KAGGRENN

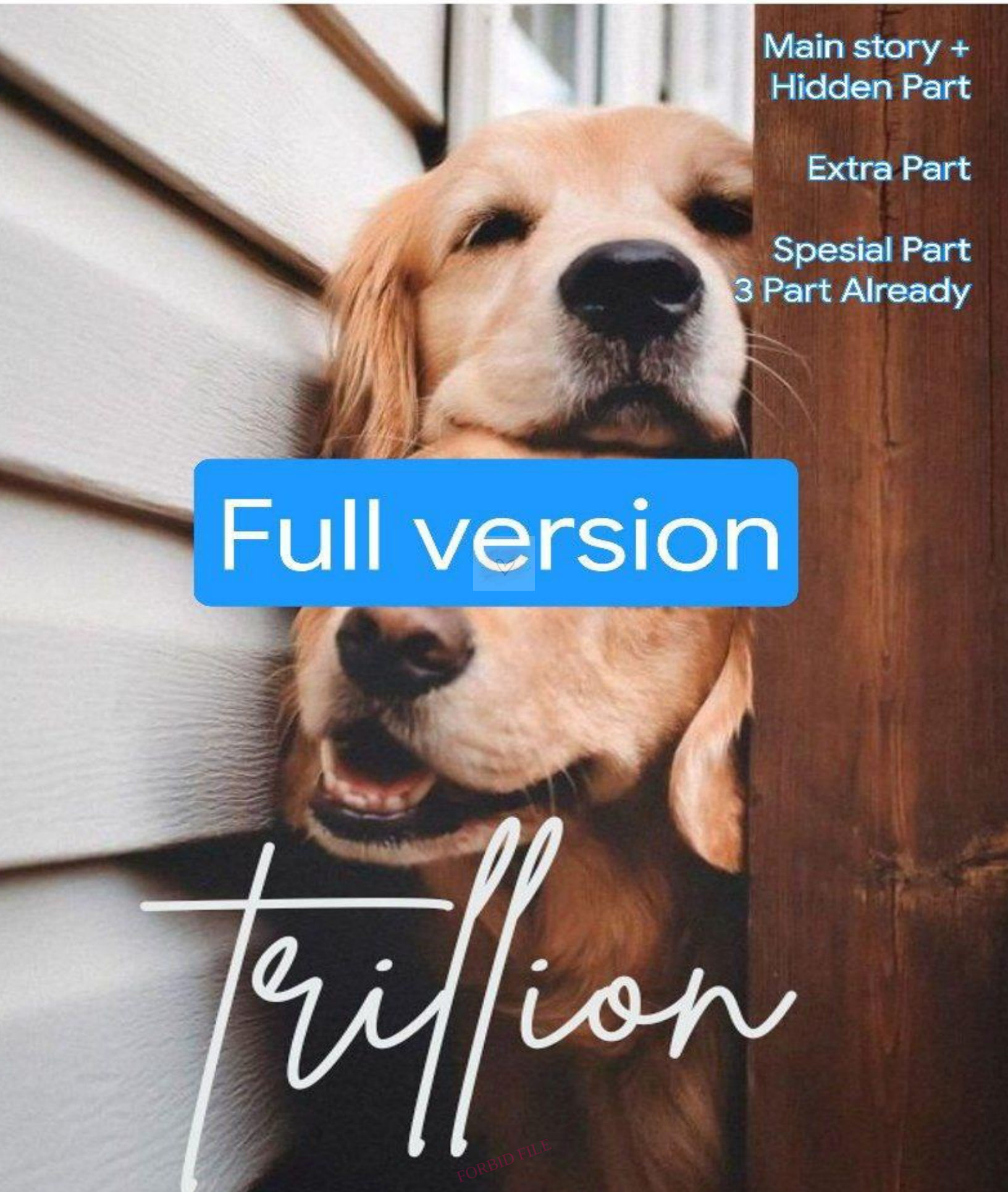
Main story +
Hidden Part
Extra Part
Spesial Part
3 Part Already
Full version
trillion
FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cover 1
TRILLION 7
❦ TRILLION -1 9
❦ TRILLION -2 28
❦ TRILLION -3 54
❦ TRILLION -4 71
❦ TRILLION -5 89
❦ TRILLION -6 106
❦ TRILLION -7 127
❦ TRILLION -8 149
❦ TRILLION -9 174
❦ TRILLION -10 189
❦ TRILLION -11 229
❦ TRILLION -12 254
❦ TRILLION -13 276
❦ TRILLION -14 300
❦ TRILLION -15 330

FORBID FILE

❦ TRILLION -16 351
❦ TRILLION -17 373
❦ TRILLION -18 402
TRILLION Additional Part 18 438
❦ TRILLION -19 471
Seven Days for Seven Years of Longing (Additional Part) 503
❦ TRILLION -20 551
❦ TRILLION -21 579
❦ TRILLION -22 595
❦ TRILLION -23 623
❦ TRILLION -24 656
Now playing: Shivers - Ed Sheeran (Additional Part 24) 685
❦ TRILLION -25 737
❦ TRILLION -26 765
❦ TRILLION -27 783
❦ TRILLION -28 808
Our Blues (Additional Part) 839
❦ TRILLION -29 879

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

❦ TRILLION -30 896
❦ TRILLION -31 925
THE END 981
Extra Part 1 982
Extra Part 2 1019
Extra Part 3 1071
Extra Part 4 1117
Extra Part 5 1146
Special Part 1193
1. Sabrina's Fav Baby Sitter 1194
2. She Shouldn't See 1228
3. The Confession 1254
4. S&Z Quarantine Diaries 1312
5. Sabrina's Dating 1319
Day #1 1319
'Questioning' 1319
Day #2 1336
'Yes yes yes' 1336
Day #8 1354

FORBID FILE

'Family' 1354
Day #18 1373
'Money money money 1373
Day #28 1401
'Boundaries' 1401
BONUS SCENE 1418
6. Bondi Beach 1429
7. One Of Those Days 1460
On Bundling –Kidnapped- 1503
8. Extended Version 1524
9. Are You drunk? 1549
10. Nampaknya, Sabrina dan jomblo nggak seharusnya datang sepaket 1569
11. Already (Zane Version) 1601
12. Zane-Sabrina Wedding Night 1622
13. First Morning 1655
14. Under The Night Sky 1669
15. The Unseen 1714
16. What If S&Z Become Parents 1747
17. Daddy Will Be Gentle This Time [18+] 1766

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

On Bundling - Walking Down Memory Lane, Katanya- 1772

On Bundling -B. Mami's Period Cramps- 1821

THE END OF SPESIAL PART 1837

ALREADY 1838

Zane-Sabrina Wedding Night 1875

FORBID FILE

TRILLION

'Ibu kahaya sebagai pasangan yang dari kecil telah bersama, Apa kebiasaan bapak Bara yang membuat anda takut?

Kahaya merenung, dan memikirkan, lalu membuka mulutnya. " ini. Cara dia menatapku. Tatapannya terkadang membuatku sedikit takut. Sebenarnya ini masalah pribadi.. tapi aku sangat ingin menceritakannya. Percayakah kalian jika aku katakan, dia bisa melihatku dengan postur yang sama, dan tidak berkedip, selama berjam-jam?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kata-katanya dijawab dengan tawa di stadion.

Tapi kahaya tidak tertawa, dan terus berbicara. 'Berkali- kali aku melihatnya, dia berdiri dibelakangku, memperhatikan gerak gerikku, aku merasa seperti seorang mangsa yang ingin diterkam"

FORBID FILE

TRILLION -1

Sheeeeee made it on time thanks to Milo, yang menggonggong subuh-subuh, ketika Sabrina lupa dia tidak lagi bertempat tinggal dalam jarak sepuluh menit berjalan kaki ke kantor, melainkan satu jam berkendara.

Ketika dia menginjakkan kaki di lantai dua puluh delapan, tempat departemen M&A—Mergers and Acquisitions—tempatnya bekerja, sebagian besar kubikel telah terisi.

Tidak menunda-nunda, segera dia hampiri *desk*-nya, menyimpan tas dalam lemari di sisi kanan meja, lalu menyalakan PC.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk tenggelam dalam empat puluhan *email* yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

masuk sejak semalam.

Deadline reminder, deal updates, document review, information requests, meeting requests, research reports, etc, etc.

Dia punya waktu kira-kira tiga puluh menit untuk meninjau semuanya, membuat penyesuaian terhadap jadwal hari ini, membuat *deal status update* untuk dibagikan ke anggota tim, kemudian melakukan pengecekan terakhir untuk bahan *team meeting* pukul sembilan tiga puluh, sebelum kemudian lanjut me-*review due diligence* salah satu *ongoing deals* dan membuat draft transaksi *deal* yang lain di sela-sela *meeting* selanjutnya, yang dijadwalkan pukul sebelas siang dan tiga sore.

Sounds packed. Tapi, tiga *deals* berjalan beriringan masih bisa dianggap *downtime*

FORBID FILE

atau *slow period*, karena kalau sedang sibuk-sibuknya, lima atau enam *deals* sekali jalan bukanlah hal mustahil.

Hari ini, seandainya dia rela makan siang kilat di meja kerja, lalu apabila setelah *meeting* terakhir nanti tidak dilanjut makan malam bersama, mungkin semua pekerjaan masih bisa beres sebelum pukul delapan malam.

"Mbak."

Di tengah fokusnya membaca *email*, dinding kubikelnya diketuk pelan.

Sabrina menoleh demi mendapati Kia, *associate* bontot di timnya, di sektor Energy, mengulurkan tumbler berisi es kopi dengan senyum manis di wajah.

"*Last night's pitching went well, thanks to*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

you," ujarnya dengan wajah ceria, yang akan membuat orang lain tidak mengira bahwa dia habis lembur sampai lewat tengah malam di hari sebelumnya.

Sabrina menerima uluran tumbler tersebut, berdecih pelan.

"*I won't babysit you next time*. Kalau masih nggak bisa *catch up*, balik jadi *trainee* lagi aja," katanya, berlagak ketus. "Buruan nyalain PC, sebelum gue omelin."

"Siap." Walau tahu seniornya nggak ketus beneran, Kia tetap buru-buru beranjak ke kubikelnya sendiri dan segera melakukan apa pun pekerjaannya.

Jam sembilan dua lima, Sabrina mengerling ruangan Mas Angga—Vice President.

FORBID FILE

“Sekarang, Mbak?” Galih, salah seorang Associate, bertanya setelah menoleh sedetik. “*One second*. Gue lagi kirim *email.*”

Sementara itu, Gideon, Associate yang lain, sudah bangkit dengan laptop di tangan dan mengatakan kalau dia akan masuk duluan.

Sabrina memasukkan beberapa map ke tas laptopnya, seketika menyadari ada yang hilang.

Charger. Tidak ada di tas, di laci, dan di manapun.

“Ki—” Baru saja dia hendak memanggil Kia untuk meminjam *charger* milik rekannya itu, seseorang yang berjalan dari arah elevator mengalihkan perhatian.

Great God.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina berpegangan pada ujung meja, berusaha tidak menampilkan perubahan ekspresi di wajah ketika sang pria menghampiri kubikelnya, berdiri dua langkah di hadapannya.

"*Yours,*" kata pria itu sembari menyerahkan *paperbag* kecil yang sedari tadi dia pegang.

Sebuah senyum tipis terulas di bibirnya.

Itu senyum yang tulus, Sabrina tahu. Tapi dia sedang tidak berharap untuk melihatnya. *At least*, tidak pagi ini, di kantor ini.

Jerry Arnawama Martohusodo. The man she was supposed to be engaged to in two months. The man she broke up with last night.

Meski bekerja di satu kantor, bukan hal

FORBID FILE

sulit menghindari pertemuan di antara mereka berdua—seperti yang selayaknya pasangan lain lakukan saat baru saja berpisah—karena mereka beda departemen, beda *tower*. Tapi sekarang, pria itu malah jauh-jauh sengaja menghampiri, seolah menunjukkan muka di hadapan mantan pacar di jam kerja sama sekali bukan masalah.

Sabrina merasa marah. But what else can she do?

Ngedrama? *No way.*

Dengan enggan, perempuan itu melirik isi *paperbag* yang diulurkan padanya.

Sebuah … gulungan kabel *charger*.

Damn, ini bukanlah hal yang dia harapkan terjadi di hari pertama dia berusaha *move on*.

Tapi, dia sama sekali nggak punya waktu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

untuk meladeni kegundahan hati. Sudah saatnya masuk ke *meeting room* sekarang juga.

"*Thanks,*" ujarnya pada akhirnya, menerima benda yang memang merupakan miliknya itu. "Secepatnya aku bakal beresin barang-barangku di tempat kamu."

"Santai aja. Seluangnya kamu." Sebuah senyum kembali terulas di wajah sang pria saat mengatakannya. Sebuah pemandangan yang tiga tahun belakangan menjadi favorit Sabrina, sebelum resmi berakhir tadi malam. Merasa nggak ada lagi urusan di antara mereka, pria itu pun pamit, "*Gotta go.*"

Sabrina mengangguk, mempersilakannya pergi.

Pria itu menyempatkan diri menyapa Kia

FORBID FILE

dan Mbak Ilene, yang kubikelnya berdekatan dengan Sabrina ketika melewatinya.

Samar-samar, Sabrina mendengar suara Kia.

“Dibawain *charger* yang ketinggalan di rumah, *is indeed a love language.”*

Disusul suara Mbak Ilen yang mengungkapkan persetujuan. “Kalau nyari pasangan standarnya kayak Mas Jerry, minimal lo harus punya sabuk item Taekwondo sih, Ki. Saingannya banyak.”

Sabrina mendesah.

Well, that’s indeed a love language if it was done yesterday.

##

Sabrina pertama kali bertemu dengan Jerry

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lima tahun lalu.

Dalam urusan pekerjaan, Sabrina yang masih mengikuti program Management Associate, sama sekali tidak bersinggungan dengan Jerry yang waktu itu merupakan Associate tahun keempat di IT Department.

Tapi, kan katanya kalau jodoh nggak ke mana.

Alih-alih di kantor, mereka justru bertemu di tongkrongan. Karena ternyata, Jerry ini satu angkatan MA dengan Mas Gusti, senior yang akrab dengan Sabrina karena satu almamater.

Mengingat dulunya—sebelum ditempa dengan 80 jam kerja per minggu—Sabrina adalah 100% ekstrovert, bukan hal sulit baginya untuk akrab dengan Jerry yang

FORBID FILE

notabene ramah terhadap siapapun.

Long story short, karena kepribadian yang cocok, ditambah peran besar Mas Gusti dan rekan-rekan lain yang rajin menjodoh-jodohkan, dalam waktu singkat mereka kemudian memutuskan untuk mencoba berkencan, yang Alhamdulillah awet hingga bertahun-tahun.

So sad, lamanya hubungan nggak menjamin rencana menuju pelaminan berjalan lancar.

Sekarang, Sabrina harus mengubur dalam-dalam rencananya untuk *settle down* di usia 27.

“Mbak.” Galih menyenggol Sabrina yang kelihatan kurang fokus.

“Kita *internal call* tiga puluh menit lagi,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sama Pak Harry dan Pak Gun." Karena tidak kunjung mendapatkan sahutan, Mas Angga sepertinya mengulang kembali apa yang belum lama tadi dia ucapkan, setelah mengumumkan *live deal* terbaru yang akan mereka tangani.

Sabrina menghela napas panjang, sesamar mungkin.

Live deal berarti *downtime* sudah berakhir. Apalagi, jika skala *deal*-nya cukup besar. Yang mana untuk *pre kick off project meeting* saja sampai harus mengundang MD—Managing Director—dan SVP—Senior Vice President.

Berarti, saatnya kembali ke *no work-life balance*.

Kemudian, sadar jawaban darinya sedang

FORBID FILE

ditunggu, Sabrina mengangguk-angguk kalem. “Oke. Nggak ada yang perlu di-*reschedule* kok, Mas. *Meeting* sama VP Corporate Finance-nya Bumi masih jam sebelas nanti.”

Yep, nggak ada yang perlu di-*reschedule*, kecuali harapannya untuk pulang sebelum jam delapan.

##

Tapi ternyata, hari pertama menjalankan *live M&A deal* terbesar tahun ini tidak seburuk yang Sabrina kira.

Dua tahun menjadi Associate, walau ini adalah kali pertama Galih membuat LBO—*leveraged buyout model*, menyesuaikan salah satu *potential buyer* yang merupakan sebuah *private equity*—tapi ternyata sebelum jam

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sebelas malam, anggota timnya itu sudah mengirimkan draft pertama padanya.

"Pulang, Neng, pulang." Ilene, yang juga sudah selesai berkemas, menepuk pelan pundak Sabrina tak lama setelah Galih berpamitan. "Nggak mau kena *heart attack* kayak Hari Dhar, kan?"

Ilene menyebutkan salah satu tokoh di series 'Industry Season 1', yang meninggal karena serangan jantung di toilet kantor karena kebanyakan begadang. Lebih dramatis lagi, Hari baru menjadi trainee, alias seorang *fresh grad* yang masa kerjanya baru menghitung bulan, dan kejadiannya ada di akhir episode pertama.

"Ngeri banget, Mbak." Sabrina bergidik, lalu menoleh ke ruangan Mas Angga yang lampunya masih menyala.

FORBID FILE

“Eh, tapi elo mah santuy. Pulang jam dua juga ada aja yang nemenin. Nggak perlu takut diculik!” Ilene masih sempat-sempatnya memojokkan.

“*No comment.*” Sabrina pilih menertawakan saja. Nggak baik merusak sedikit kesenangan orang, apalagi di jam segini. Biarlah Mbak Ilene menghalu sepuasnya.

Selama sekian detik, Sabrina menatap layar laptopnya.

Seharusnya, dia me-*review* draft dari Galih sekarang supaya Galih bisa langsung revisi besok pagi. Tapi, kalau dirasa-rasakan, bokong dan tulang punggungnya sudah meronta untuk diistirahatkan. Belum lagi, matanya juga mulai perih. “Gue beres-beres, lo pamitin gue sekalian ke Mas Angga dulu,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gih."

"Ish." Ilene menggerutu, tapi tetap berjalan juga ke ruangan Mas Angga.

Tak sampai lima menit, mereka berdua sudah masuk ke dalam elevator untuk turun bersama.

Ketika Sabrina tidak kunjung menyentuh tombol lobi, Ilene mengernyitkan dahi. "Ke *basement* juga? Lo bawa mobil?"

"Iya."

"Tumben?"

"Lagi males jalan kaki."

"Ya Allah …." Seketika Ilene geleng-geleng kepala. "Kayaknya gue harus pindah ke *apart* yang sama kaya laki lo juga. Biar bisa ngerasain yang namanya males jalan kaki

FORBID FILE

900 meter.”

Lagi-lagi Sabrina pilih ketawa saja.

##

Alih-alih langsung pulang biar bisa cepat istirahat, perempuan itu membelokkan kendaraan ke salah satu *wine store* di Senayan.

Dia butuh sesuatu untuk menemani begadang satu-dua jam lagi, merasa mantap untuk tidak menunda memberikan *feedback* ke pekerjaan Galih.

Live M&A memang butuh kerja cepat, karena *timing* dalam *economic cycle* adalah salah satu faktor terpenting. Semakin lama prosesnya, semakin banyak uang terbuang dalam *daily cashflow*, sangat mungkin mengakibatkan DCF menjadi tidak *significant*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

update.

Thank God, tempat yang dia tuju masih buka. Masih cukup ramai juga, karena selain *wine store*, tempat itu sekaligus merupakan *restaurant*.

Ambience-nya enak, buka sampai tengah malam. Tidak mengherankan jika tempat ini dijadikan salah satu opsi '*healing*' para budak korporat semacam dirinya.

Jangan ditanya dia pernah kemari dengan siapa, *since it'll bring back painful memories*. Kalau saja ada *wine store* lain yang dia tahu di sekitar sini, mungkin Sabrina tidak akan memilih kemari lagi.

Lima menit melihat-lihat, dia putuskan mengambil Antinori Tignanello Vintage 2015 dan Catena Zapata Argentino Malbec. Tentu

FORBID FILE

saja perempuan itu tidak punya selera spesifik, melainkan hanya mengambil sembarangan yang belum pernah dia coba.

Baru saja selesai membayar, seseorang memanggil namanya.

Sabrina menoleh dengan tidak antusias.

Great God. Zane Abram sudah berdiri di depannya. Pria yang pesannya dia abaikan selama berminggu-minggu.

Is it April Mop or nah?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -2

"NGAPAIN pake nyusul segala? Tempatnya juga udah mau tutup!" Ehsan berujar dramatis ketika Zane menelepon untuk menanyakan di mana temannya itu duduk.

Sadar diri, Zane hanya bisa meminta maaf sambil menahan tawa.

Memang dia yang salah. Mengajak teman-temannya berkumpul, mumpung dia sedang di Jakarta. Eh, sambil menunggu yang lain pulang kerja, dia malah ketiduran hingga pukul sebelas.

"*Sorry, Man.* Ngantuk kan berkah, nggak baik ditolak," sahutnya kalem.

Mendengar itu, kontan Ehsan

FORBID FILE

mengucapkan sumpah serapah, membuat Zane tertawa lagi sambil berjalan cepat menyeberangi halaman parkir.

"Gue beneran udah di depan, nih. Kalian di sebelah mana?" tanya Zane lagi ketika melewati pintu masuk.

Tapi, baru juga beberapa langkah, sesosok perempuan bersetelan jas warna pistachio, dengan rambut panjang bergelombang terurai, yang berdiri di depan kasir tidak jauh di hadapannya, mengalihkan perhatian.

Walau hanya terlihat dari belakang, tapi Zane berani bertaruh bahwa dia tidak salah orang.

How could he not recognize her?

Posturnya, gaya berpakaiannya, hingga wangi *signature perfume* yang samar-samar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tercium dari tempatnya berdiri sekarang, semuanya mengingatkan Zane hanya pada satu nama.

"Sabrina?" panggilnya pelan, tidak sadar telah menurunkan ponsel dari telinga meski belum sempat menutup obrolan dengan Ehsan.

Yang dipanggil menoleh.

Dan seratus untuk Zane, karena tidak salah orang.

"Oh, hai." Perempuan itu membalas sapaannya dengan *template* senyum khas orang kantoran. Lebar dan ramah, seolah-olah sekarang bukan pukul sebelas malam dan yang dijumpainya adalah klien yang sudah ditunggu-tunggu.

Meski agak sesak melihat keramahan yang

FORBID FILE

sekaligus menjaga jarak dengannya itu, Zane bersyukur mereka berjumpa di tempat dan momen yang tidak diduga, hingga tidak ada kesempatan untuk menghindar.

Sudah berapa lama Zane tidak melihat rupanya yang ayu? *Been months?*

Selama beberapa saat, pandangan Zane tertuju pada *wine bag* yang dipegang sang perempuan. Kemudian dia memandang sekeliling. “Sendirian?” tanyanya ketika tak mendapati orang yang biasanya datang sepaket dengan yang ditanya.

Sabrina mengangguk-angguk. Ekspresinya masih konsisten ramah—sesuatu yang sebenarnya kurang cocok.

“Duluan, ya.” Dan tiba-tiba saja kata itu terucap.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jelas saja Zane buru-buru mencegahnya berlalu. "*Wait!* Balik ke mana? Pondok Bambu?"

Sekali lagi perempuan yang ditanya mengangguk. *"You know where my home is."*

Tentu Zane tahu.

Tapi Zane masih nggak mengerti kenapa dia harus pulang jauh-jauh? Everybody knows about the famous five-steps-away-from-workplace apartment.

"Bawa kendaraan sendiri?" tanyanya, berusaha tidak memberi makan rasa penasarannya terhadap sesuatu yang bukan urusannya. "*At least, let me follow your car home.* Ini udah hampir tengah malem."

Sabrina menggeleng. "Nggak perlu. Udah biasa, kali. Nggak jauh-jauh amat ini."

FORBID FILE

"*I insisted.*" Zane bersikeras. "Sekalian nganter Ehsan, kok. Dia searah sama rumahmu."

Melihat sang perempuan lelah mendebat, Zane segera menambahkan, "*One minute.*"

Setelah memberi kode untuk tidak ke mana-mana, lelaki itu melangkah cepat memasuki area *restaurant*, melakukan *scanning* cepat dan menemukan meja yang dicari. Tempat kelima orang temannya duduk.

"Wah, ini nih yang ngerjain kita." Ehsan langsung bersuara bahkan sebelum Zane tiba di sisinya. Tapi Zane nggak punya waktu untuk menanggapi.

"Udah mau tutup, kan? Ayo, sekalian gue anter balik." Zane mengeluarkan kartu debit dari dompetnya sebagai permintaan maaf,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

meletakkannya di tengah meja dan menarik lengan Ehsan sampai berdiri.

Teman-temannya saling pandang jengkel.

“Dipikir kita nggak mampu bayar sendiri.” Mail berlagak tersinggung.

Kalau sedang luang, dengan senang hati Zane akan meladeni kawan-kawan karibnya ini. Sungguh, saling meledek dan mengobrolkan topik-topik sampah dengan mereka sangat menyenangkan. Sayangnya, sekarang ada urusan yang lebih penting.

“Cepetan. Sabrina nungguin di depan.” Zane berbisik di kuping Ehsan, membuat Ehsan menaikkan sebelah alis, lalu mengikuti arah pandang Zane ke tempat seorang perempuan berdiri di dekat pintu.

Teman-teman yang lain ikut menoleh ke

FORBID FILE

titik yang sama, segera kompak memasang wajah maklum.

“Ckckck. Ternyata ada yang belum puas manfaatin gue malam ini.” Dengan enggan, Ehsan pun membereskan tasnya dan mengikuti Zane berpamitan dengan yang lain. "Jangan lupa, masing-masing bawa pulang botol yang paling mahal. Sekalian nitip buat gue. Baru impas."

Zane tidak peduli bahkan jika omongan Ehsan diiyakan teman-temannya.

“Padahal nggak perlu, lho. Udah lima tahun pulang kerja sendirian jam segini, baik-baik aja.” Sabrina menggumam ketika akhirnya Zane dan Ehsan menghampiri, lalu mereka bertiga berjalan bersama keluar *wine house*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ehsan pasang senyum manis saat menyahut, “Ya kalau sekarang lo bilang bersedia dianter jemput tiap hari, ada yang rela banget kok, Sab.”

Sabrina hanya tertawa, enggan menanggapi bacotan Ehsan yang tidak bermutu. Hanya dalam hitungan detik selanjutnya, perempuan itu sudah masuk ke dalam kendaraannya sendiri, lalu menyetir keluar dari area parkiran.

Zane mengikutinya dalam jarak aman, mengabaikan Ehsan yang mengomentari ketololannya tanpa diminta.

“Lo merem aja deh daripada berisik,” ucap Zane kesal.

Tidak perlu dipersilakan dua kali, Ehsan menurunkan sandaran kursinya dan mulai

FORBID FILE

merem.

Kurang dari tiga puluh menit kemudian, mereka telah tiba di depan sebuah rumah tipe dua puluh satu berfasad minimalis dengan pagar besi warna hitam.

Ehsan yang cuma merem tapi tidak bisa tidur segera turun untuk membantu sang pemilik rumah membuka pagar.

Tentu Zane ikut turun juga.

"*Thanks*, ya." Sabrina berkata setelah memasukkan kendaraannya ke *carport*. "Dan sori, belum bisa nawarin masuk. Udah malem banget."

Ehsan lalu menjawab, "Saans. Buruan dikunci gih pagarnya."

Perempuan itu mengangguk dan segera menghilang ke balik pagar.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika kembali masuk ke mobil Zane dan sosok Sabrina tampak sudah memasuki runah, Ehsan berdehem, menatap temannya yang paling tolol sedunia ini. “Karena lo agak nggak paham adat istiadat, nih gue kasih tau, ya. Maksa ngebuntutin pacar orang kayak gini tuh tindakan tercela.”

Zane menoleh sedetik dengan ekspresi datar. “Nanti kalau gue ketemu sodara lo jam segini pulang sendirian, gue berlagak nggak lihat ya.”

“Alhamdulillah nggak punya sodara cewek.” Ehsan menguap, pilih untuk merem kembali.

Zane lalu mulai putar balik.

Tanpa Sabrina tahu, tempat tinggal Ehsan sudah bukan di Jaktim, tapi di Jakpus.

FORBID FILE

##

Milo sepertinya terbagun ketika mendengar pintu terbuka.

"*Sorry. Didn't mean to wake you up.*" Sabrina melepaskan sepatu, meletakkan di rak.

Ketika berniat untuk berganti alas kaki dengan sandal rumah, sepasang *slippers* Jerry membuatnya mendesah dan hampir menangis.

Sedetik kemudian, perempuan itu sudah luruh ke lantai.

Milo menghampiri dan duduk di sebelahnya.

Setelah seharian menahan diri, akhirnya Sabrina menunjukkan dukanya. Dia sesenggukan sambil memeluk peliharaannya, menggumamkan berkali-kali betapa kosong

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dan menyedihkan hidupnya sekarang.

She doesn't like it when he's not around.

She didn't like getting up and going to work alone, and when came home tired in the middle of the night, she found no one.

But on top of that, she doesn't like to realize that the comfort he has given her has made her dependent and weak.

Dia dan Milo bergelung di lantai.

Sambil berusaha menyusut air mata yang tidak mau berhenti mengalir, ia elus-elus punggung Milo sementara Golden Retriever yang seukuran tubuh dengan pemiliknya itu menjulurkan leher dan meletakkan kepala di salah satu lengannya sebagai dukungan moril.

Tak lama berselang, sang perempuan terlelap.

FORBID FILE

##

Bagusnya, Sabrina terjaga sebelum terlalu lama, merasakan dingin dan pegal-pegal di sekujur tubuh.

Milo ikut bangun dan pindah ke *dog bed* di ruang tengah, sementara Sabrina segera pergi mandi. Berlama-lama mengguyur tubuh dengan air hangat, sebelum kemudian mengerjakan yang sempat tertunda.

Dia tidak punya waktu untuk meratap. As long as she gets paid, she has to do her job no matter what.

Dua jam lamanya, dia menekuri model yang cukup familier, menambahkan serentetan komentar dan pertanyaan pada bagian-bagian yang diperlukan, mengirimkan *feedback* tersebut ke email Galih, dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kemudian lanjut tidur hingga pukul enam.

Sayangnya, tidur tidak mampu membuatnya merasa lebih baik sedikitpun.

"*Is it just me being sensitive, or is working this hard really unnecessary?"* tanyanya pada Milo yang hendak kembali dia tinggalkan sendirian di rumah di jam tujuh pagi. Merasa sangat buruk karena tadi hanya sempat mengajaknya berjalan-jalan kilat di depan rumah.

Milo mengusap-usapkan muka ke tangan Sabrina yang terulur, kemudian mendongak dengan tatapan sedih.

"I'm a terrible owner, I know." Sabrina buru-buru berdiri dan memakai sepatu sebelum kembali mellow. "Hang in there, Dude. I'll get you a dog sitter today."

FORBID FILE

##

Ketika akhirnya kembali duduk di kubikelnya tepat satu jam kemudian, Sabrina merasa seperti bukan lagi manusia, melainkan robot pekerja yang mengulang rutinitas yang sama setiap hari.

Dia sudah pernah mengalami *burnout* beberapa kali, tapi hari ini berbeda.

She loves her job. She loves working with numbers. She still loves reviewing her colleague's model even though that means she'll have sleepless nights.

Mungkin, ini memang bukan *burnout*. Melainkan kesedihan dan rasa hampa.

Walau prinsip karyawan harus bisa profesional, benarkan mereka semua bisa mengesampingkan perasaan dan bisa bekerja

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

seratus persen tanpa beban?

Kembali berusaha menekan dialog-dialog di kepalanya, Sabrina menyalakan PC dan segera tenggelam dalam puluhan email masuk, *just like yesterday*.

"Mbak. Desas-desus soal Mas Jerry, valid nggak?" Menjelang *break* makan siang, Kia membuka sesi ghibah.

Setelah hampir empat jam tidak mengalihkan pandangan dari layar PC, Sabrina akhirnya mengangkat kepala dan tertawa kecil melihat muka konyol juniornya itu, merasa kali ini tidak ada salahnya meladeni. "Desas-desus apa?"

Mbak Ilen ikut-ikutan tertarik. "SVP. Bener?"

Sabrina mesem, memastikan tidak ada

FORBID FILE

gurat mencurigakan terpampang di wajahnya. “Belum ada pengumuman resminya, kan? Ya berarti belum valid.”

Tapi, bahkan tanpa Sabrina menjawab pun mereka berdua sudah membuat kesimpulan sendiri.

“Wah. Bikin dengki, deh. Abis jadi VP termuda, terus sekarang SVP. Dia di rumah nggak pernah tidur apa ya? Yang lain *weekend* rebahan, dia main golf mulu sama bos-bos. Bener, Sab?”

Sabrina angkat tangan. Takut salah ngomong. Walau sudah jadi rahasia umum, jika ingin naik tangga, mengandalkan kerja keras di kantor saja nggak cukup. Masih banyak faktor-faktor lain yang mendukung.

Dan kalau saja tidak sedang berduka,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mungkin Sabrina akan dengan senang hati membeberkan pada semuanya, betapa Jerry memang layak mendapatkan promosi.

"All I can say is he is the smartest, wisest, and most hardworking person I know. Whatever position is given to him, I'm sure it's in the right hands." Sabrina mengangguk-angguk untuk menutup topik tentang Jerry.

Tapi ternyata Kia masih mupeng. "Ceilaah. Keren amat sih pacar lo!"

"Gue bilang kudu punya sabuk item dulu kalau mau yang kayak dia. Saingannya banyak." Mbak Ilen menimpali.

Kia menggeleng. "Enggak kok, Mbak. Gue masih waras. Daripada buang-buang waktu nyari yang kaya Jerry, susahnya ibarat mencari jarum di tumpukan jerami, mending

FORBID FILE

gue mimpi jadi APV kayak Sabrina aja dulu, lebih *possible* buat diraih."

Mengabaikan ucapan Kia, satu pesan masuk dari Mas Gusti muncul di WhatsApp web mengalihkan perhatian Sabrina. Sebuah ajakan makan siang.

[Gusti]

Unagi?

Singkat, jelas, khas Mas Gusti.

Sabrina menghela napas panjang. Merasa prihatin karena untuk pergi makan siang dengan Mas Gusti saja dia harus mengkhawatirkan keberadaan Jerry.

[Sabrina]

Sorry, skip dulu, Mas. Lagi hectic.

[Gusti]

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Baiklah.

##

"Sabrina *skip*. Ambil meja buat empat orang aja." Gusti bersuara ketika Jerry baru saja bergabung dengan panggilan grup, tepat saat dia keluar dari *meeting room*.

Grup Lunch League, isinya Angga, Caitlyn, Gusti, dan Jerry, yang semuanya merupakan teman seangkatan MA dulu. Agenda grupnya, sesuai namanya, cuma makan siang bareng kalau sempat. Biasanya, Sabrina ikut sebagai *plus one* Jerry. Suami Caitlyn dan istri Gusti yang lokasi kantornya tidak terlalu jauh juga kadang-kadang bergabung jika tidak ada halangan.

Tapi siang ini, agaknya mereka harus pergi berempat saja.

FORBID FILE

“Lo udah kelar *meeting* kan, Jer?” Gusti bertanya padanya.

“Udah.” Jerry menjawab singkat, sengaja melewatkan lift yang barusan terbuka, berniat menunggu hingga selesai menelepon. “Makan di mana?”

“Senopati. Bapak Angga yang nyetir. Lo tunggu aja di lobi.” Gusti kembali bersuara, sementara Angga yang juga *online* diam saja sejak tadi.

“Woy, menunya udah gue kirim, ya. Buruan pesen sekarang, nggak pake lama.” Caitlyn yang kebagian berangkat duluan membuat pengumuman.

Jerry pun menjauhkan ponsel demi melihat foto yang dikirimkan oleh temannya itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tidak sampai dua puluh menit kemudian, mereka sudah duduk di salah satu meja di sebuah restoran Jepang di Senopati, dengan makanan yang masih mengepul uapnya memenuhi meja.

##

“Gue titip buat Sabrina, ya.” Jerry berkata setelah menerima *paperbag* besar dari salah seorang *waitress*, berisi menu yang dia *takeout*.

“Kebiasaan.” Gusti menggerutu.

Jerry nyengir. “Lo kan masih satu *tower*. Kejauhan kalau gue anter sendiri. Abis ini masih ada *meeting* lagi.”

Terpaksa Gusti setuju karena Angga yang kaku itu nggak mungkin mau dititipi, padahal jarak ruangannya dan kubikel Sabrina cuma

FORBID FILE

sepuluh langkah. “Buat Sabrina doang, nih?”

“Mochi-nya buat anak-anak timnya.”

Gusti mengacungkan jempol.

Benar saja, ketika dia menghampiri kubikel sang perempuan, mukanya tidak tampak seperti sudah kenyang habis makan siang.

“Belum makan, kan?” tanyanya sembari melongokkan kepala.

Sabrina kaget karena tidak melihat kedatangannya.

“Abis ini baru mau nyari makan.” Sabrina ngeles.

Tanpa berkata lagi, Gusti meletakkan *paperbag* di tangannya ke meja. “Yang beliin nitip pesen supaya mochinya bagi sama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

temen-temen lo."

Sabrina ingin mengatakan kalau besok-besok nggak perlu membelikannya lagi apabila seniornya itu pergi makan dengan yang lain, tapi segera ingat kalau dia dan Jerry belum memutuskan untuk memberitahu siapapun bahwa mereka sudah tidak lagi bersama.

Kia dan Ilen muncul di waktu yang tepat, dengan bungkusan Saladstop untuk Sabrina.

"Alhamdulillah lo punya temen perhatian ye." Mas Gusti berkomentar.

Sabrina menyerahkan titipan dari Jerry pada Kia.

Seperti biasa, Kia menyambut dengan semangat.

Mbak Ilen ikut berbinar di sebelahnya.

FORBID FILE

“Halal ya, Mas? Takut banget gue nerima pemberian laki orang.”

“Insya Allah.” Mas Gusti menjawab kalem. “Yang beliin bukan suami orang, kok. Udah atas sepengetahuan pacarnya pula.”

“Widiiih. Mas Jerry?”

Selanjutnya, dua perempuan itu mulai riuh mengonfirmasi gosip yang beredar, tapi tentu saja Gusti tidak bisa memberikan jawaban apa-apa. “Kalau nraktirnya mochi doang berarti belum valid lah ya. Tunggu dia traktiran Gyu-Kaku.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -3

SEGILA-GILANYA jam kerja di M&A, bosnya akan berusaha melindungi akhir pekan para bawahan, juga memastikan agar semuanya bisa pulang *on time* pada hari Jumat. Kecuali pada momen-momen tertentu.

Dan hari Jumat ini adalah salah satu momen tertentu itu.

Setelah dua hari berturut-turut pulang dini hari, LBO yang Sabrina kerjakan bersama Galih akhirnya selesai juga pada pukul lima tadi. Karena setelahnya masih harus menunggu *feedback* terakhir dari Mas Angga, lalu mereka revisi, lalu dikembalikan lagi pada Mas Angga, sudah pasti mustahil kali ini bisa pulang sebelum matahari terbenam.

FORBID FILE

“Mau nitip dibeliin sesuatu nggak, Mbak?” Galih bertanya ketika dia hendak turun membeli kopi bersama Gideon.

Sabrina yang masih duduk melakukan *research* menoleh ke Mbak Ilen dan Kia yang masih sibuk di kubikel masing-masing. “Enggak deh. Gue turun sendiri aja. *Thank you.*”

Double G pun pamit, dan Sabrina kemudian memutuskan turun juga. Bukan untuk membeli kopi, melainkan mencari angin dan mengistirahatkan matanya sebentar.

Beruntung *sky garden* di lantai tiga belas sedang sepi, dan Sabrina dengan mudah menemukan tempat duduk kosong jauh dari kumpulan bapak-bapak yang sedang merokok.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Melihat langit biru dengan gumpalan-gumpalan awan yang seperti *cotton candy* di hadapan, perempuan itu menyunggingkan senyum tipis tanpa sadar. Mendadak ingat bahwa sudah lama sekali dia tidak berkesempatan melihat senja seperti ini di Jakarta. Bukan saja karena pekerjaannya di dalam ruangan jauh dari jendela, melainkan juga karena langit lebih sering berwarna abu-abu.

Tidak ingin melewatkan momen, perempuan itu lalu mengeluarkan ponsel dari saku dan memotret beberapa kali, lalu mengunggahnya ke Instagram Story.

Kemudian dia teringat hal lain lagi: sudah lama dia tidak membuat *update* apapun di media sosial.

Walau tidak pernah berniat menjadi *social*

FORBID FILE

media influencer, sejak sekolah dulu pengikut Sabrina lumayan banyak. Selain karena temannya sudah banyak dari sononya, cukup mudah mendapat pengikut baru karena Sabrina narsis, dan cowok-cowok senang melihat selfie cewek cakep. Sewaktu S-2 di Melbourne juga banyak anak-anak usia SMA

dan S-1 tiba-tiba rajin menonton *live*-nya. Sekarang,

saat dia akhirnya bekerja di salah satu perusahaan

impian banyak orang, bukan hal mengejutkan kalau

masih banyak saja akun yang kecantol mengikuti

dirinya, meski yang muncul di Story Sabrina kebanyakan adalah pasangan Milo-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cherry, *cooking vlog*, dan pamer ototnya Jerry di gym.

Kira-kira, adakah yang *notice* bahwa beberapa hari ini akunnya sepi? Bahwa tidak ada muka bantal Jerry muncul di Story-nya pagi-pagi? Tidak ada rutinitas berjalan kaki bergandengan tangan ke kantor?

Mengingat Jerry membuat sesak di dadanya kembali muncul. Apalagi ketika melihat pesan yang sejak sore tadi dia kirim, belum kunjung dibaca oleh sang penerima hingga sekarang.

Yes, it was his reply that she was waiting for.

Pathetic isn't it? Mereka sudah putus, tapi Sabrina tidak punya orang lain lagi untuk dihubungi.

FORBID FILE

Merasa pesimis Jerry akan membaca pesannya, dia kemudian memutuskan bangkit ketika notifikasi email masuk dari Mas Angga muncul.

Tapi sebelum dia beranjak terlalu jauh, sebuah panggilan masuk menggetarkan ponsel di genggaman.

It's him.

Sabrina mengangkatnya setelah menghela satu napas panjang.

"Halo, Jer," sahutnya, berusaha terdengar normal.

Suara sang pria segera terdengar. "Hey, *sorry*. Aku baru selesai *meeting.*"

Nah, she was bothering him again.

Karena Sabrina tidak kunjung megatakan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

alasannya menelepon, Jerry bertanya lebih dulu, "*Where are you? Do you need me to come over?*"

Sabrina merasa nyeri mendengarnya.

She wasn't ready for this.

"Halo? Sabrina?" Jerry kembali memanggil, memastikan mereka masih terhubung.

Sekali lagi Sabrina menarik napas panjang, berusaha tidak mematikan telepon tanpa mengatakan apa-apa. "*I need a favor,*" ucapnya kemudian dengan perasaan campur aduk.

"Spit it out."

"About Milo."

Lagi-lagi Jerry harus menunggu kalimat

FORBID FILE

lanjutannya dengan sabar.

Sabrina meneruskan, “I’m afraid I’m going to be super packed this weekend and haven’t gotten a dog sitter for him yet. Could you … if you don’t mind … allow him to meet Cherry? I know I’m shameless asking you this, but I don’t know what else I can do.”

Kemudian, Sabrina seolah bisa melihat sang pria tersenyum maklum.

Kalau Jerry ada di hadapannya sekarang, pria itu pasti sudah mengacak-acak rambutnya, atau mencubit pipinya, lalu menanyakan hal-hal seperti: bagaimana Sabrina menyelesaikan masalah sebelum ada dirinya? Bagaimana Sabrina bisa hidup sendiri, karena saat mereka bersama, Jerry mendengar namanya dipanggil ratusan kali

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sehari, *help me this, help me that.*

"Sure." Kemudian jawaban yakin Jerry terdengar. "Just let me know when I can pick him up."

"*Thank you."* Cuma itu yang bisa Sabrina katakan sebagai rasa syukur.

"*Anytime."* Jerry menjawab ringan.

Sabrina sudah akan memutuskan sambungan ketika Jerry memanggilnya cepat.

"Sabrina?"

"Hm?"

"Have you had dinner?"

"I had.

"Okay, then."

That's the end of the call.

FORBID FILE

##

Sabtu pagi ketika membuka pintu, hampir saja Sabrina berhambur memeluk mantan pacarnya.

Apparently, it took more than three days to get used to their new status.

“Cherry ikut?” Mengalihkan rasa tidak enak hatinya, Sabrina menoleh ke Golden Retriever betina di belakang Jerry, menghampirinya, dan mengelus-elus belakang kepalanya.

Seolah tahu pasangan LDR-nya tiba, sesaat berikutnya Milo menyusul keluar. Dan melihat perjumpaan mereka yang seolah sudah dipisahkan berminggu-minggu membuat Sabrina terharu sekaligus merasa bersalah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Mau masuk dulu?" tanyanya pada Jerry kemudian.

Jerry sibuk tersenyum melihat interaksi kedua anjing di depannya, memberi jeda sebelum kemudian menatap Sabrina. "Kayaknya langsung aja. Kamu udah harus siap-siap berangkat ke kantor juga, kan?"

Sebenarnya, Sabrina masih akan berangkat pukul sepuluh, dan baru mulai bekerja pukul sebelas. Tapi mungkin memang lebih baik dia tidak mengulur-ulur perjumpaannya dengan Jerry demi kesehatan hati mereka berdua.

"Oke." Perempuan itu mengangguk sepakat. "Aku jemput Milo hari Rabu, nggak apa-apa?"

"Santai, oke? Nggak perlu buru-buru. *My home is his home too.*"

FORBID FILE

Sabrina mengangguk-angguk lagi dan kemudian melepas ketiganya pergi.

##

Dalam perjalanan ke kantor, sambil menyetir Sabrina melakukan *group call* dengan teman-temannya.

“Dateng ke pengajian empat bulanannya Mbak Iis?” tanyanya ke Karen dan Timothy.

Mereka berdua adalah teman dekatnya dari Relevent—EO milik trio Zane-Mas Gusti-dan Mbak Iis alias istri Mas Gusti—tempat Sabrina pernah bekerja sembari menunggu jadwal wisuda S-1, tujuh tahun lalu.

“Besok sore, ya? Sore gue baru cabut dari Batam, Beb. Nggak keburu.” Karen menyahut. “Elo, Tim?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Insya Allah." Suara Timothy terdengar menderita. "Lagi dismenore nih. Ya semoga besok udah mendingan." Lalu Timothy segera ingat sesuatu, "Lo emang besok libur? Katanya masuk terus?"

"Bisalah sempetin cabut sejam-dua jam." Sabrina menjawab, lebih untuk meyakinkan diri sendiri dibanding teman-temannya.

"Ya Allah, Mak …." Karen prihatin. "Lo emang anaknya Gatot Kaca, ye? Kalau gue disuruh kerja kayak lo mah, udah penuh bekas kerokan semua punggung ini."

"Lebay!" Sabrina ketawa.

Padahal, mereka bertiga sama saja. Karenina dan Timothy juga bekerja di bidang yang kurang manusiawi. Malah, mereka yang lebih tua tiga tahun dari Sabrina patut

FORBID FILE

diacungi jempol. Katanya kan kalau udah menginjak tiga puluh, badan udah makin rewel dan perlu *maintenance* yang bener.

“Ya udah, gue berangkat sendiri.” Kata Sabrina akhirnya. “Kalau pada mau nitip kado, jangan mepet-mepet, ya.”

##

Halaman rumah Mas Gusti-Mbak Iis yang luas sudah dipenuhi kendaraan pada Minggu sore pukul empat kurang ketika Sabrina tiba di sana.

Setelah mendapat tempat parkir, perempuan itu mematut sebentar di spion, kemudian meraih beberapa *paperbag* di jok penumpang, yang merupakan kado titipan Karen dan Timothy serta darinya.

Ini syukuran kehamilan anak kedua,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sementara anak pertama mereka umurnya belum ada setahun. Memang pasangan pengantin-lumayan-baru ini tim gercep.

Sabrina sendiri akrab dengan hampir seluruh anggota keluarga mereka, karena jika dihitung sejak kuliah, berarti sudah sepuluh tahun kenal. Karenanya, dia bela-belain datang di tengah-tengah jam kerja yang menggila.

Kalau ada yang menganggap dia terlalu memaksakan diri, maka Sabrina nggak akan mengelak. Memang dalam menjaga hubungan dibutuhkan *effort*. Dan dia tidak segan-segan memberikan *effort* itu pada orang-orang yang dia rasa pantas menerimanya.

Memastikan ekspresinya ramah, Sabrina mulai menyeberangi halaman.

FORBID FILE

Beberapa kendaraan yang familier tampak sudah ada di sana. Kendaraan Jerry salah satunya.

Di depan, dia bertemu dengan orang tua Mbak Iis yang mempersilakannya langsung masuk ke ruang tengah sembari menunggu acara dimulai. “Nak Jerry juga udah di dalem, Nduk. Ya ampuun … katanya kamu lembur, ya? Makasih lo, masih sempetin dateng.”

Sabrina memeluk sang tante dan bercipika-cipiki, lalu pamit untuk masuk ke dalam.

Area ruang tamu yang luas sudah dikosongkan furniturnya dan sudah didekor sedemikian rupa sesuai tema acara yang serba putih. Sabrina mengangguk pada beberapa orang yang dia kenal, memilih langsung menuju area ruang tengah yang ternyata

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

cukup ramai.

"Waah, tumben dateng sendiri-sendiri, Sab?" Seseorang nyeletuk ketika melihatnya berjalan masuk. "Lagi pisah ranjang, ya?"

FORBID FILE

TRILLION -4

“EMANGNYA elo!” Iis menabok mulut Ismail yang kaya nggak disekolahin.

Yang ditabok cengengesan. “Lo nggak tahu aja doi bilang apa pas nengokin lo lahiran kemaren, Is.” Ismail menunjuk dagunya ke Sabrina. “Gue disuruh siap-siap kadoin lahiran dia,” ujarnya mengumumkan, membuat semua pasang telinga di ruangan itu berdiri, lalu kompak menoleh ke Sabrina. “Gimana Bund, jadinya berapa bulan lagi?”

Tapi tentu saja Sabrina tidak terlihat ingin menanggapi *jokes*-yang-bukan-*jokes* itu. Kecuali jika dilontarkan Ismail sebelum ucapan asalnya itu berubah menjadi fakta, karena dulunya Ismail dan Sabrina memang satu frekuensi. Sama-sama gila.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Lalu, perihal yang perempuan itu katakan pada Ismail pada hari kelahiran anak pertama Iis setengah tahun lebih yang lalu, tentu saja konteksnya adalah bercanda.

Saat itu, Jerry, Sabrina, dan Ismail sedang berdiri di koridor untuk mengantri masuk ke kamar rawat inap Iis. Ismail yang belum tahu akan memberikan kado apa, diberi saran oleh Sabrina untuk mendaftarkan catering ibu menyusui untuk Iis, mengingat sudah terlalu banyak yang memberi kado untuk si bayi.

Kemudian, Sabrina nyeletuk bahwa dia tidak masalah jika diberi kado yang sama oleh Ismail, sembari mengelus-elus perutnya yang *bloating* parah sehabis makan.

Yes, blame her dirty sense of humor.

Jerry waktu itu cuma bisa geleng-geleng

FORBID FILE

kepala setelah dipandang dengan tatapan penuh cela oleh Ismail. Tidak masalah Ismail mengatainya tidak becus ‘main aman’. Baginya, interaksi dua sahabat itu cukup menghibur.

Tapi tidak dengan sore ini.

Mendengar pertanyaan ngaco Ismail tadi, muka ramah Sabrina langsung berubah merah padam.

Sebelum terlalu menarik perhatian, Jerry segera bangkit menghampiri sang perempuan.

“Ck. Orang habis lembur seminggu jangan diajak bercanda,” katanya ke Ismail yang langsung mingkem.

Jerry menggandeng tangan Sabrina, dan Iis memanggil supaya mereka berdua duduk di dekatnya setelah mengusir Ismail supaya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menempati kursi lain.

Dua perempuan itu kemudian saling ngobrol, dimulai dengan Iis mengucapkan terima kasih karena Sabrina mau repot-repot datang di sela-sela kepadatan jadwalnya di kantor, dan Sabrina menyahut dengan menyampaikan salam dari dua temannya, Karenina dan Timothy.

Merasa situasi sudah terkendali, Jerry mengedarkan pandangan ke sepenjuru ruangan.

Semua orang sibuk ngobrol dengan *circle* kecil masing-masing. Tapi di sana, di satu set sofa yang lain di ujung ruangan yang berseberangan dengan tempat duduknya saat ini, Zane Abram sedang memandang ke sofa yang sedang didudukinya bersama Iis dan Sabrina.

FORBID FILE

Sepasang mata Jerry menyipit.

He may not wear glasses, but he was pretty sure of what he was seeing. The man's gaze on his ex-girlfriend, it's not a typical man's gaze towards his sister-in-law.

##

Caitlyn datang dengan hebohnya.

Sabrina lalu permisi untuk menyapa yang lain, memberikan tempat duduknya untuk Caitlyn, hanya beberapa menit sebelum adik perempuan Gusti meminta semuanya ke ruang tamu karena Pak Ustadz sudah tiba dan acara akan segera dimulai.

Sekitar dua jam kemudian, Sabrina pamit untuk kembali ke kantor dan Jerry mengantarnya sampai ke mobil.

"Hari Rabu, pulang kerja, ya. Aku mampir

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke tempat kamu." Sabrina mengingatkannya akan rencana sang perempuan menjemput Milo.

Jerry mengangguk-angguk, membukakan pintu untuknya. "Nanti langsung ke sana aja, ya. Misal aku belum balik dari kantor, Bu Iin aku minta *standby*. Kali aja kamu butuh bantuan buat ngalihin perhatian Cherry."

"*Thank you.*" Sabrina masuk dan duduk ke jok pengemudi.

"*Is your car okay?*" Jerry melakukan *scanning* cepat ke interior kendaraan yang entah sudah berapa lama diabaikan di *carport* rumah Sabrina tanpa pernah dipanasi itu. Tampak seperti habis dibersihkan dengan kemoceng sekenanya. Bagian atap kendaraan juga masih belum benar-benar bersih. Wajar saja. Mana sempat Sabrina ke *car wash?*

FORBID FILE

Akhir pekan saja dia masih bekerja. “Udah lama banget nggak dipakai. Mau aku aja yang bawa ke bengkel, kalau-kalau kamu nggak sempat?”

“*Okay*, kok.” Perempuan itu menolak dengan halus. “Nggak ada masalah. Mungkin *weekend* depan bisalah aku mampir ke bengkel.”

Tidak ingin membuat Sabrina merasa tidak nyaman, Jerry pun mengiyakan. “*Alright, then.”*

Dia tutup pintu yang dia pegangi itu, melihat Sabrina mulai menyalakan mesin, dan kemudian menunggu sampai kendaraan Sabrina melaju cukup jauh sebelum ia kembali masuk ke rumah Gusti dan berpamitan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Jer." Di ruang tamu yang mulai kosong ditinggalkan para tamu, Iis menghadang langkah Jerry. Mukanya tampak khawatir. "Beneran dia nggak apa-apa? Gue nggak enak, nih."

"Ya beneran, lah. Masa omongan Ismail gitu doang dia masukin dalam hati? *You know her better than me."* Jerry berusaha tidak membuat Iis khawatir. "*It's your big day*. Nggak perlu *overthinking* mikirin yang lain."

"*Yes, I know her better, that's why I'm worried."* Iis menatap Jerry dengan penuh selidik, merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan padanya. "*What do you think I should do?"*

"Hmm …" Susah ngeles di depan Iis. Susah payah Jerry berusaha tidak membeberkan fakta di dalam ekspresi

FORBID FILE

wajahnya. “Telpon dia, kali? Ajak *hangout* kalau kalian sempet. Minggu ini kantor *hectic* banget, semoga dia nggak sampai *burnout.”*

“*Okay, will do.”* Syukurlah, Iis tidak bertanya-tanya lagi.

Walau cepat atau lambat semuanya akan menerka-nerka, Jerry tidak berniat menjadi orang pertama yang bersuara.

Sepeninggal Iis, kemudian pandangan Jerry jatuh ke Caitlyn yang sedang duduk menggendong Saad, anak pertama Gusti-Iis.

“Naik apa lo tadi?” tanyanya pada sang teman.

“Taksi lah. Kalau semua bawa mobil, mau parkir di mana? Ya, nggak?” Si perempuan bertanya ke bayi di lengannya, yang kemudian tertawa-tawa sambil ingin meraih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

rambut panjangnya.

“Kalau mau nebeng pulang, ayo cabut sekarang.”

Caitlyn menoleh ke Jerry, menimbang-nimbang sesaat. Terlihat belum ingin pulang, tapi memang lebih praktis pulang membonceng Jerry karena apartemen mereka searah.

Tiga puluh menit kemudian, setiba di unit apartemennya, Jerry terheran-heran melihat Bu Iin masih ada di sana dengan wajah gundah.

“Den.” Si Ibu langsung bangkit dari tempat duduknya di meja bar, di dekat Cherry dan Milo yang saling berebut boneka tulang. “Kebiasaan, HP-nya dimatiin!”

“Oh, maaf, maaf. Lagi *on silent*. Soalnya

FORBID FILE

pengajian, kan nggak enak kalau suara notifnya ganggu." Lelaki itu buru-buru mengeluarkan ponselnya dari saku celana, memeriksa kalau-kalau ada notifikasi penting.

"Tadi ibunya Aden telepon, kayaknya *urgent.*"

"Oh … iya, nih. Ada *missed call* sampai lima kali. Makasih ya, Bu, bela-belain nunggu sampai jam segini." Jerry lalu ingat bingkisan yang dia bawa dan menyerahkannya ke si ibu. "Dari Iis, saya nggak tahu isinya apaan. Bawa aja. Di sini nggak ada yang makan."

Sementara Bu Iin menerimanya dengan wajah berbinar, hal lain teringat oleh Jerry.

"Sama isi kulkas, bolehlah besok dikosongin aja. Kayaknya *freezer* juga penuh.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bawa aja semuanya kalau memang mau. Sayang, nggak kepakai."

"Lho memang Non Sabrina …." Belum juga kalimatnya selesai, Bu Iin keburu menepuk jidatnya sendiri. "Sori, sori, Den. Maklum udah tua. Pikun."

"Santai." Jerry pun mempersilakan asisten rumah tangganya itu pamit, sebelum kemudian menelepon balik ibunya, yang ternyata sedang panik karena mendapat surat cinta dari Dirjen Pajak, padahal sudah melaporkan SPT.

##

Sebuah keajaiban Jerry bisa pulang pukul lima sore pada hari Rabu setelah hampir menjadi batu di kursi kerjanya karena nyaris tidak beranjak selama lebih dari lima belas

FORBID FILE

jam kerja di hari Senin dan Selasa.

Tadi siang, Sabrina mengabari akan keluar kantor pukul delapan, karenanya Jerry sempatkan membawa Cherry dan Milo lari menuju *pet salon* yang berjarak sekitar dua kilometer dari apartemen, biar bisa *grooming* sekalian *exercise*, walau jarak segitu terlalu receh bagi si anjing.

Pukul setengah delapan, mereka bertiga sudah kembali pulang. Jerry masih sempat memberi snack pada dua majikannya, lalu pergi mandi sebelum Sabrina menelepon bahwa perempuan itu sudah sampai di lobi.

“Wow, wangi banget. Abis mandi, ya?” Sabrina menyapa Milo yang langsung berlari menghampiri dan mengusap-usapkan muka ke tangannya yang terulur begitu melihat Sabrina memasuki unit.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cherry melakukan hal yang sama.

Jerry mempersilakan duduk, menuangkan air putih dalam dua gelas di meja bar.

Cukup lama Sabrina terdiam, dan Jerry tidak berniat mengusik.

"*I feel bad for them.*" Sabrina kemudian menggumam pelan, menatap kedua anjing yang sedang rebahan di karpet dekat *pet feeder*. "Kayak anak yang dipaksa pisah hanya karena orang tuanya bercerai."

"*Well* …." Jerry menghela napas panjang. "Aku bisa jemput Milo setiap *weekend*. Atau nganter Cherry ke tempat kamu, kalau kamu lagi pengen jalan-jalan sama mereka."

"*Sounds good.*" Perempuan itu lalu bangkit dari tempat duduknya tanpa menyentuh gelas di hadapan. Matanya

FORBID FILE

memandang berkeliling area dapur dan *living room* dengan haru. Ke tumpukan kardus-kardus besar belanjaan *online* yang belum sempat dibuka di pojokan, ke *wall art* yang memenuhi sebagian dinding, ke pajangan-pajangan di rak kaca hasil berburu *sale* di Zara Home, ke tumpukan buku-bukunya yang sebagian besar belum terbaca.

Itu baru di *living room*, belum di ruangan lain. Rumah Jerry yang dulunya minimalis tentu saja menjadi sasaran empuk Sabrina yang doyan belanja untuk 'menitipkan' barang-barang yang dia beli, karena rumahnya sendiri sudah penuh.

Jika setiap minggu ada saja barang baru, berapa banyak 'titipannya' selama tiga tahun hidup bersama Jerry?

Jerry merasa sudut matanya berkedut.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di depannya, sepasang mata Sabrina tampak berkaca-kaca dan sang perempuan berusaha keras untuk tidak bertatapan dengannya.

She is in the process of letting go of all of their memories in the house.

She was in the process of convincing herself that this was the last time she would ever get carried away when she set her foot here.

“Kayaknya aku butuh sewa truk buat mindahin semua barangku, ya.” Dia tertawa. Sebuah tawa yang terdengar dipaksakan. “Sori, selama ini aku belanjanya kalap, nggak sadar udah menuh-menuhin rumah orang.”

Jerry berusaha tidak goyah. Ia menjawab tenang, “It wasn’t someone else’s home back

FORBID FILE

then. And I didn't mind at all. Kita nggak perlu sudah payah menanamkan bahwa semuanya nggak ada artinya. My moments with you are precious, and I would never pretend it never happened."

Jerry mengantar dua sosok paling penting dalam hidupnya lima tahun belakangan itu turun sampai ke *basement*. "Soal barang-barang kamu, beneran, nggak usah terlalu dipikirin. Santai aja. Kalau memang ada yang kamu perluin, yang kecil-kecil aku bisa cicil bawain ke kantor tiap hari."

Sabrina mengangguk. Dengan wajah sendu yang dulunya akan berakhir di pelukan Jerry selama berjam-jam, hingga suasana hatinya membaik dan senyum di wajahnya kembali cerah. "*I think I can thank you enough.*"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Alih-alih mengusap puncak kepala Sabrina, Jerry mengusap kepala Milo sebelum anjing itu naik ke kursi belakang. Kemudian, kembali pria itu harus menyaksikan momen Sabrina menyetir menjauh darinya.

FORBID FILE

TRILLION -5

Baru juga keluar dari kompleks apartemen Jerry, mata Sabrina sudah terasa perih. Bukan karena masih terbawa suasana dan ingin menangis, melainkan karena mengantuk. Padahal dia sudah bertekad tidak akan pergi tidur tanpa makan malam terlebih dahulu, yang berarti baru boleh tidur minimal dua jam setelahnya.

Cukup jadwal tidurnya saja yang hancur. Jangan sampai lambungnya kena juga.

“Lo udah kenyang, ya? Dikasih *treats* mulu sama Jerry?” Perempuan itu menatap Milo melalui spion tengah. Yang ditatap terlihat sedang menikmati pemandangan malam Jakarta di balik jendela jok belakang, bak tuan muda. “Gue laper.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menguap, berharap segera menemukan gerobak pinggir jalan atau rumah makan yang menunya menggugah selera.

Mungkin saking lapar, dia kemudian mulai mencium sesuatu.

Hidungnya mengendus pelan.

Ketika dia menoleh ke spion, Milo tampak melakukan hal yang sama.

“Gue kira khayalan doang. Ternyata lo nyium bau bakar-bakaran juga?” tanyanya, mulai penasaran.

Karena nggak ada celah sedikitpun di jendela, seharusnya tidak ada bau makanan dari luar yang masuk.

Sampai beberapa saat berselang, ketika baunya makin santer tercium, perempuan itu merasa kesal dan tolol karena gelar MBA-nya

FORBID FILE

sama sekali tidak membantu … hingga kemudian pandangannya menjadi kabur.

"*Shit! My engine is burning!*" Dia memekik panik karena tahu-tahu melihat asap meski tidak ada *warning light* di *dashboard*. Tidak terpikir harus bagaimana, sampai seorang pengemudi motor yang melewatinya memberi aba-aba agar menepi.

Dengan gemetaran dia menepi dan mematikan mesin, lalu membukakan pintu belakang untuk Milo secepat yang dia bisa, sebelum kemudian jatuh terduduk di aspal.

##

Menemukan Ehsan dan Zane berdiri di hadapan saat ia membuka pintu unitnya, Ismail hanya bisa tertawa sebelum beristighfar berkali-kali.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Awalnya ingin misuh, tapi ingat bahwa dia akan berangkat umroh dalam waktu dekat.

“Pulang kerja bukannya tidur di rumah masing-masing!” dengusnya pelan.

Ismail sendiri baru saja tiba. Belum mandi, belum makan. Wajar jika ia tidak mengharapkan kedatangan teman-temannya itu, terlebih tanpa ada konfirmasi sebelumnya.

Bukan medit. Tapi, mereka—dengan kawan-kawan yang lain—sudah bertemu dan sarapan bersama di One Pacific Place tadi pagi. Tidak bisakah Ismail melewati malamnya tanpa orang-orang itu lagi, itu lagi?

“Ingetin gue buat ngomong ke sekuriti, biar nggak kasih izin kalian naik kalau besok-besok datang lagi,” gurau sang tuan rumah. “Pada mau apa, sih?”

FORBID FILE

“Nggak mau apa-apa, *Brother*. Aneh aja rasanya jam segini pulang. Terus, mau nongkrong berdua doang, males diliatin.”

Tidak menanggapi penjelasan Ehsan, Ismail ganti menatap Zane. “Elo juga, tumben-tumbenan ikut ngalor-ngidul nggak jelas?”

“Lagi kena krisis identitas dia.” Ehsan menjelaskan.

Zane juga tidak berniat menjawab. Dia berjalan masuk lebih dulu. Ehsan mengekor di belakang.

Terpaksa Ismail menutup pintu unitnya. Batal mandi, dia menawarkan minum dan makan seadanya.

“Daripada tinggal sendiri-sendiri, kalau malam kepikiran orang lain udah pada *settled*,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kenapa kita nggak tinggal bertiga aja sih biar rame?" Ehsan nyeletuk di tengah kesibukan mereka nonton ulang One Piece dari season pertama sambil minum *diet coke*. "Toh, nggak ada yang berencana kawin dalam waktu dekat, kan?"

"Gue ada." Ismail menjawab cepat.

Ehsan melotot.

"Gue juga." Zane membeo.

Tentu saja Ehsan takjub. "Dengan siapa? Anda-anda halu?"

Semua orang tahu, Ismail dan pacarnya baru saja putus karena tidak direstui pihak keluarga wanita; Zane sudah jadi jomblo bertahun-tahun; sedang Ehsan anti cewek sejak rencana pernikahannya lima tahun silam batal.

FORBID FILE

Ehsan yang duduk di tengah kemudian merangkul leher kedua temannya dengan prihatin.

Tapi ponsel Ismail yang bergetar di meja membuat Ismail segera menjauh sembari menempelkan telunjuk di bibir. “Sabrina nelpon.”

Kedua temannya kompak tutup mulut setelah mem-*pause* tayangan TV selagi Ismail menerima telepon.

##

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, terlihat Ismail berjalan cepat keluar dari gedung apartemennya menuju tempat yang disebutkan Sabrina.

Tidak sulit menemukan mobil berasap di pinggir jalan yang sedang dikerubungi orang-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

orang.

Dan kemudian, pria itu mendapati Sabrina duduk memeluk anjingnya di trotoar, menatapnya dengan air mata berlinangan.

"*Thank God, you're safe.*" Ismail ikut berjongkok di depannya, antara kasihan dan ingin tertawa. "Ternyata, sepinter-pinternya cewek, kalau ada masalah sama kendaraan tetep aja refleksnya nelpon kenalan, bukan nelpon teknisi."

Ismail lalu mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Tapi, alih-alih menerima ulurannya, yang ingin ditolong justru menangis terisak, membuat semua orang menoleh ke Ismail dengan tatapan menghakimi.

Salah tingkah, Ismail menoleh ke dua

FORBID FILE

teman yang menyusul di belakangnya, mohon pertolongan. Tapi Ehsan malah membelokan langkah ke kendaraan Sabrina, penasaran separah apa kasusnya. Sementara Zane hanya memberi kode supaya Ismail menenangkannya sendiri.

"*Hey, you did a great job pulling over safely."* Sambil melotot ke Zane, Ismail menepuk-nepuk pelan bahu sahabatnya itu. Walau menyalahi hati nurani, karena jelas ada faktor kelalaian melihat mobilnya yang jelas tidak dirawat itu, dia berusaha terdengar berada di pihak Sabrina. "Gue kalau ada di posisi lo juga pasti panik. Siapa sih yang ngira mesin mobil bakal berasep pas dikendarai? Musibah mah nggak ada yang tahu. Yuk, udahan nangisnya. Bangun, yuk. Kasihan itu celana putih dipakai ngesot di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jalan."

Perlahan, sang perempuan menyeka kedua matanya. Ketika dia membalas tatapan Ismail, yang keluar dari bibirnya sungguh di luar prediksi.

"Gue laper, Bang."

##

Sembari menunggu jasa *car towing* tiba, jadilah Ismail mengajak si cewek, beserta kedua temannya yang tidak berguna, untuk minggir dulu ke gerobak nasi goreng yang ada di dekat situ.

Melihat Sabrina makan sambil sesenggukan, tidak henti-hentinya Ismail beristighfar, sambil berdoa dalam hati semoga tidak diberi jodoh dramatis seperti Sabrina.

"*I guess that's not hungry tears.*" Ehsan

FORBID FILE

berbisik, tidak kalah dramatis.

"*She's embarrassed.*" Ismail manggut-manggut.

Zane yang bisa mendengar obrolan dua temannya tidak mengatakan apa-apa, pilih fokus menghabiskan nasi goreng di piringnya sebelum dingin.

Sepanjang dua puluh menit waktu yang dibutuhkan Sabrina untuk menandaskan isi piringnya, tidak ada yang berani mengajak perempuan itu bicara. Khawatir malah menangis lagi.

Tiba-tiba Ismail menyikut Zane. "Ngelihat doi nangis kayak bocah gini, deja vu nggak?"

Zane sibuk meneguk es tehnya, tidak berminat menjawab.

Malah Ehsan yang penasaran. "Deja vu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gimana?"

Ismail pun berbaik hati menjelaskan, "Dulu, zaman magang di Bali, doi pernah nangis sambil makan kayak gini juga. Tuh, si onta biang keladinya."

Tentu saja Zane tidak senang dituduh sembarangan. "Bukan gue. Dia nangis sendiri."

"Kan dia pergi sama lo. Sebelum pergi baik-baik aja, pulang-pulang udah nangis."

"Ck. Itu dia aja yang sembrono. Jalan nggak pakai mata. Kaki nyemplung got, badan nimpa peti telur dagangan orang. Dia mah nangis karena malu sama tingkahnya sendiri, bukan karena gue. Malah gue yang ikut malu dan dibikin repot karena harus ganti rugi telurnya!"

FORBID FILE

“Oke. Deja vu.” Kompak Ehsan dan Ismail mengangguk-angguk.

Menolak diolok-olok lebih lanjut, Zane yang sudah selesai makan duluan memilih menghampiri *pick up towing* yang baru saja tiba.

“*I think I should just give up on her.*” Sabrina menggumam saat tidak lama kemudian melihat kendaraannya dibawa pergi dari situ.

Ismail turut berduka cita. “Ya iya lah, Neng. Udah berapa tuh umur mobil lo? Udah waktunya masuk museum. Lagian, kerja keras kan biar bisa hidup nyaman. Duit kalau nggak dipake buat apa?”

Sabrina menghela napas panjang. “But a car is a car, Bang. It’s gonna be the biggest

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

expense in my life."

"Tenang, ada gue." Ismail menyahut cepat. "Bisa gue bantu nyari yang terbaik sesuai budget lo. Atau minta tolong Ehsan juga sama aja. Asal jangan ke Zane. Ntar disuruh beli Bentley."

Merasa sudah terlalu banyak merepotkan, Sabrina pamit.

Karena ada Milo bersama sang perempuan, Zane berinisiatif mengantarnya, sekalian mengantar Ehsan.

Sabrina setuju, dan Ismail mewanti-wanti Zane untuk tidak macam-macam dengan tunangan orang.

"Lho, Bang Ehsan bukannya searah sama rumahku?" Sabrina bingung ketika lima belas menit kemudian Zane menepikan kendaraan

FORBID FILE

di daerah yang kurang familier dan Ehsan yang duduk di depan tampak mulai melepas *seatbelt*.

"Onta emang tukang bohong." Ehsan masih sempat-sempatnya menjelek-jelekkan temannya sebelum turun.

Sabrina terbengong-bengong.

Tapi, melihat kursi depan kosong, segera dia sadar diri. Sungkan jika tetap duduk di belakang. "Sebentar. Biar aku pindah ke depan aja."

Zane menunggunya dengan sabar sebelum tancap gas lagi.

Sepanjang sisa perjalanan, sebentar-sebentar pria itu menatap Milo lewat spion. "*I wonder if he remembers me,"* gumamnya memecah kesunyian.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina ikut menoleh ke anjingnya yang duduk nyaman di belakang Zane. "*He never forgot whoever gave him the Royal Canin.*"

"*Thank God.*" Sang pria tertawa pelan. Tapi yang duduk di sebelahnya tidak ikut tertawa.

Zane maklum.

Tidak butuh menjadi orang paling peka untuk menyadari suasana hati sang perempuan melalui dua pertemuan mereka sebelumnya, ditambah kekacauan malam ini. Karenanya Zane batal mengajaknya berbasa-basi.

Tiba di depan rumah yang dituju, Zane ingat bahwa dia harus menyampaikan sebuah pesan.

"Bulan depan Chasey ulang tahun yang

FORBID FILE

kedua." Zane mengatakannya setelah membantu Milo yang enggan turun dari mobilnya. "Mau dateng? Yang pertama kemarin kamu udah absen. *I'm worried your relationship with your sister and my brother will become even more awkward if you don't show up again this time."*

Sabrina menghela napas panjang, kemudian mengangguk-angguk samar tanpa menjawab.

Sebelum meninggalkan tempat, Zane berujar untuk terakhir kali, "Just tell me if you plan to come and need a friend to back you up."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -6

Pertemanan orang dewasa itu, kalau mau ketemu saja harus bikin janji jauh-jauh hari.

Kali ini, agenda kumpul Sabrina dengan teman-temannya baru bisa terealisasi setelah janjian dua minggu sebelumnya. Padahal, semuanya masih kerja dan tinggal di Jakarta.

“Sendirian, Sab?” Timothy bertanya ketika melihat Sabrina berjalan mendekat ke meja mereka di sebuah kafe *pet friendly* di Kemang.

“Sama Milo.” Sabrina menoleh ke Milo yang berjalan di belakangnya, lalu menarik salah satu kursi kosong di antara Karen dan Timothy dan duduk di sana. Kemudian dia menepuk kursi kosong di sebelahnya supaya

FORBID FILE

Milo ikut duduk.

Tidak mendapatkan jawaban yang dimau, Timothy mencebik. “Maksud gue, ayang lo nggak ikut?” tanyanya memperjelas, meski sebenarnya semua orang sudah paham, karena Sabrina tadi memang hanya berlagak bego.

Sebelum terjadi *awkward moment*, Karen segera menengahi. “Ya elah, Jerry ngekor sekali-dua kali doang kali, Tim.”

Walau jika dihitung pasti, Jerry ikut nimbrung lebih dari sekali-dua kali.

Pasangan bulol Jerry-Sabrina memang sering bikin rencana *girls day out* jadi runyam, karena yang diundang satu, datangnya berdua. Berempat malah, kalau kebetulan tempat yang dituju ramah terhadap hewan peliharaan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ya enggak apa-apa kalau mau ngekor sering-sering mah." Timothy tertawa berlebihan, menumpahkan sedikit rasa dengki dan kesalnya, karena lakinya sendiri paling nggak bisa diajak ke keramaian. "Malah seneng gue, karena nggak perlu keluarin dompet."

Karen ikut terkekeh. Tidak menolak kalimat terakhir temannya.

Sabrina lalu mengedikkan bahu sambil lalu. "*Guess he won't be joining us again,*" katanya santai. "Kita baru aja putus."

Tawa Timothy auto berangsur-angsur menghilang, tergantikan dengan ekspresi penuh penyesalan. Sementara sepasang mata Karen menyipit penasaran.

"*Sorry.*" Segera Timothy menabok

FORBID FILE

mulutnya sendiri. “Ini mulut kadang emang berbisa banget. *Sorry*, Sab. *I wish I could read your mind*, biar nggak salah ngomong.”

Sabrina cuma geleng-geleng ketika Timothy menggenggam tangannya sebagai permohonan maaf. “Santai, Tim. Gue demen ama mulut nyablak lo, kok.”

“*You okay?”* Karen bertanya setelah beberapa saat.

“*I’m okay*.” Sabrina mengangguk. “Kalian udah mesen?”

Timothy menyerahkan ponselnya yang sudah tertera daftar menu di sana. “Kita udah mesen.”

Saat kemudian Sabrina fokus membaca menu di ponsel Timothy, dia sadar kedua temannya masih saling pandang, tidak enak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hati.

"*I'm okay, for real*. Bukan gue yang dicampakkan, kok." Sabrina menenangkan mereka. "Lo berdua bilang, kewarasan gue yang paling penting, kan? *And I did. I prioritize my sanity. I'm taking space for myself for now."*

"*Good job."* Timothy nangguk-angguk masih sangsi. Meski kadang-kadang dia kesal pada Jerry yang sering menjadi tamu tak diundang di acara *me time* geng mereka, selebihnya tidak ada masalah. Dibanding cowok manapun yang pernah dekat dengan Sabrina, Jerry kelihatan paling mendekati tipe pacar atau calon suami ideal para perempuan seumuran mereka.

Mapan, kepribadian oke, tampang dan otaknya nggak berat sebelah, *background*

FORBID FILE

pendidikan dan keluarganya mantep pula. Ya pokoknya, dalam penjaringan calon suami, secara administratif dia sangat amat lolos kualifikasi. Tapi di luar yang terlihat, hanya Sabrina yang telah menjalin hubungan bertahun-tahun dengannyalah yang bisa menilai. Dan Timothy nggak akan berada di pihak manapun selain yang mendukung kebahagiaan temannya.

"Gue nggak akan nanya-nanya lo putus kenapa. Kadang kita emang harus mentingin diri sendiri dulu. Persetanlah orang bilang, nggak ada hubungan yang nggak butuh pengorbanan. *We are in a relationship so that we are happier, why do we have to suffer?"* Timothy menggumam.

Karen menimpali, "Lo sadar nggak, omongan lo barusan kalau didenger orang-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

orang, bisa kena rujak? *Ni mbak-mbak sok iye banget, kayak yang paling berhak bahagia aja.”*

“Sadar, lah. But hey, who will appreciate us the most, if not ourselves? Between being selfish and considerate, sometimes it’s hard to tell the difference. Udah banyak yang ngingetin buat jadi orang baik, tapi yang ngingetin untuk baik ke diri sendiri ada berapa? Jadi biarlah gue yang ambil peran jadi villainess aja, nggak apa-apa.”

Pesanan Karen dan Timothy tiba. Sabrina lalu gantian memesan untuknya dan Milo.

Merasa butuh topik lain untuk mengubah mood yang mendadak *gloomy*, Timothy nyeletuk, “Akmal nggak ada nimbrung di grup, ya? Tumben sok sibuk.”

FORBID FILE

“Emang beneran sibuk kali, Mak. Kurang-kurangin nyinyirnya.” Karen menyahut.

Timothy mendengus pelan. “*Weekend* kemarin gue lihat mobil dia keluar dari gerbang *apart* lo, Ren.”

Kontan Sabrina terbatuk-batuk, karena lagi-lagi mulut berbisa Timothy mencetuskan topik terlarang.

Pasalnya, Karen dan Akmal adalah pasangan *backstreet*.

Sabrina tidak tahu sejak kapan dua teman mereka itu mulai menjalin hubungan. Tahu-tahu Sabrina nggak sengaja memergoki Karen jauh-jauh nyamper Akmal ke Melbourne.

Waktu itu, Akmal dan Sabrina sama-sama sedang menempuh S-2 di sana, dan kebetulan Akmal tinggal di gedung apartemen yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sama dengan salah seorang teman belajar Sabrina.

Tapi sekarang, di depan Sabrina yang sudah jelas tahu rahasianya, bisa-bisanya Karen pasang muka lempeng. Kalau Sabrina ada di posisinya, sudah pasti gagal menahan tawa. “Lo lagi di deket *apart* gue, kenapa nggak mampir?”

“Udah malem banget. Your time is precious.”

“‘*Your’ time,* kali. Bukan ‘*my time’*.” Karen melotot. Dan Timothy cuma pringas-pringis. Tu cewek selain mulutnya pedes, emang kadang-kadang nggak tahu diri. Tapi kalau Timothy nggak ada, sepi. Di mana-mana, mak-mak gosip emang dibutuhkan untuk memeriahkan suasana.

FORBID FILE

Tak lama kemudian, terlihat Mbak Iis tiba dengan *stroller* bayi.

Sabrina gercep membantunya melewati undak-undakan. “Dianter Paksu, kan? Nggak disuruh naik taksi sendiri, kan?”

“Iyaaa. Tadi nggak dapet parkir, jadi ngedrop doang.”

“Bilang aja buru-buru mau ngegolf.” Siapa lagi yang mulutnya paling jujur kalau bukan Timothy yang nyeletuk.

Mbak Iis tertawa pelan. “Nanti ke Jerry-nya gue nebeng lo ya, Sab. Biar si Agus nggak usah bolak-balik.”

Mendengar nama Jerry disebut, sontak Karen dan Timothy saling berpandangan lagi.

Tapi Sabrina buru-buru mengangguk. “Siap. Beneran lagi ngegolf, ya?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Iya. Kan sama laki lo juga." Mbak Iis menjelaskan. Makin membuat suasana jadi canggung.

Beruntung ada Timothy yang bahan obrolannya selalu ada saja. Setelah mengoper menu di ponselnya ke Mbak Iis, dia bersuara, "Tebak gue ketemu siapa lagi minggu ini?"

Yang lain mengerutkan dahi.

Timothy nggak sabar dan pilih menjawab sendiri. "Zane. Sama cewek. Di Hotel Mulia."

Karen menaikkan kedua alis dengan sedikit antusias. Sabrina menghela napas. Mbak Iis fokus dengan menu yang dia baca.

Timothy melanjutkan, "Cakep. Bodinya aduhai. Sekilas mirip Anya Geraldine. Syukur deh tu orang akhirnya bisa *move on* juga dari lo, Sab. Kasian gue liatnya, tiap ke acara-

FORBID FILE

acara, dateng sendirian mulu."

"Heh." Sabrina melotot. "Emang sejak kapan dia belum *move on*? Gue sama dia cuma cinta monyet, kali."

"Yang nganggep cinta monyet mah elo doang." Timothy berseloroh, tapi segera menabok mulutnya sendiri lagi.

"Dia betah jomblo karena pilih-pilih aja, kali. Bukan karena belum *move on."* Sabrina menoleh ke Mbak Iis. "Ya kan, Mbak?"

"Tauk lo, Tim. Lagian, doi udah *move on* apa belum, bukan urusan Sabrina lah." Mbak Iis pilih menjawab netral. "Terus, Zane emang minggu-minggu ini sibuk di Jakarta. Mau ngadain acara di Hotel Mulia. Jadi kalau dalam waktu dekat lo ke sana lagi, masih bisa 'nggak sengaja' ketemu dia lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Yang lo lihat sama dia kemarin bisa jadi salah satu anak Relevent. Tapi, kalaupun bukan, ya nggak apa-apa juga, kan?"

Timothy meringis. "Gue ngasih tau doang, bunda. Bukan maksud nyalahin Sabrina. Kan kabar ini bagus buat semua pihak. Sabrina nggak perlu nggak enakan kalau gandeng pacar di depan dia, kita-kita juga nggak perlu kasihan lihatnya."

"Ya, ya, ya. Gue juga miris sih lihat tu anak luntang-lantung sendirian."

##

Sorenya, sepulang dari kafe, sesuai kesepakatan siang tadi, Sabrina mengantar Mbak Iis ke tempat Jerry.

Sabrina tahu sedang ada acara apa di sana: syukuran kecil-kecilan atas promosi Jerry.

FORBID FILE

Yes, he finally officially became the youngest SVP.

“Mbak, nanti gue anter sampai depan lobi, ya.” Tak lama setelah hening di dalam mobilnya, Sabrina berkata.

“Hah?” Mbak Iis terlihat tidak paham. “Lo nggak langsung ikut naik? Nggak parkir di *basement*, tempat biasa? Mau ke mana dulu?”

“Gue emang nggak berencana dateng.” Sabrina menoleh, meringis tipis. “*I broke up with him last month.”*

Seketika Mbak Iis ternganga. Mukanya merah padam. Malu, merasa bersalah, salah tingkah. “Kalau gitu, lo turunin gue di mana aja, gitu. Nggak perlu sampai apartemen dia.”

“*It’s okay*. Gue turunin di depan lobi aja. Kalaupun nggak sengaja ketemu Jerry, nggak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

masalah. *We are still on good terms*, kok."

"Sekali lagi *sorry*. Gue beneran nggak tahu."

"*It's okay*, Mbak. Emang gue sama Jerry belum bilang siapa-siapa. Malah nanti gue yang bingung kalau Mbak udah tahu duluan."

Selepas membantu Mbak Iis menurunkan *carseat* Saad, lalu melepas temannya itu masuk seorang diri ke lobi apartemen Jerry, Sabrina menoleh ke Milo.

"What should we do for the rest of the weekend?"

Lalu dia teringat ulang tahun keponakannya besok.

##

"Nggak sekalian balik kerja di sini aja,

FORBID FILE

Mas?”

Zane menoleh dari *slide* yang sedang dia kerjakan di laptop dan mendapati Trinda—adik kandung Gusti yang belakangan banyak mem-*backup* perkerjaan Iis di Relevent—berjalan menghampirinya yang sejak sore tadi menguasai *rooftop* seorang diri.

Sekarang sudah setengah delapan malam. Zane baru sadar, dia sudah di situ terlalu lama.

Dan bukan hanya hari ini. Karena seminggu terakhir dia telah menjadi penguasa tetap tempat itu.

“Tiap hari lihat Mas, anak-anak pada nanyain, ‘*Pak Zane mau balik ke sini lagi?*’”

“Relevent nggak sanggup bayar *hour rate* gue. *Besides*, lo nggak bakal bisa santai-santai

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jam segini kalau gue jadi bosnya." Tentu saja Zane cuma bercanda.

"Ah, nggak usah, deh, kalau gitu." Trinda duduk di sebelahnya, mengulurkan cangkir yang asapnya masih mengepul. "Milk tea. Udah malem, jadi nggak kubikinin kopi."

Zane menerimanya dan mengucap terima kasih, lalu menutup laptopnya begitu saja.

"Aku udah ke *venue* lagi ya, Mas, tadi sore. Dari Relevent udah beres semua persiapannya." Trinda memberikan *update*.

Zane mengangguk-angguk sembari menyesap *milk tea*-nya. Capek membahas kerjaan, dia menanyakan hal lain. "Denger-denger, lo udah lulus? Abis ini masih mau tetep di sini atau ke mana?"

"Baru kelar yudisium. Tinggal nunggu

FORBID FILE

wisuda. Kenapa? Mau ngasih kerjaan?"

"Ya kalau lo bosen di Jakarta dan pengen ngerasain kerja di SG … *just hit me."*

Cewek yang sudah seperti adik kandung Zane itu mengulum senyum selama beberapa saat. Hingga akhirnya sebuah tebakan liar lewat di kepala Zane.

"Shit. Don't tell me you're going to get married."

Trinda tidak serta merta mengiyakan. "He proposed to me, and my parents finally have approved."

Zane melongo dengan sempurna. Pasalnya, urusan asmara Trinda ini memang cukup problematik.

Trinda sepuluh tahun lebih muda dibanding masnya, yang berarti sepuluh tahun

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lebih muda dibanding Zane dan yang lain-lain.

She's practically just a kid.

Bagaimana jadinya kalau adik yang masih bocah diam-diam dipacari oleh sahabatnya yang sudah bangkotan? Sahabat yang *track record*-nya paling jelek pula?

Seandainya Zane jadi Gusti, mungkin dia juga ingin membunuh Ismail. Karenanya, dia tidak berusaha menengahi kekacauan yang terjadi di antara dua temannya itu setengah tahun belakangan. Pilih jadi penonton saja.

Tapi, jika pada akhirnya terlihat titik terang, Zane tulus ikut berbahagia. "Gue doain semoga abang lo cepet terketuk hatinya."

"Amiiin."

FORBID FILE

Mendengar kabar baik itu, sampai-sampai Zane lupa bertanya pada cewek itu soal kado yang cocok diberikan pada anak umur dua tahun.

##

Keesokan harinya, di hari H ulang tahun Chase, pagi-pagi Sabrina membawa Milo menyetir jauh dari Pondok Bambu ke Bintaro untuk menjemput Papinya, karena dia jelas nggak mau datang sendirian ke kediaman kakaknya.

“Papi beliin kado apa?” Sabrina bertanya melihat kotak kado besar yang langsung Papi masukkan ke bagasi begitu Sabrina tiba.

“Buku. Katanya nggak boleh kebanyakan mainan. Nanti *over-stimulated?”*

“Good.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk-angguk, lalu berpamitan ke Milo yang akan dia tinggalkan di situ selama beberapa jam.

Sepanjang jalan, di sela-sela kesibukannya duet karaoke bersama sang Papi, Sabrina tidak henti-hentinya menghela napas panjang untuk menenangkan diri.

Ini akan jadi kali pertama dia menginjakkan kaki di rumah kakaknya setelah berbulan-bulan.

Honestly, she hates going there.

And she hates even more the thought of meeting people she doesn't want to meet.

FORBID FILE

TRILLION -7

benar saja, pergi ke rumah kakaknya seperti bukan pilihan tepat, terutama jika ia tiba beberapa jam sebelum acara dimulai.

Baru melewati gerbang rumahnya saja, kecemasan Sabrina sudah meroket. Apalagi ketika tidak lama kemudian salah seorang tuan rumah, yaitu kakak iparnya—yang juga merupakan kakak kandung Zane—keluar untuk menyambut.

Pria itu, Jeff Abram, mencium tangan Papi dan mencegah beliau mengambil kado di bagasi. Mengatakan bahwa dia saja yang membawakannya masuk. Lalu ganti menghampiri Sabrina dan memeluknya singkat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Thank you for coming."

Hanya satu kalimat pendek, ditambah rengkuhan ringan yang mungkin tidak lebih dari tiga detik, tapi sudah cukup membuat Sabrina susah payah menahan air mata supaya tidak jatuh.

Yes, she despises this man, and his wife altogether, for a reason.

But she despises herself even more, because deep down, she knows she has no right to feel that way.

"Kakakmu udah nunggu."

Sabrina mengangguk cepat dan segera mengikuti Papinya masuk.

Sekilas, dia tidak menemukan kendaraan Zane di situ. "Belum ada yang dateng, ya?" Sabrina bertanya ketika sang kakak ipar

FORBID FILE

kembali menjajarinya dengan dua kardus tertumpuk di pelukan.

“Yang Mulia Roger Abram barusan dateng. Kalau Zane … tau sendiri lah. Paling belum bangun.”

Sabrina merutuk dalam hati, karena tidak kepikiran untuk menghubungi Zane lebih dulu tadi.

##

Ampun, deh. Zane menghela napas berkali-kali meratapi kebodohannya.

Karena nggak tahu harus memilih kado yang bagaimana, akhirnya dia pasrah pada apa pun yang direkomendasikan *store assistant.*

Garis bawahi: apa pun.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Alhasil, dia kemudian terpaksa setuju membawa pulang jeep ukuran jumbo—yang bisa dikendarai orang dewasa dengan maksimum beban 50 kilogram—yang tentu saja nggak bisa dia bawa pulang sendiri.

Apesnya, jasa pengiriman dari toko tidak bisa melakukan pengiriman instant, harus menunggu antrean esok hari. *Wong* acara ultahnya sekarang, kan nggak lucu kalau kadonya menyusul.

Alhasil, Zane terpaksa mencari jasa pengiriman lain. Dan menunggu ekspedirinya tiba inilah yang repot banget.

Sudah bisa ditebak, ketika akhirnya dia tiba di lokasi yang dituju, rumah abangnya itu sudah cukup ramai, dan acara sudah dimulai di halaman belakang.

FORBID FILE

Tampak dua puluhan balita didampingi para orang tua sedang fokus mengikuti perlombaan-perlombaan yang ada.

Sementara Papi Sabrina terlihat sibuk memantau cucunya, Zane menemukan Sabrina duduk di salah satu kursi-kursi yang disediakan, di sebelah ayahnya.

Buru-buru Zane mempercepat langkah mendekat. Menyapa yang punya hajatan dulu, sebelum kemudian menghampiri tempat duduk Sabrina dan ayahnya tersebut.

Perempuan itu terlihat lega melihat kemunculannya.

"*Sorry, I'm late,"* ujar Zane, lebih kepada Sabrina dibanding kepada ayahnya.

Sabrina mengangguk samar.

"Udah pada makan? Gue dateng dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

perut kosong, nih."

Ayahnya menabok lengannya pelan, nggak kaget melihat kelakuan anak bungsunya. Lalu menyuruhnya cepat makan daripada berisik.

Zane mengulurkan tangan pada Sabrina.

Dan Sabrina menerimanya tanpa pikir panjang, membuat Zane diam-diam menahan napas.

God, her hands are so warm.

And … how he missed holding her hand like this.

##

"Kamu beneran telat bangun?" Sabrina memandang Zane dengan tajam.

Gandengan tangan mereka sudah lama

FORBID FILE

terlepas, dan sekarang mereka berdua sedang berdiri di depan berbagai *stall* makanan. Zane memegang piring kosong dan sedang menimbang-nimbang ingin makan apa.

"*What? No.*" Zane menjawab heboh, tidak bersedia disalahpahami. "Tadi bingung milih kado, terus lama nungguin pihak *delivery*-nya. Ya kali aku minta kamu dateng, tapi malah santai-santai, sengaja biar telat."

Melihat Sabrina berdiri dengan tangan kosong, Zane lalu mengoper piringnya ke Sabrina dan mengambil yang baru lagi.

"Aku nggak laper." Sabrina ingin menolak, tapi Zane bersikeras.

"Ambil apa aja, biar kelihatan sibuk."

Sabrina terpaksa menurut. Mengikuti Zane mengambil beberapa menu untuk mengisi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

piringnya, kemudian menepi supaya bisa mengobrol terpisah dari keramaian.

Melihat sang cewek menyendok makananya tanpa gairah hidup, Zane membuka suara, "*Is it that bad to come to your own sister's house?*"

"Yes. And don't dare to say that I'm the only one who feels that way."

Zane tersenyum miris. Mulai makan beberapa suapan.

Memang, posisi mereka serba salah. Tapi mau bagaimana lagi?

"Kamu tahu kamu nggak bisa menghindar selamanya." Cowok itu menggumam.

"*If only there was a way out.*" Sabrina membalas perkataannya. "Jangan bilang kamu sengaja nggak balik ke Indo biar nggak

FORBID FILE

sering-sering ketemu mereka?"

Zane menggeleng sambil menahan tawa. Berusaha menelan makananya sebelum menyahut, "Kalau itu sih, biar nggak ketemu kamu."

"*Don't be ridiculous.*" Sabrina menghindari topik itu dengan berlagak sibuk mengunyah.

Zane mengikuti alur saja hingga Sabrina duluan yang menyuarakan topik lain.

"Mbak Iis bilang, kamu lagi bikin acara di Hotel Mulia?"

Zane mengangguk. "*Fundraising Gala.*"

"Kamu ngurus CSR sekarang?" Sabrina terlihat agak bingung. "*I thought you were in DCM.*"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"JP Morgan?" Zane mesem. "Itu Bimo, Sabrina. *I've never been into investment banking."*

Seketika Sabrina menyesal sudah sok tahu. Padahal tadinya dia cukup yakin dengan apa yang dia dengar meski nggak terlalu mencurahkan perhatiannya. Dia memang nggak kepo mengenai kehidupan dan pekerjaan teman-temannya di luar negeri, apalagi yang sudah sangat jarang bertemu. "*So you are in ...?"*

"My own foundation, yes."

"I guess I know nothing about you."

Zane tertawa melihat Sabrina yang terlihat kesal mendengar jawabannya. "Salah dikit, kok. *Until last year*, aku sama Bimo sama-sama kerja di NYC *office."*

FORBID FILE

“Salah dikit apanya?”

Zane kemudian menyebutkan *company* dan departemen tempat dia bekerja selama empat tahun sebelum kemudian mendirikan sebuah non-profit educational foundation dengan beberapa temannya yang sesama anak bangsawan.

“Terus kenapa berhenti? Udah *senior associate consultant*, loh.”

“*Let’s say I wasn’t born to work 100 hours a week?”* Zane tergelak, membuat Sabrina menyesal telah bertanya, baru ingat bahwa yang ada di depannya ini tidak lain tidak bukan hanyalah tipikal *rich-spoiled-brat*.

Zane berusaha menjelaskan latar belakangnya berhenti dari pekerjaan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sebelumnya, tapi Sabrina sudah enggan mendengar.

Tapi setidaknya, obrolan kecil mereka telah membuat sang perempuan rileks dan tidak terlihat seperti ingin merengek mengajak pulang.

"Galanya Sabtu depan. Mau dateng?" Zane santai saja menawarkan hal tersebut sembari mengulurkan jus jeruk ke Sabrina setelah mereka berdua selesai makan.

Satu alis Sabrina terangkat. "Ngapain?"

"To keep you busy on the weekend."

"As if my job hasn't made me busy enough."

Zane mesem, lalu bangkit berdiri, mengajak Sabrina kembali ke kerumunan sebelum ada yang menyadari mereka berdua

FORBID FILE

menghilang terlalu lama. "*Just text me if you change your mind.*"

Sabrina ikut berdiri dengan enggan. "What will I come as? Zane Abram Plus One?"

"I can send your own invitation."

"And how much do I have to donate to be entitled to get that?"

Zane mengangkat bahu santai. "Nggak ada nominal khusus."

"Tapi aku nggak mau dong, jadi yang paling nggak modal di sana. At least you should tell me the smallest amount given by your guests." Tapi Sabrina buru-buru menambahkan, "Wait … don't. Or I'll be shocked."

##

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi, rencana hanyalah rencana.

Meski sudah lembur sampai pukul dua belas malam di hari Jumat, ternyata waktu yang Sabrina punya di hari Sabtu tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya sebelum pukul enam sore.

Jangankan bisa pulang, jam segitu dia baru bisa me-*review football field—a.k.a. summary*—dari DCF dan Comps yang dua hari belakangan dia dan Galih kerjakan. Secepat-cepatnya, Sabrina butuh setidaknya tiga puluh menit sebelum mengirim *feedback* kembali ke Galih, sementara bahkan jika harus melewatkan *cocktail hour* dan pembukaan acara, dia harus sudah tiba di Hotel Mulia sebelum pukul tujuh saat *dinner* dimulai.

I'm afraid I couldn't make it.

FORBID FILE

Masih lembur jam segini.

Sabrina mengirim pesan singkat tersebut pada Zane dengan penuh penyesalan.

Bukan saja tidak enak hati pada temannya, tapi dia juga tidak enak hati pada diri sendiri. Pasalnya, dia telah cukup antusias menyambut acara malam ini, terbukti dengan adanya *paperbag* berisi *dress* dan *stiletto* baru di lemari bawah mejanya.

Relax.

There's millions of galas to come.

Balasan Zane tiba pukul tujuh.

Dengan hati pedih, Sabrina mengerjakan adhoc lainnya sembari menunggu hasil revisi Galih yang baru bisa selesai pukul sembilan teng, yang berarti telah selesai pula *dinner* yang dinanti-nantikannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Udah selesai, ya?" Sabrina menyempatkan diri menelepon Zane setelah mem-*forward* pekerjaan Galih yang sudah dia *finalizing* ke Mas Angga.

Terdengar gumaman Zane di seberang. "Lagi persiapan *auction*. *Rundown*-nya sih selesai sejam lagi."

"Sekali lagi sori nggak bisa dateng. Nanti kasih tau aja kalau mau donasi ke mana, ya."

Alih-alih menyahut, Zane malah menanyakan hal lain, "Tadi kamu rencana balik ke rumah dulu dari kantor?"

"Enggak." Sabrina menjawab meski bingung. "Langsung dari kantor. Aku udah bela-belain bawa *dress* ganti."

"Sekarang udah makan?"

Sabrina menautkan alis.

FORBID FILE

Zane bertanya yang lain lagi, “Udah mau balik atau masih lama di kantor?”

“Sebentar lagi, sih. Mungkin mendekati jam sepuluh.”

“Daripada mubazir, just wear the dress and have dinner with me. I’ll pick you up at ten.”

“Kamu nggak mungkin belum makan.” Sabrina mendesah. “Terus, jam segitu emang mau makan di mana?”

“I know a place.”

“I don’t want your place.”

“It’s not my place. Yeah, technically it’s my place. But it’s not my apartment, I swear.”

Sabrina masih berkontemplasi.

Zane mendesah lagi. “Can you please

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

don’t ask too much? Just wear the dress. I’ll serve you dinner. Then you could make a donation afterwards.”

Sabrina mengiyakan saja, terutama setelah Zane mengatakan bahwa dia harus segera mematikan telepon.

Begitu sambungan terputus, Sabrina bengong.

“Kenapa?” Mbak Illen, yang tidak sengaja menoleh padanya, bertanya.

Kia ikut menoleh.

Sabrina mengernyitkan dahi. “I think I just made an impulsive decision and was worried about regretting it later.”

“Ah, fuck it, gurl. You only live once.”

“Gitu?”

FORBID FILE

“Ya elah. Asal nggak bikin lo terancam jatuh miskin atau masuk neraka, *just do it.*”

Sabrina mengangguk.

Pukul sepuluh kurang lima belas, dia menutup semua program yang dia buka hingga beberapa saat lalu.

“Kalian bentar lagi cabut, kan?” tanyanya ke Mbak Illen dan Kia yang masih tersisa.

“Yoi. Balik duluan aja. Sans.” Mbak Illen menyahut sambil lalu.

Setelah memantapkan diri, Sabrina mematikan PC-nya. Lalu mengeluarkan *paperbag*-nya dari dalam lemari.

Dia memperbaiki *makeup* dan berganti pakaian di toilet kantor. Sebuah *straight cut maxi dress* tanpa lengan, dengan *slit* panjang di salah satu sisi, berbahan brukat warna

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

maroon yang cocok dengan *tone* kulitnya. Dia gulung rambut yang catokannya sudah berantakan. Lalu juga berganti sepatu.

Sebelum keluar, dia sampirkan jasnya di pundak. Dan tak lama kemudian, Zane mengabari bahwa dia sudah jalan dari Hotel Mulia.

##

Sabrina melihat Bentayga cokelat berbelok ke depan gedungnya.

Segera dia berjalan mendekat ketika kendaraan tersebut berhenti tidak jauh dari tempatnya berdiri menunggu, dan pintu dibuka dari dalam.

Sabrina izin masuk.

Sembari tancap gas, Zane mengomentari penampilannya. "*Your dress is Indeed worth*

FORBID FILE

showing off.”

Sabrina tersenyum puas. Dia turut memperhatikan lelaki dengan *three-pieces-suit burgundy* di hadapannya. *Ofc, he looks great in formal attire*, tapi Sabrina pilih menerima pujian yang dia terima tanpa melempar balik.

“*This is my biggest spend this month,”* ujar sang perempuan membuat pengakuan.

Zane menelengkan wajah, berpikir sesaat sebelum menimpali, “*I thought your biggest expense is to buy a new car.”*

“*Haven’t decided yet.* Tiba-tiba kepikiran nyari *apart* deket kantor aja, biar nggak perlu beli mobil.”

Tidak mendapat jawaban, Sabrina menoleh.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane ikut menoleh sesaat setelahnya. "*What?*" Si cowok mengulas sebuah senyum miring. "*Don't ask me. I won't be able to give you any reasonable advice.*"

"And why was that?"

"Because all that comes to mind is just asking you to take over my place."

"Udah gila, ya?" Sabrina geleng-geleng kepala. "Don't flirting with money. I'm just an ordinary woman."

"Are you? If that's the case, I am willing to use all my treasures."

Keduanya pun tertawa.

FORBID FILE

TRILLION -8

Zane membelokkan kendaraannya ke sebuah kompleks ruko di Senopati, lalu parkir di spot kosong di depan kantor tiga lantai yang lampunya masih menyala.

Yep, Relevent.

Pria itu mematikan mesin dan mencopot *seatbelt*. Menyadari Sabrina masih menolak percaya bahwa ini adalah tujuan akhir mereka, dan bukannya Zane berniat mampir karena ada urusan tertentu, pria itu kemudian berkata, "*Here we are.*"

Tentu saja Sabrina terkejut.

Tadi Zane sengaja memintanya mengenakan *dress*, sudah sewajarnya jika dia memiliki ekspektasi tinggi terhadap *occasion*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

malam ini.

"Di sini?" Sabrina mengonfirmasi pendengarannya.

Zane mengangguk dengan ekspresi geli melihat Sabrina masih mengernyitkan dahi selama beberapa saat.

Sembari memperhatikan pergerakan di balik pintu kaca berlapis stiker *sandblast* tidak jauh di hadapan mereka, perempuan itu bertanya lagi, "Kita mau makan di sini? Sama anak-anak Relevent?" Lalu dia ganti memandang Zane dengan tatapan menuduh. "Pakai *dress* segala?"

"Enggak. Mereka udah pada makan dan mau pulang. Kita ke rooftop, and I'll prepare a special dinner just for you."

Zane turun lebih dulu. Memperhatikan

FORBID FILE

Sabrina mengikuti gerakannya dengan terpaksa.

Dari gesturnya, tampak jelas perempuan itu sedang menyesali keputusannya mengiyakan ajakan Zane tanpa banyak tanya.

"*C'mon, I still wear a suit myself. I wouldn't ask you to dress up if it wasn't special.*" Zane menunggunya supaya setidaknya Sabrina tidak merasa konyol karena tampil berlebihan di tempat yang tidak seharusnya.

"Oh, pantes nggak mau ditemenin. Ternyata udah bawa temen sendiri." Suara Trinda—yang sedang membereskan sesuatu di atas meja tamu—langsung terdengar begitu Sabrina menginjakkan kaki di lobi.

Seketika Sabrina salah tingkah melihat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

beberapa orang yang ada di situ.

"Gabung aja. Cuma mau numpang makan, kok," ujar sang perempuan segera.

Tapi Trinda menggeleng-geleng. "Kita-kita udah kenyang di Mulia tadi, Mbak."

Setelah mempersilakan teman-temannya keluar duluan, cewek itu menghampiri Zane. "*Just so you know* kalau *rooftop* juga ada CCTV-nya. Jangan macem-macem," katanya sembari mengoper kunci yang dia ambil dari dalam tas ke tangan Zane.

Zane menyahut songong, "Itu gue yang masang, Nduk."

"Oh, ya?" Trinda mendengus pelan. "Ya udah. Gue cabut duluan ya, Mas, Mbak."

Perempuan itu kemudian melambaikan tangan dan segera mengikuti teman-temannya

FORBID FILE

yang sudah menunggu.

Melihat Zane kemudian bergerak untuk mengunci pintu, ekspresi Sabrina terlihat masih sulit percaya bahwa dia akan menghabiskan satu atau dua jam ke depan di tempat ini. "*So ... where's the food?*"

"Masih di *chiller*. Aku anter kamu ke atas dulu, *then I'll cook.*" Zane menjawab santai, tapi ekspresi Sabrina makin ngeri.

"Jangan ngaco."

"Apanya yang ngaco?"

"You can't cook."

"*Not anymore.*" Tentu saja Zane tersenyum geli mendengar Sabrina mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu. "*I've lived alone for 6 years.* Nggak ada orang yang tinggal di luar negeri sendirian

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

selama itu tapi nggak bisa masak, Sabrina."

Walau skeptis, Sabrina memutuskan tidak bertanya-tanya, segera mengikuti langkah Zane menaiki tangga.

"Kapan terakhir kali kamu ke sini?" Tiba di depan pintu *rooftop*, Zane menghentikan langkah. Satu tangannya memegang knop.

"*Year ago.* Waktu ngeramein *prewed*-nya Mbak Iis Mas Agus."

"I see."

Dengan dramatis, Zane lalu membukakan pintu *rooftop* untuknya dan lampu-lampu seketika menyala.

Sabrina dipersilakan lewat lebih dulu.

Perempuan itu manggut-manggut kalem mendapati tempat itu telah cukup banyak

FORBID FILE

berubah dibanding saat terakhir kali dia ke sana, meski nggak cukup untuk mengejutkannya.

Beberapa yang berbeda di antaranya adalah deretan lampu-lampu bohlam kuning tergantung semeter di atas kepala, membuat suasana jadi agak meriah. Lalu ada tambahan satu set sofa di area yang berkanopi. Selebihnya masih sama: beberapa set meja-kursi kayu yang biasa dijadikan tempat sarapan sambil ngerumpi, lalu sebuah ayunan tua, yang sudah ada sejak tujuh tahun lalu ketika Sabrina baru lulus S-1 dan bekerja di situ.

Zane mendahului Sabrina menghampiri set meja di tengah, lalu menarik salah satu kursi.

Sabrina berjalan mendekat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane membantunya melepaskan jas, kemudian mempersilakan sang perempuan duduk sebelum dia melepaskan jasnya sendiri dan menyampirkan di sandaran kursi di seberang meja.

“Ini nggak apa-apa kita di sini padahal yang punya kantor pada pulang?” Sabrina masih skeptis.

“Jangan khawatir.” Zane menggeleng pelan. “This has been my workspace for the past few weeks.”

“Tunggu sebentar, ya.”

Lelaki itu menyalakan *playlist* Spotify di ponselnya dan menghubungkannya ke speaker dengan *bluetooth*, kemudian pamit turun, meninggalkan Sabrina bengong sendirian.

FORBID FILE

Tidak sampai lima menit, dia muncul kembali dengan sebotol chardonnay, lalu menuangkannya ke gelas Sabrina.

"Beneran nggak butuh bantuan? More hands will make the work done faster."

Zane menggeleng. "*Just sit.*"

Dia lalu izin turun lagi.

Tentu saja kali ini lebih lama, hingga Sabrina beberapa kali ingin nekat menyusul turun.

Tai syukurlah, sebelum kesabaran Sabrina habis, Zane sudah lebih dulu kembali muncul dengan dua piring di tangan, lalu menghidangkannya di meja. Tak lupa meletakkan sepasang pisau-garpu ke sebelah piring masing-masing.

"*Salmon. With lemon-butter sauce.*" Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menyebutkan menunya, lalu menduduki kursinya sendiri.

"*Look yum.*" Sabrina mesem sebagai wujud sopan santun.

Zane menunggu dengan antusias ketika perempuan itu mengiris sedikit salmonnya, lalu memasukkan ke dalam mulut dan mengunyah pelan.

"Bimo said it was great," katanya mempersuasi.

Sabrina menelan. Mengulas senyum jahil. "Kamu telan mentah-mentah omongan Bimo? *Really?*"

"Is it that bad?"

"Nope. But it took 20 mins. I expect more."

FORBID FILE

Sabrina menyuap sepotong lagi ke mulutnya.

Zane menyipitkan mata, menunjukkan ekspresi kesal yang jelas dibuat-buat. "*How so? It is already cooked perfectly.*"

"The sauce." Sabrina menunggu Zane mencicipi saus di piringnya. "Isn't it greasy? And tasted lil bit out of balance?"

"Bodo amat. You cook next time."

Sabrina tertawa pelan melihat kekesalan Zane. Lalu tanpa pikir panjang, perempuan itu mengiyakan, "*Cool.*"

Bisa ditebak, sebuah senyum samar terulas di wajah Zane mendengar kalimat tersebut. Lalu, sebelum Sabrina sempat menyadari apa yang telah dia ucapkan, Zane segera ambil sikap senatural mungkin, mulai ikut makan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Thank God. You seem to have a much better appetite than last week even with this simple piece of salmon." Lelaki itu menggumam di sela-sela waktu makan.

Sabrina hanya mengulas senyum tipis sambil mengunyah. "*Tell me about your so-called foundation.*"

Zane menurunkan garpu dan pisau di tangannya. "*What do you want to know?*"

"Well …." Sabrina menyipitkan mata. "I am one of the potential donors. So ... get me engaged."

Zane mengulum bibir. "Hmm …." Dia mencecap sedikit minumannya. "*Beforehand, tell me how did you end up with your current job?*"

Alis Sabrina terangkat sebelah.

FORBID FILE

Zane melanjutkan, “Apakah yang sekarang kamu jalani adalah rute yang udah kamu bayangin sejak kecil?”

Sabrina mengangkat bahu. “I guess my dreams changed along the way.”

“Then ….” Zane memikirkan pertanyaan lain. “What triggers you to make the decision to study abroad?”

Sabrina mengangkat bahu lagi. “*Isn’t it natural for someone to at least want to go one step further?* Aku udah ngerasain kuliah di salah satu kampus oke di Indo, normal aja kalau pengen ngerasain kuliah di luar.”

“*That’s my point.”* Zane mengangguk. “Wajar banget bagi orang-orang kayak kita untuk secara natural milih jalan yang kamu sebut tadi, karena kita udah familier sama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

path-nya, sama *options*-nya. Tapi, buat sebagian yang lain, *they don't even dream about the life we live now, since they don't even know this world exists."*

Sabrina mendengarkan dengan seksama.

Walau belum sempat mengenal jauh, Sabrina cukup tahu jika Zane punya ketertarikan terhadap *social and environmental issue*.

Sewaktu magang S-1 dulu, ketika yang lain memilih perusahaan yang dapat berkontribusi pada kelancaran berkarir, dengan santainya cowok itu memilih magang di WWF.

Waktu itu, semuanya menganggap pilihan Zane adalah *privilege*-nya sebagai anak orang berada, yang nggak perlu pusing mikir karir.

FORBID FILE

Tapi, melihat apa yang dia lakukan sekarang, berhenti bekerja dari salah satu industri yang cukup *promising* demi melakukan kegiatan sosial, sepertinya memang di situlah minatnya.

"Waktu kecil, katakanlah waktu TK, inget nggak kita disuruh punya mimpi besar? Tapi 'besar' itu parameternya apa? Jelas nggak sama. Buat lingkungan kita, mungkin banget punya jawaban yang lebih beragam. Tapi, di sebagian besar lingkungan yang lain, mimpi terbesar yang anak-anak tahu itu, *very-very limited*. Sebut aja dokter, pilot, guru, tentara, polisi, *etc*. *Oh*, *right*, kalau zaman sekarang, banyak yang pengen jadi Youtuber, selebram, *etc*. Tapi, pilihan yang cuma sedikit itu seringkali masih harus dibatasi dengan banyak ketakutan-ketakutan. Biaya sekolah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mahal, pembatasan gender, dll. *These kids were told to be so-called 'realistic' even when they should dream wildly*, bisa bayangin nggak sengeri apa?"

Sabrina menunggu Zane minum.

"Waktu ngambil MBA—you know I don't have an economic major background, right?—it's so hard I wanted to drop it. Terus one day, pas liburan, aku ketemu sama this guy. He's mid thirty back then. Born and raised in a small village somewhere in East Java. He told me what's so funny about his life. Sampai masuk kuliah, dia cuma tahu pekerjaan-pekerjaan di depan layar. Dia baru ngeh ada yang namanya corporate lawyer, karena sepanjang hidup dia pikir yang namanya pengacara ya ke pengadilan, yang ngurus-ngurus kasus litigasi. Dia juga baru

FORBID FILE

tahu ada yang namanya investment banker, karena yang dia tahu sebelumnya, pegawai bank ya cuma yang ngelayani customer di cabang-cabang. Dan lain-lain. Banyak banget yang baru dia ketahui ketika udah terlambat. Karena batasan usia, karena dia ngambil major yang nggak tepat, dan banyak alasan lain. Tentu, dia tetep survive, tapi banyak yang dia sesalkan karena nggak mengetahui hal-hal itu lebih awal. Pity isn't it?"

"*Then I know a girl* yang dulunya berharap bisa sekolah di sekolah terbaik. *She always got the best rank in school*. Tapi, sekolah terbaik yang dia tahu ya yang ada di kecamatannya. Dia nggak pernah tahu bahwa dia punya peluang buat memilih sekolah lain. Lalu, dia pernah nggak sengaja baca majalah sekolah lain, yang mana ada cerita alumni

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pertukaran pelajar. Tapi ketika dia tanya ke sekolahnya, sekolahnya bahkan nggak tahu program itu ada. *This hurt me so bad."*

"Oke, sekarang zaman makin canggih. Katanya, akses informasi gampang karena semua sudah pegang smartphone. Tapi gimana mau ngakses informasi kalau mereka nggak tahu informasi macam apa yang mereka butuhin?"

"*Got it."* Sabrina mengangguk-angguk. Menandaskan potongan terakhir salmonnya sebelum bertanya, "Terus kamu masuk di mananya?"

Zane tersenyum bangga. "The friend. The guide. The manager. I help them realize that the definition of big is beyond limits. That they can be as wild as they want. That there is a way if they mean it. I helped them make a

FORBID FILE

plan. Help them make it happen by bringing them together with the parties they need: bantuan akses informasi, penyedia free courses, temen-temen seperjuangan, penyedia beasiswa dan internship, dll."

"*Interesting concept.* Tapi realisasinya, lewat apa?"

"Macem-macem. Sesi *brainstorming* ke sekolah-sekolah, sampai *private coaching*. Mentornya alumnus dari mana aja, lokal dan internasional, udah ada empat ribuan sekarang. Guru dan siswa yang jadi member dan mulai serius ikut *coaching*, kira-kira baru setengahnya, *but we're progressing."* Lalu melihat Sabrina menopang dagu, Zane bertanya, "Ngebosenin, ya?"

Sabrina menggeleng, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan melipat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kedua tangan di depan dada. Selama beberapa detik, dia memperhatikan lelaki yang ada di hadapannya itu. “Ini nggak kayak Zane Abram yang aku kenal. Dulu Zane kaku, nggak banyak omong, nggak pedulian sama orang. *Ofc*, Zane yang itu ‘sedikit’ berjiwa sosial. Tapi aku nggak tahu dia bakal jadi kayak gini sekarang.”

Zane mengerutkan kening dan setengah tertawa, merasa bahwa tuduhan Sabrina tidak valid. “Ini juga bukan Sabrina yang aku kenal. Dulu Sabrina agak gila, dan ketawanya selalu nular.”

“Well, these are not the best times of my life.” Perempuan itu menggumam.

“Can’t wait to see you bounce back soon.”

Sabrina mengangguk-angguk. “Acara di

FORBID FILE

sini udah kelar, berarti abis ini balik ke SG?"

Zane mengiyakan. "Besok sore balik. Tapi *weekend* depan ada *event* lagi di Bandung."

"Social event juga?"

"*Just an informal fundraising.* Temen yang ngadain, mumpung pada di Indo. Mau dateng?"

Sabrina skeptis. "Ikut *fundraising* mulu, lama-lama aku nggak jadi pindah rumah, nggak jadi beli mobil, dong."

Zane ketawa. "It'll be the second and the last this year. Or you could just simply move to my place. It's empty most of the time anyway."

"*As what? Your wife?"* Sabrina yang asal bicara, dia sendiri pula yang merah padam menahan malu. Perempuan itu kemudian pilih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menyesap minumannya dan berlagak tidak pernah mengatakan apa-apa.

##

Banyak hal yang disyukuri Zane hari ini. Tapi duduk berhadapan dengan Sabrina selama sejam lebih, mengamati berbagai gestur dan ekspresi yang perempuan itu tampilkan selama mengobrol dengannya, memperhatikan angin menggerak-gerakkan anak rambutnya, serta komposisi sempurna pada rupanya … *yes, he know he's shallow AF, but he can stare at her all night*.

"*Nice talking to you.* Tapi tadi kamu bilang, besok masih masuk kantor, kan? *Let's call it a night?"* Zane bersuara.

Sabrina tampak terkejut karena tidak sadar sudah duduk terlalu lama. "Aku bantu

FORBID FILE

beresin.”

Segera Zane menggeleng. “Cuma naruh ke *dishwasher* aja kok.”

Tapi karena Sabrina bersikeras, Zane meminta tolong agar perempuan itu membawakan jasnya saja.

Tidak banyak yang mereka obrolkan lagi sepanjang perjalanan pulang.

Sesekali ketika Zane menoleh padanya, Sabrina terlihat mulai mengantuk hingga dia pilih tidak mengusik sampai akhirnya menghentikan kendaraannya di depan rumah sang cewek.

“Ah, *I definitely didn’t think straight.”* Sabrina menggumam ketika sadar ke mana Zane mengantarkannya.

Seketika Zane menoleh. “*Pardon?”*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Harusnya tadi aku minta dianter balik ke kantor buat ambil mobil. Soalnya, nyari taksi pagi-pagi di Jakarta tuh susah. Besok pasti aku panik."

"Mau dijemput?"

"Mau jemput tuh, emangnya kamu dari mana ke mana?" Sabrina memutar bola mata. "Nggak perlulah repot-repot ke sini buat jemput aku doang. Lagian, aku juga nggak lagi ngode, kok. *Just wonder how short-minded I am.*"

"Taksinya bisa dipesen sekarang biar besok jemput on time. Then I can buy you lunch for the compensation."

"Kompensasi karena keluarin duit buak taksi?" Mata Sabrina menyipit tersinggung.

"*No.*" Zane tertawa pelan. "Kompensasi

FORBID FILE

karena mesti repot nyari taksi.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -9

"Mbak, mau ikut *lunch* bareng?" Keesokan harinya, Kia, yang sudah siap untuk cabut makan siang, berbelok lebih dulu ke kubikel Sabrina.

Hari ini, Kia tampil *fresh* dengan rok terusan formal selutut warna hijau NCT. Rambutnya diikat ekor kuda, rapi dan berpita. Stilettonya berwarna oranye, harusnya terlihat tabrak lari, tapi anehnya tidak, malah pas, enerjik. Ditambah lagi, wangi parfumnya memancarkan keceriaan. Sepertinya, Sabrina perlu berkiblat fashion padanya supaya nggak melulu seperti tante-tante yang sedang berduka cita.

"Ini gue nanya basa-basi doang sih. Karena udah pasti lo pergi *lunch* sama mas

FORBID FILE

pacar.” Kia melanjutkan, dan Sabrina cuma bisa mesem.

Dia memang ada janji makan siang, meski bukan dengan pacar.

Juga, dia telah ada di fase tidak lagi merasa nyeri setiap kali kata ‘pacar’ disebut-sebut oleh teman-temannya yang belum ia beri tahu mengenai putusnya dia dengan Jerry.

Mungkin memang sudah saatnya Sabrina memberi tahu mereka.

Menunda-nunda hanya akan membuat dia dan Jerry tidak bisa segera *move on*.

“Emang lo mau makan di mana, Sab?” Gantian Mbak Illen yang bertanya dari kubikelnya. Biasanya, memang Kia yang duluan turun mengambil mobil di parkiran,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sisanya menunggu di lobi. “Mumpung awal bulan, kayaknya gue butuh inspirasi *lunch* rada *fancy.”*

Kia segera menyahut, “Jangan, Mbak. Jangan *lunch*. Buat kita-kita ini, *dinner*-nya aja yang *fancy*. Kalau *lunch*, nanti nyesel lagi, gara-gara makannya nggak tenang.”

“Nah.” Galih sepakat.

Seketika Mbak Illen ingat bahwa menjadi cungpret itu, kalau mau makan siang rada kece supaya termotivasi menjalani hari sampai sore aja, kudu mikir dua kali. “Ya udah, makan di tempat biasa aja.”

Tidak lama kemudian, rombongan itu pamit.

Selepas ditinggal teman-temannya, Sabrina menyempatkan diri untuk *touch up*

FORBID FILE

bedak dan *lipstik*-nya dulu sebelum turun.

Bertepatan dengan itu, Mas Angga keluar dari ruangannya, melewati kubikel Sabrina. "Nggak ikut *lunch?"* tanyanya.

Mendengar sapaan dari Mas Angga itu, sejujurnya Sabrina agak *surprised*.

Tiga tahun mereka rajin makan siang bersama, rasa-rasanya baru kali ini Mas Angga menanyainya. Biasanya, walau tujuan mereka sama, entah menunggu jemputan Jerry di lobi, atau langsung janjian ketemu di restoran mana, mereka akan turun sendiri-sendiri tanpa saling menyapa.

"Enggak, Mas. Ada janji lain." Sabrina menjawab sopan, dan VP-nya itu segera berlalu.

##

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sosok Sabrina yang serba hitam, *turtleneck* lengan panjang dan rok span selutut, dengan mudah tertangkap sudut mata Zane saat membelokkan kendaraannya ke depan gedung kantor perempuan itu.

Seketika, sebuah senyum tanpa sadar terkembang di bibir.

Kalau dulu Zane mengira perempuan ini *effortlessly stunning*, maka seiring bertambahnya umur dan pengalaman hidup, dia menyadari bahwa semua itu ada usahanya. *Calorie intake* yang diperhitungkan, olahraga yang dipaksakan ada di sela-sela kesibukan, segala macam perawatan kulit, pakaian yang susah payah dipadu-padan, hingga riasan dan tatanan rambut yang tentu saja tak luput diperhitungkan. Dan beruntung dapat melihat semua hasil kerja keras itu, *any man should*

FORBID FILE

not take it for granted.

“Aku masuk, ya.” Perempuan itu berkata ketika Zane membuka pintu dari dalam. “Mau makan di mana?” tanyanya setelah duduk.

Zane tancap gas. Menyempatkan diri untuk menoleh, tidak bisa tidak mengagumi yang tertangkap oleh indera penglihatannya ini.

“Nggak bisa yang jauh-jauh, kan? Seribu Rasa Menteng, gimana?” tanyanya, berusaha menghilangkan ekspresi norak di wajah.

Sabrina mengangguk-angguk. “Oke aja.”

Sesaat kemudian, ketika makin dekat, pandangan Zane tidak sengaja tertuju pada sosok Jerry di lobi *tower* sebelah. “Bulu mata ada yang copot satu, Sab,” ujarnya cepat.

Segera Sabrina mengambil *cushion* dari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tas dan bercermin. "Ah, *thanks*. Jeli banget itu mata."

"*I wear my glasses.*" Zane tersenyum tipis, turut bersyukur pada kejelian penglihatannya. Lalu ia memikirkan pertanyaan lain dengan cepat, "Tadi pagi, gimana taksinya?"

"*On time, thanks to you.* Aku ke mana aja ya, baru tahu taksi punya layanan *scheduled order.*"

Kompleks kantor Sabrina perlahan mulai tertinggal di belakang, Zane menarik napas lega. "Yaah … kalau nggak biasa pake jasanya, wajar aja sih nggak tahu."

Selanjutnya, mereka membicarakan apa pun yang seru sepanjang lima belas menit perjalanan menuju salah satu rumah makan di

FORBID FILE

jalan Haji Agus Salim.

Setiba di lokasi, setelah menyerahkan kendaraannya ke petugas vallet, Zane mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari saku celana, menemukan sebuah pesan masuk dari Gusti.

[Gusti]

Gue lihat mobil lo lewat depan kantor gue.

Zane menjawab cepat.

[Zane]

Iya. Jemput Sabrina.

Pria itu segera manjajari Sabrina yang telah menunggu.

Sebenarnya, Zane sudah reservasi. Tapi karena hanya untuk berdua, sedang masih ada beberapa pilihan meja kosong ketika mereka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tiba, mereka dipersilakan memilih tempat lain kalau mau.

Tapi, belum lama melihat-lihat, langkah Sabrina terhenti, membuat Zane nyaris menubruknya karena mengerem mendadak.

“Ada Timothy.” Perempuan itu balik badan dan mencicit. Mukanya terlihat ngeri. “Bisa heboh kalau udah masuk radar gosip dia.”

Zane menoleh ke arah yang disebut Sabrina, lalu tanpa sadar tertawa pelan.

Tentu saja Sabrina tidak mengerti, karena seingatnya dia nggak lagi melucu. “*What?*”

“This reminds me of the old days.”Zane menggumam.

Satu alis Sabrina terangkat, masih nggak paham. Tapi Zane nggak berniat menjelaskan.

FORBID FILE

Pria itu bertanya cepat, “Mau cari tempat lain aja?”

Sabrina menggeleng. “Nggak keburu, ntar. Aku cuma bisa sejam doang. Cari meja yang jauh aja.”

Zane setuju, dan mereka pun kemudian berjalan menuju meja terjauh dari tempat Timothy dan rekannya berada.

Ketika akhirnya duduk di kursi masing-masing, sambil memilih menu, Sabrina mengungkit-ungkit ucapan Zane tadi. “*Old day* kapan sih?”

“Pardon?”

“Yang kamu bilang di depan tadi. *Reminds you of the old days*, kapan?”

“Oh.” Zane mengulum senyum. “*Don’t you remember?* Dulu, *seven years ago*, waktu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kita lagi PDKT, pernah nggak sengaja ketemu Timothy juga, di sate kambing depan RSPP."

Tapi Sabrina tetap nggak ingat. "*Why is it special?* Sampai-sampai masih diinget sampai sekarang."

"Enggak spesial. Heran aja kenapa selalu pas banget, dia yang ketemu kita pas lagi nggak diharepin."

Sabrina tidak membahasnya lagi dan Zane memperhatikan perempuan itu fokus membaca menu di tangannya.

How is it not special? batinnya. For him, every moments with her are precious.

###

Baru juga Sabrina menyalakan PC dan sedang berusaha fokus pada draft presentasi untuk *meeting* dengan Pak Harry—Managing

FORBID FILE

Director—besok, Kia yang baru kembali dari makan siang langsung menghampiri kubikelnya.

“Mbak, tadi aku ketemu Mas Jerry di Starbucks bawah.” Cewek itu terlihat semringah, lalu menoleh ke Mbak Illen yang berjalan di belakangnya. “Aku nodong traktiran, dong. Terus masnya bilang, koordinasiin aja, maunya kapan.”

“Lusa?” Mbak Illen menyahut nggak kalah semangat. “Besok lo *meeting* sama Pak Harry, Pak Gun, kan? Udah pasti abis itu lembur sampe pagi, nggak sempet kabur dari sini. Tapi, harusnya lusa agak longgar dikit, deh.”

Sabrina mengangguk-angguk, walau informasi yang disampaikan teman-temannya ini agak mengejutkan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dengan cepat, dia membuka calender di PC-nya. Memang, harusnya lusa 'rada' longgar. Dalam artian kalau mau kabur *lunch* dua jam, masih bisa pulang jam delapan-sembilan. "Kalian lusa longgar juga?"

"Insya Allah. Iya kan?" Mbak Illen menoleh ke Galih dan Gideon, yang kompak mengangguk.

"Gue tanya orangnya dulu, ya. Cocok nggak sama jadwal kita." Sabrina kemudian memutuskan, mencari nama Jerry di daftar kontak.

Kia mengangguk-angguk antusias sebelum menuju ke kubikelnya sendiri.

Dengan satu napas panjang, dia mengetik sebuah pesan.

Cukup lama Sabrina memikirkan kalimat

FORBID FILE

yang pas, mengtik dan menghapusnya beberapa kali sebelum memaksakan diri menekan ‘send’.

[Sabrina]

I heard Kia asked you to have lunch.

I should’ve told everyone about us.

Balasan Jerry tiba tidak lama kemudian.

[Jerry]

Is it burdening you if I keep in touch with your team?

[Sabrina]

Ofc no. I just feel bad if they keep bothering you.

[Jerry]

Nah, I don’t mind also. I’ve considered

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

them as my own friends.

“Beneran lusa, ya?” Sabrina memastikan pada teman-temannya sekali lagi.

Semua orang mengacungkan jempol.

Sabrina lalu mengabari Jerry kalau yang lain mengajak *lunch* besok lusa. Tapi ternyata, malah Jerry yang nggak bisa.

“Kalau kita-kita aja gimana? Kalau nunggu cocok jadwalnya sama Jerry, kayaknya gue keburu jadi SVP.” Sabrina membuat pengumuman.

Kia pun menjawab, “Yang penting mah CC-nya, Mbak. Orangnya nggak ikut nggak apa-apa.”

“Bangsul.” Sabrina ketawa. Sekaligus bersyukur.

FORBID FILE

TRILLION -10

Hari Sabtu datang begitu lambat, mentang-mentang Mas Angga sudah menjanjikan bahwa semuanya bisa berakhir pekan dengan tenang setelah lima hari lembur.

Sudah begitu, ketika akhirnya saat yang dinantikan itu tiba, perasaan Sabrina tak enak. Seperti ada yang tidak beres.

Dia tidak bisa bangun lebih siang meski alarm sudah dinonaktifkan. Karena Zane baru akan menjemput pukul sepuluh, waktu luang yang dia punya jadi terlalu banyak. Meski telah mengerjakan hampir semua hal—mengajak Milo *jogging*, memasak sarapan, mem-*vacuum* seluruh lantai rumah, mem-*packing* tas yang akan dia bawa ke Lembang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nanti, lalu mandi—jiwa *hustle*-nya masih meronta-ronta.

Nyaris saja dia menghubungi Zane, mengatakan akan mengantar Milo duluan ke *pet hotel* supaya mereka nanti nggak perlu mampir-mampir lagi, kalau saja telepon masuk dari Karen tidak menginterupsi.

"Lagi suntuk nggak, Beb? Bali, yuk? *Ticket's on me."* Itulah yang dikatakan Karen setelah mendengar sapaan Sabrina, yang kontan membuat Sabrina ternganga.

Kapan terakhir kali ia pergi berlibur?

Tiga atau empat bulan lalu, ketika dia *burnout* dan mengajak Karen-Timothy nonton konser Arctic Monkey di Singapore, pakai tiket calo yang harganya berkali-kali lipat itu.

Sedangkan liburan terakhir bersama Jerry,

FORBID FILE

jelas sudah lebih lama lagi. Setengah tahun lalu, ke Lombok, sebelum hubungan mereka berdua berangsur-angsur renggang, hingga akhirnya putus.

Tapi sayang, walau ingin, ajakan menggiurkan Karen itu tidak bisa dia iyakan.

“Kalau lo ngajaknya dari seminggu yang lalu, mungkin kita udah berangkat dari tadi subuh, Ren,” ujarnya agak menyayangkan.

“Jadi, nggak mau, nih?” Karen memastikan.

Sabrina mendesah pelan. “Bukan nggak mau. Nggak bisa. Ini mau ke Lembang, jam sepuluh nanti.”

“Yaaah ….” Tentu saja Karen kecewa.

Jarang-jarang dia yang suntuk dan mengajak Sabrina pergi, karena lebih sering

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina yang mengajak duluan.

Tapi mau bagaimana lagi. Sabrina sudah terlanjur punya janji lain.

“Cuma semalem, kok.” Sabrina cepat-cepat menambahkan, barangkali bisa memberi alternatif lain. “Besok pagi udah balik. Sorenya aja gue temenin belanja, gimana?”

“Ya udah, deh.” Walau tidak kelihatan mukanya, sudah bisa terbayang bagaimana wajah cemberut Karen.

Sungguh, Sabrina merasa jadi teman yang nggak pernah ada saat dibutuhkan. “Nggak apa-apa, kan, Ren? Atau lo mau ikut gue ke Bandung aja?”

“Acara apa?”

“Fundraising Gala.”

FORBID FILE

"*Ugh? No, thanks.*" Jawaban Karen sudah bisa ditebak. "Besok aja, kalau udah balik, lo langsung ke tempat gue, ya?"

"Oke." Sabrina refleks mengangguk-angguk walau tidak ada yang melihat. "Baik-baik selama gue pergi, ya. Boleh ribut sama Akmal, tapi pas gue balik, jangan sampai gue lihat lo nggak dalam keadaan utuh, tanpa kekurangan sesuatu apa pun."

"Anjay." Karen tertawa, dan tak lama kemudian memutus sambungan teleponnya.

##

Pukul sepuluh kurang, Milo menggonggong tepat saat sebuah kendaraan berhenti di depan rumah Sabrina.

Zane, tentu saja.

"Aku dateng lima menit lebih awal, tapi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kenapa ekspresimu kayak aku udah telat dua tahun aja?" tanya sang pria saat melihat wajah kaku perempuan yang baru saja keluar dari dalam rumah dengan satu *travel bag* di tangan itu.

Sabrina terkekeh pelan, menyadari dari tadi mukanya ditekuk-tekuk. Tanpa menjawab, perempuan itu membukakan pintu untuk Milo, lalu dia sendiri segera duduk di sebelah Zane.

"*Pet hotel*-nya di mana?" Zane bertanya.

Sabrina menyebutkan salah satu daerah yang hanya berjarak sepuluh menit dari tempat tinggalnya, yang untungnya Zane sudah cukup familier sehingga Sabrina tidak perlu menjadi pemandu jalan.

Tidak ada masalah dalam perjalanan, tapi

FORBID FILE

masalahnya justru muncul setiba di *pet hotel*.

Selesai mengurus administrasi dan hendak berpisah, bisa-bisanya Milo menunjukkan raut muka paling sendu yang pernah Sabrina lihat. Seolah nggak rela ditinggal, hingga Sabrina harus menjelaskan bahwa dia hanya akan pergi semalam saja.

“Biasanya gitu?” Zane bertanya, merasa iba.

“Enggak. Tau nih, tumben banget.” Sabrina mengelus-elus kepala anjingnya, yang sama sekali nggak mau beranjak dari kakinya, tentu saja merasa tidak tega.

Tiba-tiba Zane mencetus, “Kenapa nggak diajak aja? *Resort*-nya *pet friendly*, kok.”

“Hah? Yang bener.” Sabrina belum pernah membawa serta Milo pergi ke mana pun ke

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

luar kota. Karena walau bertitel *pet friendly*, biasanya masih banyak ketentuan lain yang menyertai apabila ingin membawa peliharaan, dan biasanya Sabrina tidak berani menanggung resiko.

"Sebentar." Zane mengeluarkan ponsel dan menelepon.

Sabrina menunggu dengan sabar hingga Zane mengangguk padanya.

"Bawa bukti vaksinasi aja, kok. Gimana? Mending di bawa aja, kan? Kasihan."

Seolah mengerti apa yang terjadi, Milo yang tadinya murung, seketika berdiri dari kaki Sabrina tempatnya bergelung tadi, lalu mengusap-usapkan kepalanya ke tangan pemiliknya itu.

Sabrina menoleh ke Zane penuh haru.

FORBID FILE

Lalu ke petugas *pet hotel* dengan tidak enak hati karena harus membatalkan reservasi.

Selama di perjalanan, syukurlah tidak ada masalah, walau jadi harus lebih sering berhenti karena khawatir Milo mabuk perjalanan.

"Waktu kamu tinggal ke Melbourne, gimana tuh?" Zane bertanya saat mereka kembali melanjutkan perjalanan setelah berhenti dan membiarkan Milo menghirup udara luar sebentar.

Sabrina menoleh ke Milo yang duduk santai di belakang. "*Ugh. Remembering that still gives me heartbreak,"* jawabnya, agak sedih.

Sewaktu dia tinggal menempuh S-2, Milo ikut Papi. Meski Sabrina tahu hidup

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

anjingnya itu terjamin, siapa sih yang sanggup berpisah lama-lama dengan peliharaan yang dirawat sejak bayi?

"Nggak berencana cariin dia temen?" Zane menanyakan hal lain, yang sayangnya juga merupakan pertanyaan yang agak menusuk hati.

"Udah, kok." Sabrina mesem. "Anjingnya Jerry. *But for now*, belum ketemu aja cara yang pas biar mereka bisa lebih sering ketemu."

Zane manggut-manggut. Membuat catatan dalam hati supaya lebih awas menanyakan topik yang mungkin sensitif atau bersinggungan dengan Jerry.

Empat jam lebih perjalanan, plang *resort* yang dituju mulai terlihat di ujung jalan.

FORBID FILE

Kemudian, Zane yang mengurus *check in*.

“Naruh tas dulu, abis itu nyari makan?” tanya sang pria, ketika mereka berdua dalam perjalanan menuju villa yang akan mereka tempati.

“*Room service* aja gimana?” Sabrina memberi ide.

Zane sepakat.

Sabrina diantar lebih dulu.

“Terus, kamu di mana?” tanya perempuan itu setelah *bellboy* membukakan pintu villanya dan memberikan *room tour*.

Zane menaikkan sebelah alis. “*Why?*”

“Nggak jauh-jauh, kan?” Lucunya, Sabrina terlihat khawatir. “Aku nggak kenal siapa-siapa. Canggung kalau mau SKSD. Jadi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kamu jangan jauh-jauh."

Susah payah Zane menahan tawa. "Di mana Sabrina yang *social butterfly* itu?"

"Long gone."

Zane manggut-manggut, maklum. "Di sebelah, kok."

Sabrina mengikutinya keluar dan menyempatkan diri menoleh ke villa sebelah, baru dia merasa puas. "Aku yang pesen makan siangnya, ya. Mau apa?"

"Apa aja."

##

Karena acara dimulai jam enam, jam lima Sabrina sudah selesai mandi dan mulai bersiap-siap.

Berhubung *occasion* malam ini bukanlah

FORBID FILE

zona nyamannya, plus dikelilingi orang-orang tak dikenal, Sabrina ingin berpenampilan sebaik mungkin, walau sudah pasti tidak akan ada yang *notice*.

Puas dengan hasil *makeup* dan *hairdo*-nya, dia lalu berganti pakaian.

Ketika pakaian itu telah melekat di badan, seketika ekspresi horor muncul di wajah.

She’s screwed.

Entah bagaimana ceritanya, *tube dress* yang seingatnya pas di badan saat terakhir kali dipakai,

sekarang jadi terjun bebas dan mengumpul di pinggang.

Dengan miris, perempuan itu tertawa.

Demi Tuhan, dia tidak pernah menyadari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bahwa lemak-lemak yang dulu membentuk lekuk tubuhnya, tiba-tiba sudah menghilang entah ke mana.

Sungguh gila.

Kalau hanya longgar sedikit, wajar. Sabrina masih cukup sadar bahwa berat badannya turun sedikit. Tapi kalau sampai *dress*-nya terjun bebas, apa nggak lucu?

Dengan ekspresi putus asa, dia menangkupkan kedua tangan ke dadanya sendiri. Mengukur dan mengingat.

Tapi percuma.

Meski dia menolak percaya, buktinya ada di pakaiannya.

Segera sadar waktunya tidak banyak, Sabrina mengobrak-abrik isi tasnya, mencari-cari sesuatu untuk menyumpal bagian dada

FORBID FILE

supaya *dress*-nya muat. Sayangnya, bra yang tadi dia kenakan tidak bisa diakali bentuknya supaya bisa tersembunyi. Sedangkan benda lain yang dia punya hanyalah *nipple cover*.

Tawa Sabrina heboh, merutuki kepercayaan dirinya yang kelewat batas.

Bagaimana mungkin dia memilih *dress* tanpa mencobanya dulu di rumah. *Is she insane?*

Lalu, pesan masuk dari Zane masuk di saat yang tidak tepat. Menginformasikan bahwa pria itu telah selesai bersiap-siap.

Sabrina membalas cepat.

[Sabrina]

Aku nyusul sebentar lagi, ya.

Kamu duluan aja.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di *ballroom*, kan?

[Zane]

Ada masalah?

[Sabrina]

Just a little issue.

I can handle it.

[Zane]

Okay.

Tapi, tak lama kemudian, sebelum Sabrina sempat memikirkan jalan keluar apa pun, pesan dari pria itu datang lagi.

[Zane]

Boleh tau tentang apa?

Maybe I could give a hand.

Sabrina mendesah.

FORBID FILE

Nggak mungkin dia memberi tahu Zane, kan?

[Sabrina]

I think I need to hack my dress.

[Zane]

Open your door.

Kening Sabrina mengerut membaca pesan terakhir Zane itu.

Sekilas dia menoleh ke Milo, seolah anjingnya punya jawaban untuk pertanyaannya.

Lalu, tak ingin banyak berpikir, dia pilih membuka pintu kamarnya.

Sesuai dugaan, Zane terlihat tak habis pikir mendapati dirinya menampakkan diri dengan satu tangan sibuk mencubit bagian

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

atas *dress*-nya supaya tidak melorot.

Sementara Zane sendiri sudah rapi dengan jas bermotif abstrak hijau-biru-ungu gelap dengan bahan yang terlihat gemerlapan, serta kemeja, celana, dan sepatu hitam yang tidak terlalu formal.

"*What's the problem?*" Zane menanyainya, berusaha tak terdengar mendesak, apalagi menyalahkan. Meski jelas-jelas Sabrina salah dan merepotkan.

Sabrina menunjuk bagian atas dress yang sedang ia pegangi. "I guess it's not just my old personality that's gone, but my boobs as well. Unluckily, I'm only realizing that now."

Zane mengernyitkan kening sesaat. "Cuma bawa satu *dress?*" Ketika Sabrina mengangguk, dia bertanya lagi, "Udah tau

FORBID FILE

mau diapain?”

“Hmm … ini lagi mau nyari sumpelan.”

Zane tertawa pelan. Dia meminta izin untuk masuk, dan Sabrina mempersilakan.

Tak lama kemudian, lelaki itu berjalan menuju kamar mandi, sebelum kembali dengan *sewing kit* di tangan.

“Coba kamu ukur, kegedeannya seberapa, biar aku bantu kecilin.”

Sabrina melongo tanpa sadar.

Tapi tetap dia melakukan juga apa yang diperintahkan Zane padanya.

Bahkan, sesaat kemudian dia telah duduk terbengong-bengong di pinggiran kasur mengenakan *bathrobe*, memperhatikan Zane duduk di kursi di seberangnya, sedang sibuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menjahit kedua sisi *dress* yang baru saja ia tanggalkan.

"How do you know how to sew?" Sabrina takjub.

Zane menjawab tanpa menoleh, tampak fokus dengan apa yang sedang dia kerjakan. "*I went camping a lot. It teaches me survival skills.*"

Sabrina menggeleng. "You hate camping. You said you'll never go camping alone."

Tidak butuh waktu lama, satu sisi telah selesai. Lalu Zane ganti mengecilkan sisi yang lain agar bentuknya tetap simetris. "*Well, time changes. Even I started to like fishing.*"

"No way."

"Ismail yang ngajak. Turns out it was

FORBID FILE

fun."

"*Fair enough*." Sabrina memutar bola mata. "Aku juga banyak ngejilat ludah sendiri."

Hanya sepuluh menit berselang, Zane mengulurkan *dress* itu kembali pada pemiliknya. "Nggak rapi, tapi lumayanlah daripada bingung mau pakai apa."

Sabrina mengamati hasil jahitan Zane itu dengan mulut ternganga.

"Nggak rapi apanya? Ini dari luar nggak kelihatan sama sekali benang-benangnya. Padahal, pakai benang seadanya, yang warnanya kontras banget."

"Then I guess … problem solved?"

Sabrina segera mengenakannya. *Thank God*, pas. Walau ada bagian yang jadi terasa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kurang nyaman di bawah ketiak, setidaknya, tidak melorot lagi, dan tidak ada bagian-bagian kain terlipat-lipat karena kebesaran.

"*Thanks to you.*" Demi Tuhan, Sabrina berhutang budi pada pria ini.

Zane menggeleng samar, mengulurkan tangan. "*Shall we?*"

Sabrina mengangguk-angguk, menyempatkan diri menyemprot parfum dan mengambil *clutch*-nya dari atas meja sebelum menerima tangan yang diulurkan padanya itu.

##

Acaranya cukup *intimate*. Dilihat dari jumlah meja yang ada, kurang lebih hanya sekitar lima puluhan orang yang hadir.

Dari penampilan mereka, sekilas Sabrina memperkirakan para tamu ini semuanya

FORBID FILE

sebaya dengan Zane. Beberapa di antaranya memiliki rupa cukup familier—*founder startup*, *influencer*, anak pengusaha, atlet, selebritis, dan kumpulan orang-orang terkenal lainnya.

Beruntung, enam orang lain yang duduk semeja dengannya dan Zane, semuanya *humble* dan supel, hingga Sabrina tidak harus menjadi koala yang menempel pada Zane sepanjang waktu.

Dinner dan *fundraising* berakhir pukul sembilan. Tentu saja, Sabrina pulang dengan tangan kosong, sedang Zane membawa satu lukisan yang dimenangkannya lewat *auction*, karya seorang seniman muda Yogyakarta.

“Rasanya kayak salah masuk kelas. Nggak nyambung sama sekali.” Sabrina memberitahu Zane ketika lelaki itu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menanyakan komentarnya. "*But nothing wrong with getting out of my own bubble once in a while.*"

Zane ingin tertawa melihat ekspresi muka Sabrina, yang akhirnya kembali santai setelah dipaksa tersenyum *nonstop* tiga jam tadi. Padahal, sama sekali nggak perlu. Tapi dia maklum, karena ini pengalaman pertama Sabrina.

Selanjutnya, mereka berdua tidak langsung kembali ke villa, melainkan menuju lokasi *after party* yang dilaksanakan di *pool area*, tak jauh dari *ballroom*.

Karena Sabrina terlihat capek bersosialisasi, Zane memutuskan supaya mereka memisahkan diri dulu dari fokus acara di area *live band*.

FORBID FILE

Zane permisi mengambil minuman sebentar sementara Sabrina menunjuk tempat yang ingin dia tuju di ujung.

Sebagai yang hampir selalu pulang kerja larut malam, sudah sewajarnya jika pemandangan *city lights* sudah biasa baginya.

Tapi, *city lights* yang dilihat dari atas gunung dan bukannya jendela kantor, dengan wangi tanah, dedaunan, dan angin semilir, sungguh dua hal yang berbeda.

“I didn’t know I needed this short getaway. Thanks for bringing me here.” Sabrina menerima uluran cocktail yang dibawakan Zane dengan penuh syukur.

Zane mengangguk dan menyesap gelas di tangannya sendiri.

Melihat angin menggerakkan anak rambut

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

perempuan di hadapannya itu, Zane lalu menawarkan *jacket* yang ia kenakan. "*Wear my jacket?*"

"*No, no, no, no.*" Sabrina menolak cepat. "Aku udah cari tahu dulu sebelum ke sini. Bulan-bulan ini suhunya masih *tolerable*. Kalau enggak, nggak mungkin aku pake *dress* ginian. Pengen hipotermia apa?"

Mereka lalu mengobrolkan spot-spot dengan pemandangan serupa yang pernah masing-masing datangi, hingga satu lokasi muncul sebagai *common place*.

"Aku SMP-SMA di Malang, *that's why I went there a lot.*" Sabrina memberi tahu latar belakang miliknya.

"I know." Tidak ia duga, Zane mengangguk-angguk. "I haven't known you

FORBID FILE

back then, but I'm sure we've been there together."

Alis Sabrina terangkat sebelah mendengarnya. "*How so?"*

Zane tidak serta merta menjawab. Dia menyesap minumannya dan memandang lampu-lampu di kejauhan cukup lama, membuat Sabrina tidak sabar.

"Menurutmu, kapan pertama kali kita ketemu?" Zane malah balik nanya.

Sabrina menjawab cepat, "Di BEM, lah. Waktu aku Maba. Kenal lewat Bimo."

Zane menggeleng. "*I believe you were still in junior high the first time we met.* Waktu itu, aku lagi liburan ke tempat saudara di Malang. Kebetulan *circle* kita saling beririsan. Jadilah kita ke sana bareng."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina merasa omongan Zane kali ini agak ngaco.

Logikanya, kalau dia pernah bertemu Zane sebelumnya, dia sudah akan mengenali cowok itu pada acara *recruitment* BEM kampus. Nyatanya tidak.

"Inget Om Richard, adik papaku?" Zane menanyakan hal lain lagi.

"*Yeah.*" Sabrina mengangguk meski tak paham korelasinya.

"Adik iparnya Om Richard punya *tour and travel* di Malang. Dan dia ini temen kuliahnya Kak Ibel, *so yeah*, bukan mustahil kalau kamu kenal dia. Hubungannya terlalu panjang dan belibet, dan bukan hal yang perlu diceritain. *That's why I kept silent.*"

"*Wait.*" Perlahan, Sabrina mulai masuk

FORBID FILE

dalam silsilah panjang yang baru saja diceritakan Zane itu.

Sebenarnya, lebih belibet lagi, karena Kak Ibel bukan teman pemilik *tour and travel* yang tadi Zane sebut. Melainkan 'teman dari teman'. *Yeah*, sebelibet itu.

Dan memang benar, Sabrina kadang-kadang diajak liburan gratis jika ada slot kosong di *jeep* mereka.

"Jangan bilang kamu udah tau aku pas kita ketemu di BEM?" tanyanya kemudian.

Zane manggut-manggut. "*Kind of.*"

"Terus kenapa nggak bilang dari dulu?"

"I said, it's not important."

"Ya, ya, ya."

Sabrina terdiam cukup lama, sibuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menyinkronkan cerita Zane dengan ingatannya sendiri.

Zane juga terdiam. Sampai kemudian perubahan ekspresi Sabrina membuat lelaki itu cepat-cepat mengatakan, "*I shouldn't have made you remember that.*"

Muka Sabrina sedikit memucat, lalu mengangguk-angguk tanpa sadar.

"*It is because the 'tour and travel' guy has died, right?* Karenanya kamu nggak bilang sejak dulu kalau kita pernah ketemu di lokasi kejadian? Biar nggak men-*trigger* ingatanku?" Sabrina mengangguk-angguk, pedih. "Aku nggak paham kenapa waktu itu aku ada di sana, padahal Kak Ibel aja nggak ada."

Seketika Zane menyesal telah membawa-

FORBID FILE

bawa lagi kenangan buruk masa muda mereka.

"*It's okay*. Di umur segini, kita udah menyaksikan banyak banget kematian. Malah, harusnya aku yang ngerasa nggak enak. Itu kan keluargamu, aku nyaris nggak kenal orangnya. Cuma kebetulan menyaksikan kejadiannya aja." Sabrina menyakinkan bahwa dia tidak apa-apa. "*Yes, that incident traumatized me back then. I remember having to go to counseling afterwards. But I am now an adult. I can handle a tragedy."*

Mereka berdua memutuskan menyesap *cocktail* masing-masing. Menarik napas panjang, berusaha menghalau suasana kelabu yang mendadak melingkupi.

"So, the point is, you have known me

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

since I was fourteen. Wow." Sabrina memutuskan fokus pada yang baik-baiknya saja.

Zane mengangguk. Sekali lagi menyesal karena hari ini telah beberapa kali salah memilih topik, tapi berusaha tidak memikirkannya berlarut-larut. "*You haven't changed much.*"

Dan tentu saja, omongan santai Zane itu membuat Sabrina melotot karena zaman SMP dulu, dia kayak upik abu.

Belasan menit berselang, ketika genre musik berubah dan sebagian besar tamu turun ke lantai dansa, Zane mengulurkan tangan padanya.

"*Dance?*" tanyanya.

Sabrina bergeming. "Nggak bisa. *I've only*

FORBID FILE

tried the waltz once."

"*It is waltz."* Zane memberi tahu, membuat Sabrina melotot, karena gerakan orang-orang di situ terlihat sangat pro, sama sekali berbeda dengan yang terakhir kali dia lihat di pernikahan temannya. "Tiruin aja *steps* orang-orang. Nggak masalah kalau belum bisa. Yang jadi masalah itu, kalau nggak mau nyoba."

Sabrina memperhatikan sekeliling.

"*No one will judge."* Zane mempersuasi.

Dengan satu helaan napas panjang, Sabrina mengangguk, menerima uluran tangan Zane dan mengikuti langkahnya menuju kerumunan pasangan lain.

Meniru gerakan orang-orang, Sabrina menyambut tautan tangan kiri Zane dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tangan kanannya. Saling menggenggam, berpegangan setinggi pinggang.

Zane mengarahkannya supaya meletakkan tangan kiri di lengan kanan atas Zane, sementara tangan Zane yang bebas kemudian merengkuh punggungnya, tepat di bawah tulang belikat.

Karena Zane terlihat rileks, Sabrina berusaha mengenyahkan pikiran dari posisi mereka yang *awkward*, lalu mulai mengikuti langkah yang dibisikkan Zane, menyesuaikan dengan gerakan pasangan lain.

Perlahan tapi pasti, Sabrina paham temponya.

“Gampang, kan?”

“Not sure. I just do what you told me to do.”

FORBID FILE

Tapi karena nggak ada yang melihat, kepercayaan dirinya bangkit begitu saja.

Ini cuma *after party*, *anyway*. Sudah bagus dia masih bertahan hingga akhir, tidak langsung kabur begitu acara inti selesai.

Tak lama, musik berakhir.

Zane menatap perempuan di dekapannya itu dalam-dalam.

Sang perempuan menatapnya balik.

Kemudian keduanya mengulas senyum tipis hampir bersamaan.

“Finally I could see the smile through these eyes.”

Sabrina menggeleng. “It’s not like I haven’t smiled enough yesterday. You just need lasik surgery.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane melongo. Sabrina memang benar-benar jago merusak suasana.

Tapi lebih dari itu, mereka berdua harus segera menyingkir dari situ karena musik telah berganti, dan Zane tidak mungkin mengajarkan Cha Cha pada Sabrina yang masih *beginner* ini.

##

“Gue kira, lo udah lupa punya janji sama gue!” Karen yang terlihat *hopeless*, agak semringah melihat Sabrina muncul di depan rumahnya pada Minggu siang menjelang sore.

“Nggak, lah.” Sabrina membukakan pintu mobilnya untuk Milo. “Buruan siap-siap. Soalnya mesti mampir nganter majikan gue ke salon dulu.”

Karen segera pamit setelah menawari

FORBID FILE

Sabrina masuk—tetapi ditolak karena Sabrina ingin mengajak Milo jalan-jalan sebentar keliling kompleks.

Tidak butuh waktu lama bagi Karen untuk bersiap-siap, dan tak sampai sejam kemudian, mereka sudah berjalan-jalan di selasar Plaza Indonesia.

“Kok bisa lo mendadak berjiwa sosial? Biasanya ngeluh mulu, udah kerja keras bagai kuda, tapi masih belum kaya-kaya juga.” Karen yang katanya suntuk, malah sibuk menanyai Sabrina ketimbang membicarakan masalahnya sendiri.

“Kebetulan diajakin.” Sabrina menyahut singkat.

“Siapa?”

“Zane.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Seketika Karen terdiam. Mencerna. Sibuk berspekulasi dalam hati.

“Zane?” tanyanya membeo, memastikan tidak salah dengar.

Sabrina mengangguk.

Sepasang mata Karen auto melebar. “Kok bisa dia ngajakin lo? Dalam rangka apa?”

“Emang sekarang kerjaan dia di NGO gitu. Lihat gue sebagai calon donatur potensial, ya udah, dia undang.”

Melihat Karen memandangnya tidak percaya, Sabrina menaikkan sebelah alis. “*What?*”

“Sejak kapan lo jadi berlagak nggak peka?”

“Nggak peka gimana?”

FORBID FILE

"*He's Zane Abram, hellooo*? Nggak mungkin nggak punya agenda terselubung sama lo. Dan lo dengan santainya berlagak bego? Hmmm, *I see*. Pantes ya, Timothy bilang nggak sengaja lihat cewek mirip lo masuk ke Bantayga Zane di parkiran Seribu Rasa minggu lalu."

"Wow." Mulut Sabrina ternganga, menyadari bahwa tak ada yang luput dari mulut gosip teman-temannya. "Gue sama Zane beneran nggak ada apa-apa, Ren. *He may be my ex-boyfriend and you guys say he hasn't moved on yet, but now he's just a brother in law for me."*

Karen mengibaskan tangan. "Halah, ipar doang halal banget kalau mau balikan sampe nikah mah!"

"Gue baru putus dari Jerry, *Darling*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Lagian, balikan sama dia kayak hubungan keluarga masih kurang *complicated* aja!"

"Hih!" Karen menggeleng-geleng gemas. "Tapi, yang dilihat Timothy itu, bener elo kan?"

"Yeah, that's me."

Di titik ini, Sabrina sadar apa pun yang dia ucapkan, nggak akan menggoyahkan asumsi liar temannya itu.

FORBID FILE

TRILLION -11

"Widiiih, sultan!"

Mbak Illen berseru tatkala melihat *apartment listing* yang terpampang di layar PC Sabrina, yang dari jaraknya berdiri sekitar dua meter, angkanya sewa perbulannya sudah terlihat fantastis.

Yeah, finally she has made up her mind.

Menilik pola hidupnya beberapa tahun belakangan, memiliki tempat tinggal dalam jarak jalan kaki adalah pilihan ternyaman karena dia bukan orang dengan mobilitas tinggi—sehingga memiliki kendaraan baru tidak terlalu penting.

Well, tentu saja, mencari apartemen di saat dia telah memiliki tempat tinggal dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jarak ‘aman’ bagi sebagian besar pekerja ibukota bisa dibilang konsumtif, *but who’s gonna judge? It’s her own hard work anyway.*

“Kalau beneran sultan, udah dari tadi nih, milih mau unit yang mana.” Sabrina ingin menertawakan ekspektasinya sendiri yang ketinggian.

Terbiasa hidup nyaman di tempat Jerry, siang ini dia terkaget-kaget mengetahui biaya sewa apartemen di pusat Jakarta setara dengan Melbourne. Lalu bagaimana ceritanya di umur yang sama, kakaknya sudah bisa memiliki hunian sendiri—yang kini Sabrina tempati?

Tidak ingin ketinggalan berita, Kia segera menyusul Mbak Illen menghampiri kubikel Sabrina. “Mbak nyari *apart?* Sewa?” tanyanya, *excited*.

FORBID FILE

"Sewa?" Sabrina menggeleng jemawa. "Beli, lah. Harga *apart* di Sudirman cuma berapa, sih?"

Kia meringis, sadar pertanyaannya memang nggak perlu jawaban. "Maksud gue, temen gue abis nyari-nyari *apart* juga. Anaknya baru banget dapet minggu lalu. Cewek. *Picky* dan bersihan pol. Pastinya *pet friendly* karena doi melihara banyak kucing. Sepenerawangan gue sih, cocok lah sama kriteria lo. Jadi kalau lo minat, gue bisa mintain *list*, mana-mana aja yang udah dia *survey*. Minimal biar lo nggak perlu mulai dari nol banget nyarinya."

Tentu saja Sabrina nggak menolak. "Boleh banget, Ki. Mintain, dong."

"*Three bedrooms?"* Kia ngelawak, dan Mbak Illen segera merangkulnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Sambil makan aja ngomongnya."

Sabrina mengangguk, segera mematikan PC, lalu menyempatkan diri memastikan sekali lagi bahwa *Double G* memang tidak berminat untuk gabung. "Beneran nggak pada mau ikut?"

Galih yang sedang *scrolling* HP mengangguk. "Chillax keramean. Silakan kalian *girls day out* aja."

"Ditraktir Sab, nih." Mbak Illen ngarang.

"Bungkus aja, gimana?" Gideon, yang PC-nya masih menyala, meringis.

"Yeee." Seketika Mbak Illen malas menanggapi.

Tiga perempuan itu pun berlalu.

Lift terbuka tak lama setelah mereka

FORBID FILE

menanti.

“Mas.” Suara Mbak Illen membuat Sabrina menyadari Mas Gusti ada di antara rombongan yang sudah duluan di dalam. “Sendirian? Mau gabung, jalan ke Chillax?”

“Tawaran lo nggak menarik.” Mas Gusti menggeleng, membuat beberapa orang yang mendengarnya—termasuk Kia dan Sabrina—jadi terkekeh geli. “Mending gue *lunch date* sama istri.”

Seisi lift kompak menyerukan ‘wow’ tanpa suara.

“Oh, ya. Gue lupa, yang *power couple* bukan cuma Sabrina-Mas Jerry doang.” Mbak Illen berlagak pilu. “Kalau besok-besok lo pengen menambah amalan baik, bisa kali kenalin gue sama temen lo yang *single*, Mas.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Angga?" Mas Gusti menyebutkan satu nama itu kelewat cepat.

"Ih!" Seketika muncul ekspresi horor di wajah Mbak Illen, sementara Kia cekikikan di sebelahnya.

Selanjutnya, Sabrina sadar, Mas Gusti melirik ke arahnya selama beberapa saat. Tapi dia berlagak bego.

##

"Sumpah, istrinya Mas Gusti cakep banget." Kia menggumam sembari mencelup genki roll ke shoyu, masih belum bisa *move on* dari Mbak Iis yang tadi mereka lihat saat menjemput Mas Gusti di depan *lobby*.

"Emang, kan?" Mbak Illen masih gemas karena sebelumnya sempat diceng-cengin oleh Kia, bagaimana seandainya dia beneran

FORBID FILE

dilirik Mas Angga.

“Pas pertama lihat dulu kan dari jauh, nggak kelihatan.” Kia mengunyah dan menelan dengan cepat. “Tadi tuh kalau Mas Gusti nggak buru-buru nyamperin, udah gue kira Ayana Moon. Bening banget tuh muka.”

“Ayana, siapa?”

“Yang di iklan Wardah.” Dengan antusiasme tinggi, Kia mengeluarkan *handphone* dan mencari nama tersebut di medsos, lalu menunjukkannya ke Mbak Illen.

“Iya, ih, mirip. Muka-muka calon penghuni surga.”

Sabrina sampai kesusahan menahan tawa saat mendengarnya.

Pasalnya, ucapan Mbak Illen itu memang baik. Tapi mukanya kayak sedang meratapi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nasib.

“Orang-orang mulus banget jalan ketemu jodohnya.” Mbak Illen memasukkan satu salmon mentai ke mulut. “Temen kuliah kan, mereka?”

Sabrina mengangguk. Tidak bisa menjawab karena mulutnya penuh.

“Kalau elo, ketemu sama Mas Jerry di mana, Mbak?” Kia kepo, walau sangat amat terlambat.

“Di kantor.” Sabrina menjawab singkat.

Kia melotot. “Situesyennya, Kakak. Kalau di kantor mah, siapa juga yang nggak tahu?”

“Ya itu tadi mak comblangnya, yang papasan sama kita di lift.” Mbak Illen menjawab duluan sebelum Sabrina. Dan makin-makin terlihat nelangsa wajahnya.

FORBID FILE

“Mereka—Mas Gusti sama Jerry—satu angkatan MA. Duh, bisa ketemu Jerry tuh hoki seumur idup udah kepake semua nggak, sih?”

“Mas Jerry punya adek nggak?” Kia menyambar duluan sebelum Mbak Illen sempat menanyakan hal yang sama.

Sabrina menggeleng. “Anak tunggal.”

“Om? Paklik? Bapaknya? Kalau ada yang jomblo, nggak apa-apa, deh.” Mbak Illen makin *desperate*, membuat Sabrina dan Kia jadi terhibur. Soalnya, emang jarang-jarang Mbak Illen ngomongin jodoh. Biasanya tuh perempuan berlagak *savage*, nggak butuh-butuh amat pendamping hidup.

“Temennya aja, kali. Gue yakin temen doi banyak yang mapannya sebelas dua belas.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tinggal berdoa aja, semoga masih ada yang *single*. Dan yang *single* ini *attitude*-nya nggak minus-minus amat." Kia paling cepet kalau membuat rencana. "Tungguin nanti pas tunangan atau nikahannya Mbak Sab tuh, pasti muncul semua."

"Kapan?" Senyum Mbak Illen bersemi ketika menoleh ke Sabrina. "Gue doain lancar deh. Desas-desusnya tahun ini, kan? *Please* banget, gue *booking* kursi jadi Maid of Honor lo. Gue bayar, kalo perlu. Dan *please*, bujuk Jerry supaya Bestman-nya pilih yang masih *single."*

"Wah, curang lo, Mbak. Gue juga ngincer posisi itu, padahal." Kia menggeleng-geleng sambil berdecak. Tapi tentu saja dia nggak beneran kesal.

Malah Sabrina yang bingung jadinya,

FORBID FILE

harus menanggapi bagaimana. “Bisa ada desas-desus gitu asalnya dari mana, sih?”

Mbak Illen dan Kia saling pandang, lalu kompak mengangkat bahu.

“Mas Gusti?” Tapi kemudian Mbak Illen segera melambaikan tangannya ke udara. “Hei, sebelum Mas Gusti *married*, lo sama Jerry kan juga udah ngode ‘secepatnya, secepatnya’.”

Kia yang belum bergabung ke departemen mereka saat itu, tidak tahu momen yang dimaksud Mbak Illen. “Tapi, gue sempet denger lo sendiri juga bilang gitu tahun lalu, Mbak. Bukan ke gue tapi. Ke Mas Agus kayaknya. Pas kalian ngerumpi, dan gue nggak sengaja denger.”

Sabrina menghela napas panjang. Lalu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tertawa. Apa lagi yang bisa dia lakukan selain tertawa, ya kan?

"Yaaah, *sorry*. Cita-cita lo jadi Maid of Honor gue nggak bakal bisa terwujud kayaknya, Mbak. Gue sama Jerry udah nggak barengan lagi. *We've broken up.*"

Muka Mbak Illen seketika menjadi kaku. "Jangan bercanda. Nggak lucu."

Kia menimpali, "Boong dosa."

Tapi memang nggak tampak ada raut bercanda di wajah Sabrina.

"Serius?" Jelas Mbak Illen langsung merasa bersalah telah ngoceh panjang lebar tadi.

Sabrina mengangguk kalem.

Mbak Illen meraih gelas ochanya,

FORBID FILE

meneguk cepat sampai hampir tandas. "Untung lo ngasih taunya sehabis makan. Kalau enggak, nggak mungkin gue bisa nelen."

Kia pun menunjukkan ekspresi *shock* berat. "Kapan, Mbak?"

Sabrina mengedikkan bahu. "Udah sebulan lebih."

"Hah? Berarti pas kita minta ditraktir minggu lalu, udah putus dong?"

Sabrina mengiyakan.

Seisi meja langsung hening. Sibuk menyalahkan diri sendiri dalam hati.

"Nggak usah nggak enakan gitu juga, sih." Sebelum kelamaan menggalau, Sabrina kembali tertawa. "Kan emang waktu itu belum gue kasih tau."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ya tapi gue nggak peka banget, Sab." Mbak Illen mengutuk dirinya yang kelewat masa bodo. "Padahal kalau diinget-inget lagi, udah jelas banget lo ngasih tandanya, ya kan, Ki? Kan nggak pernah tuh Jerry absen nyamperin kubikel kita sampe berhari-hari. Bisa-bisanya otak gue nggak *connect.*"

Lain Mbak Illen, lain Kia. Alih-alih banyak menyesali kejadian di masa silam, perempuan yang tiga tahun lebih muda dari Sabrina itu mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Sabrina di atas meja, dengan sebuah senyum tulus terulas. "*Thank you for letting us know*, Mbak. Kita janji nggak akan sebut-sebut doi lagi."

Sabrina agak terharu mendengarnya. "*Thank you*. Tapi nggak perlu sampai segitunya juga, sih, Ki. Gue sama Jerry masih

FORBID FILE

baik-baik aja. Masih *contact-contact*-an juga."

Kia mengangguk.

Meski begitu, dalam hati dia berduka karena kapal idolanya karam.

Ketika ditinggal Sabrina menuju kasir, dia menggumam.

"Bukan gue yang putus, tapi kenapa ikut galau, ya?" tanyanya ke Mbak Illen, tapi kemudian dia jawab pertanyaannya itu sendiri, "Kayaknya gue harus berhenti terlalu *emotionally attached* ke urusan asmara orang lain."

###

Mumpung bisa pulang sebelum pukul tujuh, Sabrina memutuskan mampir ke rumah Papi. Merasa tidak enak hati karena akhir-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

akhir ini lebih memilih menghabiskan akhir pekan untuk hal lain.

Padahal, anak Papinya hanya dua. Saudara nggak punya. Keponakan nggak ada. Teman juga cuma beberapa karena memang baru lima tahunan beliau pindah ke Bintaro dari Surabaya—supaya lebih dekat dengan anak-anak.

"Barusaaan banget, temen Kak Ibel abis dari sini. Yang pernah nganterin kamu pulang ke Surabaya dulu. Pas kamu SMP." Seperti biasa, Papi selalu terlihat penuh semangat, walau sudah malam, dan mengurus rumah makan yang buka sejak pagi itu melelahkan.

"Kak Raline?" Sabrina bertanya, mengambil sekaleng susu beruang dari *chiller* dan membukanya.

FORBID FILE

Papi menggeleng. “Pacarnya.”

“Mantannya.” Sabrina mengoreksi, karena memang yang disebutkan oleh Papinya adalah cerita lama. “Koh Thomas?”

“Nah itu.” Papi kelihatan semringah karena ternyata bukan hanya dia yang ingat. “Ke sini sama temen-temen kantornya, terus nggak sengaja lihat-lihatan sama Papi kan. Kok familier, gitu kali dia pikir. Dianya bingung sendiri, kan nggak tahu Papi udah nggak di Surabaya lagi.”

Sabrina meneguk minuman di tangannya, lalu mengulas senyum. “Papi inget aja. Perasaan ketemu sekali doang nggak sih?”

“Papi inget semua yang pernah ke rumah. Mantanmu juga Papi inget semua.”

“Ah, yang bener?” Merasa sedikit tersentil

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hatinya, Sabrina meletakkan kaleng di tangan ke meja makan di dekatnya, lalu beringsut menghampiri dan memeluk ayahnya. “Emang siapa aja mantanku?”

“Banyak. Papi sampe males ngingetnya.”

Sabrina tertawa.

Kian lama kian sumbang.

Lalu berhenti sama sekali.

Tanpa melepas pelukannya pada sang Papi, dia lalu memberitahukan hal yang belakangan dia tunda-tunda untuk diumumkan, “Aku putus sama Jerry, Pi.”

Papi tidak menyahut. Seolah tahu apa yang paling dibutuhkan anak bungsunya, beliau hanya mengelus-elus punggung Sabrina. Mungkin juga sudah punya firasat, karena Sabrina beberapa kali datang

FORBID FILE

sendirian.

“Maaf, ya. Padahal Papi udah klop banget sama dia.”

Cukup lama bapak-anak itu saling mendukung tanpa suara. Hingga Sabrina duluan yang melepaskan diri dan kabur kembali ke meja makan.

Papi lalu menawari makan malam, tapi anaknya menolak, mengatakan sudah makan di kantor.

Papi duduk di kursi sebelahnya. “Kamu sebentar lagi ulang tahun. Mau dibeliin apa?”

“*Apart.* Yang deket kantor.” Sabrina menjawab ngasal.

Papi menjitaknya, dan keduanya pun tertawa.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Tunggu Papi nyari *sugar mommy* dulu."

"Telat banget. Dulu pas masih muda dan ganteng ngapain aja?"

"Ya dulu kan kamu sama Kak Ibel masih ABG, masih *fragile*. Dikit-dikit sensitif sama omongan orang. Kalau sekarang Papi agak gila dikit, kayaknya kalian udah bodo amat."

"Ya tapi Papi mau nyari *sugar mommy* umur berapa? Sembilan puluh??"

Sabrina puas tertawa.

Sepertinya, ini tawa lepas pertama setelah seharian tidak menemukan hal yang bisa ia tertawakan.

Ternyata, bahagia itu sederhana. *Just a silly chit chat with his father, like good old days.* Hingga kemudian nama kakaknya disebut-sebut.

FORBID FILE

“Kak ibel pengen ngajakin pergi makan bertiga. Kakakmu kangen. Kemarin di ulang tahun Chasey belum sempat ngobrol, kan?”

“Bertiga doang? Cucu Papi nggak diajak?” Sabrina menolak langsung menjawab. Merasa kelegaan yang sempat ia rasakan saat tertawa tadi perlahan menguap begitu saja. Kembali ke setelan Sabrina yang biasa, setiap kali diingatkan bahwa ia masih memiliki seorang kakak.

Meski tampak berharap, Papi segera menambahkan, “Papi bisa bilang kalau kamu nggak bersedia.”

Dan hal itu justru membuat Sabrina makin merasa pedih.

Sedikit banyak, dia tahu posisi Papi serba salah karena harus netral di antara kedua

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

putrinya.

Tapi lebih dari itu, Sabrina tidak tahu bagaimana rasanya menjadi seorang ayah yang harus menyaksikan putrinya saling menjauh dan menyakiti. Padahal selain keduanya, sang ayah sudah tidak punya siapa-siapa lagi.

Buru-buru Sabrina mengalihkan pandangan. Takut air matanya merebak. “Pi. Papi tau kan, aku sayang Kak Ibel?” gumamnya.

Melalui sudut mata, dapat dia lihat Papinya mengangguk.

Sabrina sampai harus sedikit menengadah, menghalau kuat-kuat keinginannya untuk menangis. “Banget, Pi. I love her so much. She’s always been the center of my universe.

FORBID FILE

But what she did made me feel uneasy. I know, it's her life, she has suffered a lot, she has sacrificed a lot—especially for me—but … I just can't help it but disappointed, okay?"

Papi mengangguk-angguk. Air matanya sudah menggenang.

Sabrina bangkit berdiri. "*Give us some time.*"

Sang anak kemudian pamit, dengan batu besar mengganjal di dada.

Sepanjang jalan pulang, dia tersedu-sedu tak karuan. Menumpahkan segala amarah yang membuncah.

She knew she missed her sister, but meeting her wasn't that easy.

Dengan air mata yang tak kunjung bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

diredam, dia membelokkan setir ke arah kediaman sang kakak berada, lalu menghentikan kendaraan di depan rumahnya.

Dari luar, terlihat dua kendaraan milik kakak serta kakak iparnya ada di *carport*. Sebagian besar lampu dalam rumah menyala, meski tak tampak ada pergerakan di balik jendela-jendelanya.

They must be at home.

Satu sudut bibirnya tertarik sedikit.

Sungguh, dia amat ingin menjadi orang pertama yang merayakan kebahagiaan kakaknya.

Tapi tidak bisa.

Dia masih terluka.

Dengan satu helaan napas panjang, dia

FORBID FILE

menginjak gas perlahan untuk meninggalkan tempat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -12

People call associates a monkey for a reason.

Ofc, Sabrina still loves her job so much. However, job roles with repetitive and menial tasks like a monkey performing in a circus, makes her get brain fog from time to time.

Seperti misalnya siang ini, dia keluar dari *meeting room* lantai 32 tower sebelah setengah linglung setelah satu jam terakhir hanya duduk menyimak dan mencatat, *barely got recognized.*

Jam makan siang? Tentu saja sudah lewat.

“Kalau mau *lunch*, pergi sekarang aja. Sejam lagi gue tunggu di ruangan.” Mas Angga berujar ketika mereka berdua

FORBID FILE

menunggu elevator.

“Mas *lunch*-nya *delivery* aja?” Sebagai asisten terpuji, Sabrina memberi atasannya itu sedikit perhatian. “Atau mau nitip *takeout* sushi?”

Setelah sejak tadi fokus dengan ponsel di tangan, Mas Angga menoleh. Satu alisnya terangkat. “Kemarin bukannya lo udah makan sushi?”

“Ya nggak apa-apa, kan?” Sabrina mesem.

Bukan hanya kemarin, sudah seminggu malah, dia tidak bernafsu melirik menu lain. Tapi Mas Angga tidak perlu tahu.

Pintu elevator berdenting terbuka.

Sabrina terkejut selama sepersekian detik, menyadari ini merupakan kali pertama setelah enam tahun bekerja, dirinya berpapasan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan Jerry di elevator.

Jerry mengulas senyum padanya, lalu melemparkan candaan ke Mas Angga yang membuat Sabrina harus *meeting* di jam makan siang, sebelum kemudian keduanya masuk.

Tapi Jerry tidak sendirian. Dalam rombongan yang turun bersamanya, ada Caitlyn di antara mereka.

"Kita mau *lunch.*" Caitlyn menyebutkan nama sebuah kafe di lantai empat. "Nggak bisa jauh-jauh karena pada mau *meeting* lagi abis ini."

Rautnya ramah seperti biasa. Tapi Sabrina merasa kesusahan mengimbangi energinya.

"Sama dong. Ya udah. Kita gabung aja." Mas Angga tiba-tiba berujar, mengacaukan

FORBID FILE

rencana Sabrina kabur ke Chillax. “Kecuali Sabrina masih *keukeuh* mau makan sushi lagi.”

Membaca suasana, Jerry segera merespon, “Ya elah, masa mau makan siang apa aja, Sabrina masih harus nurut ke elo juga?” Lelaki itu kemudian menatap Sabrina, barangkali sang perempuan butuh menghirup udara segar. “Gue ke Gion sama Sabrina aja, kalian bisa makan di sini berdua.”

“*Cool.”* Sabrina menjawab, sebelum ada satu pun yang sempat menyanggah.

##

Karena sebagian besar apartemen yang ada di daftar yang diberikan teman Kia berlokasi dekat kantor, sesekali Sabrina menggunakan jam makan siangnya untuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

survey—terutama karena Karen dan Timothy yang ingin ikut melihat malah tidak sabaran menunggu akhir pekan.

Sejauh ini, sudah ada tiga unit yang mereka datangi, tapi tak satupun sesuai harapan Sabrina.

"Kerja udah kayak gini tapi masih nggak mampu sewa *apart* yang layak tuh, bikin pengen pindah haluan jadi ani-ani nggak, sih?" gumam sang perempuan ketika suatu siang duduk di *coffee shop* di kantornya setelah menyelesaikan *survey* terakhir hanya bersama Karen, karena Timothy harus menemani Bu Bos *lunch* dengan klien.

Karen menyeruput iced caramel macchiato dari tumblernya. Lalu menyipitkan mata dengan jenaka. "Kan udah ada yang nawarin jadi *sugar daddy.*"

FORBID FILE

“Siapa?”

“Abang lo.”

“Astaga.” Seketika Sabrina menyesal telah meladeni kekepoan temannya satu ini tempo hari, mengenai apa saja yang dia bicarakan dengan Zane untuk mengurai kecanggungan setelah sangat lama tidak menjalin komunikasi. “Jahat lo, Mak. Masa Bang Zane gue porotin duitnya doang?”

“Ya elah, kalau nggak enakan, mana *qualified* jadi ani-ani?”

“Iya juga.” Sabrina berlagak merenung sejenak. “Apa gue sama Milo boyongan aja ke tempat Zane sekarang? Rezeki belum tentu datang dua kali. Gue yakin, Milo sih ‘*yes’*.”

Karen yang memberi ide, tapi dia sendiri yang geli membayangkannya. “Udah kelewat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sampai hampir satu dekade, tapi gue masih inget banget sebulol apa tuh orang ke elo, *Darl. Like ... he's the most stupid man alive."*

Sabrina tertawa. Tak sengaja ikut bernostalgia. "Emang ada, yang umur segitu nggak bulol?"

"Gue."

Walau contoh yang diberikan Karen bias, Sabrina iyakan saja. Itung-itung menyenangkan teman.

Capek ngebodor, ekspresi Karen perlahan berubah serius.

Pertama kalinya bisa berduaan saja setelah terakhir kali bertemu sepulang Sabrina dari Lembang waktu itu, Sabrina hampir bisa menebak apa yang akan dikatakan temannya.

"Lo beneran udah nggak apa-apa?" Benar

FORBID FILE

saja, Karen kemudian menanyakan hal tersebut. “Apapun alasannya, gue yakin, *breakup is never easy*. Apalagi gue tahu secinta apa lo sama Jerry.”

Sabrina mengedikkan bahu. Merasa terharu karena dipedulikan, tapi juga sedang tak ingin menggalau siang-siang. “Perasaan yang kemarin-kemarin bilang lagi suntuk tuh elo, deh, bukan gue.”

“Suntuk karena kerjaan mah tiap minggu, kali.”

Sekali lagi Sabrina mengedikkan bahu. “I’m progressing, Ren. Healing takes time.”

“Just tell me if you need a friend.”

Sabrina mengangguk. “Tapi nanti gue gelud lagi sama Akmal gara-gara monopoli lo.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ah, dia juga kalau abis gue omelin, kan ngadunya ke elo. Adil, lah."

Sesaat kemudian, Sabrina mengangkat tangan untuk menghentikan temannya berbicara. "Gue angkat telpon dulu," ujarnya sembari menunjukkan ponselnya yang bergetar.

Meski heran melihat nama Ismail di layar, Sabrina segera mengangkatnya setelah Karen mempersilakan.

"Zane bilang, lo lagi nyari *apart?"* Itu adalah kalimat pertama yang ditanyakan Ismail seusai mendengar sapaan dari Sabrina.

"Waah … he told you?"

Sabrina bahkan tidak ingat telah memberitahu Zane.

Seingatnya, dia hanya bilang bahwa dia

FORBID FILE

sedang mempertimbangkan antara membeli mobil baru atau mencari tempat tinggal lain dekat kantor.

“Beli atau sewa?” tanya seniornya itu lagi, persis seperti pertanyaan Kia.

“Sewa lah, Bang. Buat apa terlilit utang KPR seumur hidup? Belum tentu bakal ditempatin dalam waktu lama juga.”

“*I see.”* Ismail menggumam.

Sabrina menyempatkan diri menoleh ke Karen, memastikan temannya itu tidak merasa terganggu.

Ismail kemudian melanjutkan, “Pas banget, temen gue punya unit nganggur di Kuningan. Anaknya masih betah *work from Bali.* Rencananya sampai tahun depan masih bakal kosong tuh unit.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menunggu Ismail menjelaskan lebih lanjut.

"Pas gue tanya, minat nyewain apa enggak, dia sih mau-mau aja asal bukan ke sembarang orang. Unitnya menye-menye soalnya, alias *high maintenance*. *Two bedrooms*. *Fully furnished*, *ofc*, pemakaian pribadi. Tapi, karena barang dia banyak yang nggak dibawa pindah ke Bali, jadinya cuma bisa ngasih satu kamar aja, kamar satunya buat nyimpen barang-barang dia. *Minimum lease 6 months*. Gue berani nanya ke dia karena tau elo nggak jorok, dan gue yakin nggak bakal bikin dia nyesel nyewain."

Sabrina ternganga tanpa sadar. Tidak tahu kebaikan apa yang telah dia lakukan hingga diberi teman-teman yang sangat suportif seperti ini.

FORBID FILE

“Kalau mau cek unitnya, kabarin Oscar aja, biar dianter.”

Seolah belum cukup membantu, selanjutnya Ismail mengirimkan foto-foto unit apartemen temannya itu pada Sabrina.

Interiornya *transitional*, perpaduan antara tradisional dan modern, dengan dinding dan *ceiling* dominan putih, tetapi diseimbangkan dengan komposisi berbagai warna dari *furniture* dan barang lain-lainnya. Tampak mewah tapi nyaman. Seimbang antara feminin dan maskulin, antik dan modern.

Sekilas, Sabrina paham kenapa dibilang *high maintenance*, melalui pilihan *art piece* yang dijadikan *focal point* berbagai ruangan yang tertera di foto itu.

“Lihat, deh.” Sabrina menyerahkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ponselnya untuk ditunjukkan pada Karen.

Membandingkan yang dia lihat sekarang dengan tiga unit yang mereka *survey* sebelumnya, tentu saja Karen tampak bersemangat. “Ini mah bagus banget, *Babe*. Semoga bagus di kantong juga.”

“Amin.” Tentu saja cuma itu yang bisa Sabrina ucapkan saat ini. Walau ia tergoda dengan tawaran *six month lease*, tapi masih harus rasional. Apartemen sebagus itu nggak mungkin disewakan murah. Lagipula, dia nggak butuh interior mewah karena jarang di rumah. Minimal nggak norak-norak amat. Lalu, yang penting *pet friendly*, *floor to ceiling window* di kamar dan *living room*, ada *bathtub* dengan jendela besar di kamar mandi, dan dapurnya oke. *Well, she knows what she wants.*

FORBID FILE

“Hey, Sabrina.” Sebuah suara terdengar dan seseorang berjalan mendekat.

Ketika Sabrina menoleh, entah mengapa dia merasa menyesal.

“Hai, Mbak. Abis *lunch?”* sapanya basa-basi pada Caitlyn yang segera saja sudah berdiri di dekatnya.

“Iya, nih.”

Karena ada Karen, otomatis Sabrina memperkenalkan mereka berdua.

“Elo nggak nimbrung di grup, syukurlah ketemu di sini.” Caitlyn terlihat semringah. “Jumat kan tanggal merah. Kalau nggak ada agenda, Bali, yuk? Udah lama kita nggak liburan. Angga udah bilang mau. Tapi Jerry pasti nungguin elo dulu.”

“Wah, seru tuh rame-rame.” Hati Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mencelos. “Mas Gusti-Mbak Iis, dan laki Mbak, ikut?”

Caitlyn menggeleng. “Lagi pada nggak bisa. Makanya, ayo, Sab. Kapan lagi bisa nginjek-injek Angga kalau nggak pas liburan di luar urusan kantor?”

“Menarik, menarik.” Tapi Sabrina menggeleng. “Sayangnya gue lagi sibuk *survey apart* nih, Mbak. Pengen bisa cepet-cepet pindahan.”

“Oh, ya? Kenapa mendadak cari *apart?”* Tapi Caitlyn segera menggeleng, menghalau rasa ingin tahunya. “*Btw*, cari di daerah mana?”

“Yang deket-deket aja.”

Caitlyn pun mengangguk-angguk walau terlihat kecewa. Tak lama kemudian, dia

FORBID FILE

pamit sebelum antrean pesanan di *counter* makin panjang.

"*Babe?"* Karen menyadarkan Sabrina yang jadi bengong menatap ke arah rekannya tenggelam dalam keramaian di depan meja *display* kafe. "*You okay?"*

Sabrina tergeragap sesaat. Tapi ia segera mengangguk dan refleks melihat arloji di pergelangan tangan. "Udah jam segini."

"Iya. Gue harus cabut." Karen berdiri dengan enggan. Sebelum berpisah, dia mengatakan, "Nanti malem kalau lo pusing dan butuh temen ghibahin orang, telpon gue."

##

Belakangan, dalam satu minggu, Sabrina akan merasa '*too busy to overthinking'* selama lima hingga enam hari, depresi satu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

atau dua hari, dan berpuas diri hanya beberapa jam saja.

Terlalu memprihatinkan untuk menjalani hidup yang cuma sekali, bukan?

She was fully aware of it. Tapi, meski sudah dua puluh tujuh tahun hidup, masih banyak situasi yang tidak bisa dia kuasai.

Sambil berpelukan dengan Milo di karpet ruang tamu rumahnya, perempuan itu *scrolling* layar ponselnya dengan perasaan gundah gulana.

Belum lama tadi, akhirnya dia membaca tumpukan *chat* di grup makan siangnya.

Sepertinya, agenda mereka ke Bali akan terlaksana.

Tentu saja Sabrina tidak ingin bergabung.

FORBID FILE

Tapi entah bagaimana dia merasa terluka dan ingin menangis.

Menutup *chat* tersebut, dia sempat memikirkan untuk menelepon Karen, tapi urung. Sekarang baru jam sembilan, dan jarang-jarang jam segini temannya itu sudah tiba di rumah.

Lalu Sabrina tak sengaja melihat nama Zane.

Cukup sulit menahan diri untuk tidak mengirim pesan padanya.

Tapi sebelum Sabrina sempat menutup *history* pesannya dengan lelaki itu, sebuah *chat* masuk, yang otomatis langsung terbaca.

Zane

I saw you typing.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina kontan melotot.

Kenapa malah dia yang tidak fokus?

Dengan harga diri agak tersayat, dia membalas cepat.

Sabrina

No way.

Zane

Maybe I have an eyesight issue.

Sebuah senyum tipis terkembang di wajah sang perempuan tanpa sadar.

Sabrina

TGIF in Jakarta?

Zane

Prefer Bali tho.

Mail lagi WFB. You'll love his place.

FORBID FILE

I’ll tell him if you intend to come.

Ada Andrea juga. Your landlord wannabe.

Bali?

Sabrina menghela napas panjang karena justru mendengar sesuatu yang ingin dia hindari.

Why Bali tho? Padahal, bukan hal mustahil Sabrina akan mengiyakan jika lelaki itu mengajaknya berakhir pekan ke Singapore.

Perempuan itu memandang layar ponselnya cukup lama. Lalu teringat bahwa Bali tidak hanya mengingatkannya pada Caitlyn, melainkan juga pada Karen yang sempat ingin mengajak ke sana beberapa minggu lalu.

Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kalau aku coba ajak Karen, boleh?

Zane

Boleh lah.

Dengan suasana hati sedikit cerah, segera dia tanyakan apakah Karen masih berminat ke Bali.

Untung saja, Karen segera mengiyakan.

Zane

Berangkat Jumat pagi?

Sabrina

Ya.

Ofc. Dengan asumsi bahwa Caitlyn dan yang lain akan memakai penerbangan malam pada hari Kamis, maka Sabrina perlu menghindari kemungkinan mereka menggunakan penerbangan yang sama, walau

FORBID FILE

amat kecil.

Jadilah dia berencana berangkat dari CGK alih-alih HLP. Juga di jam tidak manusiawi: setengah lima pagi.

Zane

Mau bareng?

Sabrina

Please, no.

Just choose SIN-DPS directly.

Zane

Okay.

Demikian, Sabrina telah membuka musim baru dalam hidupnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -13

Zane

Ehsan gak jadi nyusul.

Ganti Sabrina.

Plus temennya.

Zane mengabari sang tuan rumah begitu Sabrina mengiyakan ajakannya untuk berakhir pekan di tempat Ismail.

Jawaban temannya tiba tak lama kemudian.

Ismail

Oke.

Singkat. Padat.

Tapi, baru saja Zane hendak memasukkan

FORBID FILE

kembali ponselnya ke saku, benda itu telah bergetar lebih dulu.

Ismail yang menelepon.

“Sabrina? Sama temennya? Siapa? Jerry?” Pertanyaan itu datang berbondong-bondong bahkan sebelum Zane sempat mengucap salam.

“Ngapain gue ngajak Jerry ke tempat lo?” Zane balik bertanya dengan santai. “Lo kenal dia? Gue sih enggak.”

“Jadi ….” Ismail menekan nada bicaranya. “Lo ngajak Sabrina ke tempat gue, tanpa Jerry, dan dia mau-mau aja?”

“Iya.”

Zane sudah mempersiapkan kuping untuk mendengar interogasi maupun omelan dari temannya itu. Tapi ternyata tidak ada.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Selanjutnya, Ismail hanya mengatakan, “Ya udah.” Sama sekali tidak mempermasalahkan, walau Zane yakin banyak tanda tanya bercokol di kepalanya.

Namun rupanya, Ismail bukan pasrah, melainkan hanya menunda-nunda saja dalam menuruti rasa penasarannya. Karena begitu Zane muncul di villanya beberapa hari kemudian, lelaki itu langsung mengungkit kembali percakapan mereka yang sempat tertunda.

“Kemarin-kemarin gue lagi kerja, nggak sempet dakwah,” ujarnya sebagai pembukaan, sembari meletakkan secangkir long black ke hadapan sang tamu. Walau *template* muka Ismail nggak pernah serius, kali ini dia berusaha keras menunjukkan tidak sedang bercanda. “Jadi, maksud lo bawa-bawa

FORBID FILE

tunangan orang ke tempat gue tuh apa? Ya okelah sepuluh tahun lalu lo nikung Bimo buat dapetin Sabrina. Waktu itu kita masih bocah, dan alhamdulillah Bimonya lapang dada. Tapi sekarang? *Maaan, she's going to get married soon*. Sebagai temen yang baik, gue nggak pengen lo berakhir jadi kerak neraka gara-gara ngerusak calon rumah tangga orang."

Zane ingin tertawa mendengarnya, tapi tidak ingin merusak suasana. Jadilah dia pilih menyesap dulu kopinya, yang wangi dan rasanya luas biasa, *as always*. "Seinget gue, mereka belum tunangan. Dan seinget gue juga, elo bukan sih, yang sepuluh tahun lalu jadi pebinor?"

Seketika Ismail memutar bola mata. "Jangan berlagak tolol."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dia memang tidak ingat pasti. Yang jelas, Sabrina dan Jerry sudah pernah mengumumkan rencana pertunangan dan pernikahan mereka.

Lalu, benar adanya bahwa Zane pernah menikung Bimo dengan mendekati Sabrina duluan. Ini juga Ismail tidak ingat betul kapan kejadiannya, karena sudah lama sekali.

Menyadari tidak sopan membiarkan Ismail *clueless* sementara Sabrina akan tiba dalam hitungan jam, Zane pun menjelaskan maksudnya, "*From what I've seen in the last few weeks, it looks like they've broken up. And I'm not going to waste a second."* Lalu dengan mantap, dia berujar, "*I'll get her back."*

Ismail melongo. "Sabrina bilang kalau dia putus?"

FORBID FILE

Zane menggeleng. “Nggak perlu bilang. Kalau enggak putus, nggak bakal dia mau diajak ke sini.”

“I know you have no experience in being in a serious relationship, but you are aware that partners have their ups and downs, right? Apalagi yang udah mau serius, itu cobaannya banyak banget.” Ismail sampai menggunakan berbagai gestur tangan saat menanyakannya saking gemas. “Bisa aja mereka lagi berantem, tapi dilihat dari track record-nya, lebih besar kemungkinan bakal balikan. They’ve been in a relationship for five or four years. Meanwhile, sama lo? Not even a year. Bahkan waktu itu lo sama dia masih ABG. This may sound harsh, but wake up, bro. Impossible she will pick you over that other guy.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Don't worry, I can count." Zane mesem. Menyesap kopinya dalam-dalam, membuat Ismail frustasi. "Lagian, kenapa pada nuduh gue 'nikung' sih? It's not like I seduce her behind her boyfriend's back. They broke up. It's not my fault that I came at the right moment."

"'*Right moment'* gundulmu." Ismail sampai nggak tahu harus tertawa atau menoyor kepala temannya dengan sandal. "Eksistensi bajingan licik kayak lo ini sungguh perlu diwaspadai." Dia lalu mengeluarkan ponsel dari skau celana dan bangkit berdiri, mendadak khawatir pada calon istrinya di luar kota. "*I'ma call Trinda right away.*"

##

Berhubung Zane memberi tahu bahwa dia

FORBID FILE

akan bertemu dengan teman Ismail—si pemilik apartemen—di Bali nanti, maka pada Kamis siang Sabrina menyempatkan diri untuk menengok unitnya, ditemani Oscar, *personal assistant* Ismail.

Paling tidak, sebelum bertemu, Sabrina merasa harus sudah tahu ingin menyewanya atau tidak.

Kesan pertama Sabrina ketika pintu unit dibuka, *she doesn't want another place*.

Meski sudah terlihat bagus di foto, aslinya luar biasa. Bukan hiperbola namanya kalau dia menyebut tempat itu sepuluh kali lebih bagus jika dilihat langsung.

Warna setiap objek, tekstur permukaannya, wanginya.

"*Housekeeping*-nya …?" Sabrina menoleh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke Oscar.

Mereka baru masuk beberapa langkah, tapi sudah jelas tempat itu rajin dibersihkan meski tidak ditinggali.

“Dateng seminggu dua kali.” Oscar menjawab. “Kalau bisa sih, misal nanti lo jadi ke sini, lanjut pake jasanya aja. Resiko juga kalau ganti orang, kan? Kecuali lo berniat nggak pake *helper* sama sekali.”

Oscar lanjut membawa mereka melihat-lihat dapur dan ruang tamu. Cukup lama di situ sebelum kemudian dia membukakan pintu *master bedroom*.

“Nanti lo bisa pake kamar ini. Tinggal kita pindahin dulu barang-barang si Dea ke kamar satunya. Nggak banyak kok. Cuma isi *walk-in closet*. Sama buku-buku.”

FORBID FILE

Sabrina mengangguk-angguk.

Lalu Oscar memperlihatkan area *en-suite bathroom*, dan perempuan itu tidak bisa merasa lebih puas lagi melihat *full-height window* di balik *bathtub*. Seketika jadi terlecut semangatnya untuk bekerja lebih giat, supaya nggak perlu mikir-mikir jika ingin tinggal di tempat yang nyaman.

“Boleh lihat?” Sabrina kemudian menunjuk ke arah ruangan di seberang kamar mandi.

Oscar mengangguk.

Begitu tiba di sana, Sabrina ternganga. “Ini mah banyak,” komentarnya melihat tempat itu, yang ternyata adalah *walk-in closet*, hampir semua *space*-nya terisi. “Lagian, ini emang nggak apa-apa kalau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nggak dicek secara berkala? Nggak takut jamuran?"

"*That's why*, kontraknya cuma enam bulan. Kayaknya sih rencana doi, nanti pas kontrak lo abis, baru dia masuk buat bongkar lemari. Atau, kalau lo berbaik hati, kasihlah dia izin ngecek barangnya entah berapa bulan sekali."

"Dan sebanyak ini mau dipindahin ke kamar satunya? Cara nyimpennya gimana?" Sabrina mengernyit. Membayangkan kalau—amit-amit—pada rusak semua, kerugiannya nggak akan ada apa-apanya dibandingkan dengan uang sewa yang diterima sang pemilik dari dirinya.

Lagipula, kalaupun Sabrina jadi pindah, paling-paling dia hanya butuh lemari kecil untuk menampung semua pakaian, sepatu,

FORBID FILE

dan tas kerjanya.

“Kayaknya daripada repot mindahin ke kamar lain, mending ini dikunci aja.” Sabrina menutup pintu ruangan itu, memperagakan solusi termudah pada Oscar.

Sisanya, mereka melihat kamar satu lagi yang lebih kecil, lalu ke *service area*. Secara keseluruhan, merupakan *apartment tour* yang menarik, kecuali membayangkan biaya sewanya.

“Tau nggak, kira-kira perbulannya kena berapa?” Sabrina mengutarakan pertanyaan terpenting itu sebelum mengakhiri sesi. “*Since I have to give up on the walk-in closet, could it be less than 20 Mio?”*

Oscar cuma mesam-mesem.

##

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jumat pukul setengah tiga pagi, Karen terlihat seperti zombie ketika masuk ke taksi Sabrina.

"Anjir, gue nggak tidur sama sekali, takut bablas." Perempuan itu merangkul lengan teman yang duduk di sebelahnya sambil termehek-mehek. "Izin merem ya, *bestie.*"

Sabrina menepuk-nepuk pundak temannya, mengiyakan.

Tentu saja dia sendiri belum sempat tidur karena harus mengantar Milo ke rumah ayahnya sepulang kerja, baru lanjut *packing*. Tapi karena ini bukan *business trip*, mereka berdua bebas santai-santai di tempat tujuan nanti, maka apa ruginya menunda tidur sebentar?

"Nanti kalau lo ngerasa kurang nyaman di

FORBID FILE

tempat temen gue, baru kita pindah *check in* ke tempat lain ya." Berjam-jam kemudian, Sabrina mewanti-wanti Karen menjelang *landing*.

"Selow. Canggu deket pantai mah, asal bukan kandang babi, kayaknya gue bakal nyaman-nyaman aja. Gratis ini." Karen menjawab santai. Mukanya sudah lebih cerah karena sudah puas tidur di taksi, di *waiting room*, juga di pesawat. Apalagi Sabrina cukup peka dengan tidak membelikan tiket ekonomi, mengingat kaki temannya ini cukup panjang dibanding mayoritas perempuan dalam negeri, makin-makin nyenyaklah tidurnya. "*Btw*, kita dijemput apa naksi sendiri? Lo udah tau villanya di mana?"

"Dijemput." Sabrina menjawab singkat, sengaja tidak menyebutkan nama orangnya,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

takut Karen heboh.

Begitu akhirnya turun di Ngurah Rai dengan koper kabin masing-masing, tiba-tiba Sabrina merasa agak *nervous*.

“Udah dateng jemputannya?” Karen bertanya.

Sabrina mengangguk.

Tanpa bertanya lagi, Karen mengikuti langkah temannya menuju beberapa kendaraan yang berjajar jauh di depan, menghampiri sebuah Countryman merah dengan plat nomor Jakarta—milik Ismail.

Zane keluar dari pintu kemudi ketika melihat dua perempuan itu berjalan mendekat, lalu ia menghampiri untuk mengambil alih kopernya.

Mengenali wajah familier di depannya,

FORBID FILE

tanpa sadar langkah Karen terhenti.

Sabrina ikut berhenti, menoleh pada temannya dengan tanda tanya.

“Ini temen yang lo maksud?” tanya Karen pada Sabrina. Terang-terangan perempuan itu melempar tatapan menyelidik pada Sabrina dan Zane bergantian.

Sabrina mengangguk tanpa merasa bersalah.

Zane yang sudah berdiri di hadapan kedua tamunya mengulas senyum. “*Long time no see, Karenina.”* Lelaki itu mengulurkan tangan untuk berjabatan setelah lebih dulu menyapa Sabrina.

Karen membalas uluran tangannya meski merasa seperti ada yang salah. “Ini Zane, kan?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Yeah.*" Zane menjawab meski heran Karen telah melupakan mukanya.

Sementara Zane memasukkan koper mereka ke bagasi, Karen masih terbengong-bengong hingga Sabrina mendorong punggunya supaya lekas masuk dalam mobil.

"*Are you really the Zane Abram I know?*" tanya Karen masih sangsi bahkan ketika kendaraan telah melaju meninggalkan bandara, dan dia duduk di kursi belakang sendirian.

Zane meringis geli, menoleh lewat spion tengah. "Kenapa? Pangling?"

"Iya. Lo kayak bapak-bapak sekarang." Karen mendengus. "*Well, you're 31, no surprise*. Tapi bukan itu yang bikin gue tercengang." Perempuan itu ganti menoleh ke

FORBID FILE

Sabrina dengan ekspresi tak habis pikir. “Kalau bulan lalu kalian ketemuan untuk *business matter*, sekarang *excuse*-nya apa?”

“Liburan?” Sabrina menjawab santai.

Seketika Karen memijit pelipisnya dengan tangan. “Tiba-tiba gue migrain.” Dia memejamkan mata dan mengatur napas. “Bangunin kalau udah sampai, ya.”

Dan tanpa menunggu jawaban, perempuan itu sudah berlagak tidur.

Sekilas Sabrina melihat Zane tersenyum geli.

“Tidur aja nggak apa-apa.” Zane berujar. Tapi Sabrina menggeleng.

“Tadi udah tidur di pesawat.”

Zane manggut-manggut, lalu menoleh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lagi. "*I see you changed your hair color.*"

"Oh, you caught that? I just made 'em a bit darker." Sabrina tertawa pelan. "Jamet banget sisa bleaching."

"But you look good either way."

"*What a smooth talker!*" Sabrina pilih menertawakan saja, selanjutnya mulai menginisiasi topik yang lebih general dan tidak menyinggung-nyinggung persoalan pribadi.

Karena perjalanan cukup lancar, dalam tiga puluh menit, Zane memberi tahu bahwa mereka sudah dekat.

"Ah, I'm familiar with this area." Sabrina excited.

Senyum Zane terkembang. "*Of course you do.*"

FORBID FILE

Lalu, sama seperti beberapa bulan lalu saat Zane pertama kali ke mari, Sabrina ternganga ketika kendaraan mereka menepi ke villa yang tentu saja amat sangat familier baginya.

“Ini … yang kita sewa zaman kalian magang dulu kan?” Perempuan itu bahkan tidak menunggu dipersilakan turun.

Zane mengangguk-angguk dan menyusulnya, setelah sebelumnya membangunkan Karen lebih dulu.

“Sama sekali nggak berubah. Keren.”

“*What? You’ve been here before?”* Karen yang baru turun tidak ingin jadi satu-satunya yang tidak nyambung melihat kehebohan temannya.

“Masuk dulu.” Zane mempersilakan semuanya masuk setelah mengeluarkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

barang-barang dari bagasi.

Dan begitu pintu ia bukakan untuk kedua perempuan itu, wangi kopi langsung tercium.

Ismail sedang di dapur, bereksperimen di belakang *coffee machine*.

“Bang!” Sabrina berseru senang. “Ngelihat lo berdiri di situ, gue langsung merinding, tau nggak?”

“Deja vu, kan?” Lelaki itu membalas tak kalah senang. Lalu ia membawakan beberapa cangkir kopi dan snack di nampan setelah Zane mempersilakan semuanya duduk di *living room*.

“Toilet di sebelah situ.” Ismail memberi tahu Karen. “Kalau mau naruh tas, di kamar deket tangga. Yang dulu lo tempatin sama Iis, Sab.”

FORBID FILE

Karen langsung kabur ke toilet, sementara Sabrina sibuk mengobservasi sekitarnya.

“Udah berapa lama di sini?” tanyanya melihat jejak-jejak di segala tempat yang tidak menunjukkan bahwa lelaki di depannya ini baru tiba sehari-dua hari.

“*I practically live here.* Udah empat bulanan.” Lelaki itu terkekeh, membuat Zane yang sudah tahu kebodohannya cuma bisa geleng-geleng, sementara Sabrina ternganga tak habis pikir. “Anak-anak Nowness dari Jakarta pada make kamar di atas. Kita mau buka *outlet* baru deket sini. Lima menit jalan paling, paling. Ke arah pantai.”

Sebelum mereka sempat basa-basi lebih lanjut, Karen telah selesai dengan urusannya di kamar kecil.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina lalu memperkenalkan temannya itu dengan sang tuan rumah.

“Karen, eks Relevent,” kata Sabrina.

“Aah.” Ismail manggut-manggut, ingat pernah beberapa kali bertemu dengannya di Relevent dulu,

tapi sepertinya Karen tidak ingat saking banyaknya klien yang dia temui. “Sekarang di mana?” Ismail bertanya setelah mereka bertukar nama.

Karen menjawab singkat tapi penuh rasa bangga. “Stevanus Setiawan and Partner.”

“Lho? Sama kayak kakaknya Sabrina?”

“Iya.” Karen mengangguk-angguk, lalu duduk di sebelah Sabrina, mencicipi lattenya. “Jadi, ini villa lo dan Sabrina pernah ke sini, Bang?”

FORBID FILE

Ismail menggeleng dan Zane cuma meringis geli. “Sewa, kok. Tapi emang bener, kita-kita semua pernah tinggal rada lama di sini zaman kuliah.”

“Inget nggak, duluuu banget, lo pernah nanya, gue kenal Bang Zane di mana, dan gue jawab kalau gue pernah dua bulan tinggal bareng sama rombongannya magang di Bali?” Sabrina mengambil alih untuk menjelaskan ke temannya. “*Yes, here is the place.”*

Seketika Karen ternganga, walau ujung-ujungnya dia mengerti. “*I guess that’s what a rich boyfriend’s for.”*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -14

Seusai sarapan, Sabrina mengajak Karen melihat calon *outlet* baru Nowness.

Sesuai ucapan Ismail tadi, jaraknya hanya lima menit berjalan kaki dari villa. Bangunannya cukup besar, dengan tiga lantai, bergaya interior kontemporer dengan sentuhan etnis Bali.

Mengabaikan faktor-faktor yang tak terlihat mata, sepertinya tempat itu sudah siap buka.

“Pemilik *apart* yang kemarin gue lihat sama Oscar, tinggalnya di mana?” Sabrina bertanya ketika dia dan Karen sudah selesai mengikuti *tour* dan berkumpul kembali dengan Zane yang sedang duduk-duduk di

FORBID FILE

smoking area lantai satu.

“Villa sebelah gue.” Ismail menjawab. “Tapi anaknya masih ngadem di Ubud dari Senin. Nanti sore baru balik. Gimana *apart*-nya? Cocok?”

“Cocok kecuali dompetnya aja, kayaknya.” Karen yang menyahut, sembari menyenggol temannya.

Sabrina hanya tertawa.

Dengan harga normal, jelas dia nggak mampu menyewa apartemen *two bedrooms* di kawasan strategis seperti milik Andrea. Bagusnya, kali ini masih ada harapan dengan adanya barang-barang pemilik yang masih tersisa hingga ada pembatasan area bagi penyewa di dalam unit. Juga sewanya langsung ke pemilik, nggak pakai agen. Jadi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

harusnya masih bisalah masuk *budget*-nya.

Selanjutnya, karena Ismail harus mengurus beberapa hal, Karen mengajak Sabrina dan Zane cabut untuk jalan-jalan. Tapi ternyata, Zane menggeleng.

“Kalian berdua aja. Puas-puasin keliling-keliling sini. Kalau udah bosen, tinggal bilang aja, mau dianter ke mana.” Begitu katanya.

“Lho?” Tentu saja Karen melongo. “Gue kira, Sabrina diajak ke sini dalam rangka kalian berdua mau PDKT lagi.”

Sontak Sabrina mencubit lengan temannya itu. Tapi tentu saja sudah terlambat.

“Seinget gue, Sabrina sekte anti CLBK.” Ismail iseng mengerling Zane.

Zane juga cuma tertawa.

FORBID FILE

Cepat-cepat Sabrina mengajak temannya pamit. Tapi baru lima langkah keluar halaman kafe, dua perempuan itu sudah balik kanan.

“Kenapa?” Zane bertanya khawatir, membuat Sabrina merasa tolol.

Lalu dengan ekspresi malu, Sabrina memberi tahu. “Panas banget. Mau *reapply sunscreen* dulu.”

##

Berhubung sudah tidak muda lagi—kata Karen, yang bulan lalu baru menginjak usia tiga puluh—mereka berdua baiknya ke tempat spa lebih dulu supaya badan segar dan kuat berjalan ribuan langkah.

Syukurlah, meski *weekend*, masih ada tempat spa favorit yang nggak perlu reservasi terlebih dahulu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*You look much better than the last time we met*, tapi daripada gue sotoy, mending lo *briefing* dulu. Kita ke sini mau ngapain?" Karen bertanya ketika dua jam kemudian mereka hanya berduaan di sauna setelah melakukan rangkaian *full-body massage* dan *facial*.

"Sauna?"

"Sabrina!"

Sabrina meringis.

Walau lebih sering hanya jadi pendengar dan *partner* bersenang-senang, tapi bukan berarti Karen tidak kepo sama sekali. Dan Sabrina paham temannya satu ini sudah cukup menahan diri menemaninya menggalau selama ini tanpa tahu apa-apa.

"*Just enjoy the moment*, Ren. Nggak tiap

FORBID FILE

minggu kita bisa liburan, lho."

Karen berdecih. "Yakin, ke sini karena mau liburan sama gue? Bukan karena Jerry lagi di sini juga?"

Sabrina menggeleng. "Gue nggak bakal ngajakin lo mata-matain dia, kali. Bahkan gue nggak tahu di mana tepatnya dia sama temen-temennya sekarang."

"Yakin?"

Sabrina mengangguk. "*Group chat* yang sama mereka udah lama gue *mute*, dan belum gue buka sama sekali tumpukan *chat*-nya beberapa hari ini."

"Kirain nggak mau kalah sama gengnya Jerry."

"Nggak, lah. Emang bocah apa? Denger orang lagi liburan doang pakai dengki

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

segala."

"Siapa tau." Karen mengangkat bahunya santai. "Masa abis putus, Jerry udah bisa seneng-seneng, lo masih berduka cita aja?"

Sabrina menggeleng-geleng.

Dia kira, pembahasan mereka tentang hal itu sudah selesai. Tapi tahu-tahu Karen nyeletuk lagi, "Bukan karena Zane juga kan? Tu anak udah ngeles sih tadi, tapi gue masih sangsi. *Looking into his eyes, I get the impression he was hoping you'd asked him earlier, not me."*

"Bukaaan." Sabrina tertawa. "Yaah, dia yang ngajakin sih. Tapi gue iyain karena inget lo pengen ke sini aja. Dan, selama beberapa kali kita ketemu, dia sama sekali nggak pernah ngomong yang menjurus ke niatnya

FORBID FILE

ngajak balikan kok. *That's just your assumption, Babe."*

"Lo bilang kalau putus sama Jerry?"

Sabrina menggeleng.

Nggak ada alasan untuk melakukannya juga. Sejauh ini, dia hanya memberitahu pihak-pihak yang memang perlu tahu, yang berhubungan langsung dengan dia dan Jerry sehari-hari.

"Tapi nggak mungkin dia nggak tahu, kan?" Karen menjawab pertanyaannya sendiri. "Ya iya lah. Sopan amat ngajakin pacar orang liburan!" Lalu perempuan itu menanyakan hal lain lagi, "Jerry ngajak balikan, nggak? Biasanya kan mantan-mantan lo pada gagal *move on*, walau nggak ada satu pun yang elo pertimbangkan lagi, karena lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

adalah titisan Medusa."

Sabrina ketawa. "Realistis kali, Mak. Kita bukan Power Rangers yang berubah dalam sekejap. Udah tau nggak cocok ya jangan nyemplung ke sumur yang sama dua kali."

"But is he really no different? You dated him for fucking five years, Darl."

Sekali lagi Sabrina menggeleng.

"*Sorry* kalau gue *nosy*. Abisnya gatel."

"Santai."

"Terus, terus, kalau Zane …." Habis minta maaf, bukannya mengganti topik, Karen malah masih melanjutkan. "Terlepas dari lo nggak mau hubungan keluarga jadi makin *complicated* … misal dia *confess* lagi ke elo, lo masih ada kemungkinan mempertimbangin?"

FORBID FILE

“Hmm, I agree this time you’re kinda nosy.”

Buru-buru Karen membungkam mulut, sebelum keduanya tertawa.

Selesai spa, agenda selanjutnya adalah *shopping*. Mereka berdua mengunjungi banyak toko kerajinan.

Jiwa emak-emak Sabrina segera tergoda melihat berbagai pernak-pernik *home decor*.

“Inget, rumah lo udah penuh.” Karen mengerem hasrat belanja temannya yang tanpa batas.

Seketika Sabrina menelan ludah kecewa, padahal di tangannya sudah ada beberapa *paperbag* besar berisi *table runners*, *shell balls* untuk hiasan, tatakan piring, kain-kain lucu, dan sebagainya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi menyadari ucapan temannya ada benarnya, dia mengangguk. *Kalau ada yang lucu tuh diketawain aja, jangan dibeli.*

"Andrea udah *on the way*, nih." Selesai belanja, ketika mereka sedang berunding hendak ke mana lagi, Sabrina tiba-tiba berubah pikiran. "Lo kalau pengen ke Atlas, gimana kalau duluan aja? Belanjaan biar gue yang pulangin ke villa. Nanti gue nyusul."

Tapi Karen menolak. "Gue ikut lo balik aja. Emak-emak ke *beach club* sendirian, takut dirundung ABG-ABG baru legal."

"Aih, you're not that old, Gals."

##

Andrea, yang ditunggu-tunggu Sabrina, hanya mampir sebentar karena masih ada janji vicon dengan klien. Bahkan, dia

FORBID FILE

menolak diajak makan malam lebih dulu meski bahan-bahan untuk *barbecue party* pesanan Ismail sudah tiba.

Tapi, memang tidak butuh waktu lama juga bagi dia dan Sabrina untuk mencapai kesepakatan. Harga yang ditawarkan Andrea cukup rasional, serta Sabrina bersedia memenuhi persyaratan darinya.

“Royal banget temen lo, Bang. Kerja apa, sih?” Karen bertanya ke Ismail tak lama setelah Andrea pamit, menyuarakan rasa penasaran Sabrina.

“PR Specialist.” Ismail menjawab sembari membantu Zane mempersiapkan peralatan barbecue di belakang, sementara Sabrina dan Karen sedang menusuk-nusuk sayuran yang baru selesai dipotong-potong. “*Rate*-nya udah tinggi banget.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Pantes." Karen manggut-manggut penuh kekaguman. "*I would literally buy anything she sells.* Meyakinkan banget pembawaannya."

Sabrina mengangguk setuju. "Istrinya Pak GM gue, PR Specialist juga. Rata-rata kliennya politisi gitu. *Rate card*-nya udah selangit."

"Nah." Ismail mengangkat satu telunjuknya. "Sama. Andrea juga tuh. Mana musim pemilu udah deket, waktunya pencitraan kan. Lagi rame-ramenya nih kerjaan dia."

Mereka kemudian bersantai-santai memasak berbagai daging, *seafood*, dan sayur mayur. Tidak ada satu pun yang berniat makan dengan cepat lalu menghabiskan malam di luar.

FORBID FILE

"*Btw*, anak-anak Nowness pada ke mana? Tadi juga di *outlet* nggak ketemu." Di tengah waktu makan, Sabrina baru sadar sejak tadi pagi, tidak ada satu pun wajah asing yang di lihatnya di villa itu, hanya mereka berempat. Padahal di lantai dua ada tiga kamar, setidaknya minimal ada tiga orang yang menempati.

"Ini tanggal merah, Sayang. Mereka juga mau liburan dong." Ismail menjawab singkat karena setelahnya langsung sibuk mengunyah lagi.

Zane lalu memperjelas, "Tadi pagi udah pada berangkat ke Sanur. Ngejar kapal pertama ke Nusa Penida."

Sabrina manggut-manggut.

Sudah kenyang, Karen menginisasi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

obrolan lain. “Yang lain masih pada kerja di tempat yang sama, kalau lo, masih betah di JP Morgan juga, Bang?” tanyanya ke Zane.

Zane mengernyit. “Kenapa pada ngira gue di JP Morgan?”

Karen menoleh ke Sabrina. Sabrina menoleh ke Ismail.

Ismail nyengir kuda.

Dia menelan makanannya dulu, lalu menyahut, “Gue yang salah, guys. Yang di JP Morgan itu Bimo. Tahu Bimo nggak, Ren?”

Karen mengangguk. “Yang ganteng itu, kan?”

“Gantengan gue, sih.” Ismail mengoreksi.

“Oke, oke. Terus Bang Zane sekarang di mana?”

FORBID FILE

"Gue bikin NGO. *Education thingy."* Kemudian, Zane menjelaskan pekerjaannya pada Karen, walau secara singkat.

Kening Karen mengerut mendengarkan lima menit *overview* yang disampaikan Zane. "*Is that even a job? It doesn't make money."*

"It is called an NGO for a reason."

"But you do something else, right?"

Zane menggeleng dengan santainya.

Seketika Karen ternganga.

"*What a whole deal breaker."* Perempuan itu menoleh ke Sabrina dengan heboh sebelum kembali menoleh ke Zane lagi. "Lo mau ngomong apa sama anak-anak lo nanti? *Kids, don't try too hard. You can be lazy if you want to. We'll never die poor for 7 generations."*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ismail ngakak.

Zane mengangkat bahu dengan ekspresi sedikit merasa bersalah.

“Now I know why no ‘woman’ wants to date you. You’re just a daddy’s baby.”

Zane ngakak.

Sabrina ingin membungkam mulut temannya.

Sementara Ismail malah terlihat bangga. “She’s brutally honest. I like her.” Lalu dia menanyai Karen. “Do you happen to be single, Miss?”

Sabrina melotot. “Bang, lo udah mau *married.”*

Ismail menggeleng. “Bukan buat gue. Buat Ehsan, atau Ahmad, atau Ridho.”

FORBID FILE

##

Tidak ada yang langsung masuk setelah makan. Masing-masing duduk selonjoran di *lounge*, mengobrol santai sambil menatap bintang.

Padahal, tadi sore Karen ingin mengajak ke Atlas karena belum pernah. Tapi nyatanya, setelah melihat makanan di rumah, seluruh keinginannya untuk menikmati sisa-sisa masa muda luntur sudah, tergantikan dengan rasa malas.

Ekstrovert ketemu ekstrovert, ujung-ujungnya Sabrina dan Zane kebagian mendengarkan Karen dan Ismail ribut berdua, mengobrolkan desas-desus capres sampai kleptocrat, kaum nol koma satu persen Indonesia alias para konglo sampai *Asian domination* dalam perekonomian dunia, biji

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kopi sampai *climate change*, kasus Korean *idol suicide* terbaru sampai bertukar tips tidur berkualitas.

Zane dan Sabrina sampai melongo beberapa kali, kagum bagaimana dua orang yang baru kenal tadi pagi bisa begitu heboh dan nyambung.

Teras belakang baru bisa sepi setelah Karen izin masuk kamar duluan, dan Ismail pergi menelepon calon istrinya.

“Karen tuh selalu ngeluh udah jompo, tapi kalau udah ngobrol, kontras banget. Susah direm, kayak nggak habis-habis energinya.” Sabrina membuang napas pelan. Seperti seorang ibu yang mohon pemakluman atas sikap anaknya. “Dulu zaman kuliah aku nggak sebawel itu kan tapi?”

FORBID FILE

“Lebih parah.” Zane mengalihkan tatapan dari pantulan riak air di dinding, tertawa pelan. “Kamu tuh bukan cuma mulut yang nggak bisa diem, tapi sebadan-badan. Adaaa aja tingkahnya. Apalagi kalau udah ketemu combo Mail-Ehsan. Aku, Agus, Bimo, Iis, cuma bisa diem nonton sambil nyeruput es degan.”

Sabrina ingin protes. “Tapi Mas Agus sering masuk geng bawel kok.”

“Iya, tapi kalau sendirian, Agus kalem, nggak bertingkah. Beda sama kalian bertiga. Walau nggak ada temen yang sama-sama rame, tetep bisa bikin heboh sendiri.”

“I’m sorry.” Perempuan itu mengembuskan napas lagi. “I wish I could tell my younger self to behave.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*No need*. Sabrina yang itu, seru kok. Nyeimbangin yang lain-lain, yang berjiwa sesepuh ini. Malah nggak kebayang kalau Sabrina yang itu nggak diculik Bimo untuk gabung nongkrong sama kita-kita."

"*Really?* Padahal Zane yang dulu kayaknya *hated me the most."*

"*I've told you long time ago.* Emang ngeladenin bocil rame itu nyebelin, ngerepotin. Tapi kalau nggak ada, ya ngangenin. *I would never dated you if I hated you."*

Sabrina diam sesaat, merenung.

Zane menoleh menatapnya, menunggu perempuan itu bersuara.

"You know what?" Sabrina memulai. "I remember we dated for a while, tapi malah

FORBID FILE

lebih inget zaman kita musuhan sebelum jadian. I remember you scolded me everytime I being rude to Mbak Iis. I remember you humiliated me for every little mistake I made. I remember how cold and stiff you were, and ofc I hate you back." Perempuan itu terkekeh. "Pas kamu lagi nggak ada, entah ngilang ke mana sama Mbak Iis, kayaknya udah jadi makanan sehari-hari Bimo buat dengerin aku ghibahin kamu."

"That's why you shouldn't talk behind someone's back. Jadi kena batunya, kan? You ended up fell for me just a short while later."

"Ugh. I didn't fell that deep, Bro."

Zane tertawa lagi mendengarnya.

Sabrina melanjutkan, "But gotta say, those times are priceless. You really light up my

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

teenage era."

"Those ain't teenage era, Gurl. You were 20 back then."

"Iya, kah?" Tapi sesaat kemudian Sabrina mengangguk-angguk. "Iya juga. Mohon maaf, memori agak kurang sinkron."

Zane mesem.

Sadar betul ada perasaan merekah di dada.

Ini kali pertama Sabrina suka rela membicarakan masa lalu mereka berdua. Dengan santai pula.

Padahal selama ini Zane mengira perempuan itu sengaja menghindari topik ini. Karena bagaimanapun juga, ujung dari mengingat hubungan mereka adalah hubungan keluarga yang berantakan.

FORBID FILE

Lalu, mereka membicarakan Ismail yang tidak terdengar kabar pertunangannya, tapi tahu-tahu sudah mengumumkan tanggal pernikahan.

“Kayaknya emang sengaja nggak ada yang dikasih tau, sih. *Remember?* Pengalaman Ehsan. Mungkin dia belajar dari sana, bahwa tunangan nggak perlu heboh.”

Sabrina mengangguk-angguk.

Malah, bukan hanya Ehsan yang pernikahannya batal setelah melangsungkan pertunangan besar-besaran. Dalam keluarga mereka, Bang Jeff juga pernah mengalami.

Sebelum menikah dengan kakak Sabrina, kakak Zane itu sudah lebih dulu bertunangan dengan perempuan lain—yang sudah jadi pacarnya tujuh tahun.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi mereka batal menikah meski semua persiapan sudah beres. Lebih parah lagi, berita rencana pernikahan sudah sangat ramai di mana-mana. Seorang putra konglomerat dengan supermodel, jelas saja menarik perhatian banyak orang. Sabrina saja dulu sempat mengidolakan pasangan itu. Tapi entah bagaimana, sang pria malah berakhir dengan kakak kandungnya, sementara mantan tunangan sudah tak pernah kelihatan lagi di media. Menghilang begitu saja di puncak karir.

What a tragic love story.

Tapi itu baru dari sisi Bang Jeff saja. Belum dari sisi Kak Ibel. Dari sisi Zane dan Sabrina. Dari sisi Om Roger, ayah Zane. Dari sisi ayah Sabrina.

The whole family become a comedy.

FORBID FILE

"Besok mau ke mana? Ubud? Kintamani? I remember you love driving in black lava."

"Ah." Sabrina tertegun karena diingatkan.

Dia masih sering melakukannya dengan Jerry. Setiap ke Bali, dia doyan menjajal ATV ataupun *jeep* ke medan *offroad*. Walau tentu saja levelnya masih *beginner*.

Tidak lupa bahwa rombongan mantan pacarnya itu juga sedang di Bali sekarang, maka dia nggak mungkin ke sana walau ingin. "*Nope*. Tadi denger anak-anak Nowness lagi ke Nusa Penida, Karen tiba-tiba FOMO, ngajakin *backpacker*-an ke sana juga. Ambil kapal pagi. Terus nanti keliling-keliling di sana pakai sewa motor. Nginep satu malam. Pulang agak siang, biar sempet mampir beli oleh-oleh dulu sebelum balik ke Jakarta."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Weekend* gini pasti rame, sih. *So it is safe for girls to drive alone."* Zane manggut-manggut. "*Flight* jam berapa?"

"Jam tujuh malem."

"Oke."

Selanjutnya Zane memberi kontak persewaan motor yang sudah dia kenal, supaya Sabrina bisa *booking* sekarang juga, menghindari drama kehabisan unit besok pagi. Dia juga memberi alternatif tempat makan dan penginapan yang *recommended* di berbagai lokasi.

Sabrina sempat meminta pertimbangan mengenai *itinerary*-nya. Zane memberi beberapa opsi yang *anti mainstream*, hingga lamat-lamat suara sang perempuan tak terdengar lagi.

FORBID FILE

Zane menoleh dan mendapati perempuan itu sudah lelap di *lounge*-nya.

Zane mengulurkan tangan untuk mengguncangkan bahunya beberapa kali, tapi tidak berhasil membangunkannya.

“Langsung angkat aja sih. Nggak kuat? Udah serapuh itu pinggang lo?” Ismail yang kebetulan sedang menoleh dari tempatnya mengambil air minum di dapur, mencerca temannya.

Zane berdecih dan berlalu untuk mengambil selimut.

Alih-alih membawa Sabrina ke kamarnya seperti yang disarankan temannya, dia mengibarkan selimut di atas tubuh perempuan itu. Memutuskan menunggu sebentar hingga Sabrina terjaga sendiri.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Tau nggak, sebagian besar temen cewek yang gue tanyain, pada bilang kalau adegan cowok gendong cewek yang ketiduran itu cuma romantis di buku atau film." Zane duduk di seberang temannya di *countertop* sambil mencomot sisa gorengan di piring. "Di dunia nyata, mereka nggak mengharap diberi perlakuan apa pun tanpa *consent*. Apalagi sama cowok yang bukan bapak atau kakak kandung, juga bukan cowok yang nggak ada hubungan romantis. Dipegang-pegang pas nggak sadar tuh, walau pelakunya nggak ada hasrat ke arah seksual, tetep *creepy*. Kalau kata Karenina, *it's a deal breaker.*"

Ismail meneguk air di gelasnya sampai habis. Lalu meletakkan gelas kotornya ke *sink*. "Gitu?" tanggapannya dengan ekspresi menyebalkan.

FORBID FILE

Zane melempari temannya itu dengan remahan gorengan di tangan, tapi tentu saja Ismail bisa berkelit dengan mudah, sebelum kemudian menghilang kembali ke balik pintu kamarnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -15

“Besok sabrina mau ke Nusa Penida.” Zane memberi tahu Ismail saat kita-kira sejam kemudian dia menyusul masuk kamar setelah Sabrina terjaga dan masuk kamarnya sendiri.

“Oke.” Ismail yang tatapannya tertancap pada layar ponsel menyahut singkat.

“Tapi gue belum bilang kalau kita mau ikut. Lo aja yang bilang. Gue kan harus jaga *image.”*

“Anjay.” Ismail memutar mata. Tapi sebelum dia protes, Zane sudah memberi instruksi berikutnya.

“Sekarang lo telpon Trinda deh, minta izin dulu. Bilang aja dalam misi bantuin gue, dia

FORBID FILE

udah pasti *connect.”* Sebelum menarik selimut untuk tidur, Zane menambahkan dengan nada kalem, “Tolong, Bro.”

Ismail geleng-geleng.

Dia tahu, sejak dulu otak Zane memang busuk, ditambah dengan pencitraannya yang luar biasa. Dari luar paling sopan dan berbudi luhur, siapa tahu ternyata dia adalah satu-satunya kenalan Ismail yang bisa begitu nggak tahu malu merebut gebetan teman?

Walau yang namanya perasaan nggak bisa dipaksa, kalau sejak awal Zane tidak punya akal bulus, alih-alih pacaran dengannya, bisa saja kan Sabrina berakhir di pelukan Bimo dan masih awet-awet saja hingga sekarang? Nggak perlu mengalami drama keruwetan keluarga karena ternyata kemudian kakak kandungnya tiba-tiba memutuskan menikah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan kakak kandung pacarnya, nggak perlu galau berlarut-larut hingga Agus merasa perlu memperkenalkannya pada calon mantu idaman para ibu-ibu se-nusantara, alias Jerry-Jerry yang turunan ningrat Jawa itu.

Meski begitu, anehnya Ismail tidak bisa memutus hubungan pertemanan mereka berdua.

Mungkin karena sekampret-kampretnya Zane, temannya itu bukan pasangan yang buruk ketika berpacaran dengan Sabrina? Juga karena Sabrinalah yang dulu yang membuat keputusan untuk berpisah dengan Zane, hingga Zane juga mengalami *broken heart* yang tidak kalah pedihnya? Bahkan mungkin lebih pedih, terbukti sampai sekarang belum *move on*.

Padahal, harusnya bisa-bisa saja kalau

FORBID FILE

mereka tidak putus. Apa salahnya pacaran dengan ipar sendiri? Toh, sekarang juga Zane berniat merealisasikannya.

“Pastiin dulu doi beneran putus sama pacarnya. Gue ogah ngebantuin perebut bini orang,” ujar Ismail akhirnya.

Zane menghela napas panjang, lalu dengan terpaksa meraih ponselnya di nakas.

“Mau ngapain?” Mendadak Ismail berfirasat buruk, tahu betul jalan pikiran Zane agak lain, alias agak gila.

“Mastiin jawaban dari pertanyaan lo.”

“Dengan cara?”

“Minta nomor Jerry ke Agus.”

“Anjrit!” Seketika Ismail pening. “Ogah nanya langsung ke Sabrina biar tu anak nggak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sadar lagi di pedekatein, malah mau nanya pacarnya? Semprul! Kalau mau gerilya ya gerilya aja, jangan dikombinasiin sama perang terang-terangan."

"Gue bilang juga apa? Percaya sama intuisi gue. Mereka putus udah lama. Sebelum hajatannya Iis, kali."

Ismail masih geleng-geleng kepala.

Ya sih, dia juga merasa ada yang nggak beres, terutama saat Sabrina malah meneleponnya alih-alih Jerry ketika mobilnya mengalami kebakaran waktu itu. Padahal, jarak apartemennya dengan apartemen pacar Sabrina itu nggak sampai sepuluh menit.

"Untungnya buat gue apa?" Setelah beberapa saat merenung, akhirnya Ismail berkata, membuat Zane berdecih pelan.

FORBID FILE

“Lo lagi miskin kan? Keburu beli tanah, tau-tau direstuin dan harus dapet duit cepet buat resepsi? Gue pinjemin, gimana?”

Ismail balas berdecih. “Semiskin-miskinnya gue, masih termasuk kaum nol koma satu persen negeri ini.”

“Oke, lo minta apa deh, kalo gitu? Villa di Maldives buat *honeymoon?* Ini bukan soal materi, tapi liat *effort*-nya. Nyari *room* yang oke pas *high season* tuh nggak gampang.” Zane memberi penawaran. “Atau di Saint Lucia kayak *honeymoon*-nya Agus?”

“Ogah. Nggak ada bedanya sama di sini.”

Zane tersenyum mendengar temannya itu mudah dibujuk.

Sebelum *deal*, Ismail menyampaikan persyaratan terakhirnya. “Tapi, nggak ada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

modus macem-macem, ya. Bakal gue pantau terus gerak-gerik lo. Ntar lo enak, gue ikut kecipratan dosanya!"

##

"Bisa-bisanya Trinda nggak *surprised* pas gue minta izin ngawal lo sama Zane jalan-jalan hari ini." Ismail mengumumkan pada Sabrina ketika bangun besok paginya. "Kayak dia udah tau kalian punya 'agenda'."

"Apaan, deh?" Sabrina hanya tertawa sembari menjedai rambut, lalu menghampiri Karen yang sudah bangun jauh lebih dulu. Bahkan sudah sempat keliling kampung mencari cemilan, karena mereka berencana makan berat di Nusa Penida saja.

"Trinda pernah mergokin kalian lagi jalan di mana emang?" Ismail bertanya lagi. Ikut

FORBID FILE

menghampiri meja makan dan mencomot klepon.

“Enggak jalan ke mana-mana. Ketemu di Relevent doang.”

“Kalau urusan kerjaan, nggak mungkin dia semudah itu nyimpulin. Ya kan, Ren?” Dia mencari dukungan.

Karen yang masih mengunyah, hanya bisa manggut-manggut.

“*Nosy*, deh.” Sabrina menolak menjawab. Tapi setidaknya hal itu cukup meyakinkan Mail bahwa omongan Zane semalam bisa saja benar.

Kalau lagi ribut doang, bukan putus, agak mustahil Sabrina bersedia jalan dengan Zane,

apalagi lebih dari sekali. Yang terakhir sampai keluar pulau dan berhari-hari pula.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

She ain't that bitch.

"Makan doang, Bang, makan. Pulang kerja, gue sama Bang Zane numpang makan di Relevent, soalnya udah susah nyari tempat yang buka." Merasa tidak sebegitu pentingnya untuk dirahasiakan, pada akhirnya Sabrina buka mulut. "Udah ya, jangan mikir yang aneh-aneh. Nggak ada apa-apa antara gue sama Bang Zane tuh. Dia adik iparnya kakak gue, *that's it.*"

Ismail pun manggut-manggut.

Sementara Karen mengulum senyum.

###

Karena datang kepagian, sambil menunggu keberangkatan penyeberangan pertama, Ismail iseng mengajak yang lain main Uno Stacko yang disediakan salah satu

FORBID FILE

warung di sekitaran pelabuhan Sanur.

“Yang kalah dijitak jidatnya.” Karen memberi ide hukuman.

Semuanya setuju. Tapi belum juga lima menit permainan dimulai, tumpukan balok warna-warni itu sudah roboh.

Pelakunya siapa lagi kalau bukan Zane.

Dengan cengiran licik, Ismail menjitak pertama.

“Anj—” Zane melotot, tapi salah dia sendiri mainnya tadi tidak serius.

Kemudian Sabrina menjitak pelan saja, disertai raut muka merasa bersalah.

Lain Sabrina, lain Karen.

“*That seems personal.*” Ismail menggumam tak lama setelah melihat Karen

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menjitak Zane sampai membekas merah sekali. Bahkan temannya itu sampai membalikkan badan memunggungi mereka semua biar leluasa mengumpat tanpa suara.

"*Nope.*" Karen menggeleng. "Gue nggak ada dendam apa-apa sama Bang Zane. Walau dulu di Relevent dia jahat sama gue."

"Jahat?" Ismail ingin tertawa.

"Iya. Doi jahat sama semuanya kecuali Sabrina."

"Ih, mana ada?" Sabrina merasa tertuduh. "Sebelum-sebelumnya, dia jahat juga kan sama gue, Ren? Tiap pagi gue ikut ghibah sama lo sama Timothy itu benci beneran, bukan *gimmick.*"

"Tapi kan cuma sebentar. Abis itu lo jadi kesayangan. Sayang lahir-batin."

FORBID FILE

“Sayang lahir-batin, apaan?”

“Sayang banget pokoknya.”

Sabrina nggak tahu harus menanggapi bagaimana.

Sedangkan yang sedang jadi objek pembicaraan memilih berlagak tidak mendengar.

##

Sebagai yang sudah kayak warga lokal Bali saking lamanya menetap di sana, nggak heran jika Ismail tahu warung makan enak di salah satu sudut pasar tradisional di Toyapakeh, tidak jauh dari pelabuhan, tempat mereka memutuskan untuk sarapan.

“Awas selokan.” Zane sigap merentangkan lengan untuk mencegah Sabrina terperosok ke saluran irigasi di dalam

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pasar.

Sabrina yang sejak tadi cukup berhati-hati, mengernyit. "*Well, thanks. I can see that.*"

Ismail yang berjalan di belakang tertawa pelan. "Trauma dia, Sab. Nanti lo nyebur dan bikin heboh satu pasar lagi."

"Pernah?" Karen yang berdiri tepat di belakang Sabrina bertanya, kepo.

Ismail mengangguk.

Setelah akhirnya tiba di warung yang dituju, lelaki itu mulai bercerita, "Inget banget gue kejadiannya. Pagi pertama kita-kita nyampe Canggu, doi sama Zane ngide belanja ke pasar. Gue sama yang lain masih survey tempat magang. Terus pas kita pulang, Sabrina udah nangis-nangis. Otomatis Zane yang kena tuduh. Belakangan kita tau kalau

FORBID FILE

dia nyebur got karena kebanyakan tingkah, terus badannya oleng ke peti orang jualan telur mentah. Jadilah Zane bayarin telor orang sepeti. Tauk deh, berapa puluh kilo tuh." Kemudian dia menoleh ke Sabrina terlihat sudah capek jadi bulan-bulanan. "Waktu itu, udah pulang ke villa, dan masalah udah diberesin Zane, kenapa lo masih nangis, Sab? Malu?"

Muka Sabrina makin merah padam. Dia mengerang kesal. "Sumpah, Bang, gue nggak inget sama itu cerita sampai lo sebut-sebut lagi barusan." Merasa tak enak pada Zane, dia lalu bertanya, "Aku udah minta maaf belom sih waktu itu? Udah ganti duit telurnya belum?"

"Belum." Ismail menjawab cepat, menggantikan Zane yang sibuk menatap

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

banner di tembok yang bertuliskan menu. "Kan abis diomelin sama yang lain, Zane keburu pundung dan semaleman nggak pulang. Terus duit yang mau lo kasih ke Zane, ditolak mentah-mentah sama doi dan disuruh pake beli galon aja daripada iuran. Tapi, sampai kita selesai magang, kayaknya nggak kesentuh tuh duit di meja dapur."

"Ya itu berarti udah dong." Sabrina mencebik. "Yang penting gue udah ada inisiatifnya. Masalah diterima atau enggak sama Bang Zane, udah bukan urusan gue."

Lalu, Zane lebih sibuk memesan dibanding meladeni obrolan mereka.

##

Walau sudah tahu bakal ramai dan mengantre turunnya, Karen tetap ingin ke

FORBID FILE

Diamond Beach. Padahal, banyak pilihan pantai lainnya yang aksesnya lebih mudah.

“Dulu gue belum sempet turun karena kesorean.” Begitu alasannya. Yang lain pun mengiyakan saja.

“Lo sama Zane, Ren. Sabrina sama gue.” Ismail mem-*plotting* motor.

Tentu saja tidak ada yang protes, karena Sabrina berasumsi Ismail membuat pilihan yang tidak akan menimbulkan masalah antara lelaki itu dengan calon istrinya.

Sesuai dugaan, tentu saja pengunjung pantainya cukup ramai. Dengan tangga di tebing yang sempit, seringkali harus pelan-pelan jika berpapasan dengan dengan pengunjung yang berjalan berlawanan arah.

“Gue lihat-lihat, gandengan terus dari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tadi.” Karen menggumam usil menatap dua orang di depannya.

Sabrina langsung sadar diri dan menoleh. Tapi jalan di depannya curam. Mau tidak mau, dia masih berpegangan pada tangan Zane juga.

“Ren.” Ismail menggeleng, memberi kode supaya dia diam.

Karen terkikik, lantas mengangguk-angguk. “Iya, iya. Nggak masalah, kok. Sama-sama jomblo ini.”

##

Selepas dari Diamond Beach, mereka mengabsen beberapa lokasi wisata di jalur selatan, dan berakhir snorkeling di Crystal Bay menjelang sore hari.

“Agus sama Iis lagi di Bali juga. Baru aja

FORBID FILE

nyampe.” Ismail memberi pengumuman setelah mengakhiri panggilan teleponnya.

Sabrina mengernyit.

“Oh, ya?” Padahal seingatnya, Caitlyn bilang mereka nggak bisa ikut. “Pada di mana sekarang?”

“Nusa Dua. Tadinya mau mampir ke Canggu. Terus kaget pas gue bilang lagi nganterin lo ke sini.”

Ah. Sabrina mengangguk lagi. Mau tak mau harus siap jika besok-besok ditanya mengapa dirinya membuat alasan sibuk dan malah memilih ke Bali sendiri sedangkan Caitlyn sudah mengajaknya bergabung dengan rombongan mereka.

Ismail berjalan duluan menyusul Karen yang sudah naik ke perahu yang akan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

membawa mereka ke spot snorkeling.

“Ada masalah?” Zane yang menyadari perubahan ekspresi Sabrina menjajari langkah sang perempuan.

Tapi Sabrina menggeleng dan mengulas senyum.

##

Saat tiba waktunya bersiap pulang, Zane memberi tahu bahwa dia menggunakan penerbangan yang sama dengan Sabrina.

Sabrina sadar, itu adalah sebuah kesengajaan, karena pasti dibeli belakangan setelah Jumat malam kemarin Zane menanyakan perihal jadwal kepulangannya. Tapi dia memilih tidak merespon.

Ismail mengantar mereka semua sebentar mampir ke pusat oleh-oleh di jalan menuju

FORBID FILE

Bandara.

Lalu, begitu masuk dalam pesawat, mengetahui mereka semua berada di kelas yang sama, Karen berinisiatif menukar kursinya dengan Zane.

“Kalau mau *window seat*, tukeran sama gue aja kali, Ren.” Sabrina mengusulkan.

Tapi Karen menggeleng. “Gue mau *window seat*-nya Bang Zane aja.”

Sabrina tidak membantah lagi. Dan Zane iya-iya saja.

Meski dari luar responnya terlihat datar-datar saja, Karen yakin keputusannya sudah tepat. Dengan sebuah senyum tipis tersungging, dia berjalan menuju kursi kosong yang seharusnya diduduki Zane, lalu memperhatikan gestur kedua temannya dari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sana.

Setelah tiga hari menghabiskan waktu bersama, setidaknya mereka pasti membutuhkan *closure*. *Whether it is a climax or anticlimax.*

FORBID FILE

TRILLION -16

"Kapan pindah ke tempat Andrea?" Zane menginisiasi obrolan dengan perempuan yang duduk diam di sebelahnya.

Dari layar *in-flight entertainment* yang tidak menyala, Sabrina mengalihkan pandangan pada Zane, tergeragap. "*Pardon?* Aku lagi nginget-inget, tadi anak kantor udah kuitung semua apa belum pas beliin oleh-oleh."

Zane lantas tersenyum geli dan menggeleng. "Inget-inget dulu aja nggak apa-apa."

"*It's okay.* Udah nyampe sini juga, *not like I can do something about it."* Sabrina meringis. "Tinggal dibagi rata aja nanti."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mengangguk-angguk. “Tadi aku tanya, kapan kamu pindah ke tempat Andrea.”

“Hmm.” Sabrina merenung sesaat. Pengennya sih langsung pindah ke sana sekarang atau besok. Tapi, realistis saja, pekerja kantoran macam dia, syukur-syukur kalau masih punya waktu luang di akhir pekan. “Secepatnya. Mungkin *weekend* depan kalau nggak lembur.”

“May I come?”

Pertanyaan itu merupakan sesuatu yang tidak Sabrina duga.

Dia tertegun, menatap pria di sebelahnya itu lama. Menimbang-nimbang, seolah salah mengucap satu kalimat saja dapat mengacaukan hidup mereka berdua.

FORBID FILE

“Honestly I … don’t know what you expect from me,” ucapnya dengan berat hati, merasa apa yang dia lakukan terhadap Zane sejauh ini sudah tidak bisa lebih buruk lagi. “And it’s possible that my response has led to a misunderstanding,” lanjutnya, sebelum kemudian kembali memberi jeda beberapa helaan napas panjang. Tatapannya yang tertuju pada Zane didominasi rasa bersalah. “I don’t want to hurt you once again.”

Zane mesem. Ingin mengulurkan kedua tangannya untuk merengkuh dan mengelus pelan belakang kepala perempuan itu. Lalu mengatakan bahwa dia tak perlu mencemaskan apa pun, karena jika dia memberi kesempatan sekali lagi, maka Zane siap menanggung apa pun luka yang mungkin akan Sabrina torehkan padanya di sepanjang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jalan. Tapi tentu saja tidak bisa dia realisasikan.

“It’s not like I want to ask you to get back to me or anything. I just wanna help you move,” ucapnya kalem.

Walau Zane sudah berusaha terlihat meyakinkan, Sabrina masih merasa ragu.

Dia tak ingin besar kepala. Tapi jika menyangkut Zane, jujur bukan hal sulit untuk menangkap gelagatnya.

She knows him enough.

Setelah putus komunikasi sama sekali selama bertahun-tahun—padahal selama itu ada banyak alasan bagi mereka berdua untuk bertemu dan berbicara tapi tidak pria itu lakukan karena Sabrina sudah terlanjur menjalin hubungan dengan pria lain—lantas

FORBID FILE

tiba-tiba dia melakukan pendekatan sebegininya tepat setelah Sabrina berpisah dengan pacarnya, apakah bisa disebut tak ada maksud apa pun?

Terlebih, bukan hanya Sabrina yang merasakannya.

Jauh sebelum dia mengakui ada perlakuan khusus yang diberikan Zane padanya, orang-orang di sekeliling mereka berdua telah menyuarakan hal yang sama: *the man hasn't moved on yet.*

Entah Sabrina harus merasa bangga atau bersedih menanggapinya.

"I have to apologize for making you feel as though there was a chance, right?" Suara perempuan itu mengecil, membuat Zane tiba-tiba jadi cemas.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Benar saja, tak berselang lama, perempuan itu mengalihkan pandangan darinya, berusaha menyembunyikan kedua matanya yang mulai berkilat basah.

"Hey, *no.*" Zane sampai harus mengubah posisi duduk menyerong supaya bisa menatap sosok di sebelahnya itu dengan leluasa. "Nggak perlu *overthinking. I promise, I have no such intention towards you.*" Zane menghela napas, agak frustasi. "*I was just thinking that we're too old to behave like this—keep our distance from each other. So I tried to talk to you again. You said we're family, right? Then let's maintain healthy communication like a family should do. That's all I'm after.*"

"Do I still have feelings for you? Yes, I shamelessly admit it. Moving on ain't easy,

FORBID FILE

but that doesn't mean I can't use some common sense." Lelaki itu menertawakan kebodohan ucapannya sendiri.

Terakhir, agar membuat Sabrina lebih tenang, Zane membuat satu janji lagi, "I promise to keep my attitude and will not be the first one to cross the boundaries."

##

Senin pagi dimulai dengan berita baik dari Andrea, bahwa apartemen yang akan Sabrina tempati telah siap huni. Sudah dilakukan *deep cleaning*. Juga seluruh barang-barang Andrea yang tersisa telah dirapikan dalam *walk-in closet* dan dikunci.

Hingga akhir pekan, Andrea juga masih memperkenankan Sabrina untuk *survey* lagi jika perlu, serta mempertimbangkan ulang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

keputusannya sebelum melakukan pembayaran.

Rencananya, Sabrina memang akan ke sana sekali lagi pada jam pulang kerja, supaya lebih mantap. Karena Kamis lalu dia melakukan *survey* hanya pada jeda makan siang yang sempit, hingga besar kemungkinan ia melewatkan beberapa hal.

Meski begitu, sejauh ini Sabrina yakin bahwa dia tidak salah pilih.

Dengan suasana hati relatif baik seperti itu, dia memarkir kendaraannya di *basement*. Lalu mengeluarkan *paperbag* besar berisi tumpukan kardus pie susu dari jok belakang.

Karena masih pagi, dan tidak ada *meeting* yang mendesak, dia memutuskan mampir ke kedai kopi di lantai satu towernya lebih dulu.

FORBID FILE

Tapi baru juga setengah jalan melangkahkan kaki menyeberangi lobi, sesosok familier yang tampak sengaja menunggu kehadirannya di situ menghampiri.

“Sabrina, *one second,”* ucap perempuan itu seraya mempercepat langkah.

“Mbak.” Sabrina otomatis kembali ke setelan profesional dengan menampilkan wajah ramah, meski bertemu dengan Caitlyn tidak termasuk ke dalam agendanya hari ini.

Begitu mereka berdua sudah berdiri berhadapan di sisi lobi yang relatif sepi, ada ekspresi campur aduk yang Sabrina temukan pada wajah rekan kerja Jerry ini.

“I don’t know if I have the right to ask this or not, but I’m really worried right now,” ujar Caitlyn cepat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mempersilakannya bicara, "*Well, spit it out.*"

"Do you …." Sesaat, Caitlyn tampak ragu. "Do you have an issue with me?"

"Elaborate, please?"

Caitlyn tampak tidak nyaman saat kemudian berbicara, "Remember you mentioned you couldn't make it to Bali when I invited you last week? But then, you still go there. And not even with anyone else, but none other than Zane Abram, someone we both know."

Kening Sabrina mengernyit.

Tentu, sejak Ismail menerima telepon dari Mas Gusti di Crystal Bay Sabtu sore kemarin, dia telah mempersiapkan diri menyambut percakapan ini. Meski tentu saja dia lebih

FORBID FILE

senang jika Caitlyn berkenan mengabaikannya saja.

"Yes, I saw you two in The Keranjang yesterday." Caitlyn memperjelas dasar dari ucapannya tadi. "Dan sekarang aku kepikiran kenapa kamu nggak terus terang. What's the matter? Do you have an issue with me? Did I mess up unconsciously?"

Perempuan itu merenung, lalu menyambung ucapannya sendiri, "Iya sih, *you have been cold to me lately and I realized it just now*. Bahkan, bukan cuma ke gue. Kayaknya lo juga lagi ngehindarin semuanya. Padahal, kalau misalnya lo lagi ada masalah sama Jerry, gue bakal ngerti banget. Malahan dengan gitu, gue sama yang lain jadi lebih bisa memposisikan diri. Nggak bakal gue ngajakin lo ke Bali kayak kemarin."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina hanya mengangguk-angguk, sangat amat berharap obrolan mereka segera berakhir.

Dia sudah hampir mengatakan supaya Caitlyn tidak perlu *overthinking* dan menyalahkan diri sendiri, kalau saja perempuan itu tidak lebih dulu berucap, "Atau mungkinkah … kalian bertengkar karena gue?"

Shit.

It hit her hard.

Semua kalimat *encouraging* yang sudah ada di ujung lidah segera tertelan kembali. Gantinya, sebuah pertanyaan sinis lah yang terucap. "Kenapa Mbak mikir kayak gitu?"

"*Well ….*" Caitlyn berusaha mencari-cari kalimat yang pas. "*I don't know. Maybe* …

FORBID FILE

karena belakangan Jerry cukup sering bantuin gue?”

Rahang Sabrina mengeras. Sungguh ingin rasanya mengatakan sesuatu yang menyakiti hati sebagai balasan. “*So you’re aware of it?* Gue kira nggak sadar.”

Caitlyn mengernyit, masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Sabrina menghela napas panjang.

Siapa sih yang suka ribut-ribut? Kalau bisa, dia ingin berdamai dengan semua orang—baik perempuan dan laki-laki. Tidak usah saling menyikut dan menyakiti seperti ini.

“*Well, I don’t think I owe you any explanation about whatever is happening between me and my boyfriend,*” ujarnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terpaksa. “Tapi, gue sadar, gue berhutang maaf karena nyari-nyari alasan buat nolak ajakan lo waktu itu. Maaf gue bohong, Mbak. *And, do I have an issue with you? Hmm, it doesn’t matter anymore tho.* Gue cuma berharap, supaya lain kali Mbak lebih hati-hati dalam bertindak. Karena kita nggak pernah tahu yang sepele bagi kita, bisa aja berimbas besar buat hidup orang lain. Tentu, Mbak bukan satu-satunya pihak yang salah kalau sampai terjadi *misunderstanding*. Tapi nggak ada salahnya kan kita *behave*? Apalagi kalau udah menyangkut interaksi kita dengan orang lain. *They might be your best friend or whoever, but they are still someone else’s boyfriend, husband, etc as well, and what’s so bad about respecting another woman’s feelings?”*

FORBID FILE

##

Suasana hati boleh kembali memburuk, tapi ketika hampir semua hal lainnya berjalan dengan lancar, maka tidak ada alasan bagi Sabrina untuk berduka berlarut-larut.

Setelah sepuluh pekan mengikhlaskan jadwal tidurnya terus menerus kurang dari yang dibutuhkan, pada akhirnya *due diligence* yang dikerjakan timnya mulai masuk tahap finalisasi minggu ini, yang artinya, kalau lancar, mereka sudah setengah jalan menyelesaikan satu *deal*.

"*Sorry* banget kalian mesti lembur lagi." Sabrina merasa tak enak pada yang lain ketika masih belum ada yang beranjak dari kubikel masing-masing pada Jumat pukul sembilan malam, sedangkan *feedback* dari Mas Angga belum juga masuk.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*It's okay*, Mbak. Kita-kita juga nggak pengen besok harus masuk kantor lagi. Jadi nggak masalah malem ini nyampe pagi juga." Kia menyumbangkan senyumnya yang cerah, meski dia baru saja membatalkan rencana menghadiri pembukaan *club* baru yang *guest star*-nya heboh-heboh.

"Jangan sampai pagi, lah." Mbak Illen agak jujur dibanding yang lain. Dari kantung matanya yang makin lebar, sudah ketahuan seberapa lelah dirinya.

Karena rata-rata tidak punya kerjaan lain yang mendesak, Sabrina mengajak semuanya menghirup udara dan meregangkan punggung dulu, mumpung *coffee shop* di bawah belum pada tutup.

Sejam berikutnya, notifikasi dari Mas Angga masuk.

FORBID FILE

Syukurlah, hanya revisi minor, yang langsung Sabrina bagi rata supaya cepat selesai, dan mereka berhasil mengerjakannya tak sampai sejam untuk kemudian mengirimkan *final report* tersebut *ke copy room.*

"Kalian tinggal aja nggak apa-apa. Nanti biar gue yang naruh *book*-nya ke meja Pak Harry." Sabrina berkata ketika tak satu pun dari rekan-rekannya yang beranjak setelah dia selesai mengirim *file* untuk dicetak.

"Lama lho, Mbak. Kemarin aja gue nunggu hampir dua jam." Galih memberi tahu.

"*It's okay."* Sabrina meyakinkan. "Nggak perlu lebih dari satu orang buat nunggu *printing* doang."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Oke, deh."

Mereka semua pun berlalu. Untungnya, nggak sampai dua jam Sabrina menunggu.

Kemudian, walau akhirnya baru bisa tiba di rumah lewat tengah malam, Sabrina tidur cukup nyenyak. Sama sekali tidak ada beban, karena tidak ada lagi pekerjaan yang akan mengganggunya besok.

Selain itu, urusan pindahan baru akan dilaksanakan siang hari, hingga masih sangat cukup waktu baginya untuk mengepak barang-barang di rumah. Jika tidak kesorean, malah dia masih bisa mampir ke apartemen Jerry pada hari yang sama untuk mengangkut barang-barang dari sana juga.

"Ternyata, barangku lebih banyak di sini daripada di rumahku sendiri." Perempuan itu

FORBID FILE

merasa bersalah ketika keesokan sorenya izin mengambil semua titipannya di apartemen sang mantan pacar. Bahkan, mobil bak terbuka yang dia sewa tidak cukup mengangkut semuanya satu kali.

"Kamu selalu kalap kalau udah masuk Zara Home, sih." Jerry geleng-geleng kepala, tampak membayangkan hebohnya Sabrina setiap kali berbelanja.

"Syukurlah, sekarang udah agak sadar, kerja dari dulu tapi nggak kaya-kaya, lari ke mana aja duitnya."

"*Right. You don't need ten sets of tableware to eat."* Jerry ikut bangga mendengarnya. "*But don't be so hard on yourself as well*. Kalau sepuluh kebanyakan, lima nggak apa-apa, lah. Kerja keras kalau nggak diimbangi sama *pampering*, siapa yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tahan?"

"*Btw* ...." Sabrina segera ingat topik yang lebih penting. "Jadi mau bikin jadwal buat Milo sama Cherry? Biar nggak perlu mesti ribet nanya-nanya dulu tiap minggu."

Jerry mengangguk. "*How about we take turns taking care of them every two weeks?* Buat aklimatisasi dulu. Tapi semoga Cherry nggak rewel dan bisa terbiasa di tempat kamu. Setelah sebulan-dua bulan, nanti bisa diputusin lagi mau dipersingkat durasinya jadi per minggu atau gimana. Takut stres juga merekanya kalau langsung kebanyakan mobilisasi, walau jarak *apart* kita nggak sampai dua puluh menit jalan kaki."

Sabrina mengelus-elus kepala Milo, yang tampak bahagia bertemu pasangannya.

FORBID FILE

“Kalau gitu, dua minggu ini biar di sini dulu, ya? Sekalian biar aku punya waktu buat siapin tempat mereka di tempat tinggalku yang baru.”

Jerry mengangguk-angguk sepakat.

Barang terakhir Sabrina diangkut turun tidak lama kemudian, hingga perempuan itu harus pamit.

“Oh ya, Jer.” Sabrina menghentikan langkahnya ketika Jerry mengantar keluar.

Jerry mengangguk, menanti perempuan itu melanjutkan ucapannya sebelum benar-benar berpisah di depan elevator.

“Feel free to tell Caitlyn and the others that we’re no longer together.” Sabrina mengucapkannya dengan senyum terulas. “Sorry for keeping you hanging for so long.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

You are free now.”

FORBID FILE

TRILLION -17

*"**I** know we look young, but I'm actually 62 and your granny is 81."*

Zane tertawa pelan mendengar alasan ayahnya itu.

Kalau sudah bawa-bawa umur, bagaimana dia bisa menolak? Apalagi jika dilanjutkan dengan kalimat berikut: "*We never know when our time's up, so let's not regret wasting any of it."*

Jadilah Zane mengiyakan, walau artinya harus merasa tidak enak pada Sabrina, karena kemungkinan akan datang terlambat memenuhi janji untuk membantu perempuan itu pindahan apartemen, demi menyetir jauh ke puncak gunung menyambangi sang ayah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dan nenek.

"Lanjutin tenis bulan lalu bisa, kali? Yang kalah, mijitin, gimana?" tantangnya kemudian, merasa tidak seru jika tidak ada agenda.

"*Deal.*" Baginda Roger setuju-setuju saja.

Jadilah pada Jumat malam, setiba dari Singapore, Zane menyetir ke Bogor setelah sebelumnya bertanya pada Sabrina, pukul berapa dia dibutuhkan pada hari Sabtu. Dia lalu menghabiskan sedikit waktu dengan ayah dan neneknya. Kemudian berlanjut dengan pertandingan tenis pada keesokan paginya.

Apes. Kalau bulan lalu sepertinya Zane punya kans untuk menang melawan sang ayah, kali ini Bapak Roger terlihat sangat terdeterminasi. Alhasil, meski sudah tepar,

FORBID FILE

Zane masih harus memijit ayahnya selama berpuluh-puluh menit.

“Dude, if your body is exhausted, why did you go all out to compete? Just go to a reflexologist! Why bother to beat me at tennis to get a massage?” omelnya tanpa menghentikan gerakan tangan di punggung kekar sang ayah.

Tapi Bapak Roger tidak terlalu peduli. “Weren’t you the one who suggested this bet yesterday?”

“Yeah, but your constant whining is kinda annoying. Besides, if you hit up a massage joint, the therapists are straight up gorgeous. You can even score some plus-plus service.”

Pak Roger menolak mentah-mentah, nenek memutar mata, sedang Zane hanya bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tertawa.

"Atau mau dicariin pacar aja? *You've been single for too long, you know?* Mau yang umur berapa? Lokal? *Chinese? Caucasian?* Latin? Atau yang lain? Kenalanku yang sopan-sopan banyak. Pokoknya kalau kubilang sopan, berarti *girlfriend or wife material*." Zane lalu menoleh ke neneknya. "Nggak masalah kan, kalau anak sulung Anda tercinta pacaran sama bocil kepala dua? *He looks way younger, healthier, and hotter than Leo DiCaprio, tho.* Yang penting kan ceweknya udah punya KTP dan ada *consent."*

"*You better worry about yourself."* Nenek berdecih pelan. Lalu menepuk pundaknya sendiri. "Ayo cepet. Gantian."

"Lah? Nenek lagi ngantre pijit juga?"

FORBID FILE

##

Tak sampai lima menit Zane menunggu di lobi apartemen Sabrina, sang perempuan terlihat juga dari arah elevator.

Segera Zane menghampiri lebih dulu sebelum Sabrina berjalan menghampirinya.

“Sorry, I’m late,” katanya.

Tapi Sabrina menggeleng. Dan senyumnya terkembang.

“Tenang, masih banyak kerjaan, kok. Masih bisa lembur sampai malam kalau mau,” sahutnya, lalu memicingkan mata menilai penampilan pria di hadapannya. “Kamu … nggak langsung ke sini dari puncak, kan? Udah sempet istirahat, kan?”

“Cuma dari Bogor doang, bukan Bognor.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Bognor?"

"It's a seaside town in the South Coast of England."

Sabrina lalu mempersilakan tamunya masuk ke elevator kosong yang baru saja terbuka.

"Tadi aku mampir beli Nasi Padang." Zane menunjuk *paperbag* yang sedari tadi ada di pegangan tangannya. "Masih doyan makan yang berkolesterol, kan?"

"Masih." Sabrina tertawa. "Paru?"

"Iya. Sama ada macem-macem, sih."

Tak lama, elevator mereka tiba di lantai yang dituju. Kebetulan, posisi unit Sabrina tidak jauh dari situ.

Perempuan itu mempersilakannya masuk.

FORBID FILE

Dan seketika Zane dihadapkan pada puluhan kardus yang bertumpuk-tumpuk sepanjang *hallway* hingga *living room*.

Padahal, seingatnya, apartemen Andrea ini sudah *fully furnished*, hingga Sabrina hanya perlu membawa koper. Nyatanya, yang terlihat di hadapannya ini lebih mirip pindahan ke apartemen kosong.

“Gimana? Masih semangat kerja rodi?” Sabrina bertanya.

Zane menghela napas. “Makan dulu, kan tapi?”

Sabrina mengangguk sambil tertawa.

Segera Zane menyerahkan *paperbag* yang dipegangnya pada tuan rumah untuk dibongkar. Tapi kemudian perempuan itu terheran-heran melihat isi tas satunya lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ini apa?"

"Kue ulang tahun."

"Buat?" Sabrina bertanya-tanya sesaat. Tapi ketika kemudian dia melihat kalender di jam tangannya, seketika dia ternganga. "Astaga, aku aja nggak inget karena belum ada yang ngucapin. *But it is one day early, tho."*

"Karena besok pasti kamu udah full agenda sama yang lain, so this is my only chance to wish you the happiest birthday."

Sabrina mengangguk-angguk dengan senyum makin lebar. "*Thank you. That's very sweet of you."*

Mereka lalu makan terlebih dahulu sebelum Sabrina menyerahkan semua kardus *bookmail* pada Zane untuk dibongkar.

FORBID FILE

“Setelah itu lanjut perkakas dapur, ya? Aku mau bongkar koper di kamar.”

Zane mengangguk-angguk, sementara Sabrina kemudian memberitahu preferensi urutan penataan bukunya seperti apa.

“*TBR list* segini banyak, emang dari kapan?” Zane bertanya ketika Sabrina menunjuk kardus mana saja yang berisi buku.

Perempuan itu meringis. “Ada yang udah lebih dari setahun, sih. Kalau ikut *pre order* kan dapet tanda tangan, *special price*, kadang ada *freebies*-nya juga. Sayang kalau nggak ikut. Tapi ternyata susah nyari waktu buat bacanya.”

Zane menggeleng-geleng sambil berdecak. Lalu dia bertanya lagi, “Plastik *shrink wrap*-nya mau dibiarin, atau dibukain sekalian?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Dibukain aja, nggak masalah kertasnya menguning duluan sebelum sempat dibaca. Biar sekalian sekarang buang sampahnya. Eung … terus sampahnya nanti tolong dikumpulin berdasarkan jenisnya, ya? Sama selotipnya tolong dicopotin semua dulu, dikumpulin sendiri karena nggak bisa didaur ulang. *Thank you*, dan mohon maaf kalau aku banyak mau."

Sekali lagi Zane mengangguk-angguk sebelum mempersilakan perempuan itu ke kamar dengan koper-kopernya.

Kalau tadinya Zane mengira tidak akan membutuhkan waktu lama untuk membereskan semuanya, maka dia salah. Membongkar *packaging* ratusan buku dan menatanya di rak cukup melelahkan.

Belum lagi membongkar dan menata

FORBID FILE

peralatan dapur, sementara Sabrina mem-*vacuum* seluruh lantai.

Matahari sudah sepenuhnya tenggelam ketika mereka akhirnya bisa menyelonjorkan kaki.

“Udah laper lagi nggak sih?” Sabrina menoleh ke lelaki di sebelahnya dengan ringisan pelan.

Beberapa detik tidak ada suara, hingga kemudian mereka tertawa berbarengan.

“Aku nggak biasanya laperan, tapi hari ini emang capek.” Sabrina membuat alasan.

Tawa Zane makin menjadi. “Masih perlu jaim? *You can eat as much as you want.”*

“Ya kan?” Sabrina mesam-mesem. “Mau jalan cari makan deket-deket sini?” Tapi segera dia teringat sesuatu. “Eh, aku pernah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

janji mau masakin, ya? Tapi harus *groceries shopping* dulu karena nggak ada apa-apa di sini."

"Nggak perlu sekarang masaknya. Katanya capek? *Delivery* aja, yang praktis."

"Tapi tetep harus *groceries shopping* juga malem ini. Nggak ada air minum lagi."

"Oh?" Alis Zane terangkat. "Ya udah, ayo. I'm also curious how well you cook salmon."

Zane bangkit berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Sabrina bangkit.

"Kamu siap-siap deh. Abis itu tunggu di lobi aja," katanya kemudian.

Alis Sabrina bertaut. "Lho? Bareng aja. Emang parkir di mana? Dari sini ke *apart* kamu kan tinggal nyebrang doang, nggak sampai sepuluh menit jalan. Atau, pakai

FORBID FILE

mobilku aja yang deket? Aku yang nyetir, kalau kamu nggak pede pegang besi tua."

Keduanya pun tertawa lagi.

##

Dibanding perjumpaan terakhir mereka sepulang dari Bali minggu lalu, malam ini Sabrina tidak merasakan beban apapun dengan keberadaan Zane di sisinya.

Mungkin karena terlalu banyak hal yang mereka kerjakan dan obrolkan selama berjam-jam? Sabrina banyak bekerja, bicara, dan tertawa. Bahkan ketika selesai belanja, memasak, makan malam, dan akhirnya bisa duduk tenang sembari menonton TV, dia tidak diizinkan berdiam diri dan merenung terlalu lama.

"*Some rich kids are indeed born spoiled*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

and refuse to work hard. Orang boleh nggak suka, tapi *outlier* bisa apa?" Zane berkata ketika tak sengaja topik obrolan mereka sampai di gosip ibu-ibu, nyerempet dengan tudingan Karen pada sang lelaki ketika di Bali kemarin. "Ngeselin kan ya? *Moreover, I'm one of them."*

Sebetulnya Sabrina agak gemas dengan mulut Karen yang nyablak pada Zane. Walau sudah kenal lama dan punya sejarah saling kesal satu sama lain,

beberapa topik memang sebaiknya nggak dijadikan bahan olok-olokan.

Meski dari luar terlihat *carefree*, Sabrina cukup paham mengapa Zane ingin *slow down* sekarang-sekarang ini.

"*But it's not like you do nothing.* Yang

FORBID FILE

orang-orang julidin itu kan yang ongkang-ongkang kaki tapi hobi bikin huru-hara. Lagian, yang bisa dilihat orang kan cuma pucuk *iceberg* aja, yang di bawah laut nggak ada yang tahu. *Everyone has their own battle*, termasuk si anak-anak yang katanya manja ini juga." Sabrina menyahut. "Buat sebagian orang, 'kerja keras' *in terms of making money*, itu penting. Tapi, yang duitnya udah banyak, bisa jadi melihat hal lain jauh lebih penting. Misal, ibu rumah tangga lebih memilih ngurus anak di rumah daripada kerja di luar. Atau anak ngurus orang tua. Atau fokus ke hal lain yang bikin hidup *fulfilling*. *Making money* tuh cuma wajib bagi yang nggak punya duit, kali."

Zane tertawa pelan dan mengangguk-angguk pada pembelaan Sabrina untuknya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cukup senang karena hari ini perlahan-lahan Sabrina yang bersemangat dan berapi-api yang dulu dikenalnya mulai kembali terlihat, walau dia juga menyukai Sabrina yang kalem dan menjaga *composure*, yang beberapa tahun belakangan menjadi *image* yang ditampilkan sang perempuan.

Lalu, untuk pertama kalinya juga, mereka berdua bersitatap dalam waktu cukup lama, hingga Zane mengalihkan perhatian lebih dulu supaya tidak *awkward*.

"*By the way*, tadi habis dari Bogor, nenek sama Om Roger sehat, kan?" Sabrina tidak kalah tanggap, segera mengutarakan pertanyaan random.

Zane mengangguk. "Sehat banget. Malah tadi si papa menang tenis lawan aku."

FORBID FILE

“Sering ke sana sekarang? Dulu kan jaraaang banget, nunggu dipaksa.”

“Alhamdulillah. Ngungkit-ungkit umur soalnya. Padahal, kayaknya mereka jauh lebih bugar dibanding anak-cucunya yang tiap hari kena polusi Jakarta, jarang olahraga, dan makan *fast food* mulu.”

“Tante Gina, masih di Sydney?” Sabrina menanyakan yang lain, kali ini perihal ibu Zane.

Kebetulan, Sabrina pernah beberapa kali bertemu dengan beliau. Tujuh tahun lalu ketika dia masih pacaran dengan Zane. Lalu pada hari pernikahan Kak Ibel dan Bang Jeffrey.

“Masih. Bulan depan mau ada konferensi apa gitu di UK, minta ditemenin. Jadi, abis ini

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

stop borong buku-buku dulu. Nanti nggak ada yang bantuin kamu bongkar paketnya."

Sabrina manggut-manggut dan tertawa.

Lalu beberapa saat setelah tawanya reda, dia mengulurkan tangan untuk menepuk pelan pundak lelaki di sebelahnya itu.

"*Glad you know what is important to you,"* katanya ringan, tapi dengan sorot mata lembut yang sarat dengan dukungan.

"*Yeah."* Zane mengangguk-angguk, mencoba merespon sama ringannya walau sebenarnya tersentuh.

He has been used to living separately from his family since childhood.

Sebelum sekolah, dia hanya tinggal berdua dengan ibunya yang masih mengenyam pendidikan di Sydney, sementara ayahnya

FORBID FILE

mencari nafkah di Jakarta dan abangnya *boarding school* di US. Kemudian dia tinggal bersama nenek di Bogor semasa sekolah ketika hak asuh setelah orang tuanya berpisah jatuh pada ayahnya. Setelah lulus sekolah, dia resmi hidup sendirian empat tahun di Depok, lalu enam tahun di NYC.

It is natural for him to feel suffocated working hard to live the 'ideal' life for most people.

Buat apa sih sebegitu kerasnya berjuang untuk sesuatu yang nggak dia perlukan? Untuk sesuatu yang tidak membahagiakan? *Whatever he does, people will still find a reason to call him a spoiled brat, anyway*.

And it is natural for him to feel warm to know that someone can understand his choice.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tadinya, Sabrina kira Zane akan menunggu hingga pergantian hari untuk merayakan ulang tahunnya. Tapi ternyata, pria itu pamit pada pukul sepuluh.

“Kirain mau jadi orang pertama yang niup lilin sama aku.”

Zane menggeleng. “Kamu udah ngantuk banget. Besides, I’m guessing you’d prefer to celebrate with someone else first. It’s okay, I’ll just leave the cake.”

Sabrina mengantarnya keluar.

Sebelum berpisah di depan elevator, Zane memberanikan diri mengusap pelan puncak kepala perempuan yang dipujanya itu.

“Wish you all the best, Sabrina.”

##

FORBID FILE

Gusti menekan klakson beberapa kali ketika kendaraannya diserobot dengan barbar oleh sebuah jeep besar. Padahal, dia sengaja menjaga jarak, demi mobil baru tidak pulang dalam keadaan baret-baret.

Dengan kesabaran setipis tisu yang dimiliki temannya itu, Jerry patut bersyukur ketika Gusti masih mau diajak mampir melenceng ke Kelapa Gading sepulang dari menemani Pak Bos golf jauh-jauh di Sentul.

“Iis ngirim *hampers* buat Sabrina ke Bintaro, kan?” tanyanya pada temannya ketika setengah jam kemudian mereka telah berada di toko kue favorit Sabrina, dan Jerry telah selesai memilih kue ulang tahun yang dia inginkan.

“Iya, kali. Perlu gue tanyain?” Gusti balik bertanya seraya melihat-lihat, karena nggak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

afdol kalau dia pulang dengan tangan hampa.

“Enggak usah. Gue kirim ke Bintaro aja.” Jerry memutuskan.

Gusti mendengus pelan, lalu ngedumel, “Udah putus kenapa masih aja ribet ngurusin ultah orang, sih? Belum tentu dia seneng nerimanya juga. Kecuali lo lagi usaha ngajak balikan.”

“Mending nggak usah, nih?”

Gusti mendesah. “Udah terlanjur, juga.”

Lalu tanpa memperpanjang keribetan, dua pria dewasa itu segera menyelesaikan urusan mereka di toko dan melanjutkan perjalanan pulang, menembus kemacetan Minggu siang.

Jerry tidak bersuara lagi sepanjang sisa perjalanan, membuat Gusti berdecak, setengah tidak enak hati karena omongannya

FORBID FILE

tadi agak judes. “Gue nggak tahu lo berbuat dosa apa. Tapi kalau udah tobat dan sebenernya nggak pengen putus, ya samperin, lah. Berlutut, kek. Apa, kek. Lo mohon-mohon biar diampuni. Gue masih inget ya, belum ada setengah tahun lo berdua semangat banget konsultasi *wedding* ke Iis. *And I pretty much know she’s not the one who could dump you easily.* Asal lo niat, bukan mustahil dia mau nerima lo lagi. Jadi jangan kelamaan mikir. Tau kan, yang mau sama Sabrina bukan lo doang? *And I ain’t gonna console you if she ends up with someone else ‘cause you’re taking too long to make a move.”*

Bukannya menjawab, Jerry malah merendahkan sandaran joknya dan menutupi mata dengan sebelah lengan, enggan diajak bicara.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Bocah edan!*" Gusti putus asa dengan mudahnya.

Dia sadar betul, di saat Jerry sedang longgar begini, di seberang sana ada Zane yang sedang mengencangkan *seatbelt*.

Susah memang, ada di antara dua sahabat yang punya satu bidikan. Yang satu pasrahan, yang satu licin kayak belut. Mana Gusti tidak bisa memilih untuk berpihak pada salah satu pula!

##

Sabrina bangun kesiangan, mendapati ponselnya sudah banjir notifikasi pesan serta *missed call*, karena seharusnya dia sudah berada di Bintaro sekarang, di rumah ayahnya, bersama Karen dan Timothy.

"Ckckck, masa tamu dateng duluan?"

FORBID FILE

Betul saja, Timothy sudah mengomel ketika akhirnya Sabrina muncul setelah ngebut ke lokasi.

“Halah, doi juga baru nyampe, belum ada lima menit.” Akmal yang menjawab dari arah kamar mandi.

Kontan Sabrina histeris karena sudah beberapa bulan tidak bersua dengan sahabatnya itu. “Sumpah, kangen banget, Mal. Masa setahun ketemu dua kali doang, ultah gue sama ultah lo? Cepet nikah gih, biar kalau gue nyamperin istri lo di rumah, otomatis ketemu lo juga.”

“Calon bininya Akmal temen lo juga emang?” Jiwa kepo Timothy segera terpanggil. “Anak mana?”

Seketika Karen melempar senyum

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mematikan pada Sabrina. Tapi hari ini Sabrina sedang sangat bernafsu menggodanya habis-habisan.

"Anak Betawi asli." Bapak Hendrik yang paling bisa menjaga rahasia, keluar dari dapur dengan *oven tray* di tangan. "*By the way*, tadi Mbak Iis ngirim banyak makanan, jadi Papi nggak masak lagi. Takut mubadzir. Tenang, sebelum dibongkar tadi, udah Papi foto dan videoin yang bagus, kalau mau buat *update story.*"

Sabrina mengacungkan jempol pada ayahnya. Lalu menghampiri Karen yang baru saja bertanya, Sabrina ingin potong kue yang mana.

Sekilas, Sabrina menemukan tulisan tangan Jerry pada kartu ucapan salah satu kue, walau tidak tercantum nama

FORBID FILE

pengirimnya. Lalu pandangannya teralih pada satu *shopping bag* dari salah satu *high end brand*. Kali ini bukan tulisan tangan yang dia kenal, melainkan kalimat ucapannya yang familier.

Tipikal Kak Ibel.

Beberapa bingkisan lain terlihat dari kakak ipar, teman kuliah yang cukup dekat dengannya, juga orang kantor.

Dia lalu mengambil kue dari Jerry itu. “Potong yang ini dulu aja, nih. Gue tebak kalian bakal suka. *Whip cream*-nya enteng, nggak lengket di langit-langit.”

Overall, suasana *birthday brunch* Sabrina cukup heboh dan menyenangkan walau hanya berlima dan di rumah saja, hingga Timothy mulai bertanya-tanya mengapa tidak ada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dokumentasi ketika Sabrina ke Bali minggu lalu. “Cuma Karen doang yang *update*, foto lo mana, Sab? Gue juga pengen ikut bahagia lihat liburan kalian kali, walau nggak diajak.”

Sabrina hampir saja tersedak.

Tentu dia tidak bisa mem-*posting* apa pun di media sosial karena tidak ingin orang kantor, terlebih Jerry CS, mengetahui bahwa dia ke Bali juga setelah menolak ajakan mereka.

Juga, dia tidak ingin orang-orang berspekulasi yang tidak-tidak, hanya karena dia menemui Zane di sana, termasuk ayahnya sendiri.

“Lo kayak pernah mau aja diajak ke Bali aja?” Beruntung Karen segera menyahut, mengingat Timothy lahir dan besar di

FORBID FILE

Denpasar dan selalu ogah diajak ke sana. Dan beruntung juga, Karen segera mengalihkan perhatian Timothy ke topik lain hingga dia tidak perlu khawatir temannya itu keceplosan menyebut-nyebut nama Zane di meja makan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -18

Zane

Aku lagi di Harrods dan tiba-tiba keinget kamu.

Please let me know your skin type

so I can buy something that might suit you.

Random amat? Batin Sabrina sembari mengernyitkan dahi ketika membaca pesan yang baru saja masuk dari Zane itu, kira-kira seminggu setelah keberangkatan sang pria menemani ibunda ke UK.

Sekarang pukul tujuh malam di Jakarta, berarti pukul satu siang di London.

Tak ingin membuat Zane menunggu lama,

FORBID FILE

segera Sabrina mengetikkan jawaban:

Sabrina

No need to buy me anything.

Just come back safely.

Mengetahui Sabrina sedang istirahat makan malam seorang diri di cafetaria, Zane izin menelepon.

“Katanya, di Jakarta nyari La Prairie yang ori susah?” Begitulah alasannya ketika Sabrina bertanya mengenai latar belakang pesan pertamanya tadi.

Konyol sekali.

“Nggak ada yang susah kalau ada duitnya, Bang.”

Seketika hening selama beberapa detik, sebelum kemudian mereka tertawa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bersamaan.

Tapi tawa Zane hilang lebih dulu.

"*What?*" Sabrina khawatir salah membaca suasana.

"Nope." Tentu saja Zane menolak menjawab. No way he would say that he just wanted to hear her laughter more than his own, and how he longed to hear that crisp voice so much. Lalu, sebagai gantinya, dia menanyakan topik lain, "By the way, udah dapet undangan dari Ismail?"

Sabrina mengangguk meski Zane tidak bisa melihat. "Udah. Kamu nggak bisa dateng dong, berarti? Masih di sana sampai bulan depan, kan?"

Seingatnya, Zane pernah mengatakan akan pergi selama enam minggu, sementara

FORBID FILE

pernikahan Ismail dengan adik Mas Gusti akan berlangsung dua minggu lagi.

"Tetep harus dateng, sih. Takut dimusuhi." Ternyata jawaban Zane tidak seperti yang Sabrina kira. "Pulang sebentar, terus balik lagi."

"Capek bolak-balik, dong?"

"Demi Ismail. Eh, nggak ding. Demi ngelihat, tuh anak masih perang dingin sama Agus apa enggak, *honestly*. Yang ngasih restu kan Bude-Pakde Ardiman. Terakhir ketemu, kayaknya Agus sih masih belum sudi punya adik ipar macem Ismail." Terdengar tawa pelan sang lelaki, membuat Sabrina refleks ikut tertawa juga. Padahal, yang mereka bicarakan adalah musibah orang lain, hingga Sabrina jadi merasa perlu memohon ampun pada senior kuliahnya itu apabila bertemu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nanti. “Mau berangkat bareng?”

Pertanyaan itu terucap oleh Zane dengan santainya, seolah wajar bagi mereka berdua untuk berangkat bersama. Hingga secara alamiah Sabrina memprosesnya dengan santai juga. “Boleh aja. Toh, kamu tetep bakal transit di Jakarta juga, kan?”

“*Cool. Then I’ll book the hotel as well.*” Lelaki itu lanjut menawarkan diri. “Misal agak jauh nggak apa-apa, kan? Lihat jumlah undangannya, kayaknya yang deket-deket bakal penuh.”

“Nggak masalah di mana aja, asal nggak disuruh jalan kaki ke tempat kondangannya.”

Terdengar suara tawa pelan Zane lagi. “Syukurlah, walau nggak ada taksi, di sana banyak rental mobil.”

FORBID FILE

"*Nice.*" Sabrina setuju-setuju saja. Sekali-kali membiarkan dirinya menerima kebaikan orang lain tanpa banyak berpikir.

Selanjutnya, mereka membicarakan pesona tante Gina, yang baru seminggu di London tapi sudah mendapat kenalan orang promotor konser, hingga berhasil mendapat dua tiket untuk kategori lumayan, walau bukan VIP, jalur orang dalam. "*There's no way we can get the tickets in three days.*"

"Konser apa emangnya?"

"Coldplay."

"Oh, shut up. I hung up the phone now."

Sabrina betul-betul langsung mematikan sambungan mereka dengan sepenuh emosi.

Meski PDKT dengan orang dalam juga termasuk sebuah usaha, tapi dia tidak bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mentolerir orang-orang yang pamer pada makhluk kurang beruntung seperti dirinya.

Sekembalinya ke kubikel, Sabrina tidak bisa berhenti tertawa sendiri. Padahal, tidak banyak yang dia bicarakan dengan Zane. Tidak ada hal lucu pula. Tapi entah bagaimana, badan capek setelah seharian bekerja jadi tidak terasa hanya dengan mengobrol tidak lebih dari sepuluh menit dengannya.

"*You look glowing, you know?*" Mbak Illen berkomentar dari kubikelnya sendiri, membuat Sabrina sadar wajah berseri-serinya bisa dilihat semua orang. "Udah ada pelipur lara, ya?"

"*I look easy, don't I?*" tanya Sabrina balik, seketika timbul rasa bersalah.

FORBID FILE

Tapi ternyata Mbak Illen menggeleng. "*There's no such thing as 'easy', Babe.* Adanya '*click*'. Kalau emang cocok, mau ketemu baru sekali, bahkan belum lama sejak putus sama yang lain sekalipun, ya langsung oke aja. *And that doesn't make you bitch or whatsoever. How much you loved someone is not equal to how long it takes to move on.*"

###

Naas, pada tanggal yang dijanjikan, Sabrina masih harus lembur. Padahal semalam dia sudah membatalkan janji untuk makan bersama Zane yang baru tiba di Jakarta, dengan alasan yang sama.

"Kamu berangkat duluan aja nggak apa-apa. Aku coba nyusul besok pakai *flight* pertama. Semoga masih kekejar resepsinya," terangnya dengan perasaan amat bersalah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Emang perkiraan di kantor sampai jam berapa?" Zane menanggapi dengan tenang.

Sabrina mengkalkulasi sisa pekerjaannya dengan cepat. "Secepat-cepatnya mungkin jam sembilan."

"Pulang mandi dan napas dulu, kira-kira, paling cepet, baru bisa berangkat jam sepuluh. Hmm, mau *road trip* aja nggak?"

"Bus? Kereta?"

"Bawa kendaraan sendiri."

"Hah? *No way*. Kita mau ke Magelang, Zane, bukan ke Bandung."

"*I know. I have done that before tho.* Yang nyetirin Camry-nya Agus dari Magelang, siapa kalau bukan aku?"

"*But you're much younger back then.*

FORBID FILE

Sekarang kita berdua udah jompo, nggak bakal sanggup nyetir lama-lama. Mana aku nggak yakin bisa ikut begadang buat gantiin nyetirnya juga."

"*I have slept enough today*. Nggak perlu gantian. Kamu bisa tidur nyenyak sepanjang jalan. Pagi nyampe di sana, nggak perlu khawatir ngelewatin akad."

Sabrina tidak langsung menjawab.

Tentu saja dia berharap bisa menyaksikan momen paling sakral dalam hidup sahabatnya. Tapi nyetir tujuh jam lebih, bisa-bisa Zane jadi zombie sampai sana.

"*I am not sure."* Sabrina menjawab jujur.

"I still have five more hours to sleep before you finish."

Sabrina mendesah. "Kalau gitu, coba

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

refund tiket pulang dulu. Aku tahu nggak seberapa, tapi seenggaknya jangan sampai terbuang semua tiketnya."

Zane menyanggupi. "*See you at ten.*"

Sabrina lalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin, sebelum kemudian pulang dan mandi kilat.

Dua puluh menit kurang dari pukul sepuluh, dia memutuskan menghampiri Zane ke apartemennya. Lebih praktis menyeberang berjalan kaki daripada Zane yang harus memutar kendaraannya jauh.

Tadinya, Sabrina ingin menunggu di lobi saja setelah mengirim pesan pemberitahuan pada Zane, daripada canggung apabila harus naik ke unitnya.

Tapi ternyata, salah seorang petugas

FORBID FILE

keamanan mengenalinya lebih dulu dan menawarkan jasa untuk memberikan akses masuk.

"*Long time no see*, Mbak Sabrina."

Seketika Sabrina *mellow*, menyadari banyak sekali hal-hal yang selama ini dia sepelekan. Seperti kehadiran orang-orang yang dianggapnya tidak berperan signifikan. *But small kindness really does matter.* "Bapak kok masih inget aja sama saya?"

"Mbak juga masih inget sama saya, kan?" Si Bapak mengembalikan ucapannya.

Sabrina meringis dan berterima kasih berulang kali, segera mengikuti langkah si bapak menuju elevator.

Sekali lagi dia merasa kedekatan emosi melihat tak banyak yang berubah dari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

apartemen yang sudah tidak lagi dia kunjungi sejak tujuh tahun lalu itu.

Ketika di dalam elevator hanya terisi dia seorang, mau tak mau ingatannya jadi terlempar kembali pada masa-masa di mana dia menggunakan fasilitas itu hampir setiap hari.

Mulai dari perasaan bersungut-sungutnya ketika Zane atau Mas Gusti meminta mengambilkan sesuatu yang tertinggal di unit Zane, di saat dia hanyalah seorang cungpret yang tidak menyukai bosnya. Hingga tiba-tiba dia dan Zane malah berpacaran, membuatnya jadi lebih sering berkunjung kemari, bahkan tanpa diundang.

Sabrina masih ingat tololnya dia dan Zane saat masih menjadi pasangan remaja kasmaran, yang hobi mencuri-curi

FORBID FILE

kesempatan berciuman di elevator—meski jelas-jelas ada CCTV. Atau, ketika mereka berdua berlarian mengejar pintu elevator yang keburu menutup, di saat sudah terlambat berangkat ke kantor. Atau, ketika suatu malam dia pulang dalam keadaan lemas dan gemetar di gendongan Zane sepulang kerja, membuatnya jadi pusat tatapan para sekuriti ketika turun keesokan paginya, hanya karena dikira habis pulang dalam keadaan mabuk, padahal dia tepar kecapekan membabu di *venue* acara-acara yang diselenggarakan Relevent.

What ancient history.

Dengan satu helaan napas panjang, Sabrina mengulas senyum tipis. Meyakinkan diri bahwa tidak ada yang perlu dia khawatirkan mengenai perjalanan napak tilas

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ini.

Dia adalah perempuan dewasa sekarang, yang seharusnya bisa mendatangi tempat-tempat penuh kenangan masa muda, tanpa merasa goyah.

History is history. They belong to the past.

Di depan nomor unit yang masih dihafalnya, Sabrina menghentikan langkah dan mengetuk pelan.

Zane membukakan pintu tak lama kemudian.

Tapi selang beberapa detik, lelaki itu tak kunjung bergeser mempersilakan masuk, hingga Sabrina jadi ikut bergeming dengan alis terangkat sedikit.

“Sorry.” Zane segera sadar melihat kebingungan Sabrina. “It just feels surreal to

FORBID FILE

see you standing in front of my door, after you said that you didn't wanna come over just a couple months ago."

Zane tersenyum lebar, mengambil alih *travel bag* Sabrina dan menepi, memberi jalan pada sang tamu.

Tanpa sadar, keduanya menyempatkan diri menghela satu napas panjang, sebelum kemudian Sabrina melangkah masuk.

Tiba di *hallway* depan *powder room*, Sabrina menyadari tak ada yang berubah juga dari interior di dalam.

Clean, *minimalist*, dengan dominasi warna maskulin.

Kalau dahulu Sabrina merasa heran melihat tempat ini seperti kamar hotel saking kosongnya padahal ditinggali setiap hari,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

maka sekarang jadi lebih masuk akal setelah Zane hanya menjadikan tempat ini untuk singgah setiap kali ke Jakarta.

Sabrina duduk di sofa tamu, dan Zane meletakkan sebotol air mineral di hadapannya. "*You don't need me to sew your dress again, do you?"* tanyanya menggoda.

Seketika Sabrina meringis. "Tube dresses are now officially banned in my closet. Besides, I am starting to get back into shape."

"*Well ....*" Zane otomatis memandang ke arah lain sebelum matanya refleks kurang ajar mencari-cari bukti dari ucapan tamunya. "Tunggu sebentar, ya. *I almost ready."*

"Iya, santai. Kan aku yang kecepetan datengnya."

Zane berjalan cepat ke arah pintu kamar.

FORBID FILE

Sepeninggalnya, tidak tahu harus melakukan apa, secara natural pandangan Sabrina jadi menjajah sepenjuru unit yang terlihat.

Ada sedikit perasaan ganjil duduk di situ sendirian. Seolah semua memori lama berlomba-lomba muncul ke permukaan.

Tapi masih bisa dia tolerir.

Setidaknya, dia masih bisa duduk di situ tanpa merasa mual.

"*Oh, well ....*" Pandangannya jatuh pada satu rak terbuka di kabinet atas dapur. Ke pajangan dua set *tableware* warna abu-abu di sana.

Dadanya sedikit bergemuruh.

That was hers. She bought that so she can take a good picture on his birthday dinner.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Satu senyum getir terulas di bibir.

She is totally evil and selfish, isn't she?

Jika dia dan Jerry punya *closure* yang baik, maka tidak demikian dengan dia dan Zane.

Waktu itu Sabrina masih muda. Tidak tahu caranya berdamai hingga memutuskan pergi begitu saja. Bahkan tanpa repot membereskan dan mengemasi jejak-jejaknya di apartemen Zane.

Jika *tableware* itu masih ada, maka tidak menutup kemungkinan masih ada hal yang lain yang tertinggal. Tapi Sabrina enggan bertanya-tanya, lebih memilih menganggap bahwa asisten rumah tangga Zane pasti telah membereskannya, hanya sengaja menyisakan sesuatu yang dirasa masih berguna.

FORBID FILE

Di tengah kesibukan Sabrina melamun, Zane keluar dengan satu *travel bag* dan satu *shopping bag* di tangan. "*Sorry*, lama. Lumayan repot milih batik yang masih layak pakai. Udah kelamaan nggak bongkar lemari ternyata." Dia lalu menyerahkan *shopping bag*-nya pada Sabrina. "Dan ini oleh-oleh dari UK."

Sabrina melongo melihat logo *shopping bag* yang diulurkan padanya itu. "Beneran dibeliin La Prairie? Ih, aku dateng dengan tangan kosong."

"Kan kamu nggak abis dari mana-mana. Lagian, aku yang *insist* bawain, bukan kamu yang minta."

"Well, thanks."

"Udah jam sepuluh. *Shall we?*"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk.

Mereka menuju *basement* parkir.

"Dulu sebelum Mas Gusti *married*, aku masih sering lihat dia bawa Bentayga kamu. Kalau sekarang, siapa yang ngurus?" tanya Sabrina random, mengingat seumur-umur kendaraan Zane itu pasti tidak pernah dipakai jarak jauh.

"Masih Agus. Sama Oscarnya Ismail kadang-kadang yang bawa ke bengkel. Tapi belakangan kan aku sering ke Jakarta, jadi aman lah, bisa pegang sendiri. Tadi pagi masih juga sempet dipanasi, kok. Walau udah tua, *I guarantee*, nggak bakal mogok di tengah jalan."

Sabrina mengangguk-angguk.

Zane memasukkan tas mereka berdua ke

FORBID FILE

bagasi. Lalu mempersilakan tamunya masuk.

"Milo?" Zane segera ingat peliharaan Sabrina yang sebelumnya mereka ajak ke Bandung itu.

"Masih di tempat Jerry." Sabrina menjawab. "*Yeah*, harusnya udah sama aku sejak minggu lalu, *but I started to doubt my eligibility. You know*, tiap hari lembur, terus *weekend* masih ditinggal-tinggal juga. Tanpa mbak di *apart*, otomatis harus ke *pet hotel* lagi. *I feel bad for them."*

Zane mengangguk-angguk suportif. "*Having pets ain't easy. Not everyone can deal with them, and you've been doing good so far.* Oh ya, Jerry nggak dateng? Nggak mungkin nggak dapet undangan, kan?"

Sabrina mengangguk. "Diundang. Tapi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kayaknya nggak bisa dateng. Tadi aja aku pulang, dia masih di kantor, teleponan sama Mas Angga."

Zane manggut-manggut dan menyalakan mesin, membawa mereka berdua keluar dari kompleks apartemennya. Lalu mampir sebentar ke *convenience store* terdekat untuk membeli banyak cemilan.

Zane mempersilahkan Sabrina tidur sepanjang jalan, dan Sabrina memang melakukannya. Tapi sebelum itu, di beberapa jam pertama, mereka masih sempat mengobrol heboh, juga menghabiskan setengah kantong plastik besar keripik dan kacang-kacangan. Dan Sabrina memastikan terlebih dahulu bahwa Zane tidak akan mengantuk sampai lebih dari lima kali, sebelum akhirnya memutuskan memejamkan

FORBID FILE

mata.

##

Sabrina dengan kebaya hijau, kain jarik, rambut disanggul, dan *makeup* sederhana, terlihat sangat menawan di mata Zane pagi ini.

Kalau saja tidak segera sadar dan kembali memasang wajah netral, mungkin Sabrina akan mendapati dia ternganga.

"*Dresscode*-nya hijau, ya?" tanyanya, mulai fokus. "Aku nggak lihat di undangan."

"Emang nggak ada, kok." Sabrina tersenyum tipis.

Zane mengangguk lega. "I usually don't give a damn about how I look. But if I stand next to you like this, I'll look like a background dancer."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jelas saja Sabrina menertawakan omongannya. “I mean, I’d take it as a compliment, but let’s be real. Calling yourself a background dancer is kinda like humblebrag since you look just great for someone who didn’t get any sleep.”

Zane menyodorkan lengan, dan Sabrina melingkarkan tangannya di sana tanpa pikir panjang.

Beruntung, jarak hotel dengan kediaman keluarga besar mertua Ismail—a. k. a. keluarga Mas Gusti—tidak lebih dari tiga puluh menit di jam sibuk pagi hari.

Jalanan sama sekali tidak macet. Ditambah udara segar kaki gunung, Sabrina sampai ingin membuka jendela jika tidak ingat ada *hairdo* yang harus dijaga.

FORBID FILE

Seperti yang dibayangkan, *venue* pernikahan luar biasa megah.

Dari gerbang perumahan keluarga saja sudah jelas terlihat sedang diadakan hajatan besar-besaran dengan adanya dekorasi janur dan bunga segar yang memenuhi kedua sisi gapuranya. Ditambah penjor—umbul-umbul—janur yang dipasang di sepanjang jalan dari gerbang menuju arah *ballroom* di area resort yang menjadi *venue* akad dan resepsi.

“Mbak Trinda lagi di-*makeup* di joglonya Eyang. Rombongan Mas Ismail, baru aja dateng, sebagian masih nunggu di tempat Ibu Hari. Kalau mau ke sana, bisa langsung cari lahan kosong di mana aja buat parkir. Tapi kalau mau langsung ke *ballroom*, ke sananya nunggu *cart* dulu, Mas, biar dibantu valet

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

parkirnya. Soalnya kalau parkir sendiri, nanti susah keluar. Jumlah tamunya nggak nanggung-nanggung. Mana jalannya dari parkiran jauh." Salah seorang bapak sekuriti menjelaskan dengan sabar ketika kendaraan Zane berbelok ke ruas jalan menuju perumahan keluarga, mengabaikan petunjuk arah *venue* di ruas satunya. Dan Sabrina tidak heran jika Zane langsung dikenali di sini.

Zane dan Mas Gusti sudah belasan tahun berteman, dan resort milik keluarga ini sudah pasti sering dijadikan sasaran liburan mereka.

"Kita ke tempat Ismail dulu aja, Pak." Zane memutuskan.

Bapak sekuriti memberikan jempol dan membukakan portal.

Lalu dengan luwesnya lelaki itu menyetir

FORBID FILE

menuju lokasi yang disebut. Padahal, semua joglo di perumahan itu terlihat identik, tapi dia sama sekali tidak bingung.

Sabrina sendiri baru satu kali kemari saat syukuran empat bulanan kehamilan pertama Mbak Iis dulu. Tapi hanya sampai joglo paling depan yang dijadikan tempat hajatan, lalu ke area resort yang dahulu dijadikan tempat menginap para tamu.

Zane parkir di salah satu spot kosong di depan sebuah joglo yang sepi.

“Bener di sini?”

Zane mengangguk, mengajak Sabrina turun.

Dari luar memang sepi, karena ternyata semua orang memenuhi ruang tengah.

“Wah, wah, wah, kayak familier, nih.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ehsan yang pertama kali menyadari kemunculan Sabrina di sisi Zane. Dan seketika semua orang menoleh—yang hampir semuanya Sabrina kenali sebagai teman-teman dekat Ismail dari zaman kuliah. “Oleh-oleh dari Bali kan, ya?”

Sabrina menoleh ke Zane. Zane menoleh ke Ismail.

“Bukan gue yang berkoar-koar. Sumpah.” Ismail segera menolak dituduh. “Coba lo tanya deh, pada tahu dari mana.”

Mulanya semua diam, hingga sang tersangka terlihat salah tingkah sendiri.

“Emang harusnya rahasia, ya?” Bimo bertanya sambil kesusahan menahan tawa. “Bukan salah gue sama Rachel dong, nggak sengaja lihat kalian di Ngurah Rai. Tapi gue

FORBID FILE

bilang ke Ehsan doang. Itu pun sekilas aja, *and I didn't say anything bad. But, yes, I still have to apologize then."*

Sabrina mengelus dada.

Bali memang nggak aman untuk didatangi.

Tentu saja, dia setuju jika semua orang mengatakan Bali itu luas. Tapi, kemungkinan berpapasan dengan orang yang dikenal pada Jumat Malam, Sabtu pagi, atau Minggu malam di Ngurah Rai itu sangat besar, sebesar peluang bertemu di Plaza Indonesia atau Pacific Place pada Sabtu-Minggu siang.

"It's okay, Bim. It's not like you witnessed us commit a crime or anything." Sabrina mencoba tidak berpikiran negatif.

Bimo menyingkir dari tempat duduknya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sebagai permohonan maaf, karena tidak ada kursi kosong lain di situ.

"Tenang, cuma kita-kita doang kok. Ya kali gue ember? Emang siapa lagi *mutual* kita kalau bukan anak-anak sini doang?" Ehsan mencoba menenangkan. Tapi kemudian lelaki itu mingkem seribu bahasa, membuat semuanya jadi tegang dan melempar pelototan padanya. "Gue … ketemu kakak lo di PP siang kemarin. *Is she supposed to not know either? Are you two backstreets, cheating partners, or what?"*

Menyadari dosa-dosanya, segera Ehsan bangkit berdiri dan merelakan kursinya untuk diduduki Zane dengan kedua tangan menangkup di depan dada.

Sabrina tidak tahu lagi harus bereaksi bagaimana terhadap sekelompok pria minim

FORBID FILE

akhlak di hadapannya ini, sementara Zane berdecak-decak sembari menguliahi Ehsan, bahwa sebaiknya jika tidak punya topik, dia bisa membahas cuaca saja sebagai bahan basa-basi, dan bukannya ngomongin orang.

"Oh ya. Yang lain boleh di-*makeup* kecuali dia." Mencoba mengendalikan suasana, Ismail berbicara pada MUA yang sedang melakukan *touch up* pada *makeup*-nya, sembari menunjuk Zane dengan dagu. "*I don't want him to overshine me.*"

###

Karena ini pernikahan cucu perempuan pertama, tidak heran jika keluarga Mas Gusti seolah tidak punya rem. Setelah hajatan tujuh hari tujuh malam dengan adat jawa lengkap, akad dan resepsi sebagai puncak rangkaian acara berlangsung demikian heboh, dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ribuan jumlah tamu undangan.

Tapi ternyata, setelahnya masih ada acara yang tidak kalah hebohnya.

Tadi pagi Sabrina tidak sempat melihat ketika diantar menggunakan *cart* dari joglo Ismail ke *ballroom*. Ternyata, lapangan rumput yang biasanya disewakan sebagai *venue* pernikahan *outdoor* sudah disulap sebagai taman bermain anak-anak dengan banyak wahana selayaknya pasar malam. Sedang di lain sisi ada panggung besar dengan ratusan atau ribuan kursi, tempat pagelaran wayang diadakan di malam hari. Lalu di sisi lain ada tenda-tenda makanan tempat siapapun bebas datang memeriahkan suasana, yang sekarang sudah mulai ramai dirubungi warga.

"*Shall we head back to the hotel?* Istirahat

FORBID FILE

sebentar. Nanti malam balik lagi." Sabrina mengajak Zane pulang selepas resepsi berakhir di sore hari, alih-alih mengikuti ajakan tuan rumah untuk istirahat di tempat mereka.

Zane mengangguk. "Kita butuh proper clothes buat nahan angin juga. Can't imagine you wearing those brocade kebaya all night."

Tidur tiga jam rasanya seperti kilat. Tapi lumayan untuk persiapan begadang, daripada tidak sama sekali.

Sabrina mengenakan terusan lengan panjang berbahan *suede* tebal, sementara Zane memakai jas semi formal, berusaha tidak *overdressed*.

Karena ini pagelaran wayang pertama yang akan Sabrina tonton, dia cukup

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bersemangat walau sudah tahu akan terjaga semalam suntuk.

Selain karena dalangnya amat piawai membawakan cerita, melihat wajah-wajah bahagia orang-orang, terutama pasangan pengantin baru dan keluarga, jadi menambah rasa haru saat menyaksikan pagelarannya. Lelah tapi turut bersukacita. Apalagi Sabrina tahu betul proses Ismail untuk memperoleh restu dari keluarga besar priyayi ini tidak mudah. Dan melihat pria itu tidak berhenti tersenyum seharian, Sabrina sampai kesusahan menahan air mata setiap kali menoleh padanya.

"*Freezing isn't it?*" Tiba-tiba Zane menoleh, membuat Sabrina tersadar bahwa sedari tadi dia memeluk kedua tangannya sendiri erat-erat.

FORBID FILE

Walau sudah mengenakan pakaian rapat, yang namanya acara *outdoor* di kaki gunung, tetap saja dingin. Herannya, orang-orang tidak tampak menggigil.

Sabrina mengangguk malu.

“Pakai jasku, ya?” Zane menawarkan.

Tentu saja Sabrina tidak ingin merepotkan. “Nggak perlu. Kamu juga pasti lebih kedinginan kalau pakai kemeja doang.”

Karena pagelaran masih akan berlangsung lama, pada akhirnya Sabrina mengiyakan Zane merengkuh pundaknya hingga pagi tiba.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION ADDITIONAL PART 18

Sabrina mengerjapkan mata, merasakan silau yang menerobos celah jendela.

Pagelaran wayang tadi malam baru selesai menjelang subuh.

Melihat Zane terlalu mengantuk untuk menyetir, Sabrina terpaksa menerima tawaran keluarga Mas Gusti untuk menempati salah satu kamar kosong di rumah seorang Bude—setelah diyakinkan bahwa kamar itu memang betulan kosong, semua keluarga serta tamu lain tidak akan ada yang terlantar hanya karena dia dan Zane akan menginap di sana.

"Let's just go straight to the hotel." Zane masih sempat-sempatnya menolak tadi,

FORBID FILE

padahal matanya sudah merah sekali. *"They just have one room."*

"No way we'll ask for two. Itu namanya ngelunjak." Sabrina membalas dengan tenang. "We can't bother to explain that we're not a married couple either."

Zane masih bimbang, tapi Sabrina segera mengangguk meyakinkan, bahkan menggamit lengannya untuk menaiki cart yang sudah menunggu. *"I have no problem at all. Let's just sleep for a few hours here before we head home."*

Jadilah sekarang mereka berdua ada di sini, di sebuah tempat tidur besar, di kamar dengan interior dominasi kayu jati.

Zane yang semula menolak, nyatanya langsung seperti orang pingsan begitu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tubuhnya menyentuh kasur tadi. Bahkan, sampai sekarang ketika Sabrina sudah terbangun lebih dulu, pria itu masih lelap seperti bayi di sisi Sabrina.

Sabrina memejamkan mata kembali dan menghirup napas panjang beberapa kali. Memberi seluruh inderanya kesempatan untuk kembali bekerja tanpa tergesa-gesa.

Ketika kemudian dia membuka mata lagi, Zane masih sama lelapnya.

Tapi hal itu sama sekali tidak mengusik Sabrina.

Tidak ada hal apa pun yang terjadi di antara mereka berdua selain tidur di ranjang yang sama. Dan Sabrina terbangun lebih dulu tanpa prasangka buruk sama sekali.

FORBID FILE

Pagi ini, pikirannya tenang. Hampir kosong. Tidak ada kekhawatiran sama sekali.

Jika biasanya, setidak-tidaknya dia akan memikirkan pekerjaan, memikirkan Milo, memikirkan ayahnya, dan lain-lain, maka sekarang isi kepala dan tubuhnya betul-betul rileks, seperti habis dihipnosis.

Apakah karena tampaknya dia habis tidur di ranjang premium bernilai puluhan atau ratusan juta yang tidak mungkin dia jangkau? Yang *tagline* iklannya seolah-olah bisa menjamin tidur berkualitas, hingga siapapun bisa terbangun dengan badan segar bugar setelahnya?

Dengan senyum bodoh di bibir, perempuan itu menggapai *clutch* di *nightstand*, lalu mengeluarkan ponsel dari sana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dia mendapati angka tujuh tiga puluh di sudut atas layar.

Setelah beberapa kali lagi menghela napas panjang hingga sepenuhnya sadar, Sabrina menoleh ke pria di sebelahnya lagi.

Tanpa sadar sebuah senyum tipis terulas di bibir melihat wajah pulas itu.

He must be tired as hell, karena setelah menyetir delapan jam hanya sempat istirahat tiga jam di tengah-tengah acara yang memakan waktu sehari-semalam suntuk.

Tidak ingin mengganggu, dia lalu turun perlahan dari tempat tidur. Berusaha tidak bersuara ketika berjalan ke kamar mandi untuk melakukan rutinitas primer: menghapus *makeup* yang tadi subuh belum sempat dihapus, lalu mandi, karena kebetulan

FORBID FILE

kamar mandi di kamar tamu itu menyediakan *amenities* lengkap, selayaknya yang ada di resort.

Tiga puluh menit kemudian, ketika semua urusannya di kamar mandi selesai, Zane tampak masih belum juga bangun.

Sabrina memutuskan keluar, melihat-lihat apakah resort beroperasi normal, hingga dia bisa membeli sarapan di restoran mereka.

Beruntung, salah seorang sepupu Mas Gusti yang Sabrina kenal, lewat di depan rumah mengendarai cart, hingga Sabrina tidak perlu berjalan dua kilometer jauhnya hanya untuk membeli kopi dan croissant.

~

"Sorry, tadi tidur nyenyak banget. Kamu nunggu aku bangun berapa lama?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Akhirnya, Zane terjaga setelah cukup lama Sabrina duduk menyesap kopi sembari *scrolling* Instagram, di meja kecil dekat jendela.

Sabrina menoleh.

"You've said sorry too much since yesterday, you know?" Perempuan itu menyahut kalem. "Padahal, aku nggak lagi nungguin kamu bangun."

Zane meraba-raba nakas dengan mata masih menyipit.

"Baru jam delapan tiga puluh. *You can sleep for some more."*

"It's okay, I'm awake now." Lelaki itu bangkit duduk. Berdiam diri sebentar sambil mengusap-usap wajahnya yang kaku, kemudian pandangan matanya beredar

FORBID FILE

mencari pintu kamar mandi. “Aku cuci muka sebentar, abis itu kita cari sarapan. Udah laper, kan?”

“Santai. Aku udah beliin kita kopi sama pastry buat ganjel perut.”

Sabrina membiarkannya masuk kamar mandi tanpa memperpanjang obrolan.

Dari yang awalnya hanya izin cuci muka, sepertinya di dalam sana Zane berubah pikiran dan memutuskan mandi sekalian, berdasarkan suara *shower* yang terdengar.

Benar saja, belasan menit setelahnya, lelaki itu keluar dengan handuk besar, sedang menggosok-gosok rambutnya yang basah.

Wajah mengantuknya sirna sepenuhnya. Jadi tampak segar walau ada tanda-tanda janggut akan tumbuh mulai terlihat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tinggi menjulang, berbahu lebar, terlihat *effortlessly* mewah dengan kemeja satin yang tidak kusut bahkan setelah dipakai tidur.

Kalau tidak ingat ini adalah Zane yang sudah sepuluh tahun dia kenal, mungkin Sabrina akan merasa terintimidasi saat lelaki itu berdiri di sisinya.

Dengan tenang, Sabrina mendorong salah satu cup kopi ke seberang meja, ke tempat Zane kemudian duduk, lalu turut menyesap kopinya.

Sabrina memperhatikan gestur di hadapannya itu selama beberapa saat, hingga tatapan keduanya bertemu.

“Aku tadi udah pamitan sama yang punya rumah. Karena semuanya lagi sibuk ngurusin

FORBID FILE

tamu-tamu lain yang belum pulang, kalau mau cabut, nanti kita langsung cabut aja, nggak perlu pamit lagi," Sabrina menjelaskan.

Zane mengangguk, meletakkan kopinya. Sebagai ganti, dia meraih satu *butter croissant* di piring, mencuil ujungnya dan mulai menyuapkan ke dalam mulut.

Sabrina termenung.

How can someone look good just while eating like this?

Sepertinya, Sabrina mulai agak gila. Hingga dia memutuskan kembali fokus pada ponselnya saja.

"Kita masih punya waktu sampai sore. Mau dianter ke mana?" Zane tiba-tiba bertanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangkat wajah dan mendapati lelaki di depannya itu telah menghabiskan croissant yang tadi dipegangnya.

“Kamu nggak capek, emang?” Sabrina bertanya balik. “Kita bisa santai aja di hotel, sampai waktunya *check out* nanti.”

“Kapan lagi kamu ke sini? Sayang udah jauh-jauh, tapi nggak ke mana-mana. Lagian, aku *booking* hotelnya untuk tiga malam, jadi nggak perlu buru-buru.”

“Hmm …." Sabrina merenung sejenak. "Kalau gitu, gimana kalau wisata kuliner aja? *I have a bucket list. And an empty stomach.”*

“Sounds a plan.” Zane langsung sepakat. “Ke hotel dulu ganti baju?”

FORBID FILE

Sabrina menggeleng. “Nah, I’m good. I don’t mind people staring at me.”

Zane mengangguk. “Oke, kita langsung pergi sekarang.”

Dan kemudian, pria itu bangkit berdiri untuk bersiap-siap.

Sepanjang jalan menuruni gunung ke arah pusat kota, Sabrina sibuk karaoke sendiri karena Zane mengaku tidak hafal lirik semua lagu yang ada di *playlist*-nya.

Padahal … Zane bohong.

Jika saat Sabrina masih menjadi pacarnya dulu, Zane akan terang-terangan mengatakan kalau suara Sabrina menyiksa pendengaran orang lain. Tapi sekarang, seburuk apapun suaranya, separah apapun sinkronisasinya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan musik yang terputar, Zane menikmatinya.

Dia senang melihat Sabrina yang agak gila dan punya kepercayaan diri di atas rata-rata seperti ini.

"You seem to be in a good mood." Paling-paling, dia hanya berkomentar begitu.

Dan Sabrina hanya mengangguk-angguk mengiyakan. "Jarang-jarang nih, aku bangun tidur nggak inget urusan kantor sama sekali. *I will enjoy it while it lasts."*

Sepanjang pagi hari, mereka mengunjungi beberapa tempat makan yang *review*-nya bagus-bagus. Mulai dari restoran, hingga gerobak-gerobak kaki lima.

Tapi ternyata karena ruang di dalam perut terbatas, alhasil mereka hanya bisa

FORBID FILE

mendatangi kurang dari setengah *list* Sabrina. Kemudian memutuskan untuk berkeliling Borobudur dan sekitarnya, sebelum perempuan itu mengaku kelelahan dan mengajak duduk-duduk di bawah pohon.

"*You seem to be more quiet.* Masih ngantuk banget, ya?" Sabrina bertanya setelah menyadari ocehan panjang lebarnya sejak pagi tidak mendapat banyak tanggapan, padahal di pertemuan mereka sebelum-sebelumnya, justru Zane yang terlihat jelas sedang melakukan pendekatan.

"Enggak, kok. *I already have enough sleep.* Cuma, ngeladeni kamu ngomong emang butuh banyak energi." Zane menggumam, tertawa pelan ketika Sabrina berdecih mendengar jawabannya itu. "Yuk.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di sini lama-lama mukamu jadi kayak kepiting rebus. Panas banget."

Sabrina mengangguk, mengulurkan ponselnya, minta difotokan untuk terakhir kali, sebelum kemudian mereka kembali ke parkiran.

Tidak jauh dari mobil mereka berada, nyaris saja Sabrina terjungkal di jalanan yang tidak rata jika Zane tidak segera menarik lengannya, hingga perempuan itu menubruk dadanya.

"Sorry." Zane segera melepaskan rengkuhannya.

Setelahnya, pria itu jadi terlihat semakin menjaga jarak, padahal bukan salahnya. Sabrinalah yang kurang berhati-hati.

FORBID FILE

“Zane.” Ketika mereka berdua telah duduk di jok masing-masing, Sabrina membuka suara.

“Hmm?” Zane menoleh sembari menyalakan mesin, tapi tidak langsung tancap gas.

“You didn’t make me feel uncomfortable at all.” Sabrina melanjutkan.

Tidak ada sahutan.

Malah, ekspresi wajah yang diperlihatkan Zane cukup membuat Sabrina bingung karena tidak bisa menerjemahkan artinya.

“You didn’t cross any boundaries. No need to feel guilty.” Sabrina berkata lagi.

Zane hanya mengangguk, masih belum ada sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Yang tadi subuh juga. Aku bikin keputusannya dengan sadar, kok. So, no need to feel awkward. Let's continue our normal interactions. Okay?"

Selama beberapa saat, Zane hanya membalas tatapan Sabrina dengan anggukan-anggukan kecil. Hingga akhirnya dia menggumamkan, *"Okay"*, yang dilanjutkan dengan menginjak gas perlahan. "Mau ke mana lagi?"

"Udah capek jalan." Sabrina menjawab pelan. *"I am really up to enjoying the sunset, drinking wine on the hotel balcony*. Santai-santai aja gitu sebelum pulang. Kamu juga biar bisa rebahan dulu ngumpulin energi buat nyetir lagi."

"Ya udah, ayo." Zane segera setuju.

FORBID FILE

Sabrina mengangguk dan tersenyum puas.

~

Tidak sampai dua jam kemudian, mereka berdua telah duduk di balkon kamar Sabrina untuk makan malam lebih awal, ditemani sebotol wine di meja.

Tentu hanya Sabrina yang minum.

“Maaf, kamu nonton doang.”

Zane mengangkat bahu ringan.

“As long as I get a fine ribeye, I’m good,” sahutnya sembari memotong steak di piring. “Anyway, it is not like you ask for it everyday. Kalau tiap hari, aku juga nggak mau. I love you, but not that much.”

Sabrina tertawa pelan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Perlahan-lahan matahari menyingsing. Zane selesai makan duluan, pindah tempat duduk ke sofa.

Sabrina baru beringsut ke sebelahnya setelah menghabiskan gelas wine ketiga di tangan.

“Percaya nggak, terakhir kali aku lihat *sunset* tuh bulan lalu pas kita di Bali? Padahal mataharinya ada tiap hari. Tapi susaaah banget punya waktu buat nikmatin lima belas menit aja.”

Zane menepuk pundaknya sendiri agar Sabrina bisa menyandarkan kepalanya di sana.

“Sejak kapan kamu jadi *mellow* begini? Dulu punya waktu banyak juga nggak ada tuh kepengenan lihat *sunset* doang.”

FORBID FILE

"Maybe it is a sign of aging? Emang kamu nggak pernah kepikiran seandainya besok udah nggak bisa lihat *sunset* lagi?"

Zane mengacak pelan puncak kepala yang bersandar padanya itu. "If I die tomorrow, watching the sunset is not even on the list."

"Terus yang ada di listmu apa misalnya?"

"Huh? Not gonna tell." Zane mendengus pelan, kemudian memejamkan mata. "Just enjoy your sun while it lasts, don't bother to talk to me."

Tapi Sabrina masih lanjut berbicara. "Ya sebenernya aku juga masih nggak suka-suka amat, sih, nontonin matahari tenggelam doang. Cuma akhir-akhir ini agak sering kepikiran. Hidup tuh kayak nggak *conscious*. Bangun tidur, terus siap-siap ke kantor, kerja

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sampai malem, tidur sebentar, besoknya diulang lagi. Kayak udah ada programnya. Dan tahu-tahu rutinitas kayak gitu udah berjalan enam tahun aja. *And it seems like I've missed so many things.*

"Waktu Chasey ultah ke dua kemarin, jujur agak kaget juga. Look like he was born yesterday. Tapi tau-tau udah gede. And he doesn't even recognize his aunt gara-gara aku nggak pernah nengokin. I hate his parents, but I shouldn't ignore his existence just like that, ya kan?

"By the way, ini omongan orang *tipsy*, nggak usah terlalu didengerin. Paling juga beberapa jam lagi aku udah lupa."

Zane mengangguk-angguk

FORBID FILE

Sabrina meraih tangan lelaki itu dan menggenggamnya, lalu fokus menatap langit jingga tanpa bersuara lagi. Padahal yang dilakukannya barusan membuat Zane yang dari tadi memejamkan mata otomatis menoleh dan menatapnya. Tapi Sabrina bahkan seolah merasa tidak terganggu ditatap dari jarak sedemikian dekat.

“Thank you for today. I feel loved,” gumam sang perempuan.

Zane tidak bereaksi.

Bahkan tidak membalas genggaman Sabrina.

Lalu, perempuan itu tiba-tiba menoleh.

“I can’t accept your feelings, but I like being cared for by you like this. So selfish

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

isn't it? Hope you realize that and just run away."

Zane memutuskan tidak perlu menyahut, ingat bahwa apapun yang akan dia katakan, belum tentu Sabrina yang setengah mabuk ini akan mengingatnya.

"When you said you haven't moved on yet, that's a lie, right?" Sabrina bertanya lagi. "No way you haven't met someone else all this time. Wait … weren't you with Rachel's lil sis a couple years ago?"

Zane menggeleng.

"But …?"

Tapi Sabrina memilih tidak melanjutkan pertanyaannya. Kembali menyandarkan kepala ke pundak Zane.

FORBID FILE

"Uuugh, the weather feels so good. Mas Gusti sama Mbak Iis kalau udah pensiun nanti, kira-kira bakal milih pulang ke sini nggak, ya?"

Belum lama menutup mulut, Sabrina bersuara lagi. "By the way, I've talked a lot and asked you many questions, but why didn't you even ask me back?"

"You said you were tipsy?"

"I am. But I am not stupid. I can answer questions."

Tapi tetap saja Zane tidak bertanya, hingga Sabrina sukarela bercerita dengan sendirinya.

"You know, when I saw you sleeping beside me this morning, for a second I wondered … nevermind."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mendengus pelan, ingin menjitak perempuan itu.

Tapi ketika Sabrina kemudian menyurukkan wajah ke ceruk lehernya, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain membatu.

“You smell so good. Like a boyfriend.”

Zane bahkan tidak bisa untuk sekadar mendesah pelan mendengar ucapan ngawur Sabrina itu.

“Hey, suddenly I remember the first time I kissed you, and you didn’t kiss me back. Did you even understand that I was hurt that time?

“Ah, I shouldn’t hold grudges over trivial matters. Moreover, we kissed a lot afterwards. And some of them are really great and memorable.”

Perempuan itu tertawa sendiri.

FORBID FILE

Zane mungkin akan ikut tertawa jika Sabrina tidak sedang setengah memeluknya, menumpukan hampir sebagian besar berat tubuh padanya. Sekarang, untuk menelan ludah pun sulit.

"Which one?" tanyanya kemudian.

Satu alis Sabrina terangkat. *"What?"*

"Which one is memorable the most?"

Sabrina merenung agak lama hingga Zane sempat mengira dia ketiduran.

"When you comforted me when I was sick." Sesaat Sabrina tersenyum dan menertawakan jawabannya sendiri. "I wasn't actually sick that time. You know, just shocked about your father."

Mendengar ada perubahan dalam suara Sabrina, Zane mengeratkan sedikit rengkuhan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di pundaknya. *"Don't cry. You don't need to feel sorry at all."*

Perempuan itu menoleh padanya, dan Zane mengulurkan tangannya yang bebas untuk mengelus pipinya.

"Can we remove this date from the calendar?" Sabrina bertanya dengan mata berkaca-kaca.

Zane tidak memahami maksudnya, tetapi dia mengangguk.

Beberapa saat lamanya Sabrina hanya menatapnya dalam-dalam tanpa melakukan apapun, hingga kemudian dia mendekatkan wajahnya pada Zane dengan mata terpejam.

Zane diam, menunggu sepasang bibir itu menyentuh miliknya.

And it did happen.

FORBID FILE

She kissed him soft and tender.

After seven years waiting, it did happen.

Zane sadar dia tersenyum ketika bibir Sabrina menekan miliknya pelan, dengan satu tangan sang perempuan menyentuh lembut pundaknya.

Cukup lama.

It was just two lips pressed together, but Zane felt more deeply connected to this kiss than any other.

Hingga kemudian sang perempuan mundur sembari menggeleng-gelengkan kepala. *"I'm sorry, I shouldn't treat you like this."*

Zane balas menggeleng. "Hey, it's okay. This date is not in the calendar, remember?"

"Is it?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Yeah. You can do anything to me and we'll agree to forget it tomorrow."

Sabrina menyurukkan diri dalam pelukannya. Melingkarkan lengan ke belakang lehernya sementara Zane balas merengkuh pinggangnya, menghirup dalam-dalam wangi shampoo dari helaian rambut yang mengenai hidungnya.

Dan tahu-tahu, perempuan itu menangis tersedu-sedu, membuat Zane merengkuhnya makin erat sambil menahan tawa.

~

Sabrina terkaget-kaget ketika Zane melepas *seatbelt*-nya, dan hendak mengangkat tubuhnya dalam gendongan.

"Where are we?" tanyanya bingung.

"Your apartment."

FORBID FILE

“Hah? Cepet banget?”

“Udah hampir jam empat pagi, Sabrina.”

Sabrina terbengong-bengong. Tapi segera menganggukkan kepala.

“I can walk by myself.” Perempuan itu meyakinkan, mencoba membuka matanya lebar-lebar. *“I have a face to save.* Nggak lucu kalau ada yang lihat aku digendong-gendong masuk *apart*. Nanti dikira mabok lagi.”

Dia lalu membiarkan Zane membawakan barang-barangnya, dan hanya menggandeng tangannya alih-alih menggendong seperti rencana semula.

Begitu tiba di dalam unitnya, Sabrina langsung menjatuhkan diri di sofa *living room*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane sigap mengambilkan air putih seolah-olah ini adalah rumahnya sendiri.

"Feeling better?" tanyanya setelah Sabrina minum beberapa teguk.

Sabrina mengangguk, menatap lawan bicaranya dalam-dalam dengan wajah sembab kebanyakan menangis.

"I don't know how to face you tomorrow," katanya, hampir menangis lagi.

"Didn't we agree to remove this date from the calendar? You just need to act like this day never happened."

Zane mengusap-usap kepala perempuan di depannya itu dengan sayang.

Tapi ketika tak lama kemudian dia pamit pulang, Sabrina menahan tangannya dan menggeleng.

FORBID FILE

“Then … can we prolong this date a little longer?”

Zane terdiam sesaat.

Lelaki itu lalu menarik napas panjang sebelum berjongkok di hadapannya. Mendekap tangan Sabrina yang ada di genggamannya. Mengecup punggung tangan itu singkat.

“Alright. But I’m afraid you should sleep now. Only four more hours before you have to clock in at your office.”

Sabrina mengangguk-angguk.

Zane tersenyum lembut dan berdiri lebih dulu. Tak lupa menarik tangan sang perempuan supaya ikut berdiri. *“Let’s go to bed.”*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dan kemudian, sekali lagi mereka berdua berakhir di tempat tidur yang sama. Hanya saja, kali ini Sabrina tidak ingin menjauh sedikitpun dari dekapan sang pria.

“If we wake up in a few hours, can you slap my face so I learn my lesson and never dare treat you like this evening again?” Sabrina menggumam untuk terakhir kali.

Dan Zane menggeleng. “I’d rather have you kiss me and apologize later.”

FORBID FILE

TRILLION -19

Lalu lalang di depan gedung kantor Sabrina cukup lancar meski ramai. Beberapa kendaraan terlihat sedang mengantre ke arah *basement*, sementara sisanya hanya mampir untuk menurunkan penumpang di lobi. Para pejalan kaki sedikit mengular di depan *pedestrian gate*, tapi masih tergolong normal, mengingat sekarang sudah hampir pukul delapan dan jam kerja akan segera dimulai.

Di antara kesibukan area perkantoran itu, Zane menghentikan kendaraannya agak menepi di bagian *drop off*, agar tidak ada yang mengklakson sekalipun ia berhenti sedikit lebih lama dibanding seharusnya.

“Mumpung aku masih di sini, kalau kamu nggak keburu ada agenda lain, nanti *lunch*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bareng, mau? Kujemput jam dua belas?" tanya sang lelaki,

mencoba peruntungan, tatkala Sabrina telah melepas *seatbelt* dan bersiap turun.

Yang ditanya mengulas senyum geli.

Selepas menghadiri resepsi pernikahan Ismail Sabtu kemarin, mereka sudah menghabiskan banyak waktu bersama: wisata kuliner keliling Magelang, mengunjungi candi-candi yang kebetulan dilewati, ngobrol ngalor-ngidul di balkon hotel, hingga kemudian melanjutkan perjalanan pulang kembali ke Jakarta malam tadi.

Tapi sepertinya Zane belum puas.

It's not that Sabrina is complaining. Dibanding meratapi nasib seorang diri, menghabiskan waktu bersama Zane sama

FORBID FILE

sekali bukan pilihan buruk.

“Abis *lunch*, apa lagi?” Dengan senyum geli yang belum juga luntur, Sabrina balik bertanya.

Zane mengernyitkan dahi sesaat. “Kalau nggak lembur, ketemu Ehsan dan lain-lain nanti malem, gimana? Udah lama nggak ngumpul, kan?”

“Baru juga kemarin lusa ketemu.”

Zane tertawa, sadar alasannya cukup mengada-ada. “Tapi kan, karena keramean, di Magelang kemarin nggak sempet ngobrol banyak. Terus, sengaja ngumpul sama ketemu di kondangan jelas beda.”

Jadilah Sabrina ikut tertawa saja. “Doain aja, deh. Meskipun agak mustahil Senin bisa pulang sorean.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mengangguk dan mempersilakan ketika perempuan itu pamit. Lalu segera tancap gas lagi sebelum keberadaannya mengganggu kendaraan lain yang masih terus bermunculan.

Sementara itu, baru saja Sabrina menginjakkan kaki di lobi, muka Mbak Illen dengan sepasang mata mengerjap-ngerjap genit langsung menyambut. Membuat Sabrina refleks menoleh ke tempat Zane menurunkannya tadi, bertanya-tanya apakah Mbak Illen sempat melihat dirinya di sana.

Tapi ternyata Bentayga Zane telah menghilang.

"*Who is that hot guy?*" Mbak Illen bertanya kepo.

Jantung Sabrina seolah berhenti berdenyut

FORBID FILE

selama sedetik.

Tentu saja, kecil kemungkinan Mbak Illen tidak melihatnya, jika mereka tiba di waktu hampirbersamaan.

“Si pelipur lara itu, ya? Pacar baru?” Mbak Illen mencecar.

Buru-buru Sabrina menggeleng. “Bukan.”

“Masih gebetan?”

“Bukan juga.”

“Ooh … ‘jalani aja dulu’?”

Mendengarnya, sontak mereka berdua tak kuasa menahan tawa.

“Ya, ya, ya.” Mbak Illen mengangguk-angguk pelan. “Hubungan orang dewasa emang *complicated*. *No further explanation needed.”*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Been there done that, ya, Mbak?"

Sambil masih ketawa-ketiwi, dua perempuan itu segera *clock in* dan berjalan cepat menuju elevator sebelum ketinggalan rombongan.

##

Kia tiba tak lama setelah PC Sabrina menyala. Tampak beberapa *cup holder* berada di tentengan tangannya.

Ketika melewati kubikel Sabrina, associate bontot itu meletakkan satu minuman berukuran *venti* di meja.

"Emang gue nitip, ya?" Sabrina mengernyitkan dahi, sementara Kia menggeleng sambil mengulum senyum.

"Gratis ini. Mumpung ada yang nraktir," sahut Kia, yang segera menarik perhatian

FORBID FILE

Mbak Illen.

“Siapa, Ki?” tanya si Mbak.

Dengan raut malu-malu dan sedikit rasa bersalah, Kia lalu menjawab seraya meletakkan *cup* lainnya ke meja Mbak Illen, Galih, dan Gideon. “Mas Jerry. Tadi nggak sengaja ketemu dia sama Mas Angga pas ngantre. Gue udah nolak, tapi Mas Angga bilang, ‘*terima aja’*. Hehe, *sorry* ya, Sab. Gue berasa penghianat deh. Tapi nggak bisa nolak perintah Mas Angga juga. Serba salah.”

Alih-alih berkomentar, Sabrina hanya mengucap terima kasih sembari menancapkan sedotan ke minumannya.

Kemudian, pandangan Kia jatuh pada kotak besar Bakpia Pathok di mejanya sendiri. Melihat ada kotak yang sama di meja

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

rekan-rekannya yang lain, dia bertanya dengan raut makin bahagia, “Ini dari siapa?”

“Sabrina.” Mbak Illen yang menjawab. “Doi abis kondangan di Jogja.”

Selanjutnya, Kia mengucapkan terima kasih dan memuji-muji betapa baik hatinya mantan *couple goals* pujaannya itu hari ini. Tetapi Sabrina sudah mulai larut dalam tumpukan email masuk.

Selesai me-*review email* dan membuat prioritas *schedule* hari ini, seperti biasa, agenda selanjutnya adalah *morning call*, untuk saling berbagi *update*, sebelum kemudian sibuk dengan *tasks* masing-masing.

“Siang ini lo ada *meeting* sama *legal team*, Mbak?” Sambil menunggu Mas Angga dan Pak Gun bergabung dengan *concall* mereka,

FORBID FILE

Kia bersuara.

Sabrina mengangkat wajahnya sedetik, memastikan dia yang diajak bicara.

“Iya,” jawabnya suram, mengingat salah satu *deal* yang sedang dia tangani sudah beberapa bulan *stuck* di *due diligence*, kali ini karena *IP infringement issue*.

Memang yang namanya M&A itu kayak jodoh-jodohan. Kadang dalam dua bulan bisa langsung kawin, sedang yang lain butuh pedekate bertahun-tahun.

Yang pedekatenya tergolong lancar tapi mendadak batal karena *valuation disagreement*, ada. Yang *capital* dari sisi pembeli sudah *secure*, siap bayar, tapi *target company*-nya rada-rada juga ada—seperti yang sedang dia kerjakan sekarang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi berhubung *fee* mereka didapat dari persentase *deal*, terpaksa harus disabar-sabarin saja.

"Sampe *lunch?"* Kia bertanya lagi.

Sabrina menggeleng. "Enggak. Sejam doang paling. Kenapa?"

"Mau maksi di mana?"

"Masih pagi, woy." Gideon melotot. Tapi siapa yang bisa menghakimi? Keluar dari kantor untuk makan siang adalah satu-satunya rekreasi yang mereka punya, apabila tidak ada agenda *meeting* di luar sama sekali.

"Ke Smriti, sama temen." Sabrina menjawab. Lalu menyadari Kia tidak mungkin bertanya tanpa motif, perempuan itu melanjutkan, "Kalau pada mau gabung, nanti gue kabari orangnya dulu, gimana?"

FORBID FILE

Kia menoleh ke Mbak Illen, dan kemudian jelas-jelas Sabrina bisa melihat mulut si mbak menggumamkan '*bukan temen, jangan percaya'* tanpa suara.

"Kalau kita ikut, ganggu nggak?" Kia memastikan terlebih dahulu.

"Udah pasti nggak sih, Ki?" Galih menyambar pertanyaan Kia itu sebelum Sabrina.

"Iya sih." Kia cemberut. "Tapi gue bosen makan di sini-sini mulu. Mau pergi sendiri sama Mbak Illen, males *browsing* dan reservasi tempatnya."

Obrolan mereka harus terputus ketika *call* dimulai.

Setelahnya, sama sekali tidak ada kesempatan untuk melanjutkan pembicaraan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tersebut lagi karena semuanya super sibuk.

Sabrina bahkan hanya sempat duduk sebentar sebelum kemudian pergi bersama Galih ke *tower* sebelah. Barulah pada siang harinya, sepulang dari *meeting* dengan *legal team* dan *IP specialist*, Sabrina mengumumkan bahwa temannya sama sekali tidak keberatan mereka pergi makan siang beramai-ramai.

Sontak Kia bersorak gembira. “Ketemu di lokasi apa dijemput?”

“Dijemput.” Sabrina menjawab sembari mengetik cepat di ponsel untuk membalas pesan Zane.

Kia mengangguk-angguk. “Oke, gue matiin PC sekarang.”

“Kalian ikut juga, kan?” Sabrina menoleh

FORBID FILE

ke Galih dan Gideon.

Gideon menggeleng. “Udah ada janji sama yang lain.”

“Sama ayang.” Galih memperjelas maksud temannya. “Gue ikut, deh. Daripada luntang-lantung sendirian.”

##

Sabrina dan yang lain-lain baru saja keluar dari gedung ketika Zane memberitahu bahwa ia telah tiba.

Benar saja, hanya beberapa menit mereka menunggu, sebuah Bentayga coklat tampak memasuki area perkantoran mereka, sedang mengantre bersama kendaraan lain yang juga menuju lobi.

Belum juga terlihat wujud pengemudinya, Kia sudah ternganga ketika Mbak Illen

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memberitahu bahwa itulah kendaraan yang akan mereka tumpangi.

"Bentley banget nih levelnya?" Kia *auto* pening. "Ini walau yang nyetir aki-aki, kayaknya gue juga nggak bisa nolak."

Apalagi ketika kendaraan Zane itu mendekat dan tampak jelas bagaimana rupa sosok di balik kemudinya.

Kia makin plonga-plongo, sampai-sampai Galih menepuk lengannya supaya sadar, karena sang pemilik mobil sudah mempersilakan masuk.

"Smriti, *right?"* Zane memastikan terlebih dahulu lokasi yang mereka tuju untuk memasukkannya ke GPS.

Sabrina mengiyakan.

Setelah keluar dari area depan kantor,

FORBID FILE

barulah Zane menoleh ke tamu-tamunya melalui spion tengah, memperkenalkan diri sebagai teman Sabrina.

“Seangkatan sama Gusti, probably a year or two older than Illen, but feel free to call me by my name.”

“Zayn?” Mbak Illen mengulang nama yang disebutkan Zane.

“Z. A. N. E.” Zane melakukan *spelling*, biar nggak salah.

Mbak Illen manggut-manggut sementara Kia seperti terkena hipnotis.

Sudah lama nggak berpapasan dengan selebritis setiap kali ke mall, maka jelas cukup lama dia tidak melihat cowok ganteng.

Masalahnya, yang duduk menyetir di depannya ini bukan cuma ganteng. Tapi juga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

wangi, suaranya sopan di kuping, perawakannya terlihat bagus walau sedang dalam posisi duduk sekalipun.

"Astaghfirullah, *circle*-nya Sabrina bikin gue mleyot," gumamnya ke Mbak Illen ketika mereka tiba di rumah makan yang dituju sepuluh menit kemudian. "Kapan dan di mana gue bisa ketemu cowok-cowok bening macem gitu? Udah mati-matian kerja di tempat yang masuknya susah, eh cuma ketemu sesama cungpret berdompet tipis, atau nggak mas-mas galak yang *untouchable*. Yang murah senyum udah jadi suami orang semua."

"Makanya, banyakin sholat malam, Ki." Galih menggumam di sebelahnya.

Kia melotot. "Kapan bisa bangun sholat malam kalau jam dua baru tidur?"

FORBID FILE

"*Weekend.*" Mbak Illen menimpali.

Kia ingin berkeluh-kesah lagi, tapi batal karena langkahnya mulai tertinggal orang-orang yang berjalan di depannya.

Tidak lama kemudian, ketika mereka berlima telah mengitari tiga meja yang disatukan di *indoor seating*, sembari menunggu pesanan tiba, Kia meminta izin melakukan *interview*.

"Mas beneran seangkatan sama Mas Gusti?" tanyanya.

Zane mengangguk kalem.

"Tapi lebih meyakinkan kalau seangkatan sama Mbak Sabrina. *You don't look thirty at all*. Dua puluh tujuh, lah."

Zane tertawa pelan. "Iya, kah? Padahal baru bulan kemarin ada yang bilang gue

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kayak om-om."

Segera Sabrina menggeleng-geleng. "Jangan dengerin Kia. Semua orang dipuji sama dia. *She really knows how to sweet talk."*

"Enggak, Mbak. Gue tuh jujur. Tanya aja Galih, pernah dia gue bilang ganteng? Enggak, kan?" Kia menoleh ke Galih sekilas, yang dibalas decihan pelan oleh Galih, sebelum kembali memusatkan perhatiannya ke Zane lagi. "Terus, kenal Mbak Sabrina di mana?"

"Di kampus." Zane masih konsisten menjawab dengan kalem. "Sebelas tahun lalu."

"Astaga, sebelas tahun lalu, gue masih kelas enam SD." Kia akhirnya menyadari

FORBID FILE

sejauh apa perbedaan usia mereka. Dengan raut putus asa, dia melihat pesanan mulai berdatangan. “Bisa ya, orang-orang pada punya temen kuliah cakep. Temen gue semuanya jamet kuproy.”

“Sama.” Galih ikut adu nasib. “Nih, sebelah gue contohnya.”

“Heh, kita satu almamater doang, bukan temen.” Kia melotot, membuat dia dan Galih kemudian saling mengolok selama beberapa saat.

Zane mesam-mesem melihat tingkah anak-anak muda di depannya ini.

“*She’s as fussy as you were seven years ago.”* Zane berbisik ke telinga Sabrina tanpa kentara, merujuk pada tahun-tahun ketika Sabrina masih menjadi pacarnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kontan Sabrina mencubit pinggang lelaki di sebelahnya itu di bawah meja.

##

Tidak mungkin tidak lembur sampai larut berkat *adhoc* dadakan dari Pak Gun, pukul delapan lewat Sabrina mengabari Zane bahwa dia tidak bisa mengiyakan ajakannya berkumpul dengan Ehsan dan yang lain-lain.

"*It's okay*. Nanti kalau udah mau pulang, telpon aja, biar kujemput." Suara Zane terdengar santai, membuat Sabrina sedikit lega, walau tentu saja tak enak hati.

"Kamu udah ketemu sama yang lain?" tanyanya kemudian.

Terdengar gumaman Zane di seberang. "Baru Ehsan sama Ridho. Yang lain ada yang masih lembur, ada yang baru jalan."

FORBID FILE

Tapi ternyata, sudah terlanjur mengatakan tidak bisa datang, belum sampai pukul sepuluh Mas Angga sudah menyuruh Sabrina pulang.

“Kerjaan gue baru setengah jalan lho, Mas,” ucapnya ragu.

“Nggak apa-apa. Lo kirim ke gue besok siang aja.” Begitulah sahutan Mas Angga. “Yang lain juga barusan udah pada pulang, kan?”

“Tumben, Mas?” Sabrina masih skeptis.

Mas Angga mendesah. “*I am a human too*, Sabrina. Bukan robot.”

Mendengar bosnya bicara seperti itu, Sabrina yang tadinya tidak terlalu memperhatikan, otomatis jadi menyipitkan mata. “Mas lagi kurang sehat, ya? Ini mau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pulang nyetir sendiri?"

Mas Angga menggeleng. "Disetirin mantan lo."

Sabrina pun bergegas pamit untuk mematikan PC-nya. Menimbang sejenak dan memutuskan mengabari Zane, kemudian menjajari langkah Mas Angga yang baru saja keluar dari ruangan.

"Lo galak sih, jadi kalau sakit nggak kelihatan. Nggak ada yang berani merhatiin soalnya." Sabrina mengambil alih tas laptop di tangan bosnya yang terlihat berjalan sempoyongan itu, lalu mengulurkan lengan sebagai pegangan. Tapi Mas Angga memilih berjalan sendiri.

"Gue belum jompo," ujarnya ngedumel.

Sabrina tidak memaksa. "Lo udah sakit

FORBID FILE

dari kapan? Jangan bilang tadi pagi udah kayak gini?"

Perempuan itu memperhatikan bosnya lekat-lekat di bawah lampu, hingga terlihat jelas wajah pucat sang pria.

"Mau dianter ke IGD, nggak? Ngeri bayangin lo pingsan di *apart* sendirian."

Mas Angga menggeleng, malah mengatakan hal lain, "Besok—misal—gue dateng agak siang, lo bisa ke ECM sendirian, kan?"

"Bisa."

"Tetep gue usahain nggak telat, sih. Tapi lo *prepare* aja."

Sabrina menekan tombol elevator, dan pintu di depan mereka terbuka beberapa menit kemudian.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika akhirnya tiba di lobi, tampak Jerry berjalan cepat menghampiri. “Sabrina?”

“Jer?” Sabrina menyerahkan tas Mas Angga ke Jerry. “Coba bujuk temenmu ke dokter, deh. Udah kayak mayat hidup gini, bisa-bisanya nggak kepikiran ngambil cuti.”

Jerry mengangguk-angguk sementara Mas Angga mengulurkan kunci mobil pada temannya itu.

Selagi Jerry permisi menuju tempat parkir, Mas Angga melirik AVP yang berdiri di sebelahnya itu dengan kening mengerut. “Gue nggak butuh ditungguin. Udah lo pulang duluan, sana. Atau lo mau nebeng pulang juga?”

Sabrina menggeleng. “Siapa yang nungguin lo sih, Mas? Gue nunggu jemputan

FORBID FILE

juga, kali."

Bahkan, jemputan Sabrina tiba sebelum Jerry kembali. Hingga Mas Angga tertawa pelan karena kepedean ketika Sabrina menunjuk kendaraan yang baru saja tiba dan berpamitan padanya.

"Itu bos gue mau pingsan. Boleh tunggu sebentar, nggak?" Sabrina memohon ke Zane.

Meski tentu saja ada sekuriti yang berjaga dekat situ, Sabrina merasa lebih tenang jika bisa melihat dengan mata kepala sendiri Mas Angga masuk ke dalam mobilnya.

Zane menyanggupi. "Itu yang namanya Angga-Angga, kan? Temennya Agus?"

"Iya."

Sebuah SUV BMW biru metalik perlahan keluar dari *basement*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengenalinya sebagai milik Mas Angga.

Beberapa meter sebelum melewati kendaraan Zane yang terpakir, pengemudi BMW itu menoleh ke arahnya.

Sabrina mengangguk ke Jerry, sebelum kemudian memberi aba-aba pada Zane untuk mulai melaju.

“Masih pada di sana?” tanyanya.

“Iya.” Zane mengangguk. “Mau mampir, atau langsung pulang?”

“Mampir aja, deh. Nggak enak, kamu yang ngajakin tapi balik duluan.”

Ketika mereka berdua tiba di lokasi yang dituju di daerah Senayan, jumlah personil sudah bertambah dengan Endra, Lukman, Toni, dan Claire, yang sejujurnya jarang

FORBID FILE

Sabrina jumpai.

“Astaga.” Sabrina terkejut ketika tahu-tahu Ismail muncul di belakangnya. “Pengantin baru bukannya *honeymoon* malah kongkow-kongkow?”

Ismail meringis. “Besok pagi ada acara di sini. Sekalian nganter ortu balik dari rumah mertua.”

“Istri, mana?” Ehsan bertanya.

“Di Magelang.” Ismail menjawab seolah tidak ada yang salah.

Yang lain segera kompak memberikan wajah pasrah. “Naaah!”

Ehsan geleng-geleng kepala. “Emang kayaknya nih kang ayam goreng nggak ada harapan.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Bukan gituuu." Ismail nggak terima disalah-pahami. "Jadwal gue sama Trinda kan sama-sama fleksibel. Santai kita tuh. *Honeymoon* nggak perlu buru-buru karena nggak harus ngajuin-ngajuin cuti ke kantor segala. *The perks of being a boss*, ngerti nggak?"

"Ya udah, ya udah, kita aminin aja nggak sih? Kasian banget baru dua hari jadi suami udah di-*bully*."

Yang lain mengamini ucapan Ehsan itu.

Baru juga Ismail duduk, dari arah pintu ada satu lagi sosok familier yang berjalan masuk.

Mas Gusti.

Sudah bisa ditebak, mulanya air muka pria itu cerah sembari mengulas senyum pada

FORBID FILE

teman-temannya. Hingga kemudian wajah Ismail tertangkap di kornea mata.

“Kok lo di sini?” sentaknya pada lelaki yang baru tiga hari menjadi adik iparnya itu.

Ismail seketika menciut di kursinya. Dan semuanya sudah siap menjadi saksi peperangan dunia.

##

“It’s so strange that someone is bothering to take me to the airport, as if I’m going to work or do some other noble thing.” Zane menggumam dalam perjalanan menuju Soetta pada Minggu pagi berikutnya.

Memang dia yang menyetir, menggunakan kendaraannya sendiri pula. Tapi tetap saja tidak mengubah fakta bahwa saat ini Sabrina sedang mengantarnya ke bandara.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Then just do some noble thing there so you don't feel embarrassed.*" Sabrina menyahut sekenanya. "Lagian, emang di UK cuma jalan-jalan doang? Nggak, kan? Sambil kerja, kan?"

"Iya, sambil kerja." Zane tertawa pelan, walau seumur-umur dia juga meragukan bahwa kesibukannya bisa disebut pekerjaan.

Ketika beberapa puluh menit kemudian akhirnya kendaraan mereka tiba di *drop zone* bandara, Zane meminta Sabrina untuk langsung pindah ke balik kemudi dan segera pulang. Tapi Sabrina memutuskan turun sebentar.

"Salam buat tante Gina. *And please, come back safely,*" ucap perempuan itu sembari meraih tangan Zane, menggenggamnya sebentar sebagai salam perpisahan.

FORBID FILE

Zane mengangguk-angguk, menolak melepaskan tangan mereka berdua yang bertautan. “Kalau ada apa-apa, jangan segan-segan buat nelpon, *okay?* UK sama sekali nggak jauh.”

“Iya. Yang jauh itu cuma kalau kamu main ke Everest, terus kejebak badai salju dan nggak ada heli yang berani beroperasi. Ya kan?” Sabrina mengangguk-angguk menahan tawa geli.

Zane ikut tertawa.

Sejenak lelaki itu menimbang-nimbang. Hingga pada akhirnya ia memutuskan maju selangkah, meninggalkan satu kecupan singkat di kening perempuan kesayangannya itu. “Kabarin kalau udah nyampe *apart*,” pesannya lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Selama beberapa saat Sabrina bergeming, bertukar tatap dengan sepasang mata yang hanya beberapa jengkal jauhnya dengan miliknya itu. “Iyaaa.” Ia meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu Zane khawatirkan. “*Safe flight.”*

Mereka berpisah.

Sabrina melambaikan tangan. Zane balik badan dan mulai melangkah menjauh.

Tidak ingin ditegur karena terlalu lama parkir, buru-buru Sabrina masuk kembali ke mobil dan mulai tancap gas.

FORBID FILE

SEVEN DAYS FOR SEVEN YEARS OF LONGING (ADDITIONAL PART)

Sabrina bergerak beberapa kali di dada Zane sebelum akhirnya menggumam pelan.

"*My neck's numb,"* rintihnya tanpa membuka mata.

Perempuan itu lalu mengubah posisi kepala, yang semula menoleh ke kanan, jadi menoleh ke kiri. Tapi belum ingin bangun juga.

Menyadari Sabrina sama sekali tidak menjauhkan diri darinya selama tidur tiga jam terakhir, tanpa sadar sebuah senyum tipis muncul di wajah Zane.

Padahal, tidak mungkin tengkurap selama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tiga jam tidak melelahkan.

Dengan perasaan hangat di dada, Zane membenamkan hidungnya ke helaian-helaian rambut panjang Sabrina yang halus dan wangi, menghirupnya aroma shampoonya yang manis dan menggelitik penciuman—bukan lagi wangi vanilla, tetapi masih khas Sabrina.

Lalu, Zane juga sadar, jika Sabrina tidak lelah dengan posisi seperti itu, maka dia sendiri tidak lelah menjadikan satu lengannya sebagai bantal.

Silly, isn't it?

Zane tahu, tapi dia tidak peduli.

Malah, sekarang dia telah bergerak merengkuh perempuan itu sama eratnya. Tidak ingin melepaskan.

FORBID FILE

“Kamu nggak tidur?” Terdengar gumaman pelan lagi. Suaranya serak, menandakan masih mengantuk.

“Tidur, kok.” Zane menjawab. “*It less than three hours*, tapi nyenyak. Aku sama sekali nggak kebangun tadi.”

“Sama.” Sabrina mengangguk, dan kemudian hening lagi.

Perempuan itu menyurukkan wajah ke ceruk lehernya, dan seketika Zane memeluk makin erat. Berharap semoga hari-hari seperti ini berlangsung selamanya.

“*Your newly grown beard tickles my forehead.”* Sabrina bersuara lagi setelah agak lama terdiam.

Ah?

Dan sebelum Zane sempat berkomentar,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

perempuan itu telah mengulurkan tangan untuk menangkup pipinya, mengelus pelan, merasakan kasarnya janggut yang baru tumbuh di sana.

Tetapi Zane tidak rela menjauh sedikitpun. Alih-alih menghindarkan dagunya dari dahi Sabrina, dia malah ikut menangkupkan tangannya di atas tangan Sabrina. Merasakan hangat dan lembutnya punggung tangan yang terasa kecil itu. Menunggu Sabrina kembali memejamkan mata setelah menggaungkan bahwa dirinya masih ingin tidur lima menit lagi.

Walau realisasinya, perempuan itu tidak kunjung bangun setelah lewat sepuluh menit.

"Aku nggak keberatan kita begini terus, *but I am afraid you have to get ready to office soon."* Zane mengingatkan.

FORBID FILE

Sabrina mengerang pelan.

Ketika perempuan itu mendongak, menatap Zane dengan sepasang matanya yang masih sulit terbuka, susah payah Zane menahan diri untuk tidak mencium wajah yang menggemaskan itu.

"*What?"* Sabrina menanyainya.

Zane menertawakan visualisasi yang ada di dalam kepalanya. "For a second I thought you were gonna ask for a morning kiss."

Seketika Sabrina melotot. "You silly. No way I'm gonna disrespect you again."

"It is not disrespectful if the feeling is mutual."

Sabrina masih tetap cemberut.

Sepasang bulu matanya yang lentik dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

cantik itu mengerjap satu kali.

Tidak perlu ada kata-kata. Dari sorot matanya yang tidak ada keraguan, dengan sendirinya Zane merasa diyakinkan.

Perlahan pria itu meraih dagu sang perempuan.

Disentuhnya bibir bawahnya dengan ibu jari.

Ketika Sabrina tidak mengelak, maka dengan percaya diri Zane mendekatkan wajahnya, lalu memagut bibir di depannya itu dengan lembut.

Mendadak seperti ada perasaan mencelos yang kurang familier. Seolah apa yang terjadi sekarang ini terlalu menakutkan untuk dianggap nyata.

Zane cemas ini hanya khayalannya belaka,

FORBID FILE

saking lamanya memendam rindu.

Tapi ketika ciuman panjang itu berakhir, dan sosok Sabrina masih ada dalam pelukannya, membalas tatapannya, sontak Zane merasa lega.

Selama beberapa saat mereka berdua hanya bertukar tatap tanpa ada satupun kata terucap.

Sayangnya, Zane kesulitan menerjemahkan arti tatapan itu, hingga kemudian Sabrina bangun secara tiba-tiba.

“I guess I have to take a bath right now.”

Mukanya memerah. Dia salah tingkah.

Zane batal *overthinking*.

Sambil mengulum senyum, pandangannya mengikuti Sabrina yang berlari ke arah kamar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mandi.

“Take your time. I’ll order breakfast and make sure you’re not late for work!” serunya sebelum pintu tertutup.

##

Sabrina versi sudah terjaga seratus persen, jauh, jauh lebih menggemaskan dibanding yang masih mengantuk dan agak hilang akal.

Bahkan, sampai selesai berganti pakaian, dia masih mondar-mandir nggak jelas, berusaha menghindari Zane sebisanya. Hingga Zane harus turun tangan menghampiri, mencekal kedua pundaknya, memaksanya berjalan ke meja makan dan duduk di salah satu kursi untuk mulai sarapan.

“Waktu kamu tinggal lima belas menit

FORBID FILE

kalau nggak mau telat.” Zane mengingatkan.

Sabrina mengangguk tanpa menjawab, membuat Zane makin-makin merasa gemas.

Oh, God. Bisa nggak sih, Sabrina jadi miliknya saja? Zane nggak mungkin bisa berpaling ke perempuan lain. He loves her, and only her.

Dengan canggung, Sabrina menyesap kopi, lalu meraih *sandwich* di piring, dan mulai makan dalam diam.

Zane ikut makan dan selesai lebih dulu, mengatakan bahwa dia akan mengantar Sabrina ke kantor.

Sabrina masih membisu, berusaha menyelesaikan sarapannya secepat mungkin.

Ketika tak sengaja tatapannya beradu dengan Zane, buru-buru dia memalingkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

muka.

"*I'm really embarrassed. I hope you forgive me,*" cicitnya sambil memandang ke mana saja, asal bukan ke Zane. "Maaf dari kemarin aku gangguin kamu terus."

"Nggak ada yang perlu dimaafin. We're both adults. And it is not like I can be kissed even if I didn't want to."

Melihat Sabrina sudah selesai makan, Zane turun dari kursinya dan berjongkok di sisi kursi Sabrina. Meraih dan menggenggam tangan yang ada di pangkuan sang perempuan.

Sabrina menoleh sekilas, masih dengan wajah merah padam.

Zane berkata, "I haven't bought a ticket yet. I can stay longer to prolong this over the

FORBID FILE

next few days if you want to."

"Mem-*prolong* apa?"

"This. We belong together."

Sabrina membatu.

Ada ekspresi terkejut di wajahnya.

Perempuan itu tidak lekas menjawab, malah memejamkan mata dan menarik napas panjang perlahan.

"*I don't want to be the one asking you to stay,"* gumamnya berat. "Aku nggak mau minta apapun lagi ke kamu dan bikin posisimu serba salah."

"*Then* … I am the one who decided to *stay*, kalau kamu nggak keberatan."

Walau samar, Zane bisa melihat kelegaan di wajah cantik di depannya itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sama seperti dirinya yang merasa lega bahwa apa yang dirasakannya pagi ini nggak perlu berakhir sekarang.

Zane lalu melanjutkan, “Tapi … aku nggak mau selama di sini, dikacangin sama kamu. *So I hope you’re willing to spend your time with me.”*

Sabrina mengangguk samar.

Dengan wajah bersyukur, Zane mencium tangannya singkat, segera mengingatkan untuk bersiap-siap dan menunggu di lobi sementara dia sendiri akan berjalan duluan ke parkiran.

##

Bukan hanya mengantar ke kantor, hari ini Zane juga mengajak makan siang bersama, lalu menghabiskan malam di Vin+ sepulang

FORBID FILE

kerja, seolah tak ingin menyia-nyiakan waktu sedikitpun.

Jujur saja rasanya seperti ada yang salah. Tapi sekali ini saja, Sabrina menolak menggunakan kepalanya untuk berpikir. *He is happy with him and that's all that matters.*

"Aku mau lihat-lihat wine sebentar." Sabrina berbisik kepada pria yang sedari tadi duduk rapat di sisinya.

"Mau bantu dipilihin?" Zane balas berbisik.

Menyadari semua orang mengerling pergerakan mereka berdua, walau bukan jenis tatapan yang menghakimi dan membuat Sabrina tidak nyaman, Sabrina pilih menggeleng.

"Aku pilih sendiri aja," tukasnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kemudian, dan Zane segera mengangguk.

Sabrina pun menyingkir dari meja yang ramai itu, menuju rak-rak wine yang terpajang di area dekat pintu masuk.

"Are you two getting back together?"

Sabrina menoleh dan mendapati Mas Gusti telah berdiri di belakangnya.

"*Btw*, kalau mau nyari Cabernet Sauvignon, Château Pape Clément *worth to try*. Atau, kalau sekali-kali pengen nyobain wine Chile, Clos Apalta Red-Blend juga oke." Mas Gusti memberi rekomendasi setelah melihat botol Cabernet di tangan Sabrina.

Sabrina menautkan alis, memperhatikan sekilas wine yang dia pegang. Sesaat dia mengangguk-angguk, sebelum kemudian

FORBID FILE

menggeleng untuk menjawab pertanyaan pertama Gusti tadi. "*To answer your question, Mas, no, we're not getting back together ... yet.*"

Sabrina meringis, dan Gusti mengacak-acak rambut perempuan itu sekilas.

"I do not wish to sound condescending. As long as your choice makes you happy, it is the right one. Please remember how much I value you in my life. In many ways, you've already become like a baby sister to me."

Sabrina mengangguk-angguk.

Mas Gusti kemudian mengambil dua botol wine yang dia sebutkan tadi. "*I'll pay*. Tapi jangan banyak-banyak minumnya, apalagi pas *weekday* gini."

Sabrina mengangguk dan mengucap

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terima kasih.

Dalam perjalanan pulang, Zane menyuarakan rasa ingin tahunya, “Tadi Gusti deketin kamu bilang apa?”

Satu alis Sabrina terangkat. Tidak menyangka Zane memperhatikan setiap pergerakan di sekitarnya sampai sebegitunya.

Ada senyum geli samar tercetak di wajah ketika Sabrina balik bertanya, “Kenapa? Kamu takut dia nasehatin aku supaya jangan deket-deket sama kamu dan balik ke Jerry aja? *Don’t worry, he’s Team Sabrina.”*

Zane tertawa dan mengangguk-angguk saja.

“Ini kamu nggak mampir pulang ambil baju dulu?” Sabrina menanyakan hal lain ketika apartemen mereka berdua sudah dekat.

FORBID FILE

Zane menggeleng. "*I came prepared.*"

##

Terlalu lama membiarkan Milo berada di tempat Jerry, akhirnya Sabrina tiba di titik mulai merindukan majikannya itu.

"Kalau kamu nggak sempet, biar aku aja yang jemput." Zane mengajukan diri ketika mereka berdua mengobrol di sofa *living room* apartemen Sabrina sembari menunggu kantuk tiba.

Sebagian besar lampu sudah dimatikan. Hanya tersisa *standing lamp* di pojok ruangan, serta cahaya dari TV yang sebenarnya tidak serius ditonton.

Sabrina merebahkan badan miring dengan kepala ditopang satu tangan, sementara Zane merengkuhnya dari belakang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Yeah, it's so ridiculous when they are not even dating. Tapi mereka berdua tutup mata, setidaknya hanya sampai beberapa hari ke depan.

Menyadari Sabrina tak kunjung menjawab, Zane mengulang pertanyaannya, "*May I?"*

Sabrina menghela napas panjang. Dan Zane bisa melihat jelas keraguan yang tidak ditutup-tutupi di wajahnya.

"Kamu nggak masalah ketemu Jerry?" Perempuan itu bertanya balik.

Zane menggeleng. "Kenapa harus jadi masalah?"

Sabrina mengangkat bahu. Kembali merenung dan Zane sabar menanti. "Hmm … kalau Milo sih kayaknya bakal mau-mau aja

FORBID FILE

dijemput sama kamu. Tapi Cherry beda lagi karena belum kenal. Jadi mending kita jemput bareng aja. Aku usahain, banget-banget-banget, supaya bisa pulang nggak kemaleman."

"Tapi bosmu bukannya lagi sakit? Ada kemungkinan dia cuti besok. Jadi kayaknya mustahil bisa pulang sorean. Tadi aja nggak bisa, kan?"

Sabrina mengangguk. "Kalau gitu, kamu jemput aku pas *lunch break*, terus kita jemput Milo sama ayangnya siang-siang aja."

"Sounds like a plan."

Sabrina mesem. Kemudian perempuan itu menegakkan lehernya sedikit supaya bisa menjangkau bibir Zane dan menciumnya.

"Good Night, Zane."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

##

Milo dan Cherry berhasil dijemput dengan selamat.

Karena menjemputnya pada siang hari, para babu hanya bertemu dengan ART Jerry.

“Milo steril, ya?” Malamnya, Zane bertanya pada Sabrina yang baru tiba dari kantor dan langsung memeluk Milo dan Cherry yang sedang goleran di lantai.

Tadi sore, Zane sudah mengajak mereka jalan-jalan, sehingga malamnya nggak perlu ke mana-mana lagi.

“Iya, baru-baru ini aja sih, pas udah tua. Anak dia udah banyak. Diadopsi temen-temennya Jerry. Yang paling muda umur setahun lebih.”

Selesai menyapa anak-anak, Sabrina

FORBID FILE

gantian menghampiri Zane yang duduk di depan *kitchen island*, yang kemudian mengulurkan segelas *milk tea* padanya.

“Kamu di sini lagi malem ini?” Sabrina bertanya.

Zane mengangguk. “Nggak disuruh pulang, kan?”

Sabrina menggeleng. “Kepikiran aja, *apart*-mu kosong terus. Tau gitu aku iyain aja waktu kamu nawarin aku buat pindah ke sana.”

Zane tertawa pelan. “Tawarannya masih berlaku, kok.”

Sabrina berdecak.

Zane meraih tangan perempuan itu mendekat, mengambil alih gelas di tangan Sabrina yang hanya tersisa separuh isinya,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kemudian mengalungkan kedua lengannya ke pinggang Sabrina yang berdiri di antara kedua lututnya.

"Karena tadi siang nggak ke mana-mana, besok *lunch* kujemput, ya? Jangan ngajakin yang lain, tapi. Temen-temenmu di-*takeout*-in aja."

Sabrina berlagak berpikir keras.

Gemas, Zane menariknya lebih dekat supaya bisa duduk di salah satu pahanya. Lalu ia mengecup ujung hidung Sabrina. "*What do you say?*"

Sabrina masih berpikir. "Jadi konsepnya, seminggu ini aku nggak boleh ke mana-mana sama yang lain, nemenin kamu doang?"

"*Yes.*" Zane menjawab dengan kepercayaan diri luar biasa.

FORBID FILE

Sabrina sampai ternganga. “Pede banget Anda?”

“Lho, bukannya kamu yang mulai?”

“Iya, sih. But you catch the ball real quick.”

“*You might forget it, but I am a catcher.*” Zane menyebutkan posisi andalannya dalam permainan softball.

Selagi Sabrina kesulitan menghentikan tawanya, Zane mendekatkan wajah untuk memagut bibir perempuan itu.

Zane mengulumnya singkat dan ringan, tidak sedalam sebelum-sebelumnya.

Sabrina sadar, interaksi mereka kelewat intim tiga hari ini. Tapi dia juga tidak ingin menolak.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Spend this week only with me*. Jangan ketemu yang lain-lain," ujar Zane lagi.

Sabrina kembali memutar bola mata. "Posesif banget?"

"Dan jangan mikirin apapun. *That's all I ask."*

"Duuuh, berat." Sabrina menghela napas panjang. Cukup lama Zane menunggunya sampai kemudian mengangguk.

Zane menciuminya lagi, lupa bahwa masih ada Milo dan Cherry yang sedang menonton.

##

Padahal Zane akan terbang ke London hari Minggu, tapi Sabtu sorenya masih sempat mengajak Sabrina ke mall.

"Aku juga pengen ngerasain nemenin

FORBID FILE

kamu *shopping*. Dulu kamu nggak suka belanja, sih.” Begitu katanya.

Kontan saja Sabrina menertawakan ucapannya yang absurd itu. “Dulu kamu di Relevent ngasih aku gaji cuma sedikit di atas UMR, *okay?* Boro-boro bisa *shopping*, buat makan enak aja cuma bisa awal bulan.”

“But I did give you my debit card, didn’t I?”

“Bukannya potong gaji, ya?”

“Enggak, lah. Itu kan aku ngancem doang. Lagian, urusan gaji kan sama Iis, bukan sama aku. Aku bahkan nggak tahu gajimu berapa.”

“Tetep aja. Karena diulti duluan, kan jadinya aku nggak berani semena-mena. Pokoknya dulu sama kamu pacarannya *low budget* poool.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane merangkul bahu perempuan itu sambil menahan tawa. “Makanya sekarang puas-puasin.”

“Awas nyesel, ya. Aku matre, loh. Kalau dulu nggak ngerti barang *luxury*, sekarang udah bisa bedain Hermes asli sama KW super dalam sekali lihat.”

“Tenang. *Limit* kartu masih rasional.”

Meski begitu, Sabrina belanja menggunakan kartunya sendiri, menolak dibayari—kecuali satu barang yang betul-betul ingin Zane belikan sebagai hadiah karena saat ulang tahunnya kemarin Zane belum punya nyali untuk memberi kado.

Walau seminggu ini mereka berdua berlagak seperti pasangan kekasih, Sabrina masih punya akal sehat. Matre itu cuma di

FORBID FILE

mulut. Aslinya, dia lebih senang membelanjakan hasil jerih payah sendiri.

“Abis nemenin belanja, pengen ngapain lagi?” Sabrina bertanya.

Tanpa mikir, Zane menjawab, “*Let’s watch a movie.”*

“Iiih, so boring.”

Tapi Sabrina mengiyakan saja.

Apalagi setelah diingat-ingat, sepertinya dulu mereka nggak pernah pergi nonton?

“Kita dulu ngapain aja sih? Apa-apa nggak pernah?” Sabrina merenung dalam perjalanan pulang malam harinya.

Zane menoleh sekilas dari fokusnya memperhatikan jalan di depan. “Pandemi kan waktu itu, mana-mana tutup. Terus, kita

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lumayan sibuk juga. Jadi pacaran di rumah doang, kalau nggak pergi makan."

Sabrina menggeleng. "Sekarang lebih sibuk, kali. Emang dulu kamu pelit dan menyebalkan aja."

Zane hanya bisa tertawa. "Iya deh, aku perbanyak introspeksi diri. Tapi sayang juga, walau aku udah memperbaiki diri, *you can't witness it unless you're be with me."*

Sabrina melengos dan sekali lagi Zane tertawa.

"Kamu udah *packing?"* Mendadak Sabrina teringat hal lain, berhubung selama ini Zane hampir selalu menghabiskan waktu dengannya, tidak pernah pulang ke apartemennya sendiri walau letaknya hanya di seberang jalan.

FORBID FILE

“Buat?” Zane tidak paham.

“Besok, lah.”

“*No need*. Cuma dokumen-dokumen, alat mandi, sama beberapa baju doang, bisa mendadak sebelum berangkat besok.”

“Ih.” Sabrina melotot. “Nggak ada orang mau ke London sesantuy itu, ya! Walau bawa dikit doang, jangan mendadak, lah. Siapin malam ini juga.”

“I don’t want to go home.”

“Ya ampuuun. *You have been with me for more than a week*. Pulang semalem doang, rugi apa sih?”

Zane tetap menggeleng. “You have no idea how long I’ve been waiting for this.”

Sabrina beristighfar. “Ya udah, aku

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

temenin *packing*. Kalau perlu, aku yang nginep di tempat kamu."

"You sure?"

"Terpaksa. Kamu belum pernah nyampe bandara, tapi paspor ketinggalan, sih."

"Emang belum."

##

Beberapa saat kemudian, Sabrina sudah berada di apartemen Zane yang juga *pet friendly*, dengan membawa serta Milo dan Cherry.

"Nggak bawa obat-obatan?" tanyanya.

Zane menggeleng. "Aku nggak penyakitan."

"Bawa obat-obatan *basic* dan P3K nggak perlu nunggu penyakitan dulu, kali!"

FORBID FILE

Alhasil, dari yang rencananya hanya membawa *travel bag*, gara-gara mendengarkan omongan Sabrina, Zane jadi membawa koper, walau hanya ukuran cabin.

“Laper lagi, nggak?” Lelah urusan *packing*, Zane berusaha mengalihkan perhatian Sabrina.

Jangankan Zane, mendengar Sabrina ngomel berjam-jam, Milo dan Cherry lebih memilih rebahan di ruang tamu walau Zane sudah membuka pintu kamarnya lebar-lebar, tidak melarang mereka masuk.

Sabrina menggeleng. “Mau mandi aja, terus tidur. Jangan sampai kita kesiangan dan kamu ketinggalan pesawat.”

“Ya udah. Kalau mau mandi, gantinya pakai kaos seadanya di lemari, ya.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk dan segera menghampiri lemari terdekat.

Begitu pintunya ia buka, perempuan itu bergeming.

"Ada, kan? Bersih semua kok, waktu kita ke Magelang, aku udah minta di-*laundry* ulang." Tidak mendengar tanggapan Sabrina, Zane pun menoleh, lalu mengikuti arah pandang Sabrina, ke pakaian-pakaian warna-warni di gantungan, yang kontras dengan milik Zane yang sebagian besar berwarna gelap atau pastel. "*Right. That's yours.*" Zane mengiyakan apa yang ada dalam pikiran Sabrina.

Sabrina termenung di situ cukup lama, tiba-tiba merasakan sepasang matanya memanas.

FORBID FILE

Dia lalu menggumam, “*But ... why?*”

“I told you yesterday." Zane menghela napas panjang. "There is no single day that I do not love you. That’s why I can get rid of all your belongings.”

Zane bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekat, memeluk perempuan itu dari belakang. Menumpukan dagunya ke pundak Sabrina.

Sebenarnya, Zane biasa saja saat mengucapkannya.

Sudah terbiasa, karena barang-barang itu sudah menghuni lemarinya bukan dalam waktu yang singkat. Bahkan, Zane telah sering mendengar olok-olokan keluar dari bibir Gusti tatkala temannya itu memergoki isi lemarinya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi, karena baru tahu sekarang, malah Sabrinalah yang jadi merasa terguncang.

“It’s okay. It’s just clothes anyway. Even if I don’t have feelings toward you, I don’t think it is right to throw it away.”

Zane mengusap-usap lengan Sabrina untuk menenangkannya. Kemudian tangannya terjulur untuk mengambil selembar kaos random dari tumpukan teratas, dan menyerahkannya pada Sabrina.

Tak lupa mengarahkan bahu Sabrina ke pintu kamar mandi.

“Jangan lama-lama. Even one second is precious.”

##

Tapi tidak mungkin Sabrina tidak membutuhkan waktu lama, dan Zane tidak

FORBID FILE

berniat mengganggu.

Sejam kemudian, di saat Milo dan Cherry bahkan sudah tidur, perempuan itu baru muncul dari balik kamar mandi.

Ekspresi wajahnya sudah normal kembali, tapi bukan hanya itu yang menarik perhatian Zane, melainkan juga karena Sabrina hanya menggunakan kaos miliknya untuk melapisi tubuh.

“Sengaja banget, Zane?” Perempuan itu mengernyit.

Zane tertawa pelan. “Anggap aja nostalgia.”

Walau bentuk wajah serta tubuhnya banyak berubah, melihat Sabrina tampil hanya dengan selembar kaos longgar, tanpa bra, segera saja membuat ingatan lama Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tersegarkan kembali.

"It is not like me asking you not to wear your bra."

"Ya, sih." Sabrina mengaku dia yang tolol karena terlanjur melempar pakaiannya ke keranjang *laundry*, lupa bahwa ia tidak sedang di apartemennya sendiri. "*I lost my boobs anyway. There's nothing left to see.*"

Zane tertawa pelan.

Sabrina yang dulu memang punya bentuk badan lebih *curvy* dibanding sekarang. Zane masih ingat betul bentuk dan lekuknya ketika disentuh. Sempurna.

Tapi walau berubah, yang sekarang pun tidak kalah indah di matanya. Walau ia belum melihat semuanya.

Mendadak merasa agak gerah, Zane yang

FORBID FILE

duduk bersandar di *headboard* tempat tidur kemudian menarik lepas kaos yang dia kenakan hingga melewati leher, lalu melemparkannya ke sofa.

"Sini." Dengan hanya bertelanjang dada, dia lalu merentangkan kedua tangan.

Sabrina tidak menolak untuk berjalan mendekat. Bahkan ketika Zane menarik tangannya supaya duduk di pangkuan, menghadap ke dirinya, Sabrina juga menurut saja.

"*I guess I'm still stuck in seven years ago."* Zane menggumam, mengelus pinggang ramping di hadapannya ini di luar kaosnya.

Sesaat, Sabrina menggeleng ragu. "But I am not the same person I used to be."

Zane tidak peduli, mengecup bibirnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

singkat. “I know. But right now I see no difference. Sabrina is Sabrina.”

Zane merengkuhnya. Sabrina balas menautkan lengan ke balik lehernya.

“I guess seven nights can’t cure seven years of longing.”

Zane menciuminya lagi. Dari bibir, lalu menjalar ke leher. Sebelum kemudian sang pria menyembunyikan wajahnya sendiri ke cerukan leher Sabrina dan menghirup wangi tubuhnya.

Well, it’s not the fragrance she used to be because tonight Sabrina used his soap. Tapi sama saja. As long as it is Sabrina, he will love it.

“Have you ever, even once, missed me during our time apart?” Zane meracau di

FORBID FILE

antara ciumannya.

“If you’re talking about when we were no longer together and, meanwhile, I had a boyfriend … then that means I didn’t value my relationship with him.” Sabrina menjawab. Sengaja menjauhkan diri supaya Zane fokus mendengarkan. “But I wouldn’t be here right now if it weren’t for my own will. And one thing is for sure: I always love every second I spend with you, whether it is now or back in the day.” Dengan ekspresi campur aduk, perempuan itu memejamkan mata. “I am sorry. I should have said it a long time ago, but I have no courage.”

“It is not your mistake. I am the one who can’t get over you.”

Zane merengkuh makin erat, menciumnya lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina bergetar sesaat ketika sebuah kecupan basah mengenai belakang telinganya. Merasa ada yang bergejolak dalam perutnya.

Zane terus menghujani rahang, leher, dan pundaknya dengan ciuman bertubi-tubi, membuat darahnya kian berdesir.

Tanpa sadar, kedua pasang jemarinya meremas pundak dan punggung Zane makin erat. Menancapkan kuku-kuku ke permukaan kulitnya yang panas.

It has been a long time, sejak terakhir kali Sabrina merasakan hasrat seperti ini.

"*Ugh ....*" Sabrina sampai ingin menangis.

"*Tell me to stop.*" Zane masih sempat memperingatkannya.

Tapi Sabrina menggeleng. "*I want you too.*"

FORBID FILE

Ia lalu rasakan sepasang tangan menyusup ke punggungnya, terasa panas ketika mengusap-usap permukaan kulitnya, dari bawah leher, bahu, hingga ke pinggang.

Lalu tangan itu meraba perutnya, perlahan menuju dadanya dan menangkup di sana.

Sejenak Sabrina khawatir, tapi ketika kemudian sang pria menggeram dipenuhi nafsu saat tangannya meremas dadanya yang hampir rata, dia merasa lega.

Tapi tahu-tahu Zane menghentikan pergerakan dan memaksanya menegakkan tubuh.

Sabrina mengernyitkan dahi. "*Why? Why did you stop?*"

Zane berusaha mengatur napas. "I will feel bad leaving you tomorrow morning if we do

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

it right now."

Perlahan dia menurunkan ujung kaos Sabrina yang sempat tersingkap.

Kemudian dia menggulingkan sang perempuan ke sisinya dan menariknya ke dalam dekapan.

"Let's save it for later, when I come back and it turns out you still want to see me again."

Sabrina menggeleng-geleng. "I've asked for this seven years ago, and I don't want to be turned down twice. If not tonight, then I don't want to see you again."

Zane mendesah pelan. Serba salah.

Tentu saja dia tidak ingin menolak. Tapi, setelah menunggu selama ini, dia tidak boleh gegabah. Satu saja keputusan impulsif bisa

FORBID FILE

membuat pendekatannya berbulan-bulan terakhir beresiko sia-sia.

Sabrina menggigit pundaknya dan menyembunyikan mukanya di sana. "*Do it. Now.*" Sabrina mengeluarkan perintah.

Tapi, alih-alih menuruti kemauannya, Zane kemudian menawarkan hal lain.

Tadinya Sabrina ingin menolak mentah-mentah karena dia bukan remaja di bawah dua puluh satu tahun yang perlu Zane jaga lagi, tetapi ketika jemari Zane telah menyusup melewati kaosnya, lalu turun menggelitik pangkal paha, Sabrina sudah terkulai lemas dan pasrah.

Tidak butuh waktu lama hingga perempuan itu mencengkeram lengan Zane, memohon supaya Zane berhenti, disusul

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

seluruh tubuhnya bergetar hebat ketika kemudian mencapai puncak.

She came in his hand.

Merasa terguncang dengan yang baru saja terjadi dalam rentang waktu begitu cepat, Sabrina menangis, dan Zane memeluk erat serta menciumi pelipisnya tak henti-henti.

"*Why does it take seven years for you to do that?"* Sabrina mengerang, baru bisa membalas pelukan sang pria ketika berangsur-angsur getaran tubuhnya berhenti, dan napasnya kembali teratur.

"Because you are too precious for me."

Tentu saja, mendengar itu, tangisan Sabrina makin menjadi-jadi.

Dan begitulah, mereka berdua kembali menghabiskan malam terakhir dengan

FORBID FILE

berpelukan.

##

“Aku aja yang nganter ke *airport*, nggak perlu panggil taksi.” Sabrina bersuara ketika dia baru saja bangun, sementara Zane sudah selesai mandi dan sedang bersiap-siap.

“Emang udah nggak ngantuk?” Zane bertanya sembari berjalan menghampiri dan duduk di tepian tempat tidur di sisi Sabrina.

“Enggak. *I am one hundred percent awake*. Nggak mandi dulu nggak apa-apa, kan? Kamu bilang, aku bangun tidur aja cantik. *Right?”*

Zane tersenyum geli melihat muka bantal di depannya itu. Lalu menciumnya singkat untuk terakhir kali. Terlalu singkat hingga Sabrina berjengit ngeri.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Aku bau jigong, ya?" tanyanya cemas.

Senyum geli Zane berubah menjadi tawa. "Enggak, kok. *I just have to keep myself sane.*"

Sabrina masih ingin mengonfrontasi, tapi segera sadar setelah melirik jam di ponselnya.

Selagi Sabrina bersiap-siap kilat dan Zane memberi makan Milo dan Cherry, Zane tidak membuang kesempatan untuk menggoda. "Inget semalem kamu minta apa?"

"Inget." Sabrina menjawab tak tahu malu.

"Is it good?"

"So so."

Zane memutar bola mata. Tentu saja dia gemas. Dia lalu menjitak pelan kening Sabrina saat lewat di depannya.

FORBID FILE

"Emang *so so*, aku harus bilang apa?" Sabrina menantang.

Mengingat hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit sebelum berangkat, Zane tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan dengan mencoba peruntungan untuk terakhir kali hari ini.

"Be my woman, and I'll give you heaven," bisiknya, antara memohon, menantang, dan flirting.

Sabrina mengerling tidak sopan ke bagian-bagian tubuh terlarang. Tapi kemudian menggeleng, sama sekali menolak diajak bicara serius. "Perjanjiannya cuma sampai semalem doang, kan? *It is expired now*. Jangan salahin aku."

"Ya, ya, ya."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane tertawa dan mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutnya. Dia lalu mengambil kunci mobil di gantungan di foyer, mengajak Sabrina berangkat sekarang juga.

"Nanti mobilnya bawa ke *apart* kamu aja, ya. Kamu pake kalau butuh. Sekalian biar mesinnya sering panas."

Sabrina mengangguk, melambaikan tangan ke Milo dan Cherry.

Di tengah perjalanan turun di dalam elevator, tiba-tiba dia terpikir sesuatu. "Tapi … ini bukan modus kamu biar kita ketemu lagi pas kamu pulang kan, Zane?"

FORBID FILE

TRILLION -20

Setelah seminggu lamanya memaksakan diri mengandalkan obat jalan, Mas Angga akhirnya tumbang juga.

Senin pagi, begitu bangun, Sabrina menemukan pesan pemberitahuan bahwa beliau sedang dirawat inap.

Juga, dengan pesan lain yang nadanya kelewat *apologetic*, Mas Angga memintanya meluangkan waktu untuk bertelepon, karena mau tidak mau banyak pekerjaan yang butuh di-*handover*.

“Hah? Kok nggak kelihatan sakit sama sekali Jumat, tau-tau masuk ICU? Sempet kritis dong, berarti?” Kia sampai tercengang ketika Sabrina membuat pengumuman setiba

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di kantor. “Pneumonia, lagi. Itu yang gejalanya batuk-batuk gitu, kan? Tapi perasaan nggak kedengeran juga batuknya.”

“Nggak mesti batuk-batuk berarti. Tuh, buktinya Mas Angga enggak.” Galih menyahuti.

Sementara itu, Mbak Illen tidak terkejut sama sekali. “Emang masmu gitu. *Hustle* abis. Nggak bakal mau kelihatan sakit sebelum bener-bener KO. Seumur-umur gue di sini, baru sekali ini tuh doi cuti sakit. Iya kan, Sab? Berapa tahun lo kerja sama dia?”

“Empat.” Sabrina menghela napas panjang.

Meski omongan Mbak Illen ada benarnya, Sabrina cukup memahami mengapa Mas Angga sulit meninggalkan pekerjaan.

FORBID FILE

He's a VP. Baru menjabat setahun, sedang ada tiga *deals* berjalan, ditambah ada dua *management presentation* dengan klien minggu ini—yang mana salah satunya dijadwalkan pagi ini, dengan perusahaan yang *due diligence*-nya seminggu kemarin membuat mereka semua mumet.

Maka dari itu, Sabrina hanya bisa membantu doa saja.

"Tapi *Meeting* sama BOD—*Board of Directors*—Tambora nanti nggak ada perubahan, kan?" Galih mengetuk pelan dinding kubikel Sabrina.

Sabrina mengangguk, membuat Galih kembali segera menyeret kursinya menjauhi dinding pembatas kubikel.

Sabrina lalu tenggelam dalam *schedule*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hari ini yang butuh banyak penyesuaian, sebelum kemudian telepon di mejanya berdering.

##

Empat tahun bekerja di departemennya, bisa dihitung dengan jari saat-saat di mana Sabrina harus melakukan *report* ke Pak Gunadi. Selama ini, mungkin hanya satu-dua *project-based assignment* yang diturunkan langsung padanya tanpa melalui Mas Angga.

Minimnya interaksi dalam *day-to-day basis*, otomatis memberikan sensasi tersendiri ketika pagi ini dia harus mendatangi kantor SVP-nya itu seorang diri, untuk memberikan *update* perdana, sekaligus memastikan apakah ada instruksi khusus untuk timnya dari sang atasan.

FORBID FILE

"Baru hari pertama langsung *management meeting*, nggak apa-apa, ya?" Pak Gun, yang berusia pertengahan empat puluhan itu, bersuara dengan nada ramah, membuat sebagian besar kekhawatiran Sabrina menguap. "Kalau pada longgar, bawa aja semuanya ke Tambora, biar rame."

"Eh?" Sabrina mengulum senyum mendengarnya, agak malu karena pasti ekspresi *nervous*-nya terbaca.

Pasalnya, petinggi Tambora—perusahaan tambang batu bara yang menjadi klien mereka—ini semuanya adalah bapak-bapak galak. Juga cenderung kolot dan *sexist*, kalau boleh jujur.

Bukan Tambora saja, mayoritas klien mereka memang seperti itu. *No surprise, it's male dominated industry*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Terakhir *meeting* dengan mereka, Sabrina nggak dianggap sama sekali meski dia yang melakukan presentasi.

"Nanti saya sama Galih yang berangkat, Pak. Sama dua perwakilan dari tim legal."

Pak Gun manggut-manggut puas, sebelum kemudian mengubah topik. "Selain Mas Angga, yang lainnya sehat semua?"

"Alhamdulillah. Minggu kemarin lembur sampai hari Jumat aja, cukup istirahat, jadi pagi ini semuanya segar bugar, Pak."

"*Good, good.* Misal udah ngerasa nggak enak badan, langsung izin ke dokter. Jangan sampe kayak Angga."

Sabrina mengangguk sekali lagi.

"Angga boleh dibesuk?"

FORBID FILE

Sabrina menggeleng, teringat pesan-pesan Mas Angga yang baru saja dipindahkan ke ruang rawat inap dari ICU tadi pagi. “Belum, Pak. Nerima bingkisan dari luar juga belum boleh.”

“Kalau gitu, hari ini, habis dari Tambora, agendakan *lunch* sama saya, ya. Nanti WA aja, ke mananya. Ada yang bawa kendaraan?”

“Ada, Pak.”

“Kalau nggak muat, nanti yang tiga orang bisa saya tampung.”

“Baik, Pak.”

Pak Gun mengangguk-angguk dan Sabrina segera pamit.

##

“Gimana, mantap?” Mbak Illen langsung

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menyambut begitu melihat Sabrina dan Galih tiba pada siang hari, sepulang dari kantor Tambora di Mega Kuningan.

Sabrina menghela napas panjang dan mendudukkan bokong di kursinya, sementara Galih tertawa sumbang, mengambil segenggam basreng dari stoples yang terbuka di meja Kia.

"Ya gituuu, baru masuk ruangan, hawanya udah angker."

Galih lalu menceritakan sedikit omongan-omongan agak tajam yang masuk ke kuping mereka sebelum *meeting* dimulai tadi.

"Tapi *overall* lancar, kok." Sabrina menutup sesi curhat walau nyatanya tidak sesantai yang dia ucapkan.

Mendekati jam makan siang, Kia

FORBID FILE

mengingatkan reservasi mereka di Munik.

“Galih tungguin Mas Budi sama Mbak Soraya, ya. Setirin mobilnya Pak Gun. Yang lain bareng gue aja.” Sabrina menyebutkan personel dari tim legal yang tadi pergi *meeting* bersama dia dan Galih.

“Lo bawa mobil?” Mbak Illen nanya, agak sangsi karena dia tahu betapa butut Honda City Sabrina. “Pake punya gue aja nggak apa-apa. Bensin *full.”*

“Punya gue juga *full.”* Sabrina tersenyum tipis, sebelum menoleh lagi ke Galih. “Nggak apa-apa kan, lo ditinggal sendiri? Kalo Gideon yang ditinggal, nanti krik-krik karena nggak akrab sama Mas Budi, Mbak Soraya.”

Galih mengacungkan jempol, hingga kemudian melepas teman-temannya pergi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

duluan bersama Sabrina sementara dia menunggu Pak Gun membalas pesannya.

"Kalian tunggu di *lobby* aja." Sabrina memberitahu ketika masuk ke elevator. Tapi yang lain menolak.

"Udahlah, sekalian jalan bareng aja. Ke parkiran sendiri, berasa supir lo ntar." Mbak Illen meyakinkan.

Tiba di parkiran, ketika Mbak Illen mengenali kendaraan yang mereka tuju, seketika mulutnya ternganga. Kia juga. Sementara Gideon berusaha mengikuti *vibes* saja.

"Gue kira 'jalani aja dulu'? Kalau Bentley-nya aja dipercayain ke elo, ini mah udah serius banget, Sab." Mbak Illen melotot ke Sabrina, menagih penjelasan.

FORBID FILE

Kia ikut mengangguk-angguk sepakat.

Sabrina hanya bisa tertawa pelan sembari membuka *lock* pintu dan mempersilakan semuanya masuk.

Tapi bahkan ketika mensin telah menyala dan dia sedang membelokkan kendaraannya menuju arah keluar *basement*, yang lain masih menagih jawaban.

“Orangnya emang santuy,” sahutnya kalem. “Nyuruh bawa mobil doang mah, nggak ada maksud apa-apa, kali. Biasanya juga Mas Gusti yang pake. Ya mau gimana lagi? Daripada ditaruh di bengkel doang, kan sayang. Walau dia cuma di SG doang, belum tentu tiap minggu ke Jakarta. Ini aja ke UK sampe bulan depan.”

Mbak Illen yang duduk di sebelah Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mengelus dada. “Ya Allah … stop, jangan bikin tambah dengki.”

“Ya tapi, sebulan nitip di bengkel juga udah berapa?” Kia merenung sejenak.

“Beli Bentley aja mampu, nggak bakal bingung mikir tagihan bengkel, kali.” Gideon berdecak pelan mendengar gumaman Kia. “*Btw*, ini Bentley apaan, Mbak?”

“Bentayga. Tapi udah jadul sih. Keluaran pertama.”

“Sejadul-jadulnya tetep aja Bentayga!”

Obrolan seputar Zane sepertinya tidak akan berakhir dengan cepat.

“Mbaaak, you’ve known him since university. How could you just brush off a guy like that?”

FORBID FILE

Sabrina mengulum senyum, berusaha tidak keceplosan memberi tahu bahwa dia tidak pernah ‘nganggurin’ Zane.

Even, they’re exes.

##

Belum terlalu lama Sabrina duduk di deretan meja pinggir jendela ketika mendapati sosok familier berdiri di dekat tempatnya memarkir kendaraan Zane.

“Galih bilang, dia *otw*. Difotoin sekarang aja menunya kali, ya, biar yang di jalan bisa pesen sekalian, jadi ntar nggak nunggu lama? Tapi sopan nggak, sih?” Kia menyenggol Mbak Illen.

“Fotoin aja.” Mbak Illen menjawab singkat.

Sabrina menoleh ke parkiran lagi, hingga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kemudian memutuskan untuk permisi sebentar.

"Om?" panggilnya ke sosok familier itu, yang tidak lain tidak bukan adalah ayahnya Zane.

"Sabrina?" Om Roger tampak *surprised* namun senang melihatnya. "Lagi *lunch* di sini juga ternyata."

"Iya, sama orang kantor."

"*Nice, nice.*" Om Roger mengangguk-angguk. "Zane juga kayaknya lagi di sini," katanya sembari menunjuk mobil di dekat mereka dengan dagu. "Padahal bilangnya udah balik lagi ke UK."

Seketika Sabrina merasa salah tingkah dan tidak enak hati. "Hmm, emang udah balik sih, Om. Kemarin pagi saya yang antar ke

FORBID FILE

bandara, dan ini saya yang bawa mobilnya."

"Oh?" Om Roger *buffering* dua detik sebelum kemudian tertawa pelan, tiba-tiba merasa konyol karena mengira putranya batal berangkat tanpa mengabari. "Pantes ditelpon nggak ngangkat. Masih Subuh kan di sana."

"Iya Om, baru banget nyampe juga kayaknya, mungkin lagi tidur di taksi. Kalau di jadwalnya sih jam 11.55 WIB tadi nyampenya."

Om Roger manggut-manggut, kemudian mengatakan bahwa mereka perlu makan siang bersama kapan-kapan, sebelum kemudian permisi karena dia juga ada janji bertemu seseorang di dalam.

"Bos besar mana lagi tuh ganteng banget?" Mbak Illen berbisik di telinga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina ketika perempuan itu kembali. Bukan hanya Mbak Illen, bahkan Gideon yang jarang nimbrung menggosip pun ikut penasaran. “Nggak bisa ya sekali aja kenalan lo agak manusiawi dikit?”

“Bapaknya Zane itu.” Sabrina menjawab singkat.

Mbak Illen kembali ternganga, entah untuk keberapa kalinya siang ini. “Waah … serius?? Muda banget?”

“Enggak juga. Emang awet muda aja. Zane anak kedua malah. Abangnya udah kepala empat.”

“Bercanda, lo!” Mbak Illen makin melotot.

Tapi Sabrina menggeleng. “Enggak. Itu om-om udah kepala enam. Emang pola

FORBID FILE

hidupnya bagus, makanya kayak adek kakak kalau dijejer sama anak-anaknya. *And don't forget, money talks.* Orang yang duitnya *unlimited*, bebas kelihatan awet muda kalau mereka mau."

Makin-makin dengkilah Mbak Illen jadinya. "Pantes, Zane juga kurang manusiawi. Bapaknya aja gitu. Dua puluh tahun lalu, udah pasti gantengan bapaknya tuh."

##

Agaknya, Kia perlu diacungi jempol karena memilih reservasi di tempat ini.

Bukan karena lahan parkirnya luas, pelayanannya baik, menunya enak, dan harga masih rasional. Melainkan karena Sabrina terus-terusan bertemu dengan orang yang dia

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kenal.

Kali ini kakak kandungnya sendiri. Berpapasan dengannya ketika sama-sama memasuki toilet untuk *touch up*.

Satu helaan napas panjang keluar dari hidung Sabrina, sementara kakaknya terlihat tenang. Cantik, anggun, dan berkarisma seperti biasa, kali ini tampil dengan setelan kerja warna oranye dan hitam,

serta Hermes *handbag* yang praktis meng-*elevate* penampilannya.

"*Lunch meeting* sama klien?" tanya sang kakak.

Saking lama tidak bersua, Sabrina sampai lupa bahwa suara Isabelle Tanjung adalah tipe yang bisa membuat mayoritas orang betah mendengarkan berlama-lama. Lembut, sopan,

FORBID FILE

tapi sekaligus bisa diandalkan. Ekspresi dan pembawaannya juga.

Sesaat Sabrina membayangkan seandainya sedikit saja dia seperti kakaknya, maka tidak akan dikira sebagai *trainee* pada *pre kick off meeting* dengan Tambora beberapa bulan lalu. Karena isi kepala dan etos kerja saja tak cukup untuk menghadapi klien.

Sadar belum memberikan jawaban, Sabrina menggeleng. “Sama bos.”

Mulanya, Sabrina tidak berniat membahasnya. Tapi setelah dipikir-pikir, lebih baik kakaknya tahu, supaya bisa mempersiapkan diri.

“Om Roger lagi di sini juga. Di *outdoor seating* kalau nggak salah,” ucapnya. “Gue kasih tau, supaya lo *aware* aja, daripada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

salting tiba-tiba ketemu."

Kakaknya balas mengangguk. "*I know,*" sahutnya. "*He's with me.*"

Seketika Sabrina tertegun, sama sekali tidak terbiasa mendengar interaksi mantan kekasih yang kini menjadi mertua dan menantu itu.

"*Business matters?*" Meski begitu, dia masih ingin mencoba memahami.

"*Yes and no.*" Sang kakak menjawab, masih konsisten bersikap tenang. "Gue nemenin Pak Sony. *But it is just lunch between friends.*"

Wow.

Mendadak Sabrina merasa ruangan terasa panas dan pengap.

FORBID FILE

Seumur-umur mendapatkan berbagai macam klien rewel, tidak ada satupun yang memberinya sakit kepala melebihi yang diberikan kakaknya sendiri.

How dare she?

Kebetulan, tiga orang pengunjung lain memasuki ruang toilet, hendak menggunakan wastafel juga. Tanpa memperpanjang basa-basi lagi, Sabrina segera keluar duluan.

Di mejanya, semua orang sedang heboh membicarakan info terkini mengenai kasus yang belakangan mengguncang portal bisnis dalam negeri, tapi Sabrina tidak bisa fokus mengikuti.

Sesaat kemudian, dia melihat rombongan kakaknya keluar dari restoran.

Mereka—kakaknya dan Om Roger—

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

meninggalkan tempat menggunakan kendaraan terpisah. Om Roger dengan supirnya, sementara sang kakak masuk ke kendaraan pria seumuran Om Roger yang kemungkinan adalah bosnya.

Tidak tampak sedikitpun kecanggungan dalam interaksi mereka.

How come?

Dahi Sabrina mengernyit.

Mungkinkah dia saja yang terlalu sensitif?

##

“Twitter tuh sehari aja nggak bisa biarin netizen napas, ya.” Kia tiba-tiba bersuara setelah berjam-jam hening karena semua orang sibuk menyelesaikan pekerjaan secepat-cepatnya.

FORBID FILE

Di antara semua orang, memang Kia yang paling *update* mengenai pergosipan duniawi. Bahkan, ketika beberapa minggu lalu heboh gosip perselingkuhan artis, dia tahu lebih dulu sebelum beritanya menyebar ke mana-mana. Bahkan, katanya, dia pernah melihat dengan mata kepala sendiri, si artis yang berselingkuh ini berciuman di mobil pagi-pagi ketika mengantar wanita muda yang menjadi selingkuhannya berangkat bekerja—yang kalau tidak salah ingat, adalah karyawan di kantor mereka juga.

"Kerja, kerja. Jangan baca *menfess* mulu. Mau pulang sebelum jam sembilan, kan?" Sabrina berdecak pelan, walau dia tidak kesal betulan.

"Iyaaa. *Break* sepuluh menit doang, nih, Mbak." Kia merengut.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sementara Mbak Illen malah menggeser kursi mendekati kubikelnya. “Emang ada heboh-heboh apaan?”

“Yang dikasih tau Mbak Soraya tadi. Tau-tau sekarang udah heboh aja nih *spill-spill* di Twitter.”

“Duh, males.” Mbak Illen memijat pelipis, kembali menjauhi Kia ke mejanya sendiri. “Udah cukup gue ngikutin Indosurya. Ogah emosi ngikutin kasus lain.”

“Tapi nama-namanya pada familier semua, nih.”

Kia pun menyebutkan beberapa inisial beserta dugaan-dugaan terkait sosok di balik inisial-inisial itu, hingga Mbak Illen kembali antusias.

Sabrina cuma bisa geleng-geleng. Tidak

FORBID FILE

minat bergabung, merasa kapasitas otaknya tidak sanggup menampung gosip atau berita apapun lagi di luar pekerjaan hari ini.

Lalu karena kantuk mulai menyerang, dia bangkit menuju *pantry* untuk membuat kopi.

"*Babe.*" Mbak Illen tau-tau berdiri menjajarinya dengan tumbler kosong di tangan, kemudian menunjukkan layar ponselnya yang menyala ke Sabrina. "Ini temen lo, kan?"

Sabrina mengambil alih ponsel di tangan Mbak Illen, menghentikan aktivitasnya memasukkan *creamer* ke cangkir. "Ini apa?"

Tapi bahkan sebelum Sabrina mendengar jawaban Mbak Illen, dia telah ternganga lebih dulu.

"RD—Randy Daniswara—temen lo, kan?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Gue inget lo pernah nyebut-nyebut nama doi, malah lo dateng juga ke nikahannya."

Perasaan Sabrina seketika tak enak. "Ini viralnya karena apa, Mbak?"

"Ya itu, yang dibahas tadi. Banyak, *Babe*. *Ponzi*, *insider trading*, *false valuation*, duh … tau deh apa aja. Sebelas dua belas sama Indosurya itu lah." Mbak Illen meletakkan tumblernya di bawah dispenser dan mulai menekan tombol air dingin. "Padahal, keluarga si Daniswara ini bukannya *lowkey* banget ya? Bukan tipikal konglo yang suka pamer gaya hidup mewah di sosmed? Gue pikir, yang hidupnya penuh tipu-tipu tuh yang heboh-heboh pencitraan aja. Ternyata main gue kurang jauh."

Sabrina merasa tercekat dan sulit bernapas. Tiba-tiba tangannya terasa lemas,

FORBID FILE

hingga dia harus buru-buru meletakkan ponsel Mbak Illen ke atas meja meja supaya tidak beresiko menjatuhkannya.

"*Circle* si Randy ini lagi diperiksa semua. Ngeri, nggak? Ati-ati kalau milih temen, *Babe*. Apalagi dari keluarga *influential* gitu. Serem. Air yang tenang menghanyutkan." Mbak Illen masih melanjutkan meski Sabrina tak kunjung memberi tanggapan, "Merinding, gue. Bayangin deh, istrinya nggak tahu apa-apa, tau-tau suaminya diciduk polisi. *Btw*, istrinya anak bank sini juga, bukan? Apa gue salah inget? Eh, tapi masa iya sih istri sendiri nggak tahu? Sama-sama konglo, kan, *background*-nya?"

Mbak Illen bergidik lagi, kemudian mengantongi kembali ponselnya.

"Semoga yang lagi deket sama lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekarang, bersih ya sumber-sumber duitnya. Beneran tulus nih gue doanya."

Mbak Illen pergi lebih dulu setelah tumblernya penuh, sementara Sabrina masih butuh waktu lebih lama untuk menenangkan diri, tidak lagi berselera untuk membuat kopi.

Nope. The man with the initials RD is not her friend. But she knows who he is ….

Caitlyn's husband.

FORBID FILE

TRILLION -21

Pertemuan Sabrina dengan Randy bisa dihitung jari, meski pria itu sudah bersama Caitlyn bahkan sejak Sabrina belum menjalin hubungan dengan Jerry.

Beberapa kali mereka bertegur sapa ketika Randy menjemput Caitlyn, baik di kantor maupun saat Sabrina dan perempuan itu ngopi bersama sepulang kerja, atau saat sama-sama menghadiri kondangan, atau pada pertemuan-pertemuan bisnis.

Tetapi di antara perjumpaan yang sedikit itu, setidaknya mereka pernah satu kali berlibur berombongan ke Thailand, hampir dua tahun yang lalu, menghabiskan tiga hari dua malam yang cukup akrab.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

He's a charming and charismatic man. Intelligent and articulate. Caring and supportive. Mengesampingkan latar belakang keluarga dan pendidikannya yang cemerlang, Sabrina dengan mudah bisa memahami bagaimana Caitlyn bisa jatuh hati pada pria itu.

But what is it now?

Sabrina lemas.

Bukan karena dia memiliki banyak ruang untuk mengkhawatirkan perempuan yang tidak seberapa dikenalnya, melainkan karena satu garis lurus antara Caitlyn dan Jerry bisa segera dia tarik setelah membaca berita barusan, yang mau tak mau membuatnya berakhir merasa sangat buruk.

Of course, this is probably why they've

FORBID FILE

been so intense with each other lately.

Why didn't she think like that, when she totally knew that Jerry wasn't the type to cheat on her?

What did she do to her? To him?

Sabrina menangkupkan kedua tangan di wajahnya dengan frustasi. Hingga tidak sadar Adele—Associate dari tim sebelah—berdiri menatapnya sedari tadi dengan cangkir kosong.

"*Sorry, sorry.*" Sabrina segera menyingkir ke depan dispenser, lekas mengakhiri kegiatannya membuat kopi, berharap semoga jam berlalu dengan cepat karena ia ingin segera pulang.

Setelahnya, ia tidak bisa fokus sama sekali hingga Pak Gun memberi lampu hijau untuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

melanjutkan pekerjaannya besok pagi saja.

Telepon dari Zane tiba bertepatan dengan Sabrina masuk ke dalam unit apartemennya dan menyelonjorkan kaki di sofa *living room*, dekat dengan tempat Jerry dan Milo yang segera bangun untuk bergelung dengannya.

"Udah nyampe apart? Makan malem dulu baru mandi. Mbak Ismi bilang udah beliin banyak menu, tinggal defrost dan panasin aja." Seperti biasa,

suaranya terdengar *comforting*. Tapi kali ini, efeknya kurang terasa. Sabrina justru ingin menangis, berharap pria itu ada di hadapannya, dan bukannya terpisah jarak belasan ribu kilometer.

"Udah. Baru aja." Sabrina berusaha menjawab tenang. "*By the way*, makasih soal

FORBID FILE

Mbak Ismi, ya. Aku belum sempet nyari ART sendiri."

"No prob." Zane menjawab cepat. "Malah Mbak Isminya seneng kerjaan nambah, berarti income nambah juga. Toh, deket ini. Dari tempatku ke tempatmu tinggal nyebrang doang, dia nggak perlu keluar modal di transport. Lagian, nyari ART yang bisa sekalian ngurus anjing juga susah. Udah paling bener Mbak Ismi aja, yang kebetulan udah kenal Milo juga."

Sabrina mengusahakan sebuah tawa pelan. "Bener, kemarin dia heboh waktu ketemu Milo. Sampai nangis-nangis segala. Terharu Milo masih sehat-sehat sampai sekarang."

"See? She's the best. Belasan tahun aku sama dia, nggak ada masalah sama sekali."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk-angguk tanpa sadar, tidak ingat bahwa Zane tidak bisa melihatnya.

"*Ya udah, buruan angetin makanan gih. Jangan sampai asam lambung kumat.*" Zane memberi instruksi, membuat Sabrina terpaksa bangkit berdiri. "Want me to hang up the phone?"

Sabrina menggeleng. "*Nope. Keep talking.*"

"Everything good at work?"

"Mas Angga masuk ICU Jumat malam. Tadi pagi udah pindah ke ruang rawat inap, tapi kayaknya bakal opname cukup lama." Perempuan itu membuka pintu *freezer* dan mengambil sembarangan sebungkus makanan beku tanpa membaca judul menunya, kemudian berjalan menghampiri *microwave*.

FORBID FILE

"*I was put in charge for the time being, and got scolded for my very first meeting. It was chaotic, but then my SVP hooked us up with a team lunch. And I ran into your dad there—kinda awkward to have to tell him that I was the one driving your car.*"

Sabrina masih lanjut bercerita panjang lebar selama waktu makan, cukup efektif membantunya menelan hingga setengah porsi.

"*Don't give me that 'hang in there' stuff, it's so cliché,*" katanya lagi, mengakhiri makan malamnya, yakin akan merasa mual jika dipaksakan.

"Nah, on the contrary." Zane tertawa pelan. "I'm saying, you can give up anytime and come to me. You can depend on me and I will be happy to provide whatever you need, till the very last time."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina balas tertawa pelan. Agak suram. “Udah nggak tersirat lagi ngerayunya ya, Bapak?”

“The subtle way doesn’t work on you.”

Akhirnya, Sabrina bisa tertawa agak ikhlas mendengar keluhan Zane itu.

“Just let me know when you need me, and I’ll be there in no time.” Zane masih belum putus asa.

Sabrina berdecak. “Kamu baru beberapa jam nyampe sana, udah kepikiran mau balik? Apa kata Tante Gina?”

“She’ll understand. She, too, was once young and madly in love.”

Ada sedikit bagian yang menghangat di hati Sabrina tatkala mendengarnya. Tapi tidak cukup mengalahkan gundah yang dia rasakan

FORBID FILE

sejak beberapa jam lalu.

Lalu, ketika sesaat kemudian Zane membuat sebuah permintaan, “Can we switch to video call?”, dengan mudah Sabrina mengiyakannya.

##

Selain Zane, Sabrina harus banyak bersyukur atas keberadaan Karen dan Timothy, yang secara impulsif mengajak sarapan bersama keesokan paginya.

“Pak Sony siapa?” Karen mengernyit bingung ketika Sabrina menceritakan bahwa ia melihat orang yang namanya disebut itu saat makan siang kemarin.

Sabrina melotot, sepenuhnya lupa bahwa sedang galau setelah belasan menit mengobrol nonstop dengan kedua temannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Bos lo, ih!”

“Hah?” Lalu Karen tertawa pelan. “Elo nyebutnya pakai nama tengah banget, mana gue ngeh??”

“Stevanus—Sony—Setiawan and Partners ….” Timothy ikut mengingat-ingat nama *lawfirm* tempat Karen bekerja. “Gue kira itu nama tiga orang. Kompak amat, S semua. Ternyata nama satu orang.

Kalau gitu, lo manggilnya apa? Pak Steve? Steve Babe? Kayak nama mantan lo.”

Karen mengernyit selama beberapa saat, takjub pada ingatan Timothy di saat dia sendiri hampir melupakan eksistensi cowok bernama Steve di muka bumi ini. “Nggak pernah manggil. Ketemu juga jarang-jarang. Lo emang pernah ketemu Bos Besar, kayak

FORBID FILE

apa gitu misalnya, CEO? Nggak, kan?"

"Ya beda lah, Mak. Tempat gue sama Sabrina karyawannya ribuan!"

"Sama aja, *hierarchy gap*-nya jauh. Mustahil cungpret berurusan sama Yang Mulia, kecuali kalau besok gue *resign* dan ngelamar jadi sekretarisnya."

"Bener juga, zaman kakak gue jadi *trainee* dulu, SSP belum segede sekarang." Sabrina manggut-manggut. "Masih bisa dimengerti sih kalau kakak gue bisa di-*notice* sama *founder*-nya, dan elo enggak. Zaman dulu, Pak Sony-Sony ini katanya masih sesekali ngeramein *mock trial*-nya *trainee."*

"Nah, itu otaknya jalan." Karen menjentikkan jari. "Sekarang udah beda zamannya. Pak Sony nggak kurang kerjaan."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika kemudian topik tidak sengaja tersasar ke kasus Randy dkk, seketika Sabrina merasa lambungnya terpelintir lagi.

Susah payah dia menyembunyikan ekspresi pedihnya, hingga memutuskan bangkit duluan. “Udah setengah delapan. Gue mau *takeout* sesuatu dulu. Ada yang nitip?”

Kedua temannya menggeleng, dan Sabrina segera berlalu ke *counter* untuk membungkus dua set american breakfast.

Lalu, ketika belasan menit kemudian dia menginjakkan kaki di kantor, langkahnya tidak langsung menuju elevator ke departemennya, melainkan berbelok ke elevator tower sebelah.

Dia letakkan masing-masing satu *paperbag* di *desk* Caitlyn dan di ruangan

FORBID FILE

Jerry, sebelum kemudian turun lagi.

Di tower itulah, saat keluar dari elevator di lobi, dia malah berpapasan dengan Jerry, salah satu orang yang sebenarnya belum ingin dia temui dalam waktu dekat.

"*Hey, surprised to see you here.*" Jerry berkata dengan wajah berseri-seri seperti biasa, kontras dengan Sabrina yang gemetaran dan ingin menangis.

Sabrina mengangguk cepat sembari meremas *handle* tas di tangannya. "Cherry sama Milo sehat. Hari Minggu kemarin aku *grooming.*"

Jerry balas mengangguk dan mengulas senyum.

Tidak tahu harus berkata apa lagi, perempuan itu lalu memutuskan kabur

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

secepatnya.

##

Aside from the heartbreak days after breaking up with Jerry, this was one of the worst workdays in her life.

Supaya bisa tetap fokus, bahkan Sabrina harus mencuri-curi waktu menghirup udara di Sky Garden, melakukan latihan pernapasan banyak-banyak agar tidak perlu kembali ke kubikelnya dengan air mata merebak.

Padahal solusinya mudah.

Dia hanya perlu mendatangi Jerry dan Caitlyn untuk memohon maaf.

But it's always easier said than done, karena tidak semua orang bisa melakukannya tanpa pertimbangan berlebihan.

FORBID FILE

“Sab? Lo sakit juga, ya? Dari tadi pagi kayaknya lemes banget. Periksa coba. Jangan sampai lo tumbang, nyusul Mas Angga.” Mbak Illen akhirnya berkomentar ketika mereka berdua bersama-sama berjalan menuju elevator pada pukul sembilan malam.

Sabrina mengangguk suram. “Besok pagi gue periksa. Kayaknya tensi drop lagi, lemes banget.”

Ketika Mbak Illen tidak ikut menyentuh tombol lantai saat mereka sudah berada di dalam lift yang kosong, Sabrina menoleh heran.

“Gue temenin jalan ke parkiran.” Mbak Illen menjelaskan.

Sabrina menaikkan sebelah alis. “Lo bawa mobil, Mbak? Tapi ini hari Ganjil.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Enggak, dijemput." Mbak Illen mesem. "Nggak apa-apa, gue temenin lo jalan ke *basement*, nanti lo turunan gue di lobi."

Sabrina tertawa geli dan mengangguk.

Sekembalinya ke apartemen, sekali lagi Sabrina bergelung bersama dua makhluk berbulu kesayangannya.

Ketika kemudian ponsel di sisinya bergetar dengan nama Zane tertera di layar, dia bahkan tak punya tenaga untuk mengangkatnya.

FORBID FILE

TRILLION -22

Sulit menghubungi Caitlyn, terutama pada akhir pekan.

Chat group Lunch League sudah sepi sejak beberapa minggu lalu, sedang nomor Caitlyn yang tergabung di sana tidak merespon sama sekali.

Sabrina baru bisa tersambung padanya melalui Mbak Iis, yang menginfokan nomor baru Caitlyn, beserta keberadaan perempuan itu sekarang. Karena itulah Sabrina menyetir jauh-jauh ke Bintaro, lalu ke Alam Sutera, pada Sabtu siang, menuju tempat Caitlyn tinggal dua minggu belakangan.

“Saya temen Caitlyn dari Union, Mbak. Bukan reporter. Atas nama Sabrina.” Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mencoba meyakinkan perempuan yang sepertinya adalah ART di rumah itu, tak lama setelah ia mengetuk pagar sebuah bangunan besar, yang nyaris terlihat seperti rumah kosong berkat rontokan-rontokan daun akasia di halaman depan yang belum tersapu.

Si Mbak meneliti penampilan Sabrina terang-terangan, mencoba menilai apakah ucapannya bisa dipercaya atau tidak.

Beruntung Sabrina berdandan rapi. Ditambah Bentley Zane yang terparkir di sisinya, seolah menambah kredibilitas ucapannya.

Si Mbak permisi sebentar tanpa membukakan pagar. Hampir lima menit Sabrina menunggu, akhirnya ia dipersilakan masuk.

FORBID FILE

“Maaf lho, bukan bermaksud nggak sopan. Perintah dari bos, nggak boleh masukin sembarang orang.” Si Mbak membuka pagar cukup lebar supaya Sabrina bisa memasukkan kendaraan ke dalam. “Masukin ke garasi ya, Mbak. Dari kemarin banyak yang sliweran moto-motoin rumah. Serem.”

Setelah beres dengan urusan parkir, Sabrina diarahkan menunggu di teras belakang.

Teh hangat dan cemilan untuknya tiba lebih dulu sebelum Caitlyn, baru kemudian disusul tuan rumah yang keluar dari pintu belakang dengan setelan piyama, rambut dikucir berantakan, dan sandal jepit.

Mukanya sembab.

Looks young, clueless, and fragile.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tampak seperti sesosok perempuan biasa. Kontras dengan mbak-mbak *badass* yang selama ini dia citrakan.

Perempuan itu duduk di kursi besi di sebelah Sabrina, menghadap kolam koi yang tampak perlu dikuras.

"*Sorry*, gue berantakan. Lagi kurang enak badan." Suara Caitlyn terdengar serak saat mengatakannya, tanpa menatap Sabrina.

"*Understandable. It must be hard for you."* Sabrina mendorong sedikit *paperbag* yang dia letakkan di meja di antara mereka. "Gue bawain choi pan, inget lo pernah bilang di Jakarta nggak ada choi pan yang enak, jadi gue minta Papi bikinin yang kayak di Singkawang. Kalau ada yang lain yang pengen lo makan, bilang aja. Pas lagi kayak gini, pasti susah mau nelen makanan, *but you*

FORBID FILE

have no choice. Jangan sampai jatuh sakit."

Caitlyn mengangguk dan mengucap terima kasih.

Ada hening yang cukup lama dan canggung setelahnya.

Sabrina kemudian memberi ide aneka *comfort food* serta menyanggupi untuk menyediakannya kapan saja Caitlyn mau.

Tapi agaknya yang diajak bicara kurang fokus mendengarkan, hingga Sabrina kemudian memutuskan untuk diam dulu. Menunggu.

Benar saja, beberapa saat setelah dia menutup mulut, giliran Caitlyn yang bersuara. Pelan, berupa gumaman. Nyaris tak terdengar jika Sabrina tidak membuka telinga lebar-lebar.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Lately*, gue baru sadar lo putus sama Jerry karena ngira dia selingkuh sama gue." Perempuan itu menggeleng lemah, menatap kolam koi-nya yang kotor dengan wajah berkabut**.** "Tapi kalau sekarang lo datang untuk minta penjelasan, *sorry* banget, *I have no energy."*

Sepasang matanya berkaca-kaca. Bahkan ketika kemudian dia berkedip, air mata telah turun membasahi pipi.

Sabrina mempertimbangkan untuk menggenggam tangannya guna menenangkan, tak lama sebelum dia melihat kotak tisu di meja lain. Jadilah dia berjalan cepat ke sana untuk mengambil kotak tisu tersebut, lalu mengulurkan beberapa lembar ke tangan Caitlyn.

"Gue belum ada dua tahun nikah sama

FORBID FILE

Randy. The sparks are still glowing. I have no reason to cheat on him." Caitlyn tergugu.

"*I know. I am sorry.* Aku gelap mata. *I was so jealous and insecure, and projected all the negativity through you.* Tapi bukan itu alasan kita putus, jadi lo nggak perlu ngungkit-ungkit hal itu lagi. *What's done is done.* Kita sama-salah waktu itu, jadi nggak perlulah hal itu dipake untuk saling nyakitin lagi."

Seolah tidak mendengarkan ucapan Sabrina, Caitlyn mulai sesenggukan dan meracau. "*My life has turned upside down these past few months.* Mantan lo adalah orang pertama yang ngasih *warning* ke gue. Gue nggak tahu gimana dia bisa tahu. Dan butuh waktu cukup lama sampai gue mau dengerin. *Then he helps me sort things out, so*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

I could save myself a little bit, even though it's kinda late. I am sorry he couldn't tell you, because ... how could he? Bahkan dia nawarin bikin NDA segala, biar gue nggak panik.

"I know I owe you a proper apology but sorry, I am wrecked now. I can think straight.

"*I can't even go home*, Sab. Bahkan rumah ortu gue yang nggak ada hubungan apa-apa ikut kena getahnya."

Segera Sabrina menggeser sedikit kursinya supaya bisa menjangkau tangan Caitlyn. "Enggak, Mbak, enggak. Gue dateng buat ngasih dukungan moril, bukan mau nyalahin lo. *I owe you an apology too.* Gue udah ngomong yang enggak-enggak. *I hurt you too.*"

FORBID FILE

Caitlyn sesenggukan dan Sabrina mengulurkan beberapa lembar tisu lagi.

“Gue beneran minta maaf dan berharap bisa sedikiiit aja ngeringanin beban lo. Kita mungkin nggak akrab-akrab banget, *but we already know each other for a very long time*, jadi nggak mungkin gue tutup mata ngelihat lo kena musibah gini.”

Setelah sejak tadi lebih banyak menunduk atau memandang hampa ke arah kolam, pada akhirnya Caitlyn membalas tatapan Sabrina, sebelum Sabrina kembali bersuara, “*Is there anything I can do for you*, Mbak?”

##

Pulang dari rumah Caitlyn, bukannya langsung kembali ke apartemen, Sabrina justru mengarahkan kendaraan yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dibawanya menuju ke kediaman Gusti.

Sabrina memang memiliki kakak kandung. Dia bahkan sempat tinggal hanya berdua dengan kakaknya itu dalam kurun waktu cukup lama, terhitung sejak Sabrina masuk SMP hingga lulus S1.

They both relied on each other a lot.

Tapi, Ibel punya caranya sendiri mengambil peran dalam hidup Sabrina. Dan menjadi pendengar yang baik untuk keluh kesah adiknya bukanlah salah satunya, *and vice versa*.

Kebutuhan Sabrina untuk didengarkan justru datang dari Mas Gusti. Dan Ismail. Dan beberapa nama lain, yang semuanya dia dapatkan di bangku kuliah.

Tapi untuk saat ini, hanya Mas Gusti—dan

FORBID FILE

atau Mbak Iis—yang hampir pasti *available*.

“Mbak ….” Sabrina begitu lega ketika tak lama setelah ia mengetuk, Mbak Iis lah yang muncul untuk membuka pintu.

Tanpa bertanya-tanya, perempuan yang berusia empat tahun lebih tua dari Sabrina itu menguakkan daun pintu rumahnya lebar-lebar, mempersilakan masuk. “Pas banget. Makan dulu, ya. Gue baru kelar masak. Err … baru kelar nyicipin masakan Mbak, maksudnya.”

Tanpa menunggu jawaban Sabrina, dia menyeret tangan tamunya itu ke ruang makan, tak lupa berteriak memanggil Mas Gusti saat melewati tangga.

“Lo boleh curhat kalau udah makan,” ujar perempuan itu lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mas Gusti menyusul turun tak lama kemudian. Tampak terkejut selama sepersekian detik, sebelum ia meneliti wajah Sabrina tanpa sungkan.

"Abis nangis, ya? Di mana? Di mobil? Sambil nyetir?" Mas Gusti sampai menunduk untuk menjajari wajah Sabrina, tertawa pelan, disusul sebelah tangannya terulur mengacak-acak rambut perempuan yang duduk kaku di salah satu kursi makan rumahnya itu. "Ckckck. Badan doang gede, masih nangisan."

Mendengar itu, Sabrina yang tadinya sudah yakin bisa menjaga *composure*, malah jadi mewek sejadi-jadinya, membuat Iis melotot, segera meninggalkan aktivitasnya menyiapkan minum dan menggeser keberadaan sang suami berdiri di sisi Sabrina,

FORBID FILE

lalu memeluk bahunya.

“Guuus, ih. Diem.” Mbak Iis menabok mulut Mas Gusti, hingga suaminya itu susah payah menahan tawanya. Kemudian pilih menyeret salah satu kursi lain dan mendudukkan bokong di sana, siap menjadi penonton.

Sabrina menceritakan semua yang bisa diceritakan.

Dia berada di rumah itu cukup lama sebelum kemudian Mas Gusti menawarkan diri untuk menyetirinya pulang.

Keesokan paginya, Sabrina terbangun di dekat tempat tidur Milo dan Cherry di *living room*.

Lagi-lagi, alih-alih menjawab telepon dari Zane, semalam dia mengirim pesan pendek

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

yang berbunyi bahwa dia nggak apa-apa, dan meminta Zane agar tidak perlu khawatir.

##

"Cuy?"

"Bro. Gue mau Hot Americano *triple shots*, sama Butter Croissant polosan dua."

Gusti memutar bola mata ketika temannya itu mengedip-ngedip manja.

"Jangan bahas gaji." Jerry menangkis cepat sebelum mendengar keluhan dari mulut Gusti. "Sekali-kali gue juga pengen ngerasain dibayarin."

"Ck." Meski kesal, tidak mungkin Gusti tidak ikut menyebutkan pesanan Jerry saat tiba gilirannya dilayani. "Bapak Radjamanggala Setya Wirahadikusumah masih di RS?"

FORBID FILE

Jerry mengangguk. “Lo nggak nengokin sama sekali? Teman macam apaaa?”

“Dia kan udah ada yang ngurus—Bapak-Ibu nakes yang tidak perlu diragukan pelayanannya. Ya gue sama Iis ke Caitlyn aja dulu. Kasian banget, nggak bisa pulang, sampai harus ngungsi ke Alsut.”

Setelah menerima *receipt*, Gusti mengedik ke satu meja kosong untuk menunggu pesanannya selesai dibuat.

Jerry berjalan mengikuti.

“Sabrina ke tempat lo?” Gusti bertanya tiba-tiba.

Jerry menggeleng.

Gusti lalu menambahkan, “Kemarin dia ke tempat gue. Nangis-nangis.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Merasa ucapan temannya berbelit-belit, Jerry pun berdecak. "*To the point* aja, maksud omongan lo apa? Kepala gue mau meledak, nggak bisa diajak tebak-tebakan berhadiah."

"Samperin dia duluan, tolol. Dia mau nyamperin lo, tapi masih belum yakin."

Kalau nggak ingat sedang berada di kantor, dan secara *hierarchy* Jerry adalah atasan baginya hingga dia harus peduli untuk tidak merusak wibawa temannya itu di depan publik, sudah pasti Gusti akan melayangkan sepatu ke kepala temannya—yang seringkali lupa bahwa Tuhan menciptakan manusia sepaket dengan otak—ini.

Jerry menghela napas panjang. Lalu mendesah. "Gue dipanggil hari ini, nggak tahu bakal ketahan berapa jam," ucapnya, sama-sama nggak *to the point*.

FORBID FILE

Gusti sendiri tidak tahu menahu mengenai proses hukum yang harus ditempuh teman-temannya saat ini, terutama Jerry yang harusnya nggak ikut terseret. Tapi, dia juga tidak ingin menambah beban pikiran berhubung kelahiran putra keduanya sudah menghitung minggu. Dia sudah sibuk sendiri. Maka dari itu, dia memilih untuk tidak bertanya-tanya lebih lanjut.

“Terus, lusa ke Headquarter.” Jerry menambahkan, merujuk ke lokasi kantor pusat mereka di Singapore.

Gusti juga tidak penasaran ada agenda apa di Headquarter.

“Jadi lo nggak mau?” tanyanya, butuh kesimpulan.

Sekali lagi Jerry menghela napas panjang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Momennya nggak pas banget. *Isn't it a sign?"*

"*Sign* gundulmuuu?" Gusti berdecih. "*Man up!* Nggak usah kebanyakan mikir. Gue sama Iis menolak dengerin lo nangis-nangis kalau nanti nyesel, ya!"

Jerry mengalihkan tatapan ke antrean di dekat mereka yang kian mengular, menendang pelan kaki temannya ketika nama Gusti dipanggil.

Sekian detik kemudian, mereka mulai menyesap kopi masing-masing. Tapi Gusti masih belum lupa omelannya tadi.

"Kenapa jadi lo yang lebih ngebet gue balikan, sih?" Jerry menyobek ujung croissant-nya dengan tangan, lalu memasukkan ke dalam mulut.

FORBID FILE

“Karena lo tolol.” Gusti mendengus. “Dan gue juga tolol karena belain lo.”

Jerry menyobek secuil lagi, fokus mengunyah dan menatap sisa roti di tangan.

Ketika kemudian lelaki itu kembali bersuara, Gusti tahu temannya ini butuh ditenggelamkan ke Pasifik dulu biar sadar.

“Gus, I want her, of course. You know I still have feelings for her. But, it ain’t that easy as us forgiving each other and then getting back together.” Jerry yang tolol itu menjeda ucapannya selama beberapa saat, kembali menelan secuil croissant dan mengunyah kelewat cepat. Dengan rasa frustasi yang terlukis jelas di wajah, dia lalu membuat closing statements. “Ada yang nggak kompatibel antara gue sama adek lo, dan kita berdua belum bisa ngatasin hal itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

That's why I let her go. I don't want her to get hurt even more."

##

Sekitar pukul delapan malam, pintu rumah Gusti kembali terketuk.

Gusti yang baru saja masuk sepulang kerjalah yang membukakan.

"Ya Tuhaaan … ni anak udah kayak pilot Qatar aja, seminggu Jakarta-London PP," ucapnya tak habis pikir mendapati Zane telah berdiri di hadapannya.

Tapi Zane tidak menghiraukan dan lebih dulu bergerak masuk sebelum dipersilakan.

Air mukanya menunjukkan keseriusan, sama sekali tidak bersedia diajak bercanda.

"Firasat gue jelek, nih. De javu." Gusti

FORBID FILE

pun berteriak memanggil istrinya, berkebalikan dengan saat Iis berteriak memanggilnya Sabtu sore kemarin. “Ada yang mau nangis lagi di pundak lo, Yaaang!” serunya heboh.

“Hah? Apa?” Jelas saja Iis muncul dengan wajah bingung, dan makin bingung lagi melihat Zane sudah ada di ruang tamu rumahnya. “*For real*, Zane? Udah tujuh tahun, mental lo masih segini-gini aja? *Mbok* ya berkembang.” Bukannya menghibur, Iis malah kompak menghina.

“Siapa juga yang mau nangis di pundak lo? Mulut Gusti lo beli!”

“Itu muka udah merah banget sekuping-kuping?”

“Kepanasan.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Udah malem!"

"Jakarta mau siang apa malem juga sama aja panasnya!"

"Ya udah, kalau gitu, lo bela-belain balik ke Jakarta, terus ke rumah gue, dalam rangka apa?"

Satu tangan Zane memijat pelipis, seperti sedang mempertanyakan kembali akal sehatnya karena telah memutuskan mendatangi kediaman sahabatnya ini alih-alih pulang ke apartemennya sendiri.

"Bukannya lo baru seminggu yang lalu berangkat? Kenapa tiba-tiba balik lagi?" Iis mencecar, tapi kali ini dengan nada sedikit lebih *compassionate*.

"I have no choice." Zane mendesah.

Tapi sama sekali tidak mencerahkan

FORBID FILE

pikiran kedua temannya.

“Lo .. habis dari tempat Sabrina?” Iis menebak.

Zane mengangguk pendek.

“Langsung dari Soetta?”

Sekali lagi, Zane mengangguk.

“*Gendeng.”* Gusti mencela, tapi kemudian tutup mulut, membiarkan Iis melanjutkan.

“Terus?”

Ganti Zane mengangkat bahu singkat, dengan muka yang semakin gusar.

Baik Iis maupun Gusti paham, umur hanyalah angka. Jika sudah begitu, sudah jelas ada yang sedang mati-matian menahan isak tangis.

Pada dasarnya, menangis mah hak semua

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gender dan semua umur. Tinggal pilih, mau gengsi atau enggak.

Iis menoleh ke Gusti yang duduk di seberang, dan Gusti mengangguk tipis.

Perlahan perempuan yang sedang hamil tua itu pun beringsut ke sebelah sahabatnya, menepuk-nepuk pelan pundaknya, yang seketika membuat Iis terlempar kembali ke tujuh tahun lalu, ketika Zane menangis seperti orang gila di pundaknya karena di-*ghosting* oleh Sabrina.

Dan kayaknya, pundak kecil Iis memang punya efek semenenangkan itu, hingga saat itu si onta jatuh terlelap tak lama setelah menangis. Sampai-sampai Iis dan Gusti kewalahan membopongnya masuk kamar.

Dan sudah bisa ditebak, kali ini hanya

FORBID FILE

dengan beberapa kali tepukan pelan di bahu, bayi besar di sebelah Iis mulai berkaca-kaca dan meracau sendiri.

"She pushed me away. As if these past three months mean nothing."

Tidak banyak yang dia ucapkan, memang, tapi kedua temannya segera paham keseluruhan jalan cerita.

"Bukannya lo udah tau *red flag* dia apa? Kalau sama-sama nggak bisa ngambil jalan tengah, kenapa masih dipaksain?" Gusti balik bertanya. "*She'll push everyone away*, bukan cuma elo. Dia nggak bisa dideketin siapapun kalau beneran lagi nggak mau diganggu. Dan beberapa hari ini gue lihat dia emang lagi fokus nemenin Caitlyn doang."

Gantian Iis yang bersuara. "Lo nggak mau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gue kenalin ke cewek lain? Yang nggak labil? Dua kali diginiin, harusnya lo belajar dari pengalaman, dong?"

Zane menyalak.

"*Sorry."* Iis rada jiper, memutuskan kembali menepuk-nepuk pundak Zane, menganulir ucapan sebelumnya.

"Dia nggak labil. *She has never said yes to me since the beginning."* Zane membela perempuan incarannya, membuat yang mendengar jadi serba salah. "*Help me."*

"Pardon?"

"Seberapa besar kans dia buat balikan sama mantannya?" setelah bertanya seperti itu, Zane memohon-mohon, seperti tidak punya harga diri, "*Please, help me to get her back.* Kalau mereka sampai balikan, gue

FORBID FILE

nggak punya kesempatan lain lagi."

"Oi." Gusti berdecak. "Lo deketin dia tanpa tahu alasan dia putus sama mantannya? *At least, you could ask me*, lah. *There's no way he cheated on her.* Dan udah jadi rahasia umum kalau selain hal satu itu, *and any physical-emotional abuse*, konflik lain masih ada peluang buat diberesin."

"Bisa nggak kalian berdua berpihak ke gue aja?" Zane setengah menangis setengah mengamuk, hingga Iis sontak mundur dan mengelus dada.

"Jangan sampe gue lahiran di sini, ya! Elo kayak Trinda, tau nggak? *Obsessed. But she's ten years younger*, jadi masih bisa dimengerti." Dengan bantuan uluran tangan dari Gusti, perempuan itu lalu bangkit berdiri. "*Take a bath, have dinner, then use your*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

head. Kita ngomong lagi kalau lo udah nggak pake urat."

Gusti mengekor istrinya masuk setelah memelototi temannya, menyuruh ke kamar mandi.

Zane stres tidak mendapatkan hasil yang dimau.

Tapi sadar harus kalem, dia pun mengangguk pasrah, memutuskan pergi mandi.

FORBID FILE

TRILLION -23

Sabrina bangun dengan kepala pening luar biasa.

Selama beberapa saat, dia coba untuk memfokuskan penglihatan. Namun pandangannya tak kunjung jernih.

Here we go again, batinnya, lalu menghela napas panjang.

Sambil menahan nyeri, dia pun duduk, kemudian menarik laci teratas di sebelah tempat tidur sampai terbuka.

Ketemu. Sisa-sisa bungkus obatnya yang terakhir.

Dia lalu membandingkan kemasannya dengan obat yang sedang dia minum sekarang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tampak berbeda, tapi matanya tidak bisa membaca tulisan-tulisan kelewat kecil pada kemasan obat itu meski lampu baca telah dinyalakan.

Membuat catatan imajiner bahwa dia perlu ke dokter lagi sesegera mungkin, perempuan itu pun bangkit dari kasur dan berjalan tertatih keluar kamar.

Untuk sementara, setidaknya dia harus sarapan dulu biar bertenaga.

Ketika melewati *living room*, sekilas Milo dan Cherry terlihat masih lelap di kasur mereka berdua.

Rapat bersisian.

Agak bikin iri, mengingat semalam Sabrina meringkuk sendirian di tempat tidurnya, dengan badan terasa remuk semua.

FORBID FILE

Saat dia tiba di dapur dan sedang menuang air hangat dari dispenser ke gelas, pandangannya tak sengaja bertumbukan dengan sebuah *travel bag* tergeletak di lantai foyer.

Kening Sabrina berkerut, makin pening.

Who …?

Ah, ya. Pasti milik Zane yang tertinggal, saat pria itu mampir mengambil kunci mobil tadi malam.

Sabrina minum dulu. Kemudian mencomot sepotong roti kasur di meja, sebelum kemudian kembali ke kamar untuk mengambil *handphone*.

Sayangnya, pesan yang dia kirim pada Zane hanya centang satu.

Bisa dimengerti. Sekarang belum ada jam

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

enam pagi. Apalagi Zane baru melalui puluhan jam perjalanan, pasti masih *jetlag*. Lagipula, gampang saja, bisa Sabrina antarkan ke tempatnya sekalian pergi mencari sarapan yang *proper*.

Lima belas menit kemudian, setibanya di apartemen Zane, ketika Sabrina hendak meminta bantuan akses elevator ke bapak sekuriti yang biasa, sebuah telepon balik dari Zane sudah lebih dulu masuk.

"Aku baru aja nyampe depan *apart*-mu." Sabrina memberitahu.

"Tunggu. Aku turun." Zane menjawab cepat.

Tapi Sabrina membantah dengan cepat pula. "Heh, nggak usah. Aku aja yang naik."

"Aku emang mau turun, kok."

FORBID FILE

“Justru itu. Emang kamu mau pergi bawa-bawa ini tas? Kecuali emang kayak gitu, ya mending aku aja yang anterin ke atas, daripada kamu bolak-balik. Abis itu kita bisa turun bareng.” Sabrina memaksa, dan Zane pun tidak bisa menolak lagi.

Tak lama berselang, baru juga Sabrina mengetuk sekali, pintu unit Zane telah terbuka, menampilkan Zane dengan jersey tanpa lengan, celana pendek, dan *running shoes*.

“*See?* Masa mau lari, bawa-bawa *travel bag* segede gini?”

Lelaki itu segera mengambil alih tas yang cukup berat itu dari tangan Sabrina.

“*Sorry*, kemarin kayaknya setengah mabuk perjalanan waktu ke tempatmu,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sampai nggak sadar tas ketinggalan." Lelaki itu merasa tak enak hati. "Pagi-pagi nyempetin ke sini, emang kamu nggak buru-buru? Padahal bisa nanti-nanti aja."

"Nanti kapan?" Sabrina balik bertanya. "Belum tentu nanti malem aku nggak lembur, dan aku juga nggak tahu kamu di Jakarta sampai kapan. Takut nggak ketemu. Jadi ya udah, paling bener kuanter sekarang."

Zane tidak sempat menyahut. Fokusnya segera teralih pada ekspresi tidak nyaman di wajah perempuan di hadapannya.

Sepertinya, Sabrina sedang kurang sehat. Semalam, saat dia mengunjungi unit apartemennya, Zane tidak terlalu memperhatikan karena sibuk patah hati, pasca Sabrina menyerahkan kunci mobilnya tanpa mempersilakan masuk.

FORBID FILE

“Kamu pucet banget,” ujarnya, seketika merasa khawatir.

Sabrina menyentuh tengkuknya sendiri. Meringis tipis. “Iya nih, tensi lagi ngedrop, kebanyakan begadang.”

“Udah ke dokter?”

“Udah. Ini mau sarapan, terus minum obat.”

“Mau ditemenin?”

Sabrina mengulum senyum.

“Nyari sarapannya? Nggak usah, cuma di depan doang. Kamu udah siap banget berangkat *jogging* gini, masa belok ke tukang bubur? Bukannya bakar kalori malah nambah kalori.” Perempuan itu kemudian menggeleng-gelengkan kepala. “Ya udah, yuk, turun.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mendesah, Zane meletakkan tasnya ke *console table* di belakangnya. Ia lalu mempersilakan Sabrina berjalan lebih dulu sementara dia menutup pintu.

"Tetep masuk kantor?" tanyanya beberapa saat kemudian ketika sudah berdiri di depan elevator, menunggu perhentian di lantainya.

Sabrina mengangguk tipis.

Selama berada di dalam elevator pun, perempuan itu hanya menanggapi pertanyaan Zane sekenanya, hingga kemudian Zane memutuskan tidak bersuara lagi, meski sebenarnya ingin mengomel karena merasa kondisi perempuan di sebelahnya ini tampak tidak akan mampu disuruh bekerja.

"*Bye*, Zane." Tahu-tahu mereka sudah tiba di lobi, dan Sabrina pun melambaikan tangan

FORBID FILE

dan berlalu begitu saja.

Well, jika semalam Iis menyebut Sabrina meng-*ghosting* dirinya dua kali, sebenarnya salah Zane yang terlalu hiperbolis mengungkapkan perasaannya.

Perempuan itu memang kembali ke setelan awal, menjaga jarak dengannya, tetapi bukan dengan gamblang meminta agar mereka berdua tidak lagi bertemu sama sekali. Dan setelah melihat wajah pucat Sabrina sekarang, malah jadi masuk akal jika perempuan itu enggan beramah tamah dengan siapa pun saat ini.

##

Karena *meeting*-nya selesai pukul setengah dua belas, Sabrina memutuskan tidak kembali ke kubikelnya, melainkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

langsung turun ke salah satu kafe di lantai tiga, tempatnya berjanji untuk bergabung makan siang dengan Lunch League.

Tidak ada *special occasion*. Dia hanya kembali rutin makan siang dengan Caitlyn dkk saja, walau seringnya hanya berdua dengan Caitlyn saja karena yang lain sibuk.

Tidak hanya makan siang, kadang juga mereka berdua makan malam atau mencuri-curi *coffee break* bersama.

Walau pihak kantor cukup baik dalam menangani masalah yang sedang terjadi, juga menjaga hak Caitlyn untuk tidak mendapat perlakuan berbeda walau namanya mulai menjadi buah bibir di mana-mana, ya ada saja hal yang membuat Caitlyn jadi merasa kurang nyaman di kantor. Karena itu Sabrina memutuskan menemaninya lebih sering.

FORBID FILE

Sabrina

Gue udah dapet meja.

Mau dipesenin duluan?

Sabrina mengetik pesan singkat di *group chat*.

Tetapi hanya Mas Gusti dan Caitlyn yang menjawab, padahal Mas Angga sudah mulai masuk kantor hari ini.

“Jerry ada *interview* sama tim audit internal.” Mas Gusti memberitahu tanpa ditanya ketika dia menjadi orang pertama yang datang setelah Sabrina. “Angga minta makanannya dikirim ke ruangannya. Kampret emang, bisa aja manfaatin statusnya yang baru selamat dari maut.”

Sabrina mesem, tidak bisa balas melontarkan gurauan. “Ntar kalau punya kita

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dateng, aku pesenin sekalian buat Mas Angga. Tapi tolong lo yang bawa ke atas ya, Mas? Abis ini gue mau ke dokter soalnya."

Dengan kacamata dan lipstik cerah di bibirnya, Sabrina memang tidak tampak sakit, sehingga Gusti tidak bisa disalahkan jika tidak menyadarinya lebih awal. "Masih belum naik tensi lo? Tadi pagi udah dicek?"

Meringis pelan, Sabrina menggeleng. Padahal, dia punya tensimeter pemberian Mas Gusti, tapi malas menggunakannya.

Kalau dia masih sanggup bangun, ya harusnya sih nggak rendah-rendah amat.

"Au ah, Sab. Nyawa lo emang ada sembilan, kali." Mas Gusti malas menasehati.

Sabrina dan Iis memang sebelas dua belas nyebelinnya. Iis dulu tensinya ketinggian

FORBID FILE

selama hamil anak pertama, hingga Gusti harus rajin mengecek tensinya di rumah. Sedang Sabrina, lebih sering kerendahan. Pernah sampai tidak bisa bangun karena terlalu lemas. Hingga Jerry kemudian yang harus rutin melakukan pengecekan untuknya, daripada kebablasan harus *opname* lagi.

Sekarang nggak ada Jerry, sepertinya Sabrina agak kewalahan mengurus diri sendiri.

She’s indeed a baby.

Tapi, emang siapa sih yang gampang mengubah kebiasaan? Apalagi jika sudah biasa diperhatikan.

Baru saja pesanan makanan mereka tiba, Caitlyn kemudian terlihat berjalan melewati *entrance*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Seperti yang sudah terjadi beberapa hari belakangan, kali ini perempuan itu pun muncul dengan pakaian kerja biasa. Bener-bener polos, tanpa sentuhan asesoris sama sekali. *No Cartier watch, no Burberry scarf, no Louboutins.*

Padahal, jauh sebelum bersama Randy, Caitlyn telah mengenakan semua itu. Bahkan tak peduli jika dia tidak tahu apa-apa, sebagai yang selama ini turut menikmati nafkah dari suaminya, Caitlyn merasa wajar jika semua orang ingin menghakiminya juga.

“Jerry belum selesai, ya?” Perempuan itu bertanya, entah ke siapa. Pandangannya pilu ke arah makanan di piringnya. “Gue bikin dia kena masalah nggak, ya?”

“Ya elah ….” Mas Gusti yang kemudian menyahut. “Audit internal doang, bukan

FORBID FILE

interview sama penyidik kepolisian, Neng. Elo kan pernah juga pas kasusnya Pak Hilman dulu? Santai. Lo nggak bikin siapapun kena masalah."

Kemudian, dia segera mencari topik lain, hingga tidak ada satu pun yang sempat *overthinking* selama waktu makan, hingga pada akhirnya sebuah pesan di ponselnya membuat Sabrina pamit duluan.

"*Btw guys, as much as I want to stay*, gue tetep harus cabut sekarang. Dokternya udah bela-belain mau nerima pasien di jam makan siang gini, soalnya *appointment* dia udah penuh hari ini, *so I got to go now."*

##

Meski selama ini program Hope berjalan lancar tanpa kantor *offline* di Jakarta, tidak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dipungkiri bahwa ketersediaannya bisa meningkatkan kredibilitas organisasi.

Yeah, tadinya Zane tidak menganggap hal tersebut krusial.

Setiap rupiah yang didonasikan itu berharga, dia tidak ingin membelanjakannya dengan tidak bijaksana, sedang biaya sewa kantor di Jakarta tidak murah.

Maka dari itu, ketika pagi tadi ada yang menawarkan propertinya untuk digunakan secara cuma-cuma, di Sudirman pula, tanpa pikir panjang Zane langsung mengiyakan dan menyetujui untuk bertemu di siang hari.

“Tadi sampai gue kira *voice phising*. Masih setengah merem gue nerima telpon, *out of nowhere* ada yang nawarin *office space*. Nama kontaknya Richard Abram pula.” Zane

FORBID FILE

bertukar tepukan singkat di bahu dengan paman yang cuma bisa ditemui dua kali dalam setahun—saat lebaran dan RUPS—walau sama-sama berdomisili di Jakarta. "Udah berapa tahun tuh nomer nggak pernah muncul di *call history* HP gue? *Ten years? More?* Gue kira lo udah ganti nomor, *Maaan.*"

Yang diajak bicara hanya terkekeh-kekeh, sama sekali tidak merasa tersindir. Beliau lalu mempersilakan keponakan yang sewaktu kecil lebih sering main dengannya dibanding dengan bapaknya sendiri itu untuk duduk di kursi di seberang, kemudian memanggil *waitress* supaya mereka bisa memesan dulu.

"Kalau Jeff atau lo gantiin gue sekarang, tiap hari gue telpon deh," ujar pria awal kepala lima itu santai, kembali ke topik awal.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tidak ingin ada yang merasa sedang diberi harapan, seketika Zane menolak. "*No, thanks*. Empat tahun di McKinsey udah bikin gue ubanan selembar-dua lembar. Gantiin lo, bisa-bisa botak juga nih kepala. Dan sayangnya, gue nggak boleh botak sebelum nikah. Kasian calon istri gue nanti."

"Ya cepetin lah. Siapa sih ceweknya? Biar gue bujuk supaya mau diajak ke KUA besok pagi."

Zane cuma bisa tertawa.

Boro-boro ada ceweknya! Ngejar satu aja susah banget.

Bahkan, jika Sabrina mau menerimanya sekalipun, mengumumkan nama perempuan itu sebagai calonnya bukan perkara mudah. Dia adik kandung Isabelle, kakak iparnya

FORBID FILE

sendiri. *It's not that there hasn't been a lot of tension between their family already.*

"Ketawa doang, lagi!" Si om berdecih. "Ada, nggak? Jangan-jangan masih halu doang."

"Ada. Pasti ada."

Dan tentu saja jawaban seperti itu mengundang cacian, yang pastinya membuat kuping Zane memerah karena tidak bisa membalas, karena kayaknya Omnya ini nggak punya bahan untuk dijelek-jelekin. *He lives just fine. Beyond fine*, malah. Beruntung, kemudian seorang perempuan cantik pemilik gedung yang ingin ditemui Zane, terlihat berjalan memasuki restoran, hingga obrolan tidak penting mereka berdua terhenti.

Penampilannya sederhana, dengan setelan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jas bernuansa cokelat dengan rambut terikat rapi. Namun aura model papan atas membuat beberapa orang tak segan menatap saat dia lewat.

Selain ibunya sendiri, Zane telah memproklamirkan bibinya ini sebagai perempuan kepala lima paling *stunning* semuka bumi, dan dia tidak sedang melebih-lebihkan.

Begitu istrinya tiba, Richard bangkit dari tempat duduknya, merengkuh singkat dan bertukar cipika-cipiki, lalu menarikkan satu kursi untuk membantunya duduk—sementara Zane memperhatikan dengan rasa dengki.

“Aren’t you guys too old to show PDA?” gerutunya.

Sang om seketika melotot. “Jangan gitu.

FORBID FILE

Gue bahkan belum *anniv* ke-14! Belum lama gue nikahnya!”

Mbak Fero mesem, geleng-geleng kepala singkat. “*By the way*, udah lihat ke atas?” tanyanya, merujuk ke *office space* yang akan dihibahkan ke Hope, yang letaknya ada di lantai tiga gedung lima lantai ini.

Gedungnya tidak seberapa besar. Bukan di jalan utama juga. Tapi masih lebih dari lumayan.

Lantai satu dan dua dijadikan restoran dengan spesialisasi *Indonesian cuisine*. Tadinya, lantai tiga sampai lima dijadikan galeri seni. Sekarang, lantai tiganya sudah dikosongkan untuk Zane pergunakan.

“Belum. Makan dulu lah.” Om Richard yang menjawab. “Tadi aku udah pesenin

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekalian buat kamu, nggak nanya dulu. Ayam Singgang Sumpu, *is it fine?"*

Sang istri mengangguk-angguk.

Karena sudah lama tidak bertemu, tentu saja mereka jadi memiliki banyak topik obrolan sambil makan. Mbak Fero menanyakan keseruan-keseruan Zane menemani ibunya ke UK kemarin, Zane menanyakan soal sepupunya—anak tunggal Richard dan Feronia—yang belum lama ini masuk SMP, sedang Om Richard sendiri tidak diajak. Disuruh jadi pendengar yang baik saja.

Di tengah kesibukan mengobrol, pandangan Mbak Fero tak sengaja tertuju ke balik dinding kaca di luar restoran, tatkala seorang wanita menjatuhkan tasnya saat nyaris bertabrakan dengan balita yang lepas

FORBID FILE

dari gandengan orang tuanya.

“Ipar kamu, bukan?” tanya beliau dengan kening berkerut, menunjuk perempuan yang sedang sibuk mengemasi isi tasnya yang berceceran. “Mbak baru ketemu sekali pas nikahan Jeff, tapi itu kayaknya mirip banget sama istrinya Jeff.”

Zane menoleh ke arah yang dimaksud.

Tapi Om Richard menyuarakan jawabannya lebih dulu, “Bener. Sabrina itu.”

Seketika Zane berdiri dari tempat duduknya. “Gue samperin bentar.”

Tidak menunggu jawaban, dia sudah berjalan cepat menuju pintu, hingga tidak sadar telah menjatuhkan *lap cloth* di pangkuannya ke lantai.

“Sab!” Begitu dekat, Zane memanggilnya,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lalu dengan cekatan memungut lipstik yang menggelinding agak jauh—satu-satunya barang yang tersisa.

Sabrina menoleh, agak heran. "Hey. *Thanks.*"

Dia menerima uluran lipstik dari tangan Zane dan berterima kasih.

"Dari mana mau ke mana? Udah ke dokter? *You don't look good at all.*" Zane mulai bertanya-tanya.

Sabrina memayungkan satu tangannya di atas mata untuk menghalau silau matahari. "Abis dari dokter, mau balik kantor."

"Bawa kendaraan?" Zane mencecar.

Perempuan itu menggeleng. "Naik ojol. Malah jauh kalau, harus muter balik, kalau bawa kendaraan sendiri."

FORBID FILE

“Aku anter, ya.”

“Hiih, nggak usah. Kamu sendiri abis dari mana?”

“Makan sama om-tante.” Zane menunjuk ke dalam restoran yang terlihat jelas lewat dinding kaca di sebelah mereka.

Sabrina menoleh ke arah yang ditunjuk, kemudian mengangguk dan mengulas senyum untuk menyapa dua orang yang cukup familier, tetapi dia tidak ingat namanya itu.

“Aku anter, ya. *I insist.* Udah kelar kok, makannya.” Zane bersuara lagi, membuat Sabrina menghela napas panjang. Capek mendebat.

“Padahal deket banget. Jalan kaki juga bisa.”

“Jangan. Nanti kamu pingsan.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Daripada makin panjang, terpaksa Sabrina mengangguk.

Zane permisi sebentar untuk pamit ke orang di dalam restoran, sejenak lupa bahwa tujuannya kemari bukan hanya untuk makan siang belaka.

##

"Selama gue nggak ada, ada masalah?" Mas Angga memanggil Sabrina sekembalinya perempuan itu ke kantor.

Selain pucat, ekspresi galaknya yang biasalah yang mendominasi wajah bos yang lima tahun lebih tua darinya itu.

Di tempatnya duduk di seberang meja, Sabrina yang sudah pusing jadi makin pusing. "Enggak ada, Mas. Ada apa, ya?"

Mas Angga menghela napas panjang.

FORBID FILE

“Tambora mau *project*-nya *mandek* sampai sini aja.”

“*W-what? Why?”* Seketika jantung Sabrina serasa melorot sampai ke perut.

Dia hanya menggantikan Mas Angga selama dua minggu, dan tahu-tahu ada klien yang menarik diri? Bahkan jika ini bukan *deal* paling besar, juga bahwa hal seperti ini bukan hal baru di M&A, tetap saja rasanya seperti mimpi buruk di siang bolong.

“Itu yang gue pengen tahu.” Mas Angga terlihat siap mencecar dengan puluhan pertanyaan lain jika tidak keburu dihentikan oleh bunyi telepon di mejanya.

“Gue ke ruangan Pak Gun sebentar, nanti lo gue panggil lagi.”

Mas Angga mempersilakannya keluar.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina kembali ke *desk*-nya dengan badan lemas dan segala macam pikiran buruk berkecamuk.

Astaga .... Dia menghela napas berat.

Nggak mungkin Tambora memutuskan menghentikan *deal* hanya karena presentasinya minggu lalu, kan? Pasti banyak pertimbangan. Iya, pasti. Perusahaan yang mau mereka akuisisi memang nggak oke-oke amat, sudah sewajarnya jika mereka menjadi gamang di pertengahan jalan.

Iya, pasti itu alasannya. Bukan karena Sabrina melakukan kesalahan-kesalahan selama menggantikan Mas Angga.

Tapi, bahkan jika dia tidak bersalah pun, membayangkan kerja keras rekan-rekannya yang sudah mengikhlaskan jam tidur kalang

FORBID FILE

kabut dua minggu belakangan tidak berbuah semestinya, sama sekali tidak meredakan sakit kepalanya.

“Orang-orang pada bilang, yang nggak punya orang dalem, paling mentok cuma jadi VP. Nggak juga, ya kan?”

Samar-sama terdengar suara Gideon mengajaknya bicara, tapi bahkan Sabrina tidak mampu memfokuskan pendengaran.

Gideon melanjutkan, “Tuh, Mas Jerry ngalah-ngalahin yang nepotisme. Meroket banget karirnya. Belum lama jadi SVP, udah dipromosiin lagi ke Headquarter.”

Sabrina tidak menyahut, tapi malah jadi Mbak Illen yang bersemangat ngerumpi.

“Bukannya baru beberapa bulan. Emang bisa? Kayaknya dalam waktu secepat itu juga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dia belum sempet ngapa-ngapain jadi SVP."

"Tauk." Gideon agak-agak masa bodo, hingga Mbak Illen gemas.

"Lo denger dari mana?"

"Dari orangnya sendiri. Kemarin gue ngantre kopi deketan sama Mas Jerry-Mas Gusti, terus nggak sengaja denger."

Gerakan Sabrina memijit-mijit pelipisnya terhenti, sementara obrolan Gideon dan Mbak Illen masih terus berlanjut selama beberapa saat.

"Bener, Sab?" Mbak Illen menoleh ke Sabrina. "Bener Mas Jerry mau pindah ke Headquarter?"

Mendengarkan informasi tak terduga, dan bukan dari mulut yang bersangkutan langsung, tiba-tiba menimbulkan sensasi aneh

FORBID FILE

di perut. Sabrina tidak bisa menjelaskannya, yang pasti tidak nyaman. “Kurang tau. Gue sama dia kalau ketemu, ngomongin anabul doang.”

Mbak Illen mengembuskan napas keras-keras, kembali menoleh ke Gideon. “Wah … gila aja. Keren banget kalau bener.”

“Ya udah pasti bener lah, kan dia ngomong sendiri.” Gideon menyela meski Mbak Illen belum selesai ngomong.

“Mungkin dia terlalu keren buat jadi SVP di sini doang, sekalipun akal gue nggak nyampe buat memahami gimana cara atasan nilai kinerja dia di posisi baru yang cuma seumur jagung itu. Sumpah, keren dan mujurnya nggak ngotak.”

Galih yang sejak tadi cuma

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mendengarkan, akhirnya nimbrung, "*Anyway*, perlu ngadain *farewell party* nggak, nih? Minimal beliin kenang-kenangan apa gitu, kecil-kecilan, buat balas jasa karena kita udah sering banget ditraktir."

Saat yang lain mulai sibuk berembuk enaknya bagaimana, Gideon menambahkan satu informasi penting lain, "Kemarin tuh, dia bilang lusa berangkat. Berarti besok. Jadi … ya kayaknya cuma sempet kalau beli kenang-kenangannya lewat ojol sekarang juga."

"Yaaah … mepet banget!" Kontan Mbak Illen ngamuk. "Kenapa lo baru bilang sekarang, siiih?"

"Baru inget." Gideon meringis, membuat Galih menyodok rusuknya, ikut emosi.

Akhirnya daripada nggak maksimal, Kia

FORBID FILE

menyarankan untuk mengirimkan hadiahnya ke Singapore saja, mengingat mereka nggak seharusnya menambah beban bagasi Jerry.

Tapi bahkan berjam-jam setelah pembicaraan itu berakhir, Sabrina masih tetap merasa otaknya ngambang.

Is it even real?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -24

Hingga nyaris pukul sembilan malam, Mas Angga belum juga kembali ke ruangannya.

Sementara satu per satu orang-orang mulai meninggalkan kubikel masing-masing, Sabrina sedang menimbang-nimbang akan menunggu hingga berapa lama lagi.

“Nggak pulang?” Mbak Illen yang sedang berkemas menanyainya. “WA aja, sih. Siapa tahu orangnya udah pulang duluan. Ngapain lo tungguin diem-diem begitu?”

Sabrina mendesah, sejujurnya tidak ingin menjawab. “Mbak pernah ngehubungin duluan orang yang jelas-jelas mau ngomelin lo?”

FORBID FILE

“Enggak.” Mbak Illen meringis, lalu tertawa pelan. “Malah, kalau bisa, mending pura-pura amnesia aja.”

“Nah.”

“Ya tapi mau nunggu sampai kapan?”

“Fifteen minutes?”

Mbak Illen berjengit, menggeleng-geleng. “*That’s too long.* Gue pulang duluan aja lah, ya? Mau bikin anak, *Babe*. Takut keburu lewat masa produktif sistem reproduksi gue.”

“Kan bisa *egg freezing.”* Kia nyeletuk, sembari bersiap-siap pulang juga setelah selesai bertelepon dengan temannya.

“Terus hamilnya pas temen gue udah pada jadi nenek-nenek? Bayangin deh Ki, umur empat puluh, ngegembol bayi dalem perut sambil nge-*review* DCF and Comps sampe

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jam dua pagi, lo kuat?"

"Kalau sampai kepala tiga nggak dapet jodoh, gue mau nyari calon suami yang berencana *childfree* aja." Kia menggeleng kuat-kuat. "Ya udah, sana gih, cepet pulang. Gue doain cepet jadi anaknya. Terus lahirnya nanti gemes banget pula, kayak Cipung."

"Amiiiin."

Setelah Mbak Illen, Kia pun ikut berpamitan, meninggalkan Sabrina seorang di blok kubikel mereka.

Tapi syukurlah, belum jauh Kia berlalu, Mas Angga sudah muncul lebih dulu dari arah elevator.

"Pulang dulu, Mas." Kia yang hari ini cerah dengan pakaian serba kuning dan oranye itu mengangguk ke Mas Angga.

FORBID FILE

“Hmm. Ati-ati.” Mas Angga membalas singkat, kemudian menoleh ke kubikel Sabrina yang lampu mejanya masih menyala. “Belum mau pulang? Laper, nggak? Nih, gue bela-belain bawa makanan buat lo.”

Sabrina mengernyit bingung selama beberapa detik, sebelum kemudian bangkit dari tempat duduknya dan menyusul Mas Angga masuk ke dalam ruangan VP-nya itu.

“Buat gue?” Sabrina mengulang pernyataan Mas Angga tadi ketika melihat sebuah *paperbag* diletakkan Mas Angga di atas meja di antara mereka berdua, sementara sang pria kemudian melepas jasnya, menggantungnya di *coat hanger* di belakang, kemudian duduk dan menyalakan laptop.

“Iya, buat lo. Dari CFO-nya Tambora, yang galakin lo pas gantiin gue di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Management Meeting dua minggu kemarin."

"Lo abis dari sana? Jadinya gimana?"

"Lo sambil makan, deh." Mas Angga tampak sibuk membuka email. Menggerakkan kursor dan mengetik cepat berganti-gantian, lalu menoleh lagi ke Sabrina yang sedang memandang ragu ke *paperbag* di depannya. "Sashimi itu. Kesenengan lo."

Tidak mau menunggu disuruh tiga kali, Sabrina pun mulai membongkar kemasan makanan di depannya. Cukup banyak isinya. Sebenarnya bisa untuk dua orang.

"Jadi gimana, Mas? Beneran *terminated?"* tanya perempuan itu tidak sabar, sembari membuka kertas pembungkus sumpit. "Nungguin gue kelar makan, kelamaan. Keburu makin deg-degan."

FORBID FILE

Mas Angga mengalihkan fokus dari layar laptop sejenak. “Siapa juga yang mau nunggu lo kelar makan? Pede amat.” Dia mendengus pelan. “Besok mulai urus *breakup fee* kayak biasa. Tapi nggak *urgent*. Ya atur sendiri lah gimana prioritas lo.”

“Udah, gitu doang? Tadi lo bilang mau nanya-nanya, ngapain aja gue selama lo nggak ada?” Sabrina bertanya bingung, belum juga bisa mulai makan karena badannya lemas dan gemetaran saking gundah menunggu penjelasan. “Gue dari tadi udah siap mental buat diomelin lho.”

“Emang lo ngapain pas gue nggak ada?”

“Nggak ngapa-ngapain. Ngikutin manual lo doang. Perasaan juga nggak bikin salah apa-apa. Pak Gun juga oke-oke aja sama *report* gue. Makanya bingung waktu lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ngabarin keputusan Tambora tadi siang. Padahal sebelum-sebelumnya mereka yang *keukeuh* mau akuisisi, walau dari kita udah berkali-kali nyanggupin buat *screening target company* lain yang lebih oke."

Mas Angga mendesah, mengedikkan dagu ke tumpukan kotak sashimi di meja. "Ya udah, kalau lo nggak ngerasa ada yang salah. Buruan dimakan. Gue juga mau cepet pulang."

Sabrina ingin protes mengapa bosnya tidak menyuruhnya makan di rumah saja, tapi dia urungkan.

Kemudian, sembari membalas beberapa *email* penting, Mas Angga menanyakan beberapa hal lain yang bisa Sabrina jawab dengan mudah. Sama sekali tidak ada adegan marah-marah seperti yang dia bayangkan.

FORBID FILE

Hingga pada akhirnya dia bisa mulai makan dengan tenang.

"Besok, lo koordinasinya sama Soraya aja. Budi lagi ada *adhoc* dari Pak Gun."

Sabrina mengangguk sambil mengunyah. Walau rasanya agak kurang optimal karena harus dimakan di ruangan bos, dia bersyukur karena salmon yang jadi makan malamnya ini berkualitas. Tidak amis sama sekali, hingga dia tidak perlu menahan mual dan berlagak mengunyah dengan lahap.

Selanjutnya, tidak ada bahasan mengenai pekerjaan lagi.

"Kenapa tiba-tiba CFO-nya Tambora beliin gue sashimi? Dia merasa nggak enak hati?"

"*You wish.*" Mas Angga berdecih pelan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Tiba-tiba keinget lo aja tadi. Katanya, waktu itu muka lo sampe kayak mau nangis."

"Ih, mana ada? Gue tenang dan kalem banget walau diteriakin. Tanya aja sama Mas Budi!"

"Iya, iya. Lo banyakin latihan aja biar nggak dikira *associate rookie*. Orang-orang lupa terus lo siapa, walau lo udah kenalin diri sebagai AVP."

Dengan beban di pundak berkurang sedikit, Sabrina berusaha makan dengan cepat.

Lalu, dia juga menimbang-nimbang apakah perlu bertanya tentang Jerry ke Mas Angga—salah satu topik lain yang membebani pundaknya.

Meski Mas Angga baru saja keluar dari

FORBID FILE

rumah sakit, sudah hampir pasti dia tahu lebih banyak mengenai Jerry dibanding Sabrina.

Tapi apa harus?

Kalau Jerry tidak memberitahunya, mungkin memang disengaja.

"*By the way*, Mas. Jerry transfer ke *headquarter*?" Tidak ingin mati penasaran, Sabrina memaksakan dirinya bertanya.

"Kata siapa?" Mas Angga balik bertanya tanpa menoleh.

"Ada yang nggak sengaja denger."

"Iya, kali."

"Yang bener?"

Mas Angga mendesah. Berhenti mengetik sama sekali. "Ya kalau ada yang denger gitu, bisa jadi bener, kan? Lo juga tau, udah lama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dia juga ditawarin pindah ke sono. Tapi seinget gue, dia pernah bilang udah nolak. Nggak tahu kalau ditawarin lagi. Gila emang mantan lo. Dukunnya sakti banget."

"Kapan?" Sabrina bingung. Salmonnya yang berwarna oranye segar tak lagi menggugah selera. "Gue nggak pernah tau."

"Coba diinget-inget." Mas Angga kembali sibuk dengan *keyboard* dan *mouse*. "Sebelum kalian putus. Kalau sering diomongin pas kita *lunch* rame-rame, ya berarti udah diomongin juga sama lo pribadi."

Sabrina tidak ingat. Padahal, untuk topik sepenting itu, tidak mungkin dia lupa.

"Lo tahu tiap bulan ada aja *headhunter* yang deketin dia, kan?"

"Tau."

FORBID FILE

“Inget nggak, mereka ngewakilin *company* mana-mana aja?”

Sabrina menggeleng. Terlalu banyak. Mana dia ingat?

“Nah. Karena topik itu terlalu sering berulang, sangat mungkin lo jadi nggak *notice* kalau *offer* dari *headquarter* jadi salah satu yang dia tolak.”

“Tapi nolak tawaran transfer ke *headquarter* itu nggak masuk akal. Jadi nggak mungkin gue lupa.”

“Kenapa nggak masuk akal?” Mas Angga mengembalikan ucapannya. “Dia kan udah banyak nolak *offer* yang lebih-lebih dibanding ke *headquarter* doang. Emang nggak cerita?”

Sabrina tidak ingat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jerry memang tidak pernah mempertimbangkan untuk berganti pekerjaan dalam waktu dekat, Sabrina tahu itu. Tapi tepatnya mana saja tawaran yang sudah lelaki itu tolak, Sabrina tidak bisa mengingatnya.

"But why? Has he ever told you? Cuz I couldn't recall it."

Mas Angga membuang napas panjang. Ada sedikit raut prihatin di wajahnya saat kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala. "Lo lupa ya, dulu kalian udah mau *married?* Lo bukannya udah dilamar juga sama dia? Orang mau *married* tapi nerima *offer* buat transfer ke luar negeri tuh gimana ceritanya? Ya bisa-bisa aja kalau itu gue? Tapi Jerry kan bucin mampus? Bisa mati kering dia jauh dari lo. *But that's just ancient history. We shall move on."*

FORBID FILE

Entah untuk kali ke berapa dalam seharian ini, Sabrina kembali didera rasa tidak nyaman.

Kenapa tahu-tahu dia sudah melupakan banyak hal? Kenapa pengorbanan Jerry selama mereka bersama dengan mudah bisa dia lupakan, sedang dia sendiri merasa pengorbanannya yang paling tidak dilihat dan dihargai?

Apa sebenarnya yang sudah dia korbankan untuk mereka berdua, dibandingkan dengan Jerry? It’s been a wonderful five years, and now gone into ashes just because of a little discomfort she fell in the very last days.

Dengan mata terasa panas, Sabrina menatap tangannya di atas meja. Ke arah jari manis kiri tempat sebuah cincin pernah terpasang dalam waktu cukup lama di sana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

She knows she's about to cry.

##

Sabrina berhasil keluar kantor tepat pukul setengah sepuluh.

Sekitar sepuluh menit lalu, saat dia kembali ke kubikelnya untuk beres-beres dan bersiap pulang, Karenina yang juga baru selesai bekerja menelepon, mengajak mampir ke Vin+. Karena itu, begitu Sabrina keluar dari gedungnya, sebuah kendaraan langsung menghampiri.

"Gue nemenin beli doang, ya? Nggak pake minum di sana." Sabrina mewanti-wanti, mencegah kemungkinan Karen membujuknya untuk mengubah rencana. "Gue bukan Timothy yang sanggup minum pas *weekday.*"

"Iya, iyaaa. Gue juga nggak sanggup

FORBID FILE

minum beneran, kali Mana besok pagi mesti ke pengadilan. Tapi BM banget. Paling nanti mau minum segelas aja sebelum tidur."

Karen melajukan kendaraan dengan cepat, seolah tidak sabar untuk segera tiba.

Seperti biasa, tempat yang mereka tuju itu lumayan ramai, tapi tidak penuh-penuh amat. Masih ada spot kosong untuk parkir.

Karen mempersilakan Sabrina masuk lebih dulu ketika ponselnya tiba-tiba berdering. "Dari Akmal," katanya, agak merasa bersalah.

"Jangan lama-lama." Sabrina agak dongkol. "Kalian pacaran nanti kalau lo udah di rumah aja."

"Iya. Lima menit aja, janji." Karen pun mengangkat teleponnya, dan mau tak mau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina turun lebih dulu.

Tidak ingin duduk menunggu sambil bengong, dia pilih melihat-lihat wine, meski awalnya tidak ada rencana untuk membeli.

"Jadi *dejavu* ke tiga bulan lalu, nggak?"

Tidak lain tidak bukan, Zane Abram muncul dari pintu masuk di belakang Sabrina, dengan ponsel di telinga.

Lelaki itu menunjuk area dalam dengan dagu, di mana beberapa wajah familier tampak berkumpul mengelilingi sebuah meja.

"Kapan?" Sabrina menegakkan tubuh dari posisinya yang agak berjongkok membaca label-label wine di meja pendek di depannya. Tapi kemudian dia segera mengingat yang dimaksud Zane. "*Ah, I see*. Waktu aku galau itu, ya? Terus kamu sama Mas Ehsan maksa

FORBID FILE

nganter pulang. *Seems like a lifetime ago.* Tapi ternyata baru tiga bulan."

Zane memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu berdiri menjajari Sabrina.

Lelaki itu mengambil satu botol wine dari meja di depan mereka, memperhatikan labelnya. "Terus sekarang ke sini lagi karena apa? Tadi siang kayak mau pingsan, malemnya udah berniat minum aja?"

Sabrina menunjuk ke arah pintu dengan santai. "Enggak kok. Bukan aku. Karenina yang minta dianterin ke sini. Nggak ketemu dia di parkiran?"

Zane menggeleng.

Tapi belum juga mulut Sabrina tertutup usai berucap, perempuan yang disebut-sebut sudah memasuki pintu sembari memasukkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ponsel ke dalam tas.

“Bang Zane? Lo ada di mana-mana banget, ya? Tadi siang mobil gue sebelahan sama lo di lampu merah deket kantor Sab.”

Zane cuma mesem, enggan menjelaskan bahwa tadi siang dia memang mengantar Sabrina ke kantornya, juga bahwa dia sering kemari bersama teman-temannya jika sedang berada di Jakarta. “*Pick whatever you want, Ren. Tonight is on me.*”

“Wiiih, yang bener?" Muka Karen seketika tampak berseri-seri. "Dalam rangka apa?”

“Dalam rangka bersyukur, hari ini gue dapet *office space* gratisan.”

“Ah, anjir. Kenapa yang dipenuhi berkah justru hidup orang-orang yang nggak

FORBID FILE

membutuhkan, sih?”

Zane tersenyum tipis, meletakkan kembali botol wine di tangannya ke meja. “Gue juga butuh, kali.”

Ketika berhasil membuat Karen sibuk dengan berbagai pilihan wine, Zane kembali fokus ke Sabrina. Mencoba membandingkan keadaannya dengan siang tadi. “*Feeling any better?*”

Sabrina mengangguk. “Sebelum ke sini aku abis makan malem. Jadi *full energy* banget ini.”

“Jangan minum banyak-banyak.”

“Iyaaa, kan tadi kubilang cuma nemenin Karen.” Sabrina lalu berniat mengganti topik. “*By the way*, bakal di Jakarta lama?”

Zane menggeleng. “Sampai besok aja.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina manggut-manggut. "Aku kira bakal lama karena mau ngurus *opening* kantor *offline.*"

"Enggak. Ada orang lain yang *in charge*. *Base*-ku masih tetep di Singapore. Di sana lebih gampang ngumpulin orang-orang kaya yang mau buang duit."

"*I see.*" Sabrina lalu meminta Karen untuk lebih cepat memilih, supaya mereka bisa segera pulang.

"Beneran boleh pilih yang mana aja, kan?" Karen mengangkat dua botol di tangan.

Zane mengangguk. "Pilihin buat Sabrina juga."

"Sip." Dengan cepat, Karen menyelesaikan urusan mereka di situ, sehingga kemudian Sabrina harus berpamitan.

FORBID FILE

“See you later, when you’re around,” katanya.

Zane pun mengangguk dan mengulas senyum.

##

Sejam lebih kemudian, Sabrina batuk-batuk lagi untuk kesekian kali. Tapi masih tidak membuatnya putus asa menghisap sebatang Vogue di tangan.

She’s not a smoker, but she has successfully done it before.

Mostly, saat patah hati.

Atau saat-saat lain di mana dia sungguh ingin menangis meraung-raung tetapi tidak punya tempat untuk melakukannya.

Tinggal di Jakarta, mau di apartemen atau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di rumah, bersuara sedikit saja bisa membuat tetangga gaduh.

Dengan rasa sesak yang tak kunjung berkurang, perempuan itu kemudian menatap Cherry dan Milo yang sedang sibuk mengendus-endus segala hal, tidak jauh dari tempatnya duduk di *smoking area* di kompleks apartemennya.

Ingin marah.

Tapi tidak tahu pada siapa.

Melihat Cherry kemudian mendekatinya dan mengendus-endus sandal yang dia kenakan, mati-matian Sabrina menahan diri untuk tidak menghubungi Jerry dan memberitahu pria itu bahwa dia sedang gundah sekarang dan butuh ditenangkan.

Siapa juga dia merasa berhak menelepon

FORBID FILE

Jerry?

Tapi meski begitu, mustahil Jerry berencana pindah tanpa memberitahunya, di saat mereka punya hubungan *pet co-parenting* seperti sekarang ini.

Gideon pasti hanya salah dengar.

Pasti Jerry ke Singapore untuk urusan lain. Bukan untuk *transfer* ke sana secara permanen.

Dengan mulut terasa kaku, perempuan itu menghirup rokok di tangannya lagi.

Tidak batuk, tapi tidak terasa enak sama sekali. *What's wrong with her?* Merokok saja nggak becus.

Dia masih belum ingin menyerah, tetapi usahanya terhenti oleh getaran ponsel.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sejenak Sabrina menyesal telah membawa-bawa ponselnya ke mana-mana. Bahkan di saat dia benar-benar ingin sendiri seperti ini, ada saja gangguannya.

Zane.

Dengan kening berkerut, Sabrina mengucek sudut matanya, sebelum terpaksa menerima panggilan tersebut.

"Ya, Zane?" jawabnya tidak antusias.

Zane segera menyahut di seberang.

"I'm on my way to you."

Suara itu terdengar serak.

"Udah deket. *Apart* kamu udah kelihatan."

Sabrina menjauhkan ponsel sejenak untuk mengecek jam. Sudah hampir tengah malam. Tapi meski bingung, dia tidak

FORBID FILE

menyuarakannya. "*Okay*. Kabari kalau udah nyampe."

Telepon kemudian terputus setelah Zane meracau tidak jelas selama beberapa saat.

Sabrina mematikan rokoknya yang masih nyaris utuh. Dia lalu memanggil Milo dan Cherry supaya berkumpul, sebelum kemudian berjalan ke arah *drop off* di depan lobi.

Zane sudah tiba di sana lebih dulu. Duduk di beton pinggiran taman, nyaris terhalang ilalang dan tidak terlihat kalau saja Milo tidak menggonggong pelan ke arahnya.

He's drunk.

Sabrina rarely witnesses him like this. Tapi satu yang pasti, Zane kalau mabuk cukup merepotkan.

Lelaki itu segera menyadari ketika Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berjalan mendekat.

“Naik apa ke sini?” Sabrina bertanya karena tidak sempat melihat kendaraan apa yang menurunkan Zane di situ.

“Taksi.” Zane menjawab pendek.

“Mobil kamu? Tadi ke Vin+ naik mobil, nggak?”

“I don’t remember.”

Tuh, kan?

Sabrina menghela napas panjang, mengingat-ingat ada siapa saja yang tadi bersama Zane. Tapi kemudian dia putuskan menghubungi mereka nanti-nanti saja.

“Mau dianter pulang?” tanyanya lagi.

Pria di depannya itu menggeleng. “*I came to you on purpose.*”

FORBID FILE

"*Okay*. Bangun dulu. Jangan duduk di situ." Sabrina mengulurkan tangannya, tapi tidak disambut.

Zane malah meracau. "I can't act cool anymore. Please give me mercy."

"Iya, iya. Ayo bangun. *Let's get in,* sebelum kita didatengin sekuriti."

Sabrina memaksanya berdiri, memeluk pinggangnya.

Zane memeluknya balik. Menyandarkan kepala di pundak sang perempuan. Menumpukan setengah berat tubuh padanya, hingga Sabrina jadi ikut sempoyongan bahkan sebelum beranjak satu langkah pun.

"*I really want to keep my promise not to cross the boundaries, but it's so hard."* Zane meracau setengah menangis di pundaknya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Napasnya panjang-panjang dan kasar, disertai rintihan-rintihan seperti menahan sakit. "*Getting through a day without you is like hell, Sabrina. I've endured these seven years, but I think I'm reaching my breaking point. I'm in pain. Please give me mercy.*"

God damn it.

Tanpa sadar, pelukan Sabrina mengetat di pinggang sang pria.

Dalam hati mengutuki banyaknya perasaan tidak nyaman yang terus menerus mendatanginya seharian ini.

If he says he's reaching his breaking point … she too.

She's reaching her breaking point too.

"Well … let's just get in. We can talk later."

FORBID FILE

NOW PLAYING: SHIVERS - ED SHEERAN (ADDITIONAL PART 24)

Zane tidak menjawab, juga tidak bergerak sedikit pun.

Sabrina menunggu beberapa saat, masih memeluk erat tubuh sang pria supaya tidak jatuh.

Saking dekat, ia jadi bisa mencium wanginya. Parfum, keringat, alkohol. Semua bercampur menjadi satu, menggelitik syaraf.

Mulai merasakan pegal, Sabrina bersuara lagi.

“Zane, kamu berat,” katanya mengiba, berusaha agar mereka berdua tetap tegak berdiri.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Pandangannya tertuju ke pintu masuk apartemen yang sialnya cukup jauh. Belum lagi berjalan menuju elevator. Lalu dari elevator ke unitnya. Bisa mati kehabisan napas kalau dia harus menyeret-nyeret tubuh besar yang kini bertopang padanya ini.

“Kalau kamu nggak bisa jalan, aku minta tolong sekuriti bantuin kamu. Soalnya aku nggak sanggup kalau sendirian.”

“Bisa.” Zane mendengung pelan.

Tapi lain ucapan, lain perbuatan. Nyatanya sang pria masih menyandarkan kepala ke bahunya tanpa terlihat sedikitpun niat untuk menegakkan tubuh.

Mana Milo dan Cherry jadi ikut merapat pula! Sabrina makin kewalahan.

“*Please*, berdiri yang tegak. Aku nggak

FORBID FILE

kuat nahan kamu. Badanmu dua kali lipat lebih gede dari aku, tau!"

"I just wanna be close to you."

"Iya, tapi nggak di sini juga. Dan nggak sambil berdiri. Ayo kita masuk dulu. Nanti di dalem kamu boleh peluk aku lagi. Sekarang kamu berdiri dan jalan sendiri dulu ke dalem. Janji, nanti boleh peluk lagi sampai kamu bosen."

Dengan berat hati, Zane menegakkan diri. Susah payah dia berusaha membuka matanya lebar-lebar. "*Is holding hands fine?"*

"*Yes."* Sabrina lebih dulu menyerahkan tangannya untuk digandeng, supaya cepat.

Zane menyambutnya dengan senyum terulas di bibir, kemudian menunggu diarahkan berjalan ke mana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di dalam elevator, pria itu memeluknya lagi, menyandarkan kepalanya di bahu Sabrina.

“I got a pounding headache.” Dia mengeluh.

Sabrina berdecak sebal. Tak lupa menyempatkan diri memberi perintah pada Cherry dan Milo untuk *sit down*.

“Kamu sih, minum nggak ditakar! Emang tadi sama yang lain nggak diberhentiin gitu pas udah mabuk? Bukannya toleransi alkohol kamu tinggi, ya? Coba bilang, tadi minum apa dan seberapa banyak? Ckckck. Temen macam apa itu temen-temen kamu, lihat temennya teler dibiarin aja! Nggak usahlah nongkrong-nongkrong sama yang kayak gitu lagi. Nggak sehat!”

FORBID FILE

Perlahan Zane mengangkat kepalanya, menatap Sabrina yang belum puas mengomel dengan ekspresi yang sulit diterjemahkan.

"*What?"* Sabrina bertanya, masih sebal.

Zane tersenyum tipis. "Is this the first time you scolded me?"

Sabrina mengangkat bahu sekilas.

Zane tersenyum lagi, agak lebih lebar dibanding sebelumnya. "I'm pleased to hear that. Like I'm important to you or anything."

Ucapan itu membuat Sabrina berdecih pelan. "Apa maksudnya *as if you are important? Of course you are important!* Kalau kamu sampai mati karena kebanyakan minum, udah jelas aku bakal nangisin kuburanmu!"

"Kamu makin cantik kalau lagi galak."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Pria itu bersuara lagi. “Aku seneng kamu nunjukin ekspresi lain selain galau.”

Sabrina tidak menyahut.

Tangan Zane yang sedari tadi melingkari pinggang Sabrina, kemudian terangkat satu untuk menyentuh pipinya.

Dari mata Sabrina, tatapannya turun ke bibir. “*May I?*” tanyanya.

Sabrina mendesah. Menjauhkan badan Zane darinya. Memaksa sang pria berdiri tegak bersandar pada dinding elevator. “Nanti aja.”

“Maunya sekarang.”

“Aku yang nggak mau!”

“Kamu kalau mau cium aku nggak pernah nanya dulu.”

FORBID FILE

“Kapan?”

“Dulu.”

Mau nggak mau Sabrina terpaksa mengakui, “*I’m young and naive back then.*”

“*I’m old but naive right now.*” Zane sempat-sempatnya mendebat, hingga Sabrina harus menunjuk ke arah pojok atas elevator.

“Ada CCTV!”

Tapi Zane *demanding*.

Kesal, Sabrina mendesah pelan, kemudian berjinjit dan menjatuhkan kecupan kilat ke bibir Zane lebih dulu. “Udah, kan?”

Bertepatan dengan pintu elevator berdenting, perempuan itu mengajak Cherry dan Milo keluar.

Lalu, ketika dia hendak mengonfirmasi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ulang apakah Zane masih ingin ke tempatnya atau pulang ke apartemen pria itu sendiri, berhubung kelihatannya pria itu cukup sadar untuk mengajaknya bicara sejak tadi, tau-tau Zane sudah kembali memejamkan mata dengan kepala terkulai lemas di sudut elevator. Sabrina pun harus turun tangan menyeretnya keluar sembari misuh-misuh sendiri.

Selanjutnya, perjalanan menuju unit lebih repot dibanding saat menggandeng Zane di *lobby* tadi.

Mana setelah tiba di dalam unit pun, Zane tidak bisa duduk dengan benar di *bench* untuk membuka tali sepatunya sendiri. Pria itu merosot ke lantai. Lagi-lagi, Sabrinalah yang harus mengalah dan berjongkok di situ bersamanya, membukakan sepatu itu

FORBID FILE

untuknya.

"*Thank you. That's very sweet of you.*" Sang pria memandangnya dengan penuh rasa syukur.

Sabrina menghela napas pelan. "*No biggie*. Cuma bantu bukain tali sepatu."

"Tapi nggak ada yang pernah ngelakuin itu sebelumnya ke aku."

"Ya iya, lah. Pacar aja kamu nggak punya!"

"Kamunya nggak mau diajak balikan!"

"Terus salah aku?"

"Bukan." Zane menggeleng pilu. "*The problem is me.*" Dia lalu menertawakan diri sendiri meski nggak ada yang lucu. "Kayak lagunya siapa tuh?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Taylor Swift?"

"Iya." Dia mengangguk, masih dengan ekspresi pilu yang sama. "*It's me who doesn't know how to move on, and honestly ... I'm tired of pretending otherwise.* Aku mau kamu, Sab. Aku udah coba relain kamu bahagia sama orang lain, tapi nggak bisa. Aku sakit lihatnya. Aku harus gimana?"

Sabrina tidak tahu harus menjawab apa. Dia sendiri tidak punya solusi.

Seperti halnya jatuh cinta, *move on* bukan sesuatu yang mudah diusahakan. Bahkan, seringkali Sabrina pasrah saja menunggu mereka tiba di saat yang tidak diduga-duga.

Ketika kemudian Zane meraih tangannya dan menggenggamnya, Sabrina diam saja.

"Tadi kan kamu yang cium aku. Kalau

FORBID FILE

sekarang aku bilang masih pengen cium kamu—*a real kiss, not just a peck one*—boleh nggak?"

"Kalau kubilang nggak boleh, kamu nangis?"

"*Maybe."* Zane tertawa pelan.

Sabrina ikut tertawa. Getir. "Buat apa, sih? *As if one kiss would make any difference."*

"*It is."* Zane mengangguk. "Waktu kita seminggu memperpanjang yang di Magelang ke sini, emang kamu nggak *happy?"*

"*Happy."* Sabrina mengakui. "*But were we not faking it as a happy couple at that time? I am happy*. Tapi, kita sama-sama tahu kalau nggak seharusnya itu *last long*. Yang terjadi waktu itu, kita udah sepakat untuk ninggalin semuanya di sana."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"You're right." Ekspresi terluka itu terlihat jelas. "But I just can't help it. I really want you so bad."

Sabrina sudah tahu sejak awal, bahwa apa yang terjadi di Magelang waktu itu, yang kemudian mereka perpanjang lagi selama seminggu di Jakarta, pasti akan ada konsekuensinya. Dan sepertinya, konsekuensi itu adalah malam ini.

"Let's do that." Kemudian Sabrina mengangguk, ikut membalas genggaman tangan Zane pada tangannya. "Let's kiss and then end it on a good term. Can we? Let's kiss passionately and let the pain pour out."

Perempuan itu beringsut mendekati sang pria.

Masih sama-sama duduk di lantai foyer,

FORBID FILE

Sabrina memejamkan matanya.

Tapi hingga cukup lama, Zane tidak kunjung membuat pergerakan, hingga Sabrina kembali membuka matanya dengan heran.

"*Why?*" tanyanya.

Zane menggeleng. "I guess I'm not ready."

"Nggak siap apanya?"

"Nggak siap kamu usir aku setelah selesai ciuman."

Sabrina tertawa. Kali ini tawa sungguhan. Bukan tawa getir yang dipaksakan. "Nggak akan. Tenang aja. *You can stay for tonight.* Tapi aku besok masuk kerja. Jadi kalau kamu besok pagi susah dibangunin, ya aku tinggal ke kantor."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Perempuan itu beringsut lebih dekat lagi. "*C'mon.*"

Mulanya, Zane ragu.

Tapi melihat Sabrina mengangguk, dia pun memberanikan diri memagut lembut bibirnya.

Dan detik itu pula Zane merasa dunianya berhenti berputar.

Sama halnya dengan Zane, kali ini Sabrina berusaha tidak melibatkan isi kepalanya. Dia juga ingin mengetahui bagaimana tubuhnya secara naluriah bereaksi terhadap ciuman yang dia rasakan.

Zane menyesap bibir bawah Sabrina dengan lembut.

Keraguan yang sempat ia rasakan tadi perlahan berubah menjadi gelombang-

FORBID FILE

gelombang hasrat tatkala dia merasakan hangatnya napas Sabrina menerpa wajahnya sendiri.

Tangannya kemudian dengan lembut menangkup pipi sang perempuan untuk memperdalam ciuman, perlahan-lahan menjadi lebih intens, lebih menggelora. Sementara itu, dengan natural Sabrina menanggapi dengan mengalungkan kedua lengannya di leher sang pria, menarik Zane lebih dekat.

Bibir mereka saling berpagut, menjelajahi satu sama lain dengan rasa lapar yang mulai menyeruak ke permukaan seiring meningkatnya intensitas ciuman mereka.

Kalau sempat tertawa, Sabrina mungkin akan menertawakan dirinya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Lihatlah bagaimana kecupan-kecupan lembut tadi kini berubah menjadi pertukaran gairah! Suka tak suka, Sabrina harus mengaku kalah. Dia mengakui, ada rasa rindu yang kuat di dalam dirinya.

Yes, she missed him.

A lot.

It feels complicated, but she sure knows that she missed him.

Tapi persetan, Sabrina tidak ingin banyak berpikir. If it is their last kiss, then it should be worth it.

Maka dari itu, sebisa mungkin Sabrina membalas Zane semampunya. Menyambut lidahnya. Menikmati sensasi memabukkan yang pria itu ciptakan untuk mereka berdua melalui cumbuan-cumbuannya.

FORBID FILE

Kondisi Zane yang tidak seratus persen sadar mungkin malah menjadi sebuah keuntungan tersendiri baginya, karena hal itu justru mempertajam indra. Membuat dia makin tajam merasakan setiap sensasi. Rasa bibir Sabrina, kehangatan mulutnya, dan cara tubuh sang perempuan menekan tubuhnya, semuanya seakan menyalakan api di dalam dirinya. Kemudian dia memeluk Sabrina makin erat, seolah ingin melebur menjadi satu dengannya.

Dia tidak lagi mencemaskan akan menjadi seperti apa hubungan mereka besok pagi.

Rasanya jadi tidak penting, di saat kini dia dan perempuan yang dia cintai itu tengah saling membuka dan menyerahkan diri.

Dan rupanya, Sabrina sepakat. Karena kemudian pelukan mereka berdua menjadi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kian mendesak, ciuman mereka menjadi kian dalam.

Secara natural pula, Zane menyelipkan kedua tangan ke balik kaos Sabrina, kemudian menariknya ke atas, menyisakan hanya selembar *seamless bra* menutupi tubuh bagian atasnya.

Sabrina agak sebal saat ciuman terjeda, tetapi dia melakukan hal yang sama, hingga Zane jadi bertelanjang dada.

Keduanya masih sibuk tenggelam dalam hasrat masing-masing hingga beberapa saat, hingga tubuh menjadi gemetar oleh gairah, hingga serasa ada sesuatu yang terlalu kuat untuk dibendung.

Saat mereka akhirnya melepaskan diri dari ciuman yang menguras tenaga itu, keduanya

FORBID FILE

terengah-engah, dengan selubung tipis nafsu masih menggantung di tengah-tengah.

Tidak perlu ada ucapan. The feelings are mutual. And it's as clear as crystal.

"*That was great.*" Sabrina memecah keheningan di antara napasnya yang belum stabil. Perempuan itu mengulurkan tangannya untuk menyeka bulir-bulir keringat di dahi pria di hadapannya.

He's so handsome right now, and she wants to kiss him again and again.

Zane mengangguk-angguk. Mukanya merah. Napasnya tertahan. Dan Sabrina bisa merasakan jelas hawa panas makin menguar dari tubuh setengah telanjang di hadapannya ini.

Kemudian, perlahan sang pria

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memejamkan mata menikmati lembutnya tangan Sabrina di wajahnya. "*You said you won't kick me out.*"

Sabrina mengangguk-angguk. "You can stay. No. I want you to stay."

"Then, sleep with me."

"Alright. Let's do that too."

"Not literally just sleeping."

Sesaat, napas Sabrina yang belum kembali normal itu tercekat.

Dia bukannya tidak mengira ciuman mereka tadi tidak akan berlanjut ke mana-mana. Tapi saat ajakan itu diucapkan dengan gamblang, dia tidak bisa tidak memikirkannya.

Dengan mata masih terpeja, Zane meraih

FORBID FILE

wajahnya, lalu menciumnya lagi.

Hanya satu kecupan singkat, sebelum kemudian menyatukan dahi mereka berdua.

“Waktu kita ToD di Nusa Penida, *what’s your answer?”* Tiba-tiba Zane membahas hal lain yang tidak Sabrina ingat.

“Yang mana?”

“Pertanyaan Karen. Sex on drugs or sober?”

Kembali, Sabrina bingung dibuatnya.

Tentu, ucapan Zane membuatnya jadi teringat kembali mengenai pertanyaan tolol Karen ketika mereka mengisi waktu luang, menunggu pesanan makanan datang.

Dengan percaya diri, Ismail menjawab bahwa dia tidak masalah dengan keduanya,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tergantung pasangannya. Karen memberikan jawaban serupa,

meski dia akan memilih *sober* pada momen-momen spesial. Zane dengan kalem menjawab tidak ingin melakukannya saat tidak sadar karena baginya semua momen itu berharga, sedang Sabrina hanya bisa menyemburkan minumannya ketika seisi meja serempak menatap dirinya.

"Gimana? I won't ask again if you prefer doing it while both parties are sober."

Sabrina salah tingkah. "I think … both of them are fine, as long as it is done with consent."

"Then how about now?"

Sabrina menelan ludah. Tidak tahu.

Jujur, dia tidak ada masalah sama sekali

FORBID FILE

dengan hubungan badan.

Baik tujuh tahun lalu, ataupun sekarang, sudah beberapa kali dengan gamblang dia menyatakan keinginannya untuk melakukan hal itu bersama Zane.

Justru Zane yang menolaknya. Berkali-kali.

"*Why?"* tanyanya kemudian. "Kenapa tiba-tiba berubah pikiran? Bulan lalu kamu bilang itu sakral dan kamu nggak mau kita ngelakuinnya sembarang."

"At the time, I believed I still had the power to win you back. So I can wait."

"But?"

Dia menggeleng pilu. Matanya berkaca-kaca hingga Sabrina turut bisa merasakan keputusasaan. "You seem to still care deeply

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

for him, so I'm not sure anymore." Suaranya bergetar. "Please, say yes … I need you to be mine at least for one night. That's how I can continue living."

Sabrina mengangguk-angguk. "Get up. Don't you know we look ridiculous right now?"

Zane masih bergeming.

"Bangun. Let's do whatever it is."

Sabrina membantunya berdiri. "Kondom, ada? *Cuz I'm not on birth control."*

Zane mengangguk. "On my back pocket."

Sabrina mendengus pelan, teringat telpon yang diterimanya dari Zane setengah jam lalu. "*Seems like you didn't come to me with a last-minute scheme."*

FORBID FILE

Zane tertawa getir. “Someone gave it to me before I headed here. Ridho? Ehsan? I don’t remember.”

“*What?”* Sabrina tidak habis pikir. “Jadi yang lain tau kamu mau ke sini? Dan mereka malah bekalin kamu kondom?”

Pria itu mengangguk dengan bodohnya.

“So, when I see them tomorrow, they’ll probably be wondering if the mission is accomplished or not?”

Zane mengangguk lagi dan Sabrina hampir saja menggigit bibirnya dengan gemas jika saja pria itu tidak menjauh darinya dengan tiba-tiba.

“I wanna pee.”

Dengan tubuh sempoyongan dan tanpa membuka mata, dia berjalan cepat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

meninggalkan foyer, sembari mulai membuka pengait celana, membuat Sabrina memekik kaget.

Is he bipolar or what? Bukannya tadi nyambung-nyambung aja pas mereka ngobrol? Kenapa sekarang balik jadi kelihatan teler lagi??

"Enggak di sini juga buka celananya! Pipis tuh di kamar mandi, bukan di ruang tamu! Sana!" Sabrina segera mengarahkannya menghadap pintu kamar mandi tamu sementara Cherry dan Milo mulai menggonggong heboh, mengira telah terjadi pertengkaran dan posisi Sabrina sedang terancam.

Di saat Sabrina berusaha menenangkan kedua anjingnya, sebelum tetangga mulai memprotes, tau-tau celana Zane sudah

FORBID FILE

melorot.

“Cherry, no!”

Sabrina hampir gila menghalangi Cherry supaya tidak berlari menyambar Zane.

Susah payah dia memeluk anjing besar itu dari belakang, membekap moncongnya erat-erat, sampai dia sendiri nyaris tersungkur melawan Cherry yang berusaha keras memberontak.

Ketika akhirnya si anjing tenang, barulah Sabrina mendongak menatap wajah pria yang berdiri tidak jauh di depannya itu.

Sialnya, Zane malah mengernyit, seolah-olah baru saja menyaksikan Sabrina melakukan hal bodoh.

“*What?”* Sabrina menyalak.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*What are you doing?*" Zane tidak mengerti permainan apa yang sedang dilakukan Sabrina bersama anjing-anjingnya.

"Shit." Sabrina menggeram emosi. "I just saved your dick!"

Dengan pasrah, Sabrina memejamkan mata. Tapi tidak ada gunanya. Bagaimana tidak? Zane berdiri tepat di depan mukanya, dan dia sudah terlanjur melihat sesuatu yang tercetak jelas di pangkal pahanya.

"Kamu juga ngapain sih copot celana di sini!"

"Chill … I'm still wearing boxers."

"Ya udah, sana!" Perempuan itu berseru jengkel.

Zane pun mulai berjalan menuju kamar mandi tamu.

FORBID FILE

Sabrina mengelus-elus Cherry yang ekspresinya masih galak. Kemudian dia menoleh ke Zane yang sedang susah payah membuka pintu.

Shit!

Sabrina sudah sering melihat para pria menjadi tolol karena mabuk berat, tapi tidak ada yang setolol Zane.

Padahal, tadi Sabrina sedang galau dan berencana ingin menangis sepanjang malam. Tapi lihat apa yang pria itu perbuat! Dia merusak rencana orang saja!

“Bisa sendiri, kan?”

Mendadak Sabrina cemas melihat Zane yang sempoyongan memasuki kamar mandi.

Kalau dia melakukannya nggak tepat di lubang toilet, Sabrina juga yang akan repot

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

membersihkan nanti.

Akhirnya, Sabrina terpaksa menyusul ketika tidak mendapati jawaban.

“Bisa sendiri, nggak?” tanyanya mengulang, sembari menguakkan pintu lebar-lebar, memastikan baik Cherry dan Milo tidak akan menyalak keras-keras, baru kemudian menutup pintu di belakangnya.

Zane menoleh.

Sabrina mengalihkan pandangan ke bawah, ke pinggul sang pria. Kemudian merem.

Sambil membuka sedikit matanya, dia menghampiri.

“Sini!”

“Apa?”

FORBID FILE

“Aku yang pegangin! Itu kamu arahin ke mana? Dasar! Ciuman bisa, pipis gitu doang nggak becus!”

“Ini?” Zane malah bingung mendengar ucapan Sabrina.

“Apa lagi?!”

Dengan perasaan miris, perempuan itu membantu tamunya supaya tepat sasaran, dan Zane sama sekali tidak keberatan.

“Udah.” Tak lama setelah tak ada suara-suara air mengalir ke toilet, Zane kemudian memberi tahu.

“Astaga ….” Sabrina segera menarik tangannya, ingin menangis. Dia mengerjapkan matanya sedikit. “Besok kamu bakal malu kalau inget pipis sambil dipegangin sama aku!”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kenapa harus malu? Kamu sendiri yang nawarin."

"Ya udah, kalau gitu aku yang malu!"

Flush menyala. Kemudian Sabrina nggak tahu harus gimana lagi.

Cowok habis pipis ceboknya gimana sih?

"Pakai *tissue* apa gimana? Tapi jorok dong, *tissue* doang?"

Sialnya, yang ditanya hanya mengedipkan mata beberapa kali tanpa menjawab.

Buru-buru Sabrina menarik *tissue* banyak-banyak, lalu menyelipkannya ke tangan Zane.

"Clean yourself. Bisa, kan?"

Zane mengangguk, sementara Sabrina segera berlari keluar.

"Goblok! Tolol!" Perempuan itu menangis

FORBID FILE

sambil tertawa, menendang celana Zane di lantai, hingga Cherry kembali menyalak heboh, sampai-sampai Sabrina jadi repot sendiri menyuruh kedua anjingnya naik ke kasur mereka dan tidur.

Cukup lama Zane tidak kunjung keluar, sampai-sampai Sabrina bertanya-tanya, apakah pria itu ketiduran di kamar mandi?

"*Thank you for helping me.*" Syukurlah, sebelum Sabrina memutuskan untuk kembali menyusulnya, Zane telah muncul lebih dulu. Dengan langkah pelan, meski tidak tampak sedikit pun penyesalan.

Sabrina berdecak. "Bodo amat, Zane. Tidur sana. Jangan bikin aku marah."

Bukannya mengambil celananya dan memakainya, pria tolol itu kemudian malah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

duduk bersimpuh di lantai di hadapan Sabrina, dengan kedua kaki terlipat ke belakang, sedang kedua tangan menangkup di dada.

"Maaf udah bikin kamu kesel. Tapi kamu udah janji nggak akan ngusir."

"Dimaafin kalau kamu masuk kamar dan tidur sekarang."

"Tapi yang tadi gimana?"

"Apanya??"

"Yang tadi …?"

"Nggak jadi, lah!"

Zane merengek. Sangat nggak pantas dilihat. Membuat Sabrina amat penasaran, apa gerangan yang ada di kepala pria itu sekarang.

FORBID FILE

Bersimpuh dengan badan segede itu, cuma pakai boxer pula, dikira dia lucu?!

“Zane, stop it!”

“You’ve said yes earlier!”

“Tapi kamu nyebelin. Aku udah nggak nafsu.”

“*I’ve said sorry too*. Lagian, bukan aku yang minta dibantuin di kamar mandi tadi.”

“Tapi kamu nyaris pipisin *toilet seat cover* aku! Aku nggak mau repot bersihinnya nanti. Mana itu kan toilet kering!”

Melihat muka ngenesnya ketika diomeli, Sabrina kesal sendiri kenapa Zane justru terlihat menggemaskan alih-alih menyebalkan.

Dengan berat hati, perempuan itu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menghampirinya, memeluknya.

Zane balas memeluk. “You look beautiful. The bra color suits your skin.”

“Nggak usah muji-muji! Kamu aja setengah merem gitu!”

“*And you smell so good.”* Zane berkata sembari menghirup lehernya, membuat Sabrina bergidik.

Segera Sabrina menjauhkan diri sebelum terlanjur terbawa suasana, menangkupkan kedua tangannya di pipi Zane.

“Where’s the condom?”

“My back pocket.”

“Ya udah, kamu masuk kamar duluan. Tutup pintunya.”

Zane mengangguk.

FORBID FILE

Sabrina mencari benda yang dimaksud di kantong celana Zane, lalu mematikan lampu supaya Cherry dan Milo segera tidur dan bukannya mengikutinya masuk kamar, sebelum kemudian menyusul Zane yang berdiri mondar-mandir di dalam.

Sabrina melemparkan kemasan foil di tangannya ke Zane. “Cuma satu?”

“You want more than one?”

“Enggak. Satu aja cukup.”

Sabrina naik ke tempat tidur lebih dulu, memperhatikan Zane yang tampak sibuk sendiri setelah melepaskan satu-satunya kain yang tersisa di badan.

“Butuh bantuan?”

Pria itu menggeleng. Padahal jelas-jelas dia kesulitan membuka kemasan di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tangannya.

"Kamu pernah pake gituan nggak, sih?"

"Ya pernah lah, maksud kamu apa?"

Sabrina memutar bola mata. "Biasa aja kali, nggak usah tersinggung. Kalau nggak bisa buka, sini aku bantuin."

Mulanya, Zane bersikeras. Tapi karena tidak sabar, dia lalu memberikannya pada Sabrina.

"Tanganku licin," begitu alasannya.

"Dih!" Sabrina menahan diri untuk tidak mengejek. "Sini naik, deketan."

"Bukain aja, aku bisa pasang sendiri."

Sabrina melotot dan menarik pinggang si pria supaya mendekat ke arahnya, mati-matian mengabaikan rasa tidak nyaman yang

FORBID FILE

membuncah di kepala. “Berisik! Melek aja nggak bisa, nggak usah pake gengsi segala!” Selang beberapa detik, perempuan itu memberi tahu, “*Done.*”

Zane tersenyum bangga.

“Mau aku yang di atas?” Sabrina menawarkan diri.

Zane menggeleng, lantas dengan cepat memeluk dan mengecupnya. Memposisikan Sabrina untuk berbaring terlentang di tengah tempat tidur.

Ketika ciuman terputus, Sabrina menyempatkan diri mendengus pelan. “Kata orang, *missionary* itu pilihan amannya cowok-cowok patriarki.”

Tapi Zane tidak terlalu mendengarkan. “*May I take it off?*”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk dan menjulurkan kedua tangannya ke atas kepala. Dengan cepat pula, Zane menelanjangi tubuh atasnya, membuat kedua pundak Sabrina bergetar menahan sejuk yang tiba-tiba menerpa dadanya.

Zane kemudian meminta izin untuk melepaskan celananya juga, dan Sabrina kembali mengangguk.

"*It is not your first time seeing me naked.*" Sabrina menggumam ketika cukup lama Zane mematung memperhatikan tubuhnya.

Zane mengangguk. Mengalihkan pandangan dari lekuk indah di bawahnya.

"*But it does feel like a first time.*" Zane merendahkan tubuhnya agar kembali bisa memagut bibir Sabrina.

FORBID FILE

Sabrina menyentuh pinggang sang pria dengan satu tangan, meraba punggungnya dengan tangan yang lain. Merasakan panas tubuh itu menguar.

Dia melenguh tanpa sadar ketika sebuah telapak tangan yang besar menangkup dadanya dan memberi remasan pelan.

“You’re the most beautiful woman I have ever seen.” Zane kembali memujinya.

“Kamu pengen tidur sama aku cuma karena aku cantik doang?”

Zane menggeleng. Menyurukkan wajahnya ke leher Sabrina dan menghisap pelan di sana.

Sabrina menggelinjang geli merasakan bakal cambang sang pria yang menggesek kulitnya, refleks meremas pinggang Zane di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tangannya.

Perlahan, Zane merendahkan pinggangnya, hingga Sabrina bisa merasakan sesuatu yang tidak familier mengenai pangkal pahanya.

Sabrina sudah melihatnya, bahkan sudah menyentuh dan memegangnya, tetapi ketika hal itu tak sengaja mengenai kewanitaannya, tiba-tiba perutnya bergejolak.

“I’ve been waiting for this for so long … Far long before you even asked me for the first time.” Zane membuat pengakuan.

Sabrina mengerjapkan matanya setengah sadar. “Kapan?”

“Even before you become my woman.” Zane melanjutkan lagi. “I must have fallen for you long before I even realized it. Ever since,

FORBID FILE

I can never take my eyes off you, can take you off my mind. I was just too chicken to admit it."

Tangan Zane turun menjalari perutnya, perlahan turun ke pangkal paha.

Sabrina menahan napas ketika Zane mengelus lembut di sana. Kemudian menurunkan kembali tubuhnya yang besar hingga Sabrina bisa merasakan seluruh hangatnya kulit pria itu bersentuhan dengan kulitnya. Merasakan naik turun napas di perutnya beradu dengan naik turun di perutnya sendiri. Geli. Tapi menyenangkan. Menggairahkan.

Dengan tangannya, Zane membantu miliknya menggesek milik Sabrina perlahan.

"*You are wet.*" Zane mengumumkan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk. “I’ve wet since you kissed me in the foyer.”

Sang pria masih mengecupi leher dan pundaknya. Sedang Sabrina sibuk merintih tatkala merasakan ada sesuatu yang coba memasuki dirinya.

“Zane ….” Perempuan itu mendesah, menghalau rasa tegang dan takut yang tiba-tiba menyergap.

“Hmm …?”

“Kiss me. Hugs me.”

Zane mengangguk dan kembali mencium bibirnya. Memeluknya, di saat Sabrina telah lebih dulu memeluknya erat.

Ciuman mereka berjalan cukup panjang, meski sepertinya lebih banyak Sabrina yang menciumnya, sementara Zane lebih banyak

FORBID FILE

pasrah.

Karena sibuk bergumul dengan bibirnya, tanpa Sabrina sadari, pergerakan di bawah sana juga perlahan terhenti.

Perempuan itu baru melepaskan diri saat tiba-tiba suara dengkuran halus terdengar.

Shit. Sabrina menelan ludah. Memegangi kedua sisi wajah Zane untuk memastikan dugaannya.

Dan benar saja.

How can he fall asleep like this?

Sabrina langsung lemas seketika. Hasrat yang menggebu-gebu tiba-tiba ambyar.

Entah dia kecewa atau justru merasa lega.

Tak bisa dipungkiri, sesaat tadi dia sempat takut akan menyesali hal ini besok pagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bagaimana mungkin dia memutuskan melakukannya pertama kali justru dengan Zane? Di saat sang pria bukan siapa-siapa baginya? Bahkan dalam kondisi sang pria tidak sadar seratus persen pula?

Bagaimana mungkin dia nekat memilih melakukannya dengan Zane, di saat masih ada pria lain di hatinya? Pria yang sejujurnya lebih pantas menjadi pengalaman pertamanya?

Lalu, jika saja Zane sampai melupakan hal ini besok pagi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Sabrina mungkin akan membencinya dalam kurun waktu cukup lama. Bagaimana mungkin Zane punya nyali untuk mengajaknya bercinta di saat dia tengah mabuk? Dan atas sepengetahuan teman-temannya pula? Bagaimana mungkin

FORBID FILE

dia bisa menganggap remeh Sabrina seperti itu?

What a shame.

Sabrina mengelus punggung di atasnya tubuhnya itu sesaat, merasa campur aduk.

Meski begitu, dia tidak akan pernah lupa pengakuan-pengakuan Zane tadi, dan sama sekali tidak berniat mengabaikannya.

Malah, kalau bisa, dia berharap dapat mengurangi rasa sakit yang pria itu rasakan karena memendam perasaan padanya selama ini.

“Why can’t you just move on?”

Mengkhianati keinginannya sendiri, air mata Sabrina telah menitik ke pipi.

Dia membiarkan Zane tidur dengan posisi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

seperti itu sepanjang malam. Merebahkan kepala ke dadanya. Memeluk pinggangnya. Berulang kali mengigaukan namanya. Memohon supaya Sabrina mau menerima dirinya sekali lagi.

##

Pagi-pagi, Sabrina bangun lebih dulu.

Perlahan dia menyingkirkan Zane dari dadanya, yang membuat badannya serasa remuk sekali.

Sesaat, dia berpikir apa yang harus dilakukan, sebelum kemudian ingatannya membuat dia mengacak-acak tempat tidur demi menemukan kondom bekas—yang jelas belum ada isinya—terselip di bawah selimut.

Kemudian, dia berjingkat pelan keluar kamar, mengambil pakaian Zane di foyer, dan

FORBID FILE

melemparkannya begitu saja sembarangan ke lantai kamarnya, sebelum dia masuk ke kamar mandi tamu untuk mandi dan bersiap-siap memasak.

Setengah jam kemudian, Sabrina sudah selesai mandi dan membuat sarapan, saat akhirnya Zane keluar dari kamarnya dengan linglung.

"*Did I ... make mistakes last night?"* Pria itu bertanya dengan wajah penuh penyesalan.

"*What mistakes?"* Sabrina balik bertanya. Mengedik ke arah meja makan, mempersilakan duduk. "Jarang-jarang aku masak. Tapi kita cuma punya waktu setengah jam sebelum aku harus berangkat ngantor, jadi makannya nggak boleh lelet."

Masih penuh keraguan, Zane duduk di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tempat yang ditunjuk untuknya, sementara Sabrina memberi makan kedua anjingnya, sebelum kemudian menuangkan air minum ke dalam dua gelas.

"*I ....*" Zane mencoba bicara lagi setelah Sabrina duduk di hadapannya. "*Wake up naked in your bed.*"

"Oh, ya?" Sabrina tertawa pelan, menahan rona merah di wajah sambil mengiris fritata di tray dan meletakkan sepotong besar di piring Zane dan piringnya sendiri. Tanpa kentara, perempuan itu merapikan *turtle neck* di lehernya, berharap dia sudah aman menyembunyikan noda-noda merah yang tertinggal di beberapa tempat di tubuhnya. "Aku nggak tahu apa-apa. Semalem kamu mau digigit Cherry, jadi aku bolehin kamu sembunyi di kamarku. *I don't know what you*

FORBID FILE

were doing there last night. Tapi sempet kedengeran ribut-ribut, sih."

Zane kelihatan lega.

Sabrina kemudian bicara lagi sembari membuat potongan-potongan kecil makanan di piringnya. "Sekarang kamu inget nggak, mobil kamu di mana? Kamu ke sini naik taksi, terus di kantong celana kamu cuma ada *handphone*, nggak ada kunci mobil. Aku sempet mau nelpon Mas Ehsan semalem, tapi lupa gara-gara anabul rese banget."

Zane merenung sejenak, terus menggeleng. "Nanti aku tanya Ehsan."

Sabrina berdecak pelan. "Lain kali, kalau mau mabuk, sama aku aja, jangan sama mereka. Temen apaan yang ngebiarin temennya minum sebanyak itu?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane cuma bisa mengangguk dan mulai makan, menyesuaikan *speed* makan Sabrina yang cepat. Lalu saat Sabrina hendak bersiap-siap berangkat, dia mengajukan diri untuk mencuci piring.

"Kamu …." Sabrina memandang pria di depannya itu dengan kening berkerut, kemudian mengeluarkan sebuah kartu dari dompet. "Mending mandi dulu sebelum keluar. Berantakan banget. Nggak enak dilihat orang."

Dia lalu meletakkan kartu akses apartemennya itu di atas meja makan.

"Kamu bawa aja dulu, aku buru-buru. Tapi jangan sampai diilangin, nanti aku dibunuh sama Andrea. Oke?"

Perempuan itu kemudian berpamitan ke

FORBID FILE

Milo dan Cherry, meninggalkan Zane bengong sendirian.

TRILLION -25

"Semalem Papi mimpi kamu. Udah kangen banget kayaknya."

Ucapan sang ayah lewat telepon pada keesokan paginya itu membuat Sabrina mengingat-ingat, kapan terakhir kali dia ke Bintaro? "Iya juga, ya … udah lama aku nggak pulang. Terakhir ke sana, mampir ngambil choipan buat Caitlyn doang."

Sudah pasti Sabrina merasa bersalah.

Ayahnya sudah mengalah, bela-belain pindah dari Surabaya ke Jakarta supaya lebih dekat dengan domisili para putrinya, tapi yang didekati malah tidak sadar diri. Jarang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekali berkunjung, walau pada jam sibuk paling-paling hanya butuh waktu tempuh sejam lamanya untuk menuju ke sana.

“Kak Ibel juga lama nggak ke situ, Pi?” tanyanya kemudian, mencari pengalihan isu.

“Ke sini, minggu lalu.” Sang ayah menjawab. “Nginep semalem.”

“Sama Bang Jeff juga?”

“Enggak. Abangmu pas lagi ke Tokyo. Sekarang udah pulang katanya, tapi belum sempet ke sini lagi.”

“I see.”

Sabrina mendesah perlahan.

Baru saja tadi dia merencanakan hal lain di akhir pekan. Tapi, berhubung Papinya tidak mungkin diabaikan, segera dia memutar

FORBID FILE

alternatif lain.

“Kamis malam aku ke situ, deh. Terus … misal kalau aku titip Milo sama Cherry, kujemput lagi Minggu malem, bisa nggak, Pi?”

“Bisa aja.” Jawaban Papi terjeda. Terdengar beliau berbicara pada orang lain sebelum kembali fokus ke sambungan. “Tapi, emang kamu mau ke mana? Tumben Milo dititipin ke sini, bukan ke Jerry?”

“Jerry transfer ke Singapore, berangkat hari ini.” Sabrina menghela napas panjang lagi, butuh oksigen untuk mengisi penuh paru-paru. Menyebut-nyebut nama Jerry seketika membuatnya kembali merasakan sensasi tidak nyaman di dada. Sesak. Terhimpit. Tidak peduli seberapa keras dia berusaha untuk tidak terbawa perasaan. “*I*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

want to see him, Pi."

"Ya udah, ya udah, nggak usah nangis." Ayahnya menyahut cepat. "Papi seneng kok, dititipin Milo."

"Aku nggak nangis."

"Bagus, lah. Soalnya dari sini kedengeran kayak mau nangis."

Mendapat skakmat, Sabrina hanya bisa tertawa getir.

Kalau tidak ingat ada orang lain di apartemennya, hingga dia harus menjaga *image*, mungkin dia betulan sudah menangis sekarang. Melanjutkan yang sempat tertunda semalam.

Ketika pada akhirnya sambungan telepon dengan ayahnya terputus, perempuan itu termenung menatap pintu kamarnya sendiri,

FORBID FILE

yang masih tertutup, cukup lama. Hingga bunyi *timer* pada oven membuat kesadarannya kembali.

##

Zane bosan mengutuk diri sendiri, tapi kelakuannya semalam sudah kelewatan tololnya.

Dia tidak ingat banyak, tetapi mendapati sekarang terbangun di tempat tidur Sabrina, sudah cukup membuktikan bahwa telah terjadi hal yang tidak seharusnya.

He shouldn't be drunk at all. Dan sekarang, menyesal pun tidak banyak berguna.

"Mual, nggak?"

Menyadari apa yang dia butuhkan, Sabrina langsung mengulurkan segelas air putih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

begitu melihatnya muncul di dapur beberapa saat kemudian.

Zane menggeleng, segera meminum isi gelasnya sampai habis. “Migrain.”

Memperhatikan dirinya sejenak, Sabrina menampakkan wajah prihatin. “Aku punya obat migrain, sih. Tapi nggak berani ngasih sembarangan. Gimana kalau sarapan aja dulu, abis itu kamu ke dokter kalau emang sakit kepalanya nggak reda-reda?”

Zane mengangguk lesu, tidak mungkin merepotkan Sabrina lebih jauh lagi.

Dia memang hampir tidak pernah mabuk sampai sakit kepala. Tapi semoga saja migrain ini tidak berlangsung lama, atau jadwalnya seharian akan jadi kacau balau.

Sementara dia kemudian duduk di salah

FORBID FILE

satu kursi di meja makan, Sabrina meletakkan seiris besar fritata ke dalam dua piring. Lalu menggeser piring-piring tersebut ke hadapan masing-masing.

Masakan Sabrina, *as always*, *looks good*. Tapi berhubung Zane sedang pengar berat sekarang, cukup sulit untuk menelannya.

“Sorry, I woke up in your bed.” Zane tidak mungkin tidak meminta maaf walau Sabrina tidak mengungkit-ungkit sama sekali. “I recall coming here crying, but not much else. Did I say or do a bunch of dumb things last night?”

“Enggak.” Sabrina menggeleng. “Nggak ada sama sekali.”

Melihat Sabrina yang kemudian fokus dengan makanannya, Zane pun melakukan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hal serupa.

Sekalipun meragukan ucapan perempuan itu barusan, tidak ada cara lain untuk mengetahui kebenarannya juga. Jika Sabrina menolak membicarakannya, maka dia bisa apa?

"Besok ke SG jam berapa?"

Mendengar topik yang tiba-tiba berganti itu, Zane sempat terhenyak. "*I haven't bought the ticket yet*, tapi kemungkinan pagi."

"*Weekend* masih di sana?" Sabrina mencecar dengan pertanyaan lain.

Meski tidak mengerti tujuannya, Zane mengangguk. "Iya, kalau nggak tiba-tiba ada keperluan mendadak."

Tidak ada lanjutannya.

FORBID FILE

Sabrina menghentikan pembahasan cukup sampai di situ. Menggantung. Padahal Zane sudah sempat berharap ia bermaksud mengajak bertemu pada akhir pekan.

Aktivitas sarapan mereka terhenti sejenak oleh Milo yang minta diperhatikan. Rupanya, minta dibukakan pintu toilet.

Ketika kembali ke kursinya, tampak jelas Sabrina tidak lagi bernafsu untuk melanjutkan makan. Sebagai gantinya, dia mengisi penuh lagi air minum di gelasnya, lalu meneguknya hingga nyaris kosong.

Setelah itu, dia menatap Zane cukup lama.

“You cried a lot last night.” Begitu katanya.

Zane meletakkan pisau dan garpunya, balik menatap dengan rasa sungkan. “*I*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

remembered that."

"You ask me if there's no chance for us to get back together."

Shit.

Zane mengangguk-angguk. Sedikit-sedikit mulai mengingat ucapan bodoh apa saja yang keluar dari mulutnya semalam.

"*I'm sorry,"* jawabnya, makin-makin merasa sungkan. "*I broke my promise."*

Perempuan itu memutus tatapan lebih dulu. Samar-samar Zane melihat tangannya bergetar, hingga dia harus segera meletakkan gelas yang dia pegang itu sebelum terjatuh.

"*I ...."* Dia tampak kesulitan berkata-kata. Ekspresi wajahnya keruh, seperti menahan sakit atau menahan air mata. "*I think we can talk now since we don't know if we will get to*

FORBID FILE

see each other again or not."

Zane bergeming. Tidak siap.

Tapi dia tidak bisa memilih selain pasrah mendengarkan.

Perlahan Sabrina melanjutkan, "As much as I wanted to act dumb … as much as you pretended that you were okay with this situation … sebenernya yang kita butuhin itu closure, kan?"

Pertanyaan itu tidak mampu Zane jawab.

Sekali lagi dia hanya bisa mengutuki kebodohannya semalam.

Closure? Zane tidak butuh itu.

He's really okay as long as she's still around. Terserah perempuan itu mau menjalin hubungan dengan siapapun. Selama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane masih bisa melihatnya, selama sang perempuan tidak menolak bertemu atau menutup diri darinya, maka tidak masalah. Dia tidak butuh *closure*. Dia tidak siap.

Dia tidak siap ditolak dan disuruh pergi.

Tapi melihat perempuan di depannya ini terlihat sangat tersiksa, lagi-lagi Zane tidak bisa mengatakan tidak.

“Aku pengen berhenti merasa bersalah karena biarin kamu ngegantung begini. Kamu juga pasti pengen berhenti berharap dan dapet kepastian,

kan?” Dia mengalihkan pandangan ke arah lain, seolah bertatapan dengan Zane menambahkan *pressure* baginya. “Bohong kalau aku bilang selama ini nggak pernah mempertimbangkan buat balikan sama kamu.

FORBID FILE

I did, Zane. *A couple times.* Tapi … ini terlalu cepet. Aku takut bikin keputusan gegabah, terus menyesal di kemudian hari. Aku nggak mau kita saling nyakitin lagi. Jadi ….” Dia menunduk, menangkup wajahnya dengan kedua tangan. “*I don’t know ... What should I do? What would you do if you were me?”*

Dia pun menangis.

Dan kemudian Zane beranjak untuk memeluknya.

##

Duduk menghadap kubikel-kubikel yang sebagian besar masih kosong, Sabrina termenung. Cukup lama dia menimbang-nimbang, memikirkan segala macam kemungkinan, sebelum akhirnya nekat menyentuh nama Jerry di daftar kontak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ponselnya.

Dia sungguh tidak ingin menjadi mantan pacar yang menyebalkan, *but she can't hold it anymore*. Rasa-rasanya, dia tidak akan sanggup bekerja tanpa bicara pada Jerry terlebih dahulu.

Tuduhan tidak berdasarnya, yang menjadi salah satu penyebab mereka berpisah; tentang kepindahan Jerry yang tiba-tiba; serta ucapan Mas Angga semalam. Semuanya berputar-putar di kepala, seolah menuntut Sabrina agar berlutut dan mengakui keegoisannya sejauh ini.

Yeah, she knows she's far from a decent human being. Yang Sabrina tidak mengerti, mengapa belakangan terasa sulit sekali mengakui hal itu. Bahkan, sekadar mengeluarkan kata maaf, pada orang-orang

FORBID FILE

tertentu, mendadak jadi membutuhkan lebih banyak pertimbangan dibanding yang seharusnya.

"Hey, Sabrina. *What's up?"* Jerry menjawab panggilannya tak lama setelah nada sambung terdengar.

Suara itu terdengar normal, tapi Sabrina malah ingin menangis ketika mendengarnya—sangat menyadari bahwa pagi ini mentalnya amat rentan.

Tidak bisa dipungkiri, setelah berpisah, suara Jerry tidak selalu menyalakan percik-percik rindu. Tapi ada juga kalanya sistem dalam tubuhnya tidak beroperasi sebagaimana mestinya. Seperti saat ini. Susah payah Sabrina mengingatkan diri sendiri, sebelum akhirnya sanggup memberikan sahutan, "Aku denger … kamu berangkat ke SG hari ini?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jerry membenarkan dengan segera. “Iya, nanti siang. Sekarang mau ke kantor dulu. Masih ada kerjaan.”

“Udah sarapan?”

“Udah.”

Sabrina mendesah pelan.

Tentu saja. Nggak mungkin Jerry belum makan jam segini. Dan nggak mungkin juga dia meminta waktu untuk bertemu sekarang, atau hari ini, bahkan untuk sekadar berangkat ke bandara nanti. Pria itu pasti sudah sibuk sekali.

“*Weekend* di Jakarta atau di sana?” tanya perempuan itu cepat, tidak ingin kehilangan kesempatan.

Jerry menggumam sejenak. “Rencananya sih di sana, ya. Tapi lihat sikon dulu. *Any*

FORBID FILE

issue? Kamu mau pergi *weekend* ini? Aku bisa minta tolong Bu Iin jemput Cherry sama Milo kalau emang mau ditinggal."

"Enggak." Sabrina buru-buru menjawab. "Cuma pengen ketemu dan ngobrol aja."

"Ooh … *okay*. Aku bisa usahain ke Jakarta kalau emang longgar *weekend* ini. Gimana?"

Sabrina berpikir cepat. Memperkirakan kesibukan Jerry di hari-hari pertamanya pindah. "Kalau aku yang nyamperin kamu ke sana, boleh?"

"Of course. I'll text you the address."

"Thank you."

Telepon terputus tidak lama kemudian.

Tapi Sabrina masih belum cukup sadar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

untuk menjauhkan ponselnya dari telinga, hingga Kia telah berdiri dekat kubikelnya, menatap cemas.

"Mbak, *are you crying?"* Kia bertanya dengan suara pelan.

Sabrina tergeragap, segera mengusap matanya yang tidak basah, kemudian bercermin. Memastikan mukanya tidak menyedihkan. "Nangis apaan? Mata gue kering begini."

Kia meringis tipis. "Udah mendung banget tapi."

Juniornya itu kemudian merogoh tasnya, lalu mengeluarkan sebatang cokelat matcha.

"Cheer up. It's payday!"

##

FORBID FILE

Gusti menoleh beberapa kali ke teman yang duduk di jok penumpang di sebelahnya, sulit menahan diri dari rasa kepo setelah mencuri dengar obrolan sang teman dengan mantan pacarnya lewat telepon barusan.

Namun, Jerry lebih dulu bertanya, “Lo yang ngasih tau Sabrina kalau gue mau ke SG?”

Gusti menggeleng. Sejenak fokusnya terpusat pada antrean masuk *basement*, sebelum kemudian menjawab, “Gue sama Iis, *out*. Kita netral mulai sekarang. Terserah deh, kalian bertiga mau ngapain, kita bantu doa aja.”

Alis Jerry terangkat sebelah mendengarnya.

Pasalnya, baru beberapa hari yang lalu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

temannya ini *keukeuh* mengompor-kompori supaya dia segera kembali pada Sabrina.

Sadar penjelasannya masih ditunggu-tunggu, sembari mencari spot kosong untuk parkir, Gusti pun memberitahu, “Kemarin lusa, saingan lo ke rumah gue. *I won’t go into the details, but to sum up, he’s an idiot.* Makin nggak adil dong, kalau gue sama Iis ada di pihak lo?”

Jerry tertawa pelan dan mengangguk-angguk. Hanya sempat menyahuti dengan acungan jempol karena sebuah telepon masuk lain, dari seseorang di General Affair, sudah meraung-raung minta diangkat.

###

Berbekal sebatang cokelat pemberian Kia, Sabrina berusaha mempersuasi diri untuk

FORBID FILE

fokus bekerja sepanjang hari. Ditambah notifikasi gaji yang masuk dan ajakan *shopping* Mbak Illen pada malam harinya, dia berhasil *survive* di kantor sampai hari Jumat.

"Minggu ke CFD, yuk." Mbak Illen yang suasana hatinya relatif baik sejak hari gajian itu mendadak mencetuskan ide pada Jumat sore, ketika Sabrina sedang ngebut menyelesaikan *review* pekerjaan Galih supaya tidak ketinggalan penerbangan ke Singapore pukul sembilan empat lima malam nanti. "Saaab!"

Tidak dijawab, Mbak Illen jadi gemas sendiri, sampai-sampai Gideon ikut membantunya memanggil Sabrina.

"Mbak, dipanggil kanjeng ratu, tuh!"

Sontak Sabrina gelagapan. "Apa, Mbak?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Minggu ke CFD, yuk?" Masih sabar, Mbak Illen mengulang pertanyaannya.

Tapi tentu saja Sabrina segera menggeleng. "Minggu depan, ayo aja. Kalau minggu ini, *sorry*, gue nggak bisa."

"Elo, Ki?" Tidak berkecil hati, Mbak Illen ganti menoleh ke Kia.

Sayangnya, Kia ikut menggeleng. "Gue susah-susah ngajuin cuti di hari Senin-Rabu depan bukan buat ke CFD hari Minggunya, ya, Mbak."

Ah, Illen lupa kalau *mood* Kia baik seminggu ini karena mau liburan!

###

Belum lama Sabrina duduk di taksi ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dari Jerry. Menanyakan apakah dirinya jadi mengambil

FORBID FILE

flight malam ini, atau besok pagi.

Tak lama setelah dia memberi jawaban, sekaligus memberitahu bahwa dia telah berada di dalam taksi menuju bandara, Jerry kemudian menelepon.

Jujur, Sabrina agak *nervous* saat menerimanya. Padahal, sebentar lagi mereka bukan hanya akan berbicara lewat telepon, melainkan akan bertemu secara langsung.

Bukannya mereka tidak pernah bertemu sama sekali akhir-akhir ini.

Saat menjemput Milo dan Cherry di kediamannya bulan lalu, Sabrina bertemu dan sempat mengobrol sebentar dengannya.

Tapi kali ini, urusannya sama sekali bukan tentang hewan peliharaan. Maka, bisakah sedikit dimaklumi jika Sabrina merasa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gugup?

"Halo, Jer," jawabnya setelah berdehem beberapa kali.

Seperti biasa, suara Jerry terdengar tanpa beban. "Hey, *I'm just heading home*. Terus keinget, kamu belum ngasih tau, ambil *flight* jam berapa. Biar *on time* nanti jemputnya."

Tiba-tiba, Sabrina terbatuk. "Nggak perlu dijemput. Kamu kan udah kasih alamatmu ke aku."

"Itu kan buat jaga-jaga, kalau kamu ke sininya pas aku masih di kantor dan emang nggak bisa jemput. *But now I'm free.* Dan kamu nyampenya malem banget. *Although Singapore is safe*, nggak nyaman aja bayangin kamu naksi sendirian di sini tengah malem."

FORBID FILE

“Kamu jadi repot, dong.”

“Jangan kayak orang asing, *please.*”

“*Okay, okay.*” Sabrina terpaksa menyebutkan waktu kedatangannya nanti, beserta perkiraan dia akan keluar bandara pukul berapa.

Sejam kemudian, Sabrina sudah melewati tiga perempat jarak menuju *gate* yang dia tuju, saat ponsel di tangannya bergetar.

Dari Zane.

Sesaat dia menghentikan langkah, menghela napas panjang.

Jika dia mengangkat panggilan itu sekarang, besar kemungkinan dia akan goyah. Padahal, mereka berdua telah sepakat, bahwa Sabrina akan diberi waktu untuk benar-benar menyelesaikan dulu perasaan mengganjal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

yang tersisa, sebelum kemudian membuat keputusan.

Dengan berat hati, dia pun mengabaikan telepon itu dan mempercepat langkah.

Kemudian, saat sedang mengantre masuk ke ruang tunggu, ponsel itu kembali bergetar. Kali ini dari nomor kakak iparnya.

Kening Sabrina mengerut.

Dia memang menyimpan nomor itu, tapi mereka sama sekali tidak pernah saling berhubungan. *No text. No call. He's one of the busiest men alive.* Maka, ketika sekarang namanya muncul di layar, Sabrina tidak bisa menebak-nebak, kira-kira apa keperluannya.

Karena orang di depannya telah masuk, Sabrina memutuskan melewati *security check* terlebih dahulu sebelum mengangkat

FORBID FILE

teleponnya.

Panggilan itu sempat mati sebentar, sebelum masuk lagi dalam selang tak sampai semenit.

Sabrina mengangkatnya sambil menepi ke tempat yang tidak terlalu bising.

“Iya, Bang?” panggilnya sebagai sahutan.

Tapi, belum juga dia menutup mulut, sebuah isakan dengan *background* riuhnya jalan raya di seberang membuat keningnya makin berkerut-kerut.

Bukan Bang Jeffrey, melainkan Kak Ibel.

“Kamu di mana, Dek? Kamu nggak lihat berita??” Kakaknya itu histeris. Menangis. “Restoran Papi kebakaran! Kakak lihat videonya, apinya udah sampe lantai dua. *I don’t know about his condition yet. I can’t*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

reach him either. Mana macet total. Motor aja nggak bisa lewat! *I really don't know what to do ....*"

Sabrina tidak bisa lagi mendengar kelanjutannya. Telinganya berdenging. Bertepatan dengan panggilan bahwa *gate* untuk penerbangannya telah dibuka.

FORBID FILE

TRILLION -26

Entah sudah berapa kali Sabrina meminta agar supir taksinya menambah kecepatan, tapi rasa-rasanya tidak ada perubahan. Dari tadi masih di sini-sini saja.

“Kita udah ngebut ini, Mbak. Sabar, ya. Insya Allah keluarga Mbaknya selamat semua.”

Bapak supir mencoba menenangkan penumpangnya, tapi tidak berhasil. Sabrina masih saja gelisah di tempat duduk belakang, tidak tahu harus bagaimana.

Kepalanya dipenuhi rasa sesal.

Jika ada yang bisa disalahkan, maka dia sendirilah orangnya.

Karena dia mendadak membuat agenda ke

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Singapore, ayahnya jadi terpikir untuk menutup restorannya akhir pekan ini, meliburkan seluruh karyawan sampai hari Minggu.

Membayangkan ayahnya kebingungan seorang diri di ruko ketika musibah terjadi, Sabrina sungguh tidak sanggup. Apalagi setelah melihat video-video yang bertebaran dengan cepat di media sosial. Dia hanya bisa menangis dan mengeluh karena perjalanan dari bandara menuju rumah sakit yang dituju terasa begitu jauh.

Belum lagi, semua orang—kakaknya, kakak iparnya, beserta Zane yang tadi sempat *missed call* di bandara—tidak ada yang bisa dihubungi lagi, hingga Sabrina betul-betul tidak memiliki akses informasi. Sedang telepon masuk dari para karyawan restoran,

FORBID FILE

yang kebetulan sedang berlibur ke puncak dan meninggalkan mes dalam keadaan kosong melompong, jelas menambah beban kepanikan.

Kemudian, tidak terpikir cara lain, dia beralih membombardir akun-akun yang menyebarkan video kebakaran tersebut demi mendapat informasi terkini, tapi sebagian besar hanya orang numpang lewat yang tidak tahu menahu perihal kondisi pemilik bangunan.

Dengan pikiran ruwet, Sabrina lalu menghubungi satu-satunya nama lain yang terpikirkan. “Semua orang nggak bisa dihubungi lagi, Jer … Aku harus gimana?”

Sabrina tersedu-sedu—membuat supir taksinya sebentar-sebentar menatap lewat spion tengah dengan cemas.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di seberang, Jerry mencoba terdengar tenang. “Sabrina, *switch to video call, please.”*

Sabrina menurut.

Dengan gemetar, dia menjauhkan ponsel dari telinga, kemudian menyentuh opsi untuk mengalihkan panggilan suara ke panggilan video.

Wajah Jerry segera muncul di layar. Pria itu tampak sedang berada dalam kendaraan juga.

“Napas, *okay?"*

Ucapan Jerry membuat Sabrina tersadar dan mulai mengatur napas yang sempat tertahan.

Setelah dilihatnya Sabrina mulai fokus, pria itu bersuara lagi.

FORBID FILE

"Listen. Mobil damkar udah di lokasi. Papi kamu udah di rumah sakit, dan keluarga kamu udah jalan ke sana. Gusti juga. Kamu nggak sendirian. *Okay?"*

Sabrina mengangguk lemas.

"Minta bapak supir rada ngebut, boleh aja, tapi nggak perlu ugal-ugalan. Bahaya. Aku udah dapet tiket pulang juga. Kemungkinan sampai tempat kamu jam dua. *Everyone is already try their best. You too.* Sekarang yang bisa kita lakuin, tinggal berdoa aja, semoga Papi kamu nggak apa-apa. *Okay?"*

Sekali lagi, Sabrina hanya bisa mengangguk-angguk pasrah.

##

Di ruang tunggu depan IGD, kakak perempuannya tampak lemas dan tidak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sanggup bicara dalam rengkuhan sang suami. Mukanya pucat dan sembab. Penampilannya berantakan, tampak jelas tidak sempat berganti pakaian—atau bahkan sekadar bercermin—saat memutuskan keluar rumah tadi.

Tidak jauh dari keduanya, Om Roger duduk bersebelahan dengan seorang penunggu pasien lain. Sedangkan Mas Gusti berdiri agak menjauh, tengah menelepon.

Tidak ada yang menyadari kedatangan Sabrina hingga dia memutuskan melangkah menghampiri Om Roger. Duduk gemetaran di sisinya.

“Papi … gimana kondisinya, Om?”

Yang ditanya terkejut sesaat karena kurang fokus. Tapi kemudian segera

FORBID FILE

memperlihatkan raut cukup tenang. "*He's okay*. Tadi Om udah sempet ketemu. Sekarang lagi nunggu dipindahin ke ruang rawat inap."

"Luka apa enggak, Om?"

Sesaat, Sabrina berharap bahwa Papinya dalam keadaan sadar ketika kebakaran terjadi, hingga sangat cukup waktu bagi beliau untuk menyelamatkan diri.

Kerugian materi tidak masalah. Keluarga mereka sudah beberapa kali memulai hidup dari nol, Sabrina sudah sangat siap menghadapinya. Asalkan ayahnya tidak kenapa-napa.

Tetapi, walau pria di sisinya ini tidak menunjukkan kepanikan, Sabrina bisa menebak, kondisi ayahnya saat ini sama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekali tidak baik. “Luka. Tapi nggak ada yang perlu dicemaskan. Udah dalam penanganan. *He’s in good hands*. Kita percayakan aja sama nakes di sini, ya.”

“Yang ngurus di lokasi siapa, Om?”

“Udah ada. Nggak perlu dipikirin.”

Lelaki itu menepuk-nepuk pelan bahunya sebagai *mental support*, tapi hampir tidak berhasil sama sekali.

“Ini nggak boleh masuk, ya? Aku pengen lihat.”

Om Roger menggeleng. “Di dalem penuh, Nak. Dan nggak ada tempat duduk. Nanti kamu makin panik di sana. Tunggu aja sebentar, sampai dipindahin ke ruang rawat, ya.”

Cukup lama mereka semua menunggu,

FORBID FILE

hingga kemudian Bang Jeffrey dipanggil masuk oleh seorang perawat untuk mengurus sesuatu, sebelum kemudian dikabari bahwa ruang rawat telah siap, dan pasien akan dipindahkan sekarang.

Ketika akhirnya bisa melihat sang ayah dalam perjalanan mengikutinya dipindahkan dari IGD, Sabrina tak kuasa menahan tangis lagi.

"Kaki, *fracture?"* Melihat bantalan perban kaku pada sebelah kaki ayahnya itu, dia pun bertanya, entah pada siapa.

Mas Gusti, yang berjalan di sisinya, yang kemudian menyahut, sembari merangkul bahunya supaya tetap tegak. "Iya. Tadi nggak bisa keluar lewat lantai satu. Jadi harus lewat balkon lantai dua, ditolongin orang-orang pakai tangga. Karena panik, sempet jatuh,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

fraktur di betis."

"Ya Tuhan …." Sabrina tidak kuasa membayangkan kepanikan ayahnya, yang sudah tidak muda dan tidak lincah harus bersusah payah keluar rumah lewat balkon. "Terus, Milo sama Cherry mana?"

Seketika Sabrina seperti disambar geledek.

Lututnya lemas.

Ingin kembali menangis, tapi tidak sanggup.

Dia nyaris luruh ke lantai jika saja rengkuhan Gusti tidak cukup erat.

"Sssh. Tenang. Mereka udah dibawa ke RSH sama Zane."

Tapi, tentu saja Sabrina tidak bisa tenang sebelum melihat kondisi mereka dengan mata

FORBID FILE

kepala sendiri.

“Tolong telponin Bang Zane, Mas. Tadi gue telpon nggak diangkat.” Perempuan itu tergugu sembari mengusap matanya yang mulai buram dengan kasar. “*Please ....”*

“Iya, gue telpon sekarang.”

Selagi Gusti mencoba menelepon, Sabrina hanya bisa kembali menatap kosong ke depan.

##

Gusti dan Sabrina tiba sekitar tiga puluh menit setelah temannya itu menelepon, mengabarkan pada Zane bahwa ia akan berangkat bersama Sabrina dari rumah sakit tempat ayah sang perempuan dirawat.

Karena Milo masih berada di ruang isolasi, serta pemeriksaan Cherry masih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

belum selesai, mereka semua diperbolehkan mengunjungi Milo meski sudah tengah malam.

Melihat kondisi sang anjing yang meringkuk lemah dalam kandang, dengan perban melilit kaki-kaki dan sebagian besar tubuhnya, seketika Sabrina terduduk lemas di lantai.

“Parah banget lukanya ….” Perempuan itu menangis di pelukan Gusti. Sementara Zane dan Ehsan yang berdiri tidak jauh darinya bingung harus berbuat apa.

Sekalipun bukan peliharaannya sendiri, Zane sudah cukup mengalami *emotional damage* ketika mengantar kedua hewan yang kondisinya mengenaskan tadi kemari. Berusaha menyetir dengan cepat tapi tenang, sementara kedua peliharaan Sabrina itu

FORBID FILE

merintih kesakitan dalam gumpalan selimut di jok belakang. Bahkan, Ehsan yang notabene takut anjing seketika jadi yang paling perhatian dan berusaha menenangkan keduanya selama perjalanan. Entah bagaimana rasanya menjadi Sabrina sekarang. Zane tidak bisa membayangkan.

"Cherry … Cherry mana?"

Tiba-tiba teringat tidak ada Cherry di ruangan itu, Sabrina mendadak menoleh panik pada Zane.

Zane menghampirinya dengan rasa bersalah. "Cherry masih dimonitor. Masih nunggu hasil tes darah juga."

"Cherry … kenapa? Separah apa?"

"Kita tunggu dokternya aja, ya."

Sabrina menggeleng-geleng frustasi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Separah apa, Bang? Dia masih sadar sewaktu dibawa ke sini, kan?"

"Masih, masih, kok. Tapi kita tunggu hasil labnya dulu."

Sabrina makin luruh ke lantai. Kepalanya berkunang-kunang. Pandangannya ke Milo jadi kian buram.

"Jerry … aku harus bilang apa ke Jerry?" Air matanya mengalir deras ke pipi, dan ketiga pria di sekitarnya masih juga belum tahu harus menenangkannya seperti apa. "Jerry mau ke sini. Aku harus ngomong apa? Aku harus gimana? Cherry gimana? Aku nggak becus jagain Cherry …."

Dia masih menangis dan meracau cukup lama sehingga kemudian Zane harus membawanya keluar, supaya tidak

FORBID FILE

mengganggu para pasien yang sedang beristirahat.

“Harusnya aku nggak berencana ke SG hari ini. Harusnya aku nggak nitipin Cherry sama Milo ke Bintaro. Harusnya restoran Papi tetep buka ….”

Tangisan itu terdengar begitu pilu, menyayat-nyayat hati.

“Bang … aku nggak tau harus gimana. Kepalaku mau pecah. Kasihan Papi, Milo, sama Cherry. Aku harus gimana …?”

Zane, hanya bisa mempererat pelukannya.

##

Entah sudah berapa lama Sabrina tertidur.

Ketika bangun, dia telah berada di kamarnya sendiri di apartemen.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kepalanya masih pening. Wajahnya kaku karena tidak sempat mencuci muka selepas menangis.

Tapi, melihat sinar matahari dari celah *blackout curtains* di jendela, jelas sekarang sudah pagi.

Benar saja, jam di nakasnya sudah menunjukkan pukul setengah enam.

Dengan badan lemas, dia mengulurkan tangan mencari-cari ponselnya. Di nakas, di laci-laci, di bawah bantal. Tapi tidak ketemu.

Dia pun turun dari tempat tidur, berjalan tertatih menuju pintu.

“You haven’t slept long enough.”

Suara Zane terdengar begitu ia melangkah keluar.

FORBID FILE

Pria itu duduk di sofa ruang tamu yang lampunya tidak menyala, entah sudah tidur atau belum. Bahkan Sabrina tidak ingat bagaimana dan kapan mereka berdua pulang.

Sabrina melangkah lagi, mendekat. "Zane …."

Belum sampai di hadapannya, dia bersuara.

Zane mengangguk. "Hmm?"

"Jerry …." Sabrina ragu mengatakannya. Tapi, kalau bukan ke Zane, dia bisa bertanya ke siapa? "Dia bilang nyampe sini jam dua …."

"Iya." Yang diajak bicara mengangguk lagi. "Tadi waktu kamu ketiduran di mobil di RSH, aku udah sempet ketemu dan ngobrol. Nanti aja ya, kalau mau ketemu lagi. Dia juga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pasti lagi istirahat sekarang. Nanti kita mampir nengokin Milo sama Cherry dulu, sebelum nungguin Papimu operasi. Jadwalnya jam sebelas. Sekarang kamu tidur lagi. Nanti jam sembilan aku bangunin."

FORBID FILE

TRILLION -27

Sadar tidak ada yang bisa dilakukan sepagi ini, Sabrina kembali masuk ke kamarnya, sementara Zane sendiri tak kunjung merasakan kantuk walau sudah duduk bengong di ruang tamu apartemen sang perempuan sejak pukul tiga pagi.

Badannya lelah, tentu saja. Kemarin, setelah bekerja seharian, dia begadang menunggu di rumah sakit hewan, dan belum tidur sama sekali hingga sekarang. Tapi, sekeras apapun dia berusaha memejamkan mata, isi kepalanya menolak diajak beristirahat.

“Lo lagi sama Sabrina? Di RS, apa di mana? Dia nggak apa-apa? Semalem, waktu Agus pergi, gue udah tidur. Dia baru cerita

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekarang." Iis terdengar cemas ketika menelepon Zane, tak lama setelah Sabrina menghilang di balik pintu.

Zane menggumam pelan. Sebenarnya sudah tidak terlalu berenergi untuk menanggapi pertanyaan. "Iya, gue lagi sama Sabrina, di *apart*-nya. Tapi kalau lo tanya apa dia nggak apa-apa, gue nggak bisa jawab. *She cried all night.*"

"Yang nunggu di RS, abang sama kakak ipar lo?" Iis belum lelah bertanya. "Gue kalau mau ke situ, baiknya jam berapa?"

"Iya. Nanti operasi jam sebelas."

"Milo sama Cherry gimana? Kata Agus, Cherry lumayan parah lukanya, sampai di-oksigen segala. Gue mau nengok Cherry juga."

FORBID FILE

“Nanti jam sepuluhan, ya. Ke RSH-nya.”

“Oke. Gue sama Agus ke sana jam segitu.” Kemudian, tercipta sebuah jeda. Dengan jelas, Zane mendengar Iis mendesah. “Elo … jangan sampai nggak istirahat, ya. Tidur sama makan jangan *skip-skip* mulu. Sekarang lo istirahat lagi, gih. Nanti jam sembilanan gue kirimin sarapan, ambil di *lobby.”*

Zane menggumamkan terima kasih. Lalu, sekali lagi mencoba memejamkan mata.

##

Sebenarnya, Zane tahu bahwa kondisi Cherry cukup tipis harapan. Tetapi, dia nggak mungkin bersikap insensitif ketika Sabrina—dan, *well*, Jerry—terlihat sangat *down* melihat anjing betina berusia lima tahun itu masih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

belum dipindahkan juga dari ruang perawatan intensif. Karenanya, seperti halnya Iis, dia hanya bisa mengulang-ulang mengingatkan Sabrina untuk tidak menyalahkan diri sendiri.

"Udah setengah sebelas." Merasa tidak enak hati, Zane terpaksa mengingatkan perempuan yang berdiri di sebelahnya di koridor depan ruang perawatan Cherry itu, tidak ingin terlambat sampai tempat tujuan berikutnya.

Dengan wajah sendu, Sabrina mengangguk. "Kamu duluan ke mobil, ya. Aku mau ngomong sama Jerry sebentar."

Sabrina meminta izin juga ke Iis dan Gusti.

Semua mengiyakan, lalu berjalan ke arah pintu keluar lebih dulu.

FORBID FILE

Dalam perjalanan menuju tempat parkir, Iis merepet ke Zane dan berbisik, "*You okay?*"

Zane paham apa yang temannya maksud, tapi dia sedang tidak ingin membicarakannya. Karena itu, dia hanya mengangkat bahu santai. "Bukan gue yang lagi kena musibah."

Iis menghela mendesah, tapi tidak ingin memaksa temannya berbicara. Kemudian, dengan pasrah, perempuan itu membelokkan langkah menghampiri suaminya sendiri, untuk kemudian sama-sama masuk ke kendaraan yang kunci pintunya telah terbuka.

##

"Di mobil aja, ya. Nggak enak ngobrol di sini. Ganggu yang lain." Jerry berkata pada Sabrina, mengamati beberapa penunggu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pasien yang duduk memenuhi sederet kursi di koridor.

Sabrina mengangguk, kemudian mengikuti langkah sang pria melewati ruang tunggu RSH yang ramai, menuju tempat kendaraan Jerry terparkir melalui pintu samping.

Begitu sampai, Jerry lekas mempersilakan masuk, dan kemudian Sabrina duduk di kursi penumpang depan.

Canggung rasanya.

Padahal, sampai tiga bulan lalu, mobil Jerry inilah yang mengantar Sabrina pergi ke manapun. Tak jarang juga dia yang menyetir, apabila mendadak Jerry harus membuka *email* atau menerima panggilan penting di tengah jalan.

FORBID FILE

Padahal juga, tidak ada yang berubah dari kendaraan tersebut. Interiornya masih sama. Bahkan, *car freshener* yang terpasang di *dashboard* juga masih yang terakhir kali Sabrina belikan.

Oh, ya, semuanya masih sama … kecuali hubungan mereka.

Sabrina tersenyum getir.

Lalu, saat memandang sekeliling sekilas, tidak sengaja tatapannya jatuh pada kotak kecil berwarna biru di *center console*.

Seketika, telapak tangannya berkeringat, dadanya bergemuruh.

Itu … cincin yang dia kembalikan tiga bulan lalu.

Perempuan itu mengerang pelan di tempat duduknya, merasa serba salah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Konyol sekali, baru saja kemarin sore, dalam perjalanan menuju bandara, dia merasakan sensasi menggebu-gebu di dada, oleh harapan bahwa dia dan pria di sebelahnya ini mungkin saja bisa kembali bersama.

Sekarang, dia hanya bisa menertawakan diri sendiri.

Siapa dia, berharap Jerry masih sudi kembali padanya? Jerry bisa mendapatkan perempuan lain yang berkali-kali lipat lebih baik dari dirinya sekarang juga.

“Aku ….“ Sabrina meremas celana yang dia kenakan di pangkuan. Takut salah bicara. “... minta maaf. Aku nggak becus jagain Cherry, dan jujur aja, semalem aku takut banget bayangin bakal ketemu kamu, lihat sekecewa apa kamu sama aku. Aku bener-

FORBID FILE

bener pengecut, Jer.”

Perempuan itu memejamkan mata, menggigit bibir, dan mengatur napas. Sebisa mungkin menghalau air mata yang sudah siap turun ke pelupuk.

Sedang Jerry tidak lekas menjawab.

Tetapi, Sabrina paham.

Pria di sebelahnya ini, awalnya tidak pernah memiliki riwayat memelihara hewan. Dia mengadopsi Cherry, justru karena Sabrina telah memiliki Milo dan tidak tega melihat Milo sendirian di rumah. Dan mungkin, dibanding Sabrina, pada akhirnya malah Jerry yang menginvestasikan emosi lebih banyak dalam mengurus kedua peliharaan mereka itu.

And now, the man is grieving. And it’s

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

plain to see.

"*I know you've tried your best.*" Akhirnya, kalimat itu terdengar. Tenang, tapi masih belum cukup menutupi dukanya. Jerry yang selalu terlihat berseri-seri, pada akhirnya menunjukkan garis-garis suram di wajah. Dan semua itu karena keteledoran Sabrina. "Ini sama-sama berat buat kita. Aku nggak akan bilang *don't be so hard on yourself*, karena percuma, pasti kamu juga nggak akan bisa. Baik aku, ataupun kamu, sama-sama ngerasa bersalah dan pengen mengutuk diri sendiri. Jadi, sebaliknya, lepasin aja. *All the sadness*, *guilt*, *mad*, *frustration* … lepasin aja semuanya. Memang ini saatnya kita berduka, kok. Jadi, buat apa ditahan-tahan? Makin ditahan, makin sesak, makin nggak bisa *move on*."

FORBID FILE

Lelaki itu mendesah pelan.

Selanjutnya, tidak ada yang sanggup berbicara lagi.

Dua-duanya merasa terlalu lelah dan terlalu bersedih.

Hingga kemudian Sabrina sadar dia harus segera pergi.

“Aku mau ke Papi,” katanya, sendu.

Jerry mengangguk letih. “Aku di sini dulu, ya. Nanti aku susul.”

Sabrina menggeleng. “Di sana udah banyak yang nunggu. Kamu nggak dateng juga nggak apa-apa. Kasian Cherry sendirian. Kamu nemenin dia di sini aja.”

##

Ketika akhirnya Sabrina memasuki

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kendaraannya, tampak jelas perempuan itu sedang kesusahan menahan tangis.

Zane memutuskan tidak menegur. Bahkan selama belasan menit perjalanan menuju rumah sakit tempat ayahnya di rawat, Zane berusaha memberinya ruang.

“Sebelah kiri.” Zane mencegah Sabrina melangkah ke bagian informasi, menunjuk ke arah elevator di sebelah kiri lobi. “Langsung ke depan ruang operasi. Papi kamu udah masuk, soalnya.”

“Kamu udah tau tempatnya?” Perempuan itu bertanya.

Zane mengangguk. “Agus sama Iis udah di sana. Di lantai tiga.”

Sabrina manggut-manggut, agak terlihat linglung ketika kemudian membelokkan

FORBID FILE

langkahnya mengikuti arah yang ditunjuk Zane.

“Om.” Ketika akhirnya tiba di tempat yang dituju, Sabrina memilih duduk di sisi ayah Zane. Sedang Zane mengambil tempat duduk lain yang kosong, tidak jauh dari Kak Ibel dan Jeffrey. “Makasih udah dateng lagi.”

Zane tidak lagi berusaha mendengar obrolan basa-basi mereka. Tapi, dari gestur yang ditampilkan, jelas Sabrina masih belum bisa menerima situasi ini: mereka semua duduk bersama sebagai satu keluarga.

##

“Sab, *sorry* banget kita nggak tau.”

Seluruh kubikel di sekitarnya sudah terisi, membuat Sabrina menengok arloji di tangan,

sebelum kemudian menatap balik Mbak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Illen yang sedang menggamit lengannya.

Tidak, dia tidak terlambat. Rekan-rekannya saja yang tumben-tumbenan pada rajin di Senin pagi.

“Baru banget tadi pagi dikasih tau Mas Gusti.” Mbak Illen melanjutkan, dengan raut muka penuh penyesalan.

Bukan hanya anggota timnya, bahkan orang-orang dari tim lain, yang kubikelnya berdekatan, ikut menunjukkan bela sungkawa padanya.

Sabrina mengangguk. “Iya, nggak apa-apa, Mbak. Kan, emang sengaja nggak gue kasih tau. Lagian, udah *on track*, kok. Bokap udah operasi. Ruko udah mulai cicil diberes-beresin. Karyawan terpaksa dirumahin sementara, karena nggak ada mes. Pedih, sih.

FORBID FILE

Tapi ya udah lah, ya. Namanya juga musibah."

Sabrina tersenyum getir.

Mbak Illen belum juga melepaskannya. "Elo sendiri gimana? Keliatan lemes banget. Udah sarapan?"

"Udah." Sabrina mesem.

Memang benar, dia sudah merasa sedikit lebih baik ketimbang sebelum-sebelumnya.

Setidaknya, di saat-saat yang berat baginya ini, dia punya *support system* yang bisa diandalkan.

Karen, Timothy, dan Akmal menghabiskan waktu cukup lama menemaninya menjaga sang ayah hari Minggu kemarin. Mbak Iis rajin mengirimkan makanan. Sementara Zane, malah tidak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sedikitpun meninggalkannya sejak Jumat malam.

Justru, Sabrina lebih prihatin pada Jerry, yang sudah harus kembali ke Singapore malam tadi, sementara sang pria sebenarnya jelas masih ingin mengunjungi Cherry dan Milo setiap hari.

##

Ayahnya sudah bisa pulang pada Rabu sore. Ke tempat Kak Ibel, tentu saja, karena tinggal di apartemen Sabrina akan cukup merepotkan dalam hal mobilisasi.

Malah Cherry dan Milo yang belum kunjung bisa dibawa pulang.

Cherry masih di ruang intensif, menerima perawatan oksigen dan lain-lain, sementara Milo butuh terapi fisik karena sempat trauma

FORBID FILE

dan tidak berani berdiri sama sekali.

“Nanti, pulangnya mampir ke RSH lagi, Mbak?” Kia bertanya begitu tiba di kantor pada Kamis pagi.

Dia baru kembali dari cuti berlibur dan langsung merasa tidak enak hati karena situasinya beberapa hari terakhir berbalik seratus delapan puluh derajat dengan Sabrina. Padahal, sebenarnya tidak perlu. Apapun yang terjadi dalam hidup orang lain, dia berhak berlibur dan bersenang-senang.

“Iya.” Sabrina mengangguk-angguk, mengingat rutinitas barunya.

“Gue ikut, ya. Pengen jenguk Milo-Cherry juga.” Kia memohon.

Sekali lagi, Sabrina mengangguk.

Mbak Illen, yang kemarin-kemarin sudah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

rajin ikut, malam ini memutuskan libur dulu, karena ada agenda lain.

Siangnya, seperti biasa, Sabrina *lunch* di kafe-kafe yang ada di lantai bawah kantor bersama Caitlyn, Mas Angga, dan Mas Gusti. Bedanya, akhir-akhir ini bukan hanya Caitlyn yang muram, tapi Sabrina juga. Kemudian, selesai makan, lanjut melompat dari satu *meeting* ke *meeting* lain hingga menjelang malam.

"Mbak, *handphone* lo geter." Kia memberitahu ketika Sabrina—yang sedang fokus menghadap PC-nya yang mendadak bermasalah dengan koneksi internet—terlihat tidak menyadari hal itu sama sekali.

"Oh, iya. *Thanks*, Ki. Kuping gue lagi rada-rada." Perempuan itu mengangkat telepon yang masuk dengan segera.

FORBID FILE

Percakapan itu tidak berlangsung lama, tetapi dampaknya luar biasa.

Sabrina merasa seperti ada sesuatu yang berat menghantam kepala. Sakit sekali. Badannya juga jadi lemas dan gemetaran.

Akhirnya, hari yang paling tidak dia harapkan telah tiba.

Dan tidak ada satupun kata yang sanggup menggambarkan perasaannya saat ini.

Dengan sisa-sisa energi, dia berjalan menuju *restroom*, memasuki bilik paling ujung.

Begitu telah duduk di atas *closet*, dia menyalakan lagi ponsel di tangannya, menyentuh salah satu kode panggilan cepat yang terhubung ke nomor Zane.

Sang pria mengangkat teleponnya pada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

deringan ketiga.

"Zane …." Sabrina merintih. Bibirnya kelu. Seluruh sistem dalam tubuhnya seolah menolak disuruh melakukan pekerjaan, bahkan yang paling sederhana. "Cherry …."

Seolah sudah bisa menebak kelanjutannya, pria itu lalu menyahut, "Aku ke RSH sekarang, ya."

Ucapan itu terdengar sejuk dan menenangkan, tepat seperti yang Sabrina butuhkan.

"Kamu masih lama di kantor? Nggak apa-apa, biar aku yang urus semuanya. Kabari aja kalau kamu udah mau pulang, nanti aku jemput sekalian."

"Cherry …."

"Iya." Sahutan Zane terdengar lagi. Sangat

FORBID FILE

lembut, seolah memahami bahwa pendengaran Sabrina sedang amat rentan saat ini. “Udah waktunya Cherry istirahat, Sabrina. Kasihan dia, udah seminggu nggak bisa apa-apa. Dilihat dari yang baik-baiknya aja, ya. Sekarang dia udah nggak sakit lagi. Dia udah bisa istirahat.”

“Jerry …?”

“Aku aja yang telpon Jerry abis ini. Biar aku yang ngomong ke dia. Kamu fokus aja sama kerjaan, biar cepet selesai, biar bisa cepet pulang dan ketemu Cherry. Ya?”

Sabrina mengangguk-angguk, walau kurang tepat karena Zane tidak bisa melihat.

Selanjutnya, dia biarkan emosinya luruh dengan menangis di situ sampai lega. Baru kemudian memutuskan kembali ke

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kubikelnya setelah mencuci muka.

##

"Dia masih tetep nggak mau makan."

Paginya, dengan wajah bercucuran air mata, Sabrina melapor pada Zane—yang baru saja masuk dengan bungkusan sarapan di tangan. Merujuk pada Milo yang tengah meringkuk lemas di lantai, di sudut *living room*.

Tadinya, anjing jantan itu malah meringkuk dekat pintu, menunggu. Sama sekali tidak memahami mengapa temannya tak kunjung kelihatan batang hidungnya selama beberapa hari terakhir.

"Disuapin juga nggak mau nelen."

Isakan Sabrina kian menjadi-jadi. Bahkan, lebih memprihatinkan dibanding semalam,

FORBID FILE

saat melihat Cherry untuk terakhir kali—sebelum oleh pihak RSH diurus untuk dipindahkan ke krematorium hari ini.

Zane merengkuh erat, mengusap-usap punggungnya.

"Yang bisa berduka bukan cuma manusia aja, kan? Biarin aja dulu. Kasih dia waktu. Abis ini biar aku yang suapin. Kamu siap-siap berangkat aja. *It's Friday*, hari terakhir ngantor. Besok kamu bisa nemenin dia seharian di rumah."

Zane merasa kaos bagian depan yang dia kenakan mulai basah oleh air mata. Tapi dia justru mempererat pelukannya, jika itu bisa mengurangi kepedihan yang perempuan kesayangannya ini rasakan.

Sudah seminggu, memang, tidak terlihat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ada kemajuan. Tapi tidak masalah. Zane bersedia menemani sampai masa berdukanya selesai, kapanpun itu.

“Aku ngerepotin kamu terus.” Sabrina meracau.

Zane mengelus-elus belakang kepalanya. “Nggak apa-apa. Memang aku yang nawarin diri.”

Butuh sedikit waktu sampai akhirnya isakan itu reda, dan pegangan pada pinggang kaos Zane mengendur.

Perempuan yang direngkuhnya itu kemudian menjauhkan diri perlahan. Mendongakkan wajah untuk menatapnya.

Mukanya kuyu kebanyakan menangis. Masih sangat efektif membuat Zane ikut merasa tersayat-sayat melihatnya.

FORBID FILE

“Udahan dulu ya, sedihnya. Udah siang, takut keburu telat ngantornya. Soal Milo, nggak usah khawatir. Aku pastiin dia cukup makan hari ini.” Ketika sang perempuan masih bergeming, Zane mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya yang basah. “Aku nggak ngerasa repot sama sekali. Malah bersyukur karena jadwalku fleksibel, jadi bisa ada waktu kamu butuh.”

Lalu, alih-alih menyahut, perempuan itu kembali menyandarkan kepala ke bahunya. Memeluknya lebih dulu … mungkin untuk pertama kali?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -28

Butuh waktu beberapa hari bagi Milo untuk mulai beranjak dari sudut *living room* yang menjadi tempatnya bersembunyi. Dan butuh seminggu hingga akhirnya bersedia diajak berjalan-jalan keluar apartemen.

Walau masih murung, masih malas makan, masih belum berani berlari, masih tidur di ujung tempat tidur dan menyisakan ruang yang biasa menjadi tempat Cherry tetap kosong, tetapi Sabrina bersyukur. *It's hard, but he survived.*

Di satu sisi, Sabrina kasihan melihatnya luntang-lantung sendirian. Di sisi lain, masih ada trauma jika harus mencarikan teman lain untuk Milo secepat ini, di saat Sabrina tidak yakin akan bisa mengurusnya dengan baik.

FORBID FILE

"Yah … dia *poop.*" Zane tertawa pasrah, lekas berjalan menghampiri Milo yang berdiri canggung di pasir-pasir pinggir jalan. Dengan cekatan, pria itu memasukkan kotoran anjingnya ke kantong yang dia pegang. Sementara Sabrina hanya menatap bingung, tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

"*You don't have to do that, tho,*" katanya, sangat amat terlambat, karena Zane telah selesai melakukan hal yang seharusnya menjadi tugasnya.

Menegakkan badan dan mengikat kantong di tangan, Zane menoleh. "*Do what?*"

"Ngurusin aku sama Milo sebegitunya."

Pria itu tersenyum miring. "It's not like I do it without ulterior motives."

Ekspresi jahil itu, entah bagaimana

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berhasil menularkan energi pada yang melihat.

Sabrina yang tadinya lemas dan malas melakukan apapun, tiba-tiba berjalan cepat ke arahnya dan mengulurkan tangan untuk mencubit pinggang.

Zane tertawa. Dan dengan santai, pria itu kemudian malah merangkul bahu Sabrina.

Sabrina bukannya tidak sadar, mereka berdua jadi terlalu dekat akhir-akhir ini. Jauh lebih dekat ketimbang sepulang dari Magelang bulan lalu.

Dia juga bukannya tidak sadar, bahwa tidak seharusnya hal ini berjalan tanpa kejelasan.

Tapi … dia belum bernyali untuk memikirkannya lebih jauh.

FORBID FILE

"Sabtu besok Ismail ngadain *housewarming*. Mau dateng?" Sambil berjalan pelan mengikuti Milo, Zane bertanya.

"Uh?" Sabrina mengalihkan pandangan dari wajah Zane yang terlalu dekat, beralih menatap Milo yang berada tidak jauh di depan. "Dia ada rumah baru? Di mana?"

Zane menggeleng. "Bukan rumahnya yang baru, rumah tangganya." Pria itu kembali terkekeh pelan. "Sementara, dia sama Trinda masih di District 8. Sambil nunggu kelar bangun rumah."

"Malem?"

"Pagi. Brunch."

Sabrina mengangguk sekilas. "Ayo aja."

Zane tersenyum puas.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Maka, di situlah mereka berada, di apartemen Ismail, pada Sabtu pagi.

"*Glowing* banget Trinda." Sabrina bertukar ciuman di pipi dengan sang nyonya rumah yang membukakan pintu.

Terakhir bertemu sebelum menikah, perempuan yang baru menginjak kepala dua di hadapannya ini masih mengenakan rok mini kembang-kembang. Masih terlihat seperti ABG. Sekarang, tiba-tiba sudah jadi istri orang.

"Iya dong, Mbak. *I finally married the man I love."* Sambil mempersilakan masuk, Trinda berbisik dengan ceria, lalu mengambil alih bingkisan yang dibawakan Zane.

Agak iri, tapi tentu Sabrina ikut senang.

Di umur yang sama, dia juga pernah

FORBID FILE

seceria itu.

“Gue kira bakal lamaan di Bali. Masih empat atau tiga bulan lagi nggak sih, sisa sewa villanya?” Sabrina ingat, Ismail pernah memberitahu bahwa ia teken kontrak sewa untuk satu tahun di Canggu.

“Oooh itu ….” Trinda meringis. “Udah gue urus *refund*-nya.”

“Bisa?” Mbak Iis, yang tentu saja sudah tiba lebih dulu, ikut menyahut.

Trinda mengangguk. “Bisa, karena gue bawa tamu baru, sih. Teken kontrak setahun juga. Kebetulan dia mau *internship* di Bali.”

“*Internship* apaan tinggalnya di villa?” Ridho mencela.

“Belum tau aja dia.” Mbak Iis melambaikan tangan, memutuskan sepihak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

untuk mengabaikan celetukan Ridho. “Temen yang mana emang, Dek?”

“Saga, Mbak. Yang anak FK itu lho.”

“Ooh ….” Mbak Iis manggut-manggut, kemudian diam-diam berbisik ke Sabrina, “Calon mantu dambaan Mama. Pinter, kalem, sopan. Sekeluarga dokter semua. Sayangnya, nih bocah lebih demen ama tukang kopi yang burik itu.”

Sabrina cuma bisa tertawa pelan, refleks menoleh ke objek pembicaraan.

Walau tidak terlalu mengikuti perkembangannya, dia cukup tahu bahwa hubungan Trinda dengan Ismail yang berjarak usia sepuluh tahun itu cukup terjal dalam mengais restu. Wajar, lah. Trinda masih anak kemarin sore, bahkan sewaktu pacaran masih

FORBID FILE

belum lulus kuliah. Bisa dimengerti jika ibunya berharap sang putri tidak buru-buru memutuskan menikah, apalagi dengan om-om yang dilihat sekilas sudah membahayakan seperti Ismail.

Tak lama setelah Sabrina dan Zane, gantian Ehsan yang tiba.

“Ini beneran Trinda? Yang kemarin masih bocil itu?” Sang pria menoel-noel pipi Trinda sambil menahan tawa. Padahal, sebelumnya mereka sudah bertemu di acara resepsi di Magelang bulan lalu, tapi Ehsan berlagak sudah bertahun-tahun tidak bertemu.

“Maaas!” Trinda yang sibuk menata makanan di meja itu mengerang.

Dari dapur, Ismail melotot ke tamunya. “Jangan sentuh-sentuh istri gue!”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi tentu saja, Ehsan tidak akan menurut begitu saja. “Sab, tolong toelin Trinda atas nama gue.”

Sabrina pun menoel-noel lengan Trinda, atas nama Ehsan.

##

“Mbak Iis mana?” Setelah selesai makan dan menyingkirkan piring kotornya ke dapur, baru Sabrina menyadari jika sosok yang dia sebut itu sudah cukup lama tidak kelihatan.

“Lagi boboin Saad di kamar tamu. Tuh, pintunya yang di belakang dapur.” Trinda, yang duduk di seberangnya, memberi tahu.

Sabrina menimbang-nimbang sesaat.

Sebagian besar tamu sudah selesai makan. Beberapa sedang merokok di balkon, sisanya mengobrol di sofa.

FORBID FILE

Sabrina lalu menoleh ke Zane yang duduk di sebelahnya. Pria itu belum selesai makan. Sambil sibuk meladeni omongan Ehsan.

“Aku ke Mbak Iis, ya,” bisiknya. Entah mengapa merasa perlu berpamitan.

Zane mengangguk-angguk.

Ketika Sabrina mengetuk pintu yang ditunjuk Trinda dan dipersilakan masuk, Mbak Iis sedang leyeh-leyeh. Di sebelahnya, sang putra yang belum genap berusia dua tahun sudah tertidur pulas.

“Nggak makan, Mbak?” tanyanya.

Yang ditanya menggeleng. “Ntar aja.”

Perempuan itu lalu menggeser tubuhnya ke tengah, menyisakan *space* untuk Sabrina duduk.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Pinter banget, nggak rewel." Sabrina berkomentar pelan saat perhatiannya teralih ke Saad.

"Ada Bimo soalnya. Dia CS banget sama Bimo."

Sabrina mengangguk, sangat memahami mengapa Bimo yang dipilih si bocah. Karena dibanding yang lain, Bimo memang yang paling kebapakan.

Mbak Iis kemudian menceritakan singkat, asal muasal putranya jadi dekat dengan Bimo.

Hingga tiba-tiba topik teralih.

"Lo sama Zane udah bareng-bareng lagi, ya?"

Sabrina mengernyit mendengarnya. "Kelihatannya gitu, ya?"

FORBID FILE

“Emangnya enggak?”

Sabrina terdiam. Kemudian manggut-manggut meski terlihat tidak sepenuhnya sadar. “Dia sama gue terus sejak musibahnya Papi. Nggak ke mana-mana. Nggak ke SG sama sekali. Padahal, waktu gue tanya apa dia pindah ke kantor yang di sini, dia bilang enggak.”

“Berarti belum?” Iis masih merasa perlu untuk memastikan. Sejenak menoleh ke putranya yang menggeliat. Tapi ternyata, Saad tidak tampak akan terbangun sama sekali. Masih lelap. “Tapi … lo sadar, kan, dia nemenin lo bukan tanpa pamrih?”

Sabrina mengangguk.

Cukup lama pandangannya menerawang jauh ke balik jendela, yang gordennya terbuka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

setengah, sebelum kemudian beralih ke Iis lagi. “Gue harus gimana, Mbak?”

Iis terhenyak karena tiba-tiba ditanya. “Jangan nanya ke orang lain, lah. Cuma elo yang paling paham harus gimana.”

Tapi Sabrina malah menggeleng. “Jujur, nggak ngerti. Buntu banget. Kasih gue pencerahan, Mbak. Situasi kita mirip kan?”

“Mirip gimana?”

“Ih.” Sabrina agak gemas karena yang diajak bicara malah berlagak bego. “Mbak juga lagi patah hati waktu tiba-tiba diajak nikah sama Mas Agus.” Sabrina mendesah pelan. “Waktu itu, gimana Mbak bisa yakin?”

“Zane ngajakin lo nikah?”

“Ya enggak, sih.”

FORBID FILE

Iis berdecak. “Pertama, patah hati gue beda. Gue udah nggak bimbang sama sekali buat ngelepas mantan. Nggak kayak lo.”

Sabrina terpaksa setuju.

“Kedua, gue nggak punya alasan buat nolak Agus. *He’s always on the list.”*

“Bohong.”

Kali ini, sudah sangat jelas.

Iis pun meringis.

Walau kata orang, cewek-cowok nggak bisa murni berteman, sebenarnya sampai beberapa bulan menjelang hari di mana Gusti melamarnya, pertemanan mereka berdua tidak ada embel-embel baper sama sekali. Perasaan masing-masing malah baru tumbuh selama proses mempersiapkan pernikahan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kepribadian, beda. Prioritas gue sama elo juga belum tentu sama. Jadi nggak relevan kalau lo jadiin pengalaman gue buat pertimbangan." Iis menghela napas. "Tapi kalau lo tetep pengen nanya, yaaah … *let say*, gue sadar kalau keinginan gue nggak selalu bisa terpenuhi. Hubungan yang sempurna itu nggak ada. Jadi ya tinggal itung-itungan aja, yang diprioritasin yang mana, yang bisa direlain yang mana. Dan kebetulan, tawaran Agus cocok sama prioritas gue. Lebih banyak plusnya, lah. Minusnya apa?" Iis merenung sejenak. "Waktu itu, gue mikir, nggak ada. Gue udah kenal dia banget, udah tau jeleknya gimana, yakin nggak bakal kaget. Orientasi ke pernikahan, klop. Keluarga, udah nggak usah ditanya. Kayaknya sebelum gue ngomong, semuanya udah setuju duluan. Belum saling cinta? *Well, to be honest*, kita

FORBID FILE

nggak mempermasalahkan juga, misal nantinya butuh *effort* banget di bagian situ. Tapi alhamdulillah, setelah dijalani, ternyata lancar-lancar aja."

Sabrina fokus mencerna.

Iis melanjutkan. "Sekarang gue tanya, bagian mananya dari pengalaman kita yang mirip?"

Sabrina mengangkat bahu.

Tidak ada yang sama.

Malah, sepertinya banyak yang berkebalikan.

"Sebenernya, jawabannya gampang nggak sih?" Iis bertanya lagi, membuat Sabrina kembali merenung. "Elo mumet, nggak bisa nemu jalan keluar, wajar. Kan pakai sudut pandang lo, jadi semuanya berasa muter-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

muter di sekeliling lo. *Step back*, Sab. Munduran dikit. Jauhan dikit. Bayangin lagi naik gunung dan nyasar. Sendirian. Nggak ada GPS. Lo nggak ngerti harus pilih jalan setapak mana buat turun ke *basecamp*. Semua pohon-pohon gede terlihat sama. Opsinya? Bukan dicobain turun satu-satu setiap jalan setapaknya. Keburu mampus kelaperan. Tapi, *step back*. Naik ke tempat yang tinggi, yang bisa ngelihat bebas ke bawah. Dari situ bakal kelihatan, tadi nyasarnya di sebelah mana. Arah yang seharusnya dituju di mana." Iis menyentuh punggung tangan temannya itu, prihatin. "Yang masih ngeganjel buat lo, kira-kira bisa diatasi apa enggak? Resiko dan *effort*-nya buat ngatasinnya, *worth it* apa nggak? Cuma elo yang tahu."

Yeah, harusnya sesimpel itu.

FORBID FILE

Dia mengatasi kendala-kendala *project* bernilai triliunan aja bisa. Giliran masalah pribadi, cemen.

“Gue dramatis banget ya, Mbak?” Sabrina tetap bertanya, meski sudah tahu jawabannya.

“Enggak.” Berkebalikan dengan dugaannya, Mbak Iis malah menggeleng. “Elo putus sama Jerry belum ada setengah tahun nggak, sih? Si Ontanya aja yang nggak sabaran. Sepesimis itu dia saingan sama Jerry.” Perempuan itu terkekeh-kekeh. “Kalau menurut kesotoyan gue, mau lo pilih Jerry atau Onta, *you’re on the good hands*. Males-malesnya, milih sambil merem juga nggak masalah. Yang satu gagal *move on* hampir delapan tahun. Yang satu juga putusnya karena salah paham doang. Dua-duanya bucin mampus sama lo. Kalau lo kasih mereka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kesempatan, gue sih yakin-yakin aja, jalan lo bakal mulus. Tapi, kalaupun nggak mau milih dua-duanya, juga itu hak lo, Sab. Patah hati mereka bukan tanggung jawab lo. Nggak usah dipikiiiir banget, sampai kepala mau pecah. Cowok lain di muka bumi ini masih banyak. Walau kalau mau nyari yang rekeningnya kayak Zane, atau yang bijak plus otaknya encer kayak Jerry, agak tipis, sih."

Sabrina terpaksa tertawa.

Sebenarnya, dia belum puas mengobrol. Tapi sudah lebih dulu terdengar ketukan di pintu, disusul suara Zane. "Sabrina? Balik sekarang? Katanya mau ke tempat Kak Ibel?"

Dengan enggan, Sabrina menoleh ke pintu dan Mbak Iis bergantian. Ia menghela napas panjang sebelum kemudian bangkit berdiri. "Gue balik duluan ya, Mbak."

FORBID FILE

Iis mengangguk, dengan susah payah ikut turun dari tempat tidur untuk mengantarnya keluar.

##

“You two getting back together?”

Sabrina menghela napas panjang.

Kali ini, kakaknya yang bertanya, ketika mereka berada di dapur hanya berdua.

Papi ada di *living room* bersama Zane. Sedang Bang Jeffrey sedang mengurus putranya di kamar mandi.

“Kenapa mikir gitu?” Sabrina balik bertanya, capek.

“Kakak cuma nanya. Kalau enggak, ya udah.”

“Kenapa bisa kepikiran buat nanya?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Hening sesaat.

Mau tidak mau, sang kakak jadi menyesal telah bertanya. “Kalian kelihatan berdua terus belakangan. Salah kalau ada yang ngira kalian balikan?”

Sabrina mengangkat gelas di tangannya lagi, meneguk isinya sampai habis. Memutuskan menghindar. “Aku ke depan dulu.”

##

Tidak cukup di situ, orang-orang kantor pun mengira bahwa mereka kembali menjalin hubungan, hanya karena melihat Zane mengantar-jemput setiap hari.

“*Sorry*, gue sensitif banget, Mbak. *Everyone asked me the same questions.*” Sabrina mengeluh ketika mendapat

FORBID FILE

pertanyaan serupa, entah untuk keberapa kali.

Mbak Illen, dalam elevator menuju lobi, yang kebetulan hanya berisi mereka berdua, kemudian mengelus-elus pundak temannya itu. Merasa bersalah atas rasa penasarannya.

“Dia ada buat gue terus selama ini.” Sabrina menjelaskan lagi. “*I don’t know how to ask him to stop*. Gue jahat banget. Gue manfaatin dia saat lagi butuh, dan sekarang mau minta dia pergi gitu aja? *What an asshole am I?”*

“Gue kira selama ini lo suka sama dia juga. Soalnya lo kelihatan kayak lagi kasmaran pas bilang ke gue cuma lagi ‘jalani aja dulu’ waktu itu.”

Sabrina mengangguk, membenarkan. “Suka. Emang bener kok, gue suka. Tapi suka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

aja nggak cukup, kan?"

Illen mengangguk-angguk. Paham.

Dia tahu, Sabrina sudah tidak ingin main-main. Sekadar mengiyakan ajakan berkencan di saat belum yakin begini, jelas terasa tidak benar.

"Udah dateng tuh." Melihat Bentayga cokelat sudah menunggu di depan lobi, Mbak Illen menunjuk dengan dagu. "*Good luck*, ya. Semoga cepet *clear.*"

"*Thanks.*" Sabrina mengangguk lemas. "Gue duluan ya, Mbak."

Perempuan itu melambai ke temannya, lalu segera menghampiri kendaraan yang pintu penumpang depannya sudah dibuka dari dalam.

"Illen dijemput?" Zane bertanya sebelum

FORBID FILE

tancap gas.

Sabrina mengangguk.

“Misal besok-besok ada temen kantor yang mau nebeng pulang, langsung iyain aja nggak apa-apa. Nggak usah nanya aku dulu.”

Sabrina mengangguk lagi dan berterima kasih.

Tiba-tiba saja fokus pandangannya sudah jatuh pada pria di sisinya itu. Memperhatikannya lekat-lekat. Melihatnya fokus menatap ke depan sembari memutar roda kemudi, meninggalkan area depan kantor.

He looks good, acts nice, and loves her. Sabrina bisa menyebutkan banyak hal yang dia suka dari Zane, yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk kembali padanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi, Sabrina juga bisa menyebutkan banyak hal—*well*, beberapa, tapi cukup krusial—yang tidak dia sukai dari Zane. Selain faktor-faktor internal, faktor eksternal juga ada kelebihan dan kekurangannya.

Shit. Haruskah dia memutuskan berdasarkan *matrix* sekarang?

"Kenapa?" Zane tiba-tiba bertanya.

"Hmm?" Sabrina tidak mengerti arah pertanyaannya.

"You are staring at me." Zane memperjelas.

Tapi Sabrina tidak bisa menjawab.

"Mau makan di mana?" Tidak ingin mempermasalahkan, Zane menanyakan hal lain.

FORBID FILE

“Di pinggir jalan, apa aja. Cari yang parkirnya enak.”

Beruntung, searah menuju jalan pulang, ada warung tenda yang tidak terlalu ramai. Walau tidak luas, ada spot yang muat untuk parkir mobil juga.

Zane menepikan kendaraannya ke sana. Lalu mengajak Sabrina menuju ke bagian dalam tenda.

Sebenarnya, mau duduk di luar atau di dalam, hampir tidak ada bedanya. Polusi Jakarta sedang tidak manusiawi belakangan ini. Tapi karena Sabrina tampak tidak ingin diajak ribet mencari tempat makan lain, dia ikuti saja maunya.

“Sebelah situ.” Zane menunjuk kursi kosong yang paling jauh dari pinggir jalan,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sementara dia mengambil buku menu.

Tapi ternyata Sabrina hanya memilih kwetiau dan teh tawar hangat bahkan tanpa membaca menu tersebut.

"*Something happened at work?*" Merasa suasana hati perempuan di sisinya cukup buruk, Zane tidak mungkin tidak bertanya.

Segera Sabrina menggeleng. "*Sorry*. Mukaku kecut banget, ya? Tapi nggak ada apa-apa, sih. Cuma lagi males *effort* lebih buat nyari makan aja."

Zane mengangguk-angguk, kemudian menyerahkan catatan pesanan mereka ke salah seorang pegawai warung.

Kemudian, perhatian Zane teralih pada getaran yang tak henti-henti pada ponsel di saku celananya.

FORBID FILE

Rupanya, ada *grup chat* baru, sebagai reaksi atas undangan pernikahan Bimo yang mulai disebar hari ini. Pasalnya, rangkaian acaranya cukup heboh. Diadakan di Jakarta, di Medan—kampung halaman nenek calon mempelai wanita, dan di Pontianak—kampung halaman Bimo.

"Anak-anak lagi ngomongin acaranya Bimo-Rachel." Zane memberitahu.

"*Weekend* semua kan?" Sabrina bertanya tanpa menoleh.

Zane mengangguk. "Kalau jadwalmu cocok dan berencana dateng, kabarin aja. Biar sekalian diurus Iis akomodasinya."

Sabrina mengangguh, masih tanpa menoleh.

Zane meletakkan ponselnya di meja.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Sorry*, merem sebentar coba."

Sabrina mengikuti instruksinya, segera memejamkan mata. Sesaat kemudian dia rasakan Zane mengambil sesuatu di bawah matanya.

"Ada bulu mata copot."

"Thank you."

Sambil menunggu pesanan tiba, tidak ada lagi yang bicara. Sabrina memperhatikan dua orang pria yang merokok di kursi bagian luar. Sedang Zane memperhatikan dapur yang sibuk.

Hingga kemudian Sabrina menggumam.

"Kamu tau, dua minggu lalu waktu restoran kebakaran dan aku nggak bisa jawab telepon, aku lagi di mana?"

FORBID FILE

“Bandara, kan? I heard it from your sister.”

“Tau juga, aku mau ke mana?”

“Anywhere related to your ex?”

Sabrina mengangguk tipis. Merasa miris. “Kamu nggak kesel sama aku?”

“Kesel. Tapi terakhir kali kita ngobrol, kan kamu udah ngasih tau kalau peluangku kecil.” Pria itu mengangguk. Tapi tangannya tetap cekatan bergerak menggeser pesanan makanan dan minuman Sabrina ketika diantarkan. “Kalau ngikutin mauku, ya kita balikan aja sekarang. Kamu jangan lagi mikirin dan nemuin mantan, apalagi ngejar sampai ke luar negeri. Tapi emang bisa gitu? Yang namanya hubungan kan bukan cuma satu pihak yang nentuin. Kamu, sangat-sangat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berhak buat nolak, kalau emang udah pasti nggak berminat. Jelas, aku bakal kecewa. *But still, I appreciate your willingness to give us a try."*

A try? Sabrina bergeming.

"Makan dulu aja, ya. Ngobrolnya lanjut nanti di rumah. Gimana?" Masih sempat-sempatnya Zane mengulas senyum.

Andai dia tahu, Sabrina belum pernah benar-benar memberi mereka berdua kesempatan.

FORBID FILE

OUR BLUES (ADDITIONAL PART)

“Karenina bilang mau mampir.” Sabrina membaca pesan masuk di *handphone*-nya ketika apartemen mereka berdua telah dekat. “Mau ngambil *eye cream* yang kamu beliin waktu itu, yang kubilang nggak cocok di aku.”

“Jam segini?” Zane melirik arloji di tangan. Sekarang masih pukul setengah sepuluh, belum terlalu larut sebenarnya. Tapi sejujurnya Zane tidak ingin ada gangguan di jam istirahat Sabrina. “Dia baru pulang kantor?”

“Iya.” Sabrina mengangguk.

“Oh, ya udah.” Dengan lesu, Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terpaksa mengangguk. “Biar kalian enak ngobrolnya, aku balik ke tempatku dulu aja. Sekalian ambil baju bersih. Nanti kabarin lagi kalau dia udah balik.”

“Sebenernya kamu nggak harus pergi, sih. Asal tahan denger suara Karenina yang berisik aja.”

Zane menggeleng, ketawa pelan. “Aku ngungsi saja.”

“*Sorry*, ya.”

“Kok, *sorry?* Kan *apart* kamu. Bebas dong, kamu mau ngundang siapa aja.”

“Turun di tempat kamu aja berarti. Biar aku jalan kaki nyebrangnya, biar kamu nggak perlu puter balik.”

“Hey, nggak usah gitu lah.” Zane menolak mentah-mentah. “Cuma puter balik dikit

FORBID FILE

doang, nggak repot sama sekali.”

Tidak ingin mendebatkan hal tidak penting, akhirnya Sabrina hanya bisa mengangguk-angguk.

##

Kira-kira sepuluh menit Sabrina menunggu di lobi, tamunya muncul juga.

“Alhamdulillah, gue jadi bisa menghemat sepuluh juta.” Karen kelihatan girang sekali. Padahal, belum tentu *cream*-nya cocok, karena dia belum pernah menggunakan merk dan varian yang sama. Tapi dia sudah *positive thinking* duluan, kalau yang mahal-mahal sudah pasti cocok di kulit badaknya.

Ketika akhirnya memasuki unit Sabrina, perempuan itu langsung berhambur memeluk Milo yang sebenarnya sudah mengantuk.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ponakan bulukuuu. Makasih udah sehat lagi ya sayaaaang." Perempuan itu mengacak-acak kepala Milo yang hanya mampu mengerjap-kerjapkan mata tanpa bisa sedikitpun mengangkat kepala.

Kemudian, selesai dengan Milo, tatapan Karen beredar ke sepenjuru apartemen, menemukan banyak jejak-jejak manusia lain selain tuan rumah.

"Zane nemenin lo di sini? *Sleepover?*" tanyanya menyelidik.

Sabrina mengangguk.

Karen duduk di karpet dekat Milo. Sabrina menghampirinya dengan kemasan *eye cream* yang akan dia hibahkan, beserta dua gelas minuman dingin.

"Lo tidur sama dia?" Rasa penasarannya

FORBID FILE

makin besar.

"*As in had sex? No.*" Sabrina menggeleng, tapi Karen tampak tak percaya. "*He's very gentle to me.* Dia bener-bener cuma nemenin doang. *Yeah*, kita sama-sama tau kalau dia punya intensi lain. Dia pengen ngajak balikan. Tapi nggak pakai cara-cara kayak gitu."

"But you do sleep in the same bed, don't you? You do anything else, what do couples do?"

Sabrina mengangguk lemah.

Yeah. Mereka memang tidak melakukan seks, tapi sisanya iya.

Mereka tidur bersama. Berpelukan. Tak jarang Zane mencium keningnya. Menghujaninya dengan perhatian-perhatian.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Terlepas dari tidak adanya status, mereka telah hidup bersama layaknya pasangan kekasih.

“Lo baper?” Karen masih mencecar.

Sabrina tidak ingin mengelak. “Kadang. *He makes me feel safe*. Dan nggak munafik, gue seneng diperhatiin. *It makes me less lonely.”*

“Tapi?” Karen masih belum juga puas.

Sabrina menggeleng-geleng. “Gue nggak ngerti. Susah buat nerima dia lagi. Gue berubah. Dia berubah. Dan berubahnya bukannya jadi makin sejalan.”

“Sab …." Karen menggeleng-geleng cepat, memutus ucapan temannya. "Nggak ada pasangan manapun yang klik seratus persen. *Bullshit* itu. Pasti ada aja bagian dari

FORBID FILE

diri pasangan, entah yang sepele ataupun yang krusial, yang nggak kita suka dan berharap kita ubah. Terus gimana? Ya bodo amatlah. Diubah sebisanya, dikompromiin sisanya. Kalau yang negatif terus yang dipikirin, ya nggak jadi-jadi. Selama enaknya lebih dominan, hajar aja sih."

Sabrina bergeming.

Jujur, dia sulit mencerna, saking banyaknya wejangan yang dia terima belakangan.

"Coba lo pikir deh, lo sempet pengen balikan sama Jerry, *right?* Padahal, ya bagian dari Jerry yang nggak lo suka itu tetep ada. Lo bisa berhasil melihat bahwa Jerry *worth than the things you hate from him*, kebetulan karena dia udah lepas. Sedangkan Zane, sampai sekarang lo nggak bisa lihat itu karena

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

si cowok masih ada sama lo, nempel banget kayak parasit. Lo nggak bisa lihat dia karena lo tahu nggak bakal kehilangan dia. Gue yakin, lo bakal ngerasain hal yang sama kayak ke Jerry, misal suatu saat Zane mutusin buat ngelepas lo duluan. Dan nggak menutup kemungkinan lo bakal lebih nyesel."

Sabrina menatap temannya tanpa fokus.

Karen berdecak. "*Yeah*, gue sotoy, *I know."* Karen menghela napas panjang. "Jujur aja, gue nggak punya perhitungan yang pasti. Tapi yang gue lihat sih, baik Zane atau Jerry, sama-sama sayang banget-banget-banget ke elo, sama-sama *worth the fight*. Bedanya, Jerry udah ngelepas lo. Zane belum. Memang, dicintai itu nggak lebih mending dibanding mencintai. *You deserve happiness. You deserve to feel the butterflies in your*

FORBID FILE

stomatch. Jadi, ya silakan aja lo pilih mau memperjuangkan yang mana."

Sabrina mendesah. "Menurut lo, gue egois nggak sih?"

Karen mengernyit. "Ada yang bilang gitu?"

"Enggak." Sabrina menggeleng. "Ngerasa aja."

Ganti Karen yang mendesah. "Egois sih enggak. Kan, lo nggak pernah minta dicintai. Malah, yang ngotot pengen cintanya dibales ini yang egois sebenernya. Tapi karena kita semua tau, dalam proses ini dua-duanya sama-sama ada menderitanya, sekalian nginget *history* kalian berdua, ya udah lah ya. Maklum banget gue kalau Zane gagal *move on*. Putusnya aja terpaksa banget gitu." Dia

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menghela napas panjang. “Yang *logical fallacy* itu, malah orang-orang yang segitu gampangnya ngelabelin pihak yang dicintai tapi nggak kunjung membales-bales perasaan si yang mencintai ini dengan judul ‘nggak tau diri, nggak bersyukur’. Atas dasar masih banyak orang-orang di luar sana yang nggak bisa ngerasain dicintai sama sekali, katanya. Lah? Maksa! Namanya orang nggak mau, sekalipun yang dikasih itu cinta, ya tetep aja nggak ngerasain enaknya. Bayangun orang nggak doyan jengkol, dipaksa makan jengkol! Masih bagus kalau nggak muntah! Mau pake dalih di luar sana masih banyak yang kelaperan, ya bukan salah yang nggak doyan jengkol juga. Kalo ada yang bilang lo egois karena nggak bisa bales perasaan Zane, sini gue tabok, deh! Punya mulut lemes amat.”

FORBID FILE

“Mulut lo juga lemes, Ren.” Sabrina tertawa pelan. “Tapi *thanks* udah ngomong gitu. Gue jadi agak terhibur.”

“Gue belom selesai.” Karen nyerobot. “Lo emang nggak egois. Tapi *overthinking* lo udah nembus langit. Nyebelin banget, asli. Persoalan gampang tuh bisa jadi ribet sama lo. Makanya, ada yang bisa ngebucinin lo sampai hampir satu dekade tuh, sumpah, gue nggak ngerti. Antara dia yang gila, atau gue yang gila.”

Sabrina hanya bisa tertawa miris.

Padahal, kalau boleh memilih, dia juga lebih ingin Zane *move on* saja. Silakan melupakannya saja, kalau perlu. Sabrina sama sekali tidak keberatan.

“Tadi lo bilang baper kan?” Karen

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mengungkit-ungkit lagi.

Sabrina mengangguk.

"Cuma baper doang? Nggak ada *deeper feeling*, gitu?"

"Sayang?"

Karen mengangkat bahu.

"Ada." Sabrina menjawab pertanyaannya sendiri. "Lo tau gue dulu putus sama dia pas masih sayang banget. Walau gue bilang udah *move on* pas akhirnya ketemu Jerry, nggak bisa dipungkiri, pasti masih tetep nyisa perasaan itu. Waktu dia balik deketin gue lagi, buyar semua usaha gue lupain dia tujuh tahun ini. Lima tahun gue sama Jerry juga jadi nggak jelas. Jadi bingung sendiri gue, selama gue pacaran sama Jerry, bener nggak sih, gue nggak pernah selingkuh dalam hati? *I*

FORBID FILE

don't wanna be an asshole. Tapi ada yang bener-bener di luar kuasa gue. Gue bener-bener nggak nyangka kalau bakal segampang itu Zane bikin gue goyah setelah pisah dari Jerry, seolah-olah gue emang nggak pernah *move on* dan lagi nunggu-nunggu dia buat kembali ke gue selama ini."

"Kalau misal besok Jerry nyamperin lo, kira-kira lo bakal lebih berat ke siapa?"

Sabrina menggeleng. "Kayaknya nggak mungkin, deh. Yang mungkin itu, kalau besok gue nyamperin dia dan mohon-mohon supaya dia mau balikan sama gue."

Karen pusing. "Ini ngada-ngada doang, atau emang udah rencana mau lo lakuin?"

"Nggak tau."

"Katakanlah lo akhirnya milih Zane. Lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nggak akan kepikiran balikan sama Jerry, kan?"

"Pikiran aneh-aneh tuh siapa yang bisa nyegah sih, Ren? Yang penting kan bisa nahan diri buat nggak ngelakuin. Tapi kan lo tahu sendiri. Gue sama Zane tuh nggak mungkin balikan. Tau nggak, yang gue pikirin sekarang apa? Nggak dua-duanya. Bener kata Mbak Iis. Nggak usah gue mikirin dua-duanya."

"Nah. Kan *overthinking* lagi. Padahal, kalau udah jelas nggak mau milih dua-duanya, lo nggak akan sepusing ini. Lo itu mumet karena berharap bisa jadi dengan salah satu, dan nggak nyakitin yang lain. Tapi lo takut."

Mungkin merasa tertohok, akhirnya Sabrina kembali tidak bisa menjawab.

FORBID FILE

Karen berdecak. “Mau gue kasih tips yang *simple* nggak?”

“Apa?”

“Pilih aja yang paling enak, sih. Kalau gue jadi lo, paling nggak sanggup kalau udah terlanjur milih, terus gue menyesal dan iri setengah mampus sama cewek yang akhirnya bisa dapetin cowok yang nggak gue pilih, padahal dia yang lebih enak.”

“Enak? Lo ngomongin urusan ranjang?”

“Bukan. Urusan masakan.” Karen berdecih. Pengen menggemplang kepala temannya itu. “Udahlah, gitu aja. Lo juga pasti nggak mau, lagi enak-enak sama yang satu, terus isi kepala lo melanglang buana, malah ngebandingin pasangan lo sama yang lain.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menggeleng-geleng horor. “Akmal kayaknya enak banget ya? Sampe-sampe lo bisa aweeet banget sama dia.”

Karen cuma terkekeh-kekeh, tidak merasa perlu untuk pamer ke orang yang sedang berduka cita di depannya ini. “Gimana?”

“Nggak usah ngaco. Lo lama-lama kayak Timothy! Gue yang dari tadi mau nangis, jadi pengen marah, nih!”

##

Cukup lama setelah Karen berpamitan, Zane baru kembali.

Tadinya, Sabrina sudah sempat mengira sang pria ketiduran dan tidak akan muncul sampai besok pagi. Tapi ternyata dugaannya salah.

Zane tidak akan meninggalkannya tanpa

FORBID FILE

pamit, walau sekejap.

Lelaki itu kemudian pergi mandi.

Cukup lama.

Sabrina baru mendengar pintu kamar mandi tamu terbuka saat dia sendiri telah selesai mandi dan sedang minum di dapur.

“Sorry, I forgot to bring the changing clothes to the bathroom.”

Saat menutup pintu dari luar, Zane kaget melihat Sabrina berdiri menatapnya. Seketika dia merasa bersalah telah keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk di pinggang.

Sabrina tidak menyahut.

Sebagai gantinya, perempuan itu meletakkan gelas di tangan dan berjalan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menghampiri, lalu memeluk dari belakang.

"*I am wet*, Sabrina." Zane melepaskan pegangannya di *handle* pintu.

Memang. Sabrina bahkan bisa merasakan helaian rambut dingin sang pria mengenai keningnya. Tapi dia tidak peduli. "Sebentar aja." Dia justru memejamkan mata. Menyandarkan kepalanya. Memeluk kian erat.

"Kamu kenapa?" Zane menyentuh pelan punggung tangan Sabrina yang bertaut di pinggangnya, sembari menoleh ke belakang. "Milo udah mulai doyan makan. Papi kamu udah sehat. Restoran udah beres, tinggal mulai renov. Semuanya masih bisa diatasi. *No need to worry.*"

Sabrina tidak menyahut.

FORBID FILE

Karena khawatir, Zane melepaskan tangan yang melingkari tubuhnya itu supaya bisa membalikkan badan.

Sabrina mendongak menatapnya. Dalam. Tapi sayang, Zane terlalu bodoh untuk bisa menerjemahkan maksudnya.

“Kalau soal obrolan kita di tempat makan tadi, *please don’t*. Jangan jadi muram cuma karena mikirin itu.” Zane tentu saja merasa bersalah.

Tapi Sabrina menggeleng. “Aku nggak apa-apa. Cuma pengen peluk kamu aja.”

Dia, ingin bisa memahami perasaannya.

Ingin mengetahui apakah perasaan tersebut akan mampu menanggung resiko yang harus mereka berdua hadapi jika memutuskan bersama kedepannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Tapi baju kamu jadi basah.”

Sabrina menggeleng lagi. Kembali memeluk. Wajahnya menempel ke dada Zane yang belum sepenuhnya kering.

Meski bingung, pada akhirnya Zane balas merengkuh sama erat. Mengelus-elus belakang kepala sang perempuan dengan sayang.

“Aku jahat banget ya ke kamu?”

“Enggak. Kamu nggak pernah jahat.”

“Aku gantungin kamu.”

“Aku yang deketin kamu. Aku yang berharap. Padahal kamu nggak berniat balikan sama sekali. Kamu nggak pernah niat gantungin sejak awal.”

“Tapi kamu menderita karena aku.” Suara

FORBID FILE

iru mulai bergetar, membuat Zane sungguh merasa tidak nyaman. “Kita perjelas sekarang aja, ya? Aku mau kasih tau kamu sekarang, apa yang bikin aku nggak bisa nerima kamu.”

“Jangan sekarang. *Please*. Walau tadi aku bilang, kamu berhak banget buat nolak, tapi aku belum siap dengernya. Tunggu dulu, ya. *Please. Spare me some time.”*

Dengan mata berkaca-kaca, sang perempuan mengangguk.

Zane tersenyum tipis. Lega.

Kemudian dia menyentuh pipi di depannya itu.

Demi apapun, Zane tidak sanggup mendengarnya malam ini.

Dia belum siap berpisah lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Lebih baik tanpa status begini daripada ditolak dan disuruh pergi.

Tidak bisa menahan diri, perlahan Zane menunduk dan memagut bibir di depannya itu, sementara Sabrina memejamkan mata.

Bibirnya terasa lembut, hangat, dan manis, seperti biasa. Zane sanggup mencumbunya sampai kapan pun.

Tapi tentu saja harapan hanyalah harapan.

“Kalaupun ini nggak ada masa depannya, *please spare me some time*. Jangan malem ini.” Pria itu melepaskan diri.

Sabrina mengangguk-angguk.

Telunjuk Zane menyentuh bibir bawah yang baru saja diciumnya itu. Menekannya sedikit hingga terbuka. Menatapnya dalam-dalam.

FORBID FILE

Zane ingin menciumnya lagi.

Tidak. Bukan hanya sekadar ciuman. Zane ingin lebih.

Dan perempuan itu mengangguk.

Tanpa Zane menyuarakan keinginannya, Sabrina telah mengiyakan.

“We can do it, if that will make you feel less hurt,” katanya.

Zane gamang. “Kamu yakin?”

“I am an adult. It is not a big deal.”

Zane memagut bibirnya lagi.

Mengulum, menyesap, menggumulinya lagi dan lagi.

He can’t get enough.

Kesadaran untuk tidak bisa memiliki

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

perempuan ini membuatnya merasa dahaga. Tidak yakin apapun yang mereka lakukan sekarang bisa membuatnya puas.

"Let me take you to bed."

Sabrina mengangguk.

Zane kemudian merangkum tubuh itu dalam gendongan kedua tangannya, sementara Sabrina mengalungkan tangan di lehernya.

Entah bagaimana pria itu kemudian bisa membuka pintu kamar Sabrina tanpa repot.

Dia baru menurunkan Sabrina setelah mencapai pinggiran tempat tidur. Perlahan, meletakkannya di sana.

"Aku keringin rambut sebentar." Dia berpamitan, tapi Sabrina mencekal tangannya.

FORBID FILE

“Gitu aja. Nggak apa-apa. Sebentar lagi juga kering.”

Zane meragu sejenak.

Rambut yang basah jelas akan membuat mereka berdua merasa tidak nyaman.

Tapi jika dia pergi sekarang, bisa jadi saat dia kembali nanti, suasana hati mereka telah berubah, dan Zane tidak ingin mengambil resiko.

Dia pun mengangguk.

Dengan lembut, dia merebahkan perempuan yang masih duduk itu di tengah kasur, sedang dia sendiri menunduk di atas tubuhnya. Mengelus wajahnya. Menyibakkan anak rambut yang menempel di wajah ke belakang telinga.

“Kamu kenapa cantik banget sih?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tanyanya, entah untuk keberapa kali.

"Subjektif." Sabrina menggeleng. "Kamu *obsessed* sama aku. Orang-orang lain pada bilang aku biasa aja."

"Enggak, kamu cantik banget. Mereka bohong biar kamu nggak besar kepala."

Zane *keukeuh*, dan Sabrina hanya bisa mengangguk-angguk.

"Sab, aku nggak tau bisa apa enggak hidup nggak sama kamu."

"*Sorry* ... aku beneran nggak bisa." Matanya berkaca-kaca. "*Let's just do it,* Zane. Aku nggak bisa jadi punya kamu. *At least*, aku pengen kamu ngerasain bahagia sama aku, walau cuma satu malam."

"Beneran nggak apa-apa?"

FORBID FILE

Sabrina mengangguk.

“Nggak takut? Sedikit pun?”

Sabrina menertawakan diri sendiri. “Jujur, kadang takut. Tapi kadang aku yang pengeeen banget. Sekarang takut, sih. Tapi nggak apa-apa. Aku mau kasih itu ke kamu. Emang buat kamu dari dulu. Kamunya aja yang nolak terus.” Dia mengangguk mantap. “*Let’s do it. Make me yours for one night only.*”

Zane mengangguk.

Agak ragu, perlahan dia memegangi ujung kaos Sabrina. Membantunya lepas melewati leher, hingga perempuan itu menjadi bertelanjang dada di bawahnya.

Zane meneguk ludah.

Berapa kalipun dia melihat Sabrina seperti ini, rasa kagumnya tak pernah pudar.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kadang dia berpikir, mana adil perempuan diciptakan seindah ini?

“Ini apa?” Pandangan Zane tiba-tiba teralih ke bagian atas dada kiri, menunjuk warna gelap yang samar tercetak di sana.

Bekas memar.

Sang perempuan mengangkat bahu dengan santai. “Habis nabrak sesuatu, tapi aku lupa.”

Bohong. Itu adalah bekas hisapan Zane dua minggu lalu.

Hanya itu yang tersisa di antara memar-memar lain yang timbul di hampir sekujur tubuh.

Dia memutuskan sama sekali tidak mengungkit-ungkit kejadian dua minggu lalu.

Jika Zane melupakannya, mungkin

FORBID FILE

memang lebih baik dibiarkan begitu?

“Sakit?”

“Enggak.”

Zane mengelus lembut. “Ini udah sembuh. Pas baru luka, pasti sakit banget.”

“Enggak tau. Aku juga udah lupa.”

“Makanya hati-hati, dong. Kalau bukan kamu yang jaga diri sendiri, siapa lagi?”

Sabrina mengangguk, mengisyaratkan supaya Zane membantunya melepaskan sisa pakaian.

Saat akhirnya tak ada selembar pun kain yang menutupi tubuh itu, *concern* pertama Zane adalah meneliti bagian-bagian tubuhnya yang lain. Dan dia bersyukur tidak menemukan ruam lain lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kamu cantik banget. Kamu perempuan paling cantik yang pernah aku kenal."

Sabrina mengangguk-angguk walau lebih ingin tertawa dibanding merasa tersanjung. "Aku nggak percaya gombalanmu. Tapi makasih banyak."

Mereka berdua tertawa pelan, sebelum Zane menjatuhkan sebuah ciuman gemas di bibir.

Sembari mencium, perlahan dia meremas lembut salah satu dada di bawahnya.

Damn, she feels so good.

Zane juga sudah sering melakukannya. Tapi masih selalu senikmat ini rasanya.

Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Zane beranjak dari bibir Sabrina dan mulai menciumi belakang telinganya. Lalu

FORBID FILE

lehernya. Lalu pundaknya. Lalu dadanya.

Menggelitik puting susu yang mungil itu dengan lidahnya. Lalu perlahan menghisapnya, dibantu tangan yang masih meremas-remas lembut.

Sabrina memejamkan mata. Memegangi sprei dengan kedua tangan.

Tubuhnya melengkung ke atas. Perutnya melesak. Napasnya tertahan.

Zane beralih ke dadanya yang lain. Melakukan hal yang sama. Sebelum kemudian mendongakkan wajah sejenak.

“Nggak bisa ya, kamu jatuh cinta lagi ke aku? Kayak dulu. Aku janji bakal bikin kamu bahagia lagi. Kayak dulu.”

Sabrina tidak sanggup menjawab.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dan Zane sadar, pertanyaannya barusan telah merusak suasana. Karena Sabrina yang kini balas memandangnya malah terlihat ingin menangis alih-alih melanjutkan apa yang mereka lakukan sekarang.

"Kamu udah keras. *You can take it off.*" Sabrina membuyarkan pikiran Zane.

Zane tidak berpikir lagi untuk menyingkirkan handuk yang melilit pinggangnya. Melemparnya sembarangan ke lantai.

Kini, tubuh mereka berdua sama-sama tidak terlapisi sehelai benang pun. Saling menempel. Hanya terpisah sangat sedikit jarak pada tubuh bagian atas karena Zane menahan bobotnya di siku supaya tidak menindih Sabrina sepenuhnya.

FORBID FILE

Zane kembali menciumnya. Merapikan rambutnya. Mengelus pipinya.

Sementara Sabrina tidak berniat melihat ke bawah sama sekali.

"*Shit*. Aku lupa." Tiba-tiba Zane memekik.

"Apa?" Sabrina tidak paham.

"Aku nggak punya kondom."

"Aku punya."

Perempuan itu menunjuk ke arah *drawer* di samping tempat tidur.

Zane menatapnya aneh.

Sabrina tersenyum miris. "Kita bareng terus dua minggu ini. Tidur pelukan tiap malem. Aku beli buat jaga-jaga."

Bohong lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dia berjaga-jaga lebih karena khawatir Zane akan mendatanginya tiba-tiba dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar, seperti dua minggu lalu.

Syukurlah, pria itu tidak bertanya-tanya lagi.

Dia mengulurkan tangan ke *drawer* yang Sabrina maksud dan segera menemukan benda yang dicari.

Zane membuka kemasannya dan memakai benda itu dengan cepat tanpa beranjak dari posisinya sedikit pun.

Sejenak kemudian, Sabrina bisa merasakan sesuatu yang keras tapi halus itu menempel di pangkal pahanya. Tapi dia sama sekali tidak ingin tahu.

Melihat Zane berada di atasnya, siap

FORBID FILE

menggagahinya, jujur saja Sabrina merasa campur aduk.

Pria itu terlihat menakutkan.

Lebih parah ketimbang dua minggu lalu.

Padahal, dia hanyalah Zane yang sehari-hari bersamanya, yang seringkali malah membuatnya khawatir akan jatuh cinta lagi. Tidak ada alasan bagi Sabrina untuk merasa takut padanya. Tapi, dia tetap merasakannya.

“Ini bakal sakit. Tapi cuma sebentar aja.” Zane memberi tahu.

Sabrina tidak merespon. Dengan segera merasakan milik Zane mengelus bagian luar miliknya.

Dia sudah menahan napas.

Pria itu menyurukkan wajah di lehernya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Menghisap dalam-dalam di sana. Seiring terasa sesuatu yang ingin melesak memasuki tubuhnya.

Sabrina ingin menjerit dan memintanya berhenti.

Ternyata, dia sama sekali tidak suka bercinta dalam kondisi ingin menangis seperti ini.

“Why do I feel like de javu?”

Zane mengangkat wajahnya.

Gerakannya di bawah sana juga jadi terhenti. Padahal Sabrina sudah mulai merasakan sesak di bibir kewanitaannya, yang berarti Zane sudah hampir memasuki dirinya.

Sabrina sudah tidak mampu lagi menahan air mata.

FORBID FILE

“Why did you cry? Have we done this before?”

Sabrina tidak mampu menjawab.

“Kapan? Aku nggak tahu kenapa bisa nggak inget. Padahal itu nggak mungkin. Aku cinta banget sama kamu. Nggak mungkin aku lupa.”

Sabrina masih bergeming.

“Kapan, Sab?”

Zane berguling dari atas tubuh sang perempuan. Muka dan tubuhnya menegang.

“*Shit.* Jangan bilang waktu aku mabuk dua minggu lalu? “

Zane seketika mengutuk diri sendiri.

Pantas saja dia terbangun dalam keadaan bertelanjang bulat di tempat tidur Sabrina.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Padahal, setidak-tidaknya, dia akan tetap menyisakan boxer, walau itu sudah tidak pernah lagi terjadi. Selama di tempat Sabrina, dia berusaha berpakaian lengkap bahkan saat sedang tidur. Dia berusaha keras menghormati perempuan di hadapannya ini.

“What the fuck. Did I drunk and raped you?”

Sabrina menggeleng kuat-kuat. Mulai terisak.

“I’m sorry, I must scare you to death.”

“Aku nggak apa-apa. You didn’t rape me." Dia menangis sesenggukan. "It was consensual. I want it too. Either last time or right now. I just don’t know why I suddenly feel scared.” Tatapannya dipenuhi rasa bersalah. Padahal dia tidak perlu sama sekali.

FORBID FILE

Justru, harusnya Zane yang merasa demikian. “Kita coba lagi besok pagi?”

“Kamu ….” Zane kehilangan kata-kata. Sejenak dia ragu, harus meninggalkan ruangan sekarang atau tidak. Tapi melihat Sabrina gemetar, antara ketakutan dan rasa bersalah, dia kemudian memutuskan menarik selimut untuk menutupi ketelanjangan mereka berdua, lalu merengkuh perempuan itu ke dadanya. “*It’s okay,* nggak perlu dipikirin sekarang. Ini sama sekali nggak penting. Aku nggak mau jadi laki-laki yang bikin kamu takut. Aku sayang kamu.”

Cukup lama Zane menenangkannya.

Ketika kemudian dia hendak turun dari tempat tidur dan berpakaian, Sabrina menggeleng.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Nggak usah. I'd like to feel your skin."

"Yakin nggak apa-apa? Minimal aku bisa pake celana biar kamu nggak merasa terancam lagi."

"Nggak perlu. Aku pengen terbiasa ngerasain kamu sepenuhnya."

Zane mengangguk dan kembali mendekapnya erat.

Ketika kemudian Sabrina menyembunyikan diri di ceruk lehernya, pria itu berharap yang seperti ini dapat berlangsung lebih lama, sebelum tiba waktunya dia harus sadar diri.

FORBID FILE

TRILLION -29

Josephine Harsono punya delapan cucu. Empat di antaranya berdomisili di Jakarta. Selain Zane, dua sepupunya yang lain masih lajang juga. Tapi entah mengapa, hanya dia yang selalu dijadikan bulan-bulanan.

Kali ini, dia diseret untuk turut serta menghadiri reuni para nenek-nenek.

“Haruskah aku balik lagi ngantor ke NY? Biar nggak dikira pengangguran gini?” gerutunya, melihat si nenek yang sudah berdandan cetar, keluar dari kamar.

Tentu saja, Zane hanya bercanda.

Yang pertama, dia tidak terlalu keberatan jadi satpam neneknya ke acara-acara. Kedua, tidak ada sedikitpun niat baginya untuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kembali ke kehidupan lama. Dia, masih ingin melihat matahari terbenam setiap hari. Masih ingin bebas menggunakan akhir pekan tanpa khawatir mendapat telepon mendesak. Masih ingin sesekali berlibur tanpa khawatir tidak mendapatkan persetujuan cuti.

Kalaupun ingin kembali ‘serius’ bekerja, setidak-tidaknya bukan di ujung lain benua tempatnya. Melainkan di Jakarta atau Singapore saja. Walau untuk sementara, bahkan hal itu belum menjadi wacana.

Lalu, sebelum kena jitak sang nenek, Zane lebih dulu berkelit. Setelah emosi neneknya reda, barulah dia mengulurkan lengan untuk digandeng, walau tidak terlalu dibutuhkan, karena neneknya masih sangat lincah.

“Berangkat jam segini tuh, bisa-bisa nyampe Jakarta dua hari lagi, tau.” Zane

FORBID FILE

bersuara lagi ketika melihat kendaraan yang disupiri Mas Indra telah bersiap di depan pintu.

Sekali lagi, dia berkelit dari tangan keriput yang siap mencubit.

“Banyak omong ya, kamu. Pantes nggak ada cewek yang mau.” Si nenek ngedumel sembari menuruni undak-undakan depan rumah.

Zane ketawa, lalu membantu neneknya masuk ke mobil.

“Salahin Roger Abram. Ini semua berkat didikan dia yang terlalu lurus,” katanya sembari duduk, melepas kancing jasnya, memasang *seatbelt*, dan memandang lurus ke depan dengan kedua tangan terlipat di dada. “*Wait*, bukan salah Roger Abram. Tapi salah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nyonya Harsono. Coba dia izinin anaknya agak bandel dikit? Pasti sekarang anaknya itu nggak berakhir hidup kesepian, menduda sampai tua. Terus cucu-cucunya udah laku semua."

Tidak mempan dicubit, kali ini Zane mendapat tempeleng di kepala.

Memang luar biasa nenek-nenek satu ini.

Beliau baru kalem setelah Mas Indra melajukan kendaraan.

"Nanti nggak ada acara dikenal-kenalin sama cucu orang-orang, ya." Setelah hening agak lama, Zane bersuara lagi. "Kalau sampai ada, aku balik duluan. Silakan Oma pulang sendiri."

"Balik duluan aja, terserah. Orang Oma mau *staycation* di sana."

FORBID FILE

“Ih, iya, kah? Tumben.” Zane melengos pelan. “Jauh sih, rumahnya. Pake di pucuk gunung segala. Kenapa nggak balik ke rumah Jakarta aja, biar gampang kalau mau sering-sering ketemu temen?”

“Tiap hari ngehirup polusi gitu, biar Oma cepet meninggal?”

“Tapi tinggal di gunung sendirian, kesepian, juga bisa cepet meninggal.”

Zane mendapat cubitan lagi. Yakin kalau lengan kemejanya digulung, akan terlihat memar-memar merah.

“Inget adiknya Faiz, nggak? Anak bungsunya Anhar.” Zane diam, ganti neneknya yang bersuara.

“Enggak.”

“Yang dulu masih sekolah waktu kamu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ngurus nikahan abangnya."

"Enggak."

"Dia baru aja balik ke Jakarta, lulus dari Le Cordon Bleu. Nanti dateng, nemenin neneknya."

"Terserah."

Zane menerima cubitan tajam untuk kesekian kalinya.

Memang ya, di mata nenek-nenek, usia kepala tiga sama sekali tidak ada harga dirinya.

##

Ketika Zane kembali ke apartemen Sabrina, perempuan itu terlihat sedang tertidur di sofa *living room*. Dalam posisi meringkuk, padahal masih banyak ruang

FORBID FILE

kosong untuk kakinya menyelonjor.

Di dekatnya, sebuah matras yoga masih terbentang di lantai.

Sembari berjalan masuk, Zane melepas jasnya. Ia lalu menyampirkannya pada salah satu *bar stool* ketika melewati dapur. Kemudian perlahan menghampiri sofa dan berjongkok di sisinya.

Terlihat lelap, padahal posisi itu tidak mungkin nyaman.

Merasa suhu ruangan terlalu dingin, yang mungkin juga menjadi penyebab Sabrina meringkuk tanpa berselimut, Zane berinisiatif menaikkan suhu *aircon*.

Tapi belum sempat dia beranjak, sang perempuan telah lebih dulu membuat gerakan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kamu udah balik?" Dia bertanya dengan wajah masih mengantuk. "Aku lama nggak olahraga, yoga bentar malah ngantuk."

Zane mesem. "Mau *delivery* apa buat makan malem?"

Dia menggeleng dan bangkit duduk. "*I'll cook*. Tadi abis belanja sayur *online*."

"Aku bantuin."

Dia menggeleng lagi. "Mandi aja dulu, biar segeran. Pasti capek, seharian di luar, macet-macetan. Aku juga mau mandi dulu, sih."

Zane mengangguk.

Kemudian, sementara Sabrina berlalu ke kamarnya, Zane masuk ke kamar mandi tamu.

##

FORBID FILE

“Tadi kukira kamu bakal nemenin nenekmu nginep di Langham juga.” Selesai makan malam, Sabrina mengangsurkan gelas kosong pada Zane, kemudian duduk di sebelahnya.

Di luar hujan.

Baguslah. Sudah cukup lama Jakarta tidak diguyur hujan. Apalagi, Sabrina memang membutuhkannya saat ini, sebagai pendukung suasana.

Zane menerima gelasnya. Mengambil alih botol Edizione dari tangan Sabrina, membukakannya, lalu menuangkan ke gelas mereka masing-masing.

“*The last time you drank, you talked a lot,”* gumam pria itu, memperhatikan Sabrina memutar pelan gelasnya, menghirup

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

aromanya, meneguk sedikit demi sedikit.

Yang dia maksud terakhir kali, adalah saat mereka berdua di Magelang. Dengan dua botol wine lokal Bali, Sabrina yang sebelumnya selalu konsisten menolak bernostalgia, waktu itu akhirnya berinisiatif menghabiskan malam dengan mengobrolkan masa lalu. Salah satu *milestone*, yang membuat Zane merasa memiliki peluang, setidaknya hingga seminggu yang lalu.

Kemudian, Sabrina mengangguk. “Yeah, I can’t say anything to you without being tipsy.”

Zane tidak kunjung menyesap minumannya. Hanya memutar-mutar pelan gelasnya. Waspada.

Sepertinya, hari yang tidak dia nanti-

FORBID FILE

nantikan itu telah tiba.

"*Will this be our last day?*" tanyanya, berharap mendapatkan jawaban sebaliknya.

Tapi sayang, sang perempuan mengangguk. "*Probably.*"

Zane, tidak bisa berbuat apa-apa selain menghela napas panjang. Menyesap minumannya, kemudian meletakkan gelasnya di meja karena ingin mendengarkan dalam kondisi seratus persen sadar.

Yeah. Dia sudah cukup lama mengulur-ulur waktu.

Sabrina jelas sudah lelah.

Zane tidak mungkin lebih egois lagi.

Ketika kemudian gelas Sabrina kosong, dengan sabar Zane mengisinya ulang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

At least, besok masih hari Minggu, sehingga tidak masalah jika malam ini Sabrina minum sampai *tipsy*.

"Aku tuh beneran nggak ngerti kenapa kamu belum *move on,"* gumamnya, sendu.

Zane merasa malam ini akan terasa sangat panjang dan melelahkan secara emosional. "Kamu sendiri, udah?" tanyanya balik.

Sang perempuan mengangguk samar. "Hampir. Kalau aja kamu nggak muncul dan ngelakuin pendekatan lagi."

Zane tersenyum tipis. Getir. "Aku juga nggak tahu," jawabnya kemudian. "Mungkin karena sejak awal nggak pengen berpisah? Mungkin juga karena setelah itu kita nggak bener-bener bisa jaga jarak. Pertemanan masih terhubung. Keluarga masih terhubung.

FORBID FILE

How can I forget about you? You're right in front of my eyes."

"I'm sorry …."

"Bukan salah kamu."

Melihat gelas Sabrina kembali kosong, Zane mengisinya lagi.

"Aku …." Entah apa yang ingin Sabrina katakan, yang pasti terlihat amat sulit, hingga Zane tidak tega melihatnya. "... sebenernya udah nggak pengen berurusan sama keluarga kamu lagi. *Salah*. Aku udah nggak bisa."

Sepasang matanya berkaca-kaca.

Padahal, beberapa hari belakangan, situasinya sudah mulai membaik. Suasana berduka yang melingkupinya sudah mereda. Zane tidak lagi memergokinya menangis sendirian.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Melihatnya kembali terlihat pilu seperti ini adalah hal terakhir yang Zane harapkan untuk terjadi.

“Kalau kamu dan aku aja masih kayak gini, gimana sama ayah kamu?” Dia menoleh.

Kening Zane mengerut.

Ada apa dengan ayahnya? Zane tak mengerti.

“Udah tujuh tahun berlalu, tapi sampai sekarang aku nggak pernah nyaman setiap kali ketemu beliau. Kamu, dan aku, yang selama ini berlagak acuh, nyatanya sama sekali belum bisa nerima kenyataan. Apalagi dia? Kita cuma pacaran sekian bulan waktu itu, sama sekali nggak serius. Sedangkan dia? *He almost got married, Zane. And it is ruined now*. Aku tau aku nggak salah, kamu juga,

FORBID FILE

tapi tetep aja nggak segampang itu buat ngeyakinin diri sendiri. Dia jadi kayak gini, gimanapun juga karena kita."

Rahang Zane mengeras, tapi tidak ada kata yang bisa terucap dari mulutnya.

"Aku bahkan sekarang nggak bisa lagi ketemu sama kakakku sendiri. Sewaktu dia dan ayah kamu mutusin untuk pisah setelah tau kita pacaran, aku nggak bisa berhenti nyalahin kita dan prihatin banget sama mereka. Mereka berkorban buat kita, yang cuma sepasang bocah kemarin sore, tapi berlagak paling serius sedunia. Tapi, nggak lama setelah kita juga pisah, bisa-bisanya kakakku malah nikah sama abangmu? Udah gila, kali. Abangmu sama aja. Bisa-bisanya nggak mikirin perasaan ayahmu?" Dia meneguk isi gelasnya sampai habis, dan kali

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ini langsung mengisi ulang sendiri sampai penuh, tidak menunggu Zane menuangkan untuknya. "*She has always been like a mother to me, but now she's practically a stranger.* Semua *respect* aku hilang. *She has done so much for me in the past. But now I hate her. And I hate myself for hating her after all she's done for me.*"

Dia, Sabrina, akhirnya tidak lagi dapat menahan tangis.

Zane mengerti sekarang.

"Ke kamu, aku nggak mau kayak gitu. Aku nggak mau kamu jadi Kak Ibel, jadi Bang Jeffrey, yang sekarang aku benci. Aku nggak mau benci kamu, Zane. Aku nggak mau." Dia mengusap wajahnya yang basah dengan kasar. "*Let's just be a family instead. I promise I'll be a good sister-in-law for*

FORBID FILE

you.”

Entah keberapa kalinya, Zane hanya kembali mengangguk-angguk.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

TRILLION -30

"Sabrina sama Angga, ada apa-apa, ya?"

Mendengar pertanyaan Pak Gun itu, bukan hanya Sabrina yang terkejut, melainkan seisi meja.

Saat ini, timnya sedang makan malam bersama dalam rangka penutupan *project*. Karena hanya internal saja, tidak bersama klien, sejak tadi obrolan memang jadi teramat santai, cenderung ugal-ugalan.

"Ada apa-apa gimana, Pak?" Mas Angga balik bertanya dengan muka merah padam.

Kalau bukan Pak Gun yang bertanya, mungkin dia sudah geram.

Pak Gun ini, makin dikenal ternyata makin luwes, gampang nyambung diajak main

FORBID FILE

comblang-comblangan bersama para bawahannya.

“Oh, enggak, ya?” Beliau kemudian tertawa pelan. “Kirain pacaran atau apa gitu. Dilihat-lihat, beda aja deketnya ke Sabrina dibanding ke Illen.”

“Kalau itu sih, emang Sabrina lebih asyik aja, Pak.” Mas Budi ikut nyeletuk. “Illen tiap hari *mood*-nya senggol bacok mulu.”

“Dih. Gue senggol bacoknya ke elo doang, Mas.” Mbak Illen nggak terima. “Enggak, ya, Pak, jangan percaya. Itu karena di luar kantor, Sabrina sama Mas Angga emang se-geng aja. Mantannya Sabrina, sohibnya Mas Angga.”

“Angga punya sohib?” Mbak Soraya berlagak *shock*. “Ada gitu, yang mau jadi sohib dia?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Iiih, jangan salah. Sohibnya Mas Angga levelnya udah SVP lho." Mbak Illen memang ember. "Itu tuh, Pak, Mas Jerry, orang IT."

"Lho." Pak Gun sepertinya tahu siapa yang sedang dibicarakan. "Jerry seangkatan sama kamu, Ngga? Kirain lebih muda dia."

"Astaghfirullah, Pak." Mas Angga berdecak-decak pelan.

Selanjutnya, entah siapa lagi yang kena *roasting*. Yang jelas, semuanya kebagian.

"Sabrina minta dianter Angga aja. Sekali-kali ngerjain bos." Pak Gun lagi-lagi bergurau saat mereka hendak pulang, dan sebagian besar sedang berembuk untuk patungan taksi.

"Ya, ya, ya." Mas Angga pasrah. "Yang belom dapet temen, tapi masih Jaksel, boleh lah gue anterin."

FORBID FILE

“Yee, nggak mau rugi amat.” Mbak Illen mencibir. “Kalau Jaksel mah, semua juga mampu bayar taksi sendiri.”

“Emang alamat lo di mana?”

“Ciputat doang.”

“Doang?” Mas Angga menggeleng. “Tua di jalan gue mesti bolak-balik nganter elo!”

Alhasil, Mas Angga hanya menyanggupi rekan-rekan yang bersedia diantar sampai stasiun saja, sementara Sabrina dan Illen akan naik taksi sendiri-sendiri.

“Mbak, duluan aja, ya.” Belum sampai pintu keluar, tiba-tiba Sabrina menghentikan langkah.

Illen ikut berhenti, mengernyit menatap temannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Kemudian, secara otomatis dia mengikuti arah pandang Sabrina dan menemukan sosok familier. Om-om yang nggak terlihat seperti sudah berkepala enam itu. Duduk sendirian di salah satu meja untuk empat orang.

Meja di depannya masih kosong, dalam artian tidak ada makanan. Hanya segelas *cocktail*.

“Oke deh. Gue duluan.” Paham situasi, Illen segera undur diri. Tak lupa mengingatkan temannya supaya jangan sampai mabuk jika pada akhirnya memutuskan untuk minum lagi.

Sabrina mengiyakan dan melangkah pelan menuju meja tersebut.

Sang Pria segera menyadari keberadaannya.

FORBID FILE

“Sendirian, Om?” tanyanya setelah dekat.

Roger Abram bangkit dari tempat duduknya, bertukar rangkulan singkat dengannya di bahu, sebelum kemudian mempersilakan duduk.

“Lagi nunggu temen, sih. Kamu sendiri? Mau *dinner*, atau udah selesai?” Sang pria balik bertanya.

“Udah selesai.” Sabrina lalu menatap pria di depannya itu skeptis. “Om beneran nunggu orang kan, ya?”

Roger pun tertawa. “Iya, lah. Emang kenapa? Kelihatan ngenes, minum sendirian?”

“Iya.” Sabrina menjawab jujur.

Dia bukannya bermaksud kurang ajar pada pria seumuran ayahnya ini, tapi jujur saja

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hingga sekarang masih sulit baginya untuk memposisikan diri.

Sebelum memanggilnya ‘om’, Sabrina pernah terbiasa memanggilnya ‘bang’.

Sebelum mengetahui bahwa pria ini adalah ayah dari pacarnya saat itu, Ibel telah lebih dulu memperkenalkannya sebagai calon kakak ipar.

Sabrina pernah cukup akrab dengannya.

Dan tiba-tiba diharuskan mengubah titel seseorang dari ‘calon kakak ipar’ menjadi ‘mertua kakak’ bukanlah hal mudah baginya.

Tidak masuk akal, malah. Bagaimana Sabrina bisa?

“Nggak keberatan kan, aku temenin sampai temen om dateng?” tanyanya, memastikan terlebih dahulu.

FORBID FILE

Roger menggeleng santai. “Mau dipesenin apa?”

“Enggak usah, om. Tadi udah minum.” Sabrina menolak dengan sopan, mengingatkan bahwa besok masih hari kerja. Kemudian, karena sangat terbatas hal yang bisa dibicarakan, juga karena masih terbawa suasana obrolan di *team dinner*-nya tadi, Sabrina kemudian bertanya, “*By the way*, om inget nggak, sekitar bulan lalu, kita nggak sengaja ketemu di Munik?”

“Hm mm.” Sang pria mengangguk-angguk.

“Waktu itu ada temenku yang nggak sengaja lihat kita ngobrol. She’s not even thirty, but she agreed that you’re charming. She can’t even tell that you’re in your sixties!”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Jangan ngada-ngada kamu, ya." Sang pria tertawa geli.

Sabrina menggeleng-geleng, segera melanjutkan. "*The conclusion: don't waste your charm*. Kalau pengen *mingle* tapi bosen *circle*-nya itu-itu aja, *just tell me*. Nanti aku kenalin sama bos-bos cantik. Di kantorku banyak. Dan kalau udah kusebut Roger Abram, pasti nggak akan ada yang nolak."

Sekali lagi, sang pria hanya tertawa menanggapinya.

Kurang lebih lima belas menit mereka mengobrol, orang yang ditunggu-tunggu Om Roger tiba juga.

Bos Kak Ibel. Pak Stevanus Setiawan.

Sabrina belum pernah bertemu langsung, tapi tentu tidak sulit menemukan wajah pria

FORBID FILE

ini berseliweran di sosial media. *He's a famous lawyer*.

"Sabrina. Adiknya Isabelle." Om Roger memperkenalkan.

Sabrina mengangguk sopan.

"Pantes." Pak Stevanus—atau yang biasa Ibel sebut dengan panggilan Pak Sony—tersenyum ramah. "Tadi dari jauh kelihatan kayak Isabelle, tapi kok rambut sama bajunya beda. Perasaan tadi di kantor nggak gini, cepet amat nyatoknya."

"Saya bakal lebih seneng kalau dibilang lebih muda dan lebih cantik sih, Pak." Sabrina menimpali.

Dan Pak Sony tidak kelihatan keberatan sama sekali. "Ya, ya, ya. Memang bener gitu. Cuma nggak enak aja saya ngomongnya."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina pun tersenyum jemawa.

Syukurlah, teman Om Roger ini sepertinya rame orangnya, hingga dia tidak perlu merasa khawatir Om Roger akan menghabiskan malam menggalau sendirian.

“Kalau gitu saya permisi, ya, Om, Pak.”

Dia berpamitan.

Tentu saja, Pak Sony yang lebih dulu menyahut.

“Nggak mau tinggal dulu sebentar? Biar orang-orang yang lihat pada ngomongin diem-diem?”

“Aduuuh … saya takut viral. Makin hari, ketikan netizen makin nggak manusiawi.”

Sabrina pun segera undur diri sebelum makin panjang basa-basi mereka.

FORBID FILE

##

Bosan di rumah, Papi mencoba peruntungan dengan menelepon putri bungsunya pada akhir pekan.

Beruntung, Sabrina tidak ada agenda, sehingga bisa mengantar beliau melihat-lihat *progress* renovasi ruko. Walau ujung-ujungnya tidak bisa keluar dari mobil, hanya melihat sampai halaman saja, karena lokasi proyek terlalu berdebu.

"*By the way*, anak sama mantu Papi ke mana? Tadi rumahnya sepi amat." Sabrina baru kepikiran sekarang, ketika dia dan ayahnya memutuskan membeli mie ayam di seberang jalan dan memakannya di dalam kendaraan.

Papi menelan makanan dalam mulutnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lebih dulu sebelum menjawab, “Lagi bawa Chasey ke dokter. Udah jadwalnya imunisasi.”

Sabrina manggut-manggut, tidak berniat bertanya-tanya lagi.

Ketika kemudian dia mengantar Papinya pulang, kendaraan sang kakak ipar terdengar memasuki halaman hanya beberapa menit berselang setelah dirinya memasuki rumah.

“Hey, Sabrina?” Bang Jeffrey masuk duluan dengan sang putra tertidur di gendongan. Kak Ibel yang tadi membukakan pintu untuk mereka, menyusul di belakangnya. “Papa bilang semalem papasan sama kamu waktu *dinner.”*

“Iya, bener.” Sabrina mengiyakan.

Sang kakak ipar pamit membawa putranya

FORBID FILE

ke kamar, sementara kakaknya bertanya apakah dia sudah dibuatkan minuman atau belum.

Sabrina menggeleng. “Udah kenyang banget. Barusan abis jajan mie ayam sama Papi.”

“Tadi keluar?”

“Iya. Papi mau lihat ruko.”

Sang kakak mengangguk-angguk. Lalu memutuskan duduk tidak jauh darinya.

Selama beberapa saat, mereka sama-sama diam.

Sabrina hampir saja berpamitan jika sang kakak tidak bersuara lebih dulu.

“Sabtu depan, bisa ikut *dinner* bareng, nggak? Papanya Chasey ulang tahun Rabu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

depan. Nggak ada rencana rame-ramean. Mau *dinner* aja, sekeluarga, pas *weekend*-nya. Kebetulan Papi pengen keluar juga sekali-kali."

Dan ternyata, yang diucapkan kakaknya adalah hal yang tidak Sabrina harapkan.

Putus asa, perempuan itu menghela napas panjang. "Ultah Bang Jeffrey, terus ultah lo, terus acara apa lagi, kak?" Dia memijit pelipisnya, tidak tahu mengapa mendadak merasa sakit kepala. "Gue ke sini karena tadi Papi minta dijemput. *That's it*. Bukannya mau ketemu lo. Gue belum bisa disuruh sok akrab lagi sama lo. Sesusah itu ngasih orang waktu? Padahal, bukan gue yang mulai semua ini?"

Sang kakak menatapnya nyalang. Ketika bicara, suaranya sedikit bergetar. "Salah gue ke elo apa, sih, dek?"

FORBID FILE

Tanpa sadar rahang Sabrina mengeras.

Sang kakak melanjutkan, “Gue udah ikutin semua mau lo. Tapi ini udah berapa tahun? Tiga? Empat? Kalau masalahnya nggak ngaruh ke yang lain, *well, I can endure it*. Tapi, siapa yang paling *stress* kalau kita berdua kayak gini? *Your dad*. *And he’s not young and healthy anymore.* Dia nggak boleh sampai *stress*. Terserah lo mau diemin gue berapa lama lagi, tapi kalau ada acara keluarga dan Papi dateng, gue harap lo dateng. *Please pretend that we’re good. I know at least you can do that.”*

Sabrina meremas ponsel di tangannya.

Melalui sudut mata, bisa dia tangkap sosok kakak iparnya yang baru saja turun memutuskan kembali menaiki tangga, tidak ingin menginterupsi obrolan mereka berdua.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi walau begitu, agaknya klimaks untuk persoalan kakak beradik ini belum bisa terwujud sekarang.

##

Meski enggan, mau tak mau, minggu depannya Sabrina terpaksa menghadiri *birthday dinner* Jeffrey Abram yang dilaksanakan di sebuah hotel di Sudirman.

Zane tidak ada.

Sejak obrolan terakhir di apartemen Sabrina waktu itu, mereka tidak berbagi kabar lagi. Dan kali ini pun, Sabrina tidak berniat menanyakan kabarnya pada saudara-saudara pria itu yang turut hadir.

“Om.” Sabrina menghampiri Roger yang baru saja tiba seorang diri. “Omanya Bang Jeff nggak dateng?”

FORBID FILE

Beliau menggeleng. “Mau dateng tahun depan aja katanya, ngepasin yang ke-empat puluh.”

Menanggapi itu, Sabrina tertawa pelan.

Dia sendiri baru bertemu Oma dua kali. Saat pernikahan Kak Ibel dan ulang tahun ke-dua Chasey waktu itu. Tapi sudah cukup bisa menyimpulkan bahwa Oma ini selera humornya bagus.

“Papimu mana?” Om Roger balik bertanya.

Sabrina menoleh sekeliling. “Tadi sih lagi dianter perawatnya ke toilet. Belum balik kayaknya.”

Selanjutnya, Sabrina memisahkan diri, duduk di tempat yang agak jauh dari sang tuan acara, mendekati salah seorang sepupu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

termuda Zane yang sepertinya hanya sedikit lebih tua dari dirinya. Merasa menjadi minoritas di antara keluarga sang saudara ipar.

Dari tempat duduknya, beberapa kali dia mengerling kakaknya, kakak iparnya, Papinya, serta mertua kakaknya bergantian.

How?

How can they sit together like that?

##

Dulu, Sabrina pernah merasa menjadi yang paling bisa memahami kakaknya, sekalipun Ibel adalah orang paling tertutup sedunia.

Perempuan yang berusia enam tahun lebih tua darinya itu punya *template* muka datar. Apapun situasi yang sedang dia alami, dia

FORBID FILE

akan pulang dengan wajah seolah tidak terjadi apa-apa. Kalau dilihat-lihat, sepertinya menurun dari Papi? Walau Papi tak seekstrem itu.

Kakaknya itu, tidak akan mengizinkan dirinya membebani siapapun, termasuk keluarga sendiri.

Dengan *template* wajah andalannya, dia pernah sukses membohongi Papi mengenai biaya sekolah Sabrina di Malang, ketika Sabrina tinggal bersamanya yang sedang menempuh sarjana.

Sabrina cuma anak SMP waktu itu, tapi dia cukup tahu jika kakaknya harus pintar mengurang-ngurangi jatah makan dan jajan mereka berdua, serta mengambil banyak pekerjaan sampingan, hanya demi Sabrina bisa sekolah di tempat yang bagus di saat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Papi di Surabaya tidak sanggup memberikan fasilitas tersebut. Sabrina juga tahu, kakaknya punya banyak utang ke Kak Raline, terpaksa membiarkan sahabatnya itu meng-*cover* dulu biaya kontrakan rumah yang mereka tinggali bersama, di saat seharusnya dibayar patungan berdua.

Seolah kurang dramatis, bahkan Sabrina juga tahu kakaknya pernah terpaksa menumpang sembunyi-sembunyi di apartemen Bang Aryton—mantan pacarnya—ketika diterima magang di Jakarta, karena tidak sanggup menyewa tempat tinggal sendiri pada hari-hari pertama magang.

Dan Sabrina jelas tidak bisa berbuat apa-apa, ketika dua bulan kemudian kakaknya itu berlagak tegar, padahal mungkin sedang depresi karena dirinya membuat Bang

FORBID FILE

Aryton—tentu saja—ribut dan berakhir putus dengan pacarnya saat itu.

Ibel … *has done so much for her.* Dan sebenci apapun Sabrina terhadap sang kakak sekarang,

tidak lantas membuatnya lupa dan berhenti menangis setiap kali mengingat pengorbanan Ibel dalam mengurusnya di masa silam.

She could have abandoned her and become a carefree teenager, but she didn't do it. Di usia yang seharusnya masih labil dan egois, sebaliknya, dia sanggup mengisi kekosongan peran ibu dalam hidup Sabrina.

Dari seorang mahasiswi miskin yang harus bekerja keras menjaga adiknya, tidak mudah bagi kakaknya itu untuk akhirnya bisa hidup nyaman, mampu membantu membesarkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

usaha Papi, dan menguliahkan adiknya.

Tentu, mengetahui kakaknya yang belum lama berbahagia itu kemudian memutuskan hubungan dengan calon suaminya hanya demi dirinya, Sabrina merasa muak menjadi parasit.

Tidak sanggup bertemu kakaknya, dia kemudian lari ke Melbourne. Kuliah sambil kerja. Menggembel di sana.

Ironisnya, setelah dia pergi, bukannya kembali pada Roger, kakaknya itu malah berhenti bekerja, padahal bekerja adalah salah satu hal yang paling Ibel sukai di muka bumi ini.

Mengetahui itu, jelaslah Sabrina tidak bisa berhenti mengutuk diri sendiri.

Pastilah Ibel memutuskan tidak kembali

FORBID FILE

pada Roger karena dirinya. Pastilah Ibel berhenti bekerja karena terlalu berduka.

Dan lagi-lagi, Sabrinalah yang menjadi penyebab kakaknya tidak bahagia.

Tapi sekarang, Ibel bukan orang yang sama.

Sabrina seperti tidak lagi mengenalnya.

“Kakak boleh *post* foto yang ada kamunya?” Kakaknya itu bertanya ketika mereka hanya berdua saja di dalam *restroom*, setelah *main course* usai dihidangkan dan sedang menunggu *dessert.*

Sabrina yang sedang cuci tangan mendesah.

Dia … tidak tahu mengapa bawaannya ingin marah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Biar apa? Biar semua orang tau kalau kita punya *dysfunctional family?*"

"Dek!"

"Kak, *stop. Stop pretending that we're okay*. Kakak bikin aku takut, tau nggak?"

Hening.

Air muka kakaknya hampir tidak berubah, tapi Sabrina yakin dia telah menggoreskan luka, dan itu membuatnya susah payah berlagak tidak merasa bersalah.

Karena kemudian ada orang lain yang masuk, kakaknya itu memutuskan keluar lebih dulu.

##

Salah langkah, Sabrina hampir saja balik badan jika kakak iparnya tidak memanggil

FORBID FILE

duluan.

“Sumpek ya, di dalam?” Begitu tanyanya, membuat Sabrina mengangguk pelan.

Sang pria mematikan rokoknya, kemudian bertanya apakah mereka bisa mengobrol sebentar sebelum diharuskan kembali masuk ke *dining room*.

“Thank you for coming, and thank you for the present,” ucap sang pria.

Sabrina menggeleng samar. “Nggak ada apa-apanya dibanding yang abang kirimin ke ultahku.”

Sang pria kemudian mengulas senyum tipis.

Dan Sabrina merasa sesak melihat senyum di wajah yang mirip Om Abram itu. Jadi makin merasa yakin bahwa kakaknya sudah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tidak waras.

Bagaimana bisa dia menikahi putra dari mantan pacarnya, yang perawakan dan wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan sang ayah?

Sinting.

Ya, Ibel sudah sinting.

“Last week, I overheard you talking with your sister.” Sang pria bersuara lagi.

Sabrina mengangguk, tidak merasa ada yang perlu disanggah.

Kalau ada yang paling tahu seberapa buruk hubungannya dengan sang kakak, maka Jeffrey Abramlah orangnya.

“She always seems to be tough on the outside. But you know her more than

FORBID FILE

anyone."

Entah mengapa Sabrina tidak ingin mendengar kelanjutannya.

"Rather than her, can you just hate me instead? I was the one who asked her to be my wife."

"*But she said yes."* Sabrina meraung. Memohon supaya sang pria berhenti berbicara.

Jeffrey mengangguk-angguk.

Pria itu hampir saja menyudahi percobaannya berbicara dengan sang adik ipar malam ini, jika tidak melihat perempuan itu menghindari tatapannya demi menyembunyikan wajahnya yang sudah basah.

She's crying, of course.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Meski tidak pernah berkesempatan mengenal Sabrina lebih jauh, hanya dari cerita Ibel, Jeffrey cukup bisa menarik kesimpulan, seberapa terluka saudari iparnya ini.

Jeffrey menyentuh pundak kurus di hadapannya itu.

Ketika kemudian sang perempuan tidak mengelak, dia rengkuh bahunya, dan dia usap-usap pelan punggungnya.

“Oh, Dear. I’m sorry, I have no idea how uneasy it is to step on your shoes.”

Selama beberapa saat, Sabrina hanya sesenggukan di bahunya.

FORBID FILE

TRILLION -31

Baru santai sejenak, petir kembali menyambar di siang bolong.

“Hah, lo mau pindahan?” Karenina ikut terheran-heran mendengar pemberitahuan Sabrina yang mendadak itu tatkala dia menelepon suatu malam. “Ke mana? Kenapa? Kurang bagus tempat lo yang sekarang? Apa kurang deket sama kantor?”

“Bukan dua-duanya.” Mendengar rentetan pertanyaan temannya, Sabrina menghela napas panjang. Tidak berenergi untuk menjelaskan.

“Kapan?” Karen mencecar lagi.

“Sekarang. Ini lagi nyicil *packing*.”

“Waaah, gila. Ini hari Senin, Neng! Lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tadi cuti apa gimana?"

"Masuk, Ren. Gue bilang, cuma nyicil. Ini barusan balik kerja, langsung gue cicil dikit-dikit."

"Gila, gila. Kenapa dadakan banget, deh?"

"Berisik, ah." Sabrina mulai tidak sabar meladeni. "Lo kalau males pulang sekarang, pengen begadang, mending ke sini aja. Gue ceritain. Males banget ngomong lewat telpon."

"Otw."

Karenina tidak berbohong.

Tidak sampai dua puluh menit kemudian, perempuan itu mengabari Sabrina bahwa ia telah sampai di lobi apartemennya. Sama sekali tidak terlihat lelah khas pulang kerja, hanya demi mendengar cerita temannya.

FORBID FILE

“Kenapa, ih? Jangan bikin gue mati penasaran!” Baru juga melihat muka Sabrina, dia kembali bertanya-tanya.

“Guenya nggak kenapa-napa.” Sabrina membawa mereka berdua masuk elevator lebih dulu, kemudian mengetap nomor lantai yang dituju dengan *access card*. “Tapi *landlord* gue yang kenapa-napa.”

“Andrea? Kenapa dia?”

“Dapet musibah di Bali. Sekarang dia di Jakarta. Sementara tinggal di rumah orang tuanya dulu. Tapi kan nggak enak lama-lama. Udah biasa tinggal misah. Jadi, dia mau gue *out.”*

“Lah, gila? Lo kan udah bayar sewa enam bulan? Ada kontraknya juga!”

“Duit gue dibalikin *full*. Urusan pindah,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dia yang tanggung biayanya. Oscar yang ngawasin, jadi bisa mulai eksekusi pas gue kerja besok."

Hingga elevator berdenting dan terbuka, Karen masih menatap Sabrina seolah temannya itu adalah orang paling tolol sedunia.

"Dia kena musibah, Ren." Sabrina keluar lebih dulu. "Kecelakaan. Nggak bisa jalan. Nggak bisa masuk kerja. Kayak Papi gue. *How can I say no?* Selama ini dia kasih gue harga sewa murah meriah pula."

"Tetep aja, lo punya hak buat nolak pindah sampai empat bulan lagi."

"Tapi gue nggak mau."

Karen hanya bisa mendesah, lalu mengikuti langkah temannya yang terhenti di

FORBID FILE

depan unit, sedang memasukkan *passcode* pintu.

"*So*, malem ini lo *sleepover* aja, ya. Nggak perlu bantuin apa-apa, temenin aja, biar gue nggak ngantuk."

##

"*Babe."* Karen memanggil Sabrina, di tengah kesibukannya mengantre ke *drop area* kantor temannya itu pada esok pagi. "Arah jam sebelas."

Sabrina mengikuti instruksi itu tanpa bertanya.

Arah jam sebelas berarti *entrance* gedung sebelah. Tetapi Sabrina tidak menemukan ada yang perlu diperhatikan di sana.

"Mantan lo." Karen memperjelas.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Barulah kemudian Sabrina fokus mencari sosok tersebut di antara lalu lalang orang.

Ketemu.

Jerry.

Dan pria itu tengah masuk ke dalam gedung sekarang.

“Bukannya kata lo dia pindah ke SG?” Karen bertanya.

Sabrina mengangguk tanpa bisa menjawab. Tatapannya terpaku ke arah menghilangnya sang pria.

Karen menghentikan kendaraannya tepat di bawah palang *drop off*. Mempersilakan temannya turun.

Melihat Sabrina tak kunjung bergerak, dengan tatapan tak juga teralih dari gedung

FORBID FILE

sebelah, Karen mendesah pelan. “Samperin aja. Keburu masuk elevator tuh orang.”

Sabrina skeptis.

“Samperin aja.” Karen sampai harus mengulang, dan barulah berhasil membuat Sabrina yakin.

“*Thanks* udah dianterin ya, Ren.”

Perempuan itu segera berpamitan turun, mengejar Jerry yang kini berjalan menuju *coffee shop* di *ground floor*.

“Jer.” Sabrina memanggil pelan setelah dekat.

Jerry menoleh.

Dibanding terakhir kali mereka bertemu, wajah di hadapannya ini terlihat relatif cerah, kembali ke setelan awal.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Hey, Sabrina. Mau kopi aja, atau ada yang lain? Biar aku orderin sekalian."

Sabrina berdiri menjajarinya, masuk ke antrean.

Di depan mereka, masih ada beberapa orang yang belum dilayani.

"Aku kira kamu udah nggak bolak-balik ke sini lagi." Sabrina tidak menunggu-nunggu untuk menyuarakan keherananya.

Kening Jerry mengernyit. "Kenapa gitu?"

"Kamu … bukannya transfer ke HQ?"

Jerry menggeleng, bingung. "Enggak, kok. Masih di sini." Ekspresinya terlihat mengambang sesaat, sebelum kemudian seperti tercerahkan dengan sendirinya. "Ah, *that's why you insisted on visiting me in SG that time*. Karena ngira aku transfer ke sana

FORBID FILE

dan nggak akan balik-balik ke Jakarta lagi?" Dia lalu menggeleng untuk menjawab pertanyaannya sendiri. "Enggak, Sabrina. Aku nggak pindah ke HQ. Lagi ada *project* aja. Jadi, cuma bakal bolak-balik Jakarta-SG selama beberapa bulan ke depan. Abis itu, ya di sini-sini aja kayak biasa."

Seketika Sabrina merasa tolol karena menelan mentah-mentah celotehan Gideon.

Bisa-bisanya dia sempat panik dan cemas, tanpa mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut lebih dahulu?

"*I should have asked.*" Perempuan itu mendesah, menahan malu.

Karena giliran mereka memesan telah tiba, obrolan pun terputus.

Sabrina fokus memilih menu minuman

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan cepat dan menanti Jerry menyelesaikan pembayaran. Kemudian sang pria mengajaknya menunggu di meja kecil berisi dua kursi, tak jauh dari *pick up counter*.

"Aku kira kamu transfer permanen ke sana. Aku bingung kenapa kamu nggak kabar-kabar, padahal anabul masih sama aku. Aku *overthinking*, mikir salahku apa. *Yeah, well ... ofc, I have a ton of mistakes.*"

Jerry hanya tersenyum geli mendengar penjelasannya. "Nggak usah diinget-inget lagi yang bikin sedih, ya. Kita belajar ikhlas sama-sama."

Sabrina mengangguk-angguk. "Kalau kamu mau jemput Milo, bilang aja. Aku juga bisa anter dia ke tempat kamu, kalau kamu nggak nggak sempet ke tempatku."

FORBID FILE

Jerry mengucap terima kasih, lalu izin mengambil pesanan mereka terlebih dahulu.

“Oh ya, Jer. Aku … tetep perlu ke Jogja, kan?” Sabrina bertanya ketika Jerry kembali ke meja mereka, meski jawabannya sudah sangat jelas. “Nggak sopan banget, Mama kamu udah percayain cincinnya ke aku, tapi aku balikin gitu aja ke kamu tanpa ngomong apa-apa ke beliau. *At least I should say a proper goodbye.”*

Jerry memegangi gelas kopinya yang masih panas, menggumam pelan. “Nggak harus, sih. Mereka paham kamu sibuk.”

“Tapi …” Sabrina menggantung ucapannya sejenak. “... sebenernya aku yang pengen ketemu mereka.”

Jerry pun mengangguk. “*Okay, then*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bilang aja kapan kamu luangnya, nanti biar kukabari orang rumah."

##

Bisa pulang bertepatan dengan matahari tenggelam pada hari kerja, berarti Sabrina tidak punya lagi alasan untuk menolak ajakan bertemu sang kakak.

Ya, bisa saja kalau mau mengada-ada. Tapi, dia takut kualat.

Setelah mengobrol panjang lebar dengan Bang Jeffrey selepas acara ulang tahunnya beberapa waktu lalu, dilanjut pertemuan untuk kesekian kalinya dengan Om Roger, sepertinya memang sudah saatnya Sabrina memberi kakak serta dirinya sendiri kesempatan. Tidak harus kembali seperti semula. Namun setidaknya, berdamai dengan

FORBID FILE

saling menghargai pilihan hidup masing-masing.

“Udah nyampe, Kak?” tanyanya lewat telepon, sembari menunggu taksi pesanannya tiba. “Ini gue baru aja *clock out*, mau langsung ke situ.”

“Iya.” Sang kakak menyahut kalem di seberang. “Kabari kalau udah nyampe. Gue masih di Miniapolis.”

“Ketemu di La Moda?”

“Boleh.”

Percakapan singkat itu pun berakhir ketika taksi Sabrina telah tiba.

Kebetulan, jarak antara kantor Sabrina dengan mall yang dia tuju hanya sekitar tiga kilometer. Sekalipun macet, saking dekatnya jadi tahu-tahu sudah sampai saja. Mana

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

restorannya terletak di lantai satu pula.

Sabrina berjalan masuk dan menyebutkan reservasi atas nama kakaknya. Tapi belum juga terjawab, sosok yang dicari sudah lebih dulu tertangkap matanya. Duduk di salah satu meja di pinggir, dengan sebuah *stroller* di dekatnya.

"Dek." Kak Ibel berdiri dari tempat duduknya tatkala melihat sosok sang adik berjalan mendekat. "*Thank you for coming.*"

Sabrina mengangguk. Menatap keponakannya yang kini tertidur pulas. Padahal, kurang dari setengah jam lalu masih bermain di Miniapolis.

Tidak melihat siapapun lagi yang familier di sekitar situ, kening Sabrina mengerut samar. "Berdua aja? Nggak sama suster?"

FORBID FILE

"Iya. Sengaja, *quality time,"* jawab kakaknya singkat.

Sabrina mengambil tempat duduk di seberang meja.

Sang kakak kemudian mengulurkan buku menu, dan Sabrina menentukan pesanannya dengan cepat.

"Gue denger, lo pindahan lagi ke rumah."

Sebuah topik lain ditanyakan padanya.

Sabrina mengangguk.

"*Apart* yang lo sewa kenapa? *Wait ... you don't have to tell me.* Tapi, kalau butuh bantuan dicariin tempat lain yang deket kantor, bilang aja."

Sekali lagi, Sabrina mengangguk-angguk. "Chasey udah makan malem?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Udah, sebelum main tadi. Sekarang emang jamnya tidur."

"Jam segini? Berarti tiap lo sama Bang Jeffrey pulang kerja, udah jarang lihat dia bangun, dong?"

"Ya makanya, selama ada kesempatan buat *bonding*, nggak bakal gue sia-siain."

"Okay … I see."

Sembari menunggu pesanan tiba, topik obrolan terus berganti-ganti dengan cepat. Tidak ada yang bisa bertahan lebih lama dari lima menit, selayaknya obrolan dua orang yang tidak akrab, dan berharap tidak terjebak di satu tempat yang sama.

"Gue denger, Jeffrey sempet ngobrol sama lo habis *dinner* waktu itu. *Sorry. You must be annoyed."* Kali ini Ibel menyebut-nyebut

FORBID FILE

suaminya.

Sabrina menghela napas panjang.

Dia akui, pada mulanya, dia memang kesal. Apalagi sang kakak ipar sempat—secara tidak sengaja—membuatnya menangis malam itu. Tapi setelah mereka berdua berhasil membuka diri masing-masing, saling mendengarkan, saling menghormati, pada akhirnya Sabrina justru merasa lega telah mencurahkan isi hatinya.

“Laki lo nggak ada apa-apanya dibanding Om Roger. Dia, jauh, jauh lebih bikin gue kesel,” sahut Sabrina, otomatis jadi teringat obrolannya dengan Om Roger, yang berlangsung hanya beberapa hari berselang setelah malam ulang tahun Bang Jeffrey.

Tidak benar-benar menyebalkan, tentu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

saja. Sabrina menyebut beliau seperti itu hanya karena telah mengusik egonya.

"*What did he say?*" Sang kakak penasaran.

"Yaaah … dia secara nggak langsung nampar gue. Ngasih tau kalau selama ini gue delusional."

"How?"

"Ya intinya … urusan lo sama dia, adalah hak dan tanggung jawab kalian berdua, nggak ada urusannya sama gue. Meski pada kenyataannya mempengaruhi hidup gue, gue nggak berhak menilai mana yang bener dan mana yang salah. Apalagi sotoy dengan memihak yang satu dan memusuhi yang lain. Kalaupun gue *keukeuh* mau memihak, dia minta elo aja orangnya. Dia nggak butuh gue

FORBID FILE

membenci orang lain demi ngedukung dia, apalagi saudara gue sendiri. *But who has the right to blame me?* Keputusan lo sama Bang Jeff bener-bener nggak masuk akal. *I can't help but think you two are insane.*"

Kakaknya sama sekali tidak terlihat tersinggung mendengarnya.

Melalui Bang Jeffrey, sebenarnya Sabrina sudah bisa sedikit memahami jalan pikiran perempuan di depannya ini. Tapi bukan berarti akan semudah itu mengubah pandangannya, dari membenci menjadi mendukung penuh.

Bagaimanapun putus asanya Ibel kala itu, menikah dengan putra dari mantan pacarnya bukanlah hal yang pantas dilakukan. Kalaupun dia dan Om Roger selanjutnya bisa bersikap dewasa dan menghormati keputusan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

masing-masing, bagaimana mungkin dia mengharapkan semua orang memberikan reaksi yang sama?

Hingga sekarang pun, Sabrina tidak merasa bahwa reaksinya dengan merasa sungkan pada pria yang kini menjadi mertua kakaknya ini, adalah hal tidak lumrah. Malah dia yakin, sebagian besar orang lain, yang mengetahui hubungan Ibel dan Roger di masa silam, juga merasakan hal yang sama dengan dirinya. Hanya saja mereka pandai menyembunyikan emosi.

What a poor man.

"*You okay?*" Entah mengapa kakaknya kemudian menanyakan pertanyaan ambigu itu.

Sabrina hanya mengangkat bahu santai.

FORBID FILE

Beruntung, pesanan makanan segera tiba, dan fokus mereka berdua jadi teralih.

"*I am sorry I couldn't be the best sister for you.*" Selesai makan, kakaknya tiba-tiba menggumam seperti itu.

Sama sekali tidak cocok untuk mereka berdua.

Cringey.

Mereka lebih cocok saling berteriak dan memaki, menyebut satu sama lain tolol dan dungu, dibanding bermanis-manis.

"*Don't we agree not to argue about that?*" Sabrina menangkis ucapannya, kemudian mengatakan bahwa dia sudah ingin pulang.

Sebelum berpisah di lobi, karena supir kakaknya telah tiba lebih dulu, Sabrina memanggil, "Kak."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sang kakak menoleh.

“Lain kali, kalau ngajakin ketemu, ajakin Bang Jeff juga. *It is so awkward*, ketemu cuma berduaan gini.”

Sang kakak mengangguk dan mengulas senyum tipis, sebelum kemudian menghilang masuk ke kursi tengah kendaraannya.

##

“Kenapa lagi sekarang?”

Sebuah suara familier.

Agaknya, Sabrina harus mencari *winehouse* lain jika ingin menghindari kemungkinan bertemu dengan Zane tanpa sengaja.

Sudah berapa kali sejauh ini? Tiga? Repetisi yang lebih dari cukup untuk diambil

FORBID FILE

kesimpulannya.

Dengan satu helaan napas panjang, dia menoleh.

Nope. It's not like she doesn't want to see him. She just didn't know how to respond since it had been a while since the last time they met.

"*Do I look miserable?*" Sabrina memutuskan menanggapi pertanyaan Zane itu dengan tawa kecil.

Tapi sepertinya salah langkah, karena seketika Zane tampak tidak enak hati. "*No. I mean* … kamu nggak biasa minum kalau nggak lagi galau."

He's right.

And … looks so fine with the fresh haircut and batik slim fit shirt—khas penampilan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pulang kondangan seperti ini.

Sabrina mengulum senyum. Segera memaki diri sendiri dalam hati, karena bisa-bisanya salah fokus pada saat tidak tepat.

“Enggak galau kok. Lagi butuh nyetok wine aja, buat persiapan nerima tamu.” Kemudian dia menoleh ke balik punggung sang pria, mencari sosok-sosok lain yang juga familier, tapi tidak ketemu. “Kamu sendiri, mau nongkrong sama yang lain, atau mau beli liquor doang?”

“Beli liquor doang.” Zane kemudian berdiri menjajari Sabrina, memandang deretan wine di rak. “Belum dapet? Butuh dibantu milih?”

“Boleh.” Sabrina mengangguk setuju.

Berikutnya, sementara susah payah

FORBID FILE

Sabrina menjaga pikirannya tidak berkelana ke mana-mana, Zane menanyakan hal-hal untuk mempermudah menebak preferensi tamunya. Dan mau tak mau, Sabrina terkesima karena kemampuan Zane telah membuat acara belanjanya malam ini jadi lebih mudah.

“Tadi ke sini naik apa?” Sembari mengantre di kasir belasan menit kemudian, Zane bertanya.

“Taksi.” Sabrina menjawab pendek.

“Mau dianter balik?”

Pertanyaan itu berhasil membuat Sabrina yang sudah merasa sinting sejak tadi jadi makin hilang fokus. Dia sampai butuh merenung sejenak untuk memberikan jawaban yang rasional. “Tapi nanti kamu jauh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bolak-baliknya. Aku udah balik ke Pondok Bambu lho."

"*I know.*" Pria itu mesem. "Karena Andrea balik ke Jakarta, kan?"

Sabrina mengerutkan kening. "Tau dari Bang Ismail?"

Zane mengangguk. "*I also met her once.* Sekarang Ehsan tiap hari nganter jemput dia ngantor."

Kembali kening Sabrina mengerut. Tapi karena giliran mereka membayar telah tiba, maka obrolan terpaksa terjeda.

Selesai dengan urusan di meja kasir, Zane mengulangi pertanyaannya yang belum sempat terjawab. "Kuanter aja, ya?"

Sabrina pun mengangguk dan mengikuti langkah sang pria menuju parkiran.

FORBID FILE

Begitu duduk di kursi penumpang dan Zane mulai menyalakan mesin, karena tidak terpikir topik lain,

Sabrina kembali melanjutkan obrolan yang tadi. “Kenapa Bang Ehsan yang nganter jemput Andrea?”

Zane menaikkan sebelah alis. “*He said it’s a part time job.”*

“Oooh.” Sabrina mengangguk-angguk, paham. Tertawa pelan. Hampir saja dia salah paham. “Kukira sekarang mereka deket. Padahal kan, Andrea bukannya udah punya pacar? Atau tunangan, malah? Yang ketemu kita di Canggu waktu itu.”

“Udah pisah.”

Jawaban singkat Zane membuat ekspresi di wajah Sabrina berubah cepat, dari tawa geli

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jadi melongo heran.

Tapi tentu saja dia memutuskan tidak bertanya-tanya. Karena selain bukan urusannya, jelas tidak tepat bertanya pada Zane mengenai urusan pribadi Andrea.

"*By the way ….*" Zane menoleh ke perempuan di sebelahnya sesaat.

"*Spit it out.*" Sabrina tidak sabaran.

"*Your new haircut looks good.*" Pria itu kembali menatap ke depan sementara Sabrina jadi mesam-mesem, salah tingkah.

"You too."

"*Really?* Padahal tadi sempet nggak pede karena kependekan."

"Bener, kok. Cocok banget. Jadi lebih fresh—if 'look younger' sound insulting."

FORBID FILE

Mereka berdua tertawa bersamaan.

And it's been a lifetime. Sabrina sangat menyadari hal itu.

Walau beberapa bulan terakhir ada juga saat di mana mereka berdua sepakat untuk banyak-banyak tertawa, rasanya tidak pernah selega malam ini.

Padahal, hanya selang beberapa minggu saja sejak terakhir kali mereka bertemu. Tapi Sabrina sudah bisa membuat kesimpulan, bahwa perpisahan yang sebentar itu sudah cukup terasa manfaatnya.

Dengan memberi waktu masing-masing untuk menyelesaikan urusan pribadi, bertemu kembali jadi tidak terasa seberat dulu.

Kekhawatirannya beberapa saat lalu, tidak terbukti.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*I heard you met your sister.*" Zane mengutarakan hal lain, tapi Sabrina sama sekali tidak merasa kesal mendengarnya.

"*I did.*" Dia mengangguk.

"Any good news?"

"Sort of. We agreed to meet more often."

Zane mengangguk-angguk. Lalu memutuskan tidak bertanya lebih lanjut , dan malah berganti topik lagi. "Kamu nggak dateng ke acara Bimo yang di Medan sama Pontianak?"

"Yang di Pontianak dateng."

Zane mengernyitkan kening. "Nggak bareng sama yang lain-lain berangkatnya? Aku nggak lihat ada nama kamu di *list*-nya Iis."

FORBID FILE

Sabrina mengiyakan. “Aku nyusul, berangkat sendiri. Nggak cocok jadwalnya kalau ikut rombongan.”

Syukurlah, tidak ada pertanyaan lanjutan. Walau dia sangsi Zane akan menanyakan hal-hal personal, dia tidak akan nyaman menjawab seandainya ditanya. Karena pada hari itu, sebelum ke Pontianak, dia berencana berangkat ke Jogja terlebih dahulu. Ke tempat orang tua Jerry.

Bukannya Sabrina besar kepala, mengira Zane belum juga putus asa mengharapkan mereka kembali bersama. Hanya saja, bukankah tidak tanggap namanya, jika dia membicarakan urusannya dengan Jerry di depan Zane?

Selanjutnya, perjalanan menuju kediaman Sabrina terasa lancar meski harus melewati

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kemacetan di beberapa titik. Tidak terasa, tau-tau sudah tiba.

Dan karena tidak enak membiarkan Zane putar balik begitu saja setelah menempuh hampir sejam perjalanan hanya demi mengantarnya pulang, Sabrina pun mempersilakan mampir.

Tapi ternyata Zane yang berinisiatif menolak. "*It's okay. I'll just get going*. Udah malem. Dan besok kamu masih harus kerja."

"Kamu berencana ngajak aku ngobrol lima jam emang?" Sabrina meringis geli.

"Enggak juga."

"Ya udah, ayo mampir sebentar aja. Aku punya banyak *soft baked cookies*, baru bikin semalem.

Tunggu aku bungkusin buat anak buah

FORBID FILE

kamu di kantor."

"Nggak kemanisan kan tapi? Anak-anak zaman sekarang, walau gratisan tetep *picky*."

Sabrina melotot, dan sang pria tertawa.

Tentu saja Zane tidak serius. Dia tidak akan menolak apapun buatan Sabrina. Dan lagi, semua yang perempuan itu buat belum pernah gagal, setidaknya berdasarkan seleranya.

Zane pun mengikuti sang tuan rumah masuk. Sekilas melihat tumpukan kardus berjajar di dinding bagian dalam *living room*. Tampak jelas belum sempat membongkar barang-barang hasil pindahan dari apartemen Andrea.

Zane lalu dipersilakan duduk, sementara Sabrina berlalu sebentar ke kamar mandi,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sebelum kemudian ke dapur dan kembali menghampirinya dengan dua cangkir teh serta sepiring *cookies* berwarna keunguan.

"Ubi?" Zane mengambil satu.

Sabrina mengangguk antusias. "Aku pernah ngerasain cookies isi pasta ubi, tapi lupa beli di mana. Akhirnya nyoba bikin sendiri, dan nggak kalah enak. Gimana?" tanyanya ketika Zane mulai menggigit dan mengunyah.

"*Good.*" Sang pria manggut-manggut. "Dalamnya lembut dan nggak kemanisan. Aku nggak nolak kalau dibungkusin buat dimakan sendiri juga."

Seketika Sabrina terlihat semringah. "Aku *packing*-in yang bentar buat kamu bawa balik, ya."

FORBID FILE

Dia pun kembali berlalu dari *living room*, membuat Zane leluasa memperhatikan sekeliling rumah, menyadari tidak ada Milo di situ, juga tidak ada Honda City Sabrina di *carport*.

Zane menoleh ke Sabrina yang sibuk di dapur. Menelan isi mulutnya terlebih dahulu sebelum bertanya, "Milo ke mana? Nggak kelihatan."

"Di tempat Jerry." Sabrina menjawab singkat.

"Kalau mobil kamu?"

"Di bengkel. Kayaknya aku beneran harus beli mobil, deh. Tapi pengen beli *apart* juga. Bingung." Sabrina mengangkat wajah, menatap tamunya dengan wajah malu. "Masalah hidupku itu-itu mulu sejak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berbulan-bulan lalu. Bosen ya, dengernya?"

Zane menggeleng, tapi Sabrina sudah tidak memperhatikan.

"You can occupy my place, you know. The offer is still valid."

"Nggak lagi-lagi, ya, Zane." Sabrina menolak keras.

"Kamu sewa juga bisa. Aku bakal jarang banget ke Jakarta. Gampanglah, aku bisa ke rumah bokap kalau lagi di sini."

"Enggak." Sabrina tetap menolak. "Walau kamu bilang nggak ngerepotin, aku tetep nggak mau. Kamu tuh kenapa sih?"

"Just helping out my sister-in-law."

Sabrina memutar bola mata, dan Zane tertawa.

FORBID FILE

"Tetep aja, *apart*-mu kegedean buat aku. *It won't suit my budget.*"

"Boleh nego, kali."

"Enggak, ah."

Ketika akhirnya Sabrina kembali duduk di seberang Zane dengan dua kotak makan bertumpuk di tangan, Zane melanjutkan, "*I guess it's not easy to change habits. I can't just ignore you when I know you need help.*"

Sabrina meletakkan kedua kotak itu di meja dan mengangguk-angguk. "Nggak apa-apa. Pelan-pelan aja."

Agak canggung, keduanya jadi kehabisan bahan obrolan dan saling diam.

Sabrina sampai harus menyalakan TV karena mati gaya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sungguh konyol, mengingat tadi dia sudah sempat merasa santai tertawa bersama sang pria. Bahkan sempat terpukau oleh rupanya, seolah tidak pernah ada masalah di antara mereka berdua.

“Zane ….” Panggilnya pelan setelah cukup lama merenung, agak ragu.

“Hmm?” Zane mengalihkan wajah dari layar televisi.

Mereka pun bersitatap.

Sabrina butuh menarik napas panjang sekali lagi sebelum bersuara lagi. “Boleh tahu nggak, gimana reaksi kamu sewaktu tahu Abangmu mau nikah sama kakakku dulu?”

Satu alis Zane terangkat. Agak tidak menyangka setelah ia tidak sengaja menyerempet membahas hal tersebut di mobil

FORBID FILE

tadi, Sabrina malah ingin membicarakannya lebih lanjut.

"Kaget," jawab Zane jujur. "I never knew they were close."

"Setelah itu?" Sabrina menyelidik. "Kamu nggak kesel sama mereka?"

Zane menggeleng.

"Kamu nggak kasihan sama Papamu?"

Sekali lagi, dia menggeleng, dan Sabrina tampak mulai putus asa melihatnya, hingga Zane merasa perlu menjelaskan. "Aku coba nggak ngelihat momen itu dari kacamataku aja, sih. Aku nggak ngerti dinamika hubungan mereka bertiga, *but what's so wrong about dating someone else's ex?* Nggak pantes, hanya karena *someone else*-nya ini adalah orang tua sendiri? Kenapa emangnya? Toh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hubungan sebelumnya udah bener-bener selesai, dan ketiga pihak nggak merasa keberatan. Siapa yang berhak nilai pantes nggak pantes ini? Kita, *outlier?"*

Sabrina tidak memberikan sahutan. Tapi Zane cukup yakin bahwa dia didengarkan.

"Sama aja kan, dengan kita dulu? Kamu mantannya Bimo. Terus aku, yang notabene adalah temen deketnya Bimo ini, malah deketin kamu. Banyak yang ngelihatnya nggak enak waktu itu. *But did I do something wrong?* Hanya karena kamu pernah pacaran sama temenku, terus aku nggak boleh suka sama kamu? Enggak, kan?" Zane mengangguk-angguk sendiri. "Iya, aku paham, kasus Jeffrey sama Kak Ibel lebih ekstrem. Tapi kenapa sih, kita harus semudah itu menghakimi orang?"

FORBID FILE

Sabrina, tentu saja masih tidak memberi sahutan.

Zane mengulas senyum memandangnya. Berharap Sabrina bisa menangkap maksudnya tanpa merasa dipojokkan. “Tentu, kecewanya kamu itu valid. *You have high expectations of your sister, as someone who has been your role model all along.* Tapi tentunya kamu juga tahu, bahwa ekspektasi kamu itu bukan tanggung jawab dia untuk memenuhinya.”

Tak kunjung dijawab, Zane sampai harus pindah tempat duduk ke sisi perempuan itu.

“Let’s not put high hopes on things beyond our control so we don’t suffer too much. I’ll start by not expecting a return on my feelings for you.”

Setelah sedari tadi memandang tidak fokus

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke depan, akhirnya Sabrina menatapnya balik. "You still like me even after knowing how stubborn I am? Even after I blatantly turned you down a few weeks ago?"

Zane mengangguk. "Some things are not easy to change, like I said before."

"Ternyata kamu lebih bebal daripada aku."

Zane tertawa, dan masih mengangguk-angguk. "*I'm not ashamed to admit it.*"

"Obsesif banget, sih? Padahal, perempuan yang kamu suka itu, udah nggak ada. Udah ngilang tujuh tahun lalu. Yang sekarang di depan kamu, bener-bener udah kayak orang lain. *You don't even know her.*"

"*Please*, jangan sok tau soal perasaanku."

Sabrina menelan ludah, segera menyesali ucapannya barusan. "*Sorry*. Nggak gitu

FORBID FILE

maksudku."

Saking menyesal, sepertinya dia sampai ingin menangis.

Kenapa dia selalu nggak berpikir panjang dalam berbicara, dan seringkali bikin suasana runyam? Padahal malam ini—dan ke depannya—dia tidak berniat lagi menjadi Sabrina yang menyebalkan, terutama terhadap Zane.

"Aku cuma nggak ngerti aja." Perempuan itu melanjutkan. "Selama ini kamu cuma bilang belum *move on*. Mau ngajak balikan. Kamu bahkan nggak kenal aku yang sekarang, tapi bisa seyakin itu. *That just doesn't seem right for me.* Belum *move on is one thing*, tapi nggak bisa dipakai alasan buat balikan. Karena jelas-jelas yang kamu suka adalah perempuan dari masa lalu, dan itu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bukan aku yang sekarang ada di depan kamu."

Satu sudut bibir Zane terangkat sedikit. "Terakhir kamu pakai keluarga kita buat jadi alasan nolak aku, sekarang setelah mulai damai, ada alasan lain lagi, ya, Sabrina?"

Dia mengatakannya dengan santai, tapi Sabrina merasa tertohok. "Aku nggak ngada-ngada waktu itu. Aku memang harus nolak kamu pada saat itu. Dan sekarang, aku butuh jawaban buat pertanyaan lain. *So please elaborate."*

Zane mencari-cari apa maunya perempuan ini melalui sorot matanya.

Samar.

Tapi berhasil ketemu.

Dia bilang dia bukan lagi perempuan yang

FORBID FILE

sama dengan yang pernah Zane cintai? *Oh Dear*, dia tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. *She's changed and matured, yet she's still the same woman he loves.*

And Zane saw it too, that despite her best efforts, there was a part of her that still wanted more of him.

Meski begitu, Zane belum berani terlalu percaya diri.

Dia sudah sering diharuskan mengubur dalam-dalam harapannya. Tidak akan baik untuk dirinya sendiri jika dia melambungkan angan-angannya itu lagi sekarang.

"I feel emotional satisfaction when I'm with you, both then and now. I've never been as physically or chemically attracted to anyone as I am to you. I really want to grow

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

old with you." Zane menyuarakan perasaannya, dan Sabrina terlihat tidak sanggup berkata-kata. "But more than mine, I want you to be happy. Apa gunanya aku bisa dapetin kamu lagi, kalau kamu sendiri nggak pengen bareng-bareng sama aku? Mending tetep kayak gini aja. Ya kan?"

Sabrina mengalihkan pandangan darinya. Zane sampai bingung, bagian mana dari kata-katanya yang membuat perempuan ini jadi ingin menangis?

"*You have promised to be a good sister-in-law for me, and I'm okay with that.*" Zane mengatakannya supaya Sabrina tidak perlu merasa bersalah lagi. Sudah cukup semua rasa tidak nyaman yang melingkupi mereka beberapa bulan belakangan. Zane benar-benar akan berusaha merelakannya jika memang

FORBID FILE

perempuan itu tidak berniat menyambut perasaannya.

Sabrina masih terlihat tertekan. Ketika memberikan sahutan, masih tampak jelas usahanya mencoba terlihat tenang. "*Thank you for consistently making me feel loved. Even though, if I'm being honest, it had been weighing on me for a long time,"* katanya lirih.

Zane mengangguk-angguk. "If you don't see it as a burden anymore, that's enough."

"*But is that really enough?"* Sabrina dengan tidak berperasaannya malah menanyakan ulang, seolah Zane begitu tahan banting.

"Aku nggak mungkin maksa kamu nikah sama aku, kan? *So that should be enough."*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Langsung nikah banget, Zane?"

Zane tertawa getir. "Kamu masih mau pacaran dulu emangnya?"

"Nggak sih. Luntang-lantung doang, capek."

Mereka berdua kembali tertawa.

Cukup lama, hingga Zane lebih dulu terhenyak. Mendadak merasa ada signal yang salah di kepalanya.

"*Let's stop talking about this.* Kamu bikin aku ngira kamu mendadak mau diajak balikan."

Tidak ada sahutan dan tidak ada perubahan ekspresi di hadapannya, membuat signal itu jadi makin tertangkap jelas.

"Bukan itu, kan, maksudmu? Kamu nggak

FORBID FILE

punya alasan buat nerima aku."

"Jangan sotoy sama isi hati orang." Sabrina menangkis ucapannya.

Kembali Zane dibuat gamang.

Iya, perasaan Sabrina bisa terbaca olehnya. Bahkan bukan kali ini saja.

Selama mereka menghabiskan waktu bersama sejak empat bulan lalu, tak jarang Zane merasa seperti gayungnya akan bersambut. Tapi masalahnya, Sabrina ini plinplan. Dan seringkali *overthinking*. Dan gemar berbohong.

Walau isi hatinya bisa terbaca jelas, dia akan mengeluarkan kata-kata yang bermakna sebaliknya dengan luwes. Dan hal itu membuat posisi Zane jadi sulit.

"*Then please elaborate.*" Segera Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menuntut balik.

Entah mengapa Sabrina agak canggung dan malu-malu saat kemudian mengatakannya. “I remember feeling the happiest when I was with you. I’m thankful I can count on you whenever I need it. There’s no need to ask if I’m attracted to you physically or chemically. And imagining growing old with you doesn’t seem like a bad thing, except that I probably won’t have the guts to face our families.”

Zane menegang di tempat duduknya. “Oh, *come on, now*. Omonganmu sama sekali nggak lucu.”

“Aku nggak ngelucu.”

Zane merasa sepasang matanya memanas. “Beneran? Kamu sadar ini terlalu mendadak

FORBID FILE

dan nggak akan semudah itu bikin orang percaya, kan? *You just turned me down a couple weeks ago.”*

Sabrina mengangguk. “Sadar, kok. Kan tadi udah kubilang, waktu itu aku beneran butuh nolak kamu. Demi kewarasanku. *I know I’m such a pain in the ass*. Dan soal pertanyaanku tadi, sama sekali bukan buat nyari-nyari alasan buat nolak kamu lagi. Malah sebaliknya. Aku butuh diyakinin. *Maybe we deserve the second chance?”*

Zane menggeleng-geleng, masih sulit percaya.

“Aku juga masih sayang sama kamu, Zane.” Sabrine berkata pelan.

Zane mengangguk. “*I know.”*

“Terus, kenapa nggak percaya?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"I've been waiting for you for seven years."

"I know."

"Kalau kamu sampai bercanda, I don't even know what I can do to you."

"Aku bercanda. *I want to give us a second chance."* Perempuan itu mengangguk-angguk meyakinkan.

Dan sebelum Zane terbangun untuk menyadari bahwa semua ini hanyalah mimpi di siang bolong, pria itu bangkit dari tempat duduknya.

"Wait a minute. And don't you dare to change your mind."

Dia benar-benar beranjak dari *living room* rumah Sabrina menuju halaman depan.

FORBID FILE

Sabrina tidak tahu apa yang dia lakukan, yang jelas, agaknya Zane kembali ke hadapannya tepat setelah semenit berlalu. Dengan sebuah kotak kecil berwarna biru yang familier di genggaman tangan.

“Kamu nggak akan ngelamar sekarang juga, kan?” Sabrina berjengit, mendadak merasa ngeri.

Sayangnya, Zane malah menggeleng mantap. “*Actually I did.*”

Kotak cincin itu dia buka ketika dia kembali duduk di sisi Sabrina. Menampakkan sebuah cincin sederhana dengan permata berpotongan segitiga.

“This is only symbolic so you don’t forget what you said to me right now. I’ll give you another ring and a proper proposal another

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

time."

Sabrina mengangguk meski tak yakin.

Dan seperti terhipnotis, dia mengulurkan tangan ketika Zane memintanya. Menatap nanar ketika sang pria memasangkan cincin itu di jari manis kiri.

Tidak ada pelukan. Tidak ada ciuman. Seakan Zane benar-benar melakukannya tanpa kesadaran penuh.

Seakan Zane benar-benar tidak kepikiran bagaimana caranya melamar dengan benar, walau dia sudah berkata akan mengulangi prosesi ini lain waktu.

Setelahnya, Sabrina memperhatikan tangannya cukup lama. Sekelebat berpikir bahwa dia pasti sudah gila.

Tapi melihat Zane menatapnya penuh

FORBID FILE

haru, terus terang Sabrina ikut terharu.

Tidak ada yang lebih ingin dia lihat saat ini selain senyum lebar di wajah pria di depannya ini.

Dia lalu tertawa pelan tanpa sadar, merutuki kebodohannya selama ini.

Kalau ternyata berbaikan dengan keluarganya semudah ini, kembali pada Zane semudah ini, mengapa tidak dia lakukan dari dulu-dulu saja? Kenapa harus ada drama berkepanjangan?

"*By the way*, kenapa emangnya sama cincin ini? Ukurannya udah pas. Kenapa harus diganti sama yang lain?" Keheranan itu Sabrina utarakan setelah perlahan-lahan surut rasa kaget dan harunya.

Sekelebat, Zane tampak salah tingkah. "*I*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bought them seven years ago."

"*For me?"* Sabrina tidak tahu harus menangis atau tertawa.

Tujuh tahun lalu itu, walau dia bilang ingin menikah dengan Zane, kalau betulan dilamar, mungkin dia akan menganulir keinginannya itu mentah-mentah mengingat mereka berdua masih bocah ingusan.

"*Yes, for you."* Zane menjawabnya tanpa rasa malu.

"Dan selama ini ada di mobil kamu?"

"Iya."

"Terus masalahnya di mana?"

"Pernah dipinjem Agus buat ngelamar Iis."

Well … Sabrina sampai kehilangan kata-

FORBID FILE

kata.

Jadi, dia dilamar pakai cincin bekas Mbak Iis? Mau ditaruh di mana mukanya besok jika tidak sengaja bertemu seniornya itu di jalan?

Tapi agaknya, setelah semua kesulitan yang dia berikan pada Zane selama ini, *she deserve that.*

THE **END**

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

EXTRA PART 1

Description

“Masih nggak mau pindah ke apartku?”

“Mau, kok.”

[PS. Ini sebelum shopping date ke Singapore]

R Rated

“Aku jadi penasaran, gimana Mas Agus ngelamar Mbak Iis.” Sabrina menggumam setelah sekian lama memperhatikan cincin di jari manisnya itu.

Zane yang sedari tadi tak lepas memandangnya, agak terkesiap. “Aku juga nggak tahu. Tiba-tiba Agus udah minta maaf

FORBID FILE

aja. Cincin di mobil dia pinjem dulu, karena nggak keburu beli sendiri."

"Berarti, dadakan juga?"

"Bukan dadakan." Zane mengulurkan tangannya, meraih tangan Sabrina tempat cincin yang baru dia sematkan itu berada. Mengelus lembut dengan ibu jari. Kalau dipikir-pikir, agak menyesal juga karena dia tidak kepikiran membeli cincin baru kemarin-kemarin. Padahal, selain malam ini, sebelumnya dia sudah sempat optimis akan bisa memiliki Sabrina kembali. "Ngikutin momen dan kesempatan aja."

Satu alis Sabrina terangkat. Tapi perempuan itu tidak membantah. Hanya mengangguk dan mengulum senyum.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika Zane kemudian perlahan mencondongkan tubuh ke arahnya, Sabrina memilih untuk memejamkan mata. Merasakan sebuah kecupan di dahi.

Jika beberapa saat yang lalu semuanya terasa tidak nyata, maka dengan napas hangat menerpa kening, rengkuhan di punggung, serta sentuhan di jemari tangan kiri, perlahan Sabrina sadar bahwa *she already burn the bridge*. Zane telah menyambut kesempatan yang dia berikan. Dan dia tidak punya kesempatan untuk goyah lagi.

“Mikir apa?” Zane mengakhiri kecupannya.

Sabrina mengerjapkan mata, memandang wajah yang berada terlalu dekat di hadapannya itu. Mencekal lengannya untuk mencegah sang pria mundur terlalu jauh.

FORBID FILE

“Jangan.” Sabrina mendekatkan dirinya, agak terburu-buru. “Jangan jauh-jauh. Jangan tarik ulur. *Keep me close to you, so I don’t have the chance to look back.”*

Zane mengangguk, menyentuh pipinya, menatap dalam-dalam ke matanya, seolah semua informasi ada di sana. “Kamu masih ragu?”

“Mana ada orang yang nggak punya keraguan sedikitpun? *I do. And I hate that too. So please help me.”*

Zane mengangguk-angguk, meraihnya ke dalam pelukan. Merengkuhnya erat-erat. Menciumi puncak kepalanya bertubi-tubi. “Nggak perlu khawatir kalau itu. Kamu nggak tahu aja, kalau udah nyangkut kamu, aku sebenernya posesif.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika Sabrina mendongak untuk menatapnya, pria itu mengulas sebaris senyum.

"Finally," lanjutnya, "Dimintain tolong buat bikin kamu nggak ke mana-mana, *it will be my pleasure."*

Sabrina mengangguk. Tersenyum puas. Lalu menyurukkan wajahnya ke ceruk leher sang pria. Balas memeluk sama eratnya. *"Let's live happy lives. Shall we?"*

~

"Kamu nggak tidur?" Sabrina menyipitkan mata di kegelapan kamar tidurnya. Heran melihat Zane masih saja terjaga sembari memeluknya. Padahal, mungkin sekarang sudah dini hari.

"Can't sleep." Zane menggumam pelan.

FORBID FILE

“Kenapa?”

Zane tertawa pelan. “Maybe I’m too happy to sleep?”

“Ih!” Sabrina menepuk dada pria itu kesal. “Jangan gitu lah. Masa abis ini kamu nggak tidur tiap hari?”

“Iya juga.” Masih dengan tawanya, Zane menarik sang perempuan lebih dekat. Segera memejamkan mata untuk meyakinkan Sabrina.

Tapi setelah Sabrina kembali lelap, dia masih saja terjaga.

He’s not lying tho. He’s too happy to sleep.

Saking *happy* sampai jadi *anxious*. Khawatir saat dia bangun besok pagi, bukannya berada di rumah Sabrina, dia malah berada di apartemennya sendiri. Bukannya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ada Sabrina di sisinya di tempat tidur, melainkan malah tidak ada siapa-siapa.

Tapi mungkin karena lelah, pada akhirnya menjelang subuh, matanya menyerah juga.

Dan benar saja, beberapa jam kemudian, dia terbangun dengan kaget dan merasa nyeri luar biasa di kepala melihat tempat tidur di sisinya kosong.

Gelagapan Zane bangkit dari kasur.

“Hey, Zane. Mau ke mana?”

Mendengar suara itu, refleks Zane balik badan dan mendadak merasa lemas. Badannya luruh di ambang pintu kamar, yang seluruhnya kini terlihat gelap.

“Hey, you okay?” Sabrina—yang sepertinya muncul dari arah kamar mandi—

FORBID FILE

berlari mendekatinya, setengah berjongkok untuk meraih kedua lengannya.

Zane tertawa getir. “Nggak tau ini darah rendah apa darah tinggi, tiba-tiba gelap.”

“Kamu sih, bangun gradakan kayak dikejar apaan!” Sabrina berdecak, membantunya bangkit. Menuntunnya kembali ke kasur. “Kamu tidur jam berapa tadi? Pasti kepala sakit banget tuh, baru tidur sebentar udah kebangun.”

“Jam berapa sekarang?”

“Baru jam enam.” Sabrina duduk di sisinya selagi Zane kembali menyandarkan punggung di bantal. “Kamu kebangun gara-gara *hairdryer*-ku berisik, ya?”

“Enggak. Aku kebangun karena kamu nggak ada.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Dasar! Aku kan emang harus bangun pagi dan harus ngantor, Pak Sultan!”

“Aku juga harus ngantor." Zane mengingat-ingat jadwalnya sendiri. "Ada *meeting* sama staff Jakarta buat persiapan *office-warming.”*

“Jam berapa *meeting*-nya?”

“Jam sembilan.”

“Pagi amat?” Ikut menaikkan kakinya ke tempat tidur, Sabrina kemudian kembali memeluknya. “Ya udah. Masih sempet ngumpulin nyawa sepuluh menit lagi.”

Zane menyambut pelukannya, mendapati *bathrobe* tebal dan lembut yang dikenakan Sabrina bersentuhan dengan telapak tangannya.

FORBID FILE

Wangi ginseng menyeruak penciuman Zane ketika helaian rambut sang perempuan mengenai wajahnya.

Ketika perlahan pening di kepala Zane mereda, dia mendapati Sabrina sedang memandangnya lekat-lekat.

“Mikir apa lagi?” Zane kembali bertanya, ingin tahu semua yang ada di kepala Sabrina.

“Guess it’s not so bad to spend the rest of my life like this.” Sabrina mengulum senyum.

Cantik.

Entah mengapa hanya Sabrina yang cantik di mata Zane, meski sudah tak terhitung berapa banyak perempuan yang coba dia dekati untuk melupakan perempuan ini beberapa tahun belakangan.

“Like what?” tanyanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"This." Sabrina enggan menjelaskan, tapi rona merah di wajahnya sudah menjawab semuanya.

Zane menjawil hidungnya gemas. "Boleh cium? Sejak kamu nerima cincinku semalem, kayaknya kita baru pelukan doang."

Sabrina terkekeh. "Kirain mau nunggu sampai halal."

"Kamu mau nunggu? Nggak masalah, sih. *There's nothing I can't do for you."*

"Nggak juga. Kamu kan tau, aku nggak sabaran orangnya."

Dan ekspresi Sabrina yang malu-malu tapi mau begini, membuat kecantikannya jadi berlipat-lipat.

Zane meraih sisi wajahnya. Dengan kebahagiaan membuncah di dada, perlahan

FORBID FILE

dia mendekatkan bibirnya ke bibir sang perempuan. *"Thank you for accepting my proposal,"* desisnya.

Zane memagut bibir itu. Mengulumnya lembut.

Sentuhan yang tadi Sabrina rasakan di pipi, perlahan berpindah ke belakang leher seiring Zane memperdalam ciumannya.

Sabrina tidak mau kalah, mencium balik. Menghisap dan menghirup, merasa seluruh tubuhnya mulai meremang.

Dia melayangkan tangannya ke sela-sela helaian rambut di belakang kepala Zane, sementara sang pria menjalarkan tangannya yang bebas ke punggungnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika Zane melesakkan lidah ke dalam mulutnya, secara natural Sabrina merangkak menaiki tubuh sang pria.

"Gosh, you're so hot." Perempuan itu meracau. Mukanya merah. Matanya sayu. Bibirnya terbuka.

Merasakan sesuatu mengeras di pangkal paha yang didudukinya, Sabrina kemudian sengaja menggeliat di sana. Makin merasa panas di sekujur tubuh.

"Aku mau *quickie*, Zane." Perempuan itu mendesis.

Walau tidak bisa dipungkiri bahwa dia juga mulai bernafsu, Zane pilih tertawa mendengarnya. "Mana bisa?"

"Kenapa enggak?"

FORBID FILE

“Setelah nunggu kamu selama ini, setelah kita gagal ML beberapa kali, mana bisa cuma *quickie?* Aku nggak bakal bisa, Sayang. Kalau nekat, yang ada, kamu harus cuti tiga hari, dan *office warming*-ku diundur seminggu, *which is impossible.”*

Sabrina tidak terima dengan alasannya.

Ketika perempuan itu menegakkan tubuh dengan ekspresi kecewa, *bathrobe*-nya yang berantakan tidak lagi menutupi tubuh telanjangnya dengan sempurna. Satu lengan *bathrobe* itu merosot dari pundak, hingga sebelah dadanya yang mengkal terpampang sempurna.

Zane menelan ludah.

Kini, dada telanjang Sabrina ada tepat di depan mukanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Setengah sadar, Zane mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, perlahan-lahan, lembut, dengan punggung tangan, seolah yang ada di depannya ini adalah porselen tipis yang rapuh dan rawan pecah bila disentuh. Dia sentuh juga puting susunya yang kecil dan kecokelatan, yang kini menegang, dengan ujung jari.

“Don’t tease me like that.” Sabrina menggeleng lemah.

“I want to kiss you there.”

“Nggak mau. Nanti aku jadi tambah *horny.”*

Zane tertawa pelan. “Cewek nakal. Baru juga pagi pertama balikan, udah telanjang di depanku dan godain aku habis-habisan. Kamu pikir kamu doang yang lemah?"

FORBID FILE

“Kamu yang bikin aku kayak gini.”

“Kok? Emang aku ngapain?”

“Tadi waktu aku bangun tidur, tangan kamu udah di dada aku! Gimana aku jadi nggak kebayang-bayang disentuh beneran sama kamu?”

“Oh, ya?” Zane tertawa. *“Sorry, my bad.* Aku beneran nggak sadar dan nggak sengaja. Mungkin tanganku salah ngira dada kamu *squishy.”*

Sabrina mendengus sebal. Tapi dia diam saja ketika sekali lagi Zane menyentuhnya.

“Dada kamu bagus.” Zane menggumam.

Sabrina berdecih. “Kecil. Bagusan pas baru lulus S1 dulu.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mengangguk setuju. “Tapi yang sekarang tetep bagus kok. Proporsional sama badan kamu. Badannya kurusan, ya udah sewajarnya dada ikut jadi kecilan.”

“Dulu kamu nggak bisa tidur kalau nggak ndusel-ndusel dada aku.”

“Itu sebenernya pengen nyusu. Tapi nggak berani minta.”

“Zane!” *Typical* Sabrina. Dia yang mulai ngomong jorok, giliran diladeni, dia sendiri yang malu.

“Sekarang juga pengen. Tapi takut banget kebablasan, dan kamu beneran nggak bisa berangkat ngantor.”

Ucapan pria itu membuat perut Sabrina bergejolak. Terasa geli. Di bawah sana,

FORBID FILE

kewanitaannya mulai berkedut heboh, terasa basah.

Ketika Zane mulai memberinya remasan lembut, satu desahan lolos dari bibirnya.

“Masih jam enam. Masih sempet.” Sabrina memohon.

Zane mendongak menatapnya, dan sang perempuan bergerak makin gelisah di pangkuannya.

Zane meraih punggung perempuan itu dengan satu tangannya yang bebas, meraihnya lebih dekat hingga payudaranya yang terbuka tadi kini berada makin dekat dengan bibirnya.

Satu desahan kembali terdengar ketika akhirnya Zane memasukkan puting susu yang mungil itu ke mulut.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Wangi.

Seluruh indera penciuman Zane dipenuhi aroma Sabrina yang wangi. Sementara mulutnya dimanjakan oleh susunya yang kenyal.

God .. He is afraid he can't stop.

Tubuh Sabrina terlalu nikmat untuk disia-siakan.

Dengan akal berangsur-angsur hilang, Zane menghisap, mengulum, memasukkan sebanyak mungkin bagian dari payudara Sabrina ke dalam mulut.

Tak mau kalah, tangannya yang bebas bergerak menyelinap masuk ke *bathrobe* yang Sabrina kenakan dan meremas dadanya yang satu lagi.

FORBID FILE

Luar biasa enak, sampai-sampai Zane merasa celananya makin sesak.

Zane menyusu sampai kepalanya mau meledak, sampai Sabrina melengkungkan punggung, mendorong dan menekan kepalanya supaya makin memperdalam hisapannya.

Mengapa Zane tidak melakukannya dari dulu, di saat susu Sabrina masih sebesar tangkupan telapak tangannya? Padahal, sejak dulu Sabrina sudah sering bertelanjang dada di depannya, mengundang untuk menikmati kemolekan tubuhnya.

Tapi tidak ada yang perlu disesalkan berlarut-larut. Saat Zane bilang tubuh Sabrina yang sekarang tidak kalah indah, dia sama sekali tidak berbohong. Zane masih akan selalu bernafsu setiap kali melihat lekukannya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tercetak samar di balik pakaian, membuat Zane masih akan selalu ingin menelanjanginya.

Tapi, kini tanpa Zane melakukan apapun, Sabrina sudah telanjang dengan sendirinya. Secara sukarela.

Seiring desahan dan racauan keluar dari mulut sang perempuan, dia menyibakkan sendiri sisa *bathrobe* dari tubuhnya. Juga menarik lepas tali pengikatnya hingga meluncur jatuh begitu saja.

Perempuan itu, kini bertelanjang bulat di pangkuan Zane. Meliuk-liukkan tubuhnya yang menggairahkan, mendesiskan permohonannya untuk dicintai sepenuhnya.

How can Zane say no to her?

FORBID FILE

"Kiss me down there." Sabrina kembali menyuarakan permohonannya.

Zane melepaskan puting susu di mulutny, mengangguk. Ia lalu meraih kedua pinggang sang perempuan, mengangkatnya dari pangkuannya. Menyentak tubuh ramping itu supaya terlentang di tempat tidur.

Beautiful.

Her body is so hot and beautiful at the same time.

Zane suka melihat dadanya yang bulat sempurna. Sepasang putingnya, yang kini basah dan tegang, sangat menggoda untuk dihisap lagi. Satu tahi lalat kecil di bawah dada kiri Sabrina menambah keindahan tubuhnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane suka lekuk pinggangnya. Suka garis-garis otot di perutnya yang ramping.

Dan tidak usah dipertanyakan lagi, *Zane loves her pussy the most*.

Clean shaved. Tidak ada *cameltoe*, tapi montok menggemaskan. Membuat Zane sukar mengalihkan pandangan darinya. Membuat Zane ingin segera menenggelamkan wajahnya ke sana.

Zane beringsut mendekat. Perlahan mengulurkan tangan menyentuh salah satu lututnya, menggesernya hingga berjauhan dengan lutut yang lain.

Sekarang, perempuan telanjang itu terbuka sepenuhnya di hadapannya.

Zane merendahkan tubuh di antara kedua kaki yang terbuka itu.

FORBID FILE

“Aku basah banget.” Sabrina hampir menangis. “Aku mau kamu, Zane.”

Zane mengangguk, bisa melihatnya sendiri.

Cairan bening telah melingkupi kewanitaan Sabrina yang merekah di hadapannya. Membuat area di sekitar situ jadi mengkilat basah. Bahkan lelehan di bibir vaginanya tampak seperti akan menetes.

Terlalu menggairahkan.

Tidak mampu lagi menahan diri, Zane merendahkan wajahnya ke sana. Mendekatkan bibirnya.

Jika ada aroma yang paling memabukkan, maka adalah yang tercium olehnya sekarang. Aroma Sabrina.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Setengah gemetaran karena nafsu, Zane mengecup singkat.

Terasa tebal, lembut, basah.

Sabrina menggeram untuk meningkahi ciumannya.

Zane kemudian mulai menjilatinya, tidak rela menyia-nyiakan setetes pun cairan berharga milik Sabrina.

Dia sibakkan lipatan kewanitannya itu dengan ujung lidahnya, lalu dia hisap bagian yang paling sensitifnya. Mulai dari perlahan-lahan, hingga kemudian dia hisap kuat-kuat.

Sabrina kembali menggeram dan menggeliat, membuat Zane semakin bersemangat memuaskannya.

FORBID FILE

Tidak cukup dengan bibir dan lidah, Zane mengobrak-abrik kewanitaan Sabrina dengan tangannya. Dia masukkan ujung jarinya.

"Zane, *please* … aku bolos aja hari ini. Aku mau kamu. Aku nggak tahan …."

Zane memasukkan satu jari sepenuhnya. Menghisap kuat dengan bibir dan lidahnya.

Lalu mengeluarkannya lagi, menambahkannya dengan satu jari lagi.

Sabrina semakin heboh merespons stimulasi yang dia berikan, hingga Zane juga jadi semakin bersemangat.

Dia menghisap dan memainkan jarinya makin cepat, merasa puas tatkala tubuh Sabrina terasa menegang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Perempuan itu bahkan menarik satu tangannya yang bebas untuk membantu meremas dadanya.

Holy fuck.

Seiring Zane merasa Sabrina makin meleleh di mulutnya, dia sendiri merasakan kelembaban di celananya.

Perempuan ini membuatnya sangat keras tanpa disentuh dan distimulasi balik. Bahkan, Zane merasa dia sanggup keluar hanya dengan melihat Sabrina mencapai klimaks.

Dan benar saja, Sabrina menjerit.

Tubuhnya bergetar hebat.

Tapi Zane tidak ingin berhenti. Dia terus memompa jarinya keluar masuk, sembari terus menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya.

FORBID FILE

Dia sama sekali tidak ingin berhenti sampai dirinya mencapai klimaks yang sama.

Sabrina melotot. Bibirnya terbuka lebar. Tubuhnya berkeringat dan menguarkan wangi yang ingin rengkuh sepenuhnya.

Perempuan ini miliknya sepenuhnya. Zane ingin semua orang tahu.

Ketika akhirnya gelombang kepuasan itu turut menerpa dirinya, barulah akhirnya Zane melepaskan sang perempuan.

Getaran di tubuh mereka berdua berlangsung cukup lama dan intens sebelum kemudian berangsur-angsur mereda.

Meninggalkan Sabrina yang terkapar dibuatnya, Zane bangkit duduk, tersenyum puas. Perlahan dia menyeka tetesan cairan di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sudut bibir dengan ibu jari, sebelum kemudian memasukkannya ke mulut.

She tasted so good. Zane can do this forever.

"Kamu curang." Sabrina berkata di sela-sela napasnya yang tersengal seperti habis berlari marathon.

"Curang gimana?" Zane tersenyum miring. Bangga pada hasil kerjanya sendiri. *She really looks like a mess right now*.

"Aku udah mandi, *and now I look like a dirty laundry*. Giliran kamu, bangun tidur aja ganteng dan rapi."

Zane hanya bisa tertawa pelan.

Thank God, telah menganugerahi dirinya rupa yang tidak jelek walau baru bangun

FORBID FILE

tidur. Setidaknya, Sabrina tidak perlu sakit mata melihatnya tiap pagi.

Kemudian, sadar tidak bisa berlama-lama seperti ini, Zane mengulurkan tangan meraih kedua ketiak Sabrina, membantu sang perempuan bangun.

Sabrina mengalungkan lengan di lehernya dengan manja. “Aku cuma punya pasta sisa kemarin buat sarapan.”

Zane mengangguk-angguk. “Nggak apa-apa. Kita sarapan itu aja.”

“Kamu mandi di sini? Bawa baju ganti?”

“Iya. Ada di mobil.”

“Well prepared banget ya, Bapak. Kayak udah bisa nebak bakal *sleepover.”*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina tak kunjung melepaskan lengan dari belakang lehernya.

Zane tidak menyia-nyiakan kesemoatan dengan melarikan kedua tangannya yang bebas untuk menyusuri lekuk bawah ketiak hingga pinggulnya.

Sangat seksi.

Dan sekarang, perempuan seksi ini adalah miliknya. Tidak ada yang bisa mengambil darinya.

“Aku perlu mandi lagi, ya?” Sabrina bertanya dengan enggan.

Zane meneliti penampakan di depannya itu. “Nggak perlu."

“Tapi mukaku pasti kayak pelacur.”

FORBID FILE

"Enggak, kok. *You look glowing and happy. Someone may tell you have had a massive orgasm this morning, but who cares?* Nggak usah mandi lagi. Bilas aja pinggang ke bawah." Tangan Zane tiba di bokong Sabrina. Memberikan remasan pelan di sana. "Nggak perlu dibantuin, kan? Bisa dua jam di kamar mandi nanti jadinya."

Sabrina tertawa. Dan dengan berat hati melepaskan sang pria.

Perempuan itu lalu membilas tubuhnya kilat selagi Zane keluar untuk mengambil pakaian bersih di mobil.

Selesai berganti pakaian dan berdandan, dia masih sempat memanaskan pasta untuk sarapan sambil menunggu Zane selesai bersiap-siap.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ganteng dan wangi banget, Bang? *I can stare at you all day,"* katanya, genit, tatkala melihat Zane keluar dari kamarnya dengan pakaian rapi.

"Siapa yang ngajarin kamu ngegombal?" Zane menghentikan langkah di sisi tempat duduk Sabrina, menyentuh dagunya dan menjatuhkan sebuah kecupan panjang dan dalam di bibir. *"Can't wait to live in the same house with you."*

"Ini kan udah." Sabrina terkekeh pelan. Mengoper sepiring pasta ke seberang meja supaya Zane duduk di sana.

"You know what I mean." Zane berdecak, segera menghampiri kursinya dan mulai makan. *"By the way,* masih nggak mau pindah ke *apart*-ku?"

FORBID FILE

“Mau, kok.” Sabrina mengangguk tipis. “Tapi pelan-pelan aja, ya. Jangan sekarang banget. Tinggal di *apart* kamu, dikasih pinjem mobil kamu … bikin aku pengen jadi parasit dan berhenti kerja aja. Soalnya, kayaknya aku lebih makmur numpang hidup ke kamu daripada banting tulang sendiri. Tapi jangan, dong. Nanti kalau tiba-tiba aku ngerasa nggak guna dan *self esteem*-ku merosot, gimana?”

“Jadi itu yang bikin kamu nggak mau pindah?”

Sabrina mengangguk sekali lagi. “Emang kamu pikir kenapa? Jangan ketinggian nilai aku. Aku ini aslinya matre juga.”

Zane cuma terkekeh dan lanjut makan dengan cepat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Oh iya," Sabrina bersuara lagi. "Yang semalem aku bilang ada urusan sebelum ke Pontianak … itu aku mau ke Jogja."

Zane mendengarkan dengan saksama. Belum bisa menebak-nebak kelanjutannya.

"Jogja itu tempat orang tuanya Jerry."

Zane mengangguk lagi, penuh pengertian.

"Sejak putus, aku belum ngomong sama sekali ke orang tuanya. Pamit pun enggak. Aku ngerasa nggak enak aja. Gimanapun juga, aku sempet berhubungan baik sama seluruh keluarganya."

Zane mengangguk lagi, mengulas sebaris senyum. "Perlu ditemenin? Aku bisa nunggu kamu di kafe terdekat."

Sabrina merenung sesaat. "Kamu takut aku goyah?"

FORBID FILE

“Enggak. Aku percaya kamu. Tapi biar sekalian bisa berangkat bareng ke Pontianak, kan? Emang mau langsung ketemuan di sana aja?”

“Kamu bukannya udah mau berangkat bareng rombongannya Mbak Iis?”

“Kalau bisa milih, ya aku pilih bareng kamu, lah.”

Sabrina pun berdecak, entah sebal atau gemas. “Kebiasaan, demen banget gonta-ganti *flight!*”

“Masih bisa di-*refund.*”

“Kamu selalu ngomong gitu, tapi nggak pernah dilakuin. Yang ke Magelang dulu juga tiketnya hangus gitu aja kan?”

Zane meringis. “Kayaknya ribet ngurusnya.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Ck.”

“Aku nggak ngerti caranya. Nanti lah, kamu ajarin dulu.”

“Tinggal klik opsi refund aja, anjir, apanya yang susah???”

FORBID FILE

EXTRA PART 2

“Nanti aku makan siang sama Papi kamu, ya?” Di tengah perjalanan mengantar Sabrina ke kantor, Zane tiba-tiba mencetuskan ide tersebut.

Sabrina, yang tadinya memandang lurus ke depan, seketika menoleh dengan dahi mengernyit. “Nggak kecepetan?”

“Ngasih tau doang, kalau kita balikan. Bukan minta restu. *Yeah*, kecuali kamu kasih lampu hijau sekarang, ya gas aja.”

Lampu hijau. Sekarang.

Sebaris senyum terulas di wajah Sabrina.

Yeah, hubungan mereka berdua ini, kalau nggak diseriusi sesegera mungkin, bahaya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Meski semalam Zane mengatakan percaya padanya, Sabrina yakin kekhawatiran itu pasti ada.

Jangankan Zane, Sabrina pun khawatir. Bagaimanapun juga, dia punya banyak alasan untuk goyah dari keputusan yang mereka berdua ambil dengan kilat ini.

“Oke, deh. Tapi pelan-pelan ya, ngomongnya. Takut Papi kaget. Papiku nggak sesehat Papa kamu. Takut beliau kenapa-napa.”

“Emang aku pernah nggak pelan-pelan kalau ngomong?”

Sabrina menggeleng. Mengulum senyum.

Tentu, Zane nggak pernah ngaco dalam kondisi sadar. Tapi apakah dia tidak tahu betapa ugal-ugalannya dia jika sudah *tipsy*,

FORBID FILE

apalagi mabuk? Sabrina ragu belum ada yang memberitahunya. Karena nggak mungkin Zane hanya berbuat onar di depannya saja, kan?

"Nanti aku hubungi Papi kalau gitu. Biar *standby* di tempat Bang Jeffrey, nungguin kamu ntar siang."

Zane mengangguk puas.

Beberapa saat kemudian, kendaraan mereka memasuki area perkantoran yang dituju.

Zane menepi ke *drop area*, yang kebetulan cukup sepi dari lalu-lalang kendaraan yang mengantar karyawan lain.

"W-what?" Sabrina panik ketika pria di sebelahnya mendadak mencondongkan tubuh ke arahnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane tersenyum geli melihat reaksi pacarnya. “Cuma bantu nyopot *seatbelt* doang. Kenapa? Kamu kira mau dicium?”

Sabrina menggeleng.

Begitu *seatbelt*-nya terlepas, Zane mengulurkan tangan untuk merapikan poninya yang agak berantakan ke belakang telinga.

Seketika perempuan itu menelan ludah, membuat Zane makin sulit menahan tawa.

“Kenapa sih, panik banget gitu?” tanyanya, seolah nggak paham.

Masih panik, Sabrina berusaha memundurkan kepalanya, padahal sudah mentok di sandaran kursi. “Ini di depan

FORBID FILE

kantor. Rame banget. Jangan aneh-aneh, deh."

"Aneh-aneh gimana? *Kissing is totally normal*. Toh, nggak ada anak di bawah umur juga di sini. Orang-orang lain, kalau nganter pasangannya, nggak mungkin nggak ciuman, kali." Melihat muka Sabrina makin merah padam, akhirnya tawa Zane terurai juga. Dengan gemas, dia membukakan pintu dari dalam, sebelum perempuan kesayangannya ini jatuh pingsan. "Kalau nggak mau dicium, ya udah deh. *See you later."*

"See you." Sabrina pun turun dengan terburu-buru.

Tapi, baru juga sebelah kakinya yang keluar, dia masuk lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Secepat kilat, sebuah ciuman mendarat di pipi Zane.

~

"Wait." Ilene langsung mendeteksi ada yang berbeda begitu melihat kedatangan Sabrina pagi ini. *"I saw a ring."*

Sabrina menahan napas.

Sebelum dia sempat mencegah, rekannya itu sudah berseru histeris, membuat beberapa orang di sekitar mereka menoleh.

"Lo abis dilamar? Lagi? *Tell me!"*

"Jeli banget lo ngelihatinnya, Mbak?" Dengan salah tingkah, Sabrina menyimpan tasnya di lemari bawah meja. Ilene terus mengekor ke kubikelnya, duduk di ujung meja, demi mendapat asupan berita pagi.

FORBID FILE

"Siapa, *Babe?* Abram, ya? Gue inget cincinnya Martohusodo nggak kayak gitu soalnya."

Sabrina mengangguk.

"Ya ampuuun." Ilene makin histeris. *"So happy for you, gurl!"*

Perempuan itu bergegas memeluk Sabrina.

Mulanya Sabrina merasa reaksi temannya ini berlebihan. Tapi menyadari tak ada satupun yang kelihatan terganggu dengan kehebohan di kubikelnya, sepasang mata Sabrina tanpa sadar mulai berkaca-kaca.

"I'm so happy, Mbak. Masih berasa nggak nyata, *but so happy."*

"Of course you are happy. You deserve it, Babe." Ilene trenyuh. Merasa kebahagiaan temannya ikut menular. "Kapan, *by the*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

way? Semalem, ya? Soalnya kemarin lo belum pake cincin."

Sekali lagi Sabrina mengangguk-angguk. "Nanti aja, pas *lunch*, gue ceritain semuanya."

~

Zane Abram

Sayang.

Sore-sore, saat masih di kantor, Sabrina mendapat pesan masuk dari Zane.

Agak aneh rasanya membayangkan Zane memanggilnya dengan sebutan itu, tapi Sabrina tidak berencana menolak.

He can call her anything he wants.

Dia pun segera mengetik jawaban.

Sabrina Tanjung

FORBID FILE

Ya?

Zane Abram

Aku udah ketemu Papimu tadi siang.

But now I have to fly back to SG.

Flight jam 6.

Sabrina tertegun. *Why so sudden?*

Yeah, well, it's a weekday. Sangat normal jika Zane tiba-tiba harus ke Singapore.

Tapi tetap saja, terasa mengejutkan bagi Sabrina.

Tanpa tahu harus menjawab apa, perempuan itu menatap tak fokus pada keterangan di layar, bahwa Zane sedang mengetik.

Zane Abram

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sorry I have to leave without seeing you.

Promise to be back ASAP.

Sabrina masih bergeming menatap layar.

Why does she feel sad?

~

Sabrina Tanjung

Baru sampe rumah.

Sesuai janjinya tadi sore, Sabrina mengabari Zane begitu dia tiba di rumah.

Balasan dari Zane dia terima tak sampai semenit kemudian.

Zane Abram

VCall?

FORBID FILE

Tanpa menjawab, Sabrina memutuskan untuk menelepon lebih dulu. Dan Zane segera mengangkat pada dering pertama.

"Aku tau kamu udah biasa balik jam segini, tapi kok aku khawatir, ya? Rumah kamu jauh banget." Bukannya menghibur Sabrina yang galau karena mendadak ditinggal, Zane malah mengatakan hal lain.

Sabrina mencebikkan bibir. Agak kecewa. "Mulai besok aku pulang ke *apart* kamu, deh. *Happy?"*

"Happy. *Gitu dong*. Let me make your life easier. Okay?"

Sabrina menatap sang pria lama.

Kemudian dia menunduk, ganti menatap cincin di tangan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Melihat tatapan Sabrina menghilang dari *frame*, Zane cepat-cepat bersuara, *"Sayang,* look at me. *Nggak ada* overthinking-overthinking, *ya*. *Aku di SG cuma sebentar*, *abis itu* I'll stick to you like a bubblegum."

"Siapa juga yang *overthinking?* Enggak kok, orang aku lagi ngeliatin cincin dari kamu." Sabrina menunjukkan tangannya ke depan kamera. Merenung sesaat. "Kayaknya … nggak usah beli yang baru, deh. Ini aja. Aku udah suka sama modelnya. Lagian, dari awal emang buatku, kan? Nggak masalah juga sempet dipake Mbak Iis. Kalau Mbak Iis lihat, bukan aku atau kamu yang malu, tapi Mas Agus. Ya kan?"

Sabrina terkekeh.

"Gitu?" Zane mengernyit.

FORBID FILE

Sabrina mengangguk. “Iya. Toh, cuma akan dipake sebentar. Sayang, kan? Tiffany, lagi.”

“But I want to give my best for you.”

“Consider it the best.” Sekali lagi Sabrina menunjukkan tangannya itu dengan senyum manis terulas. “Nggak usah buang-buang energi buat yang nggak perlu. Daripada repot nyari cincin baru, mending mikir *weekend* nanti mau ngapain.”

Zane mesem.

Dan Sabrina masih konsisten menunjukkan muka bersyukurnya sampai beberapa saat kemudian.

“Sebenernya masih pengen ngobrol, tapi pasti kamu udah capek. Ya udah, hapus makeup, mandi, terus istirahat, gih.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kamu udah di *apart* apa masih di kantor?"

"Di apart."

"Nanti habis aku mandi, aku telpon lagi, ya?"

Zane mengangguk. "Aku temenin kamu dari sini, sampai kamu ketiduran."

~

Berangkat ke kantor keesokan paginya, Sabrina sekalian membawa koper berisi pakaian ganti dan mampir meletakkannya ke apartemen Zane. Karena jelas konyol jika dia harus membawa-bawa koper ke kantor, sedang dia tidak menggunakan kendaraan pribadi untuk menyimpan bawaannya itu di bagasi.

FORBID FILE

Sebenarnya, selain akses ke apartemen, Zane sekalian memberitahu bahwa mobilnya ada di *basement*, bebas dia pakai karena kuncinya ditinggal di apartemen. Tapi, Sabrina memilih naik taksi saja untuk pagi ini.

Malamnya, dia diantar pulang oleh Ilene sampai lobi.

Jika tadi pagi dia merasa biasa saja keluar masuk apartemen Zane, maka ketika dia pulang malam ini, ada perasaan aneh dan tidak nyaman menyergap begitu dia memasuki apartemen yang pemiliknya tidak ada di tempat itu.

Familier, sekaligus asing. Sepi. Hampa.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Menatap kopernya, Sabrina merasa tidak berselera untuk membongkar muatan, apalagi pergi mandi.

Tapi, karena Zane belum juga mengabari bahwa dia telah selesai bekerja, yang artinya Sabrina belum bisa meneleponnya, alhasil dia tidak punya pilihan lain. Dengan lesu, dia tetap menyeret kopernya itu. Ke kamar Zane.

Begitu dia selesai mandi, sebuah pesan yang dia tunggu-tunggu akhirnya masuk juga.

Zane Abram

Home already.

VCall?

Alih-alih langsung meneleponnya seperti kemarin, Sabrina pilih membalas pesannya.

Sabrina Abram

FORBID FILE

Apart kamu terlalu gede.

Aku merinding di sini sendirian.

Zane Abram

Hang in there.

Aku temenin secepetnya.

Sabrina Tanjung

Weekend masih lama.

Kalau aku ajak Karen sleepover,

boleh nggak?

Zane Abram

Absolutely.

But then you have to tell her

we’re together.

Sabrina Tanjung

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Can’t even keep a secret from her.

Zane Abram

Ini serius nggak mau video call?

Sabrina Tanjung

Enggak ah.

Aku lagi nggak pake baju.

Zane Abram

Damn it!

I shouldn’t miss the best time.

Sabrina tertawa membaca kalimat itu.

Tidak tahan menggoda Zane lama-lama, dia pun menyentuh ikon panggilan video.

“*Lying*. Aku nggak mungkin telanjang di *apart* kamu. Takut ada *hidden*

FORBID FILE

camera," katanya, sembari menunjukkan bahwa dia berpakaian tertutup.

Zane mendengus kecewa. "Enggak lah. Ngapain aku masang hidden camera di kamar?"

"Who knows?"

"Aku nggak sebejat itu, Sayang."

"Aku sama sekali nggak mikir ke arah sana. Maksudku, kali aja ada barang berharga di brankas. Atau di *walk in closet."*

"Nggak ada. Yang berharga buatku di situ cuma kamu."

"Dih." Sabrina memutar bola mata mendengar gombalan yang tidak kreatif itu. *"Seriously, tho.* Beneran nggak ada CCTV di kamar? Tadi pas aku masuk, pintu kamarmu juga nggak dikunci."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kalau dikunci, yang bersih-bersih nggak bisa masuk, dong?"

Yeah, kayaknya Sabrina harus jadi sultan dulu baru bisa merasakan santainya meninggalkan koleksi Rolex di tempat yang bebas dimasuki orang, tanpa memasang CCTV.

"Sayang." Zane memanggil ketika Sabrina melamun agak lama.

"Ya?"

"Coba buka drawer sebelah kamu, yang paling atas."

"Ada apaan?"

Sabrina beringsut mendekati tempat yang Zane maksud. Membuka laci teratas. Melongok isinya ketika tidak mendapati apa-apa di dalam.

FORBID FILE

“Nggak ada apa-apa. Cuma ada kartu doang.” Sabrina mengambil dan mengamati kartu di tangannya. *Debit card* prioritas dari sebuah bank dalam negeri. Masa berlakunya masih lama. “Ini masih bisa dipakai, nggak? Kok digeletakin sembarangan?”

“Masih. Kamu pegang dulu, ya. Kulkas kosong. Tolong isiin pas kamu lagi senggang, biar kalau Karen jadi mampir, aku nggak kena hujat. Tapi sorry, limit-nya nggak banyak.”

Sabrina menangis dalam hati.

Dia punya kartu yang sama. Cuma orang gila yang bilang *limit* transaksi kartu prioritas itu nggak banyak.

“Aku masih mampu kali, ngisi kulkas doang.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Anggep aja privilege jadi pasangannya Zane Abram. Lagian, kartunya emang nggak kepake di sini. Aku udah ada yang lain. Itu bikin karena nggak enak aja ditawarin mulu sama temen."

"Kamu beneran mau aku jadi parasit?" Sabrina menaikkan sebelah alis.

Zane tertawa. "Yes, please. *LDR gini, aku ngerasa peranku jadi* insignificant. So please, bring the card with you, so I can feel close to you knowing what you do, where you at."

"Jangan sampai nyesel, ya? Biasanya tiap pulang dari Food Hall PI, aku mampir ke YSL, LV, Dior. Dan udah pasti bukan cuma numpang duduk doang di sana."

FORBID FILE

“Iya. Pakai aja sepuasnya, selagi masih cukup limit-nya. Jajanin parfum atau lipstik buat Karen juga, biar nggak berisik.”

“Bang.”

“Hm?”

“Ganteng banget sih? Kamu pake filter, ya?”

Tawa Zane makin pecah.

Agaknya, dia suka Sabrina versi rada matre begini. Menggemaskan.

~

Karen hampir menangis sewaktu Sabrina bercerita, saat sahabatnya itu memintanya menemani ke Food Hall sepulang kantor.

Tapi sial, dia bukannya ingin menangis karena turut berbahagia melihat nasib baik

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

temannya, seperti halnya Mbak Ilene, melainkan karena hal lain.

"Sekarang lo dikasih pegang Amex, dong?" Entah mengapa Karen bisa senyeleneh itu.

"Kok lo bisa mikir ke situ?" Sabrina nggak habis pikir.

Karen mengangkat bahu dengan santai. "*Apart*, udah. Bentley, udah. Ya tinggal Amex doang kan, yang belum? Ya elah, pas masih di Relevent dulu juga kan lo udah dikasih pegang debit card prioritas sama dia. Masa udah hampir satu dekade berlalu, belum naik kasta juga kartu yang dikasih ke elo?"

"Amex di Jakarta, lebih banyak nggak gunanya, kali." Sabrina menggeleng-geleng. "*But yes, he did gave me a card*.

FORBID FILE

Terus pesennya, suruh jajanin lo parfum atau lipstik, biar nggak berisik."

Dan begitulah. Dengan air mata bercucuran, Karen berhasil men-*checklist* semua *wishlist makeup* miliknya.

~

"Gue nggak sabar lihat dalemnya *apart* laki lo." Karen berkomentar ketika Bentayga yang dikendarai Sabrina memasuki *basement* apartemen Zane.

"B aja, Ren. Nggak kayak punya Andrea yang *artsy* gitu."

"Tetep aja, gue pengen tau selera orang yang baru balikan dua hari langsung ngasih kartu yang nggak ada *limit*-nya."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ada." Sabrina mengoreksi, walau nyatanya tetap terasa nggak ada *limit*, selama dia nggak kalap beli tas Chanel lima biji.

Selanjutnya, mereka berdua bahu membahu membawa belanjaan naik ke unit.

Memang benar, dibanding interior apartemen milik Andrea yang *eye pleasing*, apartemen Zane biasa saja—selain menang di luas unit.

Rapi dan mewah. Tapi ya gitu, biasa saja. Tidak mencerminkan karakter penghuninya.

Terlalu rapi. Terlalu kosong.

Maklum, jarang ditempati.

"Padahal, lo bilang, Zane sering ikut lelang barang-barang seni?" Karen heran tidak mendapati apapun di dalam. Semua dinding kosong melompong. Polos.

FORBID FILE

“Iya. Tapi ditaruh di rumah Omanya, di rumah bapaknya, di rumah abangnya. Pokoknya di rumah yang lebih ada penghuninya.”

Karen mengangguk.

Cukup di luar ekspektasi, tapi masih bisa dimaklumi. Sayang juga, koleksi lukisan puluhan atau ratusan juta digeletakin di apartemen yang nggak ditempati.

“Terus, gue tidur di mana?”

“Sama gue aja, di kamar Zane.”

“Ih, ogah. Geli.”

“Geli kenapa?” Sabrina mengernyit. “Gue sama Zane belum pernah ngapa-ngapain, nggak usah mikir yang aneh-aneh. Lagian, gue juga belum ngecek ke kamar-kamar lain. Nggak tau, bersih apa enggak.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Masih agak kurang puas, Karen bertanya lagi, “Dulu, pas karantina covid, lo di kamar mana?”

“Sebelahnya Zane.”

“Kalau Juned?”

“Di atas.”

Karen mengangguk, tapi tidak berencana melihat-lihat sampai jauh.

Serem. Cukup dia berkeliaran di *living room*, di dapur, dan nanti di dalam kamar saja.

“Lo semalem sendirian di sini, berani?”

Sabrina menggeleng. “Belum terbiasa. Mana kepikiran lebih sering kosongnya itu lho. Apalagi pas dia kuliah dan kerja di US, beneran nggak ditempati sama sekali selama

FORBID FILE

enam tahun. Kan bikin merinding, bayangin berapa banyak penghuni tak kasat mata di sini. Jadilah dia nemenin gue lewat *video call* sampai ketiduran. Makanya gue ajakin lo ke sini. Harusnya bisa ngajakin Akmal sekalian biar rame. Tapi elo sih, pake *backstreet* segala. Kalau gue bawa-bawa Akmal cuma pake titel 'sahabat gue', jelas Zane nggak bakal kasih izin."

Karen bersungut-sungut, mengekor langkah Sabrina masuk kamar, yang ternyata tak kalah kosong dibanding *living room* di depan.

"Beneran lo nggak pernah aneh-aneh di kasur ini, kan?" Karen menatap pesimis kasur besar di ruangan itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk. “Lo kayak nggak pernah nginep di hotel aja. Kamar hotel bukannya lebih hina lagi, tuh?”

“Beda, dong. Gue nggak bakal bayangin temen gue berbuat maksiat di kasur yang gue tempati.”

Selesai bergantian mandi, mereka lalu makan sambil ngobrol sampai malam.

Lalu Karen bergeser ke balkon untuk bertelepon dengan Akmal, sedang Sabrina menghubungi Zane sambil rebahan di tempat tidur.

“Udah nggak merinding lagi?” Zane bertanya, dan Sabrina mengangguk bersemangat.

“Tapi tetep ggak sabar nunggu *weekend.”*

“Sayang.”

FORBID FILE

Firasat Sabrina jelek. “Ya?”

“I … don’t think I can make it.”

“Make it apa?”

“Weekend di Jakarta.”

Sabrina terdiam.

Well … what should she say?

Pada akhirnya, dia hanya bisa menunggu hingga Zane melanjutkan.

“Maaf banget. Begitu longgar, janji, aku bakal langsung ke Jakarta.” Zane menunggu sahutan Sabrina, tapi tak kunjung terdengar. “Hello? Are you still with me?”

“Aku …” Sabrina menatap pria di layar ponselnya dengan hampa. “... nggak tahu harus ngomong apa.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Saking lirih suaranya, Zane sampai tidak bisa mendengar dengan jelas. *"Gimana, gimana?"*

"Ya udah deh ya, kamu kayaknya udah ngantuk juga. Aku matiin?"

"Hey, hey, wait. Marah?"

"Enggak."

Zane menghela napas panjang. "Sorry. I feel bad we spent the first week being separated like this. *Sayangnya beneran nggak bisa balik* weekend *ini*. Too packed. *Nyuri pulang sehari aja nggak bisa."*

"Iya, udah. Nggak apa-apa. Kan tadi kubilang juga nggak apa-apa. Kamu balik sesempetnya aja."

"I miss you, you know."

FORBID FILE

Hening. Sabrina masih tidak tahu sebaiknya menyahut apa. *"Wait* … bukannya kamu bilang *weekend* ini ada *office-warming* di Jakarta? Berarti kamu nggak bisa dateng juga?"

"Jakarta bukan base aku. Emang nggak harus dateng. Dan karena di SG calon donatur-donatur potensial lagi pada ngumpul, nggak mungkin aku pilih ke Jakarta."

"I see."

Seperti malam-malam sebelumnya minggu ini, malam ini Sabrina kembali merasa hampa.

Entah mengapa dia jadi se-*demanding* ini.

Mungkin karena Zane berpamitan hanya lewat *text*, sehingga dia tidak punya kesempatan mengantar ke bandara, hanya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

selang beberapa jam setelah pria itu berjanji untuk tidak berjauhan dengannya?

Yeah, Sabrina tahu, konyol jika dia berharap sama sekali tidak mengalami LDR. Bagaimanapun juga, dia tahu Zane sekarang menetap di Singapore, bukan di Jakarta. Bulan kemarin, pria itu *standby* di Jakarta hanya demi dirinya. Harusnya, sangat bisa dimaklumi jika minggu-minggu ini pekerjaan Zane jadi keteteran.

"Kamu … nggak pengen main ke sini? Siangnya kamu shopping sepuasnya. Malemnya kutemenin, terserah mau apa dan ke mana."

Ide Zane itu terlontar terlalu tiba-tiba, hingga Sabrina tidak punya jawaban.

"Kalau mau, I'll book the ticket for you."

FORBID FILE

Masih hening.

“Nggak maksa, sih. Aku paham kalau kamu pilih nunggu di Jakarta aja. Emang weekend kan waktunya istirahat.”

Tidak kunjung ada sahutan.

“Hello, *Sayang? Ketiduran?”* Zane bertanya di saat jelas-jelas wajah Sabrina yang terjaga masih terlihat di layar.

“Enggak.” Sabrina menggeleng, akhirnya bersuara. “Aku cuma belum tau bisa atau enggaknya. Harus lihat *schedule* dulu.”

Zane paham. “It’s okay, don’t make it a burden. *Aku usahain pulang ke kamu secepatnya.”*

~

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Syukurlah, tidak ada hal amat mendesak yang mengharuskan Sabrina masuk pada akhir pekan, sehingga dia bisa berangkat ke Singapore pada Sabtu pagi, dengan keputusan yang baru dibuat pada Jumat siang.

Dan tentu saja, Zane Abram tidak tanggung-tanggung mempersiapkan akomodasi baginya.

Pria itu menyediakan supir untuk mengantar Sabrina ke bandara, karena jelas tidak ada taksi yang senyaman kendaraan pribadi. Juga mempersiapkan tiket SQ *business class*—yang membuat Sabrina cuma bisa menghela napas panjang.

Percuma Sabrina mengatakan kalau *business class* sebaiknya untuk *long haul flight* saja. *Who is she talking to?* Pria yang menyewa yacht untuk berakhir pekan

FORBID FILE

dengan teman-temannya dan sama sekali tidak memposting tentang hal tersebut di media sosial, sudah pasti hanya mengenal penerbangan kelas ekonomi saat kepepet saja.

Lalu, mengapa Sabrina tidak tutup mata dan menikmatinya saja?

"Jadi gini rasanya jadi Isabelle Tanjung?" Sabrina menelepon Zane begitu *landed* di Changi, pada jam makan siang.

"Gini, gimana?" Zane berlagak nggak paham di seberang.

"Ke SG aja pake *business class.*"

"Sayang."

"Ya?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kakak kamu nggak pakai business class. She's flying with a baby."

"Astaga." *Tentu saja* … Sabrina lupa. Ibel nggak akan menolak segala kemewahan. Terutama setelah dia melahirkan pewaris tahta.

"Hari ini yang first class tinggal jam setengah enam. Katamu kepagian. Anyway, habis ini mau ke mana?"

"Mau nyari cemilan di sekitar sini. Abis itu ke Orchard. *Lunch* dulu, baru jalan-jalan."

"Sounds fun. *Oke deh*. Have a nice day. *Aku nyusul maksimal jam tujuh, ya."* Zane kemudian memberikan ciuman virtual yang membuat Sabrina segera mempertanyakan berapa usia mental mereka berdua.

FORBID FILE

~

Sabrina sudah sempat membuat *wishlist*, apa saja yang ingin dia beli hari ini. Tapi begitu tiba di Orchard Road, belum juga terpenuhi semua, dengan tentengan di kedua tangan, ternyata dia hanya sanggup memasuki dua mall dan berjalan sepuluh ribu langkah. Jam lima sore, dia sudah tepar dan memutuskan melipir ke salah satu kafe di Takashimaya. Duduk dua jam hingga Zane tiba.

“Lama.” Sabrina mencebikkan bibir begitu sosok yang ditunggu-tunggu muncul juga. Pukul tujuh lewat.

“Sorry. Aku belum pernah ke sini. Jadi nyasar dikit.” Zane memeluknya, dan perempuan itu berlama-lama mengerang di dadanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Well, wrong shirt choice.

Zane mengenakan kemeja putih saat ini. Dan Sabrina mengenakan *makeup*.

Benar saja, ketika Sabrina melepaskan diri, ada noda bedak tertinggal di bagian depan kemeja Zane. Tapi ya sudahlah. Zane bisa apa?

"Sekangen itu, ya?" Sang pria menggoda, mencubit pipi pacarnya pelan, sebelum kemudian menempati kursi kosong di meja kecil itu.

Sabrina berdecak. "Kamu pernah dilamar, terus besoknya ditinggal ke luar negeri, yang pamitnya via *text* doang?"

Zane menggeser kursinya mendekat. *"I miss you too, Sayang. A lot."*

FORBID FILE

Sabrina yang lagi *mellow*, jelas jadi ingin menangis mendengar kalimat manis itu jika saja Zane tidak segera menjatuhkan ciuman singkat di bibirnya.

“Jangan sembarangan nyium di tempat umum.” Sabrina mengerang lagi, walau sebenarnya tidak keberatan sama sekali.

“Nggak apa-apa. Di sini nggak bakal ada yang julid.” Zane menciumnya sekali lagi. Sedikit lebih dalam. *“Anyway,* masih mau di sini atau mau ke mana lagi? Mau *dinner* jam berapa?”

“Aku belum selesai belanja.”

Pandangan Zane seketika tertuju pada kantong-kantong belanjaan di lantai.

Sama sekali tidak sedikit.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kamu tadi jalan-jalan sambil bawa itu semua, nggak pegel emang?"

"Pegel." Sabrina mengangguk-angguk. "Tapi kan sekarang ada kamu."

Zane tertawa pelan. *"Okay."*

"Terus, aku juga nggak tau semua ini habis berapa. Kayaknya hari ini udah nggak bisa dipakai lagi kartu yang dari kamu."

"Easy, I am your walking wallet."

"Wait." Sebelum Zane sempat bangkit, Sabrina menahan lengannya. Dia lalu mengulurkan tangan untuk mengusap bibir sang pria.

Ketika kemudian Sabrina menunjukkan noda merah di tangannya, Zane hampir saja tidak bisa berkata-kata. "Lipstik kamu nggak *transfer proof?"*

FORBID FILE

Sabrina menggeleng.

“Sengaja?” Zane ikut mengusap bibirnya sendiri, lalu mengambil ponsel untuk bercermin. Memastikan tidak ada bekas lipstik yang tersisa. Tapi tentu saja nggak bisa kembali bersih sepenuhnya. Sekarang, semua orang yang melihat akan tahu bahwa dia habis ciuman.

“Enggak, lah. Sengaja tuh biar apa?”

“Kali aja kamu dendam gara-gara baru balikan sehari udah ditinggal pergi.”

“Enggak sengaja. Serius. Aku kan nggak tau kalau kamu bakal nyium tiba-tiba. Makanya, ain kali minta izin, dong.”

“Okay, okay. My bad. Lagian, kalau dilihat-lihat, your lipstick color looks good on me.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mereka berdua pun meninggalkan kafe itu.

Dengan Zane mengambil alih semua tas belanjaannya, yang berarti dia punya dua tangan kosong untuk membawa beberapa *shopping bag* lain, semangat Sabrina kembali berkobar.

“Aku baru tau kamu gila belanja.” Baru mengelilingi satu lantai di Takashimaya saja, Zane sudah hampir depresi. Tidak paham melihat Sabrina memasuki semua toko kosmetik, membeli bermacam-macam, padahal wajahnya hanya satu.

Kalau barang-barang *fashion*, mau beli segunung, Zane masih bisa maklum. Tapi kosmetik, jenis yang sama dengan warna yang sama, dari berbagai merk, buat apa? Kenapa nggak sekalian beli yang paling bagus saja?

FORBID FILE

Mendadak, Sabrina menghentikan gerakannya mengoleskan *sample* lipstik di tangan. “Terus, setelah udah tau gini, gimana? Kamu nyesel udah ngelamar aku?”

Zane tertawa. Pedih. Pilih merangkul leher sang perempuan sampai menubruk dadanya. “Emang bisa di-*return?*”

“Bisa, mumpung kamu belum dapet restu dari Papi.”

“Belum minta, bukan belum dapet.” Zane mengoreksi. Lalu menjatuhkan kecupan gemas di pelipis Sabrina. “Nggak ah, masa dapetnya susah, mau di-*return?* Nanti aku galau lagi lihat kamu bahagia sendirian. Nggak apa-apa deh kamu gila belanja. Kalau perlu, aku balik kerja beneran, biar bisa ngehidupin kamu.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Emang sekarang nggak mampu?"

"Mampu, sih. Asal nggak tiap hari kayak gini."

Sabrina meringis senang. Saking lebar, ringisannya sampai memenuhi muka, dari ujung ke ujung.

"Seseneng itu?" Zane bertanya.

Dengan jujurnya, sang perempuan mengangguk. "Coba deh, kamu sekali-kali belanja pakai duit orang lain. Nggak pakai mikir *limit* pula."

"Udah puas kok, dulu pake duitnya Baginda Raja."

~

Usai belanja, Zane menuruti semua keinginan Sabrina mengunjungi tempat ini

FORBID FILE

itu, menjajal makanan ini itu. Hingga Sabrina duluan yang mengeluh capek.

Saking capek, perempuan itu bahkan sempat tertidur di pelukan Zane di kursi belakang taksi, dalam perjalanan pulangmenuju apartemen.

“Mau langsung mandi?” Zane bertanya setelah meletakkan semua belanjaan Sabrina ke lantai *living room*.

“Kamar kamu yang mana?” Dengan mata yang mulai menyipit, Sabrina malah menanyakan hal lain sembari memperhatikan sekeliling.

Zane menghampirinya, merangkulnya ke sebuah pintu, kemudian membukakannya. “Buruan mandi, gih. Biar aku pakai kamar mandi yang lain.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ketika Sabrina meliriknya dengan penuh keusilan, Zane segera menghentikan niatnya itu. “Lanjut besok aja bercandanya. Itu mata kamu tinggal lima watt.”

“Besok pagi, kamu ada *meeting* lagi.” Sabrina merajuk.

“Nggak sampai sore, kok, Sayang. *Flight* kamu jam sepuluh malem. *We still have plenty of time.*”

Zane menguakkan daun pintu lebih lebar. Mendorong pelan Sabrina masuk ke dalam, sebelum kemudian dia menghilang ke kamar mandi lain.

Tidak sampai setengah jam kemudian, mereka berdua telah berbaring sambil berpelukan di tempat tidur Zane.

Just like old days.

FORBID FILE

Sabrina menggumam di dada kekasihnya. “Pas bangun besok pagi, kalau kamu mau pergi, entah *jogging* atau ke mana, bangunin aku dulu, ya.”

“No need to worry.” Zane menyahuti permintaannya pelan. “Aku nggak akan ke mana-mana sampai kamu bangun. Mana mungkin aku milih *jogging* dibanding *morning cuddle?”*

Sabrina tersenyum puas dan makin menenggelamkan mukanya ke dada sang pria. *“Sleep tight.”*

Bagusnya, Zane menepati janji.

Dia masih lelap di sisi Sabrina ketika Sabrina terbangun esok pagi. Masih memeluk erat, meski jelas posisi tersebut tidak nyaman.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Malah, ketika Sabrina hendak beringsut menjauh, pria itu kembali menariknya mendekat.

“Kamu bilang, jangan ke mana-mana tanpa bilang-bilang. Sekarang kamu duluan yang mau kabur.” Zane mendengus pelan tanpa membuka mata.

“Kamu nggak kesemutan?” Sabrina bertanya, khawatir.

“Enggak. Barusan aja kok meluknya. Semalem kita tidurnya jauh-jauhan, kayak musuh.”

Sabrina tertawa pelan, akhirnya balas memeluk.

Feels so content.

Kalau ditanya apalagi yang dia inginkan, jawabannya tidak ada.

FORBID FILE

Memiliki Zane di sisinya, sudah cukup. Dan Sabrina berharap, ke depannya tidak ada pikiran-pikiran aneh yang merasuki kepalanya.

She hopes this will last forever.

"Zane …." Sabrina menggeliat dalam pelukan sang pria. Mendadak merasa *awkward. "I feel something."*

Zane mengangguk, membenarkan. "Sorry, I can't do anything about it," jawabnya pasrah, sementara Sabrina jadi tidak berani bergeming sedikitpun, takut salah langkah. "I'm a normal guy. Holding back from you is definitely not easy. In short, I am asking you, when will we talk about getting married?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Terhenyak, Sabrina kemudian menahan tubuhnya sendiri dengan kedua siku supaya bisa mengangkat kepala dan menatap pria yang memeluknya itu.

Lalu perlahan, dia mengangguk. “Let’s do that. As soon as possible.”

FORBID FILE

EXTRA PART 3

"Secepatnya? *You sure?"* Zane mengganti posisi supaya bisa menatap Sabrina dengan lebih leluasa. Kini Sabrina berbaring dengan bantal di belakang kepala, sedang dia sendiri tidur miring di sisinya, bertopang pada siku.

"Kamu nggak mau *married* secepatnya, emang?" Sabrina balik bertanya.

Zane tersenyum geli.

"Bukan nggak mau. Kalau kamu ngajak nikah besok juga aku oke aja. *It just ... feels surreal*, Sayang. Ada kamu di apartemenku pagi ini aja udah kerasa nggak nyata. Bukan di Jakarta, tapi kamu bahkan nyusul aku ke SG." Zane ingin bisa mengungkapkan semua perasaannya dengan kata-kata, biar Sabrina tahu seberapa bersyukur Zane memiliki

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

perempuan itu di sisinya. “Buat orang yang udah nunggu bertahun-tahun, apalagi pernah lihat kamu bahagia tanpa aku, yang kamu bilang tadi itu terlalu *dreamy. I can’t tell if it’s real or just imagination.”*

“Emang *bill* belanjaanku semalem itu kurang *real*, ya? Ya udah, abis ini aku tambahin lagi.”

Tawa pecah. “Take all my money. As long as it keeps you by my side.”

“Emang boleh, se-*hopeless* itu?”

“It shows how much you mean to me.”

Tidak punya sahutan untuk pernyataan Zane itu, Sabrina hanya mengulas senyum semanis yang dia bisa.

FORBID FILE

Berikutnya, dia memejamkan mata ketika Zane mengelus sebelah pipinya dengan jari-jari yang terasa hangat.

Dengan rasa syukur, dia menikmati kenyamanan yang diberikan sang pria.

Ketika kemudian Zane mendekatkan diri untuk memagut bibirnya, Sabrina pun dengan senang hati menyambutnya.

~

Trinda mengernyit mendapati telepon masuk dari klien VVIP sekaligus *founder* Relevent di pagi buta.

Pria ini disebut klien VVIP karena nggak pernah mematok *budget* setiap kali minta dibuatkan acara, alias *unlimited*, alias terserah Trinda aja, asal realistis. Nggak pernah sekalipun komplain jika ada revisi anggaran.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jadi hampir nggak pernah bikin Trinda pusing.

Kecuali satu hal.

Karena di luar hubungan profesi mereka punya *background* hubungan adik-kakak, tuh orang jadi sering kurang ajar. Nggak tahu waktu kalau menghubungi. Seperti sekarang, baru jam enam pagi, dia sudah menelepon. Dia kira, semua orang senang bangun pagi, apa?

Dengan satu desahan panjang, Trinda menyentuh gambar telepon hijau pada layar ponselnya.

“Halo, Mas,” jawabnya sepelan mungkin. Khawatir membangunkan suaminya, tapi juga malas turun dari tempat tidur, apalagi keluar kamar, hanya untuk menerima telepon.

FORBID FILE

Segera Zane Abram bersuara di seberang. “Halo, Trinda. Sorry, ganggu pagi-pagi. I can't wait to call you. It's urgent.”

Tentu saja, selanjutnya Trinda menjawab dengan penuh kesabaran. “Iya, santai. Mau ada *project* baru kah?”

“Yes. A wedding. Duluin book venue mulai hari ini, sebelum makin susah nyarinya. Nggak perlu yang terlalu gede. Buat lima ratusan orang, cukup lah. Tanggal acara nyesuain ketersediaan venue. Makin cepet makin bagus. Dari gue, nggak ada konsep khusus buat acaranya. Jadi lo siapin aja portofolio yang oke, buat referensi. Cover semua kebutuhannya, ya. Termasuk cari designer buat wedding attire. Kita taunya terima beres.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ngasih list undangan sama bawa badan doang."

Trinda mengangguk-angguk, lupa bahwa yang menelepon tidak bisa melihatnya. "Nanti begitu udah di kantor, aku emailin portonya, ya. Di Jakarta belum jam enam nih. Matahari juga masih ngumpet. *Anyway*, ini kliennya siapa? Selanjutnya aku *contact-contact*-an sama siapa, buat bahas detailnya?"

"Sabrina. Besok dia bakal hubungin lo, buat bikin janji ketemu. Jadi besok siang lo jangan ke mana-mana. Soal detail project-nya, pokoknya turutin apa aja yang dia mau."

Mulut Trinda terkatup sejenak. Keningnya mengernyit.

Tadinya, dia kira, ini *wedding* untuk teman, atau saudara jauh sang penelpon. Sama sekali

FORBID FILE

tidak menyangka jika teman yang ditolong Zane untuk menghubungkannya dengan Relevent ini adalah Sabrina.

Mau tidak mau, Trinda jadi merasa *awkward* mendapati situasi seperti ini. Juga merasa tidak enak hati. Soalnya, sudah jadi rahasia umum jika Zane belum *move on* dari Sabrina.

"Hmm, *if I may ask* … kenapa Mas yang ngehubungin aku, ya? Mbak Sabrina punya nomorku, kok."

"Cuma mau mastiin lo kasih yang terbaik aja portofolionya. Karena kalau Sabrina duluan yang ngehubungin, dia pasti sungkan mau minta ini itu."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"But, why you?" Trinda masih merasa tidak bisa memahami. "Why not the groom himself?"

"I am the groom. Lo kira gue lagi beramal, ngurusin nikahan laki-laki lain??"

"WHAAAT???" Seketika Trinda heboh, membuat sang suami yang tidur di sisinya jadi kaget dan terbangun. Hingga dia perlu meyakinkan Mas Ismail bahwa tidak ada masalah sama sekali. Menunggu suaminya itu memejamkan mata lagi, baru melanjutkan obrolan di telepon.

Kampretnya, Zane Abram tidak terdengar merasa bersalah karena telah mengganggu kedamaian rumah tangga orang. "Oke deh, gitu aja. Kalau perlu DP, bilang aja. Dan jangan kasih tau Mail atau siapapun dulu soal ini. Kalo ada yang tau, berarti elo yang cepu."

FORBID FILE

Trinda langsung mingkem. Seketika merasa lega karena tadi tidak keceplosan menyebut nama Zane, apalagi menjelaskan isi percakapan teleponnya ketika suaminya tadi sempat terbangun.

Tidak lama kemudian, sambungan terputus.

Disusul pesan masuk berupa bukti transfer tip dari Zane untuknya.

Tapi, alih-alih merasa senang seperti biasa, Trinda mencubit lengannya sendiri, merasa tidak nyata.

"What's wrong, Babe?" Mas Ismail menggumam di sisinya. "Siapa yang nelpon jam segini?"

Trinda segera meletakkan kembali ponselnya di nakas. Lalu merebahkan punggung di kasur dan memeluk suaminya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Urusan kantor. Emang klien kadang suka nggak tau waktu."

"Siapa?"

"Nggak penting." Trinda menyurukkan kepalanya ke dada sang suami. "Aku masih ngantuk. Masih mau dipeluk setengah jam lagi, Mas."

Dengan mata terpejam, Ismail mengangguk samar. Mengulurkan lengan dan balas memeluk istrinya dengan sayang.

~

"Udah." Zane mengembalikan ponselnya ke *night stand*, kemudian melapor pada Sabrina yang masih ada dalam pelukannya. Padahal, saking dekatnya posisi mereka, Sabrina bisa mendengar sendiri percakapannya dengan Trinda tadi meski

FORBID FILE

tidak di-*loudspeaker*. “Papi kamu sama ortuku udah ditelpon. WO juga udah. Kamu beneran nggak bisa berubah pikiran habis ini.”

“Nggak akan. *I promise.”* Sabrina tersenyum geli. Tapi ucapannya itu segera disusul dengan teriakan dan refleks mendorong Zane menjauh, karena gerakan Zane yang tiba-tiba membuat bakal cambangnya yang tajam menggelitik kulit leher Sabrina yang terbuka. “Kamu nggak takut telat? Katanya ada *meeting* pagi?”

“Takut. Yang mau ditemuin pagi ini agak rewel, pula.”

“Ya udah, buruan mandi sekarang.”

Zane mengerang, enggan beranjak. Malah makin mempererat pelukannya pada Sabrina.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Sepuluh detik lagi." Zane memohon. Menghirup wangi Sabrina dalam-dalam untuk memuaskan rasa rindu.

Nggak masuk akal memang. Sabrina sudah ada di pelukannya sejak semalam, tapi rindunya masih menggebu-gebu.

"Tell me you love me." Zane tiba-tiba membuat permintaan.

Sabrina mengusap-usap belakang kepala sang pria dengan sabar. *"I love you."*

"Lagi."

"I love you." Kali ini Sabrina menambahkan kecupan di kening Zane.

"Lagi." Zane masih saja belum puas.

"I love you. I love you. I love you."

"Lagi."

FORBID FILE

“Kamu mau digampar?”

Zane terkekeh. Terpaksa mengurai pelukannya dengan Sabrina.

Sebelum bangkit dari tempat tidur, dia sempatkan diri menjatuhkan ciuman singkat di bibir Sabrina.

“Can’t wait to call you wifey.”

Sabrina mengangguk. *“Me too.”*

“Call me wifey?”

Pertanyaan itu dijawab Sabrina dengan memutar bola mata.

~

“Gue sama Bang Zane udah sepakat mutusin buat nggak nunda-nunda.” Sabrina memberitahu Karen dan Akmal yang datang menjemput ke Soetta.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tadinya, Zane kembali merencanakan untuk meminta supir ayahnya menjemput Sabrina. Tapi batal karena Karen mendadak minta izin untuk menjajal setir Bentayganya sekalian menjemput Sabrina. Walau lebih tepatnya, menjemput oleh-oleh Sabrina.

“Momongan?” Akmal bertanya, membuat Karen yang duduk di sebelahnya ngakak brutal.

Sabrina berdecak. Merasa tidak ada gunanya bicara dengan Akmal.

“Elo sih, *Babe*, nggak *to the point* ngasih infonya.” Karen membela pacarnya. “‘Nggak mau nunda-nunda’ tuh lebih cocok dipake ngomongin momongan.”

“Ya masa belum nikah, gue udah mikirin momongan?”

FORBID FILE

"Who knows? Buat memperlancar dapet restu, *maybe."*

Sabrina mendengus pelan. *"Anyway*, gue mau ketemu anak Relevent sambil *lunch* besok. Temenin yuk, Ren."

Karen mengangguk.

Jadilah besok siangnya, dia dan Sabrina janji bertemu untuk makan siang bersama. Karena Sabrina yang butuh, Sabrina yang menjemput Karen ke kantornya. Baru kemudian bersama-sama menuju rumah makan yang dipilih Trinda tidak jauh dari kantor mereka berdua.

"Itu adiknya Mas Agus?" Karen bertanya tatkala melihat sosok familier di meja yang Sabrina tunjuk setibanya di tempat yang mereka tuju.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk. “Sekarang dia jadi anak buahnya Mbak Iis di Relevent. Oh iya, lo belum pernah ketemu, ya? Waktu Mas Agus-Mbak Iis nikah, lo belum balik ke Indo.”

Begitu melihat kedatangan kliennya, Trinda langsung bangkit berdiri. Tidak bisa lagi menyembunyikan muka semringahnya. “Woah, Mbak. Ini aku beneran dikasih tau duluan dibanding Mas Ismail dan yang lain-lain?”

Cewek itu segera mempersilakan semuanya duduk.

“Lo nggak keceplosan cerita ke Bang Mail, kan?” Sabrina memastikan.

FORBID FILE

"Enggak, *swear*. Semalem aja, aku bela-belain langsung tidur, *skip pillow talk*. Takut tiba-tiba ember tanpa sadar."

Sabrina tertawa geli.

Sebenarnya, nggak masalah juga kalaupun semua orang tahu. Tapi mereka pasti ngamuk kalau tahunya lewat Trinda, bukan lewat Zane atau Sabrina langsung.

"Pesen dulu aja kali, ya." Trinda memanggil *waitress*, dan mereka memesan dengan cepat, berhubung nama-nama menunya cukup familier.

"Terus, terus, beneran nggak ada gambaran, pengennya kapan? Ngikut adanya *venue* aja?"

Sabrina mengangguk. "Iya. *Venue* paling cepet adanya kapan, gue ambil itu. Kadang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ada aja kan tuh, yang batalin acara sebulan-dua bulan sebelum hari H. Ya semoga aja ada."

Trinda manggut-manggut meski mukanya masih rada-rada sulit percaya. "Misal ada yang kosong bulan depan, beneran mau, nih?"

Sabrina mengangguk mantap. "Asal lo sanggup nyiapin *wedding* dalam waktu sebulan aja."

Ingat waktu mereka sempit, Karen segera ikut bersuara. "Ada *moodboard* yang bisa dipilih, nggak?"

"Oh, iya. Ada dong." Trinda segera mengeluarkan tab dari tasnya dan menunjukkan beberapa referensi.

Karen menggeser kursinya mendekati Sabrina supaya bisa melihat bersama-sama.

FORBID FILE

“Mau resepsi siang atau malem?” Trinda bertanya.

Sabrina menoleh ke Karen.

“Mending malem sih, demi kewarasan para tamu, *Babe*. Sabtu tuh susah bangun pagi. Lagian, siang juga udah macet. Sama aja kayak berangkat malem. Mending malem sekalian. *Vibes*-nya juga enakan malem. *No children under 12*, kan?”

Sabrina mendesah. “Gue sama Bang Zane beneran nggak ada ide mau bikin *wedding* yang kayak gimana. Coba Trinda, lo *propose* konsep ke gue, deh. Kalau kita nggak mau acara yang terlalu heboh, mending yang kayak gimana?”

“Malem, oke. Bisa pilih antara *outdoor* atau *indoor*. *Outdoor* bagus,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sih. Tapi Jakarta kan gerah banget, walau malem juga. Jadi cuma bagus doang, kalau urusan kenyamanan, tetep lebih nyaman di *indoor*. Kalau mau pilih *indoor*, dekornya dibikin seger di mata, jadi berasa kayak outdoor. Banyakin daun-daun, kayak resepsi Mas Agus dulu."

Trinda menunjukkan video singkat beberapa dekorasi *indoor* yang terlihat sejuk di mata.

"Mau pake kebaya atau *wedding dress?*"

Sabrina merenung sejenak.

"Kebaya kali, ya?" Karen memberi ide. "Lo emang nggak pengen lihat Bang Zane pakai baju adat? Kalau tuksedo doang mah udah sering lihat, kan?"

FORBID FILE

Ucapan Karen itu mau tak mau membuat Sabrina jadi memvisualisasikan Zane mengenakan pakaian adat.

“Pasti cakep, kan?” Karen tertawa geli, dan Sabrina mengangguk-angguk malu.

“Iya, deh, kebaya aja. Tapi gue juga nggak ada preferensi *designer*, model kebaya, apalagi warna. Jadi, tolong kasih referensi juga, ya.”

Padahal dulu sempat sering mengurusi pernikahan orang. Tapi begitu dia sendiri yang punya hajat, Sabrina betul-betul merasa *clueless*. Menghadiri puluhan undangan pernikahan setiap tahunnya pun tidak membuatnya jadi punya inspirasi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Emang Bang Zane nggak ada omongan apa, gitu? Beneran pasrah aja kayak lo gini?" Karen bertanya.

Sementara Sabrina mengangguk, Trinda nyengir kuda. "Waktu telpon aku sih, dia cuma ngasih tau buat kasih yang paling oke aja, sesuai maunya Mbak Sab. Sama bilang kalau *budget*-nya *unlimited.*"

"Itu emang yang paling penting, sih." Karen tertawa.

Kemudian Sabrina teringat sesuatu. "Yang di Sydney, elo juga yang ngurus, Trinda?"

Trinda mengangguk. "Udah biasa kok, Relevent ngurus *party* di luar negeri. Zaman Mbak dulu bukannya udah pernah juga?"

Sabrina mengangguk.

FORBID FILE

Karen mengernyit. “Ada apaan di Sydney?”

“Mau ada resepsi kedua di sana. *Request* dari keluarga mamanya Bang Zane.”

“Oh ya?” Seketika wajah Karen berbinar-binar. “Liburan dong gue??”

~

Seminggu berpisah, sekalinya ketemu hal pertama yang dilakukan adalah mengantarnya ke rumah orang tua Jerry, Jelas Sabrina merasa tidak enak hati pada Zane.

“Jerry di Jakarta. Papanya juga lagi ke luar kota. Cuma ada mamanya di rumah. Aku nanti ketemu sama beliau doang.” Sabrina pun menjelaskan tanpa ditanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Walau sedari tadi Zane tidak mengungkit-ungkit sama sekali, tidak mungkin hal itu tidak mengganjal di pikirannya.

"Aku nggak ngelarang kamu untuk nggak ketemu dia sama sekali." Zane menggenggam tangannya.

Sabrina menyandarkan kepalanya ke pundak sang pria. *"I know.* Tapi ketemu dia di kantor, sama di rumah orang tuanya, *is a different thing*. Aku nggak mau kamu ngerasa inferior."

"Thank you for your consideration."

Zane mencium pelipis perempuan yang duduk di sebelahnya itu. Merasa penerbangan Jakarta-Jogja pagi ini terasa begitu lama.

~

FORBID FILE

Sabrina sudah siap mental jika pertemuannya dengan Mama Jerry akan sangat emosional.

Bagaimanapun juga, dia pernah disayangi seperti putri sendiri.

Saking sudah sangat optimis, Mama Jerry bahkan pernah memberikan cincin turun temurun di keluarga beliau padanya.

Tapi sebesar apapun kesiapan mentalnya, begitu memasuki rumah, belum juga saling menyapa, dia sudah berkaca-kaca duluan.

“Maafin saya, udah ngecewain semuanya.” Sabrina sungkem dan menangis di pangkuan orang yang pernah hampir menjadi mama mertuanya itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mama Jerry ikut menangis. “Ndak ada yang perlu dimaafin, Nduk. Namanya juga ndak jodoh.”

Ketika kepalanya dielus, tangis Sabrina makin pecah.

“Makasih udah nyempetin dateng, ya. Padahal Jerry bilang, kamu mau langsung ke Pontianak habis ini.”

Sabrina mengangguk-angguk sambil tergugu. “Saya nggak enak kalau nggak pamit sama sekali. Dulu dibawa Jerry ke sini dan dikenalin baik-baik. Disambut baik-baik juga sama sekeluarga. Masa tiba-tiba putus komunikasi begitu aja?”

Well, walau pertemuan ini tidak akan mengembalikan hubungan baik dia dan keluarga Jerry, setidaknya sebuah ucapan

FORBID FILE

perpisahan lebih baik ketimbang menghilang begitu saja tanpa permisi.

~

"Trinda udah ngirimin daftar *venue* yang *available*. Paling cepet dua bulan lagi."

Baru saja mereka berdua tiba di kamar hotel yang merupakan lokasi resepsi Bimo-Rachel di Pontianak, Sabrina memberi tahu Zane.

Zane mencondongkan tubuh supaya bisa ikut membaca pesan dari Trinda di ponsel Sabrina itu.

Acara mereka hanya mengundang kerabat dan teman dekat, nggak butuh *venue* yang besar. Tapi, umumnya orang memesan gedung 6-12 bulan sebelum acara. Bukan hal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mudah mendapatkan *venue* yang oke secara mendadak seperti ini.

"Kamu *prefer* yang mana?" Zane menanyai calon pengantinnya itu, menunjuk beberapa *venue* teratas, yang tersedia paling cepat.

Sabrina menggelengkan kepala. "Nggak ada preferensi, sih. Bebas aja."

"Beneran nggak punya *dream wedding?"*

"Dulu pas masih ABG, punya. Sekarang nggak lagi. Yang penting esensi pernikahannya aja. Kecuali keluarga kamu ada *request* tertentu."

"Nggak ada. Nggak boleh ada yang berani nyuruh-nyuruh kita."

Sabrina tertawa. Mulanya karena mendengar omongan Zane itu. Lama

FORBID FILE

kelamaan karena geli merasakan tangan Zane yang bergerilya di punggungnya.

“Aku laper. Mau cari cemilan.” Sabrina menggumam.

“*Room service* aja. Abis mandi, kita keluar bareng.” Zane memberi ide.

“Tapi nanti ada yang lihat, gimana?”

“Emang masih mau *backstreet?*”

“Enggak sih. Males aja kalau ketahuan pas lagi di jalan. Berasa pasangan selingkuh lagi kepergok. Nggak di jalan aja rasanya kayak gitu, kok. Nggak inget dulu kamu diadili sama temen-temenmu waktu mereka mergokin aku nginep di apartmu?”

“Lho, masih inget juga? Kirain aku doang yang inget semuanya.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina meringis. “Kalau yang bikin malu gitu, susah dilupain, sih.”

Entah bagaimana, akhirnya Sabrina memutuskan untuk memesan layanan kamar saja, sedang Zane pergi mandi duluan.

Kira-kira lima belas menit kemudian, pintu terketuk, membuat Sabrina merasa heran karena pelayanan hotelnya terlalu cepat.

“Sabrina?”

Sabrina ternganga begitu membuka pintu.

Sementara itu, Ehsan juga terheran-heran melihat dirinya yang membukakan pintu.

Pria itu segera melangkah mundur demi mengecek nomor kamar sekali lagi, lantas mengernyit heran karena tidak ada kesalahan.

FORBID FILE

“Ini bener kamarnya Zane, kan?” Kemudian pria itu mengangguk, menjawab pertanyaannya sendiri. *“Well, it is.”* Masih bingung, dia kembali bertanya pada Sabrina. “Zane ada? Dia udah janji mau bawain jas sama baju ganti buat gue.”

Tentu saja butuh waktu beberapa saat bagi Sabrina untuk bisa mencerna situasi.

Merasa tidak bisa mengelak, dia lalu menguakkan daun pintu lebih lebar, mempersilakan Ehsan masuk.

“Bagasi gue nyasar ke Medan. Anjir emang.” Ehsan mendudukkan bokong ke sofa yang ada.

Melihat jejak-jejak di kamar, Ehsan langsung bisa menyimpulkan bahwa Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menempati kamar yang sama dengan temannya. Bukan cuma lagi bertamu.

"Anaknya lagi mandi, ya?" Ehsan bertanya pada Sabrina yang masih tampak kikuk. "Gue tungguin di sini nggak apa-apa, kan? Capek bolak-balik. Kamar gue di ujung."

Sabrina mengangguk kaku, seolah-olah yang bertanya adalah orang yang tidak akrab dengannya.

Saat memandang perempuan itu, pandangan Ehsan seketika turun ke tangannya. Ke sebuah cincin di jari manis kiri.

Good job, padahal Ehsan nggak pernah memperhatikan cincin di tangan cewek-cewek sebelumnya.

FORBID FILE

“Berangkat nggak ikut rombongan, gue kira lo nggak dateng, Sab.” Ehsan memutuskan tidak mengungkit-ungkit apapun sebelum yang punya urusan memutuskan memberitahunya lebih dulu.

“Tadi mampir ke Jogja dulu. Jadi emang nggak bisa bareng berangkatnya.”

“Pulangnya?”

“Ngurus sendiri sih. Daripada Mbak Iis bete kalau gue banyak mau.”

Ehsan tertawa, agak dipaksakan. Bertepatan dengan Zane keluar dari kamar mandi. Dengan rambut setengah basah. Dan selembar handuk melilit pinggang.

Capek berlagak tolol, Ehsan menghela napas panjang. “Ini sih bukan perilaku antara

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dua orang yang nggak ada hubungan apa-apa, ya nggak, sih?" tanyanya.

Zane agak tersentak kaget menyadari ada orang lain di kamar. Tapi hanya sepersekian detik. Berikutnya dia berjalan ke tempat penyimpanan koper, mengeluarkan satu koper ukuran kabin dari sana dan menyeretnya ke dekat kaki Ehsan. "Lo bawa aja semua. Ada setelan, ada beberapa baju kasual. Sepatu juga ada."

Pria itu kemudian duduk di antara Ehsan dan Sabrina karena tidak ada sofa lain di dalam kamar.

"Ngusir, nih?" Ehsan menaikkan sebelah alis.

FORBID FILE

Zane menggeleng. “Lo mau di sini lama-lama juga nggak apa-apa, sih. Gue sama Sabrina pindah ke kamar lo.”

“Bang.” Sabrina mengerang pelan.

Zane terkekeh, lalu merangkul bahunya. “Udah, sono minggat, San. Kita mau keluar abis ini.”

Ehsan berdecak. “Gue juga ogah sih, lihat muka lo lama-lama. Binal abis. Gue cuma khawatir sama Sabrina.”

“Nggak perlu. Cuma gue yang boleh khawatir.” Dengan tampang menyebalkan, Zane mengambil tangan Sabrina dan menunjukkannya ke Ehsan. “Dua bulan lagi gue bakal jadi suaminya.”

“Anjrit!” Kontan Ehsan melotot. Kalau saja dia sedang minum, pasti sudah tersedak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sampai meninggal saking tidak menyengka omongan yang keluar dari mulut temannya tadi. “Lo, Mail, sama Bimo balapan apa gimana kawinnya? Pada buru-buru amat, beda dua bulan-dua bulan doang.”

“Kalau calonnya udah ada, ngapain ditunda-tunda, sih? Lo nggak iri lihat Agus sama Iis? Anaknya udah mau dua.”

Ehsan menggaruk-garuk leher. Mukanya kecut.

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dia menghela napas, kemudian bangkit berdiri. “Ya udah, deh. Asal resepsinya di Jakarta aja, jangan jauh-jauh. Masa gue kerja susah-susah, jatah cuti abis buat dateng ke kondangan? Mending nggak usah punya temen kalau gitu.”

FORBID FILE

Zane ikut bangkit untuk mengantar temannya itu keluar.

“Jangan bilang yang lain dulu ya, Bang.” Sabrina bersuara di balik punggung Zane.

“Isn’t it good news?”

“Iya, sih. Tapi kan sekarang acaranya Bimo sama Rachel. Biar bahagianya fokus ke mereka aja.”

“Make sense.” Ehsan pun mengangguk dan segera melambaikan tangan.

~

Iis menjadwalkan makan malam bersama di rumah makan dekat hotel. Karena dia membawa bayi, pilihan tempat makan memang jadi terbatas. Nggak bisa santai jajan *street food* atau makan di warung pinggir jalan yang banyak asap rokok.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi tidak ada yang protes. Semuanya rela tidak merokok demi keponakan kesayangan.

“Trinda ke mana, Bang?” Sabrina bertanya ketika mendapati Mail datang seorang diri.

Mail mendudukkan bokong di salah satu kursi kosong yang tersedia. “Nggak ikut. Minta dibungkusin aja. Udah siap-siap padahal. Tapi pas mau berangkat, mendadak mual-mual.”

“Oleh-oleh dari Zimbabwe?” Ehsan bertanya, membuat semua orang menoleh dengan antusias.

Meski nggak tahu tepatnya ke mana saja, mereka semua tahu bahwa pasangan Mail-Trinda baru pulang *honeymoon* keliling Afrika.

FORBID FILE

“Kecepetan kali, kalau oleh-oleh dari Zimbabwe. Kalau udah mual-mual mah, oleh-oleh dari Magelang.” Ahmad nyeletuk. “Ya kan, Is? Mual-mual tuh kalau udah bulan kedua?”

“Gue mah mual terus sembilan bulan.” Iis pasang wajah nelangsa, sementara Ismail malah tidak menggubris ocehan teman-temannya. Sudah sibuk makan duluan. Membuat Ridho menoyor kepalanya.

“Nggak tau gue tuh, elaaah.” Mail membela diri. “Belom dicek. Ntar juga kalau kalian mau dapet ponakan baru, gue bikin pengumuman sendiri. Biar pada siap-siap nabung beliin kado.”

Ehsan menyesal sudah memulai topik itu duluan, buru-buru mencari topik lain untuk pengalihan isu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Di tengah waktu makan, sendok Sabrina jatuh.

Zane memanggil *waitress* untuk meminta sendok baru.

Mulanya, tidak ada yang memperhatikan, karena terasa wajar.

Lalu, ketika gelas air putih Sabrina kosong, Zane mengisinya.

Karena semuanya dilakukan tanpa menoleh pada Sabrina, lagi-lagi semua tidak menganggap hal itu spesial.

Tapi ketika kemudian Zane mengulurkan tissue ketika Sabrina selesai makan, Iis sudah tidak tahan lagi untuk tidak buka mulut.

“Perasaan gue aja, atau Zane emang lagi peka-pekanya?” tanyanya, membuat semua

FORBID FILE

aktivitas di meja makan terhenti, beralih fokus untuk memandang Zane.

Gerakan Sabrina yang sedang mengelap mulut menggunakan tissue dari Zane juga jadi terhenti.

“Kalo ama Sabrina, bukannya doi selalu peka, ya?” Ahmad menyahut sambil lalu.

“Bener juga, sih.” Iis manggut-manggut, tidak berniat memperpanjang pembahasan.

Semua kembali fokus menyelesaikan makanan masing-masing.

Lalu, Sabrina tidak sengaja menjatuhkan pouch dari pangkuannya. Beberapa barang berjatuhan dari sana.

Iis yang duduk di sebelahnya hanya bisa melihat tanpa bisa menolong, karena perutnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

yang sudah sangat besar membuat pergerakannya terbatas.

“Yang, deket kakimu tuh, coba lihat ada apaan.” Sebagai gantinya, Iis menyenggol lengan Gusti yang duduk di sebelahnya.

Gusti berjongkok untuk mengambil benda yang dimaksud Iis. Seketika tertegun melihat apa yang ada di tangannya.

Jelas Gusti masih ingat.

Kedua suami-istri itu saling pandang. Lalu serempak menoleh ke Sabrina.

Yang lain masih sibuk sendiri-sendiri. Bahkan Zane juga tidak terlalu memperhatikan setelah dia membantu Sabrina memungut lipstik.

FORBID FILE

“Zane, apa ini sesuai tebakan gue?” Gusti bertanya dengan suara pelan, menunjukkan cincin di tangannya.

Perlahan-lahan, seisi meja kembali hening.

“Apaan tuh?” Ahmad nggak ngeh.

Sementara itu, Ehsan terlihat seperti habis tersedak kadal di tempat duduknya di ujung. Tampak kesulitan untuk berlagak bego.

“Wait.” Mail menyipitkan mata. Mengulurkan tangan untuk meraih tangan Gusti demi mengarahkan cincin itu mendekat ke jarak pandangnya. “Kayak kenal. Ini kan yang pernah dipake Iis.”

Iis mengangguk. “Punya Zane itu. Si Agus emang rada-rada sableng. Nemu cincin di mobil Zane, dipake buat ngelamar gue.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Dan sekarang ada di Sabrina?" Ridho memperjelas arah pembicaraan.

Zane menghela napas panjang sementara Sabrina terdiam.

"May I?" Pria itu berbisik pelan, meminta izin.

Sabrina mengangguk samar.

Seketika semuanya tegang menunggu.

Bahkan, Zane pakai minum dulu, membuat kesabaran teman-temannya teruji. *"Sabrina and I are engaged. We'll get married in two months*. Pengennya sih besok, tapi paling cepet dapet gedungnya dua bulan ke depan kalau mau *weekend."*

Semua ternganga.

FORBID FILE

Hanya Iis yang segera bisa membawa diri. “Pake Relevent?”

Zane mengangguk.

“Ooh, jadi elo sama Sabrina yang bikin Trinda kelabakan nyari gedung?”

Sekali lagi, Zane mengangguk.

“Bener-bener lo ya.” Iis segera menoleh ke Mail. “Kalau istri lo kecapekan, noh salahin si Onta sama Sabrina. Bikin acara mendadak-mendada, kayak nyari gedung di Jakarta gampang aja.”

“Oooh, jadi Trinda mual-mual gara-gara keseringan begadang ngerjain *project*-nya Onta? Ckckckck. Kirain gue bakal dapet ponakan baru.” Ridho geleng-geleng kepala.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sekurang-kurangnya selama tiga puluh menit berikutnya, Zane kenyang menerima olok-olokan dari teman-temannya.

FORBID FILE

EXTRA PART 4

Note: mature content

"Bosen nggak sih, ngomongin Onta sama Sabrina mulu? Cerita lama." Ucapan Ahmad itu bagai oase di tengah padang pasir bagi Zane, yang sudah kecapekan meladeni olok-olokan teman-temannya. "Gimana kalo geser ke Ehsan-Andrea?"

Mendengar nama Andrea disebut-sebut, seketika Mail melotot ke Ehsan yang sedang gelagapan, nggak menyangka dan nggak siap namanya dibawa ke tengah forum, setelah selama setengah jam tadi dia diem-diem bae, nggak ikut-ikutan mem-bully Zane. "Gue kenalin Andrea ke elo bukan buat lo apa-apain, anjir! Awas aja sampai gue tau lo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

manfaatin temen gue yang lagi kena musibah gini!"

"Bangke." Ehsan ngedumel. Jelas nggak terima difitnah. "Gue sama Dea nggak ada apa-apaan. Bahkan, kalau lo suruh gue ngapa-ngapain dia, gue juga ogah! Lo pikir gue nggak punya empati?"

Sementara Ehsan, Mail, dan Ahmad hampir jotos-jotosan, Ridho malah terbengong-bengong. Di meja itu, tampaknya hanya dia saja yang nggak nyambung. "Andrea siapa, betewe?"

"Majikannya Ehsan." Agus sukarela menjawab.

"Majikan?" Ridho masih tidak mengerti.

Agus mengangguk. "Sekarang temen lo itu merangkap jadi supir. Tiap pagi-sore, doi

FORBID FILE

nganter-jemput si Andrea-Andrea ini ngantor. Tapi gue juga belum pernah ketemu orangnya."

Berhasil menghindar dari sepakan Ehsan, Ahmad geleng-geleng kepala menatap Ridho. "Elo sih, sok sibuk. Sampai nggak tau ada berita hot."

Ridho berdecih. "Gimana kalau mulai besok lo yang biayain hidup gue? Biar gue bisa fokus jadi admin gosip di perkumpulan ini?"

"Spill." Enggan berlama-lama mendengar keributan yang tidak bermutu, Mail memerintah Ahmad.

Serta merta muncul kepanikan di wajah Ehsan, membuat semua orang sepakat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terhadap satu kesimpulan: Ehsan emang bangke!

"Anjiiing. Kagak ada apa-apaan, ya!" Ehsan masih berusaha menghalangi Ahmad membocorkan aibnya, tapi Ridho berhasil membuat posisi duduknya terpojok.

"Gue mergokin mereka berdua check in di puncak weekend kemarin." Akhirnya, Ahmad berhasil membongkar rahasia yang selama ini dia pegang.

Ehsan murka. "Majikan gue BM ke puncak, ya udah sewajarnya gue nganter dia ke sana, lah! Check in bareng gigi lo!"

"Gigi gue rapi dan putih. Kenapa?" Dengan pedenya, Ahmad nyengir untuk menunjukkan hasil veneer yang berhasil menghilangkan jejak-jejak perokok aktifnya.

FORBID FILE

“Udah, gitu doang?” Agus yang dari tadi berlagak kalem di depan istrinya, berusaha mengorek lebih dalam.

Segera Ahmad melanjutkan, “Cabin gue sama dia sebelahan. Nggak mepet juga sih. Berjarak. Tapi pas gue lewat di depan cabin dia, ya gitu, ada hawa-hawa yang nggak kids friendly.”

Iis seketika melempar tatapan mencela ke Ehsan.

“Sumpah, Is. Ini fitnah.” Ehsan sampai keringetan. “Si Ahmad halu, anjir! Dia tuh, yang patut dipertanyakan, pergi ke sono sama siapa? Gue mah udah pasti dapet fasilitas cabin terpisah dari bos gue! Pulang perginya doang yang barengan!”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Ahmad ngamar berdua sama cewek juga bodo amat. Emang dia dakjal dari dulu dan harusnya ceweknya juga udah tau. Tapi kalau sampe lo berani macem-macemin Andrea di belakang gue, awas aja! Lo cari ribut sama gue namanya!”

Tiba-tiba Agus memasang wajah keras, dan Mail menghentikan ucapannya sejenak untuk menelan ludah.

“At least, gue nggak nipu cewek gue, dan gue bertanggung jawab. I married the woman I love,” tambahnya cepat.

Ahmad tertawa sesaat melihat interaksi dua saudara ipar itu.

Sebenarnya, melihat kepanikan Ehsan, dia masih ingin melanjutkan. Tapi sungkan karena ada Iis dan Sabrina. Jadilah kemudian

FORBID FILE

dia mengangkat kedua tangan. Tanda gencatan senjata. “Oke, oke, gue ngaku. Yang tadi itu cuma fitnah.”

Seketika semuanya kecewa.

“Gue cuma liat mereka masuk ke cabin yang sama.” Ahmad melanjutkan. “Si Andrea digendong bocah kampret ini keluar dari mobil. Ewh, sekali lihat juga nggak mungkin nggak ada apa-apaan di antara mereka, sih. Nggak perlu gue sengaja deket-deket buat nguping segala.”

Meski sudah mengaku salah begitu, dibanding mencela Ahmad yang jelas-jelas sengaja melakukan fitnah, semuanya lebih kompak melabeli Ehsan sebagai pendosa di sini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Minimal nunggu dia sembuh dulu lah. Dia lagi di posisi rentan begitu, lo sayang-sayang dikit juga langsung luluh! Anjing emang.” Mail masih nggak habis pikir.

“Tunggu, tunggu. Si Andrea-Andrea ini rentan kenapa? Doi sakit apa?” Ridho kembali bertanya.

“Abis kecelakaan. Kakinya patah, nggak bisa jalan, nggak bisa nyetir. Makanya butuh supir.”

“Ckckck. Kalau yang kayak gitu aja masih dimodusin, emang laknat banget sih!”

Ehsan hanya bisa beristighfar lagi dan lagi. Sudah tidak bernafsu untuk membela diri.

Melihat Zane senyam-senyum di pojokan, karena namanya telah tercoret dari daftar teratas sasaran empuk perghibahan malam ini,

FORBID FILE

seketika Ehsan mendengus. Tapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena sungkan pada Sabrina kalau mau menyeret-nyeret nama Zane lagi.

Sementara itu, Iis cuma bisa geleng-geleng kepala.

“Ngelihat mereka ribut gini, berasa kayak nggak ada yang berubah dari zaman kuliah dulu ya, Mbak?” Sabrina mengerling senior yang duduk di sebelahnya itu.

“Boys will be boys.” Iis mengangguk. “Anyway, welcome to the club, ya, Sab. Jangan lupa selalu sedia Panadol di tas. Soalnya mereka hobi bikin orang sakit kepala.”

~

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Resepsi Bimo-Rachel berlangsung pada malam hari, sehingga ada banyak waktu jika mereka semua ingin berwisata dulu.

Tapi karena kemarin keasyikan ngobrol sampai larut malam, tampaknya belum ada yang bangun, karena tidak ada notifikasi apa pun di grup.

Beginilah kalau pergi tanpa itinerary. Ujung-ujungnya hanya bermalas-malasan dan baru keluar saat perut lapar.

Sabrina meletakkan kembali ponselnya di nakas.

Senyumnya mengembang.

Walau tidak banyak nimbrung, hanya menjadi pendengar obrolan Zane CS semalam, entah bagaimana membuat mood-

FORBID FILE

nya bagus. Bahkan, dia seperti jadi lebih muda tujuh tahun.

Sepertinya, jika ingin selalu waras, berkumpul dengan mereka harus kembali menjadi agenda tetap mulai sekarang.

Padahal, selain yang semalam, belum lama ini dia ikut berkumpul dengan mereka semua di kediaman Bang Ismail. Tapi perasaannya waktu itu tidak begini.

Mungkin karena waktu itu hubungannya dengan Zane tidak jelas, hingga pikirannya tidak bisa diam di tempat dan menikmati momen yang ada?

Yang jelas, berinteraksi dengan teman-teman Zane memberi suntikan kebahagiaan tersendiri untuk Sabrina.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dengan senyum masih mengembang lebar, perempuan itu kemudian memeluk pria yang berbaring di sisinya. Menghirup wanginya.

Rasa-rasanya, tidak ada ungkapan syukur yang bisa menggambarkan perasaannya saat ini.

“Udah bangun?” Tiba-tiba Zane bersuara, sembari mengucek mata yang masih terlihat berat. “Padahal kamu yang semalem kayak susah tidur. Gedebak-gedebuk doang di kasur sampai pagi.”

Sabrina mengangguk pelan, beringsut makin dekat.

Zane balas memeluk, walau sambil merem lagi.

Lama tak terdengar apa-apa, juga tak merasakan pergerakan apa-apa dari

FORBID FILE

perempuan di dekapannya, Zane mengerjapkan mata.

“Kamu tidur lagi, Yang?” tanyanya.

Sabrina tidak menjawab.

Zane sampai harus menjulurkan leher untuk mengecek apakah Sabrina betulan kembali tidur.

Tapi ternyata tidak. Kedua mata perempuan itu terbuka lebar. Otomatis Zane jadi mengikuti ke mana arah pandang sang kekasih.

Shit.

“Sabrina!” Seketika Zane panik.

“Apa?” Sabrina menyahut juga. Walau tetap tidak menoleh.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Segera Zane mengulurkan tangan untuk menutupi kedua mata sang perempuan. “Sopan banget ngelihatinnya!”

Sabrina terkekeh. Menyingkirkan tangan Zane yang sedang memblokir pandangannya. Kemudian beringsut naik supaya bisa menjatuhkan sebuah kecupan di pipi. “Orang di depan mata, biarpun nggak dilihat juga tetep kelihatan, Bang.”

“Ck.” Zane menikmati kecupan yang diberikan padanya, walau masih agak gondok.

Bukan karena tidak sudi propertinya jadi bahan tontonan. Hanya tidak siap menanggung resikonya saja. Soalnya, siapa sih yang tahan ditatap Sabrina dengan perhatian penuh seperti itu?

FORBID FILE

“Sorry if I make you uncomfortable. I just can’t help it.” Sabrina menggumam. “Sebagai gantinya, you may stare back at me while I’m sleeping.”

Zane tidak punya sahutan untuk itu.

Terlalu speechless.

Di satu sisi, dia suka pada Sabrina yang random dan barbar begini dibanding yang kalem dan jaim. Tapi di sisi lain, Zane takut mati muda karena terlalu sering dibikin terkaget-kaget.

“I’m wondering, did it happen naturally or because I’m here?”

Sekali lagi, kelakuan Sabrina membuat Zane butuh menenggak obat penenang. “You know, Sayang. I’m still not used to this

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

duality: a calm adult Sabrina, and Sabrina who still looks like a curious teenager."

Sabrina terkekeh-kekeh. "Aku harus jadi kalem dan kelihatan meyakinkan, kalau mau survive. Soalnya, di dunia ini, yang demen sama Sabrina yang agak gila gini, cuma kamu doang. Lagian, bukan cuma aku yang bermuka dua. Tapi kamu juga. Kemarin-kemarin kelihatan kayak orang lain. Tapi begitu ngumpul sama temen-temenmu dan kena bully, berasa wisata ke masa lalu."

Zane mengerang pelan. Merengkuh belakang kepala Sabrina ke dadanya, biar nggak bisa jelalatan ke mana-mana. "Udah ya, give me mercy. Jangan ngajakin ngobrol yang enggak-enggak pagi-pagi begini."

FORBID FILE

“Oke.” Sabrina mengangguk-angguk. “Aku juga minta maaf karena udah ngelihatin kamu tanpa izin.”

“You can stare at me as you please, but not now.”

Sabrina mengangguk-angguk sambil berusaha menekan dalam-dalam keinginannya untuk menggoda Zane lebih lanjut. Lagipula, dia takut kena bumerang.

Dia kemudian berusaha mengalihkan perhatian dengan mengajak Zane mengobrolkan hal lain.

Tapi hanya bertahan sebentar.

Tubuh Zane yang terasa tidak rileks saat memeluknya hanya berakhir membuat pandangan Sabrina kembali terarah pada sesuatu yang menonjol di bawah sana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

It’s too huge to be ignored.

“Is it because of me?” Sabrina masih penasaran. Ingin dijawab dengan anggukan, meski sepertinya itu adalah reaksi alamiah yang terjadi setiap pagi.

Zane tidak menjawab. Tangannya refleks menahan tangan Sabrina yang berada di atas dadanya.

Ekspresi wajahnya terlihat resah.

“I know it’s forbidden, but I still want to touch it.” Sabrina kembali menggumam.

Zane menggeleng. “Jangan.”

“But why do your eyes say otherwise?”

Darah Zane berdesir.

Sabrina mengulas senyum tipis. Berusaha meyakinkan.

FORBID FILE

Ketika dia meloloskan tangannya yang sedang dipegangi oleh Zane, pria itu tidak berusaha mencegah.

Sabrina lalu mengecup bibirnya. Menekan lembut dan menyesap perlahan.

Tidak rela jika ciuman mereka cepat berakhir, Zane menekan belakang kepala Sabrina makin dekat dengannya.

Ketika kemudian tangan Sabrina mengelus dada dan perutnya, Zane hanya bisa menahan napas.

“You always have the right to tell me to stop.” Sabrina mengingatkan.

Zane bergeming.

Perlahan tapi pasti, Sabrina meraba semakin ke bawah. Menuju pinggiran karet halus boxer brief yang Zane kenakan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dari luar selimut yang menutupi tubuhnya, sudah jelas bahwa pria yang memeluknya ini sedang terangsang. Tapi, kali ini Sabrina tidak ingin hanya melihatnya. Dia ingin merasakannya dengan kulit tangannya.

Dia ingin tahu bagaimana rasanya menyentuh Zane yang sedang keras.

Dia sudah bisa membayangkan bagaimana rasanya.

Ah, kalau mengikuti nafsu, Sabrina bukan hanya ingin menyentuh. Dia ingin mengocoknya, lalu mengulumnya. Menghisap kuat-kuat sampai Zane menggila dan meledak di dalam mulutnya.

“Trust me.” Sabrina mengangguk ke Zane sembari membelai perbatasan karet boxer dan

FORBID FILE

kulit pinggangnya—yang terasa kencang menutupi otot di bawahnya.

Dengan sangat lembut, perlahan dia menyusupkan jari-jarinya hingga bertemu sesuatu yang terasa kasar.

Rambut-rambut kasar.

Sabrina tersenyum girang.

Of course, Zane nggak mungkin melakukan trimming apalagi waxing kemarin-kemarin, karena memang mereka tidak berniat melakukan apa-apa dalam perjalanan ke Pontianak ini.

Meski sebenarnya Sabrina adalah tim cukur sampai botak, tapi menyadari Zane sedang tampil apa adanya begini justru membuatnya gemas. Kalau boleh, malah dia

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ingin melihat langsung, bukan hanya berimajinasi sendiri begini.

Rambut-rambut kasar itu tidak terlalu lebat dan panjang, mungkin baru tumbuh seminggu-dua minggu, yang berarti Zane merawatnya dengan baik.

Astaga, susah sekali bagi Sabrina untuk menahan diri dari menyingkap selimut tebal di hadapannya ini. Tapi sayang, persetujuan Zane hanya menyentuh, bukan melihat.

Andai dia ingat, kalau Sabrina sudah pernah melihat dan menyentuhnya saat membantunya pipis ketika mabuk berat dulu—karena Sabrina sendiri tidak mungkin tega untuk memberitahukan aib itu pada Zane, khawatir Zane mendadak mati karena tidak kuat menanggung malu.

FORBID FILE

Sedikit turun, Sabrina menemukan yang dia cari.

“Boleh dielus?” tanyanya, tidak tahu diri.

Zane tidak menjawab.

“Kalau nggak boleh, geleng aja.”

Tapi pria itu juga tidak menggeleng.

Dengan senang hati Sabrina memutuskan untuk menyentuhnya.

Tepat seperti dugaannya. Soft but hard. Berurat. Berdenyut. Terasa hangat di ujung jari ketika dia mengeksplorasi setiap jengkalnya.

Sejujurnya, Sabrina lebih penasaran merasakan proses Zane ketika membesar dan mengeras di tangannya. Tapi begini pun dia sudah bahagia, setidaknya untuk saat ini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"It's huge." Sabrina menggumam, membuat Zane mati kutu.

Perlahan-lahan, Sabrina menggerakkan jari-jarinya dari pangkal ke ujung. Kemudian turun lagi ke belakang.

Gila. Seluruh tubuhnya terasa dipenuhi adrenalin, walau ini bukan pertama kalinya dia menyentuh Zane.

"Boleh dipegang?" tanyanya lagi, makin tidak tahu diri.

Zane susah payah menjawab, "Itu kan udah."

"Ini nyentuh. Kalau megang itu pakai tekanan."

Zane tidak menjawab lagi.

"Kalau nggak boleh, geleng aja."

FORBID FILE

Lagi-lagi pria itu tidak menggeleng, dan jawaban itu sudah lebih dari cukup bagi Sabrina.

This is insane.

Sabrina tercekat sendiri ketika akhirnya berhasil melingkari milik Zane dengan kelima jarinya.

Terasa begitu penuh. Begitu menggairahkan.

Bagaimana rasanya kalau yang seluar biasa ini memasuki tubuhnya, sepenuhnya?

Sabrina hampir gila membayangkannya.

Secara naluriah, dia lalu menaik turunkan tangannya perlahan.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat tangannya itu mulai terasa basah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dengan senyum puas, dia segera meloloskan milik Zane dari dalam boxer-nya yang sesak supaya lebih leluasa di bawah selimut.

Jujur, Sabrina agak merasa bersalah melihat Zane terlihat amat tertekan.

Tapi dia tidak bisa berhenti.

Beberapa saat kemudian, desahan Zane lolos begitu saja. Kedua matanya terpejam, seolah tidak sanggup menatap Sabrina.

Sabrina mendekatkan wajah untuk mengulum bibirnya, sementara gerakan tangannya makin cepat. Makin membuatnya merasa percaya diri.

“Enak?” tanyanya.

FORBID FILE

“Sayang ….” Zane kesusahan bernapas, bahkan setelah Sabrina melepaskan ciumannya.

“Hm mm?”

“Stop.”

“Why?”

“Please. It’s awkward. And embarrassing.”

Sabrina menggeleng. “Let it go. Come in my hand.”

Zane mencengkeram pergelangan tangan Sabrina supaya berhenti. Sabrina menurut. Menghentikan gerakannya, meski tidak langsung melepaskan.

Tubuh Zane makin tegang.

Ketika Zane membimbing tangannya menjauh, Sabrina pasrah saja.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Yaah, padahal udah nyaris aja, ya kan?" Perempuan itu mendesah, agak kecewa, memperhatikan telapak tangannya yang basah.

Tanpa berpikir, dia lalu memasukkan dua jarinya ke mulut, menjilat cairan yang menempel di sana.

"You taste good," gumamnya.

"No way." Zane mengerang, tidak sanggup bereaksi lagi. Badannya seperti sebuah bom yang hampir meledak.

Sabrina tertawa pelan. "Yeah, honestly ini nggak ada rasanya. Nggak berbau juga. Jadi nggak perlu khawatir aku bakal muntah-muntah. I love you enough to swallow your cum."

FORBID FILE

“You don’t know what you’re talking about.” Zane makin mengerang. Berusaha keras supaya tidak menyerah sekarang juga.

“I know cum is thicker and tastes different. But sure I can swallow that too.”

Dengan sisa-sisa kewarasan, Zane merapikan boxer-nya dengan cepat, lalu bangkit dari tempat tidur.

“Let’s forget what happened this morning.” Zane berjalan cepat menuju kamar mandi.

Sabrina hanya bisa mengulum senyum melihat tubuh setengah telanjang itu berjalan menjauh membelakanginya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

EXTRA PART 5

Melihat elevator terbuka, segera Sabrina berlari menghampiri, sebelum ketinggalan rombongan dan harus menunggu lebih lama lagi.

Beruntung, ada yang bermurah hati menahan pintu untuknya.

Mas Angga.

“Thanks, Mas,” ujarnya seraya melangkah masuk, menempati space yang tersisa untuknya.

Pintu elevator tertutup dan bergerak naik.

Berikutnya, selama beberapa saat, Sabrina fokus mengatur napas. Mempersuasi diri bahwa hari ini akan berjalan dengan baik, meski pagi tadi lumayan disaster.

FORBID FILE

Bukan karena bangun kesiangan.

Tadi pagi, dia bangun seperti biasa. Zane juga.

Yang membuat mereka agak kelabakan adalah kabar buruk dari Bang Jeffrey.

Subuh-subuh tadi, mereka diberi tahu bahwa Kak Ibel masuk IGD karena gejala DB. Ingat bahwa suster yang mengurus Chase kali ini belum genap seminggu bekerja, serta pengurus rumah kepercayaan Bang Jeffrey sedang cuti, Zane kemudian menawarkan diri untuk membantu mengawasi balita itu, berhubung apartemen Zane lebih strategis—karena lebih dekat dengan rumah sakit tempat Kak Ibel dirawat, serta dengan kantor Bang Jeffrey, jika dibandingkan dengan kediaman keluarga Bang Jeffrey. Alhasil, pagi-pagi tadi, mereka berdua pergi menjemput Chase dulu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Salah Sabrina sendiri ngotot ikut, padahal Zane sudah mengatakan kalau pria itu bisa pergi sendiri.

Melihat perempuan di sebelahnya bercucuran keringat, Mas Angga lalu mengeluarkan sapu tangan dari dalam inner pocket jasnya dan mengangsurkan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Sabrina menerimanya, lantas menyeka dahi dan pelipis.

“Lo berangkat jalan kaki?” Mas Angga bertanya, dengan tatapan masih lurus ke depan.

“Jalan dari parkiran doang.”

Jelas saja jawaban Sabrina itu membuat bosnya tergerak untuk menoleh. “Ckckck.

FORBID FILE

Stamina lo jelek banget. Masih muda tapi kayak nenek-nenek."

Ginjal Sabrina tersentil. Memang, sudah cukup lama sejak terakhir kali dia aktif menggerakkan tubuh. Terakhir jalan kaki pulang-pergi ngantor, saat masih bersama Jerry. Terakhir rutin jogging ke GBK atau CFD, juga saat masih bersama Jerry. "Ya, ntar gue beli walking pad sama kayak punya lo, Mas. Biar kalau kerja nggak sambil duduk doang."

"Pagi ini lo yang nemenin Pak Gun?" Tidak suka basa-basi, Mas Angga mengganti topik dengan cepat.

"Yep." Sabrina mengangguk lesu.

Itulah alasannya berlarian tadi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Walau tidak terlambat, dia butuh lebih banyak waktu untuk mempersiapkan mental sebelum berangkat pitching ke klien bersama bosnya. Dia butuh melakukan warming up dengan mempelajari slides yang sudah dia persiapkan lebih dulu, soalnya sebagian besar jiwanya belum move on dari mood santai-santai akhir pekan ke mood Senin pagi.

“Bahannya udah beres semua, kan?” Mas Angga bertanya lagi.

Sabrina kembali mengangguk. “Udah, sih. Butuh donasi kopi aja paling. Nggak ada waktu buat mampir beli sendiri.”

“Ck.” Mas Angga tertawa. Mengeluarkan ponsel dan mengetik cepat di sana.

FORBID FILE

Segera Sabrina berbisik, “Iced salted-caramel macchiato yang venti ya, Mas. Thank you so much.”

“Banyak mau!”

“Mumpung dibeliin bos.” Sabrina meringis.

“Yang lain biasanya minum apa?”

“Samain semua aja, Mas. Double G casing-nya doang sangar, tapi doyannya yang manis-manis.”

Karena berhenti hampir di setiap lantai, butuh waktu cukup lama untuk tiba di lantai yang mereka tuju.

“Oh ya, Sab.” Baru saja keluar dari elevator, hendak berpisah menuju tempat kerja masing-masing, Mas Angga kembali bersuara.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menoleh. Menanti dengan sabar.

“Congrats on your wedding,” ujar pria itu akhirnya, dengan seulas senyum tipis pada wajahnya yang jarang tersenyum.

Kening Sabrina mengernyit. Ingat betul dia belum memberitahu mengenai hal itu. “Mas Agus yang ember?”

Mas Angga menggeleng. “Kemarin gue ke Relevent. Nggak sengaja lihat draft undangan lo.”

Selama sepersekian detik, Sabrina ternganga. Tapi lalu dia manggut-manggut, memutuskan untuk membalas ucapan selamat itu dengan candaan guna menutupi rasa kagetnya. “Jangan bilang lo ke sana mau ngurus wedding juga?”

“Emang.”

FORBID FILE

Kembali Sabrina dibuat ternganga, tahu betul bahwa sampai kemarin Mas Angga masih jomblo.

“Serius, Mas?”

Mas Angga mengangkat bahu dan melenggang pergi.

Belakangan, dari Pak Gun, Sabrina tahu bahwa yang sedang diurus Mas Angga bukan pernikahannya sendiri, melainkan pernikahan adik perempuannya.

~

“Ambil cuti panjang bulan depan, mau married?” Pak Gun asal menebak di tengah waktu team lunch.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sialnya, tebakan itu seratus persen benar, membuat Sabrina membatu.

Ditatap belasan pasang mata yang mengelilingi meja, merasa terpojok dan tak bisa berpikir, Sabrina hanya bisa mengangguk seraya mengulas senyum. “Pak Gun cenayang, ya? Saya tuh mau koar-koar nggak enak, karena undangannya belum jadi.”

“Ya elah, formal amat.” Mas Budi nyeletuk. “Undangan lo kasih H-1 juga nggak apa-apa.”

Pak Gun mengangguk. “Tadi Jerry satu lift sama saya, diem-diem bae. Minta disepak tuh anak.”

Mendengar nama Jerry disebut, seketika beberapa orang yang sudah tahu duluan, terdiam.

FORBID FILE

Sabrina kembali tertegun. Sama sekali lupa jika dia dan Jerry adalah mantan celebrity couple di kantor.

Yang tahu bahwa mereka pacaran bukan cuma sesama cungpret satu departemen.

Mengingat status Jerry sudah setara dengan Pak Gun, sangat tidak mengherankan jika para Bos pun mengetahui hubungan mereka berdua, apalagi terjalin bertahun-tahun.

Sekarang, bagaimana caranya mengumumkan bahwa yang akan menikah dengannya bulan depan bukanlah Jerry?

~

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Balik duluan aja, nggak apa-apa. Janjian sebelum jam sembilan, nggak mungkin juga lo baru cabut jam delapan, kan? Nyampe sono udah tutup butiknya." Mbak Ilene melirik jalan di bawah melalui floor to ceiling window di sisinya. "Liat aja tuh, nggak gerak sama sekali."

Sabrina merenungi ucapan koleganya itu sesaat. Lalu menoleh ke Kia. "Nggak apa-apa gue tinggal, Ki?"

"Ya nggak apa-apa lah, Mbak. Jangan kayak lo izin fitting kebayanya tiap hari gitu, kali. Pake nggak enakan segala."

Tidak ada opsi lain, Sabrina pun mengangguk. "Oke. Handphone gue standby, ya. Kalau ada apa-apa, langsung telpon aja. Jangan sampai lo lembur sendirian sampe malem."

FORBID FILE

“Ya elah, ada gue kali. Kalau ada trouble, dia bisa nanya ke gue. Lagian, bukannya kita sepakat mau balikin dia jadi intern kalau masih aja nggak becus?”

“Ih.” Kia menggerutu. “Emang gue sepayah apa, sih?”

“Bercanda, Ki. Elaaah.” Mbak Ilene lalu menendang kursi Sabrina. “Udah sono, buru.”

Sabrina mengangguk-angguk. Segera mematikan PC di mejanya.

“Mas Angga lagi riweuh sama Mas Budi. Ntar gue aja yang pamitin. Toh tadi siang lo udah izin kalau nggak bisa balik kemaleman.” Mbak Ilene menyambar lagi ketika melihat Sabrina melirik ke arah ruangan Mas Angga.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sekali lagi Sabrina hanya bisa mengangguk-angguk penuh syukur. “Thank you so much, ya, kalian semua.”

Dia pun bangkit berdiri setelah sekali lagi berpamitan kepada timnya.

Dalam perjalanan turun di dalam elevator, Sabrina mendadak ingat stok multivitaminnya sudah tak bersisa. Jadilah sebelum menuju parkiran, dia memutuskan mampir ke apotik yang ada di dalam gedung kantornya.

Memasuki apotik yang tidak terlalu ramai, dia terhenyak oleh keberadaan sosok familier di situ.

Jerry.

Duduk seorang diri di kursi panjang untuk lima orang. Dengan mata terpejam dan botol air mineral—yang tutupnya terbuka dan

FORBID FILE

isinya tersisa setengah—ada di genggaman tangan.

Sesaat Sabrina menimbang-nimbang untuk menegur atau tidak. Khawatir mengganggu karena Jerry tampak sengaja tidur di situ.

Tapi karena kemudian sepasang mata pria itu mengerjap terbuka, Sabrina pilih memanggilnya.

“Jer?”

Mendengar suaranya, Jerry mengangkat wajah, balas menatap.

Terlihat pucat dan kuyu.

“Oh, hey.” Sebuah senyum tampak dipaksakan muncul di wajahnya yang letih. “Lagi nggak enak badan? Mau nebus obat?”

Dada Sabrina mencelos.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bisa-bisanya sang pria bertanya demikian, di saat Sabrina terlihat sangat sehat sedang dirinya sendiri justru tampak kacau balau.

Butuh usaha keras bagi Sabrina untuk sadar bahwa dia perlu menunjukkan kekhawatiran dengan tidak berlebihan. Bahwa dia tidak bisa berhambur memeluknya. Karena sekarang mereka berada di kantor, dan terutama karena mereka sudah putus, sementara dia sendiri sudah akan menikah dengan pria lain dalam waktu dekat.

Tapi mungkin, meski badannya bergeming di tempat, ekspresi wajahnya tidak pandai bohong.

Dia ingin menangis.

Dia tahu betul, Jerry jarang sakit.

FORBID FILE

Kalau Sabrina ada saja keluhannya tiap bulan, Jerry bisa melewati satu tahun bahkan tanpa sekadar minum Tolak Angin atau memakai koyo. Dia belum pernah cuti sakit lebih dari sehari. Paling-paling penyakitnya cuma meriang, yang akan hilang dalam semalam.

Tapi karena jarang sakit itulah, sekalinya tidak enak badan, pria itu hanya akan berbaring di kasur seharian. Tidak bisa ke mana-mana. Tidak bisa melakukan apa pun tanpa Sabrina. Tidak bisa menerima telepon apalagi harus membagi otak dengan tetap bekerja.

Jerry akan sangat clingy. Tidak akan membiarkan Sabrina jauh sedikitpun selagi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dia tidur sambil menangis dan meracau soal kematian atau hal-hal menakutkan lain.

Sekarang, setelah Sabrina tidak ada, siapa yang mengurusnya? Minimal, siapa yang jadi tempatnya mengeluh di kantor?

“Nebus vitamin doang.” Sabrina menjawab, menahan-nahan rasa tidak nyaman.

Jerry mengangguk-angguk samar. Tidak terlihat akan bertanya-tanya lagi.

“Kamu pucet banget, Jer. Ada keluhan apa?” Sabrina memutuskan bertanya.

Agak lama Jerry menimbang-nimbang antara mau menjawab atau tidak. “Lambung deh kayaknya. Tapi udah beres. Udah minum obat. Bentar lagi mau makan malem, terus balik ke atas.”

FORBID FILE

“Sejak kapan kamu ada masalah lambung?”

Pria itu menggeleng, sekali lagi mengulas senyum yang makin kelihatan terpaksa. “Baru sekali ini kok. Salah makan aja, kali, tadi sore. Aku nggak ada maag kok.”

Tidak sanggup menatapnya lebih lama, Sabrina segera permisi menuju counter.

Sambil menunggu gilirannya dilayani, sesekali dia menoleh ke tempat Jerry berada.

Ketika dia selesai dengan urusannya, Jerry masih belum juga beranjak.

“Hari ini lembur?” Sabrina bertanya lagi.

Jerry mengangguk.

“Abis minum obat, beneran udah nggak apa-apa?” Sabrina menyelidik.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sekali lagi, pria itu mengangguk, kali ini ditambah seulas senyum lagi.

“Jangan malem-malem pulangnya. Kemarin juga weekend kamu masih masuk sampe malem banget, kan?” Sabrina berdecak.

Entah kenapa dia merasa marah. Sampai harus menggigit bibir dan menarik napas panjang berkali-kali supaya tidak terbawa emosi.

“Nanti aku ambil Milo biar kamu bisa istirahat,” ujarnya, memutuskan sepihak.

“Milo sama sekali nggak ganggu. Malah bagus ada dia di apart, jadi rame.” Jerry meringis, jelas-jelas menutupi rasa sakit yang sedang ditahan-tahan. “Kamu jemput dia

FORBID FILE

besok aja gimana? Besok malem aku ke Singapore lagi."

Takut suasana hatinya makin tidak karuan, Sabrina pun mengangguk dan segera permisi.

~

Zane sudah tiba duluan di butik tempat mereka membuat wedding attire.

Chase dan susternya turut serta, karena sebelum ke butik, Zane mengajak mereka makan di luar.

Trinda ikut hadir karena ini adalah pertemuan pertama antara klien dengan vendornya—walau sebenarnya Sabrina tidak keberatan jika tidak ditemani.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Omongan Mbak Karen bener juga, ya, Mbak?" Trinda menoleh ke Sabrina ketika melihat Zane dibantu para staf sedang mengepaskan beskap tradisional warna hitam.

"Karen bilang apa?" Zane jelas nggak mau diomongin yang tidak-tidak di belakang.

Sabrina tertawa pelan. "Dia bilang, kamu bakal ganteng banget pake beskap, dibanding tuxedo. Dia yang ngompor-ngomporin aku buat resepsi pake adat aja. Jangan pake international wedding."

Seketika Zane tertawa untuk menyamarkan salah tingkahnya. "You too, look gorgeous in kebaya." Pria itu balas memuji, dan Sabrina mengangguk sepakat.

FORBID FILE

“Nggak nyangka, muka oriental dan badan trepes gini pantes-pantes aja pakai kebaya tradisional.”

“Kamu mah pantes pakai apa aja, Yang.”

“Peres.”

Trinda ikut gumoh mendengar ocehan Zane.

Kemudian, karena Chasey rewel di gendongan susternya, Sabrina mengambil alih balita itu sementara Zane ikut berusaha menenangkan dengan menggerak-gerakkan mainan di dekatnya.

“Aku fotoin, ya? Cakep banget sambil bawa bayi gini, kayak family goals.” Trinda nyeletuk, tapi ponselnya sudah dalam posisi siap memotret. Entah sudah ada gambar yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

diambil atau belum. “Nggak usah lihat ke sini. Candid aja.”

Sabrina tidak peduli.

~

“Ssh, he’s sleeping.” Sabrina memberitahu Zane yang baru keluar dari kamar mandi, menunjuk Chase yang sudah lelap di tengah tempat tidur, dengan telunjuk Sabrina ada di genggamannya.

Zane merutuk dirinya yang lupa bahwa ada sang keponakan bersama mereka.

Dia pun menghampiri tempat tidur dengan langkah berjingkat supaya tidak berisik. Lalu

FORBID FILE

beringsut ke sisi Sabrina—yang sedang duduk bersandar di headboard.

“Tau nggak, aku sempet mikir kamu tuh nggak suka anak-anak.” Dengan manja Zane memeluk dan merebahkan kepala ke pangkuan calon istrinya, berkata dengan suara berbisik.

Sabrina mengernyit. “Kenapa mikir gitu?”

“Waktu ke ultah Chasey, kamu kayak sengaja nggak mau interaksi sama bocah-bocah. Kamu megang Chasey aja enggak. Sama sekali.”

“Emang iya, ya?” Sabrina tidak ingat. “Itu karena rame aja, kali. Aku nggak mau beresiko bikin dia nangis di tengah acara. Lagian, dia nggak akrab sama aku.”

“Jadi bukan nggak suka bocah?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Biasa aja, Bang. Bukan yang suka-suka banget, kayak Mbak Iis atau Trinda. Tapi bukan yang nggak suka juga. Lagian, kenapa kamu baru nanya sekarang? Telat banget, deh. Bulan depan udah mau married, kalau ternyata maunya kita beda, gimana? Misal kamu mau jadi bapak, tapi akunya childfree?”

“I choose you.” Zane mengangkat bahu santai. “Apa pun mau kamu, ya mauku. Aku nikah biar bisa hidup sama kamu selamanya, bukan biar bisa punya anak.”

Sabrina menyungar rambut Zane di pangkuannya dengan tangan. “Jangan gitu, lah. Aku juga pengen ngikutin maunya kamu. At least, kalau bertolak belakang banget, kita bisa pilih jalan tengah. Iya, sekarang kamu masih bucin abis. Tahun-tahun pertama mungkin nggak terasa ada masalah dengan

FORBID FILE

ngikutin semua mauku. Tapi nanti lama-lama kamu capek dan eneg juga lihat aku yang semena-mena. Aku nggak mau gitu."

"Okay." Zane meraih tangannya. Meletakkannya di dada. "Ngomongin soal anak, I think I'm willing to be a dad, Sayang. Aku bersedia belajar jadi orang tua bareng-bareng kamu, kalau kamunya juga pengen. Yang penting buatku, kamu bahagia. Kalau kamu bahagia, bahagianya nular juga ke aku. Jadi bukannya aku berkorban demi ngikutin maunya kamu. Punya kamu doang, nggak punya yang lain-lain, bahagiaku udah lengkap. Jadi soal anak, sepengennya kamu. Sesiapnya kamu. I'm willing to cooperate."

Sabrina melengos, tidak mau ketahuan sedang terharu. "Ya udah, kalau gitu dipikir nanti-nanti sambil jalan, ya?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mengangguk. Menarik tangan Sabrina yang masih ada dalam genggamannya itu ke depan bibir dan menciumnya.

Kemudian dia memindahkan kepala dari pangkuan Sabrina ke bantal. Menarik Sabrina ke pelukannya.

“Kamu di sini, Bang? Chasey di pinggir, dong?” Sabrina kembali mengernyit.

Zane meringis. “Itu kan tempat dia luas. Nggak bakal jatuh.”

Sabrina mendesah. Melepaskan diri dari pelukan Zane supaya bisa meletakkan satu bantal di pinggir kasur di sebelah Chase, sementara dia dan Zane berhimpitan di sisi lain.

Zane tersenyum puas, kembali memeluk Sabrina erat di saat Sabrina cuma bisa pasrah.

FORBID FILE

Lalu, sepertinya baru sebentar Sabrina memejamkan mata ketika mendengar Chase merengek di sisinya.

Segera perempuan itu menyalakan lampu tidur di nakas, sebelum kemudian memeriksa diapers si bocah.

Tentu saja sudah terisi ompol, tapi belum penuh-penuh amat. Tidak ada poop. Berpikir mungkin si bayi hanya sedang haus, Sabrina berniat bangkit untuk membuatkan susu, ketika Zane mengerjapkan mata dan mencegahnya.

“Aku aja.”

“Bisa?”

“Bisa, lah.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dengan sigap, walau setengah merem, Zane berlalu menuju meja tempat susu, botol-botol bersih, serta termos air berada.

Tidak sampai lima menit, pria itu kembali dengan dot di tangan.

“Kamu udah kayak bapak-bapak beneran.” Sabrina menggodanya.

Zane tersenyum bangga. Segera menyerahkan botol susu itu ke si balita, yang segera diam.

Baru lima menit menyedot susunya, Chase sudah lelap lagi.

“Jam berapa, sih?” Sabrina bertanya.

Zane membalik beker di nakas di sebelahnya, yang semula diletakkan terbalik menghadap meja supaya tidak silau. “Belum jam dua belas.”

FORBID FILE

Sabrina menguap pelan, tapi memaksakan diri bangkit duduk. “Aku belum ngecek emailnya Kia.”

Zane menahan tangannya. “Harus sekarang banget? Nggak bisa besok pagi?”

“Takutnya banyak yang perlu direview.”

“Sadar nggak, belakangan kamu kayak ngeforsir badan banget?”

Sabrina merenung, “Tadi tuh dia lembur, dan aku pulang duluan. Lagian, abis ini kan cuti panjang. Biar beres aja semuanya sebelum ditunggal gitu, nggak bikin kepikiran.”

“Kalau sejam nggak kelar, dilanjut besok pagi pas di mobil, oke?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina mengangguk. Menjatuhkan satu kecupan di bibir Zane supaya berhenti memprotes.

~

Belum ada yang bangun ketika Sabrina terjaga besok paginya karena perut mual.

Dia harus masuk ke kamar mandi kamar tamu supaya tidak berisik dan membangunkan Zane serta si balita.

Sembari mengeluarkan isi perut, sekelebat dia berpikir, apakah hamil?

Tapi detik berikutnya, dia menertawakan kebodohan diri sendiri.

FORBID FILE

C’mon. Dia bukan Bunda Maria yang bisa mengandung tanpa melakukan hubungan badan.

Merasa lemas, begitu keluar dari kamar mandi, Sabrina merebahkan diri di kasur yang ada di situ dan memejamkan mata.

Berikutnya, dia terjaga lagi oleh suara mesin cuci.

Mungkin, susternya Chase sudah bangun.

Cukup lama menatap langit-langit dan beradaptasi dengan suasana ruangan yang remang-remang, baru Sabrina menyadari ini kali pertama dia memasuki kamar tamu ini sejak tujuh tahun lalu.

Dua bulan lebih tinggal di sini, tidak sekalipun dia terpikir untuk masuk kemari.

Tidak ada perubahan sama sekali.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Warna cat dinding. Hiasan-hiasan di meja. Kotak tissue.

Semuanya masih sama.

Sabrina menyapukan tangannya pada permukaan bed cover yang lembut di bawah tubuhnya sembari kembali memejamkan mata. Memutar ulang masa-masa ketika dia masih menjadi penghuni tetap kamar ini.

One of the best times in her life.

Sebuah tawa pelan keluar dari bibir.

Sadar tidak bisa lama-lama bersantai-santai begini, dia pun bangkit.

Melewati lemari, langkahnya terhenti.

Refleks dia mengulurkan tangan ke sana, membuka pintunya.

FORBID FILE

Seketika ada perasaan tidak nyaman di perut melihat pakaian yang familier tergantung di dalam.

Dress-dress murah yang sering dia pakai ngantor di Relevent. Tumpukan jeans dan kemeja yang sama murahnya.

Goodness.

Sabrina membungkam mulut dengan satu tangan, pandangannya buram menatap semuanya yang masih terlihat terawat.

Tidak tampak menguning selayaknya pakaian yang tujuh tahun tak tersentuh di lemari.

Melihatnya, membuat Sabrina merasa pedih.

Dia tidak ingin menangis. Tapi air matanya turun begitu saja.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mungkin efek sudah kelaparan. Atau sedang PMS. Karena sejak kemarin mood swing-nya terasa lebih parah dari biasanya.

Sialnya, walau sudah berusaha, air matanya tidak kunjung berhenti. Malah semakin menjadi-jadi, hingga dia harus membungkam mulut dengan kedua tangan untuk meredam suara isaknya.

~

Zane mengernyit heran saat tidak mendapati Sabrina di tempat tidur.

Semalam, saking lelap, dia tidak tahu apakah Sabrina menyelesaikan pekerjaannya dan kembali ke kamar sesuai perjanjian atau tidak.

FORBID FILE

“Mbak, lihat Sabrina?” Zane bertanya ketika berpapasan dengan Suster Anita.

Sang suster menggeleng. “Enggak tuh, Mas. Tapi tadi saya sempet denger flush toilet. Oh ya, Chasey masih lelap kah? Kalau iya, saya izin mau turun cari sarapan.”

Sesaat Zane menguap dan menutup mulutnya dengan tangan. “Masih tidur, kok. Nggak apa-apa, tinggal aja. Tapi saya sama Sabrina nitip sekalian. Tunggu bentar.”

Zane masuk ke kamar untuk mengambil dompet dan menyerahkan beberapa lembar uang.

“Mau dibeliin apa nih, Mas?” Sang suster bertanya.

“Bebas, Mbak. Kita nggak ada pilih-pilih makanan.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Begitu suster itu berlalu, Zane menghampiri kamar mandi umum. Tapi ternyata tidak ada siapa pun di sana.

Karena hanya ada satu kamar mandi lain tersisa selain kamar mandi di service area, Zane kemudian menghampiri kamar tamu. Dan di situlah dia mendengar suara-suara.

Zane mengetuk pelan.

Sabrina hanya menggumam sebagai jawaban.

Ketika kemudian pintu dia buka, yang pertama tertangkap olehnya adalah sosok Sabrina bersimpuh di lantai dengan wajah basah.

Zane bergegas menghampiri dan memeluknya.

“Sayang, what’s wrong?”

FORBID FILE

Selama sekian menit, Sabrina tidak bisa menjawab. Dia menangis sejadi-jadinya dalam pelukannya, hingga bagian depan kaus yang Zane kenakan jadi basah.

Zane bukannya tidak menyadari bahwa Sabrina cukup sensitif belakangan.

Perempuan itu jadi mudah tersentuh hanya karena hal-hal kecil.

Jika sebelumnya mereka berdua bisa melewati LDR dengan lancar, terakhir kali Zane berpamitan ke Singapore, bahkan dia tidak bisa berhenti menangis. Pada malam sebelum keberangkatan, dia menempel terus seperti anak koala, membuat Zane sungkan untuk sekadar pergi ke toilet.

Lalu, selama Zane di Jakarta, jika tidak ada agenda lunch atau dinner dengan bos atau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

klien, perempuan itu akan meminta Zane menjemput supaya mereka bisa makan bersama.

Pokoknya, Sabrina bersikap seolah-olah yang sudah menunggu tujuh tahun itu dirinya, bukan Zane.

Zane bukannya tidak senang. Dia hanya heran saja karena sebenarnya dia tidak posesif, tapi Sabrina berharap sebaliknya.

Pagi ini, melihat perempuan itu menangis tanpa tahu sebabnya, jelas Zane jadi bingung.

“Kenapa baju-baju lamaku masih ada di sini?” Setelah Zane sabar menanti, akhirnya Sabrina mengungkapkan alasannya.

Zane berusaha tidak tertawa. Dengan sayang, dia jauhkan Sabrina dari pelukannya. Dia usap pipinya yang basah. “Nggak ada

FORBID FILE

alasan buat nyingkirin juga, kan? Kalau kamu notice, apart ini nggak ada bedanya sama tujuh tahun lalu. Hampir semua barang-barang tetep pada tempatnya, tetep dipake sampai sekarang. Lemari di kamarku juga masih sama. Bajuku yang lama-lama ya di situ-situ aja, nggak ada yang dibuang. Apalagi kamar ini nggak pernah ditempatin."

"Bukannya sebelum nikah, Mas Agus selalu pake kamar ini kalau nginep?"

"Tapi dia nggak pakai lemari. Dan dia jelas nggak mau repot nyingkirin baju kamu juga." Sekali lagi Zane mengusap pipi yang kembali basah itu. "Tapi kalau kamu mau itu semua disingkirin, oke, nanti aku beresin. Nggak perlu nangis."

"Aku juga nggak ngerti, kenapa gitu doang bikin nangis."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane tertawa lagi. “Maybe you feel bad for me. Karena ini bukti kalau aku beneran nggak move on. Ya nggak salah sih. Tapi nggak seratus persen bener juga. One of the main reasons is that I’m too lazy to get rid of it all.”

Zane menciumi sepasang mata yang sembab itu.

“Udah ah, nggak usah berlarut-larut menyesali masa lalu. Kita pisah bukan salah kamu, kali. Aku paham banget posisi kamu, Sayang. Sama sekali nggak nyalahin kamu. Malah, kalau waktu itu nggak pisah, belum tentu tetep bareng-bareng sampai sekarang. Walau dilihatnya ngenes, aku nggak nyesel kok nunggu kamu selama ini. Berapa kali aku harus bilang biar kamu berhenti ngerasa nggak enakan?”

FORBID FILE

Jelas saja tangisan Sabrina yang tadinya hampir reda, kembali menjadi-jadi mendengarnya.

Zane menabok mulutnya sendiri, mencamkan untuk tidak banyak bicara.

Zane lalu membawa perempuan itu bangkit dari lantai yang dingin. Mengajaknya duduk di tepian tempat tidur sembari menunggu Sabrina menumpahkan semua sisa-sisa tangisannya. Ditutup dengan menghabiskan berlembar-lembar tissue untuk menyedot ingus.

Setelah itu, Sabrina tergugu, terlihat malu dan merasa bersalah saat memandang Zane. “Sorry, aku moody banget akhir-akhir ini.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane tertawa pelan, penuh pemakluman. “Kamu udah moody dari dulu. Sama sekali nggak masalah buatku.”

“Kamu bucin banget, aku sebel.”

“Siapa suruh kamu lovable gini?”

Zane menyeka pipi Sabrina untuk terakhir kali.

Sabrina masih ingin menangis lagi, tapi suara tangisan Chase membuatnya harus mengalah.

~

“Feel better?” Setengah jam kemudian, Zane melihat Sabrina telah selesai mandi.

FORBID FILE

Perempuan itu mengangguk, menatap Chase yang sudah tidur lagi, sebelum beralih ke Zane yang duduk santai di dekatnya.

Dengan muka sendu, Sabrina beringsut menghampiri, minta dipeluk. Maka selagi dia menyandarkan kepala di dada Zane, Zane balas mengelus lembut punggungnya.

“Hari ini nggak buru-buru lagi kayak kemarin?” Zane bertanya, merasa kasihan kalau ingat Sabrina panik kemarin.

Sabrina menggeleng. “Nggak ada janji ketemu klien juga. Jadi aku nggak buru-buru,l karena bisa berangkat tanpa makeup-an. Oh ya, mukaku masih kelihatan sembab, nggak?”

Sabrina menjauhkan diri dan Zane menangkup kedua pipinya, mengamati. “Enggak, tuh. Kamu kelihatan seger dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

cantik banget.” Zane lalu mengecup bibirnya dengan gemas. “Ini yakin, nggak ada cowok-cowok di kantor yang ngelirik kamu?”

Sabrina menunjukkan tangan kiri, dengan cincin tersemat di sana. “Berani ngelirik, ngajak ribut calon suamiku itu namanya.”

Zane tertawa dan kembali mendekap perempuan kesayangannya itu ke dada.

“Oh ya, aku boleh minta tolong sesuatu?” Sabrina mencicit.

Zane segera mengantisipasi segala kemungkinan, walau kemudian dia membalas dengan santai. “Anything, Sayang.”

“Jemput Milo, Bang.”

“Kapan?”

“Sore ini.”

FORBID FILE

“Abis jemput kamu di kantor, gitu?”

Sabrina tidak langsung menjawab. Ada jeda sesaat sebelum perempuan itu kemudian menggeleng. “Kamu aja yang ke sana, mau nggak?”

Zane mengangguk paham.

Seiring dengan Sabrina yang sama sekali tidak mau berjauhan dengannya, perempuan itu juga berusaha keras untuk tidak sengaja menemui orang-orang yang berpeluang membuatnya terdistraksi selama persiapan pernikahan mereka berdua. Dan Jerry jelas ada di daftar teratas.

“You don’t want to see him?” tanyanya.

Samar-samar Sabrina mengangguk.

Tidak mau berpikir ke mana-mana, Zane meraih tangan perempuan itu dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menciumnya. “Okay. Will do.” Dia mengangguk lagi. “Sekalian biar aku aja yang bikin janji ke apart-nya jam berapa. Jadi kamu nggak perlu hubungin dia sendiri.”

“Thank you.”

“Never mind.”

Zane menciumi perempuan itu lagi dan lagi. Sampai Chase terbangun dan menatap keduanya dengan pandangan bertanya-tanya.

FORBID FILE

SPECiAL PART

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

1. SABRINA'S FAV BABY SITTER

Suara musik *grunge* luar biasa keras yang tiba-tiba terdengar dari luar kamarnya membuat Zane seketika melek.

Shit.

He can listen to all genres of music, but definitely not in the morning as he just arrived in Ubud a few hours ago with the midnight flight.

Mail—yang *playlist*-nya terkenal berisi lagu metal semua?

No way.

Mail, Agus, dan Bimo tadi pagi-pagi sekali sudah berangkat ke kantor tempat mereka mulai magang besok Senin. Survey lokasi,

FORBID FILE

biar nggak panik, karena memang baru Bimo seorang yang sudah pernah ke sana.

Bimo berangkat seminggu lebih awal dari jadwal. Biasa ... *honeymoon* dulu sama pacarnya, si anak emas PSDM.

Ehsan dan Iis yang juga berencana tinggal bersama mereka selama magang di Bali, harusnya belum tiba dari Jakarta.

Lalu ... Sabrina?

Kampret.

Zane bangkit ogah-ogahan dari kasur, mengucek sepasang matanya yang masih terasa perih, sambil nyumpah-nyumpah dalam hati.

Dia nggak pernah setuju bocah itu dibawa-bawa.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Repot.

Secara, mereka semua bakal sibuk dari pagi sampai sore, tiap hari kecuali *weekend*. Anak orang dibawa-bawa selama dua bulan penuh ... ya kali dianggurin?

Tapi sialnya, semuanya satu suara kecuali Zane.

Buat nemenin Iis, lah—yang notabene cewek sendiri. Buat hiburan kalau mulai pada bosen, lah—berhubung itu anak katanya udah kayak boneka si Unyil, yang kalau nggak ngapa-ngapain aja, cuma duduk diem, udah bisa bikin yang lain ketawa dan *mood* bagus terus.

Sialnya, bapak si bocah iya-iya aja waktu Bimo mohon izin membawa anaknya, coma modal *itinerary* 60 hari super produktif untuk

FORBID FILE

Sabrina yang dikarang-karang oleh para gembel bangsat itu.

Zane bener-bener nggak paham.

Sabrina itu lucu dari mananya? cewek alay dan berisik gitu.

Atau jangan-jangan 'lucu' udah ganti definisi di KBBI?

Sambil mendengus pelan, cowok jangkung bermuka bantal itu kemudian memandang sekeliling kamar berantakan miliknya dan Gusti. Mencari-cari kaos dan *sweatpants* yang tadi pagi dia copot dan lempar sembarangan karena gerah setelah beberapa saat badannya terbungkus *bed cover* tebal. Lalu buru-buru keluar kamar. Siap ngamuk.

Ah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane terpaksa mengurungkan niat begitu sudah dihadapkan langsung pada si biang onar di depan mata.

Nggak sampai hati lah dia mau ngomel-ngomelin bocah cantik itu. Yang pagi ini mengurai rambut panjang bergelombangnya yang nyaris menyentuh pinggang. Dengan tubuh terbungkus *bathrobe* putih. Sedang menghentak-hentakkan tubuh sambil menirukan *vocalist*—yang tidak Zane kenali—dengan suara pas-pasan, sambil sibuk mengatur *volume* dan *equalizer* dari *music player* jadul di hadapannya.

Sungguh benar-benar didikan Mail. Berisik. Pede bukan kepalang. Nggak peka sama sekeliling.

They really look like father and daughter kalau dijejerin. Ugh. Mengerikan.

FORBID FILE

Selama beberapa saat, Zane cuma bisa diam. Menyandarkan punggung ke kusen pintu, dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Memperhatikan bocah di seberang ruangan itu bertingkah tanpa sedikit pun menyadari keberadaannya.

Begitu ditinggal melenggang santai ke arah kolam renang, barulah dia kecilkan *volume speaker* itu pelan-pelan, biar yang nyalain pertama kali nggak sadar.

Susah emang jadi senior. Kudu ngalah terus demi menjaga perdamaian. Lagian, ditinggal cuma berdua gini, bisa repot dia kalau itu bocah kumat tantrumnya.

Zane melirik arloji di pergelangan tangannya sekilas.

Baru jam tujuh empat lima.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cowok itu lalu geleng-geleng kepala.

Gila kali renang jam segini, mendung-mendung begini.

Kemudian karena nggak mau sok-sokan peduli, dia lalu menuju ke dapur untuk membuat kopi karena sudah yakin nggak bakal bisa kembali tidur.

Mending dia membangkitkan nyawanya dulu, sebelum kemudian kabur entah ke mana, sampai teman-temannya pulang.

Sambil menunggu kopinya jadi, dia duduk bertopang dagu di bar. Dan sekali lagi ter-*distract* oleh pemandangan Sabrina di depan kolam. Melepas *bathrobe*-nya—menyisakan *wetsuit* pendek kombinasi warna pink dan abu-abu—mengikat rambut,

FORBID FILE

memasang *swimming cap*, lalu melakukan *dynamic warm-up*.

Kayak bocah banget.

Wait ... how old was she? Right, sixteen. Emang masih bocah. Bimo bener-bener pedofil, macarin itu anak. Menjijikkan.

Tanpa sadar Zane cuma bisa berdecak-decak dan sesekali menertawai gerakan Sabrina yang salah semua. Kayak lagi ngelihat pentas anak TK, yang pada pede-pede aja biarpun lupa semua koreografi—*but this time with a pretty face and good posture version.*

Okay, kali ini Zane sepakat kalau ketololan itu bocah lumayan menghibur. Asal tololnya nggak nular aja. Karena kalau sampai terjadi, mending dia nyewa rumah sendiri, tinggal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terpisah dengan mereka semua. Bodo amat ngabisin tabungan.

Dan belum sampai sepuluh menit, sambil menyesap *espresso*-nya, yang dilihat Zane kemudian adalah cewek itu terjun ke air.

Lalu naik lagi.

Terjun lagi. Naik lagi. Terjun lagi.

What the hell is she doing? Renang kagak, nyelam kagak. Cuma naik turun kolam kayak orang bingung.

Lama-lama Zane jadi gemas sendiri.

Dan tepat setelah sepuluh hitungan naik-turun dilakukan Sabrina, cowok itu tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri.

FORBID FILE

"Lo ngapain, woy?" tanyanya, terdengar heran sekaligus menghakimi.

Sabrina segera tersadar sedang ditanyai.

"Oh, you awake?" Cewek itu lalu melipir naik ke pinggir kolam dan berdiri menjajari seniornya. *"Practicing."*

Zane mengerutkan kening. *"Practicing* apaan? Dari tadi naik-turun kolam kayak orang bego."

"Jumpstart." Cewek itu menjawab super yakin. Dan tanpa mempedulikan Zane, sekali lagi membuat ancang-ancang di pinggir kolam untuk bersiap terjun ke air.

What the—

Zane langsung ngilu begitu sepersekian detik kemudian menyaksikan tubuh kurus itu terbanting ke air.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Pasti sakit banget, tuh.

Dan benar saja, tidak lama kemudian, cewek itu muncul ke permukaan dengan muka meringis.

"Menukik, cuy. Nusuk. Bukan ngebanting badan gitu." Zane meneriakinya, mendadak sewot sendiri.

Sebelas kali nyoba dan nggak ada kemajuan, parah banget, sih. Masa iya nggak sadar ada yang salah sama posisi *start*-nya? Jelas-jelas bikin badan sakit-sakit begitu.

Dan sebelum Zane sempat ngomel lagi, Sabrina sudah naik lagi. "Siapa juga yang mau kebanting? Duh!"

Zane mendengus. Antara kesal, dan kasihan. "Bukannya lo udah ambil kelas *free-diving?"*

FORBID FILE

"Baru satu pertemuan, *keleus.*"

"Dapet apa?"

"Teori." Cewek itu melotot, merasa lagi dibodoh-bodohi. "Sama praktik *equalize.*"

"Terus ngapain dari tadi naik-turun kolam begitu? Nggak mungkin ada di materi, kan?"

Cewek itu menaikkan satu sudut bibirnya dengan sinis. "Elo bisa *jumpstart* pake latihan dulu nggak?"

Zane menyeringai pelan. "Ya elo kan pemula. Renang aja masi ngambang, gaya-gayaan mau *jumpstart* keren."

Jelas saja cewek di hadapannya makin pasang tampang kesal. Merasa benar-benar terhina. "Bisa nggak sih, cuekin gue aja? Pura-pura nggak lihat, gitu? Suka-suka gue

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lah, mau ngapain. Badan-badan gue. Mau latihan apa aja, terserah gue!"

"Bilang aja yang lain pada keren *jumpstart*-nya. Temen sekelas lo pasti anak SMP semua." Zane asal nyeplos. Tapi melihat Sabrina makin melotot, cowok itu *auto* terkekeh geli. Yakin tebakannya nggak meleset.

Dan tanpa menunggu dipersilakan, cowok itu kemudian mencopot kaos dan memelorotkan *sweatpants* yang dia kenakan.

"Gue ajarin, gantinya bikinin sarapan."

Sabrina mangap menyaksikan keputusan impulsif seniornya itu, tapi nggak bisa protes. Cuma bisa melongo saat kemudian Zane yang ternyata berbadan atletis itu melakukan

FORBID FILE

peregangan singkat sebelum kemudian nyemplung ke air dan muncul lagi.

"Lo bisanya udah nyampe mana?" Zane nanya sambil berenang menepi.

Sabrina memajukan bibirnya sambil mikir. "Belom nyampe mana-mana."

Zane naik lagi, menyempatkan diri untuk menjitak kepala juniornya sebelum kemudian memberi contoh pakai *start* jongkok dulu. Sabrina nyoba sampai pening kepala sebelum akhirnya rada berhasil. Dan kemudian saat mencoba dengan *start* berdiri, lagi-lagi kesalahannya sejak pagi terulang. Susah menekuk kepalanya ke bawah lengan biar nggak sakit pas nubruk air.

"Elo sambil nyelam nahan napas terus, ya?" Lagi-lagi, Zane nanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina diam lagi. Mengingat-ingat.

"Napasnya dikeluarin pelan-pelan setengahnya, Sab. Jangan ditahan semua. Biar paru-paru nggak ngembang-ngembang amat. Itu yang bikin lo ngambang terus."

"Emang iya?"

Zane mengangkat bahu dan segera menepi. Merasa kelas gratisnya di pagi yang dingin ini sudah lebih dari cukup.

Sabrina mempraktikkan sarannya tadi selama beberapa saat sebelum kemudian menyusul naik. "*Thanks*, Bang, udah mau ngajarin."

Zane cuma mengangguk tipis sambil menggosok-gosok kepala dan tubuhnya dengan handuk sebelum kemudian mengemasi pakaiannya dan melenggang

FORBID FILE

duluan masuk rumah. "Sarapan gue jangan lupa."

"Iyaaa."

Dan ketika Zane keluar kamar setelah mandi, kompor di dapur sudah ngebul dan bau omelet menguar sampai ke ruang tengah.

Yang masak nampak melakukannya dengan tergopoh-gopoh, dilihat dari kepalanya yang masih terbungkus handuk, nggak sempat mengeringkannya dulu.

"Omelet doang?" Zane mencibir saat melirik ke arah teflon.

Sabrina melotot. "Abang mau dilempar telor mentah?"

Zane mengambil *stool* dan duduk di seberangnya, menahan senyum. Menunggu jatah omelet miliknya dituang ke piring, lalu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

meraih *cutlery* di tengah meja dan mulai mengiris sesuap.

"Gimana?" Sabrina nanya sambil mulai makan juga.

"So so."

"Ck." Cewek itu manyun lagi.

Zane mengangkat bahu dengan malas.

Ya omelet doang bisa seenak apa, sih? Telor dadar di mana-mana ya gitu-gitu aja. Mau beli di hotel atau minta dibikinin emak di rumah sekalipun.

"You're not planning on going anywhere this morning, are you?"

Setelah mendengarkannya bicara *ngalor-ngidul* sambil ngunyah, Zane akhirnya ditanyai.

FORBID FILE

"None of your business." Cowok itu menjawab sok judes.

Sabrina melempar cibiran andalannya. "Aish. Temenin belanja dapur dulu, lah! GoFood tiga kali sehari bisa mati muda kita, kebanyakan kolesterol!"

"Nyuruh nganter ke pasar dikasih omelet doang, nggak sepadan banget." Zane protes.

"Ya nanti dimasakin yang bener. Makanya beli bahannya dulu."

"Ck."

¤ ¤ ¤

Mereka berdua janjian sepuluh menit siap-siap dan ketemu di parkiran.

Rasa-rasanya Zane datang semenit lebih awal. Dan kemudian Sabrina muncul

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

setengah berlari dengan napas terengah-engah, tepat sepuluh menit seperti yang disepakati sebelumnya.

Sejenak Zane memincingkan mata saat melihat sosok yang dia tunggu-tunggu itu tiba dengan *mini dress* kembang-kembang bertali *spaghetti*—yang mengembang di bagian pinggang ke bawah, dan berkibar-kibar saat dia berlari—serta sepasang Converse merah.

Sungguh pening kepala Zane melihat kelakuannya.

Dress kayak begitu kalau dipake bocah, emang imut, sih. Tapi Sabrina kan udah nggak bocah-bocah amat. *It somehow just looks too much revealing*.

FORBID FILE

"Nggak ada yang lebih *proper*, apa?" Zane akhirnya nyeplos juga, daripada ngedumel dalam hati.

Tapi Sabrina *kekeuh*. "Ini Bali. Nggak *proper* apanya? Lagian situ siapa, demen banget ngatur-ngatur?"

"Ya orang di pasar ngelihat kita jalan berdua gimana nggak ngira elo adek gue?"

"Who cares?"

"Ck." Zane nyabar-nyabarin diri. Sekali lagi ingat dirinya lebih tua dan mending nggak usah nyari ribut.

"May I drive?" Setelah bikin kesal, dengan songongnya, bocah itu kembali menyerocoskan hal lain yang juga menyebalkan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Nope." Zane tidak menoleh dan segera melesat ke jok pengemudi, membiarkan lawan bicaranya kembali ngedumel.

"Pelit. Padahal kan nggak lewat jalan besar."

"Nggak lewat jalan besar juga kan bukan jalan punya moyang lo."

Cewek itu manyun dan memaksa bokongnya duduk di jok di sebelahnya.

Seakan-akan nggak ingin membiarkan Zane merasa tenang, begitu kendaraan milik Zane yang menjadi salah satu kendaraan operasional mereka selama di Bali itu melaju mulus di jalan raya, Sabrina nyeletuk lagi sambil memandang mukanya sendiri lewat spion. "Bener ya kata lo tadi, Bang."

"Paan?" Zane mencoba bersabar.

FORBID FILE

"We really look like brothers and sisters." Cewek itu tersenyum, memunculkan dua baris giginya yang rapi. *"Don't we?"*

Zane menoleh sekilas. Menghela napas.

Yeah, meski berat, terpaksa dia mengakui juga dalam hati. Terlepas dari fitur-fitur wajah yang jelas nggak sama persis, misal alis Zane sedikit lebih tebal dan gelap, atau dagu Sabrina lebih runcing, kalau dilihat sekilas, mereka berdua memang sedikit mirip. Dengan postur Sabrina yang sejangkung itu, kalau Zane memperkenalkannya sebagai adiknya, mungkin bakal banyak yang percaya.

Tapi Zane enggan menyahut. Dia hanya menggaruk dagunya sekilas. Tetap fokus memandang jalan di depan sebelum kemudian

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menepikan mobilnya ke parkiran depan pasar sayur yang dituju.

Sepanjang sesi belanja mereka, *she talks a lot*—membuat Sabrina segera saja secara tidak resmi ditasbihkan sebagai cewek paling berisik sepanjang hidup Zane. Terlebih, semua yang dia omongin nggak penting dan nggak menarik bagi lawan bicaranya. Mulai dari hal-hal baru yang dia dapat di WWF, pengalaman di kelas *diving*-nya, tempat makan *recommended* di dekat rumah, seeemuanyaaa. Benar-benar kayak balita baru bisa ngomong. Semua diomongin. Semua dikomenin. Semua ditanyain.

Saking banyaknya, Zane sampai capek, biarpun tanggapan yang keluar dari mulutnya bisa dihitung pakai jari, plus pendek-pendek.

FORBID FILE

Kalau sedang berduaan begini, terus terang Zane merasa kewalahan banget. Merasa energinya terkuras habis karena Sabrina terlalu ekstrovert untuk bisa dia tangani seorang diri.

"Btw, elo ada alergi makanan apa? Atau ada *request* menu favorit? Gue udah nanyain yang lain. Dan biarpun di kampus kita nggak pernah akrab karena elo congkaknya ampun-ampunan, Bimo bilang, *I have to be nice to you* selama di sini."

Lagi, Zane pengen melambaikan tangan ke kamera.

"Be nice, my ass. Dari tadi gue udah berasa jadi *baby sitter* gini."

Tau-tau, sebelum Zane sempat berkelit, satu lengan panjang Sabrina—yang memang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nganggur karena semua tas belanjaan diserahkan ke orang yang menemaninya—sudah duluan terulur untuk mencubit pinggangnya.

Kampret! Seumur hidup, Zane nggak pernah dicubit!

Ini emak bukan, nenek bukan, main cubit-cubit aja!

Dan kemudian, tanpa disangka-sangka, seorang anak kecil berlarian dari sebuah tikungan, nggak sengaja menyenggol Sabrina. Membuat cewek itu oleng, menjebloskan salah satu kakinya ke selokan basah, jatuh menubruk kios di sebelahnya dengan tangan refleks menjadi tumpuan.

Sialnya, yang dia jadikan tumpuan adalah peti telur.

FORBID FILE

Yang isinya otomatis pecah berantakan tertimpa tangannya.

What a total mess.

Zane sampai *speechless*, tertegun, dan baru sadar saat semua orang sudah memandang ke arah mereka, serta ibu-ibu sang pemilik kios berlari keluar memeriksa dagangannya.

Sabrina jelas pucat pasi. Membatu di posisinya.

Zane segera menarik tangan yang sudah berlendir kena putih dan kuning telur pecah itu supaya berdiri agak menjauh dari selokan. Sesaat ngeri melihat salah satu Converse-nya berubah warna jadi merah kehitaman.

"You're so careless." Zane berbisik kesal sambil berusaha menyingkirkan cangkang telur dari lengan sang cewek.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Shit.

Sadar dia adalah wali Sabrina pagi ini, dengan terpaksa dia bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Segera meminta maaf dan membayar sepeti telur yang jadi korban, yang katanya berisi lima belas kilo itu. Gila nggak tuh?

Dan saat semuanya beres, peti telur mereka sudah dibawa ke parkiran oleh para kuli angkut pasar, Zane akhirnya menoleh kembali ke cewek pembuat ulah di depannya.

Sabrina bisa apa lagi? Sudah jelas, *she looks like she's about to cry.*

Sambil mendengus pelan, Zane memindahkan *baseball cap* dari kepalanya ke kepala cewek manja itu biar muka merahnya nggak kelihatan orang-orang.

FORBID FILE

"Let's get back home."

Terpaksa dia cekal salah satu lengan itu biar segera mengikuti langkah kakinya keluar pasar. Mampir dulu ke kran air yang ada di depan toilet umum mengingat ada tangan dan kaki yang perlu dicuci kalau nggak mau mobilnya jadi korban.

"Tunggu sini, gue cariin sandal jepit."

Saking niatnya, nggak sampai lima menit kemudian, Zane sudah kembali dengan sepasang sandal jepit baru untuk Sabrina, dan kali ini tidak sengaja melihat bekas merah cekalan tangannya di salah satu lengan putih di hadapannya itu.

Aish! Bisa-bisanya digandeng gitu aja membekas!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane langsung serba salah meski seingatnya tadi dia hanya menggamit pelan, nggak sampai mencekal yang gimana-gimana. Dalam hati dia bertekad cukup sekali ini saja berurusan sama pacar Bimo yang luar biasa merepotkan ini.

"You okay?" tanyanya terpaksa.

Cewek itu mengangguk pelan.

And for the other first time, Zane terpaksa menepuk pelan bahu seorang cewek untuk menenangkannya, kemudian merangkulnya sampai masuk ke mobil.

"It's okay. Kan udah beres masalahnya. Cuma harapannya, ya kedepannya jangan bikin kacau lagi. Kalau di tempat umum tuh hati-hati."

FORBID FILE

Ah, damn. Zane feels like a father right now.

¤ ¤ ¤

Sepanjang lima belas menit perjalanan kembali ke rumah, cewek itu bungkam. Lalu langsung masuk kamar, membuat Zane terpaksa menurunkan barang-barang bawaan mereka seorang diri.

Pusing melihat bagasinya bau dan berlendir. Juga ceceran lelehan telur sepanjang parkiran hingga dapur.

Mau bersihin sendiri, selain males juga nggak tau gimana caranya. Belum lagi keenakan yang lain kalau nggak ikut menanggung kesialan yang dia derita.

Tapi mau nunda-nunda bersihin juga baunya *naudzubillah.*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sungguh amat sangat sialan sekali pagi pertamanya ini.

Akhirnya sambil berdoa semoga kebaikannya berbalas surga, cowok itu mencari-cari pel ke sepenjuru rumah.

"Give me your account number. Aku ganti duit telur yang tadi."

Nggak ada angin nggak ada hujan, cewek bangsat tadi mendadak muncul di hadapan Zane yang lagi giat ngepel lantai, dengan mata sembab. Sudah kelar mandi lagi. Dan kali ini hanya mengenakan atasan kaos longgar yang sepertinya milik Bimo.

Zane mendengus pelan. Mengusap peluh di dahi. Mau nyumpah, mendadak inget masih pengen dikasih pahala penuh sama Tuhan.

FORBID FILE

"Saying thank you is enough. Gue nggak minta dibalikin. Toh, kayaknya telurnya masih banyak yang bisa diselametin, nggak kebuang sia-sia semuanya."

Tapi alih-alih mengucap terima kasih seperti yang diinginkan Zane, cewek itu malah lanjut mewek.

Sialan banget nggak sih?

Zane sampai frustasi dibuatnya.

She really is a drama queen.

Gila aja ... baru beberapa jam bersamanya, Zane rasa-rasanya bisa mati muda saking dibikin terombang ambing terus emosinya. Bisa-binya Bimo tahan punya pacar model begini?

"Lo kenapa nggak jelas banget sih, Sab? Kan gue nggak marah. Di pasar tadi juga pada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

selow aja orang-orangnya. Kalau mau pasang muka nyesel tuh ke tukang telurnya tadi, kek, jangan ke gue gini!"

Dan tangisan itu makin menjadi-jadi.

Cakep sih cakep. Tapi kalo ngerepotin begini, mending Zane punya cewek yang nggak cakep aja, Ya Tuhan. *Please*.

Entah harus disyukuri atau enggak, detik berikutnya rombongan Three Idiot tiba.

Cewek yang menangis itu langsung lari ke pelukan pacarnya. Meninggalkan Agus yang terbengong-bengong, menatap Zane dengan penuh kecurigaan, dan Mail yang kemudian menjatuhkan pantat di salah satu sofa terdekat dengan wajah menghakimi.

FORBID FILE

Zane berasa jadi babu yang terancam dipecat gara-gara posisinya sedang berdiri di tengah-tengah sambil memegang tongkat pel.

"Ck, ck, ck. Lo apain anak orang, bray?" Agus menuduh.

"Lo ada masalah hidup apa, sih? Hobi amat gangguin Sabrina?" Mail ikut-ikutan.

Satu napas sangat panjang mengembus keluar dari hidung Zane sebelum melempar tongkat pel di tangan sekenanya.

"Gue cabut. Sisanya bersihin sendiri!"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

2. SHE SHOULDN'T SEE

"Bim!"

Sabrina melewati pintu depan *adjoining villas* berisi empat kamar tempat para cowok menginap, tanpa sadar mengernyitkan dahi karena inderanya masih saja tidak terbiasa mendengar hingar bingar music *hardcore* meski sudah sering terpaksa mendengarkan, yang kini terputar lewat *speaker* di keempat penjuru *open living room*. Bisa ditebak, ini *playlist* Bang Mail, eks Menpora, bos Sabrina di BEM pada masanya.

"Bim, kamu di mana?"

Sabrina memanggil sekali lagi, mengabaikan *pressure* di telinga. Sesaat

FORBID FILE

melakukan *screening* ke *pool area* yang sedang ramai di belakang.

Rombongan mereka belum lama tiba dan matahari di atas sana sedang terik-teriknya. Tidak heran kalau cowok-cowok—yang sebagian besar jomblo, atau kebetulan tidak bisa membawa serta pacar-pacar mereka—itu lebih memilih tetap tinggal dan makan siang di *villa*, karena bahkan beberapa cewek yang menempati *villa* sebelah pun memilih melakukan hal yang sama sambil menunggu sore tiba.

Tapi itu jelas tidak berlaku untuk Bimo dan Sabrina—*the one and only* pasangan cinlok-*go-public* BEM periode mereka—yang sedari awal sudah berencana akan memisahkan diri di jam-jam bebas agenda.

“Here.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tepat sebelum Sabrina berbelok ke kolam, yang dicari sudah lebih dulu melongokkan kepala dari salah satu pintu kamar yang tidak tertutup, memasang senyum manis, memastikan Sabrina sempat melihatnya sebelum kembali menghilang.

"Kamu udah siap?" tanya Bimo dengan suara keras untuk mengalahkan teriakan nyaring vokalis Burgerkill. "Sini dulu, *Babe*. Tunggu aku nyari sesuatu bentar."

Mendengarnya, Sabrina hanya bisa geleng-geleng kepala. Berjalan menghampiri kamar tidur sang pacar dan berdiri di ambang pintu. "Nyari HP?"

"Iya."

FORBID FILE

“HP kamu kebawa aku, Bim. Kelupaan pas kamu minta dipegangin di bandara tadi.”

Bimo menghentikan aktivitas *mengobok-obok* koper, menoleh dengan wajah malu. “Oh, ya? *Thank God*, kirain jatuh di mana. Biasanya itu HP cuma dicari-cari buat ngehubungin kamu. Karena kamu seharian udah sama aku, jadi lupa kalau punya HP.”

“Peres.”

Sabrina duduk di tepi ranjang. Menunggu pacarnya memasukkan kembali barang-barangnya ke dalam koper, merapikan sekenanya asal muat dan bisa ditutup kembali, lalu menyeretnya ke pinggir ruangan agar tidak mengganggu jalan.

“Tadi ada telepon masuk.” Sabrina memberi tahu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"RI-1?" Bimo menerima uluran *handphone* dari Sabrina dan segera menyalakan layarnya.

"*Yep*. Kabarin dulu, gih."

Sabrina memberi Bimo privasi untuk berbicara dengan ibunya di balkon kamar. Hanya sebentar, karena memang waktu makan siang sudah cukup lama terlewat, dan kemungkinan besar Bimo menggunakan alasan tersebut agar tidak harus mengobrol berlama-lama.

"Jadinya mau ke mana? Mumpung *free* sampai malem." Bimo mengantongi ponsel ke saku belakang *jeans*-nya dan berdiri di hadapan Sabrina.

"Makan sambil ngadem di Folk Pool sampai sore?"

FORBID FILE

Bimo setuju saja. Asal bersama Sabrina, diajak ke Nusa Penida juga oke. *Check in* berdua ke *room* yang lain apalagi. “Udah bawa baju renang?”

Sabrina menepuk pelan *sling bag* yang terpasang di pundaknya. Bimo mengangguk-angguk puas, menarik pelan lengan Sabrina untuk membantu wanita itu berdiri setelah sebelumnya menyambar tasnya sendiri yang tadi dia lempar ke kasur.

“Kampret emang anak-anak, nih.” Bimo ngedumel sambil berjalan menuju pintu, karena volume musik yang diputar membuat kupingnya berasa budek. “Siang-siang gini berisik aja.”

Sabrina tertawa geli, berjalan di belakang Bimo yang menggandeng tangannya. “Bang Mail mah—”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*SHIT*!" Baru selangkah melewati pintu, Bimo mengumpat, lalu refleks mendorong Sabrina kembali masuk ke dalam kamar.

Hanya sedetik lebih. Tapi bukan berarti Sabrina tidak sempat melihat hal mencengangkan yang sedang terjadi di area kolam renang di seberang sana. Terutama setelah Bimo—yang selama ini hampir selalu bisa menjaga perilaku di hadapan Sabrina—langsung membanting pintu, berlari meninggalkannya, dan melanjutkan misuh-misuh di luar dengan suara keras.

Sabrina mendengar semuanya. Tanpa sensor.

Dan di sanalah dia sekarang. Berdiri di balik pintu kamar Bimo, dengan mulut ternganga

FORBID FILE

Oh God .... Perempuan itu menelan ludah dengan susah payah. *Bang Zane ... mata gue ternodai*!

~

“Aku tau temen-temen kamu pada somplak. Nggak ada yang waras. Tapi itu tadi ... sumpah, keterlaluan banget nggak, sih, *Babe*? Kasihan kan, Bang Zane digituin.” Sabrina langsung nyerocos panjang lebar begitu dirinya telah berhasil melarikan diri dari villa terkutuk tadi, dan kemudian masuk ke mobil sewaan yang akan membawa dia dan Bimo kabur berdua di waktu-waktu luang selama liburan rame-rame mereka di Ubud hingga dua hari ke depan.

Bimo yang duduk di balik setir, sibuk mengeluarkan mereka berdua dari halaman yang siang ini rada semrawut oleh kendaraan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

anak-anak lain yang diparkir sembarangan karena memang tidak ada petugas parkirnya, hanya bisa mendengus pelan tanpa menoleh.

Bimo sendiri masih rada mangkel. Pada teman-temannya yang dengan gobloknya membuat Sabrina jadi dewasa sebelum waktunya, juga pada sang pacar yang masih sempat-sempatnya membela-bela si kutu kupret Zane yang tadi jadi bulan-bulanan Ismail bin Mail si biang kerok.

Yeah, *to be honest*, bercandaan Mail dkk tadi biasa aja, sih, sebenarnya—iya, iya, kacau, maaf, nggak seharusnya tukang *bully* dibelain.

Ngumpetin baju temen pas lagi mandi tuh udah bukan ide baru lagi, ya kan? Kayaknya dari zaman Bimo SD dulu juga udah begitu adatnya. Tiap abis jam olahraga di sekolah

FORBID FILE

dan setelahnya cowok-cowok pada mandi berjamaah, pasti ada aja yang dikerjain, sampe korbannya misuh-misuh karena belum juga beres ganti baju, keburu bel pelajaran selanjutnya.

Tadi tuh apes aja karena kebetulan ada saksi mata lain selain mereka-mereka. Dan sialnya, saksi matanya adalah pacar Bimo sendiri.

Sumpah, Bimo sudah hampir nonjok Mail sampe mampus, kalau saja nggak segera ditahan sama Ehsan. Pengen nonjok Zane juga, yang dengan pedenya malah berpose ala patung dewa Yunani di depan pacarnya. Dewa Yunani dari Hong Kong!

Bangsat emang!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bimo aja seumur-umur, biarpun badan dan mukanya jauh lebih oke, nggak pernah tuh berani buka-bukaan di depan pacarnya. Dia tahan-tahan banget, minimal sampai doinya umur dua puluh satu tahun dulu, *which is* masih tiga tahun lagi!

"Lebih kasihan aku kali, *Babe*. Ngelihat pacarku sendiri dikasih tontonan porno begitu. Susah payah aku jagain kamu, malah dibikin kacau ama mereka."

Sabrina lalu terkekeh-kekeh geli sambil geleng-geleng kepala mendengar senior yang sudah menjadi pacarnya selama dua tahun belakangan itu menggerutu.

Dan emang nggak salah, sih. Dua tahun ini Bimo lumayan *strict*, berhubung Papi Sabrina memberi banyak syarat sebelum mengizinkan cowok itu memacari anak bungsunya.

FORBID FILE

Biarpun orang luar mungkin mengira gaya pacaran mereka barbar karena ke mana-mana nempel terus kayak permen karet bekas keinjek sepatu, Bimo sebenarnya nggak pernah berani macem-macem pada Sabrina, bahkan saat lagi berduaan, dikelilingi setan-setan pun. Kalau isi kepala mulai nggak beres, paling-paling dia akan mengajak pacarnya yang empat tahun lebih muda itu untuk bergeser ke tempat ramai, atau sekedar melakukan hal lain untuk mengalihkan suasana.

And that's why Sabrina cinta mampus sama pacarnya. Disayang-sayang, tapi tetap dijagain, siapa yang nggak terbang melayang coba?

“Ada-ada aja kamu, Bim. Masa *jealous* ama Bang Zane yang lagi aku

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

belain?" Cewek itu lalu menjulurkan telunjuk untuk menusuk-nusuk otot perut sang pacar, sampai kemudian telunjuknya itu kena cekal karena Bimo kegelian dan jadi nggak fokus nyetir. "Kalau aku malah belain Ismail, baru tuh kamu pantes protes. Lagian ... ngelihat sedetik atau dua detik kayak gitu tadi mah, jangan diitung. Mana sempet kerekam sama memori aku yang mungil ini?"

Bimo mendengus pelan.

Yakin nggak sempet? Bimo nggak yakin, tuh.

Kalau Bimo yang ada di posisi pacarnya tadi, melihat yang nggak seharusnya dilihat bahkan selama setengah detik pun, udah pasti auto keinget terus seumur hidup. Soalnya, memori otak tuh pasti lebih kuat dipakai untuk mengingat hal yang aneh-aneh, biarpun

FORBID FILE

durasinya kayak kilat, daripada yang biasa dan normal-normal aja tapi durasinya lama.

“Au ah. Jangan ngomongin mereka lagi. Ngerusak suasana aja.” Bimo memutuskan, sambil melepaskan telunjuk Sabrina dari cekalannya, dan ganti memijit pelipisnya sendiri yang terasa pening.

Sabrina manggut-manggut saja. Nggak mau merusak liburan mereka yang sudah berminggu-minggu lalu direncanakan.

Siang ini, dia dan Bimo mau menghabiskan waktu bebas untuk santai-santai berdua dulu di Folk Pool, berendam hilir mudik sambil ngemil enak, kayak turis bule, sampai sore, sebelum nanti malam harus bergabung dengan yang lain-lain, mengikuti agenda wajib yang sudah disepakati.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ya kali Sabrina mau mengacaukan agenda utamanya sendiri? Sebelum berangkat kemarin, dia sudah susah-susah nabung biar bisa beli *swimsuit* baru buat foto-foto ala selebgram! Meratapi nasib Zane jelas nggak ada dalam *itinerary*-nya!

"*Okay, okay. Case closed*." Sabrina mesem. "Biarin juga Bang Zane selamanya nggak usah tahu soal aku yang ternyata tadi sempet ada di sana, sembunyi di belakang pintu ya, *Babe*. Kasihan ntar, nggak punya muka pasti dia kalau ketemu aku."

Bimo menoleh dan melotot.

"Kurang kerjaan banget aku ngasih tau dia? Aib aku juga, tuh! Aib aku karena kecolongan ama dia!" Dan kemudian cowok itu mendengus sebal. "Tapi untung punya dia kecil!"

FORBID FILE

Sabrina ternganga. Dan kontan mengulurkan tangan untuk menabok mulut sang pacar sebelum omongannya jadi lebih ngaco lagi. “Kacau banget sih kamu kalo lagi kesel begini. Lagian ... masa segitu dibilang kecil?”

Ups.

~

Zane memang beruntung karena nggak tahu apa-apa.

Mungkin karena nggak cuma sekali dua kali jadi korban bercandaan teman-temannya, jadi sikapnya biasa aja. Udah kebal.

Tapi jelas lain cerita seandainya dia tahu ada Sabrina nyempil di pojokan TKP. Jadi saksi hidup salah satu aibnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

And thank God, cuma Sabrina dan Bimo yang tahu hal itu, dan keduanya sepakat untuk diam seribu bahasa.

Tapi ... setelah bertekad bulat begitu, malah Sabrina yang jadi belingsatan sendiri saat bertemu itu orang di villa, saat dia dan Bimo kembali pada sore harinya.

Di parkiran saat baru banget nyampe, di ruang tamu saat bareng-bareng berjalan masuk sebelum belok ke koridor kamar masing-masing, dan di area makan—saat jadwal makan malam bersama.

Aneh banget nggak, sih? Kenapa malah jadi Sabrina yang malu, coba?

Abisnya ... tiap ketemu tuh, jadi *flashback* melulu bawaannya. Mana yang

FORBID FILE

ditemui mukanya lempeng banget, kayak nggak punya dosa.

Ya emang bukan dia yang berdosa, karena dia cuma korban. Tapi tetep aja, nggak pantes dia pasang muka sedatar itu setelah jadi korban pelecehan teman-temannya!

“Katanya, sedetik dua detik nggak bakal nyantol ke otak?” Bimo, yang duduk di sebelah Sabrina di meja makan kayu besar yang terpasang di halaman belakang villa, berbisik di kuping sang pacar saat dilihatnya cewek itu mulai garuk-garuk belakang leher begitu melihat Zane memasuki lokasi, berjalan sok ganteng sepanjang undak-undakan turun dari area dapur, dengan efek *blower* khas iklan-iklan shampoo, sebelum akhirnya duduk tepat di seberang mereka berdua, lalu sok sibuk memandangi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berbagai menu di meja. “Apa perlu aku tonjok aja ini anak, biar mukanya beda sama yang kamu lihat tadi?”

“Apaan sih Biiiim? *Seriously*, masih diungkit-ungkit lagi?” Sabrina balas berbisik sambil melotot, lalu menggigiti pundak terbuka sang pacar yang keras kayak batu.

Ugh, untung Bimo super ganteng dan seksi, dengan otot tersebar di mana-mana, plus *eight pack* yang jarang Sabrina lihat dengan mata kepala sendiri di badan cowok lain. Jadi dia nggak perlu repot-repot membandingkan dalam hati, biarpun Zane sebenarnya rada bagus juga badannya, cuma sayang terlalu putih, seputih sapi.

Begitu semua kursi terisi dan seisi meja mulai sibuk makan, berangsur-angsur perhatian Sabrina teralihkan dari makhluk

FORBID FILE

kampret di seberang mejanya, dibantu Bimo yang sengaja ngoceh terus kayak balita baru belajar ngomong. Tapi sial, begitu cowok yang dihindarinya itu—yang sejak keluar dari kamarnya hanya fokus makan—tiba-tiba ikut nimbrung obrolan privatnya dengan sang pacar, Sabrina langsung *jedug-jedug* lagi, segera meraih gelas air putihnya dan minum banyak-banyak.

Aje gileee .... Sejak kapan ini cowok cupu ini jadi bikin silau?

Sabrina refleks menunduk melihat sisa-sisa nasi di piringnya. Mengambil setusuk sate lilit dan mulai berlagak sibuk mengunyah lagi.

Iya, sih, emang seputih sapi karena nggak kayak yang lain, yang muka dan *tone* kulitnya Indonesia Raya banget, ini mas-mas ada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

campuran kaukasia dan Timur-Tengahnya dikit. Dan apesnya lagi, campurannya itu gabungan antara muka nusantara sama Zayn Malik. Pening nggak tuh kepala Sabrina jadinya? Mana senyumnya lebar banget, semuka-muka, sok ramah gitu! Najis!

Tobat, Sab, tobat! Astagfirullah haladzim ....

Iya, emang itu bibir kayaknya nggak kalah enak sama punya bimo kalau dicium-cium. Mana rahangnya tegas banget. Terus urat-urat di lehernya yang terlihat jelas saat dia lagi makan atau ngomong. Otot bahunya. Bisepsnya ....

Perutnya berotot juga, kalau nggak salah.

Astagfirullah ....

Astagfirullah ....

FORBID FILE

Astagfirullah ....

Sabrina nyebut banyak-banyak biar nggak makin ngaco otaknya. Berusaha mengalihkan pandangan ke yang lain. Tapi sial, yang duduk di sebelahnya cuma Mbak Iis yang nggak asyiknya turunan dari langit ketujuh—nggak ada obat. Dan di sebelah Zane cuma si Mas Gusti yang terlalu tengil dan belakangan nggak pernah nyambung kalau diajak ngobrol.

"*Babe*, aku permisi dulu, mau ngambil minum." Sabrina akhirnya bangkit berdiri dari tempat duduknya, melirik sekilas ke mas-mas silau yang sedang fokus mengunyah di seberang meja, sampai kemudian tatapannya berbalas tanpa disangka-sangka.

Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sumpah ih, Sabrina pengen nonjok mukanya biar berkurang gantengnya.

“Mau nitip juga, nggak?” Cewek itu buru-buru memalingkan muka ke sang pacar sebelum jantungnya meleduk.

Bimo menggeleng kalem. Nggak bisa menyahut karena mulutnya masih penuh.

Mbak Iis, yang kemudian Sabrina tawari juga untuk basa-basi, ikut menggelengkan kepala.

“*I’m fine,* Sab. Kalau butuh, nanti bisa ambil sendiri.”

Jadilah kemudian cewek itu kabur ke dapur membawa gelas kosong miliknya sendiri. Tak lupa mengambil napas banyak-banyak selagi nggak ada gangguan.

FORBID FILE

Ada-ada aja *damage* melihat gambar plus-plus yang cuma sedetik itu. Otak Sabrina yang jarang bener, jadi makin nggak bener. Padahal bagusan juga Bimo ke mana-mana! Cuma sayang belum kelihatan semua aja!

“Woy, Sabrina!”

Sebuah seruan keras tiba-tiba mengganggu proses berpikirnya.

Si bangsat Mas Gusti, komplotan Ismail bin Mail yang sebelas dua belas bangsatnya.

“Apa, Mas?” tanyanya, antara kaget dan kesal.

“Banjir!” Gusti menyahut sama kesalnya. Mukanya juga songong abis.

Dan lalu pandangan sang cewek otomatis jadi beralih ke gelas di tangan, serta tombol

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

air dingin dispenser yang sedang dia pencet dengan tangan yang lain.

Segera dia matikan tombol di depannya itu, sadar lantai sudah tergenang air yang meluber tumpah dari gelas yang dia pegang.

Saking bengongnya, sampai-sampai kupingnya nggak dengar suara air tumpah, dan punggung kakinya yang nggak terlapisi karena hanya memakai sandal jepit itu juga nggak bisa merasakan air es yang sedang menghujani. Gile nggak tuh?

“Bengong mulu! Ngelamun jorok lo ya?”

Sabrina berdecak kesal, lalu celingukan mencari keset yang bisa digunakan untuk menyerap genangan air di lantai. “Misal?” tanyanya malas.

FORBID FILE

“Ngelamunin Abang Zane Abram lagi bugil di pinggir kolam?”

Astaga naga dragon ball! Sabrina langsung kabur untuk mengambil keset di depan kamar mandi, super duper cemas kalau-kalau ternyata Gusti bisa membaca pikiran orang.

Serem, *euy*. Aibnya kebaca semua, dong!

###

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

3. THE CONFESSION

Misal … Zane mengungkapkan dosa-dosanya terkait video call itu pada Sabrina sekarang juga … akankah semuanya jadi lebih baik?

Zane nggak mengerti apa yang ada di pikirannya tadi, yang jelas sekarang dia tidak ingin hidup diliputi rasa bersalah. Karenanya, belum sepuluh menit menginjakkan kaki dalam unit apartemennya yang berada di lantai empat puluh, cowok itu memakai jaketnya kembali, mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobil, lalu turun lagi ke *basement*.

Dia harus memohon ampun pada Sabrina dan memastikan tidak akan timbul masalah di masa depan.

Tanpa memberi kesempatan untuk

FORBID FILE

meragu, segera dia keluarkan kendaraannya menuju jalan Rasamala.

Jangan ditanya bagaimana Zane bisa tahu rumah Sabrina dan hafal persis jalannya, karena Zane akan kesal menjawabnya. *Yep*. Gusti pernah memaksanya mengantar Sabrina pulang di saat mendadak motor temannya itu mogok setelah berjanji akan mengantar Sabrina pulang.

Sebenarnya Zane nggak sepelit itu, apalagi untuk urusan keselamatan staf di kantornya. Masalahnya, sejak awal Zane menolak keras Sabrina menjadi karyawannya. Sialnya, dia kalah *voting* karena tumben-tumbenan Iis lebih pro Gusti. Katanya, nggak *fair* kalau menolak *applicant* yang sebenarnya memenuhi syarat cuma karena Zane nggak pernah cocok dengan mantan pacar Bimo itu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Akhirnya Zane terpaksa mengalah, dengan syarat dia nggak mau berurusan dengan Sabrina—dan malam itu Gusti melanggar perjanjian mereka.

Well, lalu sekarang ini, meski menolak berpikir dua kali, Zane sebenarnya masih tidak yakin apakah keputusannya adalah jalan yang tepat.

Sabrina pasti akan malu setengah mati dan makin membencinya kalau dia cerita.

Tapi nggak mungkin juga Zane berpura-pura nggak terjadi apa-apa, kan? Begini saja Zane sudah nggak paham akan seperti apa jadinya mereka berdua saat ketemu lagi di kantor besok pagi. Karena percaya nggak percaya, Zane juga sama malunya dengan sang korban.

FORBID FILE

Sepanjang jalan, Zane terus mengalihkan perhatian dengan berkaraoke sendiri supaya nggak jadi pengecut dan putar balik. Lalu tahu-tahu dia sudah berada di depan rumah tipe 21 yang ukuran mininya memang cocok ditinggali perempuan lajang.

Sial.

Karena sudah tengah malam, jalanan memang sudah cukup lengang, membuat jarak tempuh jadi berlipat-lipat kali lebih cepat dibanding seharusnya, meski Zane hanya menyetir dengan kecepatan normal.

Jalanan kompleks depan rumah Sabrina juga sudah kosong, tidak tampak ada aktivitas apa pun. Zane parkir di depan taman di depan rumah, sekilas melihat Honda City Sabrina terparkir di *carport*, lalu berganti menoleh ke ruang tamu yang sudah gelap.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Nggak mungkin juga Sabrina masih terjaga jam segini, setelah pulang kemalaman karena lembur tadi.

Zane termenung sesaat, sebelum kemudian berjalan mantap ke arah pintu dan mengetuk pelan. Ingin kembali pulang, tapi berat hati.

Kalau dia minta maaf sekarang, apakah lebih baik ketimbang menunggu besok pagi? Besok toh dia akan bertemu dengan cewek itu lagi dan punya banyak kesempatan untuk bicara. Punya kesempatan untuk memikirkan cara penyampaian yang lebih pantas juga—kalau memang ada.

Tapi apakah besok belum terlambat?

Menunda-nunda meminta maaf hanya akan membuatnya tidak bisa tidur malam ini.

Zane menjambak rambutnya sendiri,

FORBID FILE

frustasi.

Sial. Kenapa juga nggak langsung dia matikan video call-nya tadi?

Yang dia lihat toh nggak penting sama sekali! Cewek telanjang doang? Duh, bagi Zane itu cuma lelucon, tapi bagi Sabrina itu aib!

Lebih sial lagi, pintu terbuka tanpa aba-aba, membuat jantung Zane merosot langsung ke perut, dan dia harus nyebut berkali-kali biar nggak mati di tempat.

Bahkan untuk membalas tatapan sang tuan rumah saja butuh *effort* lebih.

Apalagi Sabrina tampak galak dan horror malam ini.

Mukanya jutek seperti biasa. Rambut panjangnya yang agak bergelombang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dibiarkan terurai berantakan membingkai kepalanya yang kecil. Dan tubuhnya yang menjulang tapi ramping terbungkus *trench coat* berbahan wol sepanjang betis yang mungkin disambarnya asal sebelum membuka pintu. *Overall*, penampilan berantakannya justru terlihat menakutkan dan mengintimidasi, karena mengingatkan Zane bahwa dia sedang berada di kandang musuh—karena jika ada di kandangnya, Sabrina akan tampil rapi selayaknya karyawan teladan yang niat datang untuk bekerja.

"Sabrina ...." Zane tidak tahu bagaimana harus memulai. Belum-belum telapak tangannya sudah terasa licin saja.

"Hmm." Sang perempuan menyahut sama jutek dengan ekspresi wajahnya.

FORBID FILE

“Boleh masuk?”

“Enggak.”

Zane menghela napas.

Yeah, apa yang dia harapkan? Dia nggak ngapa-ngapain saja Sabrina sudah membencinya, apalagi sekarang? Melihatnya muncul di depan rumahnya pada tengah malam begini, kalau Zane jadi Sabrina, mengingat sejarah ‘pertemanan’ mereka yang agak suram berkat kecongkakan Zane di masa silam, bisa jadi Zane akan bersikap lebih tidak ramah lagi di luar urusan profesional.

“*Okay, but ... I need to talk*.” Tapi nggak mungkin pulang dengan tangan hampa, kan? Karenanya Zane masih berusaha merendah, tahu diri.

“I really don’t wanna hear anything.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Especially when it comes from you." Tapi lagi-lagi Sabrina menggeleng tegas.

"I want to apologize."

Satu gerakan menelan ludah dapat dengan jelas Zane lihat dari leher jenjang perempuan di hadapannya itu. Tapi kali ini Sabrina tidak lekas menjawab, membuat Zane makin *overthinking*.

Apa ... Sabrina sudah tahu maksud kedatangannya?

Apa Sabrina sudah tahu apa yang terjadi beberapa jam lalu?

Tapi mana mungkin, kan? Zane mematikannya tepat sebelum Sabrina sadar bahwa video call mereka masih terhubung.

"*I've made a huge mistake*." Zane tidak mau berlama-lama.

FORBID FILE

Sabrina menyahut pelan tapi nyaris datar, "*I know*."

"You know?"

"I know."

Well ... "Really?"

"Hm-mm."

Zane jadi makin bingung.

Ini Sabrina betulan tahu, atau cuma menebak-nebak, yang kemungkinan besar tebakannya tidak tepat? Karena ekspresi mukanya terlalu datar untuk seseorang yang baru saja mengalami hal tidak mengenakkan semacam tadi.

Lalu, kalau sudah begini, apa yang harus Zane lakukan?

"*So*?" Zane masih coba menelaah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Get out of my place. I'm sleepy."

"*Wait, wait!*" Sepertinya Sabrina memang salah paham. "Gue bukan mau minta maaf karena nelepon lo malem-malem, nanyain soal kerjaan di saat elo udah di rumah. Bukan soal itu—"

"Tarif ngobrol sama gue di luar jam kerja sejuta per sepuluh menit."

Zane ternganga. "I'm serious, Sabrina."

"Me too."

"Soal *video call*, tadi ...."

"Two minutes already."

Zane ingin berteriak, tapi nggak jadi. Ujung-ujungnya hanya menjambak rambutnya sendiri dengan putus asa.

"Bakal lebih dari sepuluh menit, ya?"

FORBID FILE

Sabrina berdecak tidak sabar, terpaksa menguakkan daun pintu di tangannya lebih lebar. “Masuk, deh.”

Perempuan itu masuk duluan, meninggalkan Zane mematung di teras.

“*Timer*-nya tetep jalan lho.” Sabrina mengingatkan dari dalam ruang tamu, membuat Zane mau tak mau ikut masuk ke dalam, tapi tentu saja bukan karena takut mesti bayar berjuta-juta. “Perlu dibikinin minum juga? Santai. Lama-lamain aja merenungnya. Mumpung ada kesempatan, dengan senang hati gue bakal ngabisin duit lo.”

Zane mengiyakan dan membuat Sabrina kemudian meninggalkannya untuk berlalu ke dapur yang terlihat dari situ saking kecil rumahnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ditinggalkan dua menit lebih sebelum Sabrina kembali dengan satu mug cokelat panas di tangan, Zane masih juga tidak menemukan kalimat yang bagus untuk diucapkan. "*I don't know how to apologize properly, but that doesn't mean I don't regret what I did to you.*"

"Hm." Lagi-lagi Sabrina tidak memberikan reaksi yang berarti. Sungguh susah ditebak. Dan Zane masih nggak yakin apakah meminta maaf ala kadarnya sekarang juga akan lebih baik ketimbang menunggu momen lain yang lebih tepat dengan persiapan matang. Bukan supaya gampang dimaafkan—Zane bahkan nggak berharap dimaafkan—tapi supaya meminimalisasi trauma pada Sabrina.

Nggak mungkin juga Sabrina nggak

FORBID FILE

trauma mendapati dirinya baru saja dilecehkan oleh bosnya, ya kan?

"*It's not that I'm objectifying you*, tapi setelah gue bicara nanti, lo bebas ngajukan apa aja sebagai balasan—*jeez, is it even appropriate? Sorry*, gue—"

"Lo kikuk banget sih, anjir." Sabrina ngedumel. Dia nggak tahu aja seberapa besar dosa yang diperbuat Zane, sampai-sampai Zane kesusahan mau ngomong. "Kenapa nggak lewat email aja, biar bisa lo pikir mateng-mateng dulu teksnya? Dibilangin tarif gue mahal, juga."

"I've made a huge mistake. Gue nggak biasanya setolol ini, that's why it's difficult to say."

"Ya makanya lewat email aja."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Nggak gitu juga kali."

"Cih. Biasanya juga lo bikin dosa tapi nggak pernah minta maaf. Ke Karen-Timothy juga dosa lo segunung nggak pernah sedikitpun kelihatan menyesal."

"Bukan dosa semacem itu."

"Terus apa?"

"Gue khawatir elo kenapa-kenapa kalau gue bilang sembarangan."

"Well ...." Sabrina mikir keras. "Give me your debit card, then I'll be okay."

"It's not even comparable."

"Tergantung duitnya berapa dulu."

"Sabrina, *please!*"

"Dih, mau minta maaf tapi gue malah dibentak!" Sabrina balas pakai nada tinggi,

FORBID FILE

membuat Zane kembali sadar diri.

“Ya elo nilai diri sendiri malah pakai duit.”

“Salah tapi ngatur-ngatur. Oke, *noted*. Elo nggak pantes dimaafkan. Silakan pulang.”

Zane tidak juga beranjak dari tempat duduknya.

Sabrina menatap nyalang. “Kan! Elo tuh bukannya takut gue kenapa-napa! Tapi takut nggak dimaafin dan lo menderita sendirian, malem ini nggak bisa tidur karena rasa bersalah. Makan tuh rasa bersalah!”

Sabrina berdiri duluan, siap mengusir.

Tapi sebelum dia sempat mengucapkan apapun lagi, Zane akhirnya mengucapkan kalimat yang sejak tadi mengganjal di tenggorokan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"I saw you undressed."

Sabrina mendadak jadi malin kundang.

Bukan karena langsung *connect*. Malahan dia butuh beberapa menit untuk mencerna.

Undressed?

Jadi tadi saat dia lupa mematikan *video call*-nya, Zane betulan tidak memutus sambungan duluan dan malah menikmati pertunjukan *stripping*-nya, plus guling-guling di lantai sama Milo?

Cewek itu bergeming tanpa ekspresi selama bermenit-menit, menempatkan Zane pada posisi paling mendebarkan seumur hidup. Seperti terpidana mati yang menunggu diadili.

"I could've just hung up the phone right away, but didn't do that in the first second."

FORBID FILE

Zane paham kalau apa yang dia katakan begitu mengejutkan, sehingga dia tidak buru-buru meminta Sabrina menanggapi.

Dia juga tidak menginterupsi ketika sang perempuan cuma berdiri diam menatapnya dengan sepasang mata menyipit.

"*So what do you expect from me*?" Sabrina buka suara setelah Zane sepertinya harus membayar sejuta untuk waktunya.

"*Nothing*. Gue dateng untuk minta maaf karena gue merasa bersalah."

"Cih." Sabrina buang muka, kedua tangannya mengepal di kiri kanan tubuhnya. "Lagi-lagi soal elo kan? Lo dateng biar rasa bersalah lo hilang, biar hidup lo tenang. Nggak peduli gue gimana."

"*I cared*. Gue nggak mau ada kebusukan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di antara gue dan elo. Karenanya gue dateng dan ngaku."

"*Bullshit*. Kalau beneran peduli, bukannya lebih baik kalau lo tutup aib gue rapet-rapet?"

Haruskah Zane berlutut?

Dia tahu dosanya besar, tapi apakah berlutut itu cukup?

Ya daripada enggak berusaha sama sekali, kan?

Segera saja dia mendekati cewek itu, tapi belum sempat berlutut, Sabrina sudah bersuara lagi.

"Kalau udah kayak gini, gue mesti gimana? Muka gue mau ditaruh di mana?" Sabrina menanyainya.

Zane kontan menggeleng-gelengkan

FORBID FILE

kepala. “Gue yang salah, Sabrina. Muka gue yang nggak tau mesti ditaruh di mana.”

“Ck. Elo minta gue *resign*?”

“Hah? Enggak, lah.”

“Terus mau lo apa?”

“Gue yang harus nanya gitu, kan?” Zane mau menangis.

Kok ngomong sama Sabrina ini susah banget nyambungnya?

“Leave your debit card.”

“Serius mau diduitin?”

“And drink your chocolate.”

“Sab ....”

“Ini elo *medit* apa gimana, sih? Udah salah, dimintain duit nggak mau. Dibilangin

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ngomong sama gue di luar jam kerja nggak gratis, juga!"

Tau-tau Sabrina sudah menangis meraung-raung dan Zane jadi ikut-ikutan menangis.

Sumpah, masa iya Zane harus mengukur harga diri Sabrina pakai duit? Jangan lah. Kalau Zane jadi dia, Zane nggak akan mau dikasih duit semilyar pun.

Tapi kalau Zane jadi dia, Zane mungkin juga nggak tahu harus bagaimana.

"*I'm sorry* ... jangan nangis ... elo harusnya marah ke gue ...."

"Marah nggak bikin malunya ilang."

"Gue yang harusnya malu. Gue yang brengsek, Sab. Elo lampiasinnya ke gue aja, jangan nangis begini. Gue nggak tahu harus gimana kalau lo nangis ...." Zane betulan

FORBID FILE

berlutut, karena nggak mungkin juga dia memeluk Sabrina untuk menenangkannya.

Dia nggak mungkin lebih melecehkan Sabrina lagi dengan menyentuhnya.

“Iya, lo emang kurang ajar banget. Dan lo pantes dibikin miskin biar nggak bertingkah lagi.”

“I’m sorry ....”

“Amoral!”

“Gue kasih *debit card* kalau beneran itu yang lo mau.” Zane mendongak dari posisi berlutut, membuat sepasang matanya bersitatap dengan Sabrina sebelum sang cewek kembali buang muka. “Elo nggak mau nampar gue atau apa gitu?”

“*Oh God*. Elo bener-bener mesum. Ngeri banget.” Sadar posisi Zane yang berlutut tepat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di depannya agak terasa salah, Sabrina mendadak bergidik dan berjalan menjauh. Pindah duduk di kursi makan yang berada tidak jauh dari sofa tamu. “Lo tadi mikir apa coba? Astaga. Gue *speechless*. Gue tahu elo dan geng lo semuanya brengsek. Tapi ini gue, loh! Elo kenal gue dari gue masih kecil. Gue hormatin elo, Mas Agus, dan yang lain-lain kayak kakak gue sendiri. Otak lo di mana coba? Kalau gue ada di posisi lo, gue pasti langsung matiin di detik pertama. Terus kalau kayak gini, lo maunya gue gimana?”

Zane membatu di tempat. Menelan ludah.

“Lo lihat berapa detik?”

“*Pardon*?” Zane bingung.

“Iya tadi lo nge-*freeze* berapa detik sebelum matiin?”

FORBID FILE

Haruskah Zane bilang dia bukan Cuma nge-*freeze*, tapi juga masih sempat melihat sampai selesai? Sampai betul-betul tidak menyisakan busana sehelai pun di tubuhnya?

Sabrina pasti akan menikamnya sampai mati di tempat pakai pisau buah yang berjajar rapi di depannya itu.

"*Shit*." Sabrina seolah merasa nggak butuh jawaban. "Haruskah gue suruh elo yang *resign*? Nggak adil dong kalau gue korbannya, tapi gue yang menderita."

"Okay. I'll do that."

"Serius?" Sabrina menoleh dan mendapati Zane mengangguk lemas. "Gila lo!"

"Relevent nggak penting. Gue juga bakal tetep pergi tahun depan."

"Ck." Sabrina menggeleng. "*But still, it*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

doesn't feels right. Elo *resign*, gue bisa didemo Mbak Iis." Sabrina memijit kepalanya yang pusing dengan kedua tangan. "Terus lo tadi nontonnya sendirian apa berjamaah sama Mas Agus?"

Zane makin nggak ngerti cara kerja otak Sabrina. "Sendirian lah, Sab. Ngapain ngajak-ngajak Agus?"

"Ya kali. Kalian kan *soulmate*."

Kayaknya efek begadang, makin lama obrolan mereka makin ngelantur. Zane langsung menyesal tidak sabar menunggu sampai besok pagi saja.

"Gue mau minum. Gue harus amnesia." Sabrina mendadak bangkit menuju kulkas."

"Jangan minum, nanti gerd lo kambuh. Gue aja yang amnesia." Kan, Zane juga ikut

FORBID FILE

bego.

Tapi saat kemudian Sabrina mengeluarkan dua kaleng bir, Zane menelan ludah.

“Gue nggak bakal amnesia kalau cuma minum ginian, sih.”

Sabrina mencemooh. “Gue nggak nawarin elo tuh. Kenapa lo nggak pulang-pulang sih elah?!”

“*Right*. Nggak seharusnya gue deket-deket lo lama-lama. *Sorry*.”

“Sora-sori dari tadi tapi tampang lo nggak ada menyesal-menyesalnya.”

“*Template* mukanya emang udah kayak gini, Sabrina. Gue udah berusaha nggak kelihatan songong.”

Sabrina sudah minum duluan sebelum

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane selesai bicara. Meneguk birnya tanpa jeda, seolah mau langsung menghabiskan sekaleng sekaligus, membuat Zane ngeri sendiri.

Beberapa tahun lalu Zane pernah melihat cewek itu menangis seperti orang gila saat asam lambungnya naik. Waktu itu hanya ada Zane dan cewek itu seorang di villa yang mereka tempati di Canggu. Dan Zane sudah trauma.

"*Please* jangan minum. Lo kenapa nyetok ginian di rumah, sih?"

"Punya Akmal." Sabrina menyahut bodo amat. Meletakkan kaleng di tangannya yang tampak sudah enteng kembali ke meja.

Zane akhirnya bangkit dari posisi berlutut, segera menghampiri. Dan benar saja, benda

FORBID FILE

itu sudah nyaris kosong isinya.

Dia buka kaleng yang lain untuk dirinya sebelum dibuka duluan oleh Sabrina.

“Tau dari mana gue punya gerd?” Sabrina menatapnya nyalang.

Zane meletakkan bir murahan yang baru dia minum seteguk itu jauh ke ujung meja. “Apa gue baru kenal lo kemarin?” Dia berdecak kesal.

Kalau boleh memilih, Zane juga nggak mau punya ingatan yang bagus, apalagi soal Sabrina.

Buat apa mengingat-ingat mantan pacar temannya yang pada zamannya suka mencari gara-gara dan bikin hidup Zane susah? Mana apesnya lagi, bocah yang tidak ingin Zane lihat lagi itu malah dipungut Gusti untuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bekerja di kantor mereka pula. Nggak cukup berurusan sebagai bos-karyawan,

sekarang mesti ketambahan lagi perkara *video call* sialan.

Kenapa juga tadi otak Zane nggak jalan? *Body* Sabrina juga nggak *worth it* dibanding rasa bersalah yang mesti ditanggungnya—meski kalau boleh jujur, *she had the best curves he had ever seen.* Sumpah, Zane menyesal sekali.

Kayaknya memang nasib Zane nggak pernah bagus.

“Aaah ... yang di Bali itu, ya?” Sabrina mendadak ingat. “Gila, udah lama banget masih inget aja. Yang sepele kayak gitu susah lo lupain, gimana yang menyangkut harkat dan martabat gue? Asyeeem. Malang banget

FORBID FILE

nasib gue." Sabrina ngamuk lagi. "Heh, lo belum jawab ya, tadi lihatnya berapa detik?!"

"Mana mungkin gue ngitung, Sab?"

"Terus tepatnya, lo lihat pas apa?"

Zane cuma membisu. Nggak mungkin dia deskripsikan di depan pemilik tubuhnya langsung, kan? Bisa-bisa bukan cuma Sabrina yang gila kalau sampai Zane betul-betul melakukannya.

"Astagfirullah. Nyebut Bang, nyebut. Lo ketemplokan setan apaan sih? Pacar cakep punya. Tinggal ketemuan aja kalau butuh hiburan dewasa. Kenapa gue, sih? Sumpah gue nggak ngerti."

Zane juga nggak ngerti kenapa tadi dia begitu penasaran ingin melihat semuanya.

"Kalau Karen, Timothy, Mbak Iis ada di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

posisi gue, lo bakal gitu juga? *God* ... ternyata lo ini predator? Gue harus laporin lo sebelum ada korban lain. Tapi lapornya ke mana?"

Zane nggak sanggup menjawab.

Tapi kalau dipikir-pikir, dia nggak mungkin bereaksi sama jika Karen, Timothy, atau Iis yang ada di posisi Sabrina. Dia mungkin akan melempar ponselnya keluar jendela di detik pertama. Tapi kenapa Sabrina berbeda?

Zane pasti sudah gila.

"Gue bakal *resign*." Zane bersuara.

"Nanti kalo Mbak Iis sama Mas Agus nanya, lo jawab apa?"

"Nggak penting, kan?"

"*Shit*." Muka Sabrina mendadak tegang.

FORBID FILE

“Sakit, kan? Gerd lo beneran kambuh, kan? Apa gue bilang.”

“Biasanya nggak apa-apa kalau minum satu kaleng doang.”

“Tapi nggak sekali teguk, kan? Sambil ngemil yang lain juga minumnya.”

Sabrina ingin menjambak rambut Zane yang bawel dan menyebalkan. Tapi sebelum dia sempat melakukannya, Zane sudah bangkit duluan dari kursinya.

“Obat lo di mana?” Cowok itu bertanya, terdengar panik. Sekilas mengingatkan Sabrina pada tragedi beberapa tahun lalu, saat Zane juga panik dan memaksa mau membawanya ke IGD. Lebay emang.

Sabrina kemudian menyebutkan lokasi kotak obatnya, dan Zane menungguinya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

minum obat. Membantunya kembali duduk di sofa karena kursi makan rada ngeri dipakai duduk sambil bergerak-gerak memijit perut. Bisa-bisa Sabrina jatuh kejengkang. Dan Zane nggak mau jadi tersangka kalau cewek itu kenapa-napa.

“Sakit banget?” tanyanya kemudian setelah muka panik Sabrina agak surut.

Sabrina tidak menjawab.

Zane menyeka keringat yang mengucur di dahi dan pelipis sang cewek dengan tangannya, membuat Sabrina merinding.

“Lo kenapa kalau dibilangin susah banget, sih? Udah tau lambungnya nggak sehat, malah minum sembarangan? Kayak gini kalau lo kambuh pas lagi sendirian di rumah gimana?”

FORBID FILE

“Lo pikir yang bikin gue *stress* siapa, bambang?!” Nggak tahan sakit, Sabrina puas-puasin saja melampiaskannya dengan betulan menjambak rambut cowok di depannya itu, dan Zane cuma meringis tidak berdaya.

Kocak banget mukanya, membuat Sabrina ketawa tanpa sadar.

Sialan. Harusnya kan Sabrina dendam kesumat pada cowok cabul ini.

“Asam lambung bisa bikin meninggal, Sab.”

“YA TERUS LO BERHARAP GUE MENINGGAL BIAR KASUS KITA INI NGGAK GUE USUT??”

“Hah?” Zane memang merasa bersalah. Tapi sungguh, ngomong sama Sabrina di luar urusan kerjaan selalu membuatnya kehabisan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

energi. Masih nggak berubah juga dari dulu. Jadi, orang yang bisa tahan sama Sabrina pasti punya kelainan. “Udah mau pagi. Lo pasti capek banget. Mau gue anter ke kamar lo? Biar bisa istirahat sekarang.”

Sabrina menyipitkan mata.

“Gue nggak niat mau macem-macem.” Zane segera membela diri tapi Sabrina tidak menggubris. “Eung ... gue belajar pijat refleksi dari Mail kalau lo mau.”

Lagi-lagi Sabrina diam saja sehingga Zane kemudian berinisiatif menarik kakinya ke pangkuan dan mulai mencari titik-titik penyakit di telapak kaki Sabrina.

“Sakit?” tanyanya.

“Hm.”

“Sakit mana sama yang sini?” Zane

FORBID FILE

menggeser jempolnya sedikit.

“Sakit yang tadi.”

“Beneran sakit? Muka lo lempeng banget.”

“Udah *template*!”

Pijatan Zane payah. Dia nggak berani menekan terlalu keras, jadi rasanya kayak dipijat biasa. Tapi lumayan mengalihkan perhatian Sabrina sampai obat lambungnya agak bereaksi. Dan tahu-tahu Sabrina sudah mengantuk saja.

“Sekali lagi gue minta maaf ya, Sabrina. Gue juga nggak ngerti kenapa nggak langsung matiin tadi. Mungkin dasarnya gue emang brengsek.”

“Hmm. Agak nggak tahu diri kalau lo sadar brengseknya baru sekarang, padahal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dari dulu nyari masalah mulu sama gue."

"Bukannya kebalik? Elo yang bikin gue susah mulu. Pacaran sama temen gue, tapi gue yang direpotin."

"Lah? Gue mana ada sengaja ngerepotin elo. Gue mah mikirnya elo emang baik, nggak kayak Bang Mail. Kan Mbak Iis juga lebih ngerepotin elo."

"Ya Iis kan temen gue. Elo siapa?"

"Astaga. *Gue siapa?* Gue baru tau lo seperhitungan ini." Sakit lambung Sabrina mendadak menjalar ke kepala. "Kalau ngomongnya sama Karen atau Timothy yang emang baru kenal, wajar sih. Tapi kita kenalnya udah empat tahun, dan dulu hampir tiap hari *hangout* bareng. Pernah tinggal bareng dua bulan juga. Lo yakin beneran

FORBID FILE

benci gue? Bukan naksir gue tapi nggak sadar? Atau sadar, tapi karena gue pacarnya Bimo jadinya lo kesel dan sengaja jahatin gue?"

"Lo ngomong apa sih?"

"Elo yang ngomong apa! Au ah, capek!"

Zane tidak bersuara lagi dan fokus memijat.

Lucu banget kalau diingat-ingat.

Seumur hidup berurusan sama cewek, nggak ada seorang pun yang bikin dia merasa bego kayak Sabrina ini. Temen bukan, pacar bukan, tapi selalu saja membuat hidup Zane yang damai jadi berantakan.

"Hahaha, lucu banget." Sabrina menggumam sendiri tanpa membuka mata, membuat Zane ngeri karena Sabrina seolah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bisa membaca pikirannya. “Kalau lo beneran naksir gue, gue yang pertama bakal ketawa kenceng.”

Mana mungkin Zane naksir, ya kan?

“Tapi masuk akal, sih. Elo naksir dan terobsesi sama gue, makanya reaksi lo lihat gue copot baju nggak sama kayak reaksi lo semisal Karen-Timothy-Mbak Iis yang ada di posisi gue. *What a pity*.”

“Gue nggak naksir elo. Nggak bakal.”

“Cih.”

“Udah enakan?” Zane mengalihkan topik. “Mau gue anter ke kamar lo? Biar gue juga bisa pulang.”

“Pulang-pulang aja sih.”

“I can’t.”

FORBID FILE

“Cih. Manipulatif banget. Abis melecehkan gue, terus berlagak simpati, berlagak peduli. Coba bilang, tadi lihat apa aja?”

“Bisa diomongin besok lagi nggak? Udah ngaco ini omongannya. Muter-muter nggak jelas tujuannya.”

“Udah lihat semuanya, ya? Seobsesif itu lo sama gue?”

Zane nggak menjawab.

“Suka nggak?”

“Apanya?”

“Sama yang dilihat?”

“I shouldn’t see that anyway.”

“Ya emang. Udah sepantasnya lo ngerasa berdosa. Tapi suka nggak?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cuma ada embusan napas dari hidung Zane.

"Elo suka sama gue. *Noted.*" Sabrina menjawab pertanyaannya sendiri.

"Gue anter ke kamar sekarang." Zane melepaskan kaki Sabrina dan bangkit berdiri. Karena Sabrina diam saja, perlahan dia mendekati cewek itu dan membawanya dalam gendongan. "Kamar lo di mana?"

Sabrina tidak menyahut dan Zane harus mengandalkan instingnya.

Ketemu—karena memang cuma ada dua pintu di rumah itu.

Zane membawa sang tuan rumah memasuki ruangan yang lampunya menyala remang-remang.

Mengabaikan betapa intim dan dekatnya

FORBID FILE

posisi Sabrina saat ini, dan betapa tajam cewek dalam rengkuhannya itu memandangnya.

Darah Zane berdesir begitu kakinya menginjak lantai vinyl dalam ruangan yang interiornya cukup familier, membuatnya *de javu.*

Mau tak mau sinyal-sinyal tidak diundang segera meluncur ke bagian tubuh terlarangnya.

Shit.

Menggendong Sabrina masuk ke TKP adalah ide buruk.

Bahkan pakaian kotornya tadi masih teronggok di lantai, membuat pikiran Zane kembali melanglang buana pada kejadian sejam lalu. Pada lekuk tubuh indah yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sempat membuat otaknya beku.

Sambil berusaha tetap waras, Zane meletakkan Sabrina perlahan di tempat tidur, yang di sisi tembok sebelahnya terdapat meja rias tempat cewek itu menempelkan ponselnya saat *video call* tadi. Zane memastikan posisi bantalnya cukup tinggi, karena dengar-dengar begitu adalah posisi tidur yang baik saat asam lambung naik.

"Kenapa? Masih sakit?" Zane bertanya saat melihat muka Sabrina kembali tegang dengan kedua tangan menekan perut.

"Hmm." Cewek itu hanya mengangguk singkat.

"Gue bisa bantu apa?"

Ganti kali ini Sabrina menggeleng.

Zane mendesah pelan. "Boleh gue aja

FORBID FILE

yang mijit perutnya? Lo tidur aja."

"Modus?"

"Sab ... nggak mungkin gue pergi gitu aja dan pura-pura nggak lihat, kan?"

Sabrina tidak lagi menyahut. Zane duduk di sisinya, menggantikannya mengurut pelan perut sang perempuan di atas *trench coat* tebalnya.

"Kayak gini masih bilang nggak mendem perasaan?" Sabrina ngoceh sambil merem.

Zane mantap menggeleng. "Kalau Iis yang lagi sakit, gue juga pasti perlakuin dia sama aja."

"Katanya gue beda sama Mbak Iis? Katanya gue bukan temen lo?"

"Can you please stop teasing me?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*I'm not teasing you*. Gue lagi berusaha memberi pencerahan—entah ke siapa." Sabrina mendesah panjang, sebelum kemudian mencoba tenang. "Asli, sakit banget, Bang. Udah lama gue nggak kambuh, jadi lupa kalau rasanya sesakit ini."

"Bebal banget sih. Udah dibilangin juga."

"Ngaca woy. Di mata gue, omongan lo sangat nggak kredibel buat didengerin, apalagi diturutin. Ngurus otak sendiri biar lurus aja nggak becus, sok-sokan mau ngurus orang lain."

Iye lah. Zane emang nggak pantes ngomong apa-apa ke Sabrina.

Zane senista itu. "Eung ... mau dipakein minyak angin?"

"Gue nggak masuk angin." Sabrina

FORBID FILE

mendesis. “Bisa diem aja nggak sih? Katanya tadi lo mau sukarela mijit biar gue bisa tidur?”

“Oke, oke.”

Zane tidak berani bersuara lagi. Lanjut mengurut pelan perut Sabrina dalam diam. Sambil berusaha keras menjaga pikirannya tidak melayang ke mana-mana.

Sabrina betulan tertidur tidak lama kemudian. Tapi karena tangan cewek itu memegangi tangannya—dalam upaya mencegah pijatan tangan Zane menjalar ke mana-mana, yang tentu saja tidak akan berani Zane lakukan—Zane jadi tidak bisa ke mana-mana. Dia putuskan untuk tetap duduk di situ sampai Sabrina bangun duluan.

##

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi apes. Sabrina yang Zane kenal dulunya rajin bangun pagi agaknya sudah tiada. Karena saat dia bangun beberapa jam kemudian, Sabrina masih saja lelap.

Lebih apesnya lagi, Zane ketiduran di sisinya dengan posisi tidak benar: Sabrina memeluk pinggangnya, dengan kepala rebah di dadanya.

Zane pusing.

Ini biarpun Sabrina yang meluk, nanti pasti Zane juga yang salah.

Kenapa nggak langsung pergi begitu Sabrina ketiduran? Kenapa bukannya pulang malah rebahan di sebelahnya? Kenapa, kenapa, kenapa?

Mana pelukannya erat banget, nggak mungkin dilepas tanpa membangunkannya.

FORBID FILE

Zane belum pernah sefrustasi ini berurusan sama cewek.

“Sab ....”

Sabrina nggak menyahut meski Zane sudah menggoyang-goyangkan bahunya. Malah kelihatan nyenyak banget. Melingkarkan satu kakinya di pinggul Zane yang dia kira guling.

Asyeem. Gimana caranya biar yang kesenggol di bawah sana jadi kalem lagi?

Zane merinding.

Makin dibilang cabul dah ini dia ntar.

“Sab, *please wake up*. Kita ada jadwal ketemu klien. Dan rumah gue jauh.” Zane menyentuh pundak cewek itu lagi dengan menambah tekanan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Hmm?" Syukurlah, dia kemudian bereaksi.

"Bangun, *please*."

"Hmm?"

"Bangun. Udah pagi." Kurang sabar gimana Zane ini?

"Oke." Cewek itu menjawab lagi tanpa memindahkan tubuhnya dari atas tubuh Zane, membuat Zane kesusahan menelan ludah.

"Elo meluk gue." Zane berusaha menyadarkan.

"Semalem lo meluk gue duluan."

"I didn't."

"You did."

"Ya maaf. Gue ketiduran, nggak sadar ngelakuin apa."

FORBID FILE

“I hate to admit it, but being held by you feels good. Makanya gue pasrah aja dipeluk-peluk.”

Ini Zane kudu jawab gimana?

Kalau Sabrina ini pacarnya, Zane mungkin akan berbunga-bunga. Masalahnya, Sabrina bukan siapa-siapa. Dan bodohnya, tubuhnya malah mengkhianatinya. Sekarang celana jeansnya terasa amat sesak. Sesuatu yang menonjol di bawah sana nggak mungkin bisa dia sembunyikan. Dan Zane nggak bisa lebih nggak punya muka lagi. “Eung ... *thanks*? *But we have to move on*. Inget, ada *meeting* jam sembilan.”

Sabrina belum juga melepaskan diri. “Setelah ini gue harus gimana, Bang?”

“Gimana apanya? Eung ... *sorry*.” Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kikuk lagi. *Bangsat!* Nggak biasanya dia begini. "Gue nggak minta dimaafin soal semalem. Silakan benci gue sampai kapan pun. Soal *debit card ... you can keep it*."

"Itu gue cuma bercanda."

"*I know*. Gue juga ngerasa bajingan ngasih *debit card*, karena gimanapun juga nggak ada harga yang pantes buat kesalahan gue. Tapi karena cuma itu yang gue punya, seenggaknya lo bisa manfaatin itu."

Sabrina membisu.

"Elo sama sekali nggak salah di sini. Jadi *please* jangan terbebani. Jangan ada pikiran buat *resign* atau apa. Gue yang harusnya tahu diri, bukan elo."

"Then make one excuse that can make me feel less of a whore."

FORBID FILE

"*What? Why? I mean* ... gue yang salah. Bisa nggak, kalau lo benci gue aja, jangan benci diri sendiri?"

"Kenapa gue beda sama Karen, Timothy, atau Mbak Iis?"

"Gue nggak punya intensi apapun ke mereka."

"Terus ke gue?"

"Elo?" Zane tercekat. "I ... have no idea ... I wish I didn't do that. Gue menyesal, Sabrina. I'm a dickhead. I'm a nighmare for you, I'm sorry you have to meet me."

"Why didn't you tell me that you like me and you're obsessed with me, that's why you couldn't hang up the phone?"

"*I ... did?"* Zane pening.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Gimana sih, Zane! Dengan begitu, akan lebih mudah bagi gue untuk benci sama lo. Bego!" Sabrina tertawa pelan. Lalu menghela napas panjang, kelihatan frustasi juga. "*Actually, I don't know how to react*. Gue kecewa, jelas. Tapi gue juga salah karena ceroboh. Kalau gue yang jadi elo, mungkin gue juga akan nge-*freeze* karena kaget."

"Sorry."

"Atau ... kalau dibalik, gue yang nggak sengaja lihat aib lo, mungkin akan gue tonton sampe abis biar bisa dipake buat ngancem lo kapan-kapan."

"Please don't."

Sabrina ketawa. "Rachel gimana?"

"Rachel kenapa? Oh, lo kira gue ada apa-apa sama dia? *No*, Sab. *We're just friends. I*

FORBID FILE

gave up three years ago. Waktu kita masih di Canggu."

"Baguslah."

"Baguslah?"

"Baguslah, elo cuma perlu penebusan dosa ke gue doang. Kalau masih sama Rachel, lo berdosa sama dua cewek, lah!"

"Right."

"*Right*." Sabrina turut mengangguk-angguk. "Tapi ini gue belum bilang maafin, lho. Gue pikir-pikir dulu, enaknya lo diapain. *Btw*, sekarang kepala gue masih sakit banget. Bangunin lima menit lagi aja, ya."

"Gue pergi sendiri aja. Lo libur dulu hari ini."

"*Nooo!* Gue masih sayang duit lemburan."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane mengernyitkan dahi, tapi enggan menyahut lagi ketika Sabrina kembali memejamkan mata di dadanya.

"*I promise I'll treat you properly.*" Zane menggumam antara sadar dan tidak.

"*You should.*" Pelukan Sabrina terasa mengetat.

Zane balas merengkuh punggungnya dengan ragu. Mengelusnya pelan. Anehnya terasa nyaman, seperti yang dibilang Sabrina sebelumnya. "Sebenernya kalau nggak mampir ke kantor, lo masih bisa tidur sejam atau lebih lagi sebelum kita harus siap-siap. Gue juga nggak perlu pulang dulu karena ada baju cadangan di mobil."

"Oke. *Thanks*."

##

FORBID FILE

“Zane, wake up!”

Rasa-rasanya Zane belum lama tertidur ketika sebuah tepukan di kaki mengagetkannya.

Shit.

Tiba-tiba saja Zane sudah tidak berpakaian.

Dia ... nggak habis ngapa-ngapain Sabrina, kan?

Kejadian yang sebelumnya saja sudah membuatnya mau mati saking malu, kalau sekarang dia lebih kebablasan lagi, mungkin Zane akan beneran mati.

Dengan mata amat berat, Zane meraba-raba tubuh bawahnya. Merasa ubun-ubunnya tersiram air dingin saat merasakan selembar kain berbahan halus masih menutupi asetnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

yang berharga.

Dia masih mengenakan *boxer brief*-nya. Dan dia tidak ingat habis melakukan apapun.

Enggak. Dia nggak mungkin ngapa-ngapain Sabrina. Zane nggak segila itu untuk melakukannya dengan staf kantornya. Dengan mantan pacar ABG Bimo yang mungkin sudah dianggap adik sendiri oleh semua cowok di *circle*-nya.

Zane kemudian berusaha bangun secepat-cepatnya.

Tapi kok ... dia ada di atas kasurnya sendiri, di kamarnya, bukan di kamar Sabrina? Dan kenapa Sabrina tidak ada di sisinya?

Zane kemudian mengumpat dalam hati saat melihat Sabrina berdiri dekat ranjangnya,

FORBID FILE

memandangnya dengan tatapan mencemooh.

Perempuan itu berpakaian rapi dan wangi.

Itu jelas bukan Sabrina yang belum lama tadi berada di pelukannya.

Shit.

Untuk ukuran mimpi, bukankah yang itu tadi terlalu panjang dan terlalu detail?

Zane bisa gila!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

4. S&Z QUARANTINE DIARIES

Baru hari pertama karantina, Sabrina udah bikin Zane mau gila.

“Sab, yang bener dong, tidurnya.”

Zane menggeliat, berusaha menciptakan jarak. Tapi Sabrina tidak berniat sedikitpun untuk menyingkir.

Enak aja, dia menderita sendirian. Zane juga harus menderita. Jangan sampai enak-enakan tidur sementara dia gundah gulana!

Sambil tersenyum jahat, Sabrina mempererat pelukannya. *Pokoknya nggak bakal dia kasih kendor!*

“Sst, jangan berisik!” Sabrina merem. Menyelaraskan napasnya yang sering lupa dia

FORBID FILE

ambil berkat Versace Eros yang terlalu memanjakan indera penciuman.

Emang bangsat si bos satu ini. Udah tau lagi terjebak sekasur berdua sama perawan, malah pake parfum yang mengundang singa betina buat menerkam. Udah nggak sayang nyawa?

Merasa berat dan kegerahan, Zane menggeliat lagi.

Kalau Sabrina merasa Zane bangsat, Zane juga berpikir sebaliknya, lah!

Ini mantan pacar Bimo udah gila apa? Dipikir badannya nggak berat, main nangkring di atas badan orang? Paru-paru Zane langsung kempes, nih!

Sudah gitu, biarpun Zane nggak naksir dia dan di masa pandemi begini seharusnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

membuatnya lebih banyak mengingat akhirat, Zane masih normal juga kali! Semua onderdilnya masih befungsi sempurna.

Kalau sampai nggak sengaja kena rangsang dan mesinnya nyala, mau ditaruh di mana muka Zane?

“Kok lo jahat, sih? Gue lagi stres nih.” Sabrina ngomel-ngomel, tidak terima dipaksa menyingkir.

Tapi hati Zane sudah sekeras batu. Dia dorong Sabrina yang sepasang tangannya akhirnya bisa terlepas juga dari dirinya, lalu dia tendang menjauh sebelum meraih selimut dan melindungi dirinya sendiri. Dalam hati merasa makin bego. *Ini dunia udah terbalik apa gimana woooy? Bisa-bisanya ada cewek macem Sabrina di muka bumi ini!*

FORBID FILE

“Punggung gue sakit, Zane.”

Beberapa menit kemudian, Zane mendengar Sabrina bersuara lagi. Padahal dia kira itu cewek sudah tidur karena cukup lama tidak ada pergerakan.

“Gue bilang punggung gue sakit, iiih!”

Dia nggak terima dicuekkin.

Zane mendengus dalam hati.

Apa urusannya dengan dirinya coba?

Manggil Zane-Zane dari tadi, nggak pake embel-embel. Situ sopan?

“Bang ....”

Giliran ada maunya aja!

“Hmm.” Zane nggak tahu kenapa dia gampang luluh.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Pijitin.”

Sialan!

“Katanya mau bikin ponakan buat si Juned? Kalo suruh mijitin dulu, guenya tepar duluan, dong!” *Please* ini setan apa yang merasuki Zane sampai bisa ngmong begituuu??

Sabrina meringis. “Besok aja bikin ponakannya. Sekarang pijitin. Juned jahat nggak masukin kotak obat sekalian ke sini. Nggak tahu apa temennya udah jompo.”

Ck.

Zane yang sudah nggak punya muka karena Sabrina demen mengungkit-ungkit momen saat dia memijit cewek itu dengan sukarela saat dia PMS tempo hari dan berakhir ketiduran sambil memeluknya, tidak

FORBID FILE

merasa punya pilihan lagi.

Dengan amat tidak ikhlas, dia mengulurkan tangan mencari-cari titik di punggung Sabrina yang katanya sakit itu dan mengurutnya pelan.

Kebanyakan berteman dengan Gusti membuatnya jadi punya *skill* memijat yang membuatnya jadi diperbudak wanita! Tau gitu kemarin-kemarin Zane nggak usah sok baik merawatnya saat datang bulan!

“Lo kurang minum?” Dan sekali lagi, melihat muka ngenes Sabrina, Zane dengan suara mengantuk malah bertanya sok perhatian, entah dapat energi negatif dari mana! “Minum dulu, gih.”

“Males. Nanti aja pas bangun.” Sabrina menyahut sama mengantuknya. Kemudian

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

cewek itu mesem. “Ternyata tidur berdua sama lo enak, ada yang meluk, ada yang mijitin. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin aja lo ngajak gue pindah ke sini?”

Sisa warna di muka Zane langsung lenyap. Pucat pasi. “*Stress* lo!”

FORBID FILE

5. SABRINA'S DATING

Day #1

'Questioning'

"Gue udah kelar mandi. Yuk!" Sabrina masuk ke ruangan Paduka Raja Zane dengan *mood* super bagus, tampak dari nada suara dan ekspresi mukanya yang cerah ceria seperti … yang jelas bukan cuaca Jakarta pagi ini.

Yang diajak bicara tentu sudah rapi duluan, karena secepat-cepatnya Sabrina mandi tetap butuh lebih banyak lapisan pakaian untuk dicopot-pasang dibandingkan dengan sang Bos.

Pagi ini, Zane tampil santai dengan kaos polo putih dan *jeans* longgar biru muda pudar. Wangi parfumnya tercium sampai

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tempat Sabrina berdiri. Tidak pekat, tapi jika dipadukan dengan visualnya, merupakan kombinasi yang cukup memabukkan.

Tidak lekas mendapat jawaban, pandangan Sabrina pindah ke PC di depan sang cowok.

Sudah menyala.

Edan!

Muka Sabrina langsung nggak enak. "Katanya mau nraktir sarapan?"

Suara manisnya juga berubah seketika. *Kesal*. Merasa di-PHP.

Dia kan lagi miskin-miskinnya. Tega banget si Zane, habis mengiyakan permintaannya—sejam lalu—terus sekarang berlagak lupa!

FORBID FILE

“Ooh.” Zane akhirnya ingat, menyahut dan mengangkat wajahnya sebentar. Setelah itu dia memutar kursi yang dia duduki ke arah *coat hanger* di belakang, mengeluarkan sesuatu dari saku jaket denim yang tergantung di sana.

Sebuah dompet.

Cowok itu mengeluarkan sesuatu dari dompet Brioni hitam buluknya.

Sebuah *Black card*, tapi bukan *black card* yang ‘itu’.

Sabrina percaya kalau Zane ini tajir, tapi *‘black card’ is just too much, isn’t it?* Apalagi, meski tajir, gaya hidup Zane sebenarnya biasa-biasa saja, sama sekali nggak hedon kayak tokoh-tokoh di ‘Crazy Rich Asian’.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Pakaiannya selalu *branded*, memang, tapi bukan yang *fashionista* banget. Kalau datang kondangan juga itu-itu aja yang dipakai.

Mobil cuma satu, biarpun harganya 9M. Jadi setiap hari ganjil, dia masih harus nyari tebengan untuk berangkat ke kantor. Atau sesekali diselingi naik motor—yang biarpun cuma motor, kata Mas Agus, harganya masih M-M-an juga.

Makan tiap hari juga di tempat biasa aja. Seumur-umur jadi cungpretnya, Sabrina cuma pernah satu kali ditraktir ke OKU—sepulang dari survey lokasi di Hotel Indonesia Kempinski—dan sekali ke Gyu-Kaku—pas si Bos lagi ngidam, sehabis mereka berdua kemalaman di tempat Bang Hotman dan nggak sempat makan sedari siang.

FORBID FILE

Nggak pernah liburan ke luar negeri juga, karena *feeds* Instagramnya terakhir diperbarui tahun lalu, itu pun cuma ke Kepulauan Seribu.

Yes, the 'black card' yang keluar dari dompetnya barusan adalah kartu debit nasabah prioritas sebuah bank milik negara.

Sabrina memandangi benda itu diulurkan ke arahnya, tapi … buat apa?

"Pergi sarapan sendiri, ya. Gue belum laper." Itulah yang diucapkan si cowok sebagai lanjutan kalimatnya.

Mengkesal.

Selain karena harga diri rada terluka, Sabrina sebenarnya sudah terlanjur membayangkan bagaimana *so sweet*-nya memulai hari pertama kebersamaan mereka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan sarapan berdua, sebelum kemudian dia harus pergi keluar kantor seharian bersama Timothy!

"*Keep your card, then*." Nggak menunggu sahutan lagi, cewek itu balik badan, meninggalkan tempat.

Beli bubur ayam doang mah dia mampu pake duit sendiri! Abis itu lanjut makan Indomie sampai akhir bulan!

Sambil ngedumel dalam hati, dia membereskan dompet dan HP di meja kerjanya—yang terletak berseberangan dengan pintu ruangan Zane—lalu memasukkan ke dalam *totebag* dengan gerakan cepat.

FORBID FILE

Baru jam tujuh sekarang, bahkan masih cukup waktu kalau dia mau nyari makan di Depok sekalian!

Heran deh, belum berganti hari sejak dia membikin Sabrina berbunga-bunga, eh, sekarang sudah dijatuhkan lagi! Bukannya semalem dan tadi pagi cowok itu sudah secara nggak langsung mengungkapkan perasaan bahwa dia menyukai Sabrina juga? Terus maksudnya ngasih kartu tapi batal ngajak sarapan bareng tuh apa???

Sambil galau, Sabrina menuruni tangga, mengeluarkan kunci untuk membuka pintu depan. Dalam hati menyabar-nyabarkan diri.

Kalaupun yang semalam dan tadi pagi itu Zane cuma sedang khilaf, dan sekarang si cowok merasa sangat terhina mengingatnya, lalu meminta Sabrina untuk menghapus

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kejadian tersebut dari ingatan, Sabrina bisa apa?

Selama dirinya masih numpang nyari makan di kantor Zane, dia mah kudu tabah aja di-dzolimi, asal gaji dan bonus nggak pernah telat.

Belum juga pintu terbuka, sebuah tangan yang berukuran lebih besar dari tangannya menahan gerakan Sabrina yang sedang memasukkan anak kunci ke lubang pintu.

“Oke, ayo sarapan bareng.” Cowok itu, Zane Simalakama Abram, menatapnya lekat-lekat.

Tengkuk Sabrina meremang.

Mana sekarang rambutnya lagi dikucir ekor kuda, lagi!

FORBID FILE

“Kenapa?” tanyanya balik. Heran pada suasana hati si bos, alias calon pacar, yang terlalu labil ini.

“Canceling our appointment makes me feel bad.” Sang cowok melanjutkan.

Nada suara dan ekspresi mukanya biasa saja, tapi Sabrina sudah mleyot duluan.

‘Our’, cuy. Siapa yang kuat mendengarnya coba?

Wah, kudu mulai mikir nikah pakai ada apa, nih!

Meski belum tahu asal-usulnya, dari nama belakang dan postur juga mukanya, Zane kelihatan punya darah British. Sementara dirinya Cina Jawa dan Minang. Enaknya bikin acara tujuh hari tujuh malam, biar bisa nyobain adat mana-mana, ya nggak? Maka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dari itu, mulai sekarang Sabrina kudu hemat biar nanti bisa pakai *dress* bikinan Tex Saverio dan kebaya Anne Avantie.

"Nah, jangan plin-plan, dong. Laki kok nggak bisa dipegang omongannya." Berusaha nggak kelihatan *blushing*, Sabrina mendengus pelan, yang tentu saja tidak ditanggapi oleh Zane.

Cowok itu membukakan pintu, membiarkan Sabrina keluar duluan, sebelum kemudian bersama-sama berjalan menuju tempat Bentayganya terparkir.

"Mau makan apa?" Semenit kemudian, Zane bertanya sembari menyalakan mesin.

Sabrina mesem sok kecakepan. "Apa aja, yang paling deket."

FORBID FILE

Jadilah cowok itu membawanya ke *coffee shop* pertama yang kebetulan sudah buka.

Syukurlah, pilihan menu sarapannya beragam, meski daftar harganya agak bikin emosi jiwa.

~

"Actually, I'm more sleepy than hungry." Zane bersuara tanpa ditanya tidak lama setelah mereka mendudukkan pantat masing-masing di salah satu meja kosong di pinggir.

Cowok itu menyandarkan punggung ke sandaran sofa, melipat kedua tangan di depan dada, kemudian merem. Bahkan dia meminta dipesankan menu yang sama dengan Sabrina saking malas menganggap serius *breakfast date* mereka ini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Selesai memesan, Sabrina yang duduk di *bench* tanpa sandaran di hadapan sang cowok menopang dagu dengan satu tangan di meja.

Sebenarnya dia pengen pindah ke sebelah Zane. Pengen nyandar ke lengan berototnya yang kelihatan seksi di balik kaos lengan pendek yang dia kenakan.

"Are you okay with PDA or not?" Nggak langsung pindah, Sabrina nanya dulu. Consent first.

Tanpa membuka mata, Zane menjawab, *"No. Not okay."*

Sialan. Tapi baiklah.

Tadinya Sabrina hanya ingin mengesahkan hak milik, biar nggak ada mbak-mbak gabut yang terang-terangan melototi cowok di

FORBID FILE

depannya ini. Tapi kalau Zanenya nggak mau ya sudah.

Sepanjang waktu makan, Zane lebih banyak diamnya seperti biasa, membiarkan Sabrina ngoceh sendiri. Dia hanya menanggapi seperlunya, sampai Sabrina capek sendiri dan mulai mingkem.

"Don't you think it's kinda awkward?" Zane bertanya sambil mengaduk dan menyesap *iced americano* di gelasnya, sementara piring nasi gorengnya sudah kosong duluan.

Kalau mau logis, harusnya Sabrina lah yang merasa lebih *awkward.*

Abis disayang-sayang terus dicuekin!

Mamakmu malu punya anak kau, Zane!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menelan *scramble egg* di mulutnya dulu sebelum menjawab. “Enggak, tuh,” sahutnya, lain di mulut, lain di hati. “Masa pergi sarapan doang, sama cewek yang lo suka, pake *awkward-awkward* segala?”

Sabrina harusnya geli pada ucapannya sendiri, tapi mau gimana lagi? Percaya diri adalah *koentji*.

Bisa ditebak, Zane hanya memandang cewek di depannya itu tanpa ekspresi, membiarkan Sabrina yang kemudian malah ketawa-tawa sendiri.

“Seneng?” Satu alis Zane terangkat.

“Seneng. Truffle Gyudonnya enak.” Sabrina meringis. “Eh tapi … boleh nambah *french toast* sama susu pisang buat

FORBID FILE

di-*takeout*? Lokasi *workshop* gue kan jauh, takutnya belum nyampe udah laper lagi."

"Terserah."

Selesai makan, Sabrina yang kemudian pergi membayar, dengan kartu Zane. Tapi, saat dia ingin mengembalikan pada pemiliknya dalam perjalanan kembali ke kantor, sang cowok menolak.

"Bawa dulu aja. Nanti lo makan siangnya gimana kalau dibalikin sekarang?"

Nanti makan siangnya pake nasi kotakan jatah panitia lah, batin Sabrina menjawab. Tapi sekali lagi, lain di mulut, lain di hati.

"No need. Gue nggak mau ada masalah duit di antara kita. Baru nraktir sarapan sekali aja, elo udah kayak es batu tingkahnya, padahal semalem sama tadi pagi nggak kayak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gini. Terus, apa kabar kalau utang makan gue melimpah ruah?"

"Nggak usah drama." Zane masih bisa menunjukkan tampang datar, padahal Sabrina sudah nyindir setajam yang dia bisa.

Sabrina lalu berdecih. "Elo tuh beneran suka sama gue nggak, sih, Bang?"

"I've answered that."

"Cih! Gengsian!" Karena jarak *coffee shop* dan Relevent cuma lima menit, belum juga Sabrina mendapatkan jawaban, mobil Zane sudah menepi ke halaman depan ruko mereka. "Oke, kalau gitu. Kartunya gue bawa dulu. Karena elo yang nawarin, awas aja kalo dalam hati ngatain gue matre!"

"Hmm." Zane mematikan mesin dan mencopot *seatbelt*, melirik sekilas cewek

FORBID FILE

yang *riweuh* banget di sebelahnya itu, yang sedang bersiap turun dengan *totebag* besar miliknya sendiri dan *paperbag* berisi cemilan yang tadi di-*takeout* dari tempat sarapan.

“Boleh peluk atau cipika-cipiki dulu? Buat tambahan energi sebelum gue kerja keras bagai kuda?” Udah dikasih hati, nggak afdol kalau Sabrina nggak minta jantung.

“Itu Timothy udah dateng.” Zane mengalihkan isu.

“Timothy nggak lihat ke sini.” Sabrina ngeyel.

Tapi baru juga diomong, Timothy yang baru keluar dari mobilnya sendiri sudah menoleh ke arah mereka.

“Nanti pulang kantor gue tagih.” Sabrina cemberut, turun dari mobil Zane dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

wajah merana. "*Love you*," bisiknya untuk terakhir kali, sebelum balik badan dan melambaikan tangan ke Timothy yang hendak masuk ke *lobby*.

Zane cuma berjengit jijik, sebelum kemudian menyusul kedua karyawannya itu masuk.

~

Day #2

'Yes yes yes'

Kalau di pagi pertama mereka kemarin si Zane sok *cool* kek tai, di pagi kedua—setelah insiden pertumpahan kopi kemarin malam—cowok itu berubah seratus delapan puluh derajat.

FORBID FILE

Kalau mau berhipotesis, mungkin karena dia udah ngerasain, jadi pacar Sabrina tuh nggak ada nggak enaknya? Hahaha.

Mohon maap kalau Sabrina kelewat percaya diri. Ya tapi gimana yaaa … dibandingkan dengan dirinya, Zane kan sebenernya banyak juga *red flags*-nya.

Terlalu gengsian dan pasif banget, nunggu ditangkap kayak cicak. Giliran Sabrina udah maju, nyatanya demen juga.

Terus yang semalem tuh apa kabar? Masuk ke kamar perawan, numpang di kasurnya tanpa sehelai pakaian pun. Ganteng tapi bego. *Major red flag, babe!*

Tapi nggak apa-apa. Cinta itu buta. Lagipula, kesalnya Sabrina sudah terobati,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

karena pagi ini si cowok berubah jadi super baik dan perhatian.

Sabrina kelar mandi, udah ada sarapan di meja, meski Zane sarapan duluan untuk mempersingkat waktu, karena mandinya pun mereka bergiliran. Mangkuk di *pet feeder* Milo udah bantu dicuciin juga, meski nggak diminta. Nggak cuma itu, begitu sampai di kantor, si cowok menyerahkan Bentayganya untuk dikendarai Timothy karena hari ini mobil Timothy nggak bisa dipakai, dan mobil operasional kantor lagi dibawa Mas Gusti.

Di atas semua itu, yang paling aneh adalah kejadian di jam pulang kantor: si cowok duduk-duduk ngopi di *outdoor seating coffee shop* Rachel, menunggu mereka, di saat

FORBID FILE

kantor Relevent sendiri tampak sudah tidak berpenghuni.

Zane bukan sedang menunggu mobilnya, Sabrina berani sumpah, karena yang pertama kali diucapkan cowok itu saat melihat Sabrina dan Timothy turun bukanlah 'Mobil gue aman, kan? Nggak ada baret, kan?', melainkan, "Perasaan tadi pagi nggak pakai *jeans*."

Awalnya, Sabrina nggak ngeh, sampai kemudian menyadari, dialah yang diajak bicara.

"*Sorry,* nggak fokus," katanya dengan tampang malu-malu. "Apa lo bilang, Bang?"

"Perasaan tadi pagi sengaja pake *dress* longgar biar ruam-ruamnya nggak kesenggol. Kenapa sekarang udah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pakai *jeans* aja?" Zane mengulangi ucapannya, mengabaikan Timothy yang mukanya *eneg* banget melihat pasangan yang kemaren-kemarin sok saling benci itu ujung-ujungnya cinlok juga.

Sabrina mesem. "*Dress*-nya ketumpahan jus. Ini tadi dapet pinjem dari anak-anak panitia."

"Ruam-ruamnya nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Nggak separah itu, kok. Kan udah lihat sendiri tadi pagi."

"Ehem!" Timothy yang ogah jadi kambing congek segera beraksi. "Polusinya Jakarta kayaknya udah mencapai ambang batas, ya. Bukan cuma sakit idung, sekarang gue sakit mata!"

FORBID FILE

Untungnya, Zane segera sadar lagi disindir. Langsung sok *cool* lagi. “Ke Holycow, yuk, Tim? Laper, kan?”

“Dibayarin?” Timothy masih aja nanya.

Masa menyerahkan Bentayganya untuk dibawa Timothy seharian biar Sabrina bisa berkendara dengan nyaman aja ikhlas, masa urusan makan *steak* tiga ratus ribuan perhitungan?

“Ya iya, lah.” Zane menjawab gemas.

“Oke.” Cewek bongsor itu meringis, lalu menoel lengan Sabrina. “Ada hikmahnya juga temenan sama elo.”

Jadilah mereka bertiga *cuz* ke Holycow terdekat. Zane yang menyetir, Sabrina duduk di sebelahnya, dan Timothy yang sebelumnya jadi supir auto pindah kasta ke belakang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Eh sumpah loh, kayaknya baru sekali ini gue disetirin Pak Bos. Mana duduknya di belakang lagi, nyaman banget, berasa nyonya besar.” Timothy memberi *review* jujur.

Zane cuma memutar bola mata, sementara Sabrina langsung batuk-batuk.

~

“Bang, lo suka gue sejak kapan?” Pulang dari Holycow, Sabrina yang nggak betah diam kembali bersuara.

Tidak terbiasa dengan keimpulsifan dan kerandoman Sabrina, Zane tersedak, padahal nggak sedang minum.

Sabrina bete. Tampang Zane seolah-olah menyatakan kalau pertanyaan Sabrina terlalu sulit untuk dijawab.

FORBID FILE

"Oke, kalau susah, ganti pertanyaan." Sabrina berdehem. "Apa yang bikin lo mikir … *'Okay, I wanna be with her?'*"

Lagi-lagi Zane tidak bisa memberi sahutan. Masih batuk-batuk kayak keselek kadal.

"Gue nggak terima jawaban, 'nggak butuh alasan khusus untuk bikin orang jatuh cinta'." Lagi-lagi tidak mendapat tanggapan, Zane malah makin lama batuk-batuknya, membuat Sabrina geram. "Baaaang!"

"Sab! *I'm driving!* Bisa nunggu sampe rumah aja nggak nanyanya?"

Huft.

Tinggal jawab gitu aja susah amat!

Putus asa, Sabrina menyandarkan kepala dengan nyaman, mengalihkan pandangan keluar jendela. Memorinya berkelana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Waktu karantina Covid, kah? Tapi waktu itu lo kelihatan udah ada rasa sama gue, soalnya sering modus dan khawatir berlebihan. Modus lo bener-bener kelihatan jelas kalau di-*compare* sama perhatiannya Juned sebagai temen."

"Kan gue bos lo. Ya jelas aja beda kalo dibandingin sama Juned tanggung jawabnya. TKP-nya juga di rumah gue. Ya gue harus mastiin nggak terjadi apa-apa, lah!"

"*Denial* lagi. Baru juga seharian ini—dari semalem, malah—lo bucin banget. Sekarang udah gengsi lagi."

Zane cuma melirik sekilas, tidak repot-repot menanggapi lagi.

"Kalau gue … sebelum karantina, gue mah mana ada kepikiran bakal suka sama lo? Dan

FORBID FILE

seinget gue, gue juga nggak tebar pesona. Terus apa dong, yang bikin lo suka? Jangan-jangan lo udah mendem perasaan dari lama?" Sabrina diam sejenak, mengingat-ingat lagi. "Tapi kan waktu kita masih sering ketemu di BEM, gue masih sama Bimo, dan elo kayaknya masih naksir cewek lain, jadi agak *impossible*. Lo beneran nggak mau jawab?"

Mobil Zane berhenti di depan rumah Sabrina.

Mesin dimatikan, tapi keduanya tidak langsung turun.

"Kenal lama sama orang, nggak mungkin nggak kepikiran *'Are we gonna make a good couple',* kan?" Zane menghela napas panjang. Sabrina yang tadi sempat nggak fokus padanya, kini jadi menoleh lurus-lurus.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kalau jawabannya 'ya', mau nggak mau jadi lebih sering dipikirin. Makin dipikirin, makin besar presentase kecocokannya, entah objektif atau dibutakan perasaan. Bukannya semua proses jatuh cinta kayak gitu, ya?"

Sabrina diam dulu untuk membandingkan jawaban Zane dengan pengalaman pribadinya. "Tapi kepikiran *'Are we gonna make a good couple?'*-nya pasti didasari momen tertentu, dong? Nggak mungkin nggak ada istimewa-istimewanya. Karena biarpun sama-sama kenal lama, pasti ada *screening*—sadar nggak sadar—buat orang-orang tertentu untuk jangan sampai masuk *list*. *Right?"*

"Ya itu kan *logic*, Sab. Sama preferensi. Nggak mungkin juga gue kepikiran pacarin Mbak *cleaning service apart* gue, yang sama-

FORBID FILE

sama udah akrab dan dikenal lama, misal—*since she's married*."

"Beneran nggak ada momennya?" Sabrina kelihatan kecewa. "Terus istimewanya gue dibanding Karen apa? Sama-sama *single* dan sama-sama ketemu elo tiap hari. *Why don't you love her instead?* Kalau mau objektif, gue sama Karen kayak pinang dibelah dua dari fisik sampai *personality*, bagusan dia dikit, malah. *Wait*—" Sabrina mendadak kepikiran sesuatu. "Jangan bilang lo sebenernya juga udah kepikiran, gimana jadinya kalau elo sama dia?"

Zane menggeleng, kali ini bukan gombal.

"Why?" Tapi Sabrina nggak langsung percaya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane membuka *seatbelt*, memandang cewek di sebelahnya capek. “Turun dulu, yuk.”

“Bang!”

Zane turun duluan, dan Sabrina mengejarnya.

“Don’t you think we have more than enough moments to consider each other as a couple?” Sebelah alis Zane terangkat, memandang Sabrina lurus-lurus sebelum kemudian beralih ke tangan Sabrina yang mencekal tangannya. *“Seven years*, Sab. *We’ve known each other for seven years*. Kalau kurang kerjaan, gue bisa aja tulisin momen apa-apa aja yang masih gue inget. Tapi sayangnya gue sibuk.”

FORBID FILE

Sabrina berdecih pelan, tapi kemudian mesem, soalnya muka Zane terlalu ganteng untuk digalakin.

Cewek itu lalu mengangguk, merangkul lengan Zane, lalu dia membukakan pintu rumahnya.

Mereka berdua duduk di sofa tamu, bersama Milo yang sudah menunggu.

“Kalau elo ….” Zane kayaknya nggak terima jadi satu-satunya pihak yang diinterogasi. “Kapan mulai kepikiran?”

Tidak seperti Zane, Sabrina menjawab cepat dan percaya diri. “Ya pas sadar kalau mulut sama anggota tubuh lo yang lain suka nggak sinkron di depan gue!”

“Terus momen apa yang bikin jawaban lo ‘yes’?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"You bought me food, tapi keduluan sama Akmal sama Bimo?"

Zane melongo.

Sabrina meringis, rada nggak bangga dengan jawabannya sendiri. "Soalnya gue emang gampang tersentuh sama *small things*. Tapi gampang *ilfeel* juga. Makanya gue baik-baik aja biarpun sering putus cinta."

Mendadak Zane berjengit ngeri.

"Apa?" Sabrina cepat bertanya balik.

Zane pengen menggemplang kepala cewek itu tapi keburu digonggongi Milo. *"Can't you take this seriously?"*

"Apanya?"

FORBID FILE

“Hubungan kita. I’m not gonna do this with you, unless you take me seriously.” Zane ngancem.

Sabrina langsung ketawa. “Ya ampuuun, kirain apaan.”

Sambil berusaha menghentikan tawanya, dia mulai lagi bermanja-manja dan pindah ke pangkuan Zane.

“Udah lah, mending kita ciuman aja daripada bacot-bacotan.”

Beberapa puluh menit kemudian, ketika keduanya sudah kelar mandi dan sedang setengah mengantuk, dengan Zane merebahkan kepala di dada Sabrina sambil memeluk sang cewek erat-erat, Sabrina bersuara lagi seiring tangannya mengelus pelan belakang kepala sang pacar. *“Of course*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

I'll take you seriously. Hubungan apapun kan intinya butuh usaha dari kedua belah pihak. *As long as* tiap ada masalah kita mau saling ngobrol dan mau usaha bareng untuk beresin, *I think we're gonna be okay*. Jangan khawatir perasaan gue nggak serius. Kalaupun nanti gue mulai *ilfeel* sama lo, gue akan bilang supaya elo bisa refleksi. Dan kalau elo mulai *ilfeel* ke gue, baiknya bilang juga, biar sama-sama memperbaiki."

"Kapan-kapan bikin daftar *red flags*, *please*. Biar bisa nyocokin, masih ada hal-hal yang kemungkinan bisa bikin ribut di masa depan apa enggak."

"Okay." Sabrina manggut-manggut setuju. "But … now can we go back to each other's space, please? Dengan lo rebahan di dada gini, you make my head spinning."

FORBID FILE

Zane nge-*freeze* sebentar, sebelum menjawab, *"Okay."*

Dia sempatkan menjatuhkan satu kecupan di sana sebelum mundur ke samping Sabrina.

Babi!

Cuma sedetik, tapi perut Sabrina langsung serasa kayak diobok-obok!

"Sekali lagi lo cium dada orang nggak pake permisi dulu, gue gampar sampe berdarah-darah!" Sabrina mendesis tajam.

Zane menelan ludah, tapi sok-sokan pasang tampang tidak bersalah. "Gue nyiumnya masih di luar kaos, sementara tangan lo tadi udah ngeraba-raba gue, di kulit langsung!"

"Yang gue raba bukan aurat!"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Meski bukan aurat tetep ada syarafnya, tetep bisa merangsang! Dan jangan bilang bukan aurat! Yang tadi pagi itu apa? Yang raba-rabanya pake kaki?"

"Yang itu kan bercanda, nggak beneran gue lakuin! Lagian siapa suruh masuk kasur gue bugil begitu?"

"Gue bukan ngelakuin dengan sengaja. Elo kan yang minta gue nginep, padahal nggak ada baju ganti!"

"Ya Tuhan. Dah yuk tobat yuk."

~

Day #8

'Family'

Soal selentingan Zane mau membawa banyak baju dari tempat tinggalnya dan dipindahkan ke lemari rumah Sabrina biar

FORBID FILE

bisa nginep suka-suka … agaknya sudah jadi nyata.

Padahal apartemennya lebih nyaman, lebih dekat dengan kantor juga, tapi si cowok lebih demen ngungsi ke gubuk Sabrina yang sederhana.

Pasalnya, kalau dibalik, Sabrina yang ngungsi ke tempat Zane tuh, meski apartemennya *pet friendly*, tetep kasihan Milo. Cuma bisa bengong di dalam unit doang, nggak ada temannya—karena bapak-ibunya kerja sampai malam lima sampai enam hari seminggu. Sementara itu, kalau di rumah Sabrina kan lebih bebas. Ada halaman juga, meski cuma muat satu mobil saking minimalisnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Negatifnya … kadang Sabrina diomongin tetangga aja karena keseringan bawa pacar nginep, tapi bodo amat.

Seperti malam ini, H-1 keberangkatan mereka ke Sydney, di saat Sabrina lagi sibuk *packing*, Zane juga ada di rumahnya. Sedang leyeh-leyeh di sofa, *cuddling* dengan Milo yang agaknya cepat cocok dengannya.

Selain Sabrina, jujurly, Milo ini juga agak-agak gampangan.

Saat mereka karantina di tempat Zane dulu, selain lambung Sabrina jadi lebih sejahtera, si Milo ini otomatis kebagian juga berbagai snack anjing yang seumur-umur nggak sanggup Sabrina belikan.

Lalu, sekarang dia dapat jatah lagi karena Zane sudah menobatkan diri jadi bapaknya,

FORBID FILE

sudah pasti Milo setuju-setuju saja. Bersyukur banget, malah.

“Banyak amat bawa bikini? Satu aja cukup, kali.” Zane mendadak julid melihat isi koper Sabrina yang terpampang nyata.

Sabrina yang lagi sibuk di meja setrikaan menjawab tanpa menoleh. “Hari pertama, *free*. Dua hari terakhir juga *free*. Lo mau gue nggak ganti baju?”

“Ya masa tiga hari bikinian mulu?”

“Rencananya sih gitu. Karen ngajakin *staycation* di Bondi Beach, atau yang deket-deket situ. Soalnya kalau jalan-jalan mulu, dompet nggak ACC, udah tanggal tua.”

Zane menyerah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mereka baru pacaran seminggu, tapi serasa sudah setahun. Tiap hari adaaa aja yang diributin.

“Kenapa? Nggak boleh gue pake bikini?” Mendengar Zane diam, Sabrina mulai lagi.

“Boleh.” Zane menjawab kalem. “Kan gue cuma nanya, kok banyak amat.”

“Soalnya kalau bukan bikini, kaos-kaos dan celana normal tuh lebih makan banyak *space* di koper. Padahal nanti pulangnya mesti bawa oleh-oleh. Gue nggak mau kelebihan bagasi.”

“*Okay*.” Sekali lagi Zane menyahut kalem, tidak berniat memperpanjang urusan.

“Okay apa okay?”

“Okay, Sab. Your body, your authority.”

FORBID FILE

“Nah gitu, dong. Cowok ngatur-ngatur baju cewek tuh *major red flag* buat gue. *We may love each other, but my body is not yours*. Lagian, nggak mungkin gue pakai pakaian tidak pada tempatnya.”

“I know.”

Berjam-jam kemudian, setelah Sabrina kelar dengan urusan *packing* dan Milo sudah tidur, maka emak bapaknya jadi bisa peluk-pelukan berdua di sofa sambil nonton film seadanya di Netflix, mendadak Sabrina terpikir sesuatu.

“Zane ….” Cewek itu memulai ucapannya.

Sebenarnya sudah agak lama Sabrina ingin membicarakan ini—tapi kemarin-kemarin pulang kantornya kemaleman terus, nggak sempet ngobrol banyak di rumah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Well, meskipun ‘cuma’ pacaran, dan kedua individu sudah merasa cocok—selain karena emang lagi dimabuk asmara—ada beberapa hal yang menurut Sabrina tetap perlu diobrolin demi kenyamanan bersama. Apa aja? Banyak.

Yang pertama … ngomongin *KELUARGA*, misal. Kenapa penting? Ya karena kalau sejak awal keluarga nggak membebaskan anak-anak mereka untuk pacaran dengan siapapun, bukannya bakal runyam?

Lalu soal *DUIT*. Yang namanya pacaran tuh pasti ngeluarin duit lebih banyak daripada yang nggak pacaran. Makan bareng, nonton bareng, jalan-jalan, *whatever*. Jadi penting banget untuk membicarakan sejak awal, biar nggak gondok di belakang. Mau *split bill* tiap

FORBID FILE

nge-*date*, kah? Atau mau ganti-gantian bayarnya?

Then ... LOVE LANGUAGE? Kecuali elo cenayang, apa salahnya nanya preferensi pasangan masing-masing?

Terakhir, BOUNDARIES. Jujurly, ini sangat-sangat-sangat penting. *Menafsirkan 'nacaran' ini sejauh mana.* Sabrina mungkin menganggap *selow* PDA—alias *public display affection*—di kantor selama udah di luar jam kerja, tapi ternyata hal itu bikin Zane kelabakan. Juga di kasus mereka, baru hari pertama saling ngungkapin perasaan udah nginep-nginepan sekasur cuy, untung mereka berdua *on the same page*, kalau pasangannya alim-alim kayak Mbak Iis dan pacarnya kan horor? Mana Zane langsung bugil, lagi, meski

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bukan disengaja. *Menentukan privasi masing-masing individu.* *Yes*, Sabrina jijay dengan cowok yang mau tau isi HP ceweknya, biarpun HP-nya sendiri nggak ada isi aneh-anehnya. Dan dia akan dengan senang hati menghargai privasi cowoknya juga. *Mengungkapkan ekspektasi.* Maunya punya pasangan yang saling mendukung karir dan nggak terlalu mengekang, misal. Atau, *no sex included? Yeah*, untuk yang terakhir ini sih Sabrina berharapnya sebaliknya, tapi *who knows* kalau Zane ternyata udah tobat? *Batas-batas toleransi.* Nggak mau *open up* ke publik dulu, misal, *backstreet-backstreet* dulu sebelum bener-bener yakin. Bukan ngebentak, terus dimaafin, ya. Atau mukul satu kali, atau selingkuh satu kali. *It's a big no no*. *Last but not least*, *kesepakatan tentang hal-hal yang membatalkan hubungan.* Selingkuh, jelas. *Abusive*, jelas. Dll.

FORBID FILE

Kesepakatan ini kudu-wajib-harus ada. Nggak lucu kalau pasangannya udah kek anjing—*well*, *not Milo*, *obviously*—tapi diputusin nggak mau dan memberi janji-janji surga kalau dia bisa berubah. *Hell*, *no!*

Biarpun nggak menjamin kalau saat ada masalah nanti pasangan bakal *manut* dan *auto* inget obrolan topik ini, seenggaknya udah ada usaha preventif di awal.

Bahkan dari proses ngobrol, kadang udah kelihatan kok, mana yang bisa diajak kerjasama, mana yang mulutnya kek sales panci. *Again*, maaf sales panci. Tapi Sabrina pernah loh, kemakan omongan sales panci dan mesti merogoh kocek 300K untuk panci serbagunanya, yang ternyata harganya nggak sampai segitu kalau beli di Shopee!

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Thanks to Bimo, yang mengajari Sabrina untuk langsung gamblang membicarakan semua itu saat mereka pacaran dulu—meski ujung-ujungnya putus juga, tapi nggak apa-apa, yang penting udah usaha, dan nggak ada yang perlu disesali karena semua ada hikmahnya.

Lalu berhubung Zane ini *newbie* urusan pacar-pacaran—mengingat Sabrina adalah pacar pertamanya di umur 20-an, karena pacar monyet nggak usah dihitung—maka Sabrina harus berbesar hati mulai ngajak ngobrol duluan.

"About your family …." Sabrina melanjutkan.

Mendengar ucapan ceweknya yang putus-putus itu, Zane mempererat rengkuhan di

FORBID FILE

pundak Sabrina, mengecup pelipis sang cewek singkat. “Keluarga gue kenapa?”

“Ya gue nggak tahu kita bakal lebih serius ke depannya atau enggak, *but ... are we gonna be okay?”* Sabrina berharap Zane paham maksudnya. *“I mean,* dengan kita pacaran gini ... *am I gonna be okay?* Kan ada tuh, ortu yang *strict* banget. Jangankan pacaran, temenan aja diatur. Nggak boleh sama yang itu, nggak boleh sama yang ini, blablabla.”

Zane nggak langsung menjawab. Bukan lagi nge-*bug*, tapi emang lucu banget muka serius Sabrina, woy! Gemesin. Zane jadi pengen gigit kupingnya.

“Duduknya deketan sini, dong.” Cowok itu menepuk-nepuk pahanya sendiri, membuat Sabrina memutar bola mata.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Aish, lagi serius juga!" Sabrina manyun dan menggemplang kepala Zane. "Orang udah sebelahan, kurang deket gimana?"

Tapi karena Zane sekali lagi menepuk pahanya yang menggoda itu, Sabrina lalu menurut juga. Pelan-pelan menjatuhkan bokong ke atas tubuh sang cowok, melingkarkan kedua lengannya ke belakang leher Zane.

"Jadi gimana? Nggak lucu kalau nanti tiba-tiba nyokap lo dateng nyamperin gue dan bilang gini, *'Nih saya kasih 12 Milyar, tapi jauhin anak saya!'*"

"Ya kalau dilempar duit 12 Milyar, terima aja sih Sab, bagi dua, terus kita *backstreet*."

Sabrina mencubit kedua pipi Zane keras-keras sampai sang cowok mengaduh.

FORBID FILE

“Serius dikit bisa nggak!?”

“Ya itu serius. Emang lo nggak sayang duit 12 M? Realistis aja sih, gue kerja keras bagai kuda juga belum tentu bisa ngasih lo nafkah 12 M.”

“Ya itu kan cuma perumpamaan!”

Zane mengacak-acak rambut pacarnya gemas. “Ngobrolnya sambil tiduran aja, yuk. Punggung mulai sakit, nih.”

“Terus kenapa nyuruh pindah ke paha?”

“Ternyata enakan sambil rebahan.”

“Ogah, ah. Kalau sambil *cuddling* di kasur, banyakan ciumannya daripada ngobrol.”

“Nggak ada yang ngajakin *cuddling*. Adanya ngajakin rebahan.”

Fuck.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tolong sering-sering ingetin Sabrina kalau pacarnya ini siluman babi.

“Di sini aja, sih.”

“Punggung sama bokong udah jompo banget nih, di kantor udah kebanyakan duduk.”

“Aish! Gue tuh lemah ama kasur!” Sabrina manyun, tapi pasrah saja saat kemudian Zane berdiri sambil membawa serta dirinya, lalu berjalan pelan ke arah kamarnya.

Sumpah loh, salah satu hal yang bikin Sabrina terpesona dari Zane adalah kemampuan sang cowok bangkit dari posisi duduk tanpa melepaskan dirinya dalam gendongan. Kayak … tarzan banget nggak sih? Macho banget woy!!

FORBID FILE

Dan benar saja kekhawatiran Sabrina, begitu sampai di kasur, ujung-ujungnya lupa pada topik obrolan mereka karena keenakan disayang-sayang. Untung sebelum kantuk datang, Zane mengingatkannya duluan.

“Oh iya … jadi gimana tuh jawabannya?” Sabrina mengusap bekas-bekas basah di bibirnya. Ilernya Zane!!

“No need to worry. Nyokap gue nggak punya duit 12 M.” Zane menjawab santai.

“Seriusan napaaa!?” Sabrina manyun.

Terlalu menggemaskan, Zane tidak kuaaat.

“Ortu lo pemilih nggak soal pacar anak-anaknya?” Sabrina nanya lagi.

Zane mengangguk. “Ya pemilih, dong.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina cemberut. “Dah lah, gue tuh nggak pernah masuk kualifikasi pacar orang-orang kaya.”

“Pemilih—sesuai dengan kriteria yang dimau anaknya, maksud gue.”

“Peres.”

Zane ketawa. Dia tarik pacarnya yang agak menjauh itu, lalu dia rengkuh lagi. *“Don’t worry about that, okay?”*

Dan jawaban Zane yang tidak *to the point* itu membuat Sabrina paham maksudnya. *Semua keluarga konglo kayaknya emang sama aja!*

“Don’t worry, seriously. My mom and dad are easy. Tau sendiri abang gue sampe umur segitu nggak diburu-buruin suruh nikah, juga enggak direpotin suruh kenalan sama anaknya

FORBID FILE

si ina-itu. Gue mungkin belum pernah nanya langsung, tapi kayaknya di keluarga gue nggak ada yang nganggep pacaran itu sesuatu yang serius, kecuali lo tiba-tiba hamil di saat gue belum mapan begini … itu baru lain urusannya."

Sabrina melotot.

Zane ketawa. "Keluarga gue nggak ada bedanya sama keluarga lo, lah. Selama pacarannya bertanggung jawab, ya silakan aja. Kalau pun nanti ada masalah, gue nggak akan biarin elo repot sendiri."

Sabrina diam sesaat. Menghela napas pasrah.

Yeah.

Semoga.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Semoga kalau keluarga besarnya nggak selow, seenggaknya emak bapaknya jangan sampai ikut menyudutkannya.

"Btw …." Zane mendadak menambahkan. "My mom already knows you, haven't I said that?"

"Kok?"

"Waktu kita karantina berdua di kamar gue … dia nggak sengaja lihat elo ada di atas kasur pas gue *video call*."

"Shit." Muka Sabrina pucat pasi. "Berarti *first impression* gue jelek banget, dong?"

Zane ketawa makin kenceng. "My mom ain't that conservative."

~

FORBID FILE

Day #18

'Money money money

LDR Jakarta-Bogor setelah hari-hari di Sydney yang berbunga-bunga bukanlah hal mudah bagi Sabrina. Sudah gitu, niatnya memberi *surprise* dengan menunggu Zane di apartemennya juga tidak berbuah manis karena mesti menunggu berjam-jam sampai cowok itu akhirnya pulang juga. Begitu tiba pun, Zane kudu pergi mandi keramas dulu berpuluh-puluh menit.

Call her 'alay', cuz that's what she is.

Setengah jam menunggu, akhirnya Zane keluar juga dari kamar mandi.

Jujurly, melihat penampilan pacarnya yang begitu segar habis mandi—sepasang lengan dengan biseps dan trisep bertonjolan sedang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mengusap-usap rambut setengah basah dengan handuk kecil; beberapa bulir air menempel di pelipis, leher, bahu, dada, dan pinggang; lalu selembar handuk besar melilit pinggul tepat di bawah otot *v line*-nya yang malam ini kelihatan luar biasa menggoda karena kemarin sore adalah jadwalnya latihan otot perut—Sabrina gatel sekali ingin menarik lepas handuk itu dan melanjutkan apa yang terhenti di Bondi Beach.

Tapi apa daya, semua butuh *consent* kalau nggak mau diteriaki sebagai *rapist*.

Entah ini Sabrina yang kelebihan hormon estrogen, atau memang Zane mengeluarkan feromon kayak ratu lebah.

"Air buat gue mandi udah diisiin lagi?" Sabrina nanya setelah menelan ludah. *Asli*, penampakan Zane malam ini

FORBID FILE

tuh *ten out of ten*. Mana wanginya tuh lakik bangeeet, bikin kepala kliyengan. Sabrina bisa gila lama-lama ada di dekatnya.

Sialnya, dengan cueknya, Zane melenggang lewat depan mukanya, lalu menuju ke lemari di seberang ruangan, dan mencari-cari pakaian yang nyaman untuk dikenakan. "Udah. Gih mandi dulu." ujar cowok itu santai. "Elo mandi, gue makan."

"Bang …."

"Apa?"

"You know that you're sooo sexy, right?"

Sialnya, cowok itu mengangguk. Tapi kaos di tangan tidak juga segera dipakai.

"Terus udah tau, kenapa masih sok polos dan *sliwar-sliwer* depan
gue *shirtless* begitu?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Karena masih butuh validasi." Cowok itu tersenyum miring, jahat banget.

Sabrina mengerang kesal dan berhambur ke pelukannya. Zane menahan bokongnya, sehingga Sabrina bisa melingkarkan kedua kaki di pinggang sang cowok saat kemudian mereka berciuman.

Bodo amat Sabrina belum gosok gigi! Toh Zane habis ini juga masih mau makan lagi!

"Gue udah mau 'dapet' kali, ya? Jadi, ngelihat lo bawaannya kayak ngelihat croissant. Pengen gue makan!"

Zane ketawa. Nggak peduli diasosiasikan dengan makanan, karena dimakan oleh Sabrina terdengar sangat seksi.

Yakin dengan menggendongnya begini handuk di pinggang Zane bisa melorot kapan

FORBID FILE

saja, tidak mau pikiran kotornya makin merajalela ke mana-mana, Sabrina segera menjauhkan diri tidak lama kemudian. Ngibrit ke kamar mandi dengan selembar kaos bersih yang dia comot sembarangan dari lemari Zane.

Saat dia selesai mandi, tampaknya Zane juga sudah selesai makan karena sudah ada di dalam kamar. Duduk di sofa dengan layar ponsel menyala di tangan.

Berhubung habis keramas juga, kantuk Sabrina jadi hilang—tapi libidonya belum.

“Hari ini *mood* gue jelek.” Cewek itu curhat, membuat Zane mengalihkan perhatian dari *chat* Iis yang sedang dibacanya. “Jadinya mau disayang-sayang.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Sini, sini." Zane mengulurkan tangan, mempersilakan Sabrina mendekat.

Dan bukan Sabrina namanya kalau nggak ngelunjak.

Alih-alih duduk di tempat kosong di sebelah Zane, cewek itu malah duduk di pangkuannya seperti biasa, dengan kedua lengan melingkari leher sang cowok. Kemudian memonyongkan bibir, minta dicium.

"*Bad mood* kenapa?" Zane bertanya setelah mengecup sekilas di bibir, lebih dari sekali, tentu saja, soalnya Sabrina langsung merengek saat dia melepaskan diri setelah kecupan pertama.

"Digangguin temen lo." Sabrina mau langsung nyebut nama, rada sungkan juga.

FORBID FILE

“Mbak Iis?”

“Rachel.”

Zane ketawa pelan. “Diapain sama dia?”

“Diancem. Katanya kalau gue nggak jaga tata krama depan dia, dia bisa rebut elo kapan aja.”

Ketawa Zane makin kenceng. “Emang gue apaan?”

“Nggak, ding, bercanda. Dia ngehina gue, tadi. *She knows that I’m broke.”*

“Aren’t you always broke?”

“Sialan.” Cewek itu kemudian meraih tasnya di samping sofa dan mengeluarkan sesuatu. *“Your card.”*

Zane menerima uluran kartu debitnya dari tangan Sabrina tanpa mengeluarkan sepatah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kata pun. Meletakkan benda tersebut kembali ke atas meja dekat tas Sabrina.

"About my expense—"

"I'm not charging you for food, Sabrina. Yang di Sydney anggep aja traktiran dari gue."

Sabrina meringis. "Tapi gue udah bilang ke anak-anak kalau dari gue."

"Ya nggak apa-apa."

"You know, gue emang udah miskin dari lahir, tapi gue tetep bakal nggak enak kalau terus-terusan semua pengeluaran ditanggung elo. Jadi …."

Zane cuma mesam-mesem menunggu pacarnya selesai ngomong.

"Jadi gimana?" Sabrina putus asa.

FORBID FILE

Berdasarkan pengalaman, ada tuh cowok macem Bimo, yang gampang diajak ngobrolin semua topik yang dianggap tabu.

Dalam hal keuangan, karena Sabrina emang *missqueen* beneran, selama pacaran hampir selalu Bimo yang menanggung pengeluaran, karena kebetulan limit kartunya membagongkan.

Tapi dengan Bimo, Sabrina nggak merasa kayak lintah. Hubungan mereka setara, meski nggak pernah *split bill*. Ya sebagai ganti Bimo keluar modal duit, cowok itu membantu Sabrina merasa percaya diri dengan apa yang dia punya. Misal kalau lagi kelebihan waktu, ya bisa-bisa aja Sabrina yang datang mengantar jemput Bimo ke fakultas, ke perpus univ, ke rumah dosen untuk bimbingan skripsi, apalagi karena menjelang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kelulusan Bimo emang kayak orang kesurupan sibuknya, terbukti dia jadi yang pertama lulus di *circle* mereka. Atau karena Sabrina bisa memasak, sesekali dia membuatkan bekal makan untuk Bimo.

Ada juga cowok-cowok yang terang-terangan ngajak *split bill* di awal. Sabrina suka-suka aja sih dengan tipe seperti ini. Jauh lebih oke dibanding yang demen nraktir karena gengsi doang, tapi setelah putus koar-koar mengatakan Sabrina tukang morotin.

Zane ini kalau dari segi dompet, setebal dompet Bimo, sayangnya bukan yang gampang diajak ngomong. Sabrina suka salah tingkah sendiri jadinya.

“Apanya?” Zane ketawa.

FORBID FILE

Dia memang senggak peka itu. Atau senggak pedulian itu pada hal-hal yang dia anggap nggak penting.

"Nanti aja kalau mau nikah, kita bikin *prenup*. Sekarang mah nggak usah diribetin. *All expense are on me*, kecuali lo lagi pengen jajanin gue, bolehlah gantian. *Please*, jangan dibikin ribet." Cowok itu menarik Sabrina mendekat dan mulai menciumi lehernya.

"Kayaknya yang *love languange*-nya *physical touch* itu elo deh, bukan gue."

"Hahaha. Nggak ada asap kalau nggak ada api. Siapa tadi yang gangguin gue duluan, terus kabur ke kamar mandi?"

"Tapi gue tahu waktunya berhenti sebelum kebakaran."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ya kan sekarang emang belum kebakaran." Zane mempererat pelukannya. *"Oh my God, I want you to be my wife."*

"Then wife me."

Zane menaikkan sebelah alis dan terdiam selama beberapa detik. "Yuk ke Surabaya, yuk. Kurangnya gue apa, sih, sampe disembunyiin dari Papi sama Kak Ibel?"

Sabrina cuma tertawa, membalas pelukan dan ciuman sang cowok, sampai seperti biasa, Zane tiba-tiba melepaskannya.

"We have to stop." Cowok itu mendesah, lalu bangkit berdiri. "Astagaaa, masa gue harus mandi lagi, sih?"

FORBID FILE

“Bisa dikeluarin tanpa mandi, kan? Asal jangan berantakan aja.” Sabrina ketawa kayak setan.

Zane berdecak pelan, segera berbalik menuju kamar mandi.

Well, Sabrina tuh sebenarnya lebih tahan godaan, loh. Mau dia yang mencium atau dicium duluan, lebih sering dia yang bisa kuat menahan pikirannya untuk nggak terbang ke mana-mana. Sementara Zane, kalau dia yang gerak duluan, dia aman. Tapi kalau dia jadi si pasif, dia akan menggelepar kayak ikan.

~

Day 25

‘Expectation’

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Babe, you look pale." Zane bersuara dari sofa tempatnya duduk di ruang tamu rumah Sabrina.

Sabrina, yang baru selesai mandi, mampir ngaca di pintu kabinet P3K yang dilewatinya sebelum kemudian duduk di sebelah Zane. "*Don't worry. I'm not sick.* Ini lagi keabisan *liptint* doang."

Alis Zane terangkat.

"Yang biasa lo lihat itu, bibir gue yang cerah merona, lo nggak berekspektasi itu warna asli, kan?"

"Oh … jadi bukan? But it's kissproof."

"Ya *liptint* emang nggak gampang ilang." Sabrina lalu duduk di sebelahnya. "Kenapa? Kecewa kalau bibir gue aslinya pucet?"

"Enggak, lah."

FORBID FILE

“But your face says so.”

“Jangan ngarang.”

Sabrina ketawa.

Memojokkan Zane adalah hiburan tersendiri untuknya. Makin dipojokin, makin kelihatan gemesin, polos, kayak cowok baik-baik, meskipun untuk standar mamak-mamak di Indonesia, sama sekali enggak. *Zane itu bejat, nggak bisa jaga tititnya, Sabrina deserve better*, begitulah kira-kira.

Padahal, Sabrina juga sama bejatnya, makanya mereka berdua cocok.

Okay, she never had sex before, tapi bukan berarti nggak pengen.

Dengan Zane, dia sering pengen. Termasuk beberapa malam terakhir ini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Gimana enggak kalau Zane itu *tempting* banget dalam segala hal? Kayak hidangan super menggoda di etalase. Penampakan dan baunya super enak, tapi dia lagi puasa, jadi nggak bisa berbuat apa-apa. Bahkan ngelihat lama-lama aja sebaiknya enggak dilakukan karena takutnya nggak kuat godaan.

Apalagi mereka sering ada di situasi yang nyerempet-nyerempet neraka. Pelukan dengan pakaian serba minim, cium-ciuman delapan belas plus-plus … astaga … kalau diingat-ingat, Sabrina nggak sebejat ini dulu. Bahkan dengan Bimo yang pacarannya lama aja bisa dihitung dengan jari berapa kali mereka berdua melakukan *french kissing*. Dengan Zane, sehari bisa berkali-kali.

FORBID FILE

Kalau kata Akmal, mungkin efek kelamaan puasa alias menjomblo selama masa skripsi dan awal-awal PSBB-PPKM, juga terbawa suasana—atau hormon—karena sudah akan menginjak usia 21, makanya Sabrina jadi laper terus. Mana ternyata otak Zane sama busuknya—termasuk paling busuk di antara pacar-pacar Sabrina sebelumnya—ya jadi beginilah akhirnya.

“Zane.”

“Hmm?”

“Cium.”

Zane tidak menjawab. Sebagai gantinya, cowok itu mengulurkan sebelah tangan, meraih sebelah pinggang atas Sabrina dan membawa cewek itu mendekat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina suka ketika telapak tangan Zane menyentuhnya di situ, tepat di bawah sisi dadanya, dengan ibu jari menopang bawah dadanya sementara keempat jarinya yang lain melewati ketiaknya. Cukup erat, tapi tidak berlebihan. Membuatnya kepanasan.

Sabrina juga suka bagaimana Zane mendekatkan wajahnya perlahan. Merasakan napas hangat sang cowok mengenai wajahnya, sementara dia sendiri menahan napas dan tidak bergerak sedikitpun, menunggu sepasang bibir yang disukainya itu mendarat di bibirnya, menekannya sedikit, mengulum perlahan, sedikit-demi sedikit melumatnya.

Tapi Sabrina paling suka ketika lidahnya yang hangat memporak-porandakan jiwanya, seiring tangannya bergerilya, meremas

FORBID FILE

dadanya, atau menjalari leher dan punggungnya.

Sayangnya malam ini tangan Zane diam di tempat. Mungkin karena sadar Sabrina akan susah dihentikan.

“Mau nanya apa tadi?” Zane menjauhkan diri, mengambil cangkir latte-nya di meja untuk mengalihkan fokus.

Sabrina ikut mengambil gelasnya sendiri.

“Waktu di Bondi Beach ….” Kalimat cewek itu terputus. Padahal sudah jauh-jauh hari dia bertekad akan membicarakannya, tapi entah kenapa rasanya tetap susah juga.

“Why didn’t we do it?” Zane menanyainya duluan, membuat Sabrina mengangguk kalem. “We haven’t talked about this yet, I’m not sure we’re ready for that.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Maksudnya?"

Zane mesem. Menyesap minumannya satu kali. "Elo mau, sex spontan kayak gitu?"

"I wasn't fertile at that time. Bahkan gue punya kondom di dompet."

"Well … why don't you tell me back then?"

Sabrina mengangkat bahu. "Elo keburu memutuskan untuk enggak lanjutin."

Zane ketawa. "Bercanda, Sab." Dia letakkan cangkirnya dan ganti menatap pacarnya lembut. Mengulurkan tangan untuk merapikan rambut Sabrina ke belakang kuping. "Bahkan modal kalender dan kondom, *it still counts as spontaneous, right?* Toh kalau diinget-inget lagi, nggak nyesel kan berhenti di tengah jalan?"

FORBID FILE

“Nyesel, sih. Waktu itu lagi pengen banget soalnya.”

Zane mendengus pelan, mengacak-acak kembali rambut pacarnya yang barusan dia rapikan. “Coba kalau punya anak cewek, masih bisa ngomong gitu apa enggak.”

Tidak mengindahkan ucapan Zane, Sabrina sudah nyerocos duluan. “Terus gue juga jadi mikir, kenapa lo nggak mau? Apa udah tobat? Atau lo jadi aseksual sekarang? Padahal jelas-jelas waktu di Canggu tiga tahun lalu, gue tau, terlepas dari apa hubungan kalian, elo sama Rachel udah ngelakuin itu.”

Sabrina merenung sesaat.

“Kalau aseksual, gue nggak di sini sekarang.” Zane bingung antara mau tertawa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pelan serius. *"And about my past ... is there anything you wanna ask?"*

Sabrina menggeleng.

"You okay with that?"

Sabrina memutar bola mata. "Ya guenya ada di kamar sebelah sama Bimo, mau nggak oke gimana? Terus … elo kenapa nggak nanya gue balik? *Have I ever done that*, misalnya? Kalau elo kan udah jelas tuh, semua orang tau, kalau gue kan masih penuh misteri."

"Buat apa? *Past is past*, nggak bisa diubah. Di masa lalu lo juga nggak ada gue. Yang penting kan sekarang. Gimana ngejalanin yang ada saat ini dengan sebijaksana mungkin, dengan harapan nggak ada penyesalan di masa depan."

FORBID FILE

“Jadi lo beneran udah tobat?”

Zane mesem. Terlalu ambigu untuk diterjemahkan.

Tapi nggak mungkin dia udah tobat kalau dia terang-terangan ngaku terangsang sama Sabrina dan beberapa kali kabur ke kamar mandi saat mereka berdua *make out*!

Bukannya Sabrina nggak senang kalau pacarnya jadi alim, tapi ….

“Why do you look so sad?” Zane nanya tanpa dosa.

Sabrina mengangkat bahu. “Gue tau yang lo omongin semuanya bener, *but the urge is also a real thing.”*

Sekali lagi Zane cuma mesem.

Benar-benar menyebalkan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kok elo kuat, sih?" Sabrina mau nangis. Dia beneran ingin merasakan, tapi takut menyesal juga.

"Elo nggak takut kena STD?" Zane menanyai balik.

"Elo nggak bersih???"

"Ya nggak gitu. Cuma mau ingetin aja, jangan gampang percaya kalau nggak ada bukti, termasuk ke gue. Sekarang gue bisa bilang bersih, tapi kalau ternyata gue bohong demi bisa tidur sama elo gimana? Padahal gue sendiri nggak tahu, karena udah bertahun-tahun nggak cek lab?"

Zane mengecup rambut Sabrina pelan.

Yang dikecup sudah kayak orang nggak punya harapan hidup.

FORBID FILE

"We can think about it. Santai aja, jangan diburu-buruin. Rileks. Jangan ada distraksi dari mana-mana." Sambil mengatakannya, Zane mengelus pelan punggung Sabrina. *"It's gonna be a big move.* Kudu bijaksana. Kalau nanti beneran mau, kita bisa ke dokter dulu. *It should be well prepared. Okay?"*

"Elo sama yang dulu-dulu juga seribet ini? Bukan berarti gue nggak setuju soal dokter, *but it's just sex."*

"I love you and I don't want you to regret it."

"Elo menyesal karena udah pernah?"

"I'm a bit conservative, so yes, in some ways. That thing is sacred to me. Gue pernah berharap ngelakuinnya cuma dengan satu orang yang bener-bener gue cinta. *Of course,*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

gue nggak benci *partner* gue—saat itu—karena gimanapun juga itu keputusan berdua. *I just wish I was wiser back then.”*

Sabrina *can’t relate*. Dia tahu maksud Zane baik, tapi di sisi lain dia sedih karena dengan Rachel saja Zane bisa melakukannya, tapi dengan dirinya susaaah banget.

“And you’re not even twenty-one.” Zane menambahkan sebelum dibantah.

Sabrina menggigit bibir.

Ini Zane beneran mengatakannya demi kebaikannya kan? Bukan karena emang nggak suka-suka banget dengan dirinya, makanya nggak mau?

“Sab?”

“Tapi waktu ngelakuin dulu, bukannya elo yakin dia satu-satunya yang elo cinta?”

FORBID FILE

"But it turns out she's not." Zane meremas tangan Sabrina di pangkuannya. "Kedengeran egois, ya, yang nyesel gue doang, bukan dua pihak? Enggak kok, 'dia' juga ngakuin hal yang sama. Setelah lama lewat, ujung-ujungnya cuma bisa ketawa. *'Why did we do that?'* Yang dulu kayak means *the world to us*, jadi bahan ketawaan doang. Dan andai aja mau nunggu, *it would really means the world*—eh, sok banget gue ngomongnya? Padahal gue bakal bilang iya kalau lo minta sekali lagi, tentunya *I prefer do that with well preparation."*

Zane menoleh ke Sabrina.

"Sab …."

Sabrina tidak menjawab.

"I'm sorry I let you down."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Stop talking. I'm about to cry."

Pengakuan Sabrina itu membuat Zane tertawa geli. Segera dia peluk pacarnya, juga Milo yang sok-sokan ikut *mellow* dan ngedusel-dusel.

"Percaya deh, 'itu' nggak se-wow yang lo pikir. Yaaa … wow sih, *but just temporary*. Nggak *worth it* kalau sampai nanti menyesal."

Tapi Sabrina sudah terlanjur menangis. *"I'm very anxious right now*. Mungkin karena mau dapet, jadi hormonnya nggak jelas."

Zane manggut-manggut. "Karena nggak ada *treadmill*, haruskah kita lari keliling kompleks beberapa putaran?"

Sabrina menggeleng. "Kok lari, sih?"

FORBID FILE

“Ya exercise kan bagus buat anxiety reliever.”

Sabrina menyusut ingus di hidungnya, tidak habis pikir dengan solusi Zane yang menyebalkan. Tapi karena Zane dan Milo sudah berdiri dari tempat duduknya, dia bisa apa?

“Ya udah deh, ayuk.”

Mereka bertiga pun lari pelan mengelilingi komplek rumah Sabrina sebanyak dua putaran.

Day #28

‘Boundaries’

“Babe.” Sabrina iseng memanggil Zane.

“Hmm.” Anehnya, Zane menyahut dari dalam ruangannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Daebak.

Ini masih di kantor, loh. Dan meski jam kerja udah terlewat jauh, masih ada Mas Gusti dan Akmal di atap yang sama dengan mereka berdua.

Memang, Mas Guti meja kerjanya berada di lantai dua, dan Akmal lagi turun ke toilet lantai satu. Tapi kaaan, tetep aja sebuah pencapaian, karena yang namanya Zane ogaaah banget sama yang namanya mesra-mesraan di kantor.

“Nggak usah senyam-senyum.” Zane menambahkan.

Jelas Sabrina makin lebar senyumnya.

Emang, kayaknya meja mereka berdua tuh didesain untuk cinlok. Gimana enggak, di antara Sabrina, Akmal, dan Karen, cuma meja

FORBID FILE

Sabrina yang bisa melihat meja Zane di ruangannya, begitupun sebaliknya.

Pantes aja Zane kepincut padanya. Seneng nggak seneng, muka Sabrina lah yang dia lihat hampir setiap hari!

“Masa mengekspresikan kebahagiaan nggak boleh, sih?” Sabrina menggoda lagi.

Zane masih konstan datar-datar saja. “Gue masih kerja.”

“Gue juga. Tapi … orang duduk di depan komputer tuh, *at least* dua jam sekali butuh penyegaran.”

Zane tidak menjawab.

“Why don’t we make a rules, biar sepemahaman, biar akur?” Sabrina membuat penawaran. “*Jujurly*, kalau gue pikir-pikir, PDA dikit-dikit di jam segini tuh nggak ada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

negatifnya. Seisi kantor juga udah tau kalau kita ada apa-apa. Nggak ada yang iri dengki juga sama gue, malah pada amit-amitin karena gue menjilat ludah sendiri, mau-maunya jadi cewek lo setelah dulu gelud mulu. *So* … sebenernya aman-aman aja, kan?"

"Udah laper lagi, belum? Mau pesen makan? Si Agus sama Akmal juga keknya catering kantor doang nggak kenyang." Zane seolah nggak mendengarkan celoteh Sabrina yang panjang lebar.

Sabrina manyun. "Akmal sama Mas Agus kasih mentahnya aja, kita makan berdua."

"Mana ada traktiran kasih mentahnya?"

"Ya ada aja."

FORBID FILE

“Sepakat. Gue sama Mas Agus mending kasih mentahnya aja daripada muntah.” Akmal yang tau-tau datang ikut menyerobot, membuat Zane membuang napas panjang.

“Gue mendengar kata ‘traktiran’.” Mas Gusti tau-tau muncul juga.

Sementara muka Zane makin sepet, fokus Sabrina teralihkan pada hal lain. “Udah mau balik, Mas?”

“Hooh.” Gusti menjawab singkat.

“Gue juga, kalo gitu. Bos gue cabut, masa gue masih aja banting tulang? Enakan elo-Zane-Mbak Iis, cepet kaya punya karyawan kayak gue.”

“Udah, lo di sini aja, temenin ayang lo sampai kelar. Kan doi lo tajir, elo juga yang seneng!” Akmal sewot. Kali ini dia tim para

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bos demi mendapat traktiran. Emang dia bakat penjilat!

~

"Babe." Selepas ditinggalkan Mas Agus dan Akmal yang membawa *debit card* Zane—yang biasa dibawa Sabrina—sang cewek kembali menggoda pacarnya.

"Hmm." Zane masih betah menjawab lempeng, sambil memeriksa sedikit lagi kerjaan Karen yang baru diserahkan padanya jam setengah tiga sore tadi.

"Are we very official right now?"

"Aren't we 'very' official since last month?"

Sabrina mesem. "Sometimes you make me confused. Soalnya tiap ditanya, selalu nanya

FORBID FILE

balik. The passive-agressive of you … I hate it so much."

"Gue bahkan udah kenalin elo ke nyokap."

"I need a solid answer."

"Then it's a 'yes'."

Cewek itu lalu mesem. Kembali fokus ke PC-nya. Fokus menutup semua program, karena dia sudah selesai dan siap pulang—tinggal menunggu pacar tercinta, yang semoga malam ini nggak membuat Milo kurang belaian karena emaknya nggak pulang-pulang.

~

"*Sorry*, gue nggak biasa kenalin pacar ke Kak Ibel atau ke Papi." Sabrina baru mengulas lagi ucapan Zane di kantor tadi—perihal Zane yang sudah mengenalkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina ke ibunya—begitu mereka tiba di rumah Sabrina. "*Not that I don't want to, I just need more time*. Terus soal wacana bikin *red flags list* …."

"Mau sekarang? I thought you were sleepy already."

"Belum, tuh."

"Okay, you go first."

Sabrina meraih HP-nya dan mencatat cepat. "Apa yaaa … gue tuh memanusiakan manusia banget, jadi nggak berharap dapet pacar yang sempurna, asal terus mau berusaha jadi lebih baik aja. *So* … hmmm … sejauh ini kayaknya *denial* lo ini yang perlu dikurang-kurangi. Kalau gue bener-bener nggak demen, ini termasuk *red flag* gue kan ya?"

Zane mengangguk.

FORBID FILE

Sabrina melanjutkan. “Dulu gue nggak pernah peduli sama *‘words of affirmation’*, tapi sejak sama lo, kayaknya itu jadi salah satu *love language* gue. Soalnya elo tuh sering bikin gue ngerasa jadi satu-satunya yang bucin. Dan itu menyebalkan. Jadi *please* kurang-kurangin *denial*-nya.
Kalau sayang ya sayang, nggak usah berlagak *‘elo aja kali!’”*

“I’m sorry.” Cowok itu kelihatan malu.

“Dimaafkan.” Sabrina mengangguk. “Masih soal *denial* … kayaknya elo emang *denial* dan gengsian dalam hampir semua hal, ya? *I know you didn’t take your business seriously*, makanya kesannya elo nggak *capable* di tempat kerja, karena buat lo, Relevent emang cuma bisnis buat ngisi waktu luang sambil nyiapin S2, tapi bisa nggak sih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

hargai perasaan yang lain? *Just say sorry when you think you have to say that.* Ke semuanya. Aneh banget, kalau ke orang asing, lo sopan, ke karyawan sendiri kayak setan."

"Dari mana lo tau gue nggak serius sama Relevent?"

"Dari ribut-ribut lo sama Mbak Iis." Sabrina berdecih. "Elo tersinggung kan, karena yang lain mikir lo payah, padahal aslinya cuma males? *Well*, bukan berarti gue percaya lo beneran nggak payah, lho ya."

Zane berdecak. Seingatnya dia nggak pernah ribut dengan Iis di depan umum. Tapi ya sudah lah, sudah nggak ada harga diri juga dia di depan semua karyawannya.

FORBID FILE

"I think that's it." Sabrina menutup gilirannya. "Elo orang baik, dan gue percaya. Atau *please* … bikin gue percaya."

Meski agak kesal dan gemas, Zane gantian menjawab dengan serius. "Gue agak terganggu kalau elo genit ke yang lain—bukan berarti lo nggak boleh deket-deket temen-temen lo—*just make sure you know your limit."*

Sabrina manggut-manggut. *"Noted.* Intinya pacar gue cemburuan dan pengen gue *behave."*

"PDA juga kadang *seems inappropriate*, kudu dipikir-pikir dulu sebelum dilakuin."

"Okay."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Julid dan ghibah, don't you think it's too much?"

"Sorry."

"You're a bad spender. Please be wise with whatever you have. Bukan berarti gue medit dan perhitungan, tapi gue khawatir. Gimana kalau nggak selamanya gue bisa nemenin elo? Terus elo juga *careless* sama nasib perut sendiri. Gimana mungkin elo masih muda tapi lambung udah bermasalah? *Please take care of your health too.* Gimana lo berharap gue sayang sama lo kalau lo nggak sayang diri sendiri?"

"Banyak amat *red flags* lo di gue?"

"Tapi valid, kan?"

"Yes, Sir."

FORBID FILE

"Itu yang udah kelihatan tapi masih bisa diperbaiki. Yang sejauh ini belum ketemu tapi harus diomongin karena bakal jadi *major red flag* tuh … *silent treatment* kalau ada masalah."

"Ya itu sih gue juga *red flag*. *Wait*—dikasih batas waktu aja, karena gimanapun juga kalau lagi emosi, orang butuh waktu sendiri buat merenung. Apalagi elo kan sedikit introvert." Sabrina mesem sok cakep.

"Okay." Zane mengangguk. "Terus *self centered*. Kalau bikin keputusan nggak mempertimbangkan pasangan. *Okay*, cuma pacaran, bukan nikah. Tapi minimal saling ngasih kabar, ya nggak?"

"Komunikasi adalah *koentji."* Sabrina sepakat. "Ada lagi?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kalaupun ada yang nggak bisa diomongin, *just let each other know* kalau emang masih belum bisa, bukannya berlagak nggak ada apa-apa."

"Alright, privacy. Should we …."

"I think we're old enough to know each other's boundaries, yang receh-receh kayak HP dan sebagainya gitu, kalau itu yang elo khawatirkan."

Sabrina mengangguk lagi.

"Terus apa-apa aja yang nggak bisa ditoleransi?" Zane nanya.

Sabrina mikir-mikir. *"Cheating."*

"Sejauh mana dianggap *cheating*?"

"Gue nggak bisa menoleransi interaksi yang terlalu *intimate*. Berduaan dengan

FORBID FILE

kontak fisik apapun yang berbau seksual. Bercanda, *fine*. Misal elo meluk dan nenangin Mbak Iis yang lagi nangis, *fine*. Tapi begitu ketahuan ada *intention* lain, langsung *cut off*."

"Okay." Zane sepakat. "Masukin physical and mental abuse juga."

"Wow, such a considerative."

"Terakhir dari gue, kalau ada konflik yang bener-bener buruk dan nggak bisa diselesaiin."

Sekali lagi, Sabrina mengangguk-angguk. "Ada lagi?"

"Kan udah gue bilang terakhir. Elo, dong."

"Udah ah, capek. Besok lanjut lagi." Cewek itu menyerahkan ponselnya untuk dilihat Zane.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Ngoceh dari tadi, cuma segini doang?”

“Paham konsep meringkas, nggak?”

“Ya tapi kayaknya poin-poin yang diomongin tadi lumayan banyak.”

Sabrina melotot, nggak terima dituduh nggak becus mencatat. “Kita ngobrol cuma semenit. Emang topiknya membosankan aja, makanya kayak lama. Coba kalau ciuman, dua jam nggak kerasa.”

“Mana pernah ciuman dua jam?”

“Kan emang nggak kerasa.”

Tapi kayaknya, Zane juga sudah kepalang malas untuk memeriksa, mengingat-ingat percakapan mereka tadi, apalagi harus melanjutkan diskusi selarut ini.

FORBID FILE

Memang penting sih, tapi nggak harus dilakukan sekaligus, kan? Besok-besok bisa dilanjut lagi.

"*Btw*, Bang. Hari ini gue mens, tapi tumben-tumbenan nggak sakit loh." Sabrina membuat pengumuman dengan bangga.

Pantas malam ini dia pakai celana pendek di balik kaos *oversize*-nya, padahal biasanya cuma celana dalam doang.

"*Really? That's good.*" Zane meletakkan ponsel Sabrina di nakas, ganti mengacak pelan puncak kepala pacarnya.

"Tapi masih tetep pengen ke dokter, karena kata Karen, sakit terus tuh nggak wajar. Kan serem kalau ternyata ada apa-apa, tapi udah terlambat karena akunya ogah-ogahan mau periksa."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane manggut-manggut dengan ekspresi bangga. Kayak bapak-bapak yang baru saja mendengar prestasi anaknya. “Kalau nggak berani berangkat sendiri, *just ask me. I’ll go with you.”*

“I’ll ask you for sure.” Sabrina tertawa malu.

Dan sepasang lovebird itu mengakhiri hari dengan *good night kisses.*

BONUS SCENE

“Bang ….” Sabrina masih malas bangun, sibuk *scrolling* bagian *tagged* pada Instagram Zane menggunakan HP-nya sendiri.

“Hmm?” Zane juga masih belum ingin bangkit dari kasur.

“Dirimu SMA lulus 2014?”

“Iya. Pas SMA ambil aksel.”

FORBID FILE

"Tapi baru masuk kuliah 2015. Itu *gap year* setahun ngapain aja?" Sebelum dijawab, Sabrina buru-buru menjelaskan. *"I mean, I'm not judging*. Kayak gini kan elo *gap year* bikin usaha dulu biar nggak gabut. *But then you're just 17. What were you doing back then? Travelling?"*

"Yep. Enak banget kan hidup gue?"

Sabrina mau muntah. Menyesal sudah bertanya.

"Nggak, lah. Emang gue udah ngapain, sampai ngerasa pantes dapet liburan setahun penuh?" Zane segera mengoreksi jawabannya sebelum Sabrina muntah beneran.

Cowok itu lalu beringsut mendekat. Mengecup pipi pacarnya sebelum kemudian merebahkan diri di dada Sabrina yang empuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dan hangat, membuat Sabrina terpaksa meletakkan ponsel di tangannya ke nakas.

"It's not a great story, tbh."

"No need to answer then. Lagian gue juga cuma asal nanya."

"I insist." Cowok itu menggumam, tapi lalu diam lagi.

Mengingat Zane—meski dengan muka datar—aslinya cenderung blak-blakan menceritakan apapun tentang dirinya ke Sabrina, ada yang sedikit berbeda dengan pagi ini.

Kayak … berat aja gitu.

Kayak seharusnya Sabrina nggak menanyakannya.

FORBID FILE

"Sorry lho ya, kalau gue lancang." Sabrina minta maaf sebelum terlalu jauh.

"It's okay. I've told the story like … one hundred times. So, it's okay, I just … need more courage …."

"Aku nggak sekepo itu. Nggak usah dipaksain—"

"Something happened that time." Zane mendahului Sabrina karena Zane tahu tidak enak rasanya ketika orang lain lebih tahu banyak hal tentang pasangan kita dibanding kita sendiri. Berhubung dia sudah mengulang menceritakan kisah sedihnya tidak terhitung berapa kali, tidak susah mengulang sekali lagi untuk Sabrina. *"A terrible one."*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tangan Sabrina yang mengelus belakang kepala Zane terhenti untuk fokus mendengarkan ceritanya.

"Basically, I try to take responsibility, but it turns out that there are not so many things I can do. Ya udah, setahun kemudian harus daftar kuliah lagi."

"At least you've tried." Sabrina memvalidasi perasaan pacarnya.

"I did." Pelukan Zane terasa lebih erat. "But still, I've ruined someone's life."

Ini Zane lagi nge-prank atau enggak, ya? Sabrina mendadak kepikiran.

Sounds too dramatic. Tapi melihat cowok itu tidak juga mengangkat muka untuk membalas tatapannya, Sabrina jadi agak-agak cemas.

FORBID FILE

Tentu, hidup orang siapa yang tahu? Yang cuek bebek, kadang ternyata menyimpan misterinya sendiri.

Contohnya Sabrina sendiri. Orang melihat hidupnya enak, padahal Sabrina kehilangan ibunya sejak balita. Hidup kekurangan dan jadi gembel nomor satu di sekolah sejak kecil. Kakaknya jungkir balik membantu Papi supaya bisa menyekolahkannya di tempat yang bagus. *Well*, sebelum lulus SMA, Sabrina ini kayak tokoh-tokoh cewek terngenes di drama Korea. Hanya saja dia tidak suka meng-*highlight* penderitaannya sendiri.

Jadi ketika Zane bilang sesuatu yang buruk juga terjadi di hidupnya, Sabrina bisa memaklumi.

Tak ada gading yang tak retak.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sejauh yang Sabrina tahu, Zane juga nggak sempurna. Orang tuanya bercerai waktu dia masih kecil. Lalu dia harus LDR dengan ibu kandungnya sendiri. Semua ketidaksempurnaan itu anehnya terasa normal bagi Sabrina. Begitulah hidup.

"It's a sad story. Do you still want to hear it? I might ruin your mood."

"Only if you're okay for telling me."

"I'm okay." Zane mengangguk pelan tanpa memandang Sabrina. Ada jeda begitu panjang sebelum lanjutan kalimatnya keluar. Ada banyak tarikan napas panjang yang dia ambil, seolah dia hendak menyelam dan tarikan napas panjangnya membantunya bertahan di dalam air sedikit lebih lama. *"Someone died ... and I think it's because of me."* Ada jeda lagi sebelum dia melanjutkan, meski tidak

FORBID FILE

selama sebelumnya. Sabrina memeluknya makin erat. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia harap pelukannya sekarang bisa sedikit meringankan beban Zane di masa itu. "Dia ini adik ipar om gue. Kebetulan ada ponakan mau lahir di Malang, *so I went there, and I ask him to guide me to* Bromo, karena kebetulan dia punya usaha *tour and travel*. Malem itu cuaca bagus. Berkabut, *which is normal* katanya, karena jalanan masih kelihatan. Kendaraan yang dipake bagus. *It's brand new Rubicon*, belum pernah rewel mesinnya … *We don't even know why it's happened ...."* Cerita Zane terhenti lagi. Sabrina mengecupi puncak kepalanya berkali-kali. Meski Zane terdengar tegar saat mengatakannya, Sabrina yakin pembicaraan ini menyayat kembali lukanya. *"He's so young*, belum lulus kuliah, baru menikah, dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

istrinya lagi hamil muda. *She lost the baby also*, karena *shocked, of course ... I completely ruined her life ....”*

“I’m really sorry to hear that.” Cuma itu yang bisa Sabrina katakan.

Dia peluk Zane semakin erat.

Mendengar cerita itu, sebenarnya sebuah luka lama juga terkelupas dalam dirinya.

She’s been there too.

Menjadi saksi kecelakaan yang membuat nyawa seseorang terenggut.

Kalau mau googling, jalur menuju Bromo memang banyak memakan korban. Sabrina bahkan ngeri, bagaimana dia dulu sewaktu remaja sering pulang-pergi ke sana dengan teman-teman sekolahnya—kadang dengan teman yang baru memiliki SIM, kadang

FORBID FILE

malah nekat berangkat tanpa SIM—entah menggunakan roda dua atau roda empat. *She's so reckless back then.*

But she's been there.

One of the most traumatized moments in her life.

When someone died tragically, under her eyes.

Is she okay?

No.

She had to go to a lot of hypnosis, therapy, and whatever it takes to make the nightmares fade away.

PS. Mimpi buruk masa remaja Zane dan Sabrina adalah satu kejadian yang sama, tapi nggak pernah terungkap karena mereka berdua nggak pernah membahasnya lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

FORBID FILE

6. BONDI BEACH

Random scene bulan pertama pacaran, saat Sydney Project.

ZANE menyukai Sabrina dalam pakaian jenis apapun.

Apapun. Kecuali bikini.

Bukan karena tidak bagus. Tentu saja tidak. Sabrina selalu terlihat bagus, selalu enak dilihat, dengan atau bahkan tanpa berpakaian.

Tapi soal bikini ... Zane masih ingat *sixteen years old Sabrina in mustard swimsuit—his first time see her in those tight clothes*—yang bahkan di saat itu, *sorry to say*, dadanya masih rata. Saat itu pula, Zane ingat minimal dia menoleh dua kali saat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina lewat di depannya—dalam rangkulan Bimo di pundaknya, *of course*.

Those times she only wear the basic one piece, yang sebenarnya lebih dari *appropriate* dijadikan sebagai pakaian renang—dan itupun dalam hati Zane sudah harus mengakui bahwa *that kid have a nice curves*.

Setelahnya, beberapa kali Zane sempat melihatnya mengenakan *one piece* dengan punggung terbuka, atau *two piece high waisted* saat mereka berlibur beramai-ramai. Ke Bali, ke Lombok, ke Sumba, bahkan ke Thailand—lupa tepatnya ke mana. Sebagai cewek umur belasan tahun saat itu, *she really know how to looks hot but not cheap*.

And now in her early twenties, setelah lekuk tubuhnya terbentuk makin sempurna, dengan status sudah menjadi kekasihnya pula,

FORBID FILE

tentu jadi makin sulit bagi Zane untuk menjaga dirinya tetap waras—ketika otaknya bahkan sudah lebih dulu berkelana ke mana-mana—saat wanita itu hanya mengenakan bikini di hadapannya.

Terlebih jika *bikini top* yang dia kenakan modelnya luar biasa minimalis. Kayak cuma dua kain berbentuk segitiga sama kaki, disambung dengan tali tipis yang diikat di belakang leher dan punggung, memamerkan kulit mulus punggungnya dengan sempurna. Dan bahkan kalau mau jujur—Zane agak merasa bersalah mengungkapkan sedetail ini—*cleavage* dan *side boobs*-nya juga ikut dipamerkan.

Thanks to perancang bikini plus peracik krim penghilang bekas luka Sabrina yang berhasil membuat Zane harus sering-sering

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menghitung *inhale-exhale* biar nggak mati karena lupa bernapas sesorean tadi, saat melihat wanita itu datang bersama Karen, menyusul dia dan yang lain-lain yang sudah lebih dulu ke Mojo' s. Dan *thanks to* cewek-cewek lain pengunjung kafe itu yang nggak kalah seksi, sehingga Sabrina selamat dari *spotlight*. Serta Juned yang nggak doyan cewek, dan Akmal yang ngakunya normal tapi kayaknya punya selera yang aneh karena itu anak benar-benar konsisten untuk tidak melirik Sabrina—dalam konteks tertarik—sedikitpun.

Dan saat berjalan kembali ke kamar hotel di malam hari, di mana Sabrina sudah balik ke sana lebih dulu, dalam hati Zane setengah berharap agar saat dia tiba, pacarnya itu sudah kembali berpakaian yang lebih aman. Aman

FORBID FILE

untuk mereka berdua.

Serba salah memang kalau punya pacar modelan Sabrina begitu, yang kalau sedang kumat jablaynya, hobi menggodanya habis-habisan. Di satu sisi, Zane ingin jadi pacar yang baik dan menjaganya. Di sisi lain, dia hanyalah pria normal yang dianugerahi hawa nafsu dan masih ingin mencecap yang indah-indah lebih lama.

Tapi sepertinya malam ini nasib cenderung jatuh ke pilihan nomor dua, karena saat membuka pintu kamar, yang terlihat di depan matanya adalah pemandangan Sabrina duduk di tepi kasur. Sedang menoleh ke arahnya. Dengan pakaian masih sama. *Bikini top* kurang bahan tadi. Dan rok panjang motif floral dengan belahan mencapai pinggang di satu sisi, yang jelas bisa dibayangkan, saat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tertiup angin pantai, kain itu akan melambai terbuka, membuat siapapun bisa melihat bahwa *bikini bottom* yang dikenakannya tidak kalah kurang bahan dibanding *top*-nya.

Zane menghela napas, segera mengalihkan pandangan ke sembarang arah, serta berdehem untuk mewaraskan diri.

Bagaimanapun juga citranya sebagai pacar yang mengayomi tidak boleh luntur. Bahaya kalau sampai Sabrina tidak lagi menganggapnya sebagai tempat yang aman untuk mengekspresikan diri.

"*Wanna give me a hand*, Bang?"Wanita itu bertanya padanya. "Nggak bisa dicopot dari tadi. Leher sama punggung gue udah sakit banget."

Mendengar Sabrina memohon pertolongan

FORBID FILE

begitu, tentu pandangan Zane segera teralih pada sang wanita. Meneliti belakang leher dan punggung yang sekarang sengaja ditunjukkan ke arahnya.

Zane berjalan menghampiri sambil meremas kedua tangannya sendiri, lalu memposisikan diri duduk di belakang Sabrina. Mengamati sesaat.

Kulit di sekitar tali itu berada mengalami iritasi karena ikatannya terlalu erat. Dan sekarang warnanya sudah memerah.

Untungnya, rasa khawatir berhasil membuat logika Zane yang sempat lumpuh tadi bisa berangsur-angsur kembali bekerja.

“Lagian kenapa disimpul mati gini, sih?”Zane tidak habis pikir saat melihat kedua simpul itu. Jelas Sabrina tidak akan bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

melepasnya sendiri. Bahkan orang lain pun pasti butuh *effort* lebih jika ingin membantunya.

“Ya soalnya dari tadi kayak mau copot-copot terus gitu. Sampe diliatin orang-orang.”

Zane berdecak. Kenapa juga yang jelas-jelas tidak nyaman dipakai masih dipaksain! Nyaris copot dia bilang? Dan diliatin orang-orang?! Zane serasa bisa menonjok semua yang berani memelototi pacarnya seandainya dia ada di TKP.

“Yang mana dulu yang mau dilepas?”Pria itu akhirnya bertanya. Tidak mau membuat Sabrina menderita lebih lama.

“Yang punggung.”

“Tapi ini bakal susah. Udah terlanjur kenceng banget ngiketnya. Digunting aja

FORBID FILE

gimana?”

“*Nooo!* Ini *limited edition* ....”Sabrina menoleh ke belakang dengan wajah memelas.

“Ya nggak mungkin dipakai lagi kan? Jelas-jelas bikin sakit gini.”

“Still, I want to keep it.”

Zane mendesah. Nggak mau ribut.

Lalu dia mencoba mengurai simpulnya sedikit demi sedikit. Rada susah karena posisinya berada di punggung bawah Sabrina, yang berarti Zane—yang notabene jauh lebih tinggi dari Sabrina—harus menunduk dalam-dalam untuk bisa melihat simpul itu lebih jelas.

“Gue nggak ada kuku. Susah ngelepasnya. Gigit boleh, ya?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane menoleh ke cermin di seberang ruangan. Memandang Sabrina yang juga sedang memandangnya dari sana. Wanita itu mengangguk. Sementara kedua tangannya sibuk menangkup dadanya sendiri supaya bikininya tidak bergeser ke mana-mana seandainya simpulnya berhasil terlepas nanti.

Well, dan itu adalah pemandangan yang sangat aneh. Bego sekaligus menggoda, karena ukuran telapak tangan wanita itu lebih kecil dibanding luas segitiga *bikini top*-nya, sehingga membuat Zane mendapat kesan bahwa seolah-olah Sabrina memang tidak benar-benar berniat menyembunyikan apa yang ada di baliknya.

Zane kembali menundukkan diri. Memajukan giginya ke punggung Sabrina dengan bertumpu pada satu siku di kasur, dan

FORBID FILE

tangan lainnya membantu mengurai simpul itu.

Tentu dia berhasil membukanya setelah leher dan punggungnya sendiri mulai ikut terasa pegal.

Dan momen terlepasnya tali itu otomatis membuat punggung telanjang Sabrina jadi makin terpampang di depan mata saat Zane kembali menegakkan duduknya.

Damn.

Zane benar-benar nggak menyangka Sabrina akan seberani ini di depannya.

Yaah, mungkin karena mereka sedang di Sydney, dan bahkan banyak yang berpakaian lebih berani ketimbang dirinya, serta fakta bahwa tidak akan ada yang menegurnya karena sedang berada jauh dari orang-orang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

yang dia kenal.

Tapi mengesampingkan jenis pakaian yang dikenakannya di depan umum, meminta Zane melepaskan ikatan bikini-nya di ruang privat mereka, tentu diluar dugaan Zane.

Biarpun Sabrina biasanya masa bodo, hanya mengenakan celana dalam dan selembar kaos—tanpa bra—setiap kali mereka sedang berduaan di apartemennya, juga kebiasaannya melingkarkan kaki di pinggang Zane saat mereka tidur, membuat Zane leluasa melihat kaos itu tersingkap dan leluasa menggerayangi kulit punggungnya, kali ini dia tetap terasa *too much for him to handle.*

They never went this far.

Bahkan meski melihat cetakan bentuk

FORBID FILE

dada dan puting Sabrina mengeras dibalik kaos yang dia kenakan di rumah adalah makanan sehari-hari, Zane tidak akan berani bermimpi suatu saat Sabrina akan—nyaris—*topless* di depannya begini. Tidak sampai hubungan mereka naik ke jenjang yang lebih serius.

"*Thanks.*" Sabrina mengucap lewat cermin.

Zane cuma bisa tersenyum kecut sambil meneguk ludah. Berusaha tidak terang-terangan memandang tangan Sabrina dan semua lekuk yang jelas terlihat di antara kain yang menggantung lunglai di leher dan jari-jari tangannya yang ramping.

Gila!

Zane menyumpahi diri sendiri, terutama

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

saat menyadari ada yang mengintip di sela-sela jemari itu sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangan.

Gila!

Seumur-umur kenal cewek, bisa jadi ini adalah momen paling membuatnya merasa nggak waras dan merasa bejat.

Oke, Zane nggak akan bilang dia belum pernah ke Vegas. Tapi melihat cewek tak dikenal, apalagi profesional, biarpun mereka telanjang bulat, bukan cuma *topless*, jelas nggak sama dengan melihat pacarnya sendiri—meski dalam kasus ini sebenarnya Zane sudah pernah melihat tubuh Sabrina secara utuh, dalam versi digital.

Still, ini terlalu sulit untuk dia hadapi.

Zane menggertakkan gigi tanpa sadar.

FORBID FILE

Tidak tahu harus bagaimana.

Dia bukannya tidak *aware* pada tingkah aneh Sabrina sejak semalam. Terlalu banyak flashing. Bahkan di balik kaos tidurnya, bisa-bisanya wanita itu hanya mengenakan *G-string*, yang entah sejak kapan jadi terasa basah di pinggang Zane.

Dan nggak usah ditanya. Jelas Zane terjaga sepanjang malam. Dengan pemandangan bokong Sabrina terlihat penuh dan utuh di depan mata, tentu dia harus bersakit-sakit karena tidak bisa kabur ke mana-mana di saat ada yang harus dia keluarkan dari dalam tubuhnya.

"*Nevermind.*"Zane menyahut singkat dan bersiap pergi, tapi satu tangan Sabrina menahannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Yeah, what the hell!

Dengan kedua tangan itu menangkup di sana saja sudah membuat Zane siap tempur, bagaimana kalau salah satu terlepas?!

“Mau ke mana?”Wanita itu bertanya.

Dan Zane nggak mungkin bilang dia mau ke kamar mandi.

“Nggak ke mana-mana.”

Lalu Sabrina menarik tangannya mendekat. Membuat Zane yang sudah siap berdiri malah jadi duduk di hadapannya, lebih dekat.

“Jangan pergi. *Day off* macam apa ini, seharian nggak ketemu, ketemunya cuma pas makan malem dan rame-rame.”Sabrina cemberut.

FORBID FILE

Zane berdehem untuk mengetes suaranya sendiri. “Ya kan elonya pergi sama Karen seharian.”

“Ya gue mana bisa nolak ajakan dia kalau lo diem aja. Nggak mau bilang kalau kita udah ada rencana mau pergi sendiri.”

“*Okay*, *my bad*. Maafin.”

Zane refleks menyentuhkan tangan Sabrina—yang sedari tadi menahan tangannya—ke pipi. Sebenarnya bukan modus. Tapi gerakan refleksnya itu membuat Sabrina terpaksa ikut beringsut mendekat untuk menjangkau pipinya, dan otomatis satu tangan yang tadi menangkup dadanya ikut lepas untuk berpegangan pada *comforter* yang terpasang di atas kasur.

Jackpot.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi hati kecil Zane sungguh-sungguh menyesal karena secara tidak langsung, dia yang telah menelanjangi pacarnya.

Don' t ask him how he feels right now, karena otaknya mendadak beku lagi dan nalurinya kompak memerintah untuk mengarahkan tangannya ke dua pemandangan yang terpampang itu—*but of course he couldn' t do that.*

Zane bertekad dia akan menerima apapun yang diberi Sabrina malam ini. Tapi tidak akan jadi orang pertama yang meminta.

Hell. What' s on his mind right now? Kenapa jadi kotor sekali isi kepalanya!

Dan gilanya lagi, Zane bersorak dalam hati saat tidak lama kemudian Sabrina justru beringsut mendekat, mengalungkan lengan ke

FORBID FILE

lehernya.

Wanita itu menatapnya lurus-lurus. Bertanya tanpa suara.

Siapa yang masih butuh *consent* untuk sekedar berciuman di saat seperti ini, btw?

Tentu saja Zane langsung menciumnya lebih dulu daripada buang-buang waktu. Mengulum bibirnya. Menyesap. Melesakkan lidah. Menguasai apapun yang tersembunyi di dalam mulut pacarnya. Menautkan lidahnya dengan lidah lawan.

Hell. Bahkan nggak ada kata-kata manis dan romantis apalagi sopan yang bisa terlintas di kepala Zane untuk mendeskripsikan apa yang sedang dia lakukan.

Zane merengkuh punggung telanjang wanita itu erat. Membuat Sabrina jadi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bergeser ke pangkuannya—masa bodo kalau akhirnya wanita itu tahu dirinya sudah kalah dari tadi.

Khusus untuk Sabrina, Zane memang lemah. Zane nggak tahan godaan—sampai wanita itu melepaskan ciuman mereka lebih dulu sambil terengah-engah kehabisan napas.

Zane menyibakkan anak rambut basah yang menghalangi wajah pacarnya. Kemudian mengecup singkat ujung hidungnya. Tetap berada sedekat mungkin sehingga dia tidak perlu menoleh ke bawah meski sadar sepenuhnya dada Sabrina kini menempel erat padanya. Hanya terpisah selembar kaos tipis yang pria itu kenakan.

"*I miss you*, Zane."Wanita itu bergumam, membuat Zane bisa merasakan bibir itu bergetar sangat dekat di depan wajahnya

FORBID FILE

sendiri. “Ngeliat elo nimbrung sama tamu-tamu berhari-hari ini jadi berasa LDR banget. LDR beda kasta.”

“Apaan, sih!”

Wanita itu memeluk lehernya lebih erat, sengaja makin mendekatkan diri—dan Zane harus menahan napas karena mendadak merasa Sabrina duduk tepat di atasnya, bahkan bergerak-gerak gelisah di sana, membuat Zane serasa mau mati muda.

“Kayaknya ada yang sengaja menguji iman gue.”Zane berdecak kesal. Lalu bergerak untuk mencium Sabrina lagi. Perlahan-lahan membaringkan wanita itu ke kasur, sementara dia sendiri menahan tubuhnya pada satu siku agar tubuhnya yang berat tidak menindih Sabrina, sementara sang wanita pasrah saja. Ganti meletakkan kedua

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

telapak tangannya di pinggang Zane. Menyusup di balik kaosnya.

"*Why so quiet?* Biasanya kalau udah kayak gini, bawel banget, ngata-ngatain gue yang lemah ini."Zane menggumam lagi setelah napas keduanya stabil.

Sabrina membuka mata. Memandangnya lekat-lekat.

"*I didn' t want to ruin the mood."*Wanita itu balas menggumam. Menyapukan telapak tangannya semakin ke atas. Menjelajahi kulit punggung Zane, membuat pria itu melenguh pelan dan mencopot kaosnya sendiri dalam satu sentakan melewati leher.

Memandangi Sabrina sesaat dari posisinya yang sudah duduk tegak di atas pinggul pacarnya.

FORBID FILE

God. Zane menggigit bibir saking frustasi.

Kenapa pula dia harus dihadapkan pada situasi seperti ini? Zane sama sekali tidak imun terhadap Sabrina. Terutama yang nyaris telanjang dan yang sedang menatapnya dengan wajah memohon.

Zane menunduk untuk menciumnya lagi, yang langsung disambut oleh Sabrina.

At least ciuman adalah hal yang tidak terlalu beresiko asal mau berhenti di tempat dan waktu yang tepat.

“I love you, Zane.”

Sabrina bergumam lagi. Memeluknya begitu erat.

Zane menenggelamkan wajah di ceruk lehernya. Menciumi seluruh lekuk di sana. Menciumi pundaknya. Menjamah perut di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bawahnya dengan tangannya. Membuat Sabrina menggeliat berkali-kali, namun tanpa melepaskan pelukannya, cukup membuat Zane paham bahwa wanita itu belum mengharapnya berhenti hingga bibir Zane mulai turun ke dada dan mengulum serta menyesap semua yang ada di sana. Bahkan menggigit kecil sehingga membuat desahan Sabrina mulai terngiang-ngiang di telinganya.

Zane kalap. Dia ingin menangis karena tidak bisa berhenti, tidak ingin berhenti. Dia ingin menjamah seluruh tubuh itu. Ingin menciumi seluruh lekuk itu dengan bibirnya, merasakan dengan lidahnya. Terutama saat tubuh yang ingin dikuasainya itu meneriakkan hal yang sama.

"*Stop me*, Yang. *I couldn' t stop until you beg me."*Zane menegakkan diri. Tubuhnya

FORBID FILE

basah oleh peluh. Matanya berair.

Tapi Sabrina masih menggeleng kuat-kuat. Memandangnya dengan wajah merana. ”*I want you too ....”*

Zane ikut mendesah, meremas lembut dada di bawahnya itu.

She won’ t let him stop until he begs her, will she?

Zane mencium bibirnya lagi. Menurunkan tangannya ke perut Sabrina, membuat perut itu melesak ke dalam oleh sentuhannya.

“Napas, Yang.”Zane berbisik di atas bibir Sabrina, dan wanita itu hanya menjawab dengan balas menciumnya.

Tangan Zane berhenti sesaat di batas kain di pinggul. Menunggu. Mengelus kulit yang terasa panas di baliknya. Memandang Sabrina

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekali lagi.

Wanita itu tidak menyahut. Namun menggeser tubuhnya lebih dekat. Ganti mencium dan menggigit pundak Zane yang juga sudah terekspos sejak tadi.

Perlahan tapi pasti, tangan Zane menyusur turun.

Nggak perlu ditanya. *Her panty was soaked.* Dan Zane bisa merasakan tangannya langsung basah saat dia mengusap lembut permukaan yang kenyal dan hangat itu.

God. Dia telah sampai pada bagian paling intim seorang wanita.

Zane merasa sangat berdosa.

He really needs to do more than this, of course. Miliknya sendiri sudah protes di bawah sana sejak tadi, memohon ikut diberi

FORBID FILE

andil dalam apapun yang sedang dan akan mereka lakukan sekarang.

Apalagi dengan cengkeraman kuku Sabrina di punggung serta gigitan di pundaknya, dengan napas yang juga mulai tidak teratur, *she clearly wants him too—she even already said it out loud*.

Zane hanya bisa berdoa sekuat hati.

Whatever it is, it' s just not right. Not now. Not when they' re this young and reckless.

Tapi mempertimbangkan kondisi Sabrina, sambil terus berdoa, Zane tetap mengelus-elus bagian yang diinginkan wanita itu selama beberapa saat sampai yakin napas sang wanita berangsur-angsur normal.

Dia memastikan hanya menyentuh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

permukaan luarnya saja. Tanpa sedikitpun membiarkan jemarinya menggoda bagian tersensitif meskipun seisi kepala memerintahkannya ke sana.

He swear he never do this before. Tapi sekarang dia bisa bilang, untuk menyenangkan wanita—sekaligus menyenangkan dirinya sendiri—nggak dibutuhkan pengalaman, asal sama-sama mau komunikasi.

Toh setiap manusia punya insting yang bisa menuntun ke sana. Dan entah bagaimana, pada momen ini Zane merasa hina karena sadar betul cara yang mereka lakukan ini tidak benar.

Call him conservative, kalau nggak mungkin dibilang alim, karena dia memang takut melakukannya sebelum ada ikatan.

FORBID FILE

"*I have a better idea.*"Zane mengecup Sabrina setelah dirasa wanita itu cukup tenang. Perlahan dia mengeluarkan tangannya dari balik celana dalam Sabrina dan ganti memeluk punggung sang wanita.

"*What is that?*"Sabrina bertanya, dan Zane bersyukur karena wanita itu sudah nampak jauh lebih bisa mengontrol diri juga.

"How about we go to the gym now? 30 minutes running on the treadmill sounds good enough to use up our excess energy."Zane coba tidak terdengar menggurui. Bagaimanapun juga, kalau jadi Sabrina, mungkin dia akan tersinggung.

"*I don' t want that. I want you.*"Wanita itu berkeras. Namun Zane bahkan bisa mendengar bahwa suaranya juga tidak lagi yakin.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane tersenyum. Menggigit kuping Sabrina dengan gemas.

Siapa juga yang nggak mau sama dia? *Of course, he wants her too. So bad.*

Tapi hasrat yang nggak waras begitu jelas nggak seharusnya dituruti.

“Ini serius, gue dibiarin kentang begini?”Sabrina protes.

Zane mendesah dan menegakkan diri. Lalu menarik Sabrina sampai ikut duduk—*fuck her boobs* yang lagi-lagi membuat Zane gemetaran saat melihatnya.

Pria itu lalu meraih kaos yang tadi dia lempar sembarangan dan segera memakaikannya pada tubuh sang pacar.

“Jangan *topless* di depan gue lagi selama status kita belum *married*. Gue nggak imun

FORBID FILE

sama cewek seksi. Apalagi kalau itu pacar gue sendiri.”Zane lalu memeluk dan memaksa wanita itu berbaring lagi. “Tidur sekarang ya, Sab. Elo rese kalau melek.”

Sabrina menghela napas panjang. Menyerah. Malu. Bersyukur. Menyembunyikan wajah di ceruk leher Zane. Merasa badannya mendadak lemas. “Nggak mau ke kamar mandi dulu?”tanyanya tanpa bermaksud menggoda.

Zane mengecup puncak kepalanya. “Nggak perlu. Ntar juga lunglai sendiri. Udah biasa kayak gini kalau lagi ada di deket elo.”

“Sedih amat.”

“Makanya ayo cepet *married.”*

###

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

7. ONE OF THOSE DAYS

Punya pacar jablay kelewat cuek kayak Sabrina itu seru sih, bikin hidup Zane yang kelabu jadi lebih berwarna.

Kadang warnanya hanya kiasan, kadang warna betulan. Warna darah!

Setting: 2021

“Dari mana aja? Belum jam setengah dua belas udah pada kabur. Di-WA nggak di-*read*, ditelepon nggak diangkat.”

Baru juga menginjakkan kaki di lantai tiga kantor mereka, kelar nge-sushi rame-rame dengan seluruh staf kecuali Ucup yang memang punya jam makan siang beda sendiri, Sabrina sudah kena semprot Tuan Takur, yang dari pagi resenya ngalah-ngalahin

FORBID FILE

sebelum jadi pacar.

Jam delapan teng, beliau yang budiman ini sudah ribut menyuruh Mas Agus mengumpulkan semua personil Relevent di ruang *meeting*, padahal Sabrina aja belum sempat membongkar nasi uduk yang dibelikan Ucup, gara-gara tadi pagi *cuddling*-nya kelamaan dan jadi mepet banget berangkat ngantor. Begitu sudah duduk sok manis di dalam, sambil saling menggenggam tangan di bawah meja bertiga sama Karen dan Timothy, saling menguatkan dan meyakinkan kalau mereka masih bisa tahan lapar beberapa puluh menit ke depan, tau-tau '*urgent topic*' yang dibahas ternyata adalah *project* tambahan dari Bang Hotman yang mau disempilin di tengah-tengah jadwal yang udah rapi. Dan yang kena bola panas, tidak lain

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tidak bukan adalah Sabrina dan Timothy. Asyem, kan? Baru juga beberapa jam sebelumnya disayang-sayang dan dihujani kata cinta bak pengantin baru lagi *honeymoon*, tiba-tiba dihempaskan. Udah gitu pakai kena sembur lagi, waktu Sabrina nanya kenapa bukan Akmal aja yang pegang Bang Hotman menggantikan dia, berhubung itu anak sebenarnya sekarang nggak lagi pegang *project* besar.

"Pake nawar, lagi! Akmal kan posisinya sekarang vital banget di project Karen. Punya lo masih ada spare waktu. Lagian udah biasa pegang Bang Hotman, kan? Lebih efektif kalo dipegang yang udah pernah." Begitu katanya tadi, kalau nggak salah denger dan salah ingat.

Siapa yang nggak jadi sensi, coba?

FORBID FILE

Sekalipun bukan pacar, Sabrina juga pasti bakal tersinggung. *Siapa yang nawar*? *Orang cuma nanya!*

Dan berhubung sekarang udah jadi pacar, sah-sah dong kalau keselnya jadi dobel?

Awas aja nanti, pulang kerja minta dipungut jadi tamu tetap di rumahnya lagi! *Hell, no.* Sabrina nggak akan sudi. Mending dia *quality time* berdua sama Milo sampe pagi, daripada meladeni si bos bangsat.

Serius, Sab?

HAHAHA. Nggak, lah. Sabrina terlalu baik orangnya. Ini aja biar lagi ngambek, dia masih bela-belain balik duluan dari acara traktiran ultahnya Karenina Soebagjo tersayang, hanya untuk mengecek apakah pacar tercinta sudah makan siang apa belum.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dan ternyata seperti dugaannya, cowok itu masih *standby* di kantor kayak orang bego. Berharap Sabrina nggak serius meninggalkannya seorang diri. Miris nggak, sih?

"Paduka ngomong sama hamba?" Cewek itu nanya balik sambil celingak-celinguk, noleh kanan-kiri, berlagak sedang mencari-cari sosok lain selain dirinya di sekitar situ. Sengaja membuat lawan bicaranya kesal. "Ya ke mana lagi? Pergi maksi, lah!"

Jawabannya itu serta merta membuat Zane yang sedang bersandar di kusen pintu ruangannya dengan tangan terlipat di depan dada, jadi memutar bola mata. "Oh, gitu? Sekarang kalau maksi, nggak ngajak-ajak? Mentang-mentang masih tanggal muda?"

HAHAHA lagi. Iya, emang, biasanya

FORBID FILE

Sabrina nggak pernah nggak makan bareng si bos, berhubung dia perlu menyelaraskan pasak dengan tiangnya yang lebih sering berat sebelah. Lagian, *win-win* ini. Zane suka ditemani, Sabrina suka dibayari. Cuma kadang kesal juga kalau diungkit-ungkit begini, biarpun konteksnya cuma bercanda. Berasa lagi disadarkan, betapa oportunis dirinya ini.

"Sejak kapan bos mau gabung ama kita-kita?" tanya cewek itu balik. Masih belum berniat menyerah.

Zane menghela napas. "Sama elo doang Sabrina, bukan sama yang lain." Dia lalu menurunkan tangannya dari posisi bersedekap, kemudian balik badan untuk kembali masuk ke ruangannya. "Terserah, lah."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ngambek.

Gemesin banget nggak, siiih? Udah tua, tapi kelakuan ngalah-ngalahin manjanya Milo! Kan Sabrina jadi pengen nyium!

Sadar kudu ngalah dikit kalau mau menang, Sabrina lalu segera menyusul masuk biar omelan-omelannya selanjutnya nggak kedengeran Ucup. Mengumbar-umbar urusan rumah tangga *is not her thing*. Kadang emang seru sih, pamer-pamer ke yang lain, yang pada jomblo itu. Tapi Ucup jelas nggak termasuk daftar yang perlu dipameri. Ucup masih suci, nggak boleh terlalu sering dikasih paparan drama.

"Tadi aja dimarah-marahin. Bilangnya, '*Pacar ya pacar, urusan kerjaan lain lagi',* giliran ditinggal maksi gitu doang, ngambek!" Sabrina berujar sambil menutup pintu.

FORBID FILE

Yang diajak ngomong sudah kembali duduk di mejanya, sok-sokan menghidupkan PC. “Situ juga kan tadi sengaja ngebelain Agus di depan yang lain. Ya berpendapat sih boleh aja, tapi bahasa tetep dijaga, dong. Mentang-mentang ngomong sama pacar sendiri, dan semua orang udah pada tau hubungan kita, main ceplas-ceplos aja, nggak peduli masih di kantor, masih jam kerja juga.”

“Oh, jadi tadi itu balas dendam?” Ganti Sabrina yang melipat kedua tangan di depan dada. Mulai kepancing.

Gila aja sih kalau emang balas dendam beneran, sementara Sabrina nggak merasa bersalah. Ngebelain Mas Gusti? Ya emang kebetulan tadi Gusti rada *smart* dikit omongannya dibanding Zane. Salah siapa! Kadang-kadang nantang minta diputusin

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

emang ini cowok!

Zane tidak menoleh. Masih lurus memandang *screen* yang mulai menyala. "*Obviously not.* Cuma mau ngingetin, sebelum nuduh mending ngaca dulu. *Are you the only one who got scolded*, di *meeting* tadi pagi? Nggak, kan? Semua diperlakuin sama. Elo aja yang *over-sensitive*."

Ah, ini mah alay teriak alay! Sabrina mana mungkin sengaja menyakiti perasaannya? Dia kali, yang *over-sensitive!* Nggak rela pacarnya lebih memihak cowok lain. Sungguh-sungguh *immature.*

"Ini lo serius nggak mau ngalah?" Sabrina mengancam.

Kalau di rumah, enak mau berantem kayak gimana juga. Mau adu verbal sampe fisik juga

FORBID FILE

oke. Di kantor begini, waktunya terbatas. Sabrina kudu menang dengan cepat.

“Sok-sokan galak gitu biar apa, sih? Giliran nggak ada yang mau nemenin aja langsung berlagak merana! Minta maaf, kagak?!”

Zane menoleh. Kedua alisnya terangkat, seolah-olah yang diucapkan pacarnya ‘sungguh terlalu’. “*You must be kidding*.”

“Kagak.” Sabrina menyahut tegas. “Gue sakit hati beneran. Kesalahan nggak seberapa, digede-gedein. Di depan yang lain, lagi.”

Sabrina malu, tau! Apa kata yang lain coba? *Bisa-bisanya dia mau pacaran sama cowok yang tega bikin malu dia di depan umum gitu?* Ya emang nggak ada hubungannya ama kerjaan, sih. Tapi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

faedahnya di mana coba, sok-sokan jadi yang paling sangar di kantor? Padahal kalau dia baik, kan stafnya juga jadi lebih tenang, jadi adem kerjanya, jadi lebih optimal performanya. Siapa ujung-ujungnya yang diuntungin? Dia juga, kan?

"Seriusan nggak mau minta maaf lo, Bang?"

Zane menghela napas panjang. Lalu mengembalikan pandangan ke *screen* lagi. "*Okay. Pardon me for being rude*."

Sudah jelas, ngomongnya sambil pasang tampang menyebalkan. *Default template*, emang.

Sabrina terpaksa menerima permintaan maaf yang nggak tulus itu daripada jadi makin panjang.

FORBID FILE

"*I brought you lunch, btw,"* kata cewek itu kemudian sambil berjalan mendekat dan merogoh *totebag* besar yang sedari tadi masih tersampir di pundaknya.

"Apaan?" Mau tak mau, Zane yang dari tadi berusaha abai, jadi memutar kursinya menghadap sang pacar. Mukanya kentara sekali sedang berharap. Dasar emang anaknya Pak Abram! Gengsinya setinggi langit, tapi kalau diperhatiin nggak nolak juga!

Dengan tampang sinis, Sabrina lalu mengulurkan sebotol *green juice* dan meletakkannya di atas meja. "Adanya ini. Nggak mau, ya udah."

Zane berdecih, yang kontan membuat pacarnya itu tertawa.

Sabrina lalu menurunkan dan meletakkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

tasnya, berjalan memutari meja tulis besar di hadapannya, menuju tempat duduk Zane dengan kedua lengan direntangkan. Dan beberapa detik kemudian, dia sudah mendarat sok cantik di atas pangkuan Zane, dengan tangan bertaut di belakang leher sang cowok. “Mimpi apa gue mau sama lo, Bang? Rese banget jadi orang. Dilihat dari mana aja juga lo ini bukan tipe gue.”

Zane berdecih sekali lagi. Merapikan anak rambut sang pacar yang mencuat keluar dari ikatan ekor kudanya ke belakang kuping.

Sebenarnya, di luar jam kerja, atau pas lagi berduaan begini, Sabrina nyenengin orangnya. Cuma kalau sudah menyangkut urusan kerjaan, apalagi sudah bersatu dengan Karen-Timothy serta yang lain, duuuh ... seringnya Zane justru merasa salah pilih

FORBID FILE

cewek!

“Kan elo duluan yang ngejar gue, mana gue tau?” Cowok itu melempar balik ucapan pacarnya.

Sabrina menarik salah satu sudut bibir, menampilkan ekspresi keji. “Lha iya, maka dari itu ... apa perlu gue evaluasi hati ini, berhubung kayaknya udah terlalu jauh melenceng dari otak?”

Zane menjitak kepala Sabrina, membuat ceweknya mengaduh kesakitan. *Hilarious* ketemu *hilarious*, kayaknya memang sudah jadi hukum alam.

“Ganteng doang sih lo. Kelakuan minus ampe *basement*.” Sabrina ngomel sambil mengusap-usap kepalanya yang nggak sakit, sementara Zane nyengir kuda.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Paling nggak, ucapan Sabrina barusan jadi terdengar netral karena pujian dan hinaannya masing-masing cuma satu poin. Lagian kalau Sabrina ngomelnya sambil duduk di atas pangkuannya begini, dengan wajah ayunya terpampang jelas dalam jarak super dekat, dengan kedua lengan kurusnya memeluk leher Zane erat, gimana bisa ngomelin balik? Yang ada, Zane malah balas memeluk pinggangnya. Memaksa perempuan itu diam di tempat selama beberapa lama.

"*Dinner with me, Sab.* Reservasi tempat yang bagus, sekali-sekali. Anggep aja buat permintaan maaf hari ini. Sama kemarin-kemarin karena tiap malem kita makannya *delivery junk food* melulu."

Sabrina maju dan menggigit bibir bawah lawan bicaranya, lalu berbisik, "Ogah. Malam

FORBID FILE

ini jatahnya berduaan sama Milo."

Zane mesem tanpa berniat menjauhkan diri. Menikmati napas hangat sang pacar menerpa wajahnya. "Ya udah, kalau gitu *delivery*-nya nanti yang rada bagusan dikit. Makan di rumah lo, bertiga sama Milo."

"Maksa banget, sih? Milo juga belum setuju nerima elo sebagai tamu!"

Jelas aja Zane kesal, melepaskan rengkuhannya supaya bisa mencubit kedua pipi di hadapannya. Semena-mena bilang Milo belum tentu mau nerima dia? Heh, setelah ketemu Zane, taraf hidup Milo naik pesat, lho! Kalau aja Milo bisa ngomong, mungkin dia lebih senang diadopsi Zane daripada Sabrina!

Gantian Sabrina yang meringis, merasa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kali ini cubitan yang dilayangkan Zane padanya beneran sakit. Lagian, emang bener, sih. Milo mah, mau dikasih bapak sambung macam gimana juga—Akmal, Junaedi, atau Zane—nggak bakal nolak. Mauan emang. Nggak punya harga diri.

Males kena cubit lagi, cewek itu segera melompat turun.

"*I was just kidding earlier. I really brought you lunch.*" Sambil ngomong begitu, dengan cekatan dia mengeluarkan *luch box* dari *totebag*-nya dan membawanya ke meja tamu di sisi lain ruangan. "Buruan sini. Gue temenin makan, sebelum yang lain pada dateng."

Zane menurut. Segera duduk di sofa di samping Sabrina dan mulai menyantap apapun yang dibawakan Sabrina untuknya,

FORBID FILE

tanpa banyak omong.

Dan selama Zane makan, Sabrina duduk anteng memandanginya.

Ganteng. Di depan mata. Sudah jadi pacar pula. Sayang kalau nggak dilihatin, kan?

Sebenarnya sesekali dia tergoda untuk menyentuh. Merapikan rambutnya. Nemplok ke pundak. Atau merangkul pinggangnya. Tapi dia tahan-tahan, daripada kena sembur sushi yang lagi sibuk dikunyah sang cowok.

"*Btw*, Bang. Mau ngomongin hal serius, nggak?" tanyanya kemudian setelah merasa dianggurin cukup lama, mendadak ingat perselisihan-perselisihan sang pacar dengan para stafnya tadi pagi, juga yang sebelum-sebelumnya. Sebagai orang yang kini terhimpit di tengah, karena udah nggak bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memihak salah satu lagi, Sabrina merasa sudah saatnya dirinya mengambil peran sebagai pahlawan bertopeng. Mengademkan suasana kantor mereka, untuk Relevent yang lebih baik di masa depan.

"*Nope.*" Zane menjawab serta merta. Nggak merasa perlu repot-repot membuat alasan.

Sabrina mendengus. Belum juga dia sebutkan topiknya, sudah ditolak mentah-mentah!

"Baiklah kalau begitu. Mari kita sudahi pertikaian rumah tangga kita siang ini. *I have to get back to work.*"

Sabrina bangkit berdiri.

Zane kontan menoleh, dengan mulut penuh. "Mau ke mana?"

FORBID FILE

“Udah jam satu. Mau nganter Akmal ke Bogor.”

Zane menelan sushinya dengan cepat. “Berangkatnya pake mobil lo aja, jangan motor Akmal.”

“Nggak mau. Macet.”

“Jangan deket-deket duduknya!”

“Mepet belakang, jatuh, dong!” Sabrina mengibaskan rambut, menoleh sesaat sebelum melewati pintu. Tersenyum miring. “Paduka berdoa aja, semoga Akmal beneran nggak tergoda sama cewek lo ini.”

##

“Manyun terooos!”

Sekembalinya ke kantor, Sabrina menjumput bibir monyong pacar gantengnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dengan satu tangan, lalu menariknya keras-keras, sampai-sampai Zane jadi makin kesal.

Bodo amat! Salah sendiri jadi pacar sensitif banget, ngalah-ngalahin pantat bayi!

Padahal, Sabrina tuh lagi capek banget, abis survey jauh-jauh ke Bogor naik motor. Pulangnya kemaleman gara-gara harus neduh dulu kalau nggak mau menerjang hujan badai. Belum lagi, di tengah jalan masih harus berurusan dengan pohon besar tumbang. Sudah pasti jalannya jadi muacet paraaah, karena mesti nunggu pohonnya digergaji dan dipinggirin dulu. Begitu tiba di kantor, bukannya disambut dengan semangkuk bakso dan teh panas, ini malah diomeli lagi, *season* kedua, lanjutan yang tadi pagi.

Lagian, ngomel-ngomel atas nama khawatir tuh teramat sangat mengada-ada.

FORBID FILE

Bukannya ngerasa diperhatiin dan disayang, yang diomelin justru sakit hati!

Tapi melihat muka es batu di depannya tidak kunjung mencair, Sabrina akhirnya ngalah lagi. Berusaha serius menjelaskan tanpa naik pitam.

“Mana mungkin gue sengaja ninggalin charger HP sih, Paduka?” ujarnya sekalem-kalemnya. “Lupa tuh manusiawi, terutama kalau waktu yang gue punya sangat amat sempit, berkat direcokin orang, disuruh nungguin doi makan tadi siang. Dan perihal HP Akmal ternyata *lowbat* juga ... *no comment*. Silakan marah langsung ke dia, jangan semua-muanya dilampiasin ke gue.”

Akhirnya, Zane menyingkirkan juga tangan Sabrina dari mukanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Siapa juga yang ngelampiasin?" tanyanya dengan nada lelah, yang nampak berlebihan di mata Sabrina. *Please* deh, yang semalam kurang tidur bukan cuma Zane. Dan yang masih di kantor sampai malam begini juga bukan cuma Zane, biarpun beban kerjanya beda banget, karena Sabrina kebanyakan pakai otot sedangkan Zane kebanyakan pakai mata,

tangan, dan bokong, plus sedikit otak. "Gue cuma nanya. Keluar buat urusan kantor dan balik telat, kenapa nggak lapor? *Such unprofessional*."

Kan, kan ... mulutnya emang minta di-hiiih!

Sekarang aja, sok-sokan peduli, sekalipun telatnya Sabrina dan Akmal tadi nggak jauh-jauh amat dari kontrak waktu. Padahal,

FORBID FILE

biasanya kalau ada kejadian serupa, paling-paling juga si Gusti yang dia suruh *standby* di kantor sampai karyawan terakhir kembali dengan sehat wal afiat!

Sabrina menyedot ingus yang mendadak terasa meler. Mau mengajukan *pending* untuk acara debat mereka berdua ketika kemudian muka Akmal keburu muncul di puncak tangga.

“Masih belum kelar ribut?” Cowok rese itu nanya, sengaja pasang muka mencemooh. “Gue sama Ucup mau balik duluan. Kalian kalau masih lama di atas, kita kunciin dari luar.”

Sialan.

Sabrina ngedumel dalam hati.

Zane memang pegang kunci sendiri

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sehingga sudah sewajarnya jika di luar jam kantor begini, kalau penghuninya di atas semua dan di bawah nggak ada orang sama sekali, pintu depan dikunci dari luar. Tapi cara ngomong Akmal tuh bikin kesal. Mengingatkan Sabrina akan insiden dikunciin Juned di kamar Zane pada zaman dulu kala. Karenanya, cewek itu kemudian berniat segera menyusul Akmal turun.

Lagipula, memang sudah tidak ada lagi yang perlu dilakukannya di kantor.

Namun, sebelum dia berhasil beranjak satu langkah pun, tangannya keburu dicekal oleh pak bos tercinta. Ala-ala film India.

“Apa?” Sabrina bertanya sambil nahan-nahan kesal. “Belum mau pulang? Ya udah, gue duluan.”

FORBID FILE

“Ganti baju dulu.” Zane segera menyahut sebelum disalahpahami lagi. “Lembab gitu, nanti masuk angin.”

Sabrina sudah mangap, mau ngomel, tapi akhirnya menahan diri.

Bagaimanapun juga, maksud Zane sama sekali nggak buruk. Apa salahnya dituruti? Meskipun aslinya Sabrina lebih merasa mending langsung pulang, biar cepat-cepat bisa mandi dan makan malam, berhubung sejujurnya memang nggak lembab-lembab amat baju yang dia kenakan. Hanya bagian leher dan ujung lengan kemeja, juga ujung celana panjangnya saja yang kena rembesan air dari pinggiran jas hujannya tadi. Dan tentu saja ... sepatunya.

Aish. Sneakers baru, hadiah dari Akmal padahal, baru dipakai dua atau tiga kali.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Bajunya ada?" Sabrina lalu menengadahkan satu tangannya dengan sabar.

Dia sendiri jelas nggak punya baju ganti. Baju kerjanya aja di lemari di rumah bisa dihitung jari, boro-boro bisa nyimpen di kantor buat urusan *emergency?*

"Ada, di tempat biasa. Buruan ganti, gue pesenin makan." Zane menyahut sama sabarnya. Tidak lupa pasang tampang memohon biar pacarnya nggak merasa lagi didzolimi apalagi dijajah. Soalnya, Zane ingat betul pernah diteriaki Sabrina, dibilang kalau dirinya ini nggak *moveon-moveon* dari patriarki, meski kenyataannya yang dia lakukan hanya memberi nasihat demi kebaikan sang pacar, yang kalaupun nggak diiyakan, paling-paling cuma dia lihatin dari jauh, sambil berdoa semoga bebalnya Sabrina

FORBID FILE

cepat luntur.

Dan setelah dikalemin begitu, barulah Sabrina mesem sedikit. Agak luluh juga hatinya setelah dibikin jengkel dari pagi.

“Baiklah. Tapi nanti aja di rumah pesen makannya. Kasian Milo, kelaperan juga kalau emaknya kelamaan di luar.”

Dan Zane pun mengiyakan. Melepas cekalannya di pergelangan tangan Sabrina supaya cewek itu lekas bisa berganti pakaian, kemudian dia sendiri menyusul di belakangnya untuk berkemas dan bersiap pulang.

Sepanjang jalan menuju kediaman Sabrina di Jalan Rasamala, perempuan itu ketiduran saking capek. Apalagi hujan sempat turun lagi dan membuat suasana jadi makin mendukung

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

untuk merem.

"*I can walk*." Cewek itu menggumam pelan dengan mata setengah terpejam ketika tiba-tiba mendengar gonggongan pelan Milo, tersadar bahwa kendaraan Zane sudah berhenti di halaman rumahnya, dan pacarnya itu kini tengah berusaha menggendongnya turun dari dalam mobil.

"Just sleep. I'll carry you."

Dengan satu helaan napas, Sabrina memejamkan mata lagi. Menurut saja apa kata pacarnya. Dalam hati merasa sudah saatnya dia bersyukur telah dipertemukan dengan Zane yang bucin luar biasa.

##

Subuh-subuh, Sabrina terbangun dengan perut melilit karena kelaparan.

FORBID FILE

Semalam dia langsung tidur, nggak sempat mandi, nggak sempat makan, dan cuma setengah ingat sempat diberi Zane minum segelas susu panas sebelum benar-benar kehilangan kesadaran.

Sekarang, tahu-tahu Zane sudah menghilang.

Sabrina mengulurkan tangan, menggapai-gapai tempat kosong di sebelahnya sekali lagi untuk memastikan.

Benar, tinggal dia seorang di kasur besarnya saat ini.

Padahal sekarang masih pagi, dilihat dari penampakan luar jendelanya yang masih setengah gelap. Dan juga Zane sebenarnya bukan tipikal *morning person*, kecuali ada urusan penting.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi ada sisi nggak anehnya juga, sih.

Secara, siapa yang mau tidur deket-deket cewek belum mandi, belum sikat gigi? *Shit.* Pasti bau banget dirinya sekarang, kalau penciumannya nggak keburu mampet karena setengah pilek.

Sambil menyeret kakinya yang masih terasa lunglai keluar kamar, Sabrina memanggil dan mencari-cari pacarnya.

Dan nggak butuh banyak usaha karena memang luas rumahnya cuma sepetak.

Cowok yang dia cari itu segera dia temukan di ruang tamu. Sedang tidur bergelung di atas sofa *three seater* yang bahkan nggak cukup panjang untuk menampung tubuhnya.

“Kok ... dirimu pindah ke sini?” Sabrina

FORBID FILE

menyentuh bahu pacarnya pelan, berusaha membangunkan tanpa mengagetkan. Mendadak merasa bersalah.

Seriously, dirinya sebau itu, sampai Zane benar-benar harus kabur darinya?

Atau karena alasan lain?

Dia tadi memang terbangun di sisi tempat tidur tempat seharusnya Zane berada. Tapi masa iya, semalam dia ngelindur dan menendang cowok itu sampai jatuh dari ranjang? *Impossible*, ah. Sabrina hanyalah seorang wanita yang lemah tak berdaya. Nggak mungkin dia bertenaga kuda seperti itu.

Tapi ... tetap saja dia merasa bersalah.

"*Did I make mistake*?" tanyanya lagi ketika lelaki di hadapannya mulai membuka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mata, menyadari keberadaannya. Setengah berharap nggak usah dijawab daripada malu.

"*Nope*." Zane menggeleng dan menggumam pelan.

Tapi tetap saja, Sabrina penasaran.

"Terus kenapa pindah ke sofa? Sempit-sempitan sama Milo begini? Nggak ngambil selimut pula."

Yang ditanya akhirnya menoleh. Memandang pacarnya dengan tatapan yang nggak Sabrina mengerti apa maksudnya selama beberapa saat.

Barulah setelah menghela napas panjang, lelaki itu menyahut kalem, "*You bleed*, Yang."

Sabrina terdiam. Mencoba meresapi dan memproses informasi yang baru saja

FORBID FILE

diberikan padanya.

Dan kemudian, begitu otaknya nyambung, perempuan itu kontan menengok ke bokongnya sendiri. Ke tempat bercak-bercak cokelat kini telah menghiasi kemeja Zane yang dia kenakan.

Sambil mendadak merasakan nyeri yang luar biasa di perut, Sabrina masih ingat untuk berdoa dalam hati, semoga kemeja jelek yang dia kenakan kali ini bukan Tom Ford, apalagi Valentino.

"*You're bleeding all over the sheet*." Zane memberi tambahan penjelasan sambil kembali memalingkan wajah. Tampak lebih tertarik mengelus-elus Milo yang masih mendengkur di pelukannya. Dan seakan tidak cukup membuat Sabrina malu, dia masih menambahkan, "*And on my pants also*."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Shit."

Kalimat terakhirnya sukses membuat sisa warna di muka Sabrina menghilang. Jadi pucat pasi. Memvisualisasikan jika semalam dia tidur seperti biasa—sambil memeluk Zane—sudah pasti Zane ikut kena getahnya. Astaga, mau ditaruh di mana muka Sabrina?

"Look at your nails."

Dengan enggan, pandangan Sabrina turun ke tangannya sendiri demi menuruti perintah sang pacar.

Double shit.

Kukunya memang tidak panjang. Tapi tetap saja, jika semalam tidak dipakai menggaruk bagian tubuh yang salah, tidak akan ada noda gelap terperangkap di sana, mirip bocil-bocil habis main lumpur.

FORBID FILE

"*Please don't tell me that I ….*" Membayangkan adegan-adegan lainnya yang sudah jadi kebiasaan, makin-makin pucat lah wajah Sabrina.

"*You know what you did*." Zane mengiyakan tanpa perlu mendengar pertanyaan itu lebih lanjut.

Okee, Sabrina memang punya kepercayaan diri setinggi langit, dan biasanya dia gampang menemukan alasan untuk membela diri. Tapi pagi ini ... *she's just too embarrassed.*

Masa iya, semalam dia pegang-pegang muka Zane dengan tangannya yang kotor ini?!

Kalau mau dibandingkan, mungkin malunya setara dengan sewaktu dia mencium

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane pertama kali dulu, yang malah nggak berbalas. Iya benar, semalu itu rasanya. Sampai-sampai rasanya pengen menghilang. Sayangnya Sabrina bukan Dilan.

"*What should I do*?" Nggak kuat menahan malu, perempuan itu malah berakhir menangis di tempat. Yang kalau butuh perumpamaan, udah sama persis dengan anak TK atau SD yang ketahuan pipis di celana saat kelas sedang berlangsung. Pengen ditelan bumi karena nggak sanggup ditertawakan. Seperti itulah muka Sabrina sekarang.

##

Selesai mandi, Sabrina menghampiri Zane yang sedang menyeduh kopi di dapur dengan muka sembab dan langkah-langkah pelan, yang membuat Zane makin tak habis pikir.

FORBID FILE

Bisa-bisanya mandi sambil menangis? Ckckck. Giliran untuk hal-hal yang nggak berguna aja, bisa *multitasking*!

"Drama banget, sih," gumam cowok itu seraya menggeser gelas susu panas untuk pacarnya di atas *kitchen island* dan menggeser tempat makan Milo dari bawah bar supaya tidak terinjak. "Minum dulu. Sarapannya masih *otw*."

Yang diberi minum segera menurut tanpa protes, persis anak baik lagi berhadapan dengan bapaknya.

Ya emang sih, kalau berhadapan dengan Sabrina yang sudah dikenalnya sejak cewek itu masih bocah, Zane seringkali merasa *age gap*-nya terlalu jauh mengingat kelakuan pacarnya itu lebih banyak minus daripada plusnya—kayak nggak bertumbuh dari tahun

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke tahun. Kalau lagi *ilfeel* banget, malah jadi berasa kayak om-om pedofil saking gedek sama kelakuannya. Padahal, aslinya mah cuma terpaut empat tahun.

"Sorry …." Sabrina buka suara setelah beberapa kali menyeruput susu di mug di genggamannya. "Nggak biasanya gue bikin kacau begini."

Zane mau ketawa mendengarnya.

Dan tolong jangan percaya kalau Sabrina bilang begitu. Nggak biasa apanya?

"Sekali-sekali juga nggak apa-apa." Zane menyingkirkan panci susu kotor ke dalam *sink*, lalu menarik *barstool* terdekat dan mendudukkan bokongnya. "Toh, gue udah pernah lihat yang lebih kacau lagi."

Sejujurnya, kuping dan hati Sabrina belum

FORBID FILE

kuat mendengar aib yang lebih kacau lagi akan diungkapkan Zane ke permukaan. Tapi rasa ingin tahunya lebih besar daripada rasa malunya.

"Kapan?" tanyanya kemudian, setengah ragu.

"Pas lo masih bocah."

Satu *clue* itu tentu tidak mampu membuat Sabrina memahami ke mana arah pembicaraan mereka berdua.

"Empat tahun lalu, di Canggu, pas lo mau ujian selam."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Damn!

Sabrina menyesal sudah bertanya.

"Tapi kalau gue pakai tampon sekarang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dan nanti suami gue ngira udah nggak perawan gimana?"

Dengan teganya, Zane menirukan kalimat yang dikeluhkan Sabrina ke Iis waktu itu, saat dirinya datang bulan tepat di pagi hari sebelum berangkat ujian selam, dan menolak keras mengganti jadwal karena khawatir nggak punya teman.

Zane juga ingat, waktu itu seisi rumah kontrakan mereka yang mayoritas cowok cuma bisa ngakak sampai mau mampus sewaktu Gusti yang nggak sengaja mendengar percakapan rahasia itu menyenggol dan mengumumkannya ke Bimo plus hadirin yang lain yang kebetulan lagi ngumpul di meja makan.

Time flies so fast.

FORBID FILE

Kalau dulu Bimo segera menghampiri dan sok-sok mengatakan "*I don't mind*" untuk menghibur dan menenangkan pacarnya, sekarang Zane merasa mual karena mendadak sadar selama ini telah memacari bocah mantan pacar sahabatnya sendiri.

"Harusnya lo udah *ilfeel*." Lagi, Sabrina menggumam, membuat kepala Zane yang sebelumnya fokus dengan mug kopinya sendiri jadi terangkat memandang cewek di seberang mejanya itu lekat-lekat.

"Lho, siapa bilang gue nggak pernah *ilfeel*? Udah pacaran berbulan-bulan sama gue aja masih bisa santai gelendotan sama yang lain."

Oke, sekarang Sabrina tahu kenapa dia dan Zane dipersatukan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sama-sama *ngilfeelin*!

FORBID FILE

ON BUNDLING – KIDNAPPED-

Beberapa hari berselang pasca Mail CS pertama kali melihat Sabrina di apartemen Zane, Sabrina diculik!

“Lho Mas …?” Sabrina agak terheran-heran ketika Gusti malah membelokkan kendaraan yang mereka tumpangi ke Hang Lengkir, padahal kantor mereka tinggal satu kilometer lagi dari Bundaran Senayan. “Mabok?”

“Sst.” Gusti tidak terlalu menghiraukan cewek di sebelahnya itu, tetap fokus menjalankan mobil pelan-pelan di tengah kemacetan. Maklum, mereka lagi bawa Bentayga Zane, meleng dikit, lecet kena benturan dengan kendaraan lain, hmmm, gaji

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

melayang, malah bisa-bisa nombok—biarpun gaji Mas Gusti lebih dari empat kali UMP DKI Jakarta sekalipun.

Meski kesal karena sudah kelaparan tapi malah dilama-lamain perjalanannya oleh Pak Bos tercinta, Sabrina diam dulu sampai jalanan rada longgar dikit, barulah bersuara lagi. “Perut gue udah kukuruyuk dari tadi, nih. Yuk ah, cepet pulangin gue sebelum terpaksa masuk IGD.”

“Berisik, deh.” Gusti mendengus pelan masih tanpa menoleh. Jujur, kadang menurut Sabrina, mas-mas di sebelahnya ini lucu banget. Di satu sisi, cowok itu begitu semangat dan merasa keren setiap kali boleh keluar kantor memakai mobil Zane, tapi di sisi lain juga *nervous* berlebihan tiap kepentok lampu merah atau terjebak di titik-

FORBID FILE

titik macet, sampai-sampai yang tadinya nyetir santai—slash songong—pake satu tangan, mendadak berubah posisi jadi duduk tegap dan begitu fokus. “Mending mampir makan dulu, daripada langsung balik kantor, kan?”

“Mending balik kantor, abis itu *ngemper* makan bakso depan ruko sama pacar gue, kenyang jiwa-raga.”

“Jijik.” Akhirnya Gusti noleh juga. Lalu ketawa saat Sabrina juga ketawa.

Sialan sekali rasanya hidup di antara pasangan bucin Zane-Sabrina ini. Hari-hari Gusti yang mayoritas sudah suram, jadi makin suram.

“Emang mau makan di mana?” Kelar ketawa, Sabrina menoleh sekeliling,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memperhatikan beberapa ruko yang ada di kanan kiri jalan, mengingat-ingat tempat mana yang pernah dia datangi dan *worth it* untuk dikunjungi ulang. “Eh, di depan belok dikit ada nasi goreng lumayan enak. Jam segini udah ada biasanya.”

“Gue nggak mau makan kaki lima.”

“Et dah, tanggal tua, Maseee.”

“Dompet gue nggak mengenal tanggal tua.”

“Nggak mengenal tanggal tua tapi mau beli mobil dari berbulan-bulan lalu nggak jadi-jadi.”

“*Astaghfirullah hal adzim*, Sabrina anaknya bapak Chairul Tanjung, kayak semahal-mahalnya wagyu bakal dapet mobil aja?? Lagian gue yang traktir, Neng, gueee.

FORBID FILE

Gak bakal elo gue suruh bayar makan sendiri selama perginya sama gue!”

Sabrina meringis, gemas bangeeet. Andai aja Ibu Harimurti Prawirodiprodjo mau punya anak cewek satu lagi, Sabrina mau deh melamar jadi adiknya Mas Agus ini. Udah gemesin, gemar menraktir pula. “Emang mau makan di mana?”

“Di jalan Bumi. Gue pernah ke sono sama Akmal, kopinya enak.”

Sabrina setuju saja. “Makan doang ya, kasian kalo kelamaan, nanti Bang Zane nungguin.”

Cuma dua menit berselang, tau-tau mereka sudah tiba di Jalan Bumi. Agak tersendat dikit di pertigaan, tapi syukurlah, saat parkir di depan First Crack, dilihat-lihat mobil Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

aman-aman aja. Nggak ada yang baret, apalagi penyok.

"Iis bilang, Bang Hotman masih betah di kantor, jadi *selow*. Kita nggak perlu buru-buru ngunyahnya." Mas Gusti memberi tahu sambil membaca pesan dari Mbak Iis saat kemudian mereka turun dari mobil, memasuki pintu yang sudah dibukakan dari dalam untuk mereka.

Tempat itu lumayan ramai sore ini, tapi masih ada beberapa meja kosong. Dan enaknya, nggak bising. Interiornya bagus, dominan semen *exposed* dan kayu—ala-ala industrial gitu. Terus yang paling penting, AC-nya mantep.

Seperti sudah paham betul lokasi yang *pewe*, Mas Gusti langsung mengajak naik ke lantai dua.

FORBID FILE

“Untuk berapa orang, Mas?” Salah seorang *waiter* yang *standby* nggak jauh dari pangkal tangga menanyai mereka berdua.

“Udah dapet meja, Mas, udah ada yang dateng duluan.” Mas Gusti menjawab, membuat alis Sabrina mengerut.

Tapi Sabrina memutuskan tidak bertanya ketika Mas Gusti celingukan, dan kemudian berjalan ke arah seberang ruangan, melewati sebuah pohon yang menjulang dari lantai dasar hingga ke *skylight* yang berada di tengah-tengah ruangan.

Dan sedetik kemudian Sabrina membatu di tempat.

“Halo, Sayang.”

Bang Ehsan menyapa, sambil melambaikan tangan, disertai senyum secerah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bulan purnama.

"Sini duduk sama Om," lanjut cowok ganjen itu, membuat Sabrina kemudian sadar. Pengen kabur aja, tapi ingat perutnya melilit, akhirnya cewek itu terpaksa mengikuti langkah Mas Gusti ke meja nomor dua dari jendela yang sudah terisi tiga orang di sana: Bang Ehsan, Bang Ismail, dan Bimo—yang kemudian membantu menarik kursi untuk Sabrina duduk di sebelahnya.

"Gue … diculik?" Sabrina memandang seisi meja dengan penuh kecurigaan. Terakhir, dia melempar tatapan menuduh ke Mas Gusti.

"Hahaha, aya-aya wae si Eneng." Bang Ehsan ketawa menyebalkan, membuat Sabrina *auto* ingat lagi kalau Bang Ehsan ini salah satu yang paling banyak membuatnya

FORBID FILE

malu saat ketahuan menginap di tempat Zane tempo hari.

“Pesen dulu, Sab.” Bimo mengulurkan ponselnya ke Sabrina, menunjukkan sebuah PDF menu di tempat itu, sementara cowok-cowok lain kompak membiarkan Gusti mandiri memindai sendiri *barcode* yang tertempel di meja dengan *handphone*-nya.

“Kalian udah pesen?” Sabrina bertanya, melihat atas meja yang masih kosong. “Atau baru banget nyampe juga?”

“Udah pesen, barusan.” Bimo yang menjawab.

“Yang *recommended* apa?”

“Semuanya *approved*, sih. Mail udah beberapa kali ke sini.”

Sabrina mengangkat mukanya sebentar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

untuk menatap Ismail, kemudian manggut-manggut. “Ya, sih … kalau gue punya bisnis *coffee shop*, paling-paling kerjaan gue juga inspeksi mulu ke bisnis pesaing.”

Mail cuma pringas-pringis.

Agak terlalu mengkhayal kalau dia menganggap tempat yang sudah lama berdiri gini jadi saingan. Tapi ya apa salahnya berharap? *Btw*, meski pengen julid, tapi kopi-kopian di sini emang oke semua, sih. Selain rasa, penyajiannya pun oke. Terus SOP pelayanannya mantap, sopan-sopan.

Setelah beberapa saat *scrolling* layar *handphone* Bimo, akhirnya Sabrina memutuskan memesan *sirloin steak* dan minuman non kafein. Meringis sedikit ke Gusti yang duduk di depannya sebelum mengembalikan *handphone* Bimo ke

FORBID FILE

pemiliknya.

“Nggak mau rugi banget ye lo.” Gusti berdecak, tapi tetap sabar menyebutkan pesanan Sabrina ketika tidak lama kemudian dia memanggil *waiter*.

“Kalian ngopi di sini nggak kejauhan, kah?” Sabrina nanya ke semua orang. “Kayaknya banyak kafe kopi enak di Senopati-Sudirman. Atau emang cuma tempat ini yang dianggep saingan sama Bang Mail?”

Bang Ehsan mesem. “Rame, males. Kita nyari yang rada sepi biar Sabrina nggak keselek makannya.”

Prett, untung Sabrina udah kebal digodain gitu doang.

“Di sini rada tenang dikit, sambil kerja bisa makan enak, berasa kayak lagi di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

coworking space." Bang Mail menambahkan, dengan muka sok bijak, membuat Sabrina malah ingin mendengus.

"Elo ngerjain kerjaan *coffee shop* di *coffee shop* orang, sungguh berakhlak mulia, emang."

"*Btw*, konsep kita sore ini bukan buat nge-*bully* gue, sih." Bang Ismail menyahut tenang, tepat saat pesanan minuman tiga orang yang pesan duluan datang. Di susul pesanan minuman Sabrina dan Mas Gusti tidak sampai semenit kemudian.

Sabrina sendiri cuma pesan Matcha Latte, yang menurutnya rasanya *so so*. Manisnya pas, esnya pas, nggak kebanyakan, ukuran gelasnya juga pas. Bukan yang fantastis banget, kalau pengen minuman yang sama, Sabrina bakal *auto* pengen balik ke sini.

FORBID FILE

Yaaa … harganya imbang dengan *ambience* kafenya yang oke, dan pelayanan yang bagus, lah. Masih *recommended* untuk *dine in*. Kalau untuk *takeout*, Sabrina masih punya banyak opsi lain yang porsinya gede, harga lebih murah.

"Di sini rada lama makanannya, mohon bersabar." Lagi-lagi Bang Ismail berlagak kayak tuan rumah. "Tapi minumannya gimana?" Cowok itu menanyai teman-temannya yang kebetulan memesan minuman berbeda-beda. "Ck, nggak ada si Onta, kurang afdol, nih. Kalian kan lidahnya mati rasa semua."

"Pulang yok, pulang." Bimo mengibaskan tangan, memberi isyarat Ehsan-Gusti-Sabrina untuk cabut. Tapi tentu saja cuma bercanda.

Bagusnya lagi, ternyata makanan mereka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

datang lebih cepat dibanding yang diperkirakan, padahal pesannya menu beda-beda.

Dan benar kata Bang Mail, makanannya—setidaknya yang dipesan Sabrina—*approved* sih. Enggak keasinan—soalnya *steak* dengan harga sama di beberapa tempat yang pernah Sabrina coba, rata-rata keasinan untuk standarnya. Cuma kalau untuk kantong Sabrina, ya jelas rada *pricey*. Buat sekadar ngopi-ngopi sambil ngerjain lemburan kantor, oke aja karena memang senyaman itu. Tapi kalau untuk makan-makan, hmm … Sabrina di kaki lima aja—*yes*, antre sate kambing depan RSPP aja.

"Lo sama Zane beneran udah setahunan, Sab? Kok diem-diem bae?"

Ternyata itu tujuan Mas Agus

FORBID FILE

menculiknya. Sabrina cuma bisa mesem saat ditanya Bang Ehsan. “Hm-mm.”

“Kapan?”

“Eung—”

“Jauh sebelum elo masuk Relevent berarti, ya?” Bang Ismail menyela.

Mampus kau, Sab.

Sabrina cepat mengingat-ingat. Semoga memang benar kalau setahun lalu dia lagi jomblo. Kan nggak lucu kalau ada dua cowok ngaku-ngaku berpacaran dengannya di saat yang sama.

“Hm-mm.”

“Padahal kita-kita khawatir, elo ngilang ke manaaa … perasaan nggak ada yang jahatin elo. Eh, taunya dikekepin Zane.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina sumpah, abis pulang dari sini akan dia rujak mulutnya Zane. Seenak aja bohong bawa-bawa namanya. Kalo kayak gini kan kesannya Sabrina gampangan banget beralih dari satu cowok ke cowok lain—ya biarpun kenyataannya emang gitu.

"Harus gue tanggepin kah ini?" Sabrina nanya.

"Enggak." Bang Mail menggeleng. "*Your life, your choice*. Kita cuma ngerasa dikhianati aja, udah tau kita semua kangen, tapi Zane diem-diem bae nggak mau ngajakin elo ngumpul." Tapi kemudian cowok itu menambahkan, "Cuma kalau boleh jujur, ya kita kepo juga, pengen denger versi lo, soalnya Zane kebanyakan sensornya."

"Lo jadian sama dia nggak diancem kan, Sab?" Bang Ehsan masih kelihatan agak-agak

FORBID FILE

nggak ikhlas.

“Dikit.” Sabrina mau ketawa, tapi bodo amat. “Dia takut diceng-cengin, makanya gue diem aja. Maap, ya.”

“Cih. Elo juga, Gus, diem aja, kita kan jadi kayak orang bego, nggak tau apa-apa. Mana si Onta pasang muka tembok pula, pas Bimo nanyain ada yang pernah ketemu Sabrina apa enggak. Ckckck.”

Capek dibawa-bawa, Bimo mengisyaratkan mereka semua supaya fokus makan dulu, keburu dingin.

“Bim?” Setelah isi piringnya tandas—bener-bener tanpa sisa karena ternyata *french fries*-nya enak dan saladnya *acceptable*—Sabrina menoleh ke Bimo. Bang Ehsan-Gusti-Mail *auto* mengikuti pandangannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Hm?" Bimo menggumam pelan.

"*I'm sorry.*" Sabrina berbisik pelan, tapi kayaknya juga percuma, karena seisi meja lagi pada siaga kupingnya.

"For what?"

"Kata Bang Zane, kamu sempet mau ngajak balikan. Maaf juga, pas di Sheraton, aku ngasih kesan kalau lagi *available*, padahal enggak." *Enggak salah*, Sabrina nambahin dikit dalam hati, ingat kalau waktu itu Zane lagi nyebelin-nyebelinnya.

"Oh … hahaha." Muka Bimo merah padam. "Lupain aja. Tau elo nggak ngilang aja gue udah seneng."

"Ih, baik banget sih." Sabrina cemberut.

"Lah iya, udah tau mantan lo ini paling baik semuka bumi, bisa-bisanya lo beralih

FORBID FILE

hati ke Onta Arab?" Bang Ehsan nyaut. "Kayaknya lo emang dipelet sih, Sab. Lupa dulu tiap hari lo ribut ama dia?"

"Justru ribut-ributnya itu yang lama-lama bikin sayang." Gusti sedikit membela Zane, membuat Ismail dan Ehsan kompak mencibir.

"Najis. Gue kalau jadi cewek, dikasih sebongkah berlian juga ogah sama si Zaenudin. Mulutnya itu loooh, banyak cabenya."

"Elo kalau jadi cewek, mau nggak sama diri sendiri?" Mas Gusti skakmat.

"Gue?" Mail ketawa. "Ya ogah, lah. Gue mau sama Bimo aja. Cakep, sopan, rajin cari nafkah, gak aneh-aneh."

"Tapi siapa juga yang mau sama lo?" Bimo pun menolak, tapi Mail kayaknya udah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pengalaman ditolak, jadi sama sekali nggak tersinggung.

“Eh, tapi serius deh, yang bikin lo mau ama Zane apa? Biar si Bimo introspeksi diri, biar nggak ketikung lagi.”

“Bisa nggak usah bawa-bawa gue? Udah ikhlas lahir batin masih dikompor-komporin aja.”

“Apa yaaa …?” Sabrina meringis, bertepatan dengan layar ponsel Gusti menyala, tapi langsung dimatikan oleh pemiliknya.

“Zane?” Mail si mata elang tau banget membaca gelagat temannya.

“Hooh. HP lo mati, Sab?”

“Enggak.” Sabrina hendak membuka tas, tapi ditahan oleh Gusti.

FORBID FILE

“Biarin aja. Kita makan dulu sampe kenyang, baru balik kantor.”

Seisi meja mengangguk berjamaah. Sabrina pun nggak bisa nolak, sampai-sampai ketika dia tiba di Relevent dua jam kemudian, Zane udah pasang tampang dangdut banget.

“YA TUHAAAN, PACARAN AMA MANTAN TEMEN SENDIRI GINI AMAT YAAAK~”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

8. EXTENDED VERSION

Sambil menatap handuk di tangan, Zane termenung sesaat.

Udah gila kali, ya!

Sabrina memang lagi sakit dan kelihatan nggak sanggup mandi sendiri, tapi tetep aja gilaaa woy! Cewek normal mana yang minta dimandiin pacarnya?

Yaah, mereka memang bukan pasangan waras macam Iis dan Linggar. Sudah sepakat juga kalau hal-hal menjurus aktivitas seksual bisa-bisa saja dilakukan dengan *consent*—tapi itu kan baru wacana, karena sejak diskusi tentang *sexpectation* beberapa minggu lalu itu, mereka belum membicarakannya lebih lanjut. Zane juga belum sempat ke dokter untuk tes STD, biarpun agak mustahil dia

FORBID FILE

membawa penyakit kelamin, karena sudah cukup lama dirinya *sexually inactive*, dan tidak merasakan keluhan apapun pada tubuhnya.

Oke, oke. Zane kejauhan mikirnya.

Sabrina cuma minta tolong dikeramasi—kalau Zane menolak memandikannya sekalian—bukan mengajak berhubungan badan.

Tapi ‘memandikan’ tetap terdengar tidak lumrah, apalagi yang ‘dimandikan’ ini masih hidup.

Bodoamat.

Zane meremas ujung handuk yang baru dia keluarkan dari lemari itu, lalu berjalan cepat kembali ke kamar mandi, ke tempat Sabrina duduk di atas closet dengan mata terpejam.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Penampakannya lusuh dan menyedihkan. Sekilas lihat saja sudah mengerikan kalau tidak mandi.

Seharian berada di luar, bisa-bisa makin sakit kalau nggak bersih-bersih dulu, karena sudah pasti membawa bakteri dan penyakit dari luar rumah. Bagaimanapun juga, tubuhnya harus dibilas dengan air mengalir sebelum tidur.

Zane menghentikan langkah tidak jauh di depan sang pacar, berdehem pelan untuk melegakan tenggorokan yang mendadak gatal.

Sabrina membuka matanya sedikit, mengulas senyum tipis.

FORBID FILE

“Hari ini badan gue sakiiit banget.” Perempuan itu menggumam. Tapi tanpa dia mengatakannya, sudah terlihat jelas.

Malam ini pacarnya itu terlihat ringkih sekali.

Zane menghela napas, beringsut lebih dekat dan berjongkok di depannya, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya, membuat Sabrina menyandarkan kepala ke telapak tangannya. “Habis mandi ke dokter, ya,” bujuk sang cowok.

Tapi Sabrina menggeleng. “Besok aja ya, Bang. Udah capek. Malem ini pengen cepet-cepet istirahat, tidur nyenyak dipeluk pacar.”

“Ck.” Zane ngerti banget bagaimana rasanya sakit tapi lebih butuh istirahat

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ketimbang pergi ke dokter, jadi nggak bisa protes.

Terus ini mulai dari mana?

Tau-tau Zane sudah pusing duluan, menatap merana ke arah kemeja dengan kancing kecil-kecil segambreng yang dikenakan Sabrina, lalu ke sekeliling kamar mandinya yang luas.

Mereka nggak akan ngapa-ngapain, tapi perasaan Zane sudah otomatis jadi nggak enak aja.

Kayak merasa bersalah banget.

Padahal Sabrina yang minta.

“Bisa copot baju sendiri?” Zane akhirnya nanya, kali-kali Sabrina berubah pikiran.

Sumpah aneh banget cuy!

FORBID FILE

Kalau kejadian Bondi Beach kemarin membuatnya mikir kalau Sabrina ini rada ‘gila’, malam ini dia sendiri yang merasa gila.

Waktu itu Sabrina lagi centil. Zane merasa—sedikit—tidak bersalah ketika meladeninya. Tapi sekarang Sabrina lagi sakit, nggak sepantasnya Zane mendapatkan keuntungan dari situasi pacarnya.

Dan pikiran bahwa meski tidak mengharapkan, dia tetap ‘untung’ membuatnya gila sendiri.

Sabrina tidak kunjung menjawab. Bahkan mengangkat kepala dari telapak tangan Zane yang menyangganya pun tidak, seolah hal itu terlalu berat untuk dilakukan.

Zane pasrah—meski pasrah terdengar munafik sekarang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Cowok itu mencondongkan diri sedikit lebih dekat lagi, sementara dengan satu tangan dia mengarahkan Sabrina untuk bersandar ke pundak telanjangnya yang sudah setengah kering.

“I’m gonna taking off your clothes now, please kasih kode kalau berubah pikiran.”

Zane merasakan anggukan pelan Sabrina di pundaknya.

Sambil menahan pedih, perlahan dia mengulurkan tangan ke tempat deretan kancing kemeja cewek itu berada, kemudian berusaha melepaskannya satu-satu tanpa melihat.

Sebenarnya mudah saja melakukannya. Yang nggak mudah itu menenangkan debar jantung, juga meluruskan isi otaknya sendiri.

FORBID FILE

Ini cewek lo lagi sakit, Zane. Tolong diingat, ketika sakit, nggak ada tuh yang namanya cewek atau cowok, adanya manusia—mengutip kata-kata Sabrina saat merawatnya sakit dulu. Jadi nggak selayaknya dia mengambil kesempatan dalam kesempitan begini.

Ketika akhirnya tangannya mencapai batas rok beberapa saat kemudian, Zane menarik sedikit sisa kemeja yang terbenam di rok, kemudian melanjutkan membuka kancingnya sampai yang terbawah.

Satu napas panjang berembus dari hidungnya.

"*Sorry*, belum bisa jadi bos sekaligus pacar yang baik. Sampai-sampai kamu jadi sakit karena *overworked* begini." Zane merasa perlu meminta maaf.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Bukan salah Abang. Emang lagi jelek aja imunnya. Lagi pancaroba, baru balik dari luar negeri pula.” Tapi Sabrina malah membelanya.

Zane lalu mengembuskan napas panjang sekali lagi. “Aku copot kemejanya, ya.”

Nggak ada sahutan, hanya ada gerakan Sabrina menyusupkan muka ke lehernya—yang pastinya masih basah karena rambutnya sendiri masih meneteskan air.

Nggak mau membiarkan Sabrina kedinginan lama-lama, Zane menurunkan selembar kain berbahan sejuk dan lembut itu melewati pundak sang pacar, kemudian lanjut membebaskan kedua lengannya.

FORBID FILE

Yang tersisa di depannya kini adalah seorang perempuan memeluknya hanya mengenakan bra dan rok span.

Pada sebagian kulit punggung Sabrina, tampak garis-garis halus bekas lipatan kemeja yang didapat karena ketiduran di mobil tadi. Kondisinya yang lemas dan pasrah saja pada perlakuan Zane, membuatnya makin terlihat meresahkan.

Berusaha memantapkan hati, perlahan Zane mengulurkan tangan ke arah strap bra Sabrina di punggung, lalu melepaskannya.

Dia sudah pernah melihat Sabrina bertelanjang dada, tapi melihatnya lagi tidak lantas membuat jantungnya terbiasa. Apalagi setelah branya terlepas sempurna, tinggal menyisakan roknya saja.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Demi apapun, Zane nggak bisa membuat pembelaan supaya tidak merasa seperti om-om mesum yang sedang memperdaya ABG di bawah umur—biarpun Sabrina sekarang sudah hampir 21 tahun.

Perasaannya sangat tidak enak, lebih parah dibanding rasa bersalah karena *procras* berbulan-bulan saat mempersiapkan S2, hingga dia berakhir tidak diterima di semua universitas yang dia lamar.

Tapi Sabrina tidak kunjung mundur, seolah sudah tidak peduli apapun lagi.

Tapi semua orang sakit memang begitu, kan?

Ya sudahlah. Semoga besok pagi pacarnya itu tidak menyesal.

FORBID FILE

Tapi kalaupun menyesal dan minta dinikahi, ya itu lebih baik untuk mereka berdua.

Dengan hati-hati, Zane bangkit berdiri, membawa serta Sabrina bersamanya sehingga perempuan itu ikut berdiri dalam pelukannya.

Butuh lebih banyak *effort*—jiwa raga—untuk membuka pengait rok dan menurunkan resletingnya.

Ya Tuhan ... setelah roknya perlahan melorot ke pergelangan kaki, sekarang ini Sabrina hanya berdiri mengenakan selembar celana dalam tipis, lemas dalam pelukannya.

Eh, tidak sopan menyebut Tuhan di kamar mandi. Zane mengunci mulutnya rapat-rapat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Selama beberapa detik, tatapan Zane terpaku pada bayangan bagian belakang tubuh Sabrina di cermin *lavatory* di hadapannya.

Bayangan tubuh kurus telanjang tengah memeluknya yang juga setengah telanjang—hanya terbungkus handuk di pinggang—itu. Kontras warna kulit, juga postur mereka berdua, entah bagaimana justru bikin tambah pusing. Terlalu indah. Terlalu serasi. Terlalu pas komposisinya.

Zane mungkin akan mematung di sana kalau tidak sadar suhu tubuh Sabrina cukup mengkhawatirkan.

“Please don’t hate me after this. You know how much I love you, right?”

FORBID FILE

Tanpa menunggu jawaban, dia angkat tubuh sang perempuan ke dalam gendongan, lalu melangkah ke arah *bathtub*.

Dia dudukkan Sabrina di sana, yang seketika bersandar lunglai, sementara dia sendiri berjongkok di sisi luar *bathtub* supaya tercipta jarak sekaligus menjaga tubuhnya tetap kering.

ASTAGA, ZANE, GET A GRIP! CEWEK LO LAGI SAKIT!

Zane memisuhi diri sendiri dalam hati.

Dengan satu helaan napas, dia memutar kran dan menarik *hand shower* dari tatakan, memastikan air yang keluar cukup hangat. Dia tekan afur dekat kaki Sabrina, biar air langsung mengalir ke pembuangan, karena memang tidak berniat membuat berendam.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

LO CUMA PERLU MEMBILAS BADANNYA, JANGAN MIKIR YANG ENGGAK-ENGGAK!

Zane berusaha waras, biarpun agak mustahil.

Mengalihkan pandangan dari lekuk tubuh Sabrina yang membuat bulu kuduknya berdiri, perlahan dia arahkan *shower* ke kedua telapak tangan Sabrina yang dia genggam.

“Dingin?” tanyanya.

Sabrina menggeleng.

Zane mengecilkan kran, lalu mengulurkan tangan ke tempat botol shampoo, mengeluarkan beberapa kali pompa ke telapak tangannya.

FORBID FILE

Kalau mengeramasi Sabrina masih bisa ditolerir otaknya, maka yang selanjutnya harus dia lakukan jauh lebih beresiko.

Menyabuni Sabrina berarti menyentuh kulitnya. Merasakan lekuk-lekuknya yang memanjakan indera.

Zane menelan ludah.

TENANG, ZANE, TENANG.

SHE'S THE WOMAN YOU'LL MARRY SOMEDAY.

NGGAK ADA BEDANYA MELAKUKANNYA SEKARANG, BEBERAPA MINGGU LAGI, BEBERAPA BULAN LAGI, ATAU BEBERAPA TAHUN LAGI.

YOU LOVE HER MORE THAN HER BODY.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Right. Zane mengangguk ke diri sendiri.

Setelah memastikan seluruh helaian rambut Sabrina terkena busa shampoo dengan merata, dia lanjut mengulurkan tangan ke botol sabun.

Dengan tenggorokan terasa amat kering, dia sapukan tangannya perlahan ke leher Sabrina, lalu ke pundaknya.

YOU CAN DO THIS.

Zane menyabuni kedua lengan kurus di depannya itu. Sembari sedikit memeluknya, dia kembali menyandarkan sang pacar ke bahunya, supaya ada *space* di antara punggung Sabrina dengan dinding *bathtub* agar dia bisa menyabuni punggung pacarnya itu.

FORBID FILE

Karena tubuh Sabrina menempel padanya, otomatis Zane ikut terkena busa sabun, tapi tidak apa-apa. Zane bisa membilas dirinya lagi nanti.

Lalu tanpa melihat, Zane menyabuni kedua kaki perempuan itu lebih dulu, menyisakan bagian-bagian tersulit belakangan.

"I'm so spoiled, aren't I?" Mendadak Sabrina menggumam di telinganya.

"Yes." Zane menjawab sama pelannya. *Pakek nanya lagi!* Zane menangis dalam hati. Milo aja kalau bisa melakukan sendiri, kayaknya lebih memilih mandi sendiri dibanding dimandikan pemiliknya. Ini Sabrina kebalikannya! "Mau lanjutin sisanya sendiri?"

Sabrina menggeleng.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jangankan mandi, mau napas aja dia terlihat sudah capek.

Sebenarnya Zane kasihan dan tidak tega melihatnya. Tapi melakukan kegiatan ini untuk pertama kali, biarpun Sabrina tidak sedang menggodanya, tubuhnya tetap bereaksi normal tanpa disuruh, benar-benar nggak paham sikon.

Menahan tremor pada tangannya, Zane mulai mengusap ke arah perut.

Kalau biasanya perut itu melesak menanggapi sentuhannya, kali ini tidak terjadi apa-apa. Sabrina betul-betul seacuh itu. Setidak peduli itu. Membuat Zane jadi merasa brengsek karena nggak bisa membawa diri.

Ketika akhirnya telapak tangannya menemukan dada Sabrina yang terasa kenyal

FORBID FILE

dan penuh dalam tangkupan jari-jarinya, Zane sampai harus menggigit bibir keras-keras.

Ah ... Sabrina memang sedang sakit, kulitnya juga terasa jauh lebih panas dibanding suhu normal. Tapi dada itu tetap terasa sama seperti yang pernah dia remas dan Sabrina mengerang memohon agar dia tidak berhenti melakukannya. Sepasang puting susunya mengeras dan berdiri tegak ketika jemarinya bergantian mengusapkan sabun ke sana.

HAH!

KALAU SAAT SABRINA KELUAR DARI SINI DIRINYA TAHAN TIDAK MEMBIARKAN MILIKNYA YANG SUDAH EREKSI KELUAR DARI HANDUK, ZANE PANTAS DAPAT MEDALI.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"I'll go down." Zane meminta izin sebelum perlahan tangannya turun melewati perut.

Sialan, sialan, sialan.

Zane sampai gemetaran seluruh tubuh ketika tangannya mulai menyusup ke balik *panty* yang sengaja tidak dia tanggalkan. Sabrina pasti bisa merasakannya juga.

Sialan.

Zane merasa makin terbongkar mesumnya.

Padahal biasanya dia nggak semesum ini loh.

LAGIAN LO UDAH PERNAH NYENTUH SABRINA DI SANA, BISA BIASA AJA NGGAK?!

Enggak bisa.

FORBID FILE

Zane tetap merasa ini adalah cobaan terberat dalam hidup.

Sambil terus menerus nyebut dalam hati, dia usahakan bagian tubuh terakhir itu dia urus secepat-cepatnya, tapi tetap dengan gerakan lembut. Memastikan semuanya bersih, tapi tidak berlebihan.

Gilanya, Sabrina tidak juga menunjukkan perubahan reaksi. Perempuan itu masih lemas terkulai di bahunya, padahal kelima jemari Zane sedang berada di area paling intim tubuhnya, mengusapkan cairan sabun sampai berbusa di sekitarnya.

Cukup, Zane, cukup.

Zane mengingatkan dirinya untuk tidak bergerak lebih jauh.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabun nggak baik untuk kelembaban area kewanitaan, batinnya lagi ketika sebuah dorongan yang susah dihalau mengajaknya menyapa daerah yang lebih intim dibanding yang pernah dijangkaunya.

Kalau situasinya normal, dia mungkin dengan tidak tahu malu akan meminta izin untuk pergi lebih jauh. Memastikan Sabrina lemas—untuk hal lain—hanya dengan tangan dan ciumannya. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat, bahkan untuk sekadar mengkhayal ke arah sana.

Selesai mengusap hingga ke bagian belakang, Zane lekas mengeluarkan tangannya. “Bilas sekarang, ya.”

Dia ambil kembali *hand shower* yang tadi dia letakkan begitu saja di dasar *bathtub*, kemudian perlahan mengarahkannya ke

FORBID FILE

puncak kepala Sabrina, membuatnya otomatis ikut basah, dan air menetes ke lantai di luar *bathtub*.

Berusaha menghilangkan busa-busa yang menempel secepat mungkin, kemudian Zane perlahan kembali menyandarkan Sabrina ke dinding *bathtub*.

Dia lalu bangkit untuk mengambil handuk bersih yang tadi dia sampirkan di *lavatory*, sekalian merapatkan lilitan handuknya sendiri di pinggangnya biar nggak melorot saat nanti dia pakai untuk menggendong Sabrina. Kemudian dia membungkus Sabrina rapat-rapat dengan handuk bersih itu.

"I'll take off your panties." Terakhir, barulah dia melepas celana dalam basah milik Sabrina. Lebih mudah melakukannya tanpa melihat, di balik bungkusan handuk begini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Menyentuhnya dua kali masih terasa masuk akal, tapi jika harus menyentuh sambil melihat, agaknya Zane nggak akan tahan godaan.

Merasa puas dengan pertahanan dirinya, Zane lalu menggendong pacarnya itu ke kasur, meletakkan satu lagi handuk kering ke bawah bantal, lalu menarik selimut dan menyelimutinya sampai melewati pundak.

“Aku bilas sebentar, abis itu keringin rambut kamu.” Zane izin balik ke kamar mandi untuk mengurus dirinya sendiri.

Jangankan menjawab, Sabrina melek sedikit pun tidak.

Ya Tuhan … Zane punya bayi perempuan sekarang

FORBID FILE

9. ARE YOU DRUNK?

Sabrina tertawa.

Betapa bodohnya dia beberapa minggu ini. *Overthinking* sampai kehilangan berkilo-kilo daging di tubuhnya, sampai pipinya jadi kempot kayak nenek-nenek.

Ibel juga bego banget emang! Dari dulu! Dan sialnya Sabrina lupa, bahwa hingga tahun lalu kakaknya itu masih sering ganta-ganti pacar sesering kontrol rutin ke dokter gigi, bahkan masih sering putus nyambung dengan pacar cinta monyetnya dulu.

Bukan, Sabrina bukan hanya lupa. Tapi dia terkecoh. Karena berbeda dengan kriteria cowok-cowoknya yang biasa, Papa Zane jelas terlalu matang untuk sekedar dipacari tanpa tujuan serius. Papa Zane juga nggak kelihatan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

seperti orang yang sembarangan mau menerima cewek yang seusia dengan anaknya untuk dijadikan teman kencan.

Poor Sabrina. Eh, poor Om Abram.

Sabrina mungkin nggak akan punya muka untuk bertemu dengan beliau dalam waktu dekat. Secara, dia hampir saja menjadi adik ipar si Om ini. Kalau tahu-tahu sekarang beliau mengetahui dia telah menjalin hubungan dengan anak bungsunya dan—kalau jodoh—suatu saat malah jadi menantunya kan menyedihkan bagi beliau. Tapi untuk saat ini, mendapatkan kabar bahwa dia dan Zane nggak perlu putus membuat sebagian dari dirinya merasa lega meski sebagian lagi merasa egois.

Well, bukan salahnya juga mereka putus dan nggak berjodoh, kan? Bahkan baik Ibel

FORBID FILE

maupun Om Abram nggak mengetahui hubungannya dengan Zane. Mereka putus dengan sendirinya, yang mana membuka peluangnya dan Zane untuk kembali bersama.

"Oke, tengkyu, sis. Gue matiin, ya. Gue telpon lagi besok." Sabrina memutus sambungan dengan sang kakak kelewat bersemangat, bahkan sampai lupa menunggu Ibel mengiyakan. Kemudian dia ganti mencari kontak Zane dan meneleponnya.

Tidak diangkat.

Cowok itu nggak mungkin sudah pergi jauh, kan?

Tadi, saat Sabrina memintanya untuk keluar dari kamarnya, cowok itu hanya mengangguk tanpa mengucap sepatah kata pun.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Pasti dia hanya *check in* di kamar lain, kan? Nggak mungkin dia main pergi begitu saja, meninggalkan Sabrina dan yang lain di hotel sendirian.

Yah meskipun kalau dia pulang, apartemennya tidak jauh-jauh amat, sih.

Sabrina meraih tasnya dan yang pertama dia lakukan adalah mengecek *find my friends*.

Thank God! Lokasi ponsel Zane masih di dalam hotel.

Sabrina hanya perlu berusaha sedikit. Yang mana kemungkinan besar kalau nggak di bar ya di *rooftop lounge*. Atau ke gym kalau dia mau mencari pelampiasan emosi dengan menghabiskan keringat.

Sambil terus berdoa semoga Zane nggak marah besar dan merasa dipermainkan

FORBID FILE

olehnya, Sabrina mencoba menelepon sekali lagi.

Tapi saat kemudian membuka pintu, perempuan itu tercekat.

Lega sekaligus merasa nyeri di dada.

Zane berdiri di hadapannya.

"HP gue ketinggalan." Cowok itu menggumam tidak jelas sebelum Sabrina sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Sabrina mengernyitkan dahi. *"Are you drunk?"* tanyanya cemas, seraya berjalan menghampiri.

Yang ditanya hanya menggelengkan kepala.

Tapi tanpa mendengar jawaban pun pertanyaan Sabrina sudah terjawab dari bau

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

alkohol yang menguar ketika cowok di depannya membuka mulut. Mukanya memang biasa saja, masih terlihat datar. Tapi gesturnya yang seperti keberatan membawa badan sendiri jelas bukan gestur orang mengantuk.

Zane mabuk berat.

Sabrina berdecak, segera memeluk pinggangnya. "Maaf tadi nyuruh pergi ...."

Zane bergeming. Bahkan tidak membalas pelukannya.

"Gue janji nggak akan nyuruh pergi lagi." Sabrina melanjutkan, tapi agaknya Zane terlalu teler untuk diajak bicara.

"Kenapa berubah pikiran? Tadi elo bahkan nggak ngasih kesempatan gue untuk nyari jalan keluarnya." Di luar dugaan, Zane

FORBID FILE

menyalak. Dia melotot marah meski sekarang hampir seluruh berat badannya yang lunglai bertumpu pada pundak Sabrina.

"Karena emang nggak perlu." Sabrina menjawab sabar.

Dia yang bikin Zane jadi seperti ini. Jadi sudah sewajarnya kalau dia yang merasa bersalah, bukan sebaliknya.

Zane mendadak melepaskan diri. "Udah belasan tahun gue nggak pernah nangis. Tapi malam ini lo bikin gue ngerasa *less of a man."* Cowok itu menepis tangan Sabrina yang hendak kembali merangkulnya, lalu berjalan duluan ke arah pintu, minta dibukakan. "*No!* Gue bukan menyesal perkara nangisnya. Gue nggak menganut *toxic masculinity* yang nganggep kalau cowok nangis itu haram hukumnya. Yang gue

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sesalkan adalah ... kenapa lo mendem semuanya sendiri selama ini? Gue segitu nggak mampunya kah jadi pacar lo? Gue segitu nggak bisa diandalkannya kah sampe-sampe untuk hal sepenting itu nggak lo ceritain?"

Zane meradang.

Setidaknya, kalau memang tidak ada penyelesaiannya, jangan Sabrina yang menderita sendiri! Cowok macam apa dia ini!

"Hmm, besok pagi aja ya, kita omongin lagi. Elo kayaknya butuh istirahat dulu." Sabrina coba membujuk.

Dia ingin mengulurkan tangan lagi karena tubuh Zane menghalangi pintu. Tapi Zane kaku banget kayak batu. Nggak mau digeser dan terus meracau.

FORBID FILE

"Gue nggak akan maksain kehendak. Tapi pasti kita bisa pisah dengan cara yang lebih baik. Nggak kayak gini, Sab. Nggak kayak malem ini. Gue kayak disamber gledek rasanya saking nggak tahu apa-apa tiba-tiba diputusin. *I've warned you*, *you're my first and only*, dan kalau lo nggak berniat serius, gue minta lo mundur, *but you insisted*. Lo bikin gue yakin kalau kita bakal baik-baik aja, dan lo nggak bakal buang gue tanpa kompromi. Tapi ternyata beneran kejadian. Sekarang gue harus gimana?" Zane tiba-tiba sesenggukan seperti anak kecil. "Lagipula, kalau ternyata kita jadi keluarga, pasti bakal sering ketemu. Kalo dipikir-pikir, *it's not that bad*. Kenapa harus bilang lebih baik kita nggak usah ketemu lagi? *That's rude*."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Of course, it's not bad. It's worse." Sabrina menghela napas berat. Zane ini nggak pernah mabok karena toleransinya terhadap alkohol cukup tinggi, tapi giliran sudah mabok begini, nyebelinnya minta ampun. "Gue nggak mau diperkenalkan sebagai bibinya Zane. Dan gue nggak akan bisa terima keponakan gue digandeng cewek lain."

"And also, I can't stand knowing my dearest aunty fuck somebody else."

Sabrina tertawa hambar. Membayangkan betulan jadi bibinya Zane membuat pertutnya mual. "You know, I'm going to say that in the first place, but I try hard to make it sounds appropriate."

Zane balas tertawa.

Tawa parau.

FORBID FILE

Meski tadi dirinya hanya asal nyeplos, pasti akan sakit sekali menyaksikan nantinya Sabrina malah berakhir dengan orang lain.

Tapi Sabrina tidak terlihat sepedih dirinya.

Bagaimana bisa?

"Kita ngobrol besok lagi, ya?" Sabrina memohon lagi. *Keycard* sudah dia pegang di tangan dari tadi, dan Zane masih juga tidak cukup peka meski sudah Sabrina acung-acungkan ke depan mukanya.

"Right. Gue juga cuma mau ambil HP." Zane menguatkan diri meski tidak ingin pergi. Dengan berat hati menggeser dirinya dari depan pintu.

"Lo ... udah *check in* kamar lain?" Sabrina bertanya. Tapi agaknya selain nggak nyambung, Zane versi mabok jadi budek

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

juga. *"You could stay*. Banyak yang pengen gue kasih tahu."

Zane menggeleng. "Gue nggak pingin elo lebih susah lagi."

"Gue nggak akan susah." Sabrina meraih tangannya begitu bunyik klik tanda kunci terbuka sudah terdengar. *"That's why I feel bad for your dad."*

Zane menaikkan sebelah alis.

Sabrina mesem. "I forgot to tell you that my sister was ... one of a kind. And maybe your dad never really took her seriously. You know ... the age gap things."

Zane masih nggak paham. "Elo ngomong apa, sih?"

"Mereka pisah. Dan bukan karena kita."

FORBID FILE

"And what's that even mean?"

"Ya kita nggak perlu pisah." Sabrina memperjelas, tapi nggak terlalu berharap. Percuma juga dia bilang sekarang. Paling-paling besok pagi Zane sudah lupa dan dia perlu mengulang ucapannya lagi. "Kita masih bisa balikan. Kecuali elo udah nggak mau?"

"Are you kidding?" Zane ngamuk lagi.

Sabrina ingin tertawa karena memang ekspresi cowok di depannya ini sangat lucu. Sebentar tadi marah, lalu menangis, lalu marah lagi. Tapi marahnya dengan muka nggak meyakinkan.

Sabrina lalu menggeleng. *"Sorry*. Ini bener-bener di luar dugaan. Gue nggak maksud bikin lo sakit hati atau gimana. Tapi karena

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

seperti yang gue bilang tadi, terlalu mengejutkan, kita bisa omongin nanti-nanti."

"Ini lo lagi ngeprank apa gimana?"

Sabrina cepat-cepat menggeleng lagi. "Sama sekali enggak."

"Jangan bilang elo cuma ngelihat bokap jalan ama kakak lo sekali, terus lo *overthinking*, ngedrama sendiri, dan langsung mutusin gue tanpa cari tahu lebih lanjut?"

"Ketemu cuma sekali, iya. Tapi mereka bilang mereka serius."

Zane menggeleng-geleng. "Makasih bercandaannya. Nggak lucu. Nggak gue maafin."

Tawa Sabrina pecah. Segera dia dorong pintu di depannya, kemudian ganti

FORBID FILE

mendorong cowok di sebelahnya itu supaya ikut masuk, langsung dia dorong lagi ke arah kasur.

PR nanti kalau ambruknya di sofa. Mana kuat Sabrina membopongnya?

"Well, I'm sorry for causing a fuss. You deserve a proper apologize and explanation. Tap---"

Tapi Zane sudah merem duluan sebelum kalimat Sabrina selesai.

Hmm.

Sabrina menghela napas panjang sekali lagi.

Merasa ringan sekaligus agak berat.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Perlahan dia buka ikatan sepatu yang masih Zane kenakan. Susah payah membantunya melepas jaket juga.

Shit. Mulutnya bau—untuk ukuran orang yang nggak doyan minum seperti Sabrina. Kalau Sabrina yang teler, pasti Zane masih sempat memaksanya gosok gigi dulu, kalau perlu dia menggendong paksa Sabrina masuk kamar mandi. Kalau Zane yang teler begini?

Ya bisa aja sih Sabrina membawakan sikat dan pasta gigi serta air untuk berkumur. Tapi kalau air kumurnya malah ditelan gimana?

Repot amat! Akhirnya Sabrina cuek saja. Semalem doang nggak gosok gigi nggak apalah.

Beres memastikan bayi besar Zane tidur dengan nyaman di atas ranjang besar kamar

FORBID FILE

hotelnya, Sabrina berniat cuci muka. Tapi belum-belum dirinya sudah ditarik dan ikut ambruk di pelukan Zane.

"Astaga. Ini niru adegan di sinetron banget sih, Bang? Malu gue Bang, malu!"

~

Besok paginya Zane bangun dengan kepala pening dan badan pegal-pegal. Satu lengannya bahkan mati rasa karena dipakai bantal oleh Sabrina. "Sab, geser, *please*."

Sabrina menggumam dan bergeser. Tapi bukannya menjauh malah mendekat. Memindahkan kepala dari lengan ke dadanya. Zane engap banget.

"*Shit*. Si Agus kuat banget. Gue ampe pengar banget gini diajak minum ama dia."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina masih tidak menyahut. Memeluknya erat. Saking dekatnya Zane sampai merasa mereka berebutan oksigen.

"Woy, bangun, ih. Kesemutan semua sampe mimpi buruk gue jadinya." Zane mendorong-dorong tubuh pacarnya, Tapi Sabrina lengket banget kayak gurita. "Masa gue mimpi lo putusin, terus kita nangis-nangis alay. Mana alasan putusnya konyol banget lagi. Bokap pacaran sama Kak Ibel ... *like what?"*

"Like what?" Sabrina menyahut pelan.

"Ya nggak mungkin, kan? Mana mungkin kakak lo mau sama bokap gue?"

"Don't underestimate your dad's charm. Gue kalau nggak ketemu lo duluan

FORBID FILE

paling juga mau-mau aja bersaing sama tante-tance sosialita buat dapetin bokap lo."

"Dih." Zane menjitak Sabrina. "Minggir, nggak? Serius ini kesemutannya."

Sabrina merengek. Terpaksa ikut bangun saat Zane menegakkan tubuh.

"Gue mau ke kamar mandi, Sab. Turun bentar napa?"

"Gue juga kebelet pipis. Udah pernah mandiin gue, gaya-gayaan mau ke kamar mandi aja mau privasi."

"Ya kan itu terpaksa! Kalau lo nggak pasang tampang paling menderita sedunia, mana gue mau?"

"Dih!" Sabrina melepaskan tautan kedua tangannya dari belakang leher Zane dengan terpaksa, membiarkan cowok itu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mendapatkan *space*-nya sendiri di kamar mandi. Bibirnya mencebik kesal, tapi tak lama kemudian dia tertawa. "Bukan mimpi kali Zane, yang semalem itu. Tapi ya udah lah kalo otak lo konslet."

Sambil bersenandung kecil, dia kembali menjatuhkan diri ke kasur yang selimutnya berantakan. Menghirup dalam-dalam aroma Zane yang tertinggal.

~

FORBID FILE

10. NAMPAKNYA, SABRINA DAN JOMBLO NGGAK SEHARUSNYA DATANG SEPAKET

"I guess it's just the two of us then."

"Ah, I don't mind."

“Mas Agus nggak jadi nyusul. Mau langsung balik aja dari kantor.”

Sambil melipat kembali layar *fold* di genggaman, Sabrina melapor pada Jerry yang baru saja muncul kembali di ruang tamu.

Sudah mandi. Sudah mengganti pakaian kerjanya dengan kaos oblong dan celana pendek, serta rambut setengah kering yang kayaknya hanya sempat diusap-usap

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekadarnya menggunakan handuk sebelum kemudian disisir cepat biar nggak berlama-lama meninggalkan tamunya sendirian.

Kelihatan segar dan makin ganteng, biarpun nggak seganteng saat pagi-pagi Sabrina berpapasan dengannya di parkiran atau elevator gedung kantor mereka.

“Mbak Caitlyn juga. Mager mau mampir hujan-hujan begini.”Sabrina melanjutkan dengan muka masam, merasa jadi korban kesewenang-wenangan para seniornya, yang mendadak kompak membatalkan kehadiran setelah memberikan mandat padanya sebagai satu-satunya panitia penyelenggara acara malam ini. “Sialan emang itu orang dua. Dipikir abang-abang GoFood nganter makanan ke sini nggak kehujanan juga, apa?”

FORBID FILE

Jerry, yang nggak biasa mendengar wanita di hadapannya itu ngedumel, hanya bisa tertawa pelan.

Biarpun juga kesal, dia masih merasa nggak ada faedahnya ikut ngedumel.

Dia terlalu mengenal teman-temannya. Di-PHP udah biasa.

Sambil menyugar rambut dengan jari ke belakang kepala, pria dua puluh tujuh tahun itu kemudian mendudukkan pantat di salah satu sofa L di ruang tamu apartemennya. Memandang setengah pasrah setengah menyesal pada seabrek makanan di meja. Mulai dari kue ulang tahun bertuliskan namanya, berbagai makanan ringan hingga berat, sampai berkaleng-kaleng *diet coke* pesanan Caitlyn.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tanpa berniat menyentuh apapun, pandangannya lalu beralih pada curahan hujan dari langit yang gelap gulita di balik jendela di seberang ruangan, yang gordennya sengaja dibiarkan dibuka.

Emang sialan, si Agus.

Dia yang sok-sokan ngide mau merayakan ulang tahun Jerry, yang mana nggak pernah ada sejarah perayaannya seumur hidup, tapi malah nggak jadi datang.

Okay, nggak tahu diri banget kalau Jerry mau perhitungan soal berapa duit yang dia hambur-hamburkan untuk membeli kue ulang tahun untuk dirinya sendiri, juga jamuan makan untuk para tamu yang seharusnya datang, dan kemudian terancam mubadzir begini. Cuma ... sekarang dia malah ditinggalkan berdua dengan Sabrina—yang

FORBID FILE

sudah capek-capek datang duluan demi menyiapkan tempat dan konsumsi.

Sabrina ini cuma *plus one*-nya Agus, *btw*. Yang seharusnya datang mengekor Agus.

Tapi kalau kepala yang harusnya diekori malah nggak datang begini, apa nggak keterlaluan?

"I guess it's just the two of us then." Jerry kemudian menghela napas panjang. Mengedarkan pandang ke sepenjuru *open space* apartemennya tanpa tahu harus berbuat apa.

Tentu, dia merasa tidak enak hati membuat Sabrina berakhir ditinggalkan hanya dengan dirinya seorang seperti ini.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Saat kemudian pandangannya kembali pada Sabrina, segera pria itu menambahkan, “Kecuali elo minta dipulangin sekarang juga.”

Benar, mereka berdua memang sudah lumayan akrab di kantor.

Selain Gusti, sejak beberapa bulan lalu—setelah Jerry tidak sengaja bertemu dengan Sabrina, yang ternyata adalah teman dekat Karenina, di Paul PI, dan kemudian terlibat obrolan panjang yang segera saja meluruhkan *gap* senior-junior di antara mereka berdua—Jerry mungkin sudah berasa jadi ‘wali’ Sabrina. Tempat cewek itu berlari memohon pertolongan ini itu kalau ada yang tidak dia pahami, sementara mentornya sendiri, Angga, agak kurang *‘ngemong’,* meski sebenarnya Sabrina

FORBID FILE

bukan tipe yang sedikit-dikit nanya tanpa usaha cari tahu lebih dulu.

Tapi itu kan di kantor. Atau setidaknya, urusan kantor.

Malam ini, di apartemen Jerry. Urusan ulang tahun Jerry. Berdua saja. Dengan *backsound* hujan yang bikin mata dan otak terbuai, minta dinina-bobo setelah lelah dipakai kerja seharian.

“Ah, I don’t mind.”

Di luar dugaan Jerry, Sabrina malah mengulas senyum padanya. Tampak biasa saja, sama sekali tidak terlihat kecewa.

Ya emang, sih. Temen batalin janji karena hujan, karena macet, karena mager, itu biasaaa.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Janji teman adalah hal kedua yang paling nggak pasti di dunia ini, setelah undian berhadiah.

Tapi kalau Jerry adalah cewek, ditinggalkan berdua di apartemen cowok yang notabene bukan ‘temannya’, pasti bakal kesel juga.

Pasalnya, sekarang udah malem, cuy. Hujan-hujan begini, kehilangan calon tebengan pulang, mau langsung ikutan balik juga sudah pasti mager. Sudah terlanjur pesan makanan segitu banyak, pula. Tapi mau lanjut juga kesannya sok iya banget. Di hari kerja begini, mending juga tidur di rumah daripada buang-buang waktu berduaan dengan orang yang nggak dikenal-kenal amat. Ya, kan?

Tapi nyatanya, Sabrina beda spesies dengan Jerry—semisal dilahirkan jadi cewek.

FORBID FILE

Sabrina terlihat oke-oke saja. Sibuk memandangi isi mejanya sambil menggigit sudut bibir. Berpikir keras.

“Sayang kali, udah dibeli nggak disentuh,” gumam wanita itu tanpa mengalihkan pandangan.

Jerry hanya menyeringai tipis.

Dia sendiri sedang nggak terlalu nafsu makan, sebenarnya.

Dia bukan pecinta makanan manis. Nggak doyan kue-kuean. Dan lagi nggak pengen makan berat yang terlalu berempah-rempah juga.

Seperti katanya tadi, rebahan terdengar lebih menggoda untuk saat ini dibanding mengunyah makanan apa pun.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Tapi duduk di samping Mas-mas yang udah wangi begini, gue berasa bau sapi kalau nggak mandi dulu."

Seringai di wajah Jerry mau tak mau berubah jadi senyum tipis.

Gusti nggak salah pilih orang, ternyata.

Karena, kalau sampai harus disuruh mengurus cewek yang kaku dan malu-malu, mungkin Jerry bakal menelepon temannya itu sekarang juga untuk bertanggung jawab.

Jerry bukan lagi pedekate untuk urusan romansa atau apapun, jadi jelas dia nggak mau repot-repot disuruh mengeluarkan *effort* lebih hanya untuk menjalin pertemanan baru di Senin malam super melelahkan begini.

FORBID FILE

“Kamar mandi gue bebas dipake. Kalau butuh baju ganti, pakai aja yang ada di lemari, di kamar. Santai aja.”

“Okay.” Dan tanpa menunggu dipersilakan dua kali, wanita yang usianya lima tahun lebih muda dari sang tuan rumah itu sudah ngacir duluan ke arah pintu kamar yang ditunjuk. Membawa serta tas tangan miliknya. “Beneran nggak pa-pa, nih, langsung masuk aja?”

“Hmm.” Jerry mengangguk. “Nyalain aja semua lampunya. Kalau gelap suka ada kunti duduk di atas lemari.”

“Kedatengan gue, yang ada kuntinya malah ngumpet karena *insecure*.” Cewek itu menoleh sekali lagi sebelum menarik *handle* pintu. *“Btw,* kalau udah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

laper, makan duluan aja, Mas. Nanti sama gue tinggal tiup lilin."

Jerry mengacungkan jempolnya sambil menggumam pelan, mengiyakan. Sebelum kemudian merebahkan diri ke sofa untuk meluruskan punggung dan menyelonjorkan kaki.

Segera saja, suasana hening—dengan sedikit suara hujan yang teredam di balik dinding kaca—membuatnya rileks.

Pria itu memejamkan mata. Memanfaatkan beberapa puluh menit yang dibutuhkan Sabrina untuk mandi dengan sebaik-baiknya.

Merasa tidak ada yang lebih melegakan dibanding meregangkan otot-otot tubuh setelah dipaksa duduk belasan jam hari ini. Juga mengistirahatkan matanya dari

FORBID FILE

layar *gadget*—biarpun kali ini, lampu ruang tamunya terhitung jauh lebih terang dibanding biasanya.

Nikmat Tuhan mana lagi yang mau Jerry dustakan?

Bisa pulang ke rumah sebelum tengah malam, mandi air panas, merebahkan diri di sofa empuk, rasanya luar biasa. Masih bisa mencium bau makanan, masih punya teman—sekalipun sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan untuk saat ini—juga harus disyukuri. Mending ada cewek cakep macam Sabrina yang mau menyatroni tempat tinggalnya demi meniup lilin bersama di hari ulang tahunnya, kan?

Yeah. Jerry bersyukur beneran, kok. Rada kesel dikit, tapi tetep bersyukur. Hingga kemudian momen bersyukurnya dibuyarkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

oleh wangi lain yang menyeruak menembus indera penciumannya.

Tampaknya, Sabrina membawa *toiletries* sendiri. Wangi vanilla. Terasa segar dan *girlie* di penciuman Jerry. Cocok dengan pembawaannya. Cocok pula dengan kaos pendek biru muda yang dia kenakan saat muncul di ruang tamu tidak lama kemudian.

"Gue nemu ini di lemari." Cewek itu berjalan mendekat. "Nggak pa-pa nih, gue pake?"

Jerry mengangguk singkat sambil kembali bangkit duduk. "Punya Caitlyn. Udah lupa kali yang punya, ninggalin barang di sini."

Sabrina duduk di sebelah sang tuan rumah. Menahan diri untuk nggak kepo, biarpun

FORBID FILE

rumor kencan Jerry dan Caitlyn lumayan santer terdengar di kalangan teman-temannya. Dan rumornya lagi, selain Jerry, Angga dan Agus juga mengincar cewek satu-satunya di angkatan mereka itu.

Kalau Agus ... kayaknya nggak valid karena nggak ada bukti-bukti konkrit meski Sabrina sudah mengorek-ngoreknya secara terselubung demi menang taruhan. Sementara dua sisanya nggak ketebak ... setidaknya sampai kaos biru muda itu terpakai oleh Sabrina malam ini.

“Celana yang lo pake juga bukan punya gue. Kayaknya kebanyakan dititipin barang orang, sampe-sampe nggak ada *space* lagi buat gue beli baju baru.”

“Punya siapa terus?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Angga." Jerry kemudian tertawa karena sudah bisa menebak ekspresi yang akan muncul di muka Sabrina. "Dulu *apart* gue emang jadi *basecamp*. Sebelum pada tajir dan sombong-sombong, bisa beli unit sendiri yang lebih deket kantor dan lebih bagus."

"Anjir. Seriusan?" Sabrina masih melotot ketika kemudian menyahut. "Gue lepas aja ah, amit-amit make bekas si Angga."

Jerry sampai harus menutup mulutnya dengan tangan saking nggak bisa menahan tawanya melihat muka lebay Sabrina. "Bukan kok, bukan. Punya gue. Cuma emang sering dipake Angga. Dulu."

¤ ¤ ¤

FORBID FILE

"Btw, kok belum kesentuh sama sekali ini seisi meja?" Kembali teringat ada yang menunggu dieksekusi, Sabrina kemudian bertanya. Beringsut mendekati bungkusan makanan terdekat di hadapannya.

"Nungguin elo. Nggak enak mulai sendirian." Jerry menyahut kalem. Menyeruput sedikit isi kaleng *diet coke* di tangannya. "Tapi gue nggak terlalu laper sebenernya."

Sabrina menoleh ke lawan bicaranya dan kotak dimsum—yang juga *request* dari Caitlyn—di tangannya bergantian.

Dia sendiri juga lagi nggak laper-laper amat sebenarnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jam empat sore tadi, dia sudah jajan siomai bareng si Risma. Porsinya lumayan. Dan kenyangnya awet sampai malam.

“Ya udah, ngemil ini aja, ya. Sayang udah dibeli, nggak ada yang disentuh.” Cewek itu berujar sembari menutup kembali kotak di tangan yang sudah dia buka. “Biar gue angetin dulu, tapi ... ada yang bisa dipake buat ngukus nggak, ya?”

“Ada.” Sekali lagi, Jerry menjawab kalem. Dan Sabrina nggak butuh penjelasan lebih lanjut sebelum melenggang ke dapur dan kembali membawa dua garpu dan sepiring besar dimsum panas beberapa saat kemudian.

“Tiup lilin dulu.”

Tanpa menunggu diiyakan, sekali lagi wanita itu sudah berinisiatif menyalakan lilin

FORBID FILE

yang sudah dari tadi terpasang di atas kue. Lalu membawanya mendekat dengan satu tangan.

"*Wefie,* ya. Buat bukti kalau cuma gue yang bukan tukang PHP."

Jerry tersenyum tipis, menurut saja. Beringsut ke sisi sang cewek supaya muat dalam *frame* kamera ponselnya.

"Kita kayak kakek-nenek kalo nggak pakek *filter*. Ulangi, ya?"

Jerry pasang senyum sekali lagi, Dan berkali-kali lagi, sampai Sabrina puas.

"Mau didoain apa?" Sabrina mendadak bertanya.

Jerry mengangkat bahu santai. "Kayaknya gue udah punya semua yang gue pengen."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Sombongnyaaa. Baiklah, gue doa diem-diem aja, biar nggak malu kalau nggak diijabah."

Butuh hampir sejam bagi mereka berdua untuk menghabiskan sepiring besar dimsum di meja sambil ngobrol ngalor ngidul.

Meski capek, Jerry tidak merasa malamnya seburuk itu.

Nggak ada obrolan berat yang mampir ke ruang tamunya malam ini. Semuanya receh dan sukses membuatnya tertawa, tepat seperti yang dia butuhkan untuk membunuh waktu sebelum kemudian *call it a night.*

Tapi, hingga topik habis, curah hujan di luar masih belum berkurang derasnya.

FORBID FILE

“Gue naik taksi aja, lah.” Sabrina menggumam, agak kecewa pada musim hujan Jakarta.

Jerry yang sebenarnya sudah mulai mengantuk, mendengus pelan. “Ya kali, gue biarin balik sendirian.”

“Saaans. Biasanya balik kantor jam berapa aja juga sendirian.”

“Tapi bentar lagi udah pagi. Nanggung nggak sih, balik jam segini?”

“Hmm ....”

“Udah ngantuk banget juga.”

“Hmm ....”

Dan kemudian, tawaran itu keluar begitu saja dari bibir Jerry, tanpa tendensi apapun. *“Just stay for tonight.* Baju kerja

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Caitlyn pasti masih ada juga kalau mau nyari, buat ganti lo besok pagi. Lo bisa tidur di kamar gue, biar gue di sini."

"Thanks." Sabrina mengangguk-angguk.

Tapi karena sama-sama sudah terlalu lelah, tidak satupun dari keduanya beranjak dari sofa, hingga sama-sama terlelap sampai pagi tiba.

¤ ¤ ¤

Sabrina mimpi Chris Hemsworth muda, sebelum *married* dan punya anak seperti sekarang. *Handsome and hot as hell.*

Dan bukan sekedar 'ketemu'.

Sabrina mimpi jadi pacarnya.

FORBID FILE

Maklum, sudah jomblo menahun. Jadi bahagianya pun sederhana. Mimpi menghabiskan malam di sofa ruang tamu aktor seksi itu sampai ketiduran dipelukannya. Bersandar ke dadanya yang bidang dan berotot. Mengelus otot perutnya yang keras dan bertonjolan. Menghirup wangi maskulin tubuhnya. Merasakan hangat napas sang pria mengenai dahinya. Merasakan sepasang lengan kekar merengkuh punggungnya.

Shit.

Betapa Sabrina mendambakan mimpi itu jadi nyata.

Nggak perlu Chris Hemsworth beneran. Yang secakep itu, siapapun juga, boleh-boleh aja, asal selain visual, faktor-faktor lain juga mendukung.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Hahaha.

Sabrina menyeringai geli pada harapanya yang mustahil jadi nyata. Menyadari sudah saatnya bangun dari mimpi, kalau nggak mau berimbas telat ngantor.

Wanita itu menghela napas panjang, mengerjapkan mata, saat kemudian menyadari sesak yang dia rasakan bukan cuma mimpi.

Dirinya benar-benar terlelap di pelukan seseorang.

Jerry Arnawama Martohusodo.

Oh goodness!

Sabrina merasa idiot karena mengira adegan dirinya menyusupkan tubuh ke pelukan Chris semalam adalah mimpi.

FORBID FILE

Yeah, Jerry dan Chris Hemsworth emang nggak mirip. Tapi kalau dibandingkan dengan harapan Sabrina tadi, *checked* semua, sih. Kecuali itu bapak AVP nggak mungkin menaruh hati pada *rookie* sepertinya.

Nggak mau disalah pahami, Sabrina segera menyingkirkan lengan berotot yang melingkupi tubuhnya itu pelan-pelan. Berusaha tidak membangunkan.

Pria itu masih lelap. Mendengkur halus. Kayak bayi.

He looks most handsome when sleeping.

Like the guy all women dreaming of.

Gosh.

Perut Sabrina terasa melesak sampai ke lutut.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Bisa-bisanya dia menyusupkan diri ke dalam pelukan seniornya. Bener-bener nggak ada akhlak!

Cewek itu segera kabur ke kamar mandi, melampiaskan histerisnya.

Meski jarang merasa kesepian, dipeluk oleh seseorang yang bukan siapa-siapanya seperti tadi entah mengapa membuatnya merasa miris sekali.

Indeed, she wants someone else's existence in her life.

¤ ¤ ¤

Rasa-rasanya sudah lama sekali Jerry tidak dibangunkan oleh bau masakan di pagi hari,

FORBID FILE

berhubung sudah sebulan lebih dirinya tidak pulang kampung.

Mau bagaimana lagi, kerjaan lagi *hectic*.

Iya sih, nggak pernah nggak *hectic*. Cumaaa, *project* kali ini benar-benar belum memungkinkan untuk dia tinggalkan.

Tapi pagi ini ... aura apartemennya serasa seperti di rumah.

Bukan ... bau masakan yang menguar sama sekali nggak mirip masakan ibunya. Tapi tetap saja berasa di rumah.

“Nggak usah terharu gitu. Gue cuma manasin makanan yang nggak kesentuh semalem.”

Jerry tersenyum pada wajah cantik di dapur di hadapannya, lalu meregangkan tubuh dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bangkit berdiri dari sofa tempat dirinya tidur semalam.

Sabrina belum mandi juga.

Masih acak-acakan dengan rambut tercepol berantakan, kaos kusut dengan lengan sedikit tergulung. Tapi kalau cantik mah, mau baru bangun tidur juga tetep aja cantik.

"How's your sleep last night?" Jerry bertanya sambil berjalan mendekati dispenser, lalu menuang segelas air.

"Apparently, we both fell asleep on the couch." Sabrina mengangkat bahu dengan santai sembari menuang kwetiau goreng ke dalam dua piring besar di meja. "Sempit, sih. Tapi nyenyak karena ada yang meluk semaleman. Sejenak bikin gue lupa betapa jomblonya diri ini."

FORBID FILE

Jerry kontan menaikkan sebelah alisnya, butuh beberapa saat untuk mencerna. *"Btw,* itu ucapan terima kasih atau lo lagi mengharapkan permohonan maaf?"

"Both." Dan kemudian cewek itu tertawa. "Kidding, Boss. We slept on the different side. Nothing had happened."

¤ ¤ ¤

Pintu kamar mandi mengayun terbuka, membuat Sabrina yang tengah mengeringkan rambut otomatis menoleh. Mendapati Jerry keluar dari sana dengan handuk besar terlilit di pinggang, sementara sebelah lengannya yang berotot terulur ke atas kepala dengan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

satu handuk kecil untuk mengeringkan rambut.

What. The. Hell.

Sabrina menelan ludah.

Saking terhanyut dalam rutinitas pekerjaan selama beberapa tahun belakangan, Sabrina sampai lupa kalau dunia ini isinya bukan hanya perkara nyari nafkah.

Kapan terakhir kali matanya dimanjakan begini?

Sudah lupa gara-gara sibuk banting tulang. Dan sekalinya dapat *jackpot*, tidak lain tidak bukan adalah mentor favoritnya di kantor.

Jiwa jablay Sabrina *auto* meronta-ronta.

FORBID FILE

Gini amat nasib jomblo, desahnya dalam hati. Mau menangis seandainya pria di hadapannya itu nggak keburu bersuara.

"Gue kira udah kelar siap-siap."

Sabrina menurunkan pandangan pada *bathrobe* Jerry yang dia kenakan, lalu beralih ke pakaian rapi milik Caitlyn di atas kasur.

Wanita itu meringis pelan. *"Sorry,* lama. Rambut gue ternyata lebih tebel dari kelihatannya."

"Take your time. Masih pagi." Jerry membuka lemari dan mengeluarkan pakaiannya sendiri. Melempar satu senyum tipis sebelum kemudian melenggang menjauh lagi dengan langkah panjang, hingga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

punggung telanjangnya menghilang lagi di balik pintu.

God ... Sabrina mendesah panjang.

Betapa lengkap hidupnya seandainya ada orang seperti itu berbaring di sisinya setiap pagi ketika bangun. Yang bersama-sama dengannya begadang mengerjakan lemburan kerjaan. Jadi teman minum di malam Jumat. Memberi tumpangan ke kantor di hari genap.

Wanita itu lalu mematikan tombol *hair dryer* di tangannya.

Shit.

Sabrina dan jomblo memang nggak seharusnya datang sepaket.

FORBID FILE

11. ALREADY (ZANE VERSION)

Sabrina tidak ada di kamar.

Zane tidak terkejut.

Dia tahu apa yang dia lakukan, dan apa kemungkinan terburuk yang bisa saja menimpanya.

She wasn't in her room, nor she did activate her phone.

Nggak perlu memastikan sekali lagi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi: Sabrina sedang tidak ingin diganggu. Dan Zane tidak terlalu terkejut mengetahuinya.

Berapa persentase calon pengantin yang tidak mengalami Pre-Wedding Jitters? Pengalaman Relevent menunjukkan angka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nyaris seratus persen, bahkan pada klien yang menikah bukan untuk pertama kalinya.

Dan pada Sabrina, tanda-tanda *anxiety* memang sudah terlihat sejak minggu lalu. Wanita itu jadi lebih gila kerja dibanding biasanya, bahkan masih lembur tadi malam. Jadi, melihat Sabrina masih bisa makan dengan porsi normal siang tadi, sebenarnya Zane sudah bersyukur.

"Sabrina mana?" Kak Ibel bertanya ketika Zane muncul sendirian di *table* yang mereka pesan untuk makan malam. Seluruh anggota keluarga juga jadi memandangnya dengan heran.

"I can't wake her up." Zane mencoba terlihat natural. "Biarlah istirahat, nanti aku sendiri yang pastiin dia makan malam."

FORBID FILE

Tidak perlu ada yang ikut panik.

Zane bisa menghadapinya sendiri.

Dia sudah siap menghadapi kemungkinan terburuk. Bahkan setelah makan malam dan juga tidak mendapati tanda-tanda kembalinya Sabrina, Zane langsung berkoordinasi dengan Trinda, penanggung jawab acara pernikahannya, untuk mempersiapkan plan B seandainya Sabrina tidak datang sampai esok hari dan para tamu terlanjur tiba.

"Want me to do something?" Jelas, adik kandung Gusti itu nampak cemas setengah mati.

Belum lama kerja di Relevent, sudah terancam menghadapi acara pernikahan batal di hari H, siapa yang nggak ngeri?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane menggeleng kalem. "Dan nggak usah kasih tau Iis atau Gusti."

"Tapi mereka kan bisa bantu nyari." Trinda mencoba menangkis.

Trinda sendiri tidak mengenal Sabrina secara dekat. Tapi setidaknya dia tahu lika-liku hubungan percintaan teman kakaknya itu.

Sabrina dan Jerry—pasangan serasi dan harmonis yang Trinda kira akan awet sampai pelaminan—baru putus beberapa bulan yang lalu. Dan tidak berselang lama, wanita itu malah akan menikah dengan pria lain yang adalah mantan pacarnya jauh sebelum Jerry. Nggak perlu kenal dekat untuk paham bahwa pasti ada yang nggak beres, kan?

Anak-anak Relevent yang juga sebagian besar mengenal Sabrina dan Jerry juga

FORBID FILE

beranggapan sama. Proses yang dilewati Sabrina terlalu cepat. Nggak wajar.

"Oke, oke." Melihat wajah yakin pria di depannya, Trinda akhirnya mengangguk. "Nggak usah khawatir sama *back-up plan. I'm a professional."*

Sepanjang sisa malam, Zane mengunjungi beberapa tempat karena tidak tahan berdiam diri.

Ke rumah lama Sabrina yang pagarnya tergembok karena penghuninya telah pindah ke rumah baru mereka berdua sejak minggu lalu, juga ke beberapa tempat yang sering wanita itu kunjungi, hingga tidak ada tempat lain yang tersisa dikarenakan jam malam telah membuat sebagian besar tempat telah berhenti beroperasi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

She was nowhere to be found. Dan jujur, Zane tidak mengetahui banyak tempat.

He doesn't know Sabrina that much. Sabrina yang sekarang. Sabrina yang sudah tujuh tahun berpisah darinya dan baru ditemuinya lagi belakangan ini.

Well, karena tidak tahu harus berkendara ke mana lagi, pria itu kemudian melajukan Bentayga-nya pulang ke rumah.

Milo, anjing peliharaan mereka, sudah tidur dan tidak terbangun sama sekali saat dirinya melewati ruang tengah.

Zane melangkah ke kamar, mengecek kondisi dan menemukan tidak ada yang berubah.

FORBID FILE

Pakaian Sabrina masih utuh di dalam lemari—Zane cukup yakin karena jumlahnya memang tidak banyak.

Beberapa benda milik wanita itu di ruang kerjanya juga masih terlihat seperti saat ditinggalkan tadi siang sebelum mereka berdua berangkat ke Ayana.

Zane termenung di balkon, menghadap ke halaman belakang dan menyulut rokok.

Pedih, sebenarnya. But what else he can do?

~

Zane menghabiskan waktu di balkon kamarnya sampai lewat dini hari. Milo

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sempat bangun dan menghampirinya karena pintu tidak ditutup, ikut bergelung bersamanya di sofa, seolah menyadari suasana *gloomy* yang menyelimuti Zane dan ingin menghiburnya, tidak sadar bahwa ukuran tubuhnya yang sangat besar menimpa Zane sampai membuatnya susah bernapas.

Soal Milo, sebenarnya Zane agak takjub pada anjing yang sudah dia kenal sejak masih *puppy* ini. Milo hidup lebih lama bersama Jerry ketimbang Zane yang jadi pacar Sabrina hanya beberapa bulan di masa kecil Milo dulu. Tapi ketika Zane kembali, anjing itu justru nampak lebih *welcome* dibanding pemiliknya.

Dan soal Sabrina, meski kepergian wanita itu malam ini tidak mengejutkan Zane, pria itu masih berharap tunangannya kembali.

FORBID FILE

Memang, sejak awal, keputusannya mendekati Sabrina memiliki perbandingan peluang dan resiko yang sama besar. Tapi karena tidak melihat kesempatan lain, Zane nekat saja daripada menyesal. Setidaknya, karena sudah paham resikonya, dia bisa mempersiapkan diri untuk tidak terlalu berharap.

Nggak perlu kepekaan super untuk mengetahui bahwa Sabrina masih berat meninggalkan Jerry, begitu juga sebaliknya. Menurut Gusti, hubungan kedua orang itu memang sangat amat baik-baik saja selama lima tahun terakhir, dan penyebab mereka berpisah juga bukan sesuatu yang tidak bisa diperbaiki. Gusti sendiri sudah mewanti-wanti Zane untuk mempersiapkan diri pada kemungkinan terburuk saat Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memberitahu rencananya pada sahabatnya itu, meski tanpa diperingatkan pun Zane jelas sudah siap mental untuk pulang dengan tangan hampa.

Pertama, karena Zane sudah berpengalaman jatuh sebelumnya, dan berpisah sekali lagi dengan Sabrina mungkin tidak akan terasa sesulit saat berpisah dulu.

Kedua, Zane sadar dia telah berlaku licik dengan memanfaatkan momen paling jatuh dalam hubungan Sabrina-Jerry. Zane sadar Zane adalah pencurinya—*or wasn't he, since Jerry and Sabrina had broken up when Zane decided to take over Jerry's place?*

Zane tertawa miris memikirkannya.

FORBID FILE

Entah ada yang ingat atau tidak, bahwa sebenarnya dia pernah juga melakukan hal ini sebelumnya: mencuri Sabrina dari Bimo.

Pada waktu itu, sebenarnya Sabrina sudah tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Bimo. Tapi karena Bimo lebih dulu mengumumkan rencana untuk mendekati Sabrina ketimbang dirinya, dan dia malah melancarkan siasat gerilya seperti yang dilakukannya saat ini, jujur rasa tidak enak hati yang menggerogotinya sama besarnya seperti sedang benar-benar mencuri milik temannya. *But this time it's even worse.*

Kalau dulu Sabrina memang sudah tidak menaruh perasaan lagi pada Bimo dan menerima kedatangannya dengan kesadaran penuh, kali ini Zane tidak yakin wanita itu menerimanya dalam kondisi sadar. Kembali

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke cerita di atas, Zane datang di waktu yang tepat baginya—di waktu yang sangat tidak tepat bagi Sabrina dan Jerry. Dan benar, Zane melakukannya dengan sengaja dan terencana. Karenanya jika malam ini dia bersedih berlebihan, sesungguhnya Zane merasa agak tidak pantas. Sungguh-sungguh terasa sedang *playing victim.*

Menjelang Shubuh, Zane pergi mandi dan segera kembali ke Ayana, *venue* akad dan resepsinya yang seharusnya dilangsungkan pada pukul sepuluh pagi nanti, masih sedikit berharap akan menemukan Sabrina telah kembali ke kamar hotelnya.

Meski Sabrina tidak kembali pun, dia toh masih tetap harus berurusan dengan keluarga dan tamu-tamunya. Zane tidak punya alasan untuk tidak tinggal.

FORBID FILE

Merasa efek air dingin yang mengguyur tubuh saat mandi tadi berangsur menghilang dan mulai membuat kantuk menyergap, Zane memarkir kendaraannya.

Dan kemudian dia melihat Honda City itu memasuki *basement* melalui pantulan di *rear view*.

Zane refleks menoleh demi mengikuti ke mana mobil itu melaju, menemukan plat nomor Sabrina, dengan seorang pria berada di balik kemudi.

Jerry.

Jerry dengan Sabrina di sisinya.

Wanita itu mendatangi mantan kekasihnya di malam pernikahan mereka berdua.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dan bahkan sekarang sudah hampir Shubuh, yang mana berarti kedua orang itu menghabiskan waktu bersama semalaman.

Zane menunggu Honda City itu terparkir tidak jauh darinya. Agak merasa tertusuk, tapi tidak apa-apa.

Jika Sabrina benar-benar berniat meninggalkannya, wanita itu tidak perlu kembali pagi ini.

Tidak perlu terlalu idealis. Bagaimanapun juga Zane yang manang banyak, meski kemenangannya tidak sempurna.

Setelah mematikan kendaraannya, Zane turun dan berjalan pelan menghampiri Honda City yang juga sudah dimatikan mesinnya, dengan dua orang di dalamnya nampak masih saling berbicara.

FORBID FILE

Dan lalu, langkah Zane terhenti di tengah jalan.

Ada sesuatu yang terjadi, yang tidak ia sangka-sangka.

Sabrina mendekat ke arah Jerry.

Wanita itu memeluk pria di depannya itu. Dan kemudian menciumnya di bibir.

Sabrina yang melakukannya.

Di depan mata Zane.

Membuat kedua telapak tangan Zane mengepal tanpa sadar.

Shit.

Zane merasa tertampar.

Sakit, sih. Tapi jelas bukan hanya dirinya yang merasa sakit.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Wanita yang mencium dan merelakan kepergian pria yang masih disayanginya, tentu merasa sakit. Pria yang dicium wanita yang disayanginya di hari pernikahan wanita itu dengan pria lain, lebih sakit lagi. Zane yang menyaksikan tunangan yang jelas tidak hanya menyayanginya seorang malah mencium pria lain di hari pernikahannya, harusnya tidak sesakit dua orang terdahulu. Sekali lagi, Zane masih menang, dan dia tidak terlalu bangga mengumumkannya.

Zane melihat Jerry melepaskan diri dan turun dari mobil tidak lama kemudian.

Jerry melihatnya.

Pria itu sempat tertegun sejenak sebelum kemudian melangkah mantap menghampirinya.

FORBID FILE

"She's just had a panic attack. No need to worry." Jerry berkata padanya, menepuk pelan pundaknya.

Sabrina yang juga sudah melihat Zane segera turun juga, nampak syok, sementara Zane tenang saja menyahuti dan berterima kasih pada Jerry yang telah memulangkan Sabrina dengan selamat, hingga pria itu meninggalkan tempat lebih dulu.

Sabrina mematung, khas orang yang merasa bersalah.

Zane mendatanginya. *"You okay?"*

Wanita itu mengangguk pelan.

"Let's take you back to your room, then."

Dan wanita itu juga tidak mengatakan apapun saat Zane membawanya ke kamarnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Is there something you want to tell me?" Zane menanyainya, tidak terlalu berharap.

"Nope." Sabrina menjawab singkat diiringi gelengan pelan. Wajahnya sama sekali tidak terangkat untuk membalas tatapan Zane. *"Aren't you going to ask me anything?"*

"Nope." Ganti Zane yang menggeleng.

Untuk apa juga dia masih bertanya-tanya? Semuanya sudah berjalan cukup baik untuknya. Yang perlu dia lakukan sekarang adalah bersyukur karena *plan B* Trinda tidak perlu terealisasi, dan berusaha menjadi calon suami yang baik sehingga Sabrina tidak perlu menyesal seumur hidupnya.

"Have you gotten any sleep this night?"

FORBID FILE

Sebuah pertanyaan lain kemudian menyadarkan Zane bahwa kini Sabrina sedang memandangnya, dan mendapati Zane menggeleng kemudian, tunangannya itu jadi nampak makin ingin menangis.

Zane segera merengkuhnya. Menepuk pelan punggungnya. Menenangkannya.

"It's okay, all I need right now is sleep. I'm not mad at you."

"Kamu bisa batalin acara kalau mau." Wanita itu tergugu di pelukannya.

Hell no. Kenapa juga Zane harus membatalkan pernikahan hanya karena sebuah ciuman perpisahan yang diberikan calon istrinya kepada sang mantan kekasih?

"Why would I, Sabrina? You're back, then that's it."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Selepas air mata di wajah sang wanita surut, Zane merebahkan dirinya di ranjang, mengulurkan tangan supaya Sabrina mengikutinya.

"Let's get some sleep. Masih ada waktu beberapa jam sebelum digedor-gedor Kak Ibel atau yang lain."

Sabrina tidak menyahut, juga tidak mengangguk, tapi dia mengikuti perintah Zane dan merebahkan diri ke dalam pelukannya.

"I'm sorry." Wanita itu menggumam pelan diiringi suara menyusut ingus dari hidungnya.

"It's okay. I wish you come back, so it's enough for this time. Tapi mungkin aku nggak akan bisa lagi maafin kamu kalau main pergi dan selingkuh sekali lagi."

FORBID FILE

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

12. ZANE-SABRINA WEDDING NIGHT

"May I try? You might change your mind."

-Zane

Sambil melemaskan rahangnya yang terasa kaku karena kebanyakan tertawa, Zane berjalan lurus menuju kamarnya yang berada di ujung koridor—*honeymoon suite*, menghadap langsung ke pantai. Bersyukur akhirnya bisa terlepas dari keponakan satu-satunya yang nemplok terus kayak anak koala.

Tadinya, Chase sudah mau mengekor dan memaksa tidur bertiga dengannya dan Sabrina malam ini. Saking ngeyel dan pinternya itu

FORBID FILE

bocah, sampai-sampai butuh seluruh anggota keluarga ikut turun tangan meyakinkan Chase bahwa tidur dengan om dan tantenya malam ini bukanlah pilihan yang bijak. Begitu tuh kalau bapak-ibu superior disatuin,

anaknya bikin susah orang sekampung. Semoga guru-gurunya di *pre-school* nggak dibikin susah juga.

Zane berhenti di depan sebuah pintu kayu besar tanpa *finishing*, mengetuk pelan beberapa kali sebelum membuka *handle*-nya.

Sabrina duduk di sebuah *ottoman* di *living area* dengan Karen, Timothy, serta Regina dan Hanggini—teman *bridal MUA*-nya yang diimpor dari Jakarta—merubunginya, membantunya membongkar *hairdo.*

Wedding dress-nya yang heboh sudah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dicopot, digantikan dengan *bridal robe* satin panjang.

Kelima wanita cantik itu menoleh berbarengan ke arah pintu saat Zane membukanya.

Karen dan Timothy dengan wajah memusuhi seperti biasa, sang MUA dengan wajah menggoda tapi nggak berlebihan, dan Sabrina dengan wajah minta ditimpuk sepatu.

Zane tersenyum tipis. Menutup kembali pintu di tangannya. Melonggarkan *bow tie*-nya sembari melenggang masuk.

"Kalian istirahat aja. Biar gue yang terusin," ujarnya kalem, membuat Sabrina seketika tegang, menoleh terang-terangan pada sahabat-sahabatnya, minta perlindungan, seolah-olah Zane ini bukan suami yang

FORBID FILE

dinikahinya dengan suka cita.

"Santai, Zane. *We're almost done."* Regina yang membawa sisir rambut menjawab santai, sementara tangannya masih cekatan memilah-milah helaian rambut Sabrina yang kini mirip rambut singa.

"I insisted." Zane menekankan nadanya, minta pengertian. "Masa gue udah di sini di suruh keluar lagi?"

Semua jadi bimbang. Dan akhirnya Hanggini yang baik hati dan tidak sombong itu memilih mengajak mereka semua keluar, membuat Sabrina jadi makin pucat pasi karena nggak ada yang bisa menolong.

"Mau diisiin air panas di *bath tub?"* Regina menawarkan diri sebelum benar-benar keluar.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Yes, please."

Zane tersenyum sopan, mencopot *tux*-nya dan menggantungnya di lemari. Membuka beberapa kancing teratas kemejanya sebelum kemudian menghampiri Sabrina yang duduk kaku mirip mayat hidup.

Regina menyusul yang lain keluar setelah menginformasikan bahwa dia menyalakan air dengan kran kecil biar cukup waktu bagi pasangan pengantin baru itu untuk bersiap-siap, menginfrmasikan bahwa dia sudah menuang *essential oil* juga.

Zane berterima kasih, lalu mengambil alih bekas kursi Regina di belakang Sabrina, sementara Sabrina memegangi cermin tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Rileks, Sab." Zane masih berujar kalem,

FORBID FILE

berusaha mencairkan suasana canggung yang tidak seharusnya ada.

"Don't tell me what to do."

Dan jawaban sinis istrinya itu tentu saja membuat Zane kesusahan menahan senyum di wajahnya.

Sejak kemarin-kemarin, mereka berdua memang lebih terlihat seperti sepasang musuh ketimbang pasangan pengantin baru. Tidak saling bicara, tidak saling mempedulikan.

Well, tepatnya Sabrina yang tidak mempedulikan Zane.

Wanita itu menghindarinya sebisanya, bahkan ketika sedang berada di dalam kamar berdua.

Karena sebelumnya Zane selalu membiarkan Sabrina masuk ke kamar duluan,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kesempatan itu selalu dimanfaatkan sang wanita untuk berlagak tidur duluan. Agak lucu, sih. Tapi Zane nggak punya banyak pilihan.

"Ini jepit rambutnya serem kalau nancep di kulit kepala—*that's all I mean*," Zane memperjelas maksudnya, tapi sama sekali tidak membuat Sabrina jadi lebih rileks. Wanita itu masih tetap kaku di posisinya.

Hingga beberapa saat kemudian, Zane fokus mencabut ratusan *hairclip* dan meletakkannya dalam wadah.

Sabrina seharusnya menghapus *makeup*-nya sendiri. Namun sedari tadi dia belum bergerak untuk melakukannya juga. Satu tangannya memegang cermin ogah-ogahan, sementara tangannya yang lain terkulai di pangkuan dengan selembar kapas bersih.

FORBID FILE

Entah untuk mengulur waktu, entah untuk apa, Zane tidak memikirkannya.

Meski begitu, jika dibandingkan dengan malam setelah resepsi Jakarta, malam ini sudah sangat mendingan.

Memang, sehabis Zane memergoki Sabrina berciuman dengan mantan pacarnya di parkiran Ayana pagi itu, Zane sengaja tidak mengonfrontasi demi menghindari Sabrina membuat keputusan impulsif dan membatalkan pernikahan mereka—yang tentu saja merupakan hal terakhir yang Zane harapkan. Imbasnya, Sabrina jadi merasa benar-benar tertekan. Bukan sesuatu yang dia harapkan juga, melihat wanita itu tersiksa oleh rasa bersalah dan menanggungnya sendirian, tapi sekaligus membuatnya tenang juga karena setidaknya agenda-agenda

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mereka selanjutnya tetap berjalan sesuai rencana.

Sabrina tetap kooperatif berada di sisinya, konsisten memasang topeng dewinya di depan semua orang bahkan saat mereka terbang ke Sydney.

Agak jahat karena Zane pilih berlagak bego, tapi Zane tidak menyesal.

Justru dia merasa berterima kasih pada padatnya agenda pernikahan mereka, juga keberadaan keluarga besar yang membuat Sabrina sama sekali nggak punya *space* untuk dirinya sendiri, meski konsekuensinya adalah Zane harus terima diabaikan hingga malam ini.

"Done." Zane meletakkan jepit rambut terakhir setelah memijat-mijat pelan kepala di

FORBID FILE

depannya itu dan tidak menemukan jepit lain tersisa. "Balik badan. Aku bantu hapus *makeup*-nya."

Sabrina tidak langsung merespons, tanda bahwa selama ini pikirannya tidak berada di tempat.

Dengan sabar Zane membantu wanita itu balik badan menghadapnya.

Sabrina menurut tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Membiarkan kapas di tangannya berpindah tangan.

Wanita itu memejamkan mata. Menanti satu persatu kapas basah mengenai kulit wajahnya. Menghapus riasannya dengan usapan lembut.

"Also done."

Zane meletakkan kapas kotor terakhir ke

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dustbin, bersyukur pengalaman sering-sering membersihkan *makeup* Sabrina tujuh tahun lalu membuatnya tidak mengacau, terbukti istrinya itu bahkan tidak bereaksi apapun saat Zane mencopot *fake eyelashes*-nya satu persatu.

Karena Sabrina cuma bengong, Zane lalu mengambil alih cermin Sabrina dan membantu wanita itu memeriksa hasil pekerjaannya.

"Good?" tanyanya.

Sabrina mengangguk tipis. Tidak menghindari tatapan Zane yang berjarak sangat dekat di hadapannya. Namun, tatapan itu tidak berarti. Tidak berekspresi.

Zane menghela napas pelan, memang tidak berharap banyak.

FORBID FILE

Pria itu melirik arlojinya sekilas sebelum kemudian menanyakan hal lain. *"Have you eaten?"*

"I lost my appetite." Lagi-lagi, Sabrina menyahut tanpa menutup-nutupi. Nadanya kalem, tapi tidak bersahabat.

Dan ini masih lebih baik ketimbang hari-hari sebelumnya, ketika mereka tidak bisa saling bicara.

"Okay. Now let's take a bath." Zane kemudian mengutarakan hal lain lagi dengan santai.

Well, agak nggak santai, sih, karena kalau memang Sabrina mengiyakan, maka malam ini adalah yang pertama bagi mereka. Tapi agak terlalu picik jika Zane terlalu meng-*highlight* hal ini mengingat hubungan mereka

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

nggak sesehat itu. Kesannya jadi terlalu ... *shallow?* Lagipula, dia sudah lewat kepala tiga, *Man!* Hal-hal seperti itu tidak lagi membuatnya heboh. Dan, kalau mau diingat-ingat, tujuh tahun lalu, *they almost did it*, beberapa kali.

Lalu sekali lagi, Sabrina menurutinya tanpa banyak bicara. Wanita itu menurut saja ketika Zane membantunya berdiri, menggandengnya berjalan masuk ke kamar mandi. Juga menurut saja saat *robe*-nya dilucuti, ditelanjangi, dipandangi.

Satu yang Zane sesali, wajah itu tidak bisa berbohong.

"Harusnya aku yang cemberut bukan, sih? Diselingkuhi di malam sebelum nikah ... *I really didn't expect that."* Zane mengatakan isi hatinya sambil mengecek suhu air,

FORBID FILE

sebelum kemudian melepas pakaiannya sendiri.

Sabrina sama sekali tidak merespon. Tetap menunjukkan wajah kaku.

Bahkan hal paling buruknya adalah ketika keduanya berhadapan dengan tubuh polos. *Like wtf* ... Zane berdiri di depannya tanpa sehelai benang pun, tapi wanita itu seolah tidak menganggapnya sebagai pria—yang matang, tampan, sehat, dengan tubuh lebih dari proporsional pula, karena dijaga dengan sangat baik sejak usia muda.

Well, Zane kinda dissapointed, karena sebaliknya, jujur dia sudah sangat ingin mencium dan menjamah tubuh wanita di hadapannya itu.

Sabrina was ... more gorgeous than ever.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Has Zane mentioned that he's seen that body before?

Pertama, saat Zane tidak sengaja melihatnya lewat sebuah *video call* yang lupa dimatikan, hampir delapan tahun yang lalu, sebelum mereka berpacaran—*and damn, that's the beginning of all the stories.* Kedua, saat Sabrina sakit dan minta tolong dimandikan karena tidak sanggup ke kamar mandi sendiri. Iya, dimandikan, kayak mayat. Benar-benar pasrah tubuhnya disentuh-sentuh oleh Zane, membuat Zane gila selama berbulan-bulan karena telah mengambil kesempatan dalam kesempitan, *because honestly he really enjoyed the moment when his hand touched his girlfriend's body.*

Dan tujuh tahun berselang, Zane bisa dengan mudah mengatakan dia lebih

FORBID FILE

menyukai tubuh Sabrina di usia yang lebih matang ini.

Her skin was warm and smooth like silk when Zane lay his hands on it. Her sweet fragrance tickled his nose as Zane inhaled it. Her body shape ... well, Zane lost his words, since it sculpted perfectly.

Sayangnya cuma satu. Sabrina tidak menatap dirinya sebaliknya, seolah Zane tidak sama indahnya dengan dirinya.

"So do you want to take a bath or not?" Zane menanyainya ketika melihat wanita itu hanya berdiri mematung, tidak punya inisiatif sedikitpun.

"Well, the two of us are here already." Dan akhirnya untuk pertama kali, dia bergerak sendiri tanpa diperintah. Berjalan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lurus ke jacuzzi, dan Zane mengikuti di belakang.

Tidak ada manis-manisnya, tidak ada panas-panasnya.

Sabrina kekeuh pada pendirian. Duduk tenang membelakangi Zane ketika pria itu menuangkan shampoo untuknya dan mulai memijit kepalanya. Juga tidak memberikan respon yang berarti ketika tidak lama kemudian Zane membawanya mendekat ke pelukan, mulai menyentuhnya, mencium tengkuknya yang basah. Bahkan ketika jelas-jelas Zane yakin wanita itu menyadari dirinya telah terangsang ketika tangannya menggerayangi dada dan perut sang istri.

"I'd rather not do it in the water." Sabrina mencegahnya menjelajah lebih lanjut.

FORBID FILE

Zane tersenyum tipis. "I actually planned to do nothing, even if not in the water."

Pria itu jujur.

Dia menyentuh istrinya secara natural saja, tapi memang tidak akan bertindak lebih jauh kecuali Sabrina bisa membawa diri.

He was already feeling like a whore dengan diabaikan terang-terangan begitu, sekalipun itu bagian dari resiko yang harus ditanggungnya.

"Sampai kapan kamu bakal kayak gini?" Sabrina kemudian bertanya dingin, menepis tangan sang suami yang menangkup dadanya.

Zane nggak tersinggung. Cuma sedikit kesal.

Pasalnya, dia sudah disakiti dari tadi, lho! Kurang sabar gimana?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"I hate you." Sabrina mendesis.

"I hate you too." Zane menyahut kalem saja. Nggak benci yang gimana-gimana. Tapi kalau kesal, jujur ada banyak hal dalam diri Sabrina yang membuatnya kesal.

"Kamu manipulatif, tau nggak?"

Akhirnya, setelah lama ditahan, Sabrina mengungkapkannya. Mengungkapkan isi hatinya.

Zane cuma bisa mengangguk pelan. "I know," gumamnya. "And I do it consciously. And I do not regret it."

"You're an asshole." Dan Zane kemudian tersadar, saat mengatakannya, air mata Sabrina sudah meleleh. "Kamu dateng di saat aku jelas-jelas nggak siap. Kamu ambil kesempatan dalam kesempitan, tapi kemudian

FORBID FILE

playing victim, bikin aku merasa jadi satu-satunya yang bersalah di sini."

"So since you already know, stop feeling guilty. I will take credit."

"Nggak semudah itu."

"Karena jauh di lubuk hati, kamu tahu kamu bersalah juga. Kamu nggak bisa menentukan pilihan. Kamu nggak rela kehilangan salah satu." Zane menimpali, kali ini tidak berniat memakai kata-kata indah untuk membuat Sabrina merasa lebih baik. *"Just admit that you're an asshole too, I don't mind. I still love you and want you to be my wife*, dengan segala kebrengsekan kamu."

Zane merengkuh istrinya, mencium pundaknya dengan sayang tanpa ikut berlinangan air mata.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"I feel very bad."

"You should, soal kamu selingkuh." Zane mengiyakan ucapan istrinya. "Tapi soal menikah sama aku, kayaknya nggak perlu, karena kita bertiga punya porsi salah yang sama. Kamu lagi *status quo* saat aku dateng. Aku bukan merebut kamu dari siapapun. Salah dia dia ngelepas kamu. Salah kamu nggak tegas ambil keputusan. Salah aku ... *well*, aku nggak salah, sih. Itu cerdas aja kalau aku bisa melihat peluang terkecil untuk kembali sama kamu. Bahkan kalau kamu merasa aku *playing victim* setelahnya, itu juga nggak akan terjadi kalau kamu nggak menghilang ke Jogja hari itu. Tapi ya balik lagi, aku sebenarnya nggak nyalahin kamu karena kamu plin-plan. *I take the responsibility*. Aku datang ke kamu saat tahu

FORBID FILE

kamu dalam kondisi *unstable*, jadi goyahnya kamu ya bagian dari resiko yang harus aku terima."

Sabrina tidak bisa berhenti menangis, sementara Zane sudah tidak sanggup lebih emosional lagi. Dia sudah capek. Dan mau merasa bersalah bagaimanapun juga, hal itu nggak sebanding dengan janji suci mereka.

Jerry kehilangan Sabrina karena kebodohannya.

Sabrina kehilangan pria itu juga karena kekurangannya, yang sudah untung masih bisa diterima Zane dengan lapang dada. Kurang bagus bagaimana?

"Apa kamu bener-bener nggak merasa bersalah?" Nada suara yang kemudian terdengar dari mulut Sabrina agak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memekakan telinga Zane.

"Do I say anything?" Zane balik bertanya. *"I'm more comfortable seeing the positive side of things*, tapi kalau kamu maksa bertanya, jawabannya iya. AKu nggak suka, tapi aku tetap merasa nggak enak sama kamu, sama *kalian. So please don't torture me any longer, Sabrina. I promise I'll be nice to him my entire life. Okay? Please forgive me."*

"Still, I hate you for putting me in this situation."

Zane membiarkan Sabrina menghabiskan air matanya. Membiarkan wanita itu menangis membelakanginya, memeluk dirinya sendiri, hingga air hangat di *bath tub* jadi tidak hangat lagi tanda bahwa mereka sudah terlalu lama berada di sana.

FORBID FILE

"Are we good?" Zane lalu membalikkan tubuh istrinya sehingga mereka bisa saling berhadap-hadapan.

"Nope." Sabrina menggeleng, nampak jelek sekali ketika menangis, tapi entah bagaimana mengingatkan Zane pada kenangan mereka dulu, dan itu membuat dadanya menghangat.

"I still can't believe you can ignore sitting on top of my aroused all this time." Zane menggeleng-geleng tidak percaya sekaligus mengasihani diri sendiri.

"I still can't believe you got turned on when your wife was crying. Bener-bener nggak punya empati."

Zane tertawa pelan, mencium istrinya dengan lembut, ikhlas saja meski tidak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berbalas.

"I'm really not in the mood." Sabrina menjelaskan, tetapi tidak mencegah ketika kemudian Zane menciumi lehernya.

"May I try? You might change your mind." Zane berbisik pelan.

Sabrina menghela napas. "Padahal kita baru saja mengalami pergolakan batin."

"But that was just a conversation, not a battle, because our only battle tonight is on the bed."

##

"ZANE STOP IT, YOU KILL MEEE!!"

Tapi Zane tidak berhenti, dan sekali lagi jeritan Sabrina terdengar ke sepenjuru ruangan, membuat Zane tertawa puas

FORBID FILE

sebelum akhirnya ambruk ke atas tubuh istrinya yang malam ini jadi *tsundere* sekali. Jelas-jelas dari tadi mendesah keenakan, tapi sok-sokan nggak mau lanjut, juga sama sekali nggak mau memuji suaminya seolah-olah permainan Zane biasa saja. Kampret!

"You don't need to save your face." Pria itu menggumam, mengecup dan menjilati leher jenjang di bawahnya itu sebelum kemudian berguling dan bangkit duduk. "Jadi kelihatan munafik tau nggak?"

Sabrina berdecih. "You make me hate you more."

Sekali lagi, Zane tertawa. Kalau nggak kenal Sabrina, mungkin dia akan sakit hati. Tapi Sabrina yang sekarang ada di depannya ini tipikal cewek rese yang kalau ngomong suka kebalikan dari isi hati. Gengsinya juga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

setinggi langit.

"Aku ambilin minum dulu, biar nggak sama-sama mati dehidrasi."

Sabrina tidak menyahut karena masih sibuk mengatur napasnya yang serasa mau putus. Mau menyumpah lagi, tapi sudah nggak sanggup.

Dia merasa terhina sekali.

Sejak berjam-jam tadi, Zane memang telah membuatnya hampir mati berkali-kali, sementara pria itu sendiri bahkan klimaksnya satu kali pun, juga tidak mengizinkan Sabrina melakukan sesuatu untuknya. Jadi, bia dimengerti kan betapa terhinanya Sabrina sekarang? Zane seolah-olah mengigkrarkan diri bahwa pria itu begitu superior dan tidak membutuhkan Sabrina, setidaknya untuk

FORBID FILE

urusan ranjang.

Sabrina mengusap keringat di pelipis yang mulai masuk ke matanya.

Pedih.

Pandangannya lalu terarah ke sosok sang suami yang sudah kembali dengan sebotol air mineral besar dan sebuah gelas. Berjalan dengan begitu percaya diri. Membuat Sabrina mual sekali.

Ingat tidak, dulu Zane amat pemalu? Pria itu langsung lari terbirit-birit, takut dilecehkan Sabrina saat ketahuan tidak memakai pakaian apapun di bawah selimut. Dan sekarang, pria itu malah melenggang begitu santai, telanjang bulat, mempertontonkan bagian tubuh terlarangnya yang berdiri congkak sejak tadi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina menarik seprai sampai lepas dan menggulung tubuhnya ketika Zane tiba di sisinya dan membantunya minum.

"Are we done?" Sabrina menatap suaminya, mengiba. Dia nggak berbohong ketika mengatakan sungguh-sungguh bisa mati. Dia capek sekali.

"Yes." Zane mengangguk, mengambilkan bantal yang jatuh ke lantai dan memposisikannya di belakang kepala istrinya. Kemudian ikut berbaring di sisinya, menjadi *big spoon*.

Tidak ada yang langsung tertidur, namun sampai beberapa saat kemudian, keduanya hanya membisu.

"I wonder if you've ever been to a prostitute before." Sabrina mengusik lagi

FORBID FILE

setelah merasa tidak nyaman saling diam. "Kamu kayak moster tau nggak? Nggak mungkin nggak pengalaman."

Zane masih tidak nampak tersulut. Juga tidak berniat menanggapi. Dia toh nggak menanyakan apa saja yang sudah dilakukan Sabrina dengan mantan pacarnya. Juga semua masalalu yang tidak Zane ketahui selama mereka berpisah. *"Pass. Another question?"*

"Kenapa kamu nggak bilang apa-apa di Ayana?" Sabrina menanyakan hal lain yang sama menyebalkannya.

"Biar kamu nggak lari."

Do you really want me that bad? Even after you know I'm not what you imagined?

Sabrina tidak menanyakannya. Dia sudah merasa tersiksa duluan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dia tidak pernah sukses dengan *self compassion.* Dan sekarang entah bagaiman dia akan mampu melihat dirinya sendiri.

Kenapa sepanjang hidup, yang dilakukannya adalah menyusahkan dan mengecewakan orang lain?

Mungkin memang nggak seharusnya dia membiarkan Zane menemaninya minum malam itu.

Mungkin memang nggak seharusnya dia menerima ajakan pria itu untuk datang bersama ke ulang tahun Chase setelah sekian lama dia tidak bersua dengan kakak kandungnya sendiri.

Dia sudah tidak baik-baik saja dengan menanggung rasa bersalah terhadap orang-orang yang disakitinya saat berhubungan

FORBID FILE

dengan Zane pertama kali dulu.

Dan sekarang daftarnya jadi semakin panjang.

Sabrina sungguh tidak tahu bagaimana caranya memaafkan dirinya sendiri nanti.

Berangsur-angsur, Sabrina merasa lengan yang merengkuhnya jadi makin lemas.

Zane tertidur duluan.

Sabrina membalikkan badan sambil menyusut air mata yang menggenang tanpa permisi.

"What I mean by hating you is hating myself. I hate it when I left you long ago, and I hate it when I can't wholeheartedly accept you back at this moment." Sabrina merengkuh balik dan mencium pipi pria di sebelahnya itu. "Don't love me that much, I

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

feel guilty for not knowing how to repay them."

FORBID FILE

13. FIRST MORNING

TIBA-TIBA sudah pagi saja.

Dan untuk pertama kali setelah sekian lama, Zane akhirnya mengalami lagi momen-momen terbangun oleh suara Sabrina. Suara jeritan.

Dia nggak senang mendengar jeritan, tentu saja. Apalagi di pagi buta setelah mengalami malam dengan durasi tidur yang sangat jauh dari kata cukup. Tapi kalau itu suara Sabrina, Zane bisa memaafkannya.

Tapi tetap saja, matanya masih perih dan susah dibuka, sekeras apa pun teriakan itu menggema di kamarnya.

“Sampai jadi kayak gini, aku kamu apain aja semalem, Bang?”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sambil merem pun, Zane bisa merasakan wanita itu berjalan mendekat dari arah kamar mandi.

Bukan karena langkahnya yang terasa menggetarkan lantai—*please*, Sabrina bukan Hulk. Juga bukan wanginya yang semerbak—karena pasti dia belum mandi juga, mengingat belum terdengar suara *shower* menyala. Tapi karena sepertinya gorden kamar sebagian sudah sengaja dibuka untuk membangunkannya, Zane jadi bisa melihat perbedaan kontras gelap terang dengan cukup baik tanpa benar-benar membuka mata.

Wanita itu lalu berhenti di sisinya. Menghalangi cahaya matahari ke wajahnya.

Zane menyipitkan mata.

Rambut istrinya masih acak-acakan. Betul.

FORBID FILE

Dia jelas belum mandi.

Zane mengucek-ucek matanya.

Baiklah. Sekarang, setelah dekat, barulah dia melihat apa yang sedang ditunjuk-tunjuk Sabrina di lehernya.

Zane cuma menggumam dan merem lagi.

Mendapat *hickey* di malam pertama jelas bukan hal yang *inappropriate*, kan? Kenapa mendadak wanita itu jadi lebay sekali? Jangankan cuma *hickey*, Zane saja pernah dibikin jontor olehnya, dijadikan pelampiasan saking kangen setelah berminggu-minggu nggak ketemu.

Selain luka fisik, luka batin juga nggak jarang.

Seperti misalnya Zane tidak pernah protes jika lipstik Sabrina tertinggal di bibirnya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

setiap kali wanita itu menciumnya duluan, tanpa aba-aba, entah di tempat umum, atau di mana saja. Zane juga selalu pasrah setiap kali *make up*-nya yang tidak *waterproof* itu menempel di kemeja atau pakaiannya yang lain setiap dia minta dipeluk. Apalagi cuma dijadikan kacung untuk menemani dan membawakan tas belanjaannya setiap kali wanita itu menyusulnya ke Singapore dan menggila di sana.

Kurang berat sebelah gimana hubungan mereka? Baru dikasih *hickey* saja sudah *playing victim* begini.

Tapi sebelum Zane sempat benar-benar merem kembali, lengannya telah dicengkeram Sabrina lebih dulu.

Kenceng. Dengan kuku-kukunya yang sengaja dipanjangkan dan dikikir lancip

FORBID FILE

seperti mak lampir.

Perempuan itu melotot.

“Gila kamu, Bang!”

Zane mendapat umpatan lagi.

Pria itu menghela napas, kemudian duduk. Paham Sabrina nggak akan diam sampai benar-benar ditanggapi.

“Cuma *hickey* doang, Sayang. Aku juga kalau mau ngaca sekarang, pasti nemu bekas gigitan dan cakaran kamu semalam.” Zane berusaha bersabar.

Nggak ada yang mau perang badar di H+1 pernikahan, kan? *Honeymoon* aja belum. Masa udah ribut-ribut.

“Jangan ngarang, ya. Aku bukan penganut BDSM apalagi KDRT. Apalagi abis ini ada

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

brunch!"

Zane menghela napas lagi. "Tinggal ditutupi kan bisa? Kamu kan bawa *makeup* banyak. Tinggal balurin ke yang merah-merah, kelar kan?"

"*But you give me this damn hickey all over my body!"* Dia berteriak lagi, lebih kenceng, sambil membuka kimononya.

Well, kali ini Zane tidak bisa menahan senyum di wajahnya, karena ternyata memang lumayan juga kelakuannya. Anak orang sampai jadi kayak kena penyakit cacar begitu. Untung mukanya kagak.

"Ya ... semalem kamu nggak nolak, jadilah aku terusin ...." Zane meringis, rada merasa bersalah.

"Ya aku nggak tahu bakal kayak gini

FORBID FILE

jadinya!" Sabrina membela diri.

Zane berusaha membungkam mulutnya dengan tangan agar berhenti menjerit-jerit. Kasian tetangga sebelah kalau suaranya yang kelewat kenceng nembus keluar lewat sela-sela pintu kamar.

"Aku juga mana tahu bakal kayak gitu jadinya? Siapa suruh lampunya dimatiin?"

Sabrina mencubit lengannya keras-keras supaya menjauhkan telapak tangan dari mulutnya.

"Ya siapa juga yang nggak malu, diajak begituan di kasur yang terang benderang? Orang belum pernah!"

"Oke, oke. Aku yang salah. Tapi siapa yang nggak gemes sih, udah nunggu lama banget, malah mau kamu tinggal tidur gitu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

aja? Malam pertama, suami bukannya dikasih lihat *lingerie* yang bagus, eh, kamu malah lupa bawa!"

"Ya emang kamu nggak capek? Orang-orang lain mah, *wedding night* langsung tidur karena kecapekan kali!"

"Iya kalau ritualnya banyak. Kita kan resepsinya nggak ngapa-ngapain. Nggak pakai berdiri berjam-jam, salaman sama ribuan orang di pelaminan." Zane berdecak gemas. Pengen membanting lagi istrinya ke kasur, melanjutkan yang semalam, daripada ribut-ribut nggak jelas begini. "*Calm down, okay? You're being irrational these days.* Wajar sih, brides syndrome. *But it's over already*. Nikahnya udah selesai. Tinggal makan doang abis ini."

Sabrina terdiam sejenak. Mencoba

FORBID FILE

menenangkan diri sendiri. Memandang sekeliling kamar yang kacau balau.

Pakaian kececeran di lantai.

Bahkan selimut yang harusnya ada di kasur terlempar jauh ke tengah ruangan.

“Terus ini aku harus gimana? Diem aja di kamar? Diwakilkan sama kamu?”

“Itu sih namanya bukan *wedding brunch!”*

“YA TERUS GIMANA??”

“KALAU NGGAK KE-COVER PAKAI MAKE UP, TINGGAL DITUTUPIN APA SUSAHNYA??”

“KAMU GILA, YA?! INI *SUMMER*!! AKU MANA BAWA BAJU PANJANG-PANJANG!!”

Oke.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane capek ikut teriak-teriak.

Dia masih sangat-sangat mengantuk, sangat kelelahan, sangat kelaparan.

Dia butuh merem sedikit lebih lama. Sambil dipeluk istri tercinta kalau bisa. Terus dilanjut berendam air hangat berdua.

“Nanti aku minta tolong yang lain beliin. Yang bagus dan bahannya nggak gerah. Jadi kamu nggak perlu marah-marah.” Zane mengulurkan tangan untuk menyibakkan rambut Sabrina yang berantakan ke belakang telinga.

Sabrina manyun, tapi menyerah juga. Karena jelas bukan cuma Zane yang capek.

Zane mah enak, nggak ngalamin pakai *wedding dress* yang seseknya naudzubillah—gara-gara Sabrina gendutan dikit di minggu

FORBID FILE

terakhir sebelum hari H—juga nggak ngalamin pakai *heels* demi kelihatan bagus di foto.

Dia enak, gennya udah bagus. Mau meringis aja, semua orang juga udah terpesona, sementara istrinya kudu rutin perawatan dulu sejak berbulan-bulan sebelumnya—gimana nggak *stress* duluan?

“Ih, ada bekas iler.” Zane malah menggodanya. “Aku baru tahu ternyata kamu ngiler kalau tidur.”

“Iler kamu kali, ini mah!”

Zane ngakak dan merentangkan tangan untuk memeluknya.

“Gemesin banget sih istriku sayaaang.”

Sabrina hanya balas mencubit pinggangnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Masih bisa tidur bentar lagi nggak sih?" tanya Zane kemudian setelah Sabrina nampak mulai tenang.

"Jangan ngada-ada! Orang-orang pada nungguin, ntar!"

"Baiklah kalau begitu." Zane pilih mengumpat dalam hati saja sebagai gantinya.

Sungguh laknat sekali yang membuatkan konsep *wedding brunch* untuknya dan Sabrina! Dia nggak akan tinggal diam di-dzolimi begini!

Pagi pertama tuh enaknya sayang-sayangan berdua, bukannya duduk di ruang makan, dengerin ocehan ratusan orang yang sebenarnya masih bisa ngoceh kapan-kapan!

"Tapi aku nggak sanggup melek. Gantian lah, kamu yang mandiin aku sekarang."

FORBID FILE

"*No need.* Tidur aja kalau masih capek. Aku bisa pergi sendiri. Bisa minta Karen beliin baju, nggak butuh bantuan kamu dan duitmu."

Zane melotot.

Sabrina bangkit berdiri, merapikan kimononya lagi.

"Nanti kalau Bang Jeff, Papa kamu, atau yang lain nanya kamu ke mana, aku jawab kamu mati menggelepar di kamar. Sama sekali tidak perkasa."

Dan kemudian wanita itu pun berlalu. Meninggalkan suami yang kontan menatap punggungnya dengan mulut ternganga.

"APAAA??? KURANG PERKASA GIMANA???" Zane langsung berdiri dan menyusul Sabrina yang sudah berlari duluan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ke kamar mandi. “EMANG DASAR TUKANG KODE YA, KAMU TUH! KALAU MASIH MAU NAMBAH, BILANG *TO THE POINT* AJA BISA GAK SIH? UDAH HALAL INI!”

FORBID FILE

14. UNDER THE NIGHT SKY

"SABRINA, TUNGGUUU!"

Zane kesusahan mengejar Sabrina yang begitu ahli berlari menggunakan *stiletto*. Dengan sepatu lari dan di arena yang *proper*, Zane mungkin bisa tiga kali lebih cepat dibanding istrinya itu, tapi dengan medan gelap dan naik turun, penuh tanaman hampir setinggi dirinya, di tempat yang tidak familier pula, Zane mengaku kalah. Sabrina yang sedang marah itu nyaris tak terkejar. "Aku salah, aku minta maaf. Jangan lari lagi. Kamu mau ke mana?"

Hilang sudah.

Bukan hanya sosoknya, tapi suara langkahnya juga.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane memandang sekeliling dengan frustasi.

Dia tahu Sabrina nggak bisa pergi jauh, pasti akan kembali ke kamar mereka juga, tapi tidak berhasil menemukannya membuat Zane frustasi.

“I know I’m being an asshole, but please forgive me.”

Zane sudah akan berganti arah ketika akhirnya melihat sosok bergaun putih berjalan ke arah pantai yang sepi.

Zane segera mengejarnya, agak kesal karena kakinya terperosok jalan licin hingga Sabrina kembali menghilang di antara bebatuan besar jauh di depannya.

Nggak ada pencahayaan sama sekali selain dari langit.

FORBID FILE

Zane mengumpat dalam hati.

Tapi khawatir istrinya hilang terbawa ombak, dia tabah-tabahkan diri mencarinya juga.

Dan baru ketemu saat dia hampir putus asa.

Duduk diam di atas sebuah batu besar, di antara kelompok-kelompok batu lain yang lebih besar yang menghalanginya dari pandangan.

"*I'm sorry* ... Aku tahu kamu kesel. Tapi lari ke pantai sendirian itu bahaya, Sab." Zane mengatur napas setelah capek berlari. Perlahan dia menghampiri setelah memastikan Sabrina nggak akan kabur menghindar lagi. "*I'm sorry, okay*? Aku bakal minta maaf ke dia kalau itu bikin kamu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ngerasa lebih baik."

Sabrina tidak menyahut ketika sang suami mendekat dan beringsut ke sisinya.

Zane sempat meneguk ludah, berdoa semoga yang ada di dekatnya ini memang Sabrina yang asli, bukan setan penunggu pantai.

"Aku salah. Aku nggak akan membela diri. Tolong maafin, *please*." Zane mengulang dengan nada lebih memohon, yang lagi-lagi masih tidak mendapat sahutan.

Keduanya lalu lama terdiam, hingga akhirnya Zane tersadar, dari tadi istrinya sedang menangis tanpa suara.

Jelas Zane jadi makin serba salah.

Dia beringsut makin dekat, hendak menenangkan, tapi kemudian Sabrina

FORBID FILE

menepis tangannya.

Mereka habis minum. Dan Zane bahkan kehilangan hitungan, sudah berapa gelas dan jenis minuman apa saja yang sudah ditenggak istrinya. Dan jujur, fakta itu membuat Zane lebih takut menyadari mereka jauh dari kerumunan.

Kalau Sabrina melompat ke air bagaimana?

Walau pantai di depannya ini aman, nyaris tidak berombak, tapi siapa yang tahu? Juga bagaimana kalau Sabrina gelap mata dan malah mendorongnya? Mana bisa Zane leluasa berenang dengan setelan formal yang memeluk tubuhnya begitu ketat begini? Dipakai lari aja susah, apalagi berenang?

"*I'm so sorry* ...." Lagi-lagi Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menggumamkan penyesalan, melepas jas yang dia kenakan untuk menutupi bahu terbuka istrinya, sadar betul angin berhembus cukup kencang malam ini.

Zane lalu merengkuh dan mengusap air mata di pipi wanita itu, setelah memastikan Sabrina tidak akan menolak.

"Aku bakal minta maaf. *Please*, jangan nangis lagi. Malem-malem lama-lama di sini, aku takut kamu sakit."

Sabrina menyusut ingus dan buang muka.

Dia kesal sekali, sampai nggak bisa menahan tangis.

Masalahnya sepele memang, tapi tetap saja dia kesal melihat bagaimana Zane terus-terusan tidak mau kehilangan kesempatan mengolok-olok Jerry,

FORBID FILE

padahal sudah jelas tidak ada apa-apa lagi antara Jerry dan Sabrina. Tidak bisakah dia membiarkan Jerry tenang menjalani hidupnya sendiri? Bukan salah Jerry kalau Sabrina sempat bersamanya ketika Zane tidak ada di sisinya.

Kalau Zane segitu bencinya menerima kenyataan kalau dia bukan satu-satunya pria yang pernah ada di hati Sabrina sejak mereka sempat berpisah dulu, kenapa juga dia ngotot meyakinkan Sabrina untuk menikahinya?

"*I hate you so much*." Sabrina mendesis sambil beringsut agak jauh, membuat rengkuhan Zane terpaksa lepas. "Kamu kekanak-kanakan tau nggak?!"

Zane tahu dan Zane sadar.

Tapi menjadi kaum minoritas di antara

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

teman-teman kerja Sabrina yang jelas tampak lebih mendukung Jerry ketimbang dirinya, Zane nggak bisa menahan diri. Dan dia juga kesal melihat Sabrina yang dengan santai memaksanya mengabaikan semuanya.

"*You've got me*. Aku juga udah *move on*. Kenapa malah jadi kamu yang kayaknya nggak rela nggak ngungkit-ungkit masa lalu? Bercandamu keterlaluan, tau nggak?!"

Zane tahu, Zane sadar, Zane mengaku.

Bahkan bukan hanya Sabrina, Gusti juga tadi sempat melempar pandangan kesal padanya, yang telah mengungkapkan kecemburuan dengan cara norak.

"Aku janji bakal minta maaf ke dia."

Zane melihat Sabrina menyeka pipinya lagi.

FORBID FILE

Zane berusaha mendekatinya, membujuknya, tapi Sabrina masih saja menepis tangannya.

"Aku mau sendiri dulu." Wanita itu merajuk.

Zane menghela napas. "Nggak aman di sini."

Sekali pandang saja sudah ketahuan nggak aman saking sepi. Mana bisa Zane meninggalkannya sendirian?

Zane lalu berusaha membujuk beberapa kali hingga akhirnya Sabrina mengizinkannya untuk menemani.

"*I don't know how to deal with jealousy*." Zane menggumam tidak enak hati. "Apalagi kamu lebih sering ketemu dia dibanding aku."

"*I marry you, not him*." Sabrina marah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Lagian bosku Mas Agus, temen kamu sendiri, bukan dia. *You tracked my phone too*, tau aku ke mana aja setiap hari. Kurang gimana lagi, sih?"

Zane nggak punya jawaban.

Sabrina mungkin nggak merasa cemas menjalani *long distance marriage* karena nggak mengkhawatirkan Zane akan didekati siapapun. Tapi bagi Zane yang butuh tujuh tahun untuk mendapatkan Sabrina kembali, jelas beda urusan.

Zane nggak bisa seharipun nggak merasa khawatir dan terpikir untuk transfer saja ke Jakarta, memulai hidup dari awal lagi.

"*I know, I'm being irrational. Let's forget what happened tonight, and I promise I'll be a better person tomorrow*." Zane merengkuh

FORBID FILE

istrinya. Mengucapkan kata cinta berulang kali, sampai Sabrina kemudian membalas pelukannya dengan enggan, menangkup pipinya dan menciumnya juga.

"*You know I love you. Please don't doubt my feelings*." Dia berkata begitu sambil menggigit bibir bawah Zane keras-keras. Kalau ternyata bibir itu berdarah, mungkin Zane akan maklum saking sakitnya.

Tapi Zane tetap tersenyum, agak lega. "I was afraid you would leave me. You've never been this mad."

"I wouldn't be persuaded to go back to Jakarta that night if I didn't want to be your wife."

Zane mengangguk-angguk, memeluk istrinya erat supaya tidak berteriak-teriak lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Angin dingin menerpa membuat Zane merasa ada yang tidak beres dengan hidungnya. Susah payah dia menahan ingus agar tidak merembet keluar.

“Aku nggak akan maafin kamu kalau cari gara-gara lagi.” Sabrina menggerutu dalam pelukannya. “Malu tau nggak? Nanti apa kata orang-orang di kantor?”

Zane sekali lagi mengangguk-angguk, mengendurkan pelukannya supaya bisa memandang istrinya.

Sabrina kelihatan seperti remaja dengan muka banjir air mata seperti sekarang.

Zane meraih dagu istrinya, mendekatkan diri hingga Sabrina bisa merasakan napasnya yang hangat di antara angin pantai yang menampar-nampar wajahnya.

FORBID FILE

Dan sebagai persetujuan, Sabrina membuka sedikit bibirnya, membiarkan Zane mengulumnya lembut.

Kapan terakhir kali mereka berciuman? Minggu lalu ketika Zane pulang. Sementara sejak malam Jumat kemarin mereka sibuk berkemas dan terlalu capek untuk bermesra-mesraan.

Jujur memang agak terlalu dingin untuk ukuran pasangan pengantin baru, dan Sabrina bukannya tidak merasa bersalah akan hal itu. Hanya saja ... dia juga tidak tahu harus bagaimana. Pernikahan yang terburu-buru membuatnya kesulitan mengatur waktu.

Zane merengkuh kedua pinggul istrinya, membawa Sabrina lebih dekat.

Sabrina agak terpana.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tidak seperti yang dia ingat minggu lalu, manis dan lembut, ciuman Zane kali ini berangsur-angsur agresif, seolah ingin menumpas habis rindu setelah seminggu tidak jumpa.

Sabrina merasakan telapak tangan yang menjalari punggungnya terasa panas meski terpisah gaun yang dia kenakan.

Terima kasih pada gaun lebar dengan belahan cukup tinggi yang membuat Zane lebih mudah memindahkan Sabrina ke pangkuannya.

Sabrina mendesah, merasa tubuhnya berkeringat saat lidah Zane perlahan-lahan menyapu mulutnya, menjeratnya dengan lidahnya, menuntut balasan. Tangannya yang besar kemudian meraih bokong Sabrina dan membawanya lebih dekat, seolah-olah dari

FORBID FILE

posisi mereka yang sekarang masih bisa dibawa lebih dekat lagi.

Jantung Sabrina berdebar, putingnya mengeras, kakinya lemas hingga harus memeluk leher Zane erat-erat supaya tidak terkulai jatuh sementara ciuman Zane tidak ada habis-habisnya.

Tepat di sana, di pantai yang gelap dan lengang, Sabrina pasrah. Mengangkangi pinggul suaminya, menggeliat, mengaitkan pergelangan kakinya yang masih terbalut stiletto ke belakang punggungnya.

Zane mengerang ke dalam mulut istrinya. Tangannya sibuk menahan Sabrina untuk tetap dekat, menahan jasnya untuk tidak melorot dari pundak sang istri, sembari mengontrol sudut mulut mereka berdua supaya bisa saling menjelajahi satu sama lain.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Agak gila.

Mereka sudah menikah, tapi rasanya seperti baru berciuman untuk pertama kali.

Dan nggak butuh waktu lama bagi Sabrina untuk merasakan sesuatu yang keras di antara ke dua pahanya.

Sebuah tawa pelan keluar dari bibirnya ketika akhirnya Zane melepaskan diri.

“Mau apa?” Sabrina bertanya kesal melihat tatapan intens suaminya.

Belum lama tadi membuatnya marah dan sedih, sekarang malah membuatnya tidak ingin berhenti dicumbu!

Sayangnya Zane tidak punya jawaban yang pantas.

Nggak tahu diri sekali kalau dia

FORBID FILE

mengatakannya sekarang, di sini, setelah membuat istrinya menangis jelek belum lama tadi.

"*Kiss me again*." Sabrina kembali mendekatkan bibirnya untuk mendapatkan sebuah ciuman lain, meski tidak seintens sebelumnya. Seiring dengan itu, tangannya meraba perut sang suami, menarik lepas ujung kemeja dari celananya, meraba perut dan dadanya yang keras dan panas.

Zane memundurkan sedikit punggungnya. Melihat muka istrinya yang merona sampai ke telinga.

Napas wanita itu tidak beraturan. Dan Zane mengamati apa yang selanjutnya dia lakukan; membelai bagian yang keras, hangat, dan besar di pangkal pahanya melalui luar pakaiannya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane sontak merasa seperti kehabisan oksigen. "*Stop it*, Sabrina. Aku nggak mau kita balik ke resort berantakan."

Zane berusaha waras. Tapi ketika Sabrina hendak menjauhkan tangannya, Zane tidak rela. Dia menangkupkan tangannya di atas tangan sang istri, membimbing tangan kecil itu untuk menekan miliknya lebih keras.

Zane mendesah dan memejamkan mata.

Dia mau istrinya sekarang. Di tempat itu juga.

Segera dia mengamati sekeliling.

Masih lengang seperti sebelumnya.

Mereka berada di ketinggian, dan tersembunyi dari arah resort yang berlampu terang benderang. Tapi anginnya terlalu besar. Dan dingin.

FORBID FILE

"*I'm okay. We can do it here*." Sabrina mengangguk-angguk menyetujui niat yang belum Zane ungkapkan dengan lugas, kembali memeluk leher suaminya.

Sabrina mengendus leher yang panas dan wangi itu. Menciumi jakunnya yang bergerak naik turun, menjilat, dan menggigit kecil.

Jika faktanya mereka melakukan hubungan suami istri hampir setiap minggu setelah menikah, maka sejujurnya tidak sekalipun Sabrina merasa sebergairah ini sebelumnya.

Malam ini membuatnya merasa muda lagi. Seperti saat dia bertemu Zane di usia 20 dan dimabuk asmara.

Pernah suatu ketika, saat itu Sabrina hampir gila ketika Zane menolak mentah-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mentah ajakannya bercinta hanya karena Sabrina belum 21 tahun.

That Zane Abram. Yang Sabrina tahu betul tidak sesuci itu, menolak tubuhnya sebelum mencicipi sama sekali! Gimana Sabrina nggak gila dan jadi kesal padanya setengah mati?

Kembali ke masa setelah menikah, Sabrina tidak mengatakan bahwa yang mereka lakukan biasanya tidak menakjubkan. *Well*, Zane dan dia seperti diciptakan untuk satu sama lain, termasuk kecocokan anatomi tubuh, jadi tidak mungkin jika Zane gagal membuatnya takjub di ranjang.

Tapi jika dibandingkan dengan malam ini, sebelum-sebelumnya Sabrina memang belum pernah menginginkan suaminya sebegininya.

FORBID FILE

“Ada kondom?” Sabrina bertanya cepat.

Dia memang rutin mengonsumsi pil, tapi nggak menjadi alasan untuk lengah. Terutama saat rumah tangganya belum sepenuhnya *settled* begini.

“Di dompet.” Sekali lagi Zane memundurkan tubuhnya supaya Sabrina bisa mengambilnya dari saku dalam jas yang perempuan itu kenakan.

Sabrina cepat menemukannya, menggigit kemasan foil dengan giginya. “Aku mau pasangin.”

Zane bergidik, tapi tidak membantah. Dia biarkan Sabrina membuka kancing celananya dan membebaskan miliknya.

Wanita itu menyeringai, membungkam mulut Zane dengan ciuman selagi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memakaikan kondom padanya, membuat Zane nyaris ternganga seandainya bibirnya sedang tidak dilumat habis.

"*Who taught you this?*" Zane mendesis, melihat Sabrina memakaikannya dengan benar tanpa melihat.

Sabrina tertawa kecil. "You can't possibly want to know."

Zane nggak sempat memprotes apalagi marah. Tanpa diperintahkan Sabrina sudah bangkit dari pangkuan, mempersilakan Zane membantunya memelorotkan celana dalamnya.

"*Strip me and kiss me right there*." Sabrina memberi instruksi, dan mau tak mau Zane jadi menahan senyum geli.

Dia lepaskan stiletto istrinya, dia pastikan

FORBID FILE

benda itu tidak tersenggol dan jatuh ke laut. Kemudian dia melepas *lace panty*-nya. Gaunnya yang berkibar-kibar membuat Zane agak kesal dan kewalahan sebelum kemudian Sabrina memeganginya, membuat bagian depan tubuh bawahnya yang telanjang jadi terpapar tepat di depan muka Zane.

Zane menangkupkan kedua tangannya di bokong lembut istrinya. Mendekatkan wajahnya, menghirup wangi istrinya, sebelum kemudian mencium pahanya. Perlahan tapi pasti menuju bagian yang Sabrina inginkan.

Sementara dia menjilat dan mencium, Zane merasa denyut nadinya berdebar kencang.

Ini bukan *private beach* dan siapa saja bisa datang.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi Sabrina menangkup belakang kepalanya, menahannya, mengarahkan bibirnya ke puncak kenikmatannya diiringi desahan pelan, Zane sungguh tidak bisa mengelak hingga wanita yang berdiri di depannya itu kemudian melepaskannya dengan wajah puas, kembali duduk di pangkuannya dan mencium bibirnya.

"*Strip me naked*," katanya kasar.

Zane berpikir mungkin Sabrina sedang balas dendam, sebagaimana dia memperlakukan istrinya itu di malam pertama mereka beberapa bulan lalu. Tapi justru sikapnya yang frontal dan semena-mena begini terlihat erotis dan menggoda berkali-kali lipat di mata Zane.

"Dingin, Sab. Nanti masuk angin." Zane berusaha memperingatkan. Tapi Sabrina

FORBID FILE

menggeleng yakin.

Zane terpaksa mengangguk, membelai pipi wanita kesayangannya dengan penuh cinta sebelum kemudian membantunya melepas gaunnya tanpa menanggalkan jas dari pundaknya.

Sayangnya, suasana terlalu gelap bagi Zane untuk melihat dan mengagumi lekuk tubuh wanita di pangkuannya itu dengan jelas.

Zane meraih kulit pinggangnya, menariknya dan menempatkannya tepat di atas panggulnya yang telah siap dan terbuka.

Bibirnya memagut bibir istrinya lagi, menuntut dan panas untuk menghangatkan tubuh keduanya yang mulai terasa dingin.

Zane membelai seluruh tubuhnya,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menyentuhnya, mengabaikan angin yang bertiup dingin.

Dia belum pernah melakukan hal seperti ini, di tempat umum dan terbuka seperti ini sebelumnya. Bahkan yang umum terjadi seperti di dalam mobil pun tidak pernah. Zane selalu bermain aman. Karenanya sekarang denyut jantungnya mulai bertalu-talu.

Nggak masalah kalau ada yang melihatnya. Tapi Sabrina sedang telanjang bulat sekarang, dan Zane tidak akan rela membiarkan ada yang melihat tubuh istrinya.

“Zane ....” Sabrina mengerang, menggosok-gosokkan pinggulnya yang terasa panas dan basah ke pinggul Zane di bawahnya, bergerak naik turun perlahan, saling beradu, membuat mereka berdua liar.

FORBID FILE

Zane mencoba mendapatkan sudut yang benar, mencengkeram pinggang ramping nan mulus istrinya.

Dan kemudian Sabrina merasakan suaminya masuk.

Mengisinya.

Besar.

Sesak.

Sambil melemparkan kepala ke belakang, dia membiarkan suaminya mengambil kendali, masuk semakin dalam, mengangkatnya, menusuknya. Jari-jari suaminya mencengkeram pinggulnya erat, mendorongnya ke atas dan ke bawah dalam ritme yang makin lama makin cepat, kuat, dan tanpa henti.

Sabrina tertawa dan menangis di saat yang

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bersamaan. Tidak ingat pernah merasakan kenikmatan sebesar ini sepanjang hidupnya.

Tidak mau menahan diri, dia melakukan apa pun sebagai balasannya. Lepas. Tanpa kontrol. Sejadi-jadinya. Siap menyambut pusaran orgasme terbaik dalam sejarah.

Zane mendorong ke arahnya seolah tak kenal lelah, terus mengawasinya dengan sepasang matanya yang lekat, hinggak akhirnya ritme yang dia bangun mulai pecah tak beraturan.

Zane menyentak tubuh Sabrina ketika mencapai klimaks. Bergetar hebat. Berkeringat. Kepalanya terkulai lemas. Napasnya sempat hilang. Tidak sanggup berkata-kata hingga istrinya yang lebih dulu memeluknya supaya tidak rebah ke permukaan batu yang akan mengotori bagian

FORBID FILE

belakang punggung kemejanya.

##

“Ayo balik ke kamar. Kamu menggigil.” Zane berbisik di telinga istrinya.

Sabrina menggeleng. “Aku enggak kedinginan, tuh.”

Zane berdecak dan memeluknya makin erat.

Zane sudah memakaikan kembali gaunnya yang tadi sempat dilucuti, dan wanita itu menyembunyikan lekat-lekat kakinya di kanan-kiri, menutupinya degan jas Zane yang cukup besar menutupi seluruh tubuhnya.

Kian larut, angin yang berhembus kian menusuk, tapi sejak tadi Sabrina bersikeras menolak diajak masuk sebelum acara di resort bubar dan semua orang kembali ke kamar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

masing-masing.

“Tampangku pasti kayak pelacur sekarang,” begitu keluhnya.

Padahal siapa yang akan peduli? Dia sudah menikah. Salah, dia baru menikah, malah! Wajar kalau sesekali kelihatan melampaui batas, dengan suami sendiri.

Tapi apapun yang dikatakan Zane, Sabrina tetap bersikeras tidak mau diajak menyingkir dari sana, sampai Zane mengaku kalah; dia yang kedinginan duluan.

“Lemah.” Sabrina mencibir, terpaksa bangkit berdiri, mengenakan kembali sepatunya—yang demi Tuhan, membuat Zane ngeri membayangkannya tergelincir dan terkilir di jalanan terjal dan berpasir.

Zane membantu istrinya itu merapikan

FORBID FILE

rambutnya yang barusan diurai untuk menghalau angin menyambar lehernya, merapikan lipstiknya yang berantakan. Kemudian menggandengnya dan memintanya untuk tidak berjalan tergesa-gesa.

Resort sudah sepi, tapi Sabrina masih merasa perlu menyembunyikan mukanya di dada sang suami ketika melewati area *lobby* yang terang, sebelum menaiki tangga menuju kamar mereka.

Keduanya baru bisa tertawa pelan setelah tiba di lorong yang sepi.

Jujur penampilan mereka memang terlihat tidak pantas. Bibir Sabrina yang tadi Zane kira sudah dia bersihkan, ternyata masih belepotan lipstik—yang mana bibir Zane jelas kelihatan serupa bengkak dan berantakannya. Rambutnya awut-awutan ke segala arah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Jemarinya terasa kasar saat disentuh, jelaslah bekas cairan mereka berdua mengering di sana, dan tercium aroma yang khas ketika didekatkan ke indera penciumannya.

Zane meraba pinggang istrinya melalui belahan di gaunnya yang tinggi, mencium pelipisnya ketika tiba di depan kamar.

Dengan licik dia menyelipkan tangan ke sela-sela pangkal paha istrinya yang tidak memakai celana dalam dari belakang selagi Sabrina berusaha membuka pintu.

"*Shit*." Sabrina menggeliat dan menyandarkan punggung ke dada Zane, tidak ingin Zane berhenti menyentuhnya.

Zane tersenyum nakal. Merasakan hangat dan lembut di bawah tangannya, lalu basah, panas, dan licin.

FORBID FILE

Melihat Istrinya tidak berdaya, dengan lembut Zane mendorong daun pintu ke depan dan membawa mereka berdua masuk ke dalam ruangan.

"*Can't get enough*." Zane mendesah, menepis jas di pundak istrinya hingga jatuh ke lantai. Selagi Sabrina merangkul lehernya, tangan Zane menjalar dari pangkal paha, ke punggung, lalu mengelus sepasang payudara dari balik gaunnya, menemukan puting dan mencubitnya.

Sabrina menggelinjang kaget, segera menepis tangannya. "*I'll strip myself*. Dan jangan coba-coba sentuh aku sebelum kukasih izin."

Zane mengangguk, menciumnya untuk terakhir sebelum membungkuk dan membantu melepaskan sepatu istrinya, lalu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ganti mengurus pakaiannya sendiri.

Dalam sepuluh detik, Zane sudah berdiri tegak hanya mengenakan *boxer brief* yang memampangkan asetnya dengan jelas dan bertelanjang kaki.

“Terlentang di kasur. Tangan di atas kepala.” Lagi-lagi Sabrina memerintah sambil menunjuk tempat tidur.

Zane menurut. Memperhatikan istrinya itu kemudian menyentuh dan meremas payudaranya sendiri dari balik gaunnya, berdiri dengan kaki saling menghimpit satu sama lain dan bibir bawah tergigit. Sebuah senyum jahat mengulas di wajahnya menyadari Zane makin gelisah. Rambutnya mengembang ke sekitar pipinya yang merona. Tampak sangat terangsang dan dominan secara seksual.

FORBID FILE

Zane menunggu dengan antusias ketika istrinya berjalan mendekat, meraba-raba kewanitaannya sendiri sambil mendesah nikmat, lagi-lagi dari balik gaun yang masih enggan dia tanggalkan.

"*You want me*?" Sabrina menantang dengan suara sensual, sedikit terengah-engah.

Zane mengangguk, merasa tolol tapi penasaran.

Istrinya kemudian menurunkan *boxer brief* miliknya, melepaskannya dan membuangnya sembarangan ke lantai. Menatap puas hasil jerih payahnya sebelum melompat ke tempat tidur di sisi Zane.

"*You are so big*." Sabrina menyentuhnya, membelai miliknya. Zane pasrah dan menahan diri untuk tidak memejamkan mata

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

supaya bisa terus menikmati ekspresi istrinya.

"*It fits you*." Zane mendesis, teringat kembali bagaimana rasanya berada di dalam istrinya. Dan membayangkannya saja sudah membuatnya keras dan sakit.

"*I know*." Perempuan itu mengangguk, meneliti tubuh telanjang suaminya dari kepala sampai ujung kaki. Dia menjilat jarinya ke dalam mulutnya yang merah dan bengkak, menghisapnya, lalu mengusapkan air liurnya ke gaun bagian salah satu dada hingga puting susunya yang sudah keras jadi terlihat menerawang samar-samar.

Dia mengulangi di puting yang lain sementara Zane mencengkeram seprai dengan tidak sabar. "*You make me crazy, Sweetheart.*"

FORBID FILE

Sabrina tertawa senang melihat reaksi Zane. Dia tersenyum menatap tubuhnya sendiri dulu sebelum ganti ke arah suaminya. “Mau lihat yang mana dulu?” tanyanya kalem, seolah-olah itu pertanyaan normal.

Zane menggertakkan gigi. “Semuanya.”

Wanita itu lalu berguling membelakanginya, memiringkan pinggul, menatapnya dari balik bahu.

Dengan senyum menggoda, dia menarik ujung gaunnya yang panjang melewati pantat, mengumpulkanya kain itu di pinggang, memperlihatkan bulatan bokongnya yang sempurna. Kemudian dia membelai dirinya sendiri.

Zane meremas seprai makin erat.

“Sabar, dong.” Sabrina terkekeh begitu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

puas pada permainannya, sebelum kemudian berguling duduk di perut Zane, menghujani bibirnya dengan ciuman.

Zane menahan napas, lebih gila karena merasakan basah dan hangatnya Sabrina menempel di perutnya ketimbang ciuman-ciumannya yang agak payah.

Sulit sekali bagi Zane untuk tidak berusaha menyentuh istrinya itu, terutama ketika sembari Sabrina menyapukan lidah ke mulutnya, tangannya dengan gesit menurunkan bagian leher gaunnya ke bawah payudara, membebaskan kedua buah dadanya, membuatnya terlihat membusung dengan pucuknya yang mencuat minta dikulum.

Sabrina melepaskan mulut suaminya untuk kemudian mencium lehernya,

FORBID FILE

menggigit dan mengembuskan napas panas di kulitnya, lalu turun ke dada.

Sambil membelaikan tangan di antara paha Zane yang membuat sang pria menggelinjang keenakan, Sabrina memasukkan satu puting Zane ke dalam mulut, menghisapnya lembut dan menjilat-jilat.

“Geser.” Bergerak turun, Sabrina meminta Zane menggeser pahanya ke kiri-kanan sehingga dia bisa menempatkan diri di tengah-tengah.

Sadar apa yang akan dilakukan istrinya, Zane segera mencegah. “Nggak usah, Yang—”

Tapi Sabrina sudah bertekad.

Dan sebelum Zane sempat bereaksi lebih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lanjut, sebuah bibir yang hangat, lembut, dan basah telah mengulum dan menghisapnya di bawah sana. Membuatnya ingin meneriakkan nama istrinya.

Sabrina ingin membuatnya menggila dan tunduk pada dirinya seorang. Dan dia sudah sukses besar.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk membawa Zane berada di ambang batas.

Istrinya sungguh ahli, dan sungguh keji karena tidak membiarkan Zane mendapatkan yang dia inginkan.

Dan Zane enggan membayangkan perjalanan apa saja yang dilalui Sabrina hingga sampai di sini. Yang pasti Zane harus bersyukur. Dia sendiri telah melalui banyak hal, dan hanya keajaiban yang membuatnya

FORBID FILE

bisa kembali pada Sabrina.

Zane mengatupkan rahang keras-keras ketika Sabrina merangkak kembali ke atas tubuhnya dan menciumnya, kemudian berbaring di sisinya.

Dengan tangan gemetar, Zane memakai kondom lalu duduk di atasnya.

Keringatnya mengucur deras.

Dia menatap istrinya dengan pandangan yang mulai mengabur. Kemudian jari-jarinya memegangi kejantananya, membimbingnya ke bawah. Mendorong masuk ke dalam tubuh istrinya, tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Diiringi harapannya semoga tidak sebelum waktunya, Zane mendengar meneriakkan namanya.

Dia menghunjam pinggulnya untuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

membawanya masuk lebih dalam.

Sabrina mengikuti ritmenya, berdenyut maju mundur bersama.

Dia tidak bisa berhenti menatap sepasang mata istrinya yang berbingkai bulu mata lentik itu sampai tubuhnya mulai gemetar, lengannya tertekuk di kedua sisi wajah cantik istrinya yang berteriak sambi menancapkan kuku ke kulit punggungnya.

Klimaks mereka datang bersamaan. Kedua tubuh mereka bergetar lebih hebat ketimbang saat di pantai tadi. Pikiran mereka kosong.

Zane ambruk, membenamkan wajah di lekuk leher istrinya.

Menit-menit panjang berlalu.

Jantung berangsur-angsur berdetak teratur. Penglihatan kembali jelas.

FORBID FILE

Sambil menghirup wangi manis kulit Sabrina, Zane masih merasakan denyutnya beradu dengan denyut istrinya di bawah sana.

"*I love you*." Zane menggumam di bahu istrinya, melepaskan dirinya pelan-pelan.

"I know. Thank you." Istrinya menyahut parau. "But I'm not finished yet."

Sebelum Zane menyadari, Sabrina telah membuat mereka berguling duluan. Sekali lagi duduk di perut sang suami, mencoba mengikat pergelangan tangan Zane ke *headboard* tempat tidur dengan gaunnya yang sudah dilepas.

"*Oh goodness*, apa lagi ini, Yang?" Zane berlagak kaget, merasakan darahnya mulai mendidih lagi melihat sepasang dada istrinya membusung tidak jauh di depan wajahnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ssh. Sebagai balasan karena bikin kacau acara kantorku, kamu nggak akan aku biarin tidur malem ini." Sabrina membungkam mulutnya dengan telapak tangan. "Tapi aku mau pipis bentar. Jangan berani-berani gerak."

Zane menghela napas pasrah. Melirik bagian tubuhnya yang kembali menegang dan mengeras tatkala melihat tubuh istrinya yang berdada montok itu beringsut turun dari kasur, berbalik badan dan menampakkan bokong bulatnya berayun naik turun ketika berjalan menjauh menuju pintu kamar mandi.

Zane menyeringai, memejamkan mata, dan merilekskan diri kembali ke kasur.

"*What do I do to deserve you*, Sabrina?" tanyanya dengan suara pelan, yang kemudian disambut suara *flush* toilet menyala.

FORBID FILE

`

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

15. THE UNSEEN

[One day, Zane lagi makan malam dan Sabrina yang lagi diet malah gangguin deseu dengan ribut nanyain topik random]

"Babe?"

Karena Ibu Suri yang memanggil, maka Zane nggak punya pilihan selain menyahut, meski aslinya paling males kalau lagi sibuk mengunyah malah ditanyain. "Hmm?" sahutnya super kalem. Pakai senyum juga biarpun senyumnya nggak sampai hati.

"Trunks or boxer briefs?" Sabrina bertanya.

"*Boxer briefs.*" Zane menjawab tanpa mikir. Setelah jawaban meluncur, barulah dia heran, nggak ada angin nggak ada hujan,

FORBID FILE

ngapain juga bininya nanyain perihal daleman?

"*Why?"* Sabrina jelas nggak puas dengan jawaban sesingkat itu.

"*More comfortable."* Lagi-lagi Zane menjawab singkat dan cepat.

"Why?"

Boleh nggak sih, Zane tukar tambah istri? Sabrina ini istri rasa *toddler* yang kalau nanya bisa panjaaang banget urusannya nggak kelar-kelar. Mana yang ditanyain suka nggak penting, lagi, bikin Zane jadi juling kebanyakan memutar bola mata. "Kamu sendiri kenapa *prefer* pakai *hipsters*?" Jadinya alih-alih menjawab, Zane balik nanya.

Sabrina mendengus pelan. "Jangan salah, *Babe*. Sehari-hari aku pakai apa aja asal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bukan *g-string* atau *thongs*. Ngeganjel."

Zane sebenarnya nggak minat menanggapi topik ini dengan serius. Rasa rendang di piringnya jadi kurang nikmat kalau harus membagi fokus. Belum juga dihayati rasanya, udah kudu buru-buru ditelan karena harus segera menjawab pertanyaan istrinya yang minus akhlak ini. "Ya nyaman aja. *Boxer briefs* tuh bentuk dan panjangnya pas. *Trunks* enak juga, tapi kalau kependekan suka ngegulung di selangkangan."

Nah lo, kesebut nggak tuh selangkangan.

Zane langsung kenyang duluan, padahal masih ada setengah porsi nasi di piringnya yang mesti dicerna.

"Yaaah, padahal kayaknya kamu bakal kelihatan lebih *hot* kalau pakai *trunk*." Tanpa

FORBID FILE

rasa bersalah, Sabrina menggerutu. Dia yang dari tadi duduk membelakangi meja makan Zane di sofa ruang tengah, bahkan sampai membalikkan badan dan menopang dagunya di sandaran sofa, mempertontonkan muka kecewanya.

Sok imut banget, parah. Bikin Zane pengen nampol palanya kalau nggak inget itu cewek satu adalah belahan jiwanya.

"Iya, besok aku beli yang banyak. Nanti kupakai kalau lagi di rumah. Terus aku jalan mondar-mandir pake itu doang, berpose kayak modelnya Zimmerly. *Clear*?" Zane memberi solusi setengah nyindir, sementara istrinya tertawa kesenengan. "Bagus juga ide kamu ngasih libur tiap *weekend* ke Mbak-Mbak rumah, jadi gampang aja kalau mau *cosplay* jadi *nudist*."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Nyenyenyenye. Sabrina menggerak-gerakkan bibir dengan tampang menghina. Lagian, Zane sok sokan mengejek Sabrina segala. Padahal siapa yang nggak tahu kalau dari zaman dulu kala Zane sudah biasa tidur nggak pakai baju? Sabrina berani sumpah, kalau hari Minggu, mulai dari bangun tidur sampai jam sembilan-sepuluh waktunya pergi nyari sarapan, itu cowok past mondar-mandir dalam rumah cuma pakai *boxer briefs*-nya yang nyeplak itu, yang pada masanya bikin Sabrina *dugun-dugun* minta digodain. Nggak mungkin dia repot-repot pakek baju segala. Buat apa? Belom mandi ini, pasti sesimple itu mikirnya, sama kayak Sabrina jarang pake BH dan bawahan kalau lagi di rumah sendirian.

Nggak sampai semenit olok-olokan,

FORBID FILE

Sabrina kembali fokus *scrolling* layar HP, mengabaikan Zane yang kemudian fokus juga pada aktivitasnya mengunyah makan malam.

Sabrina sendiri lagi diet dan setiap malam cuma minum susu UHT *low fat*. Oleh sebab itu, Zane makan sendirian malam ini.

"Terus ...." Sabrina bersuara lagi tanpa menoleh. "*Prefer 100% cotton*, atau *95% cotton + 5% elastane*?"

"Mana aja." Zane nggak peduli.

"Aish, mana mungkin mana aja kalau di *closet*-mu isinya cuma Zimmerly, Hanro, sama Derek Rose? Dasar pria berduit. *Underwear* aja mewah."

Zane cuma menahan tawa sembari menunggu suapannya tertelan. "Ya emang kenapa, sih? Sirik aja. Belinya nggak pake

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

duit korupsi ini. Juga nggak pakai duit hasil kekayaan alam yang seharusnya dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat."

Gantian Sabrina yang ketawa.

Zane mah gitu, suka sensi sendiri sama kaum-kaum bangsawan yang tajir tujuh turunan karena mengeksploitasi kekayaan alam. Sayangnya dia nggak belajar hukum, jadi ya cuma bisa sensi sendiri. Sialnya, salah satu mantan Sabrina sekaligus teman Zane, ada tuh yang masuk ke golongan yang disensiin Zane ini. Sebut saja B.

Bagi yang bisa menebak siapa mister B ini, kalau ditanya, ya hubungan Zane dengannya sebagai teman tetap baik. Zane cuma menyayangkan aja, WHYYY??? Kayak nggak bisa mencari nafkah yang nggak

FORBID FILE

merugikan alam dan masyarakat aja. Apalagi bapak dan leluhur-leluhurnya adalah aparat negara. Dah lah, kalau dilanjut jadi julid netizen.

“In a serious note ....” Mendadak Zane melanjutkan. “Bukan masalah merk, kali. Aku pakai itu-itu aja karena udah biasa, tapi masih bisa pake apa aja kalau ada yang kamu suka.”

“Beneran bisa pake apa aja?” Sabrina memastikan.

“*Briefs*, *trunks*, *boxers*, *boxer briefs*, *okay*. Selebihnya enggak.” Zane ngeri juga kalau sampai diminta pakai yang aneh-aneh, biarpun judulnya ‘nyenengin istri’. “Sama yang nggak bergambar dan nggak ada tulisannya.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Okay*, yang polos. *Noted*." Sabrina manggut-manggut. "Terus harus yang ada lubangnya pipisnya? Nggak mau enggak?"

Zane memutar bola mata. Lama-lama beneran nggak habis ini nasi secentong doang. "Kamu lagi ngapain, sih? Absurd banget nanya-nanyain *underwear*."

Sabrina meringis. "Lagi cuci mata, terus nggak sengaja keklik *men's underwear*, ternyata lucu-lucu juga. Pengen beliin buat kamu."

"Yang ada lubangnya, *please*." Daripada menolak dan bikin ribut, Zane iyakan saja. "*It's called fly btw, not pee holes.*"

"*I know*. Malah kukira kamu yang nggak tau—kamu kan masa bodoan." Sabrina songong.

FORBID FILE

Ya, ya, ya. Zane diam saja. Terserah istrinya.

"*Btw* ...." Nggak menunggu disahuti, si perempuan sudah bersuara lagi. "Kamu kalo pipis buka sabuk atau cukup pelorotin resleting aja?"

Astaga.

Zane boleh angkat tangan nggak, sih?

"Yang, aku lagi makan loh." Zane protes.

Tapi Sabrina masih punya bahan untuk membantah. "Aku cuma nanya, *Babe*, bukan minta kamu bayangin urinal. Lagian aku nanya karena serius penasaran. Kalau di *boxers*-nya udah ada lubangnya, berarti bisa-bisa aja dong pipis tanpa pelorotin celana? Tapi apa nggak kececeran?"

Zane mau nangis.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi kalau nggak dijawab, Sabrina tuh kayak balita yang baru belajar ngomong. Makin dicuekin, makin parah kepo dan bawelnya. "*Depends*, lagi buru-buru apa enggak. Terus celana yang dipake mendukung untuk nggak buka sabuk apa enggak. Kalau lagi gabut mah pelorotin aja semuanya, terus dikeluari *whole package* biar sekalian kena angin!" Zane menjawab diakhiri dengan menggigit satu potongan besar daging, mengunyahnya dengan energi berlebih.

Gimana nggak jadi bayangin kalau *whole package* ampe kesebut gitu? Hidup sama Sabrina kudu punya banyak stok sabar emang.

"Nggak takut diliatin tetangga sebelah?"

Nah loh. Diladenin juga bikin dia makin

FORBID FILE

kepo. Serba salah, jadinya.

“Hahaha. Kamu kebanyakan dengerin *podcast* jorok!”

“Ih, orang cuma kepikiran aja. Kan bisa aja ada yang mesum dan ngeliatin kamu.”

Zane tidak menjawab. Membayangkannya saja sudah mengerikan.

“*Btw* lagi ....” Sabrina nyaut lagi. Tuhan, tolong Zane. “Putih suka? Kayaknya kelihatan bersih gitu. Punyamu warna gelap semua.”

“Sukaaa. Warna apa aja yang nggak norak boleh. Yang lihat juga cuma kamu ini. Tau ukurannya?”

“Tau.” Sabrina manggut-manggut. Cukup lama dia fokus pada ponselnya sampai Zane selesai makan dan membereskan piring

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kotornya sendiri. Kelar cuci-cuci, Zane menghampiri dengan segelas air putih dan duduk di sebelahnya.

"Mana sini lihat," katanya, bermaksud melihat *cart* Harrord istrinya, tapi Sabrina langsung beringsut menjauh sebelum Zane bisa menyentuh ponselnya.

"My cart, my privasi!"

Cih.

Zane ngakak, saudara-saudara!

Mau tau apa benda yang suka dibeli Sabrina diam-diam tanpa sepengetahuannya?

Tableware sultan yang katanya lucu-lucu, yang per *piece*-nya seharga puluhan *dollar*. *Lingerie* super duper nakal yang cuma dia pakai untuk dilihat sendiri di depan cermin karena nggak pede dipakai di depan suami.

FORBID FILE

Lalu *love toy* yang dia sembunyikan di lemari dan dipakai kalau mereka berdua lagi LDR.

Yes. Zane tahu semuanya, selama ini berlagak bego aja.

“Padahal kalau aku dikasih lihat, bisa aja aku *checkout*-in semuanya.” Zane sesumbar, sebelum kemudian cabut untuk gosok gigi karena mendadak merasa ada sesuatu nyelip di gigi.

[Kalau scene 1 Sabrina kelihatan hiperaktif, scene 2 rada kalem karena cyapeeek pulang kerja bund]

#Shaving

[Zane pulkam nggak kabar-kabar dulu, Sabrina jadi bete]

“Shit! Zane, what are you doing? It’s Wednesday!”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane membatu di depan pintu kamar. Gerakannya memasukkan koper juga jadi ter-*pause*.

Ini ... dia nggak salah masuk rumah kan ya? Udah seminggu lebih nggak ketemu—karena *weekend* kemarin Zane sibuk nggak ketulungan—tapi begitu dia bisa menyempatkan diri pulang sebelum akhir pekan selanjutnya, tanggapan yang diberikan istrinya begitu tak terduga. Sabrina nggak kelihatan *excited* sama sekali. Jangankan *excited*, perempuan itu sekarang melotot, terkejut campur tidak senang, seolah Zane ini ngegep dia pas lagi enak-enaknya selingkuh!

"Nggak ada peraturan suami nggak boleh pulang selain *weekend*, kan?" Zane balik nanya. "Tapi kamu nggak kelihatan seneng. *Why?*"

FORBID FILE

Sabrina berdecak, menangkup muka dengan dua tangan di balik layar laptopnya. Meski sekarang nggak nampak mukanya, sudah jelas kelihatan frustasi.

Zane meninggalkan kopernya di tempat, berjalan pelan menghampiri meja krja sang istri.

Naga-naganya Sabrina mau PMS. Makanya apapun yang Zane lakukan, semuanya salah. Padahal Zane cuma pulang ke rumahnya sendiri—*well*, sekarang Zane mendadak ingat kalau ini rumah istrinya, karena dia beli atas nama Sabrina untuk hadiah pernikahan.

“Kenapa nggak ngabarin dulu sih?” Sabrina mengeluh tanpa menunjukkan mukanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane berjalan makin dekat, kemudian merengkuh pundak sang perempuan. “Kan biar *surprise*.”

“Udah cuci tangan?” Sabrina bertanya lagi.

“Udah. Cuci tangan, cuci kaki, cuci muka.” Lalu Zane menyadari sesuatu. “Kamu kok masih pakai blus, masih pakai rok span. Dari balik kerja belum mandi?”

Sabrina menggeleng.

“Udah makan?” Zane ingat bininya ini kalau sudah kerja suka lupa makan.

“Udah, tadi makan *catering* lemburan bareng anak-anak kantor. Kamu?”

Zane mengecup puncak kepala istrinya. Eung ... rada apek, Bund. “Udah, sih. Tapi laper lagi.” Sabrina sudah akan bangkit

FORBID FILE

berdiri, tapi segera dia cegah. “Nggak usah ditemenin. Kamu kelarin kerjaanmu dulu, aku bisa makan sendiri.”

“*Sorry*, ya.” Sabrina mode istri yang baik; tampak merasa bersalah banget.

Zane mengangguk kalem. “*It’s okay*. Cuma makan doang.”

Sementara Zane pergi makan, menghangatkan sendiri apapun yang ada di meja, Sabrina kembali larut pada apa yang sebelumnya dia kerjakan. Ketika Zane kembali ke kamar mereka, perempuan itu tampak mengucek-ucek kedua mata, dengan posisi duduk belum bergeser sama sekali sejak dia tinggalkan.

“Buruan mandi, *Babe*, biar bisa cepet istirahat.” Sabrina bersuara tanpa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mendongakkan wajah, tapi sepertinya sadar kalau lagi diperhatikan. “Jangan diliatin. Mukaku lagi enggak banget.”

Perempuan itu cemberut.

Zane tersenyum tipis.

Emang nggak banget. Soalnya *makeup* di wajahnya kelihatan awut-awutan. Lipstik mulai luntur. *Eye makeup* juga. Rambutnya jangan ditanya. Catokan rapinya tiap pagi sudah nggak kelihatan bekasnya. Terurai berantakan kebanyakan dijambak-jambak sendiri. Padahal biasanya Sabrina selalu rapi. Juga rajin langsung menghapus *makeup* begitu tiba di rumah. Jika kali ini dia tidak kunjung menghapusnya, berarti memang sesibuk itu.

Zane tidak ingin mengganggu. Dia

FORBID FILE

membongkar tas dan menge-*charge* ponsel. Mengecek grup *chat* yang lagi rame bahas undangan syukuran empat bulanan bini Mail yang lagi hamil. Tapi di Magelang boook, jauh amat. Semoga *weekend* nanti dia dan Sabrina nggak tepar, jadi bisa datang.

Tidak lama kemudian, ketika akhirnya kerjaannya selesai, Sabrina sadar Zane belum juga beranjak dari hadapannya sejak tadi.

“Kok belum pergi mandi?” tanyanya. Padahal kalau tadi Zane pergi mandi saat dia memintanya, pasti sekarang sudah selesai.

“Nunggu kamu sekalian.” Zane menjawab kalem.

Sabrina menghela napas pelan. “Malem ini sendiri-sendiri dulu, ya. *I’m not in the mood*.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*I'm not asking for shower sex*." Zane tertawa pelan. "Kamu kecapekan pasti ya?"

"Enggak, sih. Biasa aja. Baru jam sebelas juga." Sabrina menghela napas lagi sembari mematikan laptop. "Sendiri-sendiri dulu, *please*. Kamu sih nggak kabar-kabar kalau mau pulang."

"Apa hubungannya?"

"Banyak. Kalau kamu ngabarin dulu, aku jadi punya waktu buat mempersiapkan diri. *Physically*. *Mentally*."

"Mentally?"

"Iya. Kalau fisik nggak *ready*, gimana mental bisa *ready*?"

Zane lupa kalau bininya ini ruwet jalan pikirannya. Yang nggak ribet suka diribet-ribetin. "*You don't have to prepare anything*.

FORBID FILE

Just do you. As always."

"*As always*." Sabrina nganggguk-angguk. "*As always*-ku itu kalau kamu ngabarin dulu. Jangan mendadak pulang gini. Nggak suka. Yang orang lain pikir *suprise* itu malah bikin aku merasa nggak tenang." Kemudian dia memincingkan mata. "*I'm not cheating!* Aku butuh waktu buat menyambut kamu, bukan buat ngeberesin jejak-jejak perselingkuhan—kalaupun ada."

"Nggak ada yang nuduh kamu selingkuh juga." Zane menghirup parfum istrinya. Wangi. "Kangen nggak sih?"

"Ya kangen."

"Terus kenapa jaga jarak banget?"

"Akunya lagi jelek, Zane. Lagi berantakan. Seminggu lebih nggak ketemu

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terus tiba-tiba kamu dikasih lihat aku yang kayak gini tuh menyebalkan buatku."

Eung ... jelek di mananya pemirsa? Zane benar-benar nggak mengerti.

Sabrina ini perempuan paling cakep yang pernah Zane kenal. Saking cakepnya tuh, ibarat bangun tidur aja udah kayak *princess*. *Flawless*. Eung ... nggak *flawless-flawless* amat sih, tapi masih tergolong enak banget dilihat meski kadang belekan banyak sampai susah buka mata karena bulu-bulunya lengket, kadang ngiler juga membentuk pulau-pulau di bantal, dan kalau lagi capek banget malah pernah ngorok juga. Tapi meski begitu, Sabrina nggak pernah jelek di mata Zane. Sekalipun pas lagi PMS dan seharian nggak pergi mandi karena nggak kuat bangun dari kasur saking sakitnya, juga tetep cakep.

FORBID FILE

“Sini aku mandiin biar cantik lagi.” Zane modus.

Sabrina segera menggeleng. “Enggak. Besok pagi aja kalau mau bareng-bareng. Lagian kenapa kamu balik *weekday* gini, sih? Emang besok libur?”

“Enggak. Besok ada acara di sini, sampe Jumat. Alhamdulillah banget, kan?”

Sabrina mengangguk. “Ya udah, sana mandi dulu. Atau mau aku duluan?”

Zane mengecup bibir istrinya. “Kenapa sih *kekeuh* banget mau sendiri-sendiri?”

“*Fix*, kamu sana duluan. Aku belum hapus *makeup*, jadi pasti lama kalau kamu nungguin aku.” Sabrina ngacir duluan ke kamar mandi.

Zane mengikutinya ke depan vanity. Merengkuhnya dari belakang. Mengecupi

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

lehernya selagi sang istri mulai mengucir rambut dan mencari-cari *reusable cotton pad* bersih di dalam *pouch*. "Selama aku nggak pulang, kamu lembur terus?"

"Hmm." Sabrina nggak bisa menjawab karena bibirnya sedang dia gosok-gosok pakai *milk cleansing*.

"Kamu belum *shaving*?" Zane menebak santai sambil menyingkirkan kain blus di pundak istrinya, lalu mencium lembut di sana. "*That's why you reject me*."

Sabrina tertawa datar.

Tebakan Zane benar. Semudah itu menebak Sabrina.

"Udah nikah mah nggak mungkin cuma lihat pas rapi doang kali, Yang. Nggak sempet *shaving* karena sibuk *is totally fine*. Bahkan

FORBID FILE

kalaupun sengaja karena kamu pengen tampil seperti itu, *that's fine too.* Aku nggak ada masalah sama rambut di tubuh. Mau *pubic hair*, bulu ketek, bulu kaki. *All is fine*."

"Yang berhak nentuin tubuhku *fine* atau enggak itu cuma aku." Sabrina melotot lewat cermin setelah mulutnya bersih.

Zane meringis. "Aku nggak nentuin. Cuma ngungkapin pendapat."

"*Well, thank you*." Sabrina ganti fokus menghapus *eyeliner* dan pensil alis.

"Mau aku cukurin?" Zane nyeletuk, lagi-lagi dengan nada santai.

Sabrina memutar bola sejenak. "*Nope,"* tolaknya mentah-mentah.

"Kenapa?" Zane sok polos.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kenapa?" Sepasang alis Sabrina terangkat tinggi-tinggi. "Kalau posisinya dibalik, kamu *insecure* sama satu atau beberapa bagian tubuhmu dan aku maksa lihat saat kamu nggak siap, gimana?"

"Enggak ada bagian yang bikin aku *insecure* di tubuhku."

"Sialan." Sabrina ngedumel, tapi ogah meladeni lebih lanjut.

Zane masih nggak menyingkir sampai Sabrina selesai. Terus nemplok kayak parasit.

"Kenapa mesti *insecure*, sih?" gumam om-om itu mendadak.

"Jelek. Aku nggak suka." Sabrina menjawab jujur. "Aku nggak peduli kamu terima-terima aja, tapi aku nggak suka. Jadi silakan kamu mandi dulu, abis itu gantian

FORBID FILE

aku. *I promise*, nanti aku keluar dari sini, aku udah dalam keadaan *presentable*."

Zane manggut-manggut. "But don't you think the idea of me shaving your pubic hair is sexy?"

"*Nope. At all."* Sabrina berlagak songong dengan mukanya yang bersemu merah.

"*I promise I'm a pro. I shave every morning*, nggak pernah berdarah ini pipi sejak mulai cukuran setelah lulus SMA."

"Eng-gak. *Thanks, but no thanks."* Sabrina tetap menolak.

Tapi Zane nggak gampang menyerah. "*Please*?"

"Zane!" Sabrina makin merah. *Btw*, Zane mendapat ide ini dari film apa, ya? Ada yang ingat? Ya emang nggak ada adegan cukur

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mencukurnya di film karena emang bukan film porno, cuma kalau nggak salah ada dialog mirip yang sedang dia lakukan dengan istrinya ini. *Thanks to* siapapun *film maker*-nya, sekarang Sabrina jadi malu-malu kucing di pelukan Zane.

Zane menggamit dagu istrinya dan menengadahkan wajahnya, lalu memagut bibirnya.

Rada nggak enak karena ada sisa-sisa rasa *makeup remover*, jadi segera dia cukupkan hanya sampai tahap mengecup saja.

Kemudian dia mendudukkan istrinya di *vanity* membelakangi cermin, membantunya melepaskan blus yang kancingnya *naudzubillah* kecil-keciiil dan banyak banget sampai Zane berasa udah aki-aki bau tanah karena nyopot kancing aja pening.

FORBID FILE

“Di mana alat cukurnya?” tanyanya setelah dua tahun kemudian baru kelar nyopot selembar blus doang.

Sabrina menunjuk sebuah kabinet di sisi kiri cermin. Zane segera mengambilnya.

“Eung ... kayaknya nggak usah deh.” Sabrina goyah lagi melihat Zane membuka perkakas pribadinya. Padahal Zane yakin dia bisa mencukur lebih baik ketimbang bininya mencukur diri sendiri. Secara, Zane bisa melihat bagian-bagian yang tidak bisa Sabrina jangkau dan lihat sendiri.

“Kenapa?” Zane tersenyum nakal. “Udah lebat banget ya? Perlu di-*trim* dulu?”

“Zane! It’s not funny.”

“*Yes, it isn’t. But sexy*.” Zane berusaha tidak tertawa. Abisnya, Sabrina lucu banget.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Udah nikah berbulan-bulan masih aja gengsian. Padahal kalau lagi birahi, Zane juga abis kena terkam. "*May I*?"

Sabrina males tarik ulur, terpaksa mengangguk.

Dan Zane tahu-tahu sudah mengulurkan tangan ke balik punggungnya, menemukan pengait rok dan resletingnya, lalu menurunkan roknya perlahan melewati kedua kakinya, menyisakan celana dalam *silk* berenda warna hijau muda.

Zane tersenyum miring ketika benda tipis itu akhirnya ia turunkan juga. Tapi dia tidak bisa berlama-lama memandanginya karena kasihan Sabrina. Kayak udah mau lari terbirit-birit, kabur entah ke mana. Padahal sama sekali nggak mengerikan seperti yang dia khawatirkan. Gemes, malah. Kasar-kasar geli

FORBID FILE

di tangan Zane. Memberikan nuansa berbeda karena biasanya selalu mulus dan lembut sekali, bikin Zane betah berlama-lama berada di sana.

"Aku tahu badanmu milikmu dan *insecure* itu valid, bukan hal yang pantes diremehin. *Just let you know* kalau aku suka semuanya dari kamu, jadi jangan menderita sendirian."

Trimming butuh semenit. *Shaving* lima menit karena kudu pelan-pelan dan teliti. Dan terakhir Zane membersihkannya dengan handuk hangat.

"*Done*," gumam lelaki itu puas. Mengecup bibir istrinya sekali lagi dengan gemas. "*Just ask me whenever you don't have the energy to shave yourself*."

Sabrina cuma berdecih pelan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Melingkarkan lengan di belakang leher Zane sebelum kemudian membalas ciuman suaminya.

"Ayok sekarang mandi. Terus istirahat. Besok pagi kita bakal berantem karena untuk pertama kalinya harus berbagi kamar mandi pas *weekday*."

FORBID FILE

16. WHAT IF S&Z BECOME PARENTS

Lagian, kalau Sabrina segitu sukanya pada anak kecil, kenapa mereka nggak bikin sendiri saja?

—Zane otw jadi bapack-bapack

"Jadi ... mau bangun sekarang atau aku tinggal?" Sabrina mulai mengancam ketika upayanya membangunkan Zane dengan baik-baik tidak membuahkan hasil. Padahal, sekarang sudah pukul tujuh pagi, sementara dia berjanji akan tiba di rumah Mbak Iis untuk bantu menjaga Qais dan Saad pukul delapan.

Sementara itu, Zane yang baru tidur lewat tengah malam setelah lima hari kurang tidur,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dalam hati mau marah.

Capek, tau.

Masa setelah minggu kemarin dititipi Chasey—yang biarpun lucu dan ngangenin tapi membuat hari liburnya jadi lebih pantas disebut lembur—sekarang Sabrina mau mengajaknya bakti sosial lagi?

Ya ... Zane bukanya mau perhitungan.

Tapi kan dia cuma manusia biasa. Udah uzur pulas. Sudah pasti ada capeknya.

Pulang ke rumah seminggu sekali niatnya untuk melepas rindu pada istri sekaligus melepas penat, ini disuruh kerja lagi, kerja lagi, kan nggak manusiawi.

Lagian, kalau Sabrina segitu sukanya pada anak kecil, kenapa mereka nggak bikin sendiri saja? Zane mungkin sekarang belum

FORBID FILE

punya jiwa kebapakan, tapi kalau menyangkut darah dagingnya sendiri, tentu dia akan lebih termotivasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

"Ini kan ide kamu secara sepihak, nggak pake nanya-nanya apalagi minta izin dulu, kenapa sekarang jadi aku yang direpotin dan kena marah?"

Zane merengek tanpa membuka mata. Paling sebal kalau Sabrina sudah semaunya sendiri begini. Ngilfeelin bangeeet.

"Aku nggak marah. Tolong jangan mendramatisir." Sabrina mengelak.

Zane mencibir. "Itu tadi nyentak-nyentak, apa namanya? Pake nada tinggi segala? Orang tuaku seumur-umur nggak pernah ngomong pake nada begitu, Yang. Aku nikah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bukan buat dibikin lebih menderita, kali."

Sabrina memutar bola mata mendengar keluh kesah suaminya yang lebay itu.

Sayangnya, mau meladeni juga Sabrina sudah nggak punya banyak waktu. Kasihan anak orang sudah menunggunya.

"Ya udah. Kalau kamu emang segitu capeknya, tidur lagi aja. Mending juga aku berangkat ngojek, biar cepet." Sabrina sudah siap berlalu. "Bentleymu nggak guna."

"Heh." Mendengar kejulidan istrinya, Zane buru-buru menarik salah satu tangan di depannya itu sebelum menjauh. Ketika lanjut bicara, dia mencoba lebih kalem biar Sabrina juga nggak makin nyolot. "Kenapa *keukeuh* banget mau jadi *baby sitter* anak orang, sih? Bapak ibu Saad tuh masih sehat wal afiat,

FORBID FILE

kakek neneknya sama-sama di Jakarta, duit bapaknya banyak—bisa ngegaji *nanny* selusin kalau perlu ... terus juga kamu lupa apa gimana, si Agus kan iparan sama Ismail bin Mail! Tu anak kan sama bininya juga cuma tinggal di sini-sini aja!"

Zane jadi geregetan sendiri. Sabrina susah banget dibilangin kalau sudah maunya.

Antara baik dan gampang dibodohi emang susah bedainnya.

Tapi lain Zane, jelas lain pula Sabrina.

Zane itu dari dulu demen *negative thinking* sama temen sendiri! Bahkan sewaktu Mbak Iis dan Mas Agus mau menikah, dengar-dengar dia termasuk orang yang menentang keras pada awalnya. Katanya, Mbak Iis *deserve better*. Nggak kebalik, tuh?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Mas Agus kurangnya apa coba?

Terus sekarang pakai nyalah-nyalahin Mail, padahal dia aja yang nggak update, kalau bininya Mail sedang bunting tua, dan sekarang tinggal di rumah orang tuanya! Ya kali Trinda yang jalan aja udah susah, mau dititipin balita lagi!

"Ck. Kamu tuh ... aku kan nggak maksa. Kalau nggak mau nganterin ya udah, nggak usah ngelantur ke mana-mana." Sabrina menghempaskan cekalan Zane di pergelangan tangannya. "Cuma ... ya nggak usah protes juga kalau aku nggak pulang-pulang sampe sore, atau sampai besok, semisal keasyikan main sama yang lebih asyik dibanding kamu."

Aish. Bete nggak tuh, Zane punya bini ngeselin?

FORBID FILE

Zane akhirnya bangkit juga dengan terpaksa. Ogah membayangkan harus luntang-lantung sendiri di rumah. "Tunggu aku cuci muka bentar."

Sabrina tersenyum puas. "Oke. Aku panasin mobilnya."

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Zane menyusul Sabrina turun. Masih sempat ganti baju biarpun nggak kelihatan lebih baik sedikitpun dibanding yang dia kenakan sebelumnya: kaos polo warna putih dengan celana pendek dan sandal jepit, tipikal bapak-bapak kalau sedang santai di rumah.

Zane yang dulu modis semasa muda? Sudah ke laut! Sekarang rapinya kalau jam kerja dan hari kerja, yang mana Sabrina nggak mungkin bisa lihat. Atau kalau pas ada acara, yang mana belum tentu ada sebulan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sekali.

Untung biseps, sixpack, dan bokong Captain America-nya nggak ikut ke laut, jadi penampakan Zane versi jam malam masih bisa Sabrina tolerir. Karena kalau sampai iya, Sabrina pasti bakal protes keras karena dia sendiri bela-belain olahraga dan menjaga pola makan di sela-sela gilanya jam kerjanya sendiri bukan untuk mendapat suami yang males-malesan dan nggak sayang pada badannya sendiri.

"Jangan cemberut gitu lah, Bang. Aku juga nggak akan jadi *volunteer* kalau situasinya nggak mendesak." Sabrina coba memperbaiki situasi saat akhirnya mereka macet-macetan di rute yang biasanya paling nggak macet menuju kediaman Iis dan Gusti di Kalibata.

FORBID FILE

Tapi Zane masih mencibir sinis. "Yang Chasey kemarin itu bukan mendesak, kali!"

"Iya sih." Sabrina meringis, ingat betapa dongkolnya Zane saat tahu abangnya menitipkan sang anak satu-satunya supaya bisa pergi *honeymoon* sekalian program bikin anak kedua. "Tapi masa kamu perhitungan sama ponakan sendiri?"

"Ck." Zane buang muka, lalu mengosok matanya yang masih terasa berat. "Di antara semua jalan buat berbuat baik, harus banget ngurus anak orang?"

Sabrina nggak menyahut.

Dia kan mau-mau aja disuruh menjaga para bayik karena emang senang melakukannya. Nggak muluk-muluk pengen dapat pahala.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Terus sekarang darurat kenapa?" Zane nanya lagi.

Sabrina mesem. "Mas Agus lagi *workshop* di Jepang, udah tiga hari ini. Terus Mbak Iis dari kemarin pagi ngerasa nggak enak badan. Mau periksa ke dokter, suster di rumahnya tinggal satu, nggak mungkin ditinggal sendirian. Dia mau bawa Saad, ngeri juga karena belum pernah keluar rumah sendirian bawa anak, ke rumah sakit pula. Terus, kalau Saad mesti dititipkan ke *daycare*, situ tega, Bang? Tau sendiri ponakan satu itu rada rewel dan susah dideketin orang baru."

Gantian Zane yang diam saja.

Bisa membantah apa dirinya? Mana tega Zane membiarkan Iis menderita?

"Ah, jangan-jangan kebobolan lagi tuh

FORBID FILE

anak." Tiba-tiba saja Zane kepikiran.

Soalnya, Zane terlalu kenal si Agus. Biarpun nggak tahu pasti gimana kejadiannya, kalau saja Qais tahu bagaimana proses dia terbentuk, mungkin dia protes minta dibalikin ke perut.

Dan ingat Agus membuat Zane auto ingat Mail yang juga pakai program kilat khusus.

"Itu jamu-jamuan Uyutnya Agus manjur bener. Anak cucu buyutnya tokcer semua."

Sabrina capek menanggapi ocehan lakinya.

Zane emang jadi absurd sejak menikah.

Sabrina sendiri nggak paham asal muasalnya, karena setahunya, Zane dulu ya kalem-kalem aja orangnya. Sekalinya ngomong bikin Sabrina menyublim.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sekarang, boro-boro! Kayaknya omongan Zane nggak bikin Sabrina pengen menggemplang kepalanya aja udah syukur.

Efek LDM, kalau kata Karen. Tapi bodo amat! Sabrina juga kan korban LDM, tapi nggak sebegitunya, capernya nyari gara-gara mulu!

##

Mbak Iis sudah berpakaian rapi dan siap pergi ketika beberapa puluh menit kemudian Bentayga Zane parkir di pekarangan rumahnya yang luas.

Saad ketiduran di sofa ruang tengah di samping ibunya. Sementara Qais dipangku Mbak Iis sambil ngemut pacifier.

"Tengkyu, yaaa. *Sorry*, pagi banget. Niatnya biar sebelum jam makan siang udah

FORBID FILE

balik." Mbak Iis kelihatan terharu sekali melihat kedatangan teman-temannya. Sabrina yang sudah menemani tumbuh kembang Saad sejak masih dalam kandungan, paham betul kalau kakak-beradik 18 bulan dan tiga bulan anak-anak Mbak Iis dan Mas Agus emang kayaknya dilahirkan untuk ngerjain hidup bapak-ibunya yang terlalu lama keenakan.

"Santai, Mbak. Gue sama Bang Zane gabut kalau *weekend*." Sabrina yang menyahut, membuat Zane ingin menoyor kepalanya, tapi keburu ingat harus jaim biar nggak jadi bahan gosip geng cewek-cewek eks Relevent.

"Udah mandi sama makan, kan?" Zane memastikan.

Mbak Iis mengangguk-angguk, perlahan-lahan mengenalkan Sabrina ke bayi di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pangkuannya itu. "Baru banget kebangun. Alhamdulillah, lagi nggak rewel."

"Si Aryani ...?" Sabrina menanyakan keberadaan suster anak-anak.

"Lagi nyuci botol."

"Oke, deh. Biar dia juga bisa gantian istirahat abis ini."

Setelah memberikan beberapa instruksi dan butuh diyakinkan berkali-kali, akhirnya Mbak Iis pergi juga dengan taksi yang belum lama tiba.

##

Sejam pertama berjalan mulus karena akhirnya Qais juga tertidur, sampai kemudian Saad terjaga dan sadar kalau dia tidak sedang berada di kasur empuknya, dan orang yang ada di dekatnya bukanlah orang tuanya. Anak

FORBID FILE

itu meraung-raung, membuat adiknya yang ditidurkan Sabrina di kamar sampai ikut bangun lagi.

"Tuker, tuker."

Zane angkat tangan, setengah berseru, meminta Sabrina balik ke ruang tengah. Dan kemudian mereka saling bertukar momongan. Tapi Saad makin ngamuk saat didekati Sabrina.

"Kok dia nggak kenal kamu, Yang? Katamu tiap minggu main ke sini?" Zane protes.

Sabrina juga ikut pusing, sampai Aryani yang kayaknya baru merem setengah jam harus terbangun lagi. Memeluk paksa Saad yang meronta-ronta.

Sialnya lagi, baru tenang sebentar setelah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

diajak main segala mobil-mobilan, truk, dan helicopter yang berisik minta ampun, si Abang tantrum lagi, dan kembali menolak disentuh siapapun.

Adiknya yang habis disusui dan setengah mengantuk jadi melek lagi dan tentu saja ikut-ikutan menangis.

"Ya Allah, jarak antar ronde kok gini amat, belum juga napas." Zane kelihatan trauma sekali. Memandang ngeri kedua perempuan yang sedang berjuang menenangkan bayi-bayi di depan mukanya.

"Abang poop, ya? Sakit? Sini Ncus tolongin, biar nggak sakit ...." Aryani yang barusan nggak sengaja menginjak lego berjalan terpincang-pincang menawarkan diri ke Saad yang berjongkok di pojokan setelah membanting kereta legonya hingga terurai

FORBID FILE

berantakan ke sepenjuru rumah.

Tak ketinggalan juga Sabrina yang pagi ini sekeren wonder woman, menghampiri dengan Qais di gendongan. "Atau mau ditolong tante?"

##

"Kan, nggak sedrama yang kamu pikir." Sabrina berbisik ke Zane setelah untuk pertama kalinya, rumah tenang dalam jangka waktu lebih dari sejam.

Aryani kembali ke kamarnya. Dua bocah tidur di kamar mereka dengan Sabrina dan Zane gelesotan tidak jauh dari para bayi.

Jangan ditanya, rumah tentu saja sudah rapi dari kekacauan yang dibikin oleh si anak sulung, dibereskan oleh om Zane tercinta.

"Nggak drama di mananya? Ini belum tiga

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jam ditinggal, udah ngamuk dua kali." Zane berdecih pelan. Sekarang paham kenapa Agus tetap kurus, nggak naik-naik berat badannya meski sudah lama menikah. Kena mental agaknya.

"Tadi aja, nantangin buat bikin sendiri." Sabrina menyodok rusuk suaminya, balas berdecih.

Zane ketawa. "Bikin doang kan udah, tiap minggu."

Sabrina auto hilang selera mau lanjut ngobrol. Dia lalu tutup mulut, tutup mata. "Bodo, Pak. Bodo."

Zane susah payah menahan tawanya biar nggak bersuara, kemudian merengkuh istrinya yang gara-gara sok baik mau membantu Iis bahkan nggak sempat menciumnya, padahal

FORBID FILE

cuma ritual seminggu sekali.

"Btw, kamu seharian belum mandi lho." Sabrina sudah menjatuhkan mental Zane sebelum ada aksi apa-apa.

"Ck. Kamu pegang eeknya Saad nggak protes, dipeluk lakinya yang bahkan nggak bau keringet protes."

"Enggak protes, cuma ngasih tau. Ini kenapa si bapak akhir-akhir ini jadi sensian banget, sih?"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

17. DADDY WILL BE GENTLE THIS TIME [18+]

Sabrina akhirnya menyerah, membuka mata setelah mencoba merem hampir sejam lamanya, namun gagal. Menyadari bahwa mereka masih berada di posisi yang sama—Zane merengkuhnya dari belakang.

Sabrina menghela napas. Di satu sisi tidak ingin membangunkan Zane apalagi merusak kesenangannya. Di sisi lain, siapa juga yang nggak capek miring ke satu arah berjam-jam?

Okay, actually that's not the point.

Sabrina mencoba merem lagi, meski yakin hampir mustahil dirinya bisa tidur malam ini—pagi ini—dengan tangan Zane menangkup dan sesekali meremas lembut

FORBID FILE

dadanya di balik selimut, serta denyut di bawah sana yang tidak akan hilang kecuali Zane melepaskan diri.

Silly, isn't it? Ini Jumat malam. Tentu suaminya itu kelelahan, baru saja tiba di rumah menggunakan *midnight flight* dari Singapore. *And look what he did right now*, yang katanya untuk mengobati rindu.

Sabrina menyentuh pelan punggung tangan yang menangkupi dadanya, menoleh ke belakang untuk memperhatikan wajah lelap itu.

Zane at age thirty-two-to-thirty-three was the most handsome Sabrina ever known. Tenang, dan membuatnya merasa aman—yeah, as long as she forget how annoying he was, kalau lagi kumat—karena hidup tidak melulu tanpa rintangan. Pria yang enam tahun

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terakhir ini berbagi suka-duka dengannya. The love of her life. Ayah dari anaknya.

That was crazy way back then.

Bahkan hingga setahun lalu, Sabrina masih tidak bisa membayangkan bahwa mereka berdua akan berakhir kembali bersama setelah terpisah lima tahun—setelah dia menghindar lima tahun.

That was crazy, bagaimana Zane setia menunggunya dalam diam, tidak pernah sekalipun membuatnya merasa terbebani untuk hal yang bahkan Sabrina tidak yakin di mana ujungnya.

How could a human be that kind? Rasa-rasanya, meski mengabdikan diri seumur hidup, Sabrina tidak akan mampu membayar kekacauan yang telah dia sebabkan.

FORBID FILE

Sabrina mengecup ujung hidung suaminya, satu-satunya bagian yang bisa dia jangkau dengan posisinya saat ini, lalu mengelus lembut pipinya.

"*How could you sleep like this?* Kayak *newly-wed* aja, nggak mau lepas," gumamnya lirih, merasa rengkuhan pada tubuhnya tidak mengendur sedikitpun.

"I'm not sleeping."

Surprisingly, Zane menyahut.

Sabrina menaikkan alisnya.

"Dari tadi?"

"Iya."

Dan jawaban itu membuat Sabrina akhirnya membalikkan diri.

"Yaah, kok dilepas, Yang?" Zane protes,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

dan Sabrina sudah siap menyemburnya.

"Kalau kamu nggak tidur, terus ngapain dari tadi kita kayak begini? Emang nggak pegel apa, dari tadi kamu nahan gitu?"

Wanita itu bahkan bangkit duduk saking kesalnya.

"Ya kamunya capek, kerja sampe malem juga. Aku nggak tega, tapi kangen. Ya udah." Zane membela diri.

Sabrina mendengus, lalu berdecak pelan. "*To be honest*, aku juga dari tadi mikirnya kamu pasti kecapekan."

"*So we're not?"* Zane tersenyum miring, kemudian menarik lengan istrinya mendekat. "*It's clear then.* Sini naik. *Daddy will be gentle this time.* Biar yang di perut nggak sampe kebangun. Jangan sampe nanti pas

FORBID FILE

keluar, dia balas dendam dengan cara gangguin kita balik tiap malem.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ON BUNDLING - WALKING DOWN MEMORY LANE, KATANYA-

Ditinggal Neo liburan, emak bapaknya auto kembali muda.

Jam setengah sebelas, semua sudah siap berangkat, tapi Neo masih di kamar mandi! Lagi mandi keramas, karena gerah katanya!

Udah *packing*-nya paling lemot, ngeberantakin seisi rumah, bikin Papinya darah tinggi, masih aja nggak puas cari gara-gara!

"*Astagfirullah*. Kenapa nggak dari tadi sih, Bang?" Sabrina sampe mau mati lemas di depan pintu kamar mandi. Mau misuh-misuh tuh inget kudu *behave* di depan anak di

FORBID FILE

bawah umur. Mana kalau diinget-inget, sewaktu ABG juga dia dulunya nggak kalah nyebelin. Mungkin ini azab karena dia keseringan jadi pemicu migrain Ibel. “Lagian, kenapa nggak mandi di pesawat aja?”

“The hot water in Emirates lasts only five minutes lah.”

Ya Tuhan. Seumur-umur, Sabrina baru naik *first class* setelah *married*. Itu pun jarang-jarang, karena realistis aja, kalau badan lagi fit, *first class* tuh nggak dibutuh-butuhin amat. Ini jabang bayi emang sekali-kali kudu dikasih tiket ekonomi jarak jauh, biar bersyukur!

“*At least, show some gratitude*. Nggak semua orang bisa naik *first class*. Om Mail susah payah beliin tiketnya.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Mami. Don’t panic. We’re not gonna be late.”

“Ya kalau sampai lima puluh juta hangus, kamu nggak jajan satu semester sih. Mami sendiri yang ngomong ke Tito biar kartumu ditarik.”

Menyaksikan keributan itu, bukan Zane namanya kalau nggak tersulut emosi. Padahal udah tahu kalau marah-marah bisa bikin tensi melonjak. Dan tensi melonjak kan bahaya! Mana udah nggak muda lagi! “Udah, tu anak nggak usah diberangkatin!”

Kalau sampai titah Zane diaminin, apa nggak bikin Sabrina tambah mumet?

“Bang.” Dengan kekuatan bulan, Sabrina memandu suaminya supaya mengatur napas. Biar reda kemarahannya. “Kamu berangkat

FORBID FILE

duluan, gimana? Biar aku *booking* Gocar sekarang. Soalnya ketambahan punya Neo, bagasi kita berdua doang nggak bakal muat."

"Belum berangkat aja udah kayak gini. Kasian yang lain kalau dia ngerepotin di sana."

"Lho jangan salah. Mail udah rencana telpon polisi kalau Neo nggak bisa diajak kompromi."

Mendengar omongan istrinya, yang diiyakan dengan tampang super serius Mail, tentu saja Zane nggak tahan untuk nggak tertawa.

Akhirnya daripada makin kesal di rumah, Zane mengiyakan saran Sabrina untuk berangkat duluan dengan semua tamunya, plus dua koper jumbo milik Neo yang bahkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina nggak mau tahu apa isinya.

"Trinda, kalo anaknya Zane nggak bisa diajak ngomong baik-baik, kasih ke Mail aja." Sabrina berbisik ke Trinda saat mengantar ke *lobby*.

Trinda menunjukkan tanda OK dengan jari. "Tapi perasaan tuh anak nggak sebandel itu deh, Mbak. Sama aku nurut dan kalem-kalem aja. Kemarin terakhir ketemu di Jakarta juga dia anteng aja di rumah sampe urusan Terence kelar."

"Semoga, deh."

Seabad kemudian, remaja yang cuma bermodal tampang cakep dan Amex Platinum Card di dompet tapi kelakuan bak bendera merah berjalan itu akhirnya membuka pintu kamar mandi dengan wangi semerbak, muka

FORBID FILE

kinclong, rambut basah. Tentu saja dia belum ganti baju, sampai-sampai Sabrina harus pontang-panting mengambilkan dulu pakaian seadanya di lemari dan menghitung sampai sepuluh supaya Neo nggak lelet pakai bajunya.

"Keringin rambut di mobil aja." Sabrina menyerahkan kipas angin *portable* ke tangan anaknya, disusul *backpack*—yang kayaknya nggak ada isinya saking entengnya—yang tadi sudah disiapkan Neo di atas kopernya.

"*Okay."* Sang bocah menerima semuanya dengan lapang dada, lalu mengambil sepasang *mules* buluk dari rak.

He's a fashion disaster indeed.

But Sabrina doesn't have the energy to lecture him this time.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

##

Kayaknya, seumur hidup Sabrina baru dua kali mengalami sensasi selega ini.

Pertama, saat hasil tes DNA Neo menunjukkan hasil positif anak Zane.

Yes, it sounds ridiculous. Sabrina nggak merasa pernah berselingkuh setelah *married*. Zane juga nggak menuduhnya. Tapi … Neo ini ganteng banget-banget-banget. Ganteng lokal keturunan ningrat. Nggak ada *chinese-chinese* kayak emaknya, atau british-arab kayak bapaknya. Malah, kalau pernah lihat muka Jerry, orang-orang akan kontan menyebut tuh bayi mirip Jerry. Nah lho. Mana hasil tes golongan darah pertama Neo tuh melenceng jauh.

Untungnya, ternyata cuma *human error*,

FORBID FILE

karena di tes berikutnya hasilnya cocok.

Kedua, sekarang, saat berhasil mengantar Neo ke *airport* tepat sebelum *last call*.

Sumpah, adrenalin Sabrina sangat amat terpacu. Memaksimalkan *skill* mengemudi dalam batas kecepatan legal, dilanjut lari-larian dari ujung ke ujung bandara bak adegan di film-film *action*. Mana orang-orang pada ngelihatin pula.

Begitu akhirnya gerombolan yang dikenalnya kelihatan di depan, rasanya kayak diguyur air terjun. Adem. Plong. Kaki Sabrina sampai lemas di tempat.

Ya iyalah. Dia bakal nggak punya muka menghadapi Mail dan Trinda kalau sampai tuh bocil batal berangkat!

“Masih sanggup nyetir?” Setelah semua

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berlalu, Zane menanyai istrinya yang kayak habis menerjang banjir Jakarta.

Sabrina berusaha mengatur napasnya. Kemudian mengangguk. “Masih.”

Perempuan itu mengambil napas panjang tiga kali, lalu bangkit berdiri.

Sudah jelas, begitu nyampe rumah malah stress melihat hampir semua ruangan berubah jadi kapal pecah.

Sudah capek, Sabrina cuma bisa menghela napas. “Yuk, istirahat. Besok panggil *home cleaning* aja.”

Zane juga sama depresinya. “Duluan aja. Mau gosok gigi dulu. Tadi abis ngopi di *airport.”*

Sabrina mengangguk, jalan duluan ke kamar dan mematikan lampu.

FORBID FILE

##

Pagi tanpa Neo tuh Masya Allah damainya.

Nggak ada yang gangguin. Nggak ada yang bangunin.

Sabrina nggak ngerti salahnya di mana. Dia dan Zane sudah ngalor ngidul belajar segala ilmu *parenting* dan berusaha menerapkan sebaik mungkin. Waktu, kasih sayang, materi, dll, semua dia dan Zane usahakan selalu tercukupi. Tu anak juga nggak dikekang. Masih boleh main. Nggak dituntut untuk ngelakuin ini itu. Bahkan kalau emang nggak demen dengan sistem sekolah formal, mereka berdua membebaskan kalau Neo memang mau fokus menekuni hal lain. Tapi kok ya masih aja nyari gara-gara.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*He doesn't look like me at all.*" Pernah saking depresi, Zane menggumam seperti itu.

Di sebelahnya, Sabrina membeo. "*He doesn't look like me either.*"

"Terus, dia nurun siapa?"

"*Tauk.*" Sabrina geleng-geleng, ogah mikir.

Padahal tadinya mereka berdua masih pengen punya anak cewek biar bisa dikasih nama Mila. Tapi nggak jadi. Kalau Milanya ternyata nggak sesuai ekspektasi gimana? Bukannya jadi anak perempuan yang kalem, tapi malah kayak Neo versi cewek gimana? Bisa-bisa rontok semua rambut Sabrina sebelum umur lima puluh!

Tapi … saking enak tidur, niat pagi-pagi manggil *home cleaning* malah batal karena

FORBID FILE

mereka berdua bangun kesiangan dan mendadak malas mandorin orang bersih-bersih.

"Mumpung dikasih *break* dua minggu jadi orang tua, nggak mau *healing* juga?" Zane mengulat di kasur. Aslinya enak banget sekali-kali bermalas-malasan di kasur begini. Tapi berdiam diri di rumah selama *weekend*, nggak ada Neo, pasti mereka berdua mati bosan. "*Couple spa? It's been a lifetime.*"

"Semuanya juga berasa *lifetime*. Soalnya sehari aja gelud sama Neo, berasa kayak seminggu."

"Agree." Zane mengangguk. "Let's take a bath and find something nice to eat."

"Masih males bangun. *I prefer delivery*. Abis itu tidur lagi. Baru nanti malem cari

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

makan yang *proper*. Besok baru kita pergi ke mana gitu."

"Ugh. You ruin my plan."

"Your plan?"

"Nge-*date* di luar seharian."

"*Are you insane?* Bang, gue udah jompo. *Remember?* Anak lo menyerap masa muda gue kayak dementor. Sekarang bayangin mau ke tempat spa harus siap-siap terus kena macet aja gue males. Mending kita *check in* ke hotel aja, biar kalau butuh apa-apa nggak pake keluar gedung."

"Guess we are really an old couple."

"Yes we are."

"Ya udah, nanti gue *book* hotel."

"Yang oke, *please.*"

FORBID FILE

“Mana pernah nggak oke?”

“Yang paling oke se-SG kalo gitu.”

Tapi rencana hanyalah rencana.

Scroll menu di aplikasi ojek *online* tuh lebih *effort* ketimbang jalan keluar dan menemukan resto random terdekat. Karena mencapai kesepakatan mau makan apa adalah hal mustahil bagi mereka berdua, saking terbiasa Neo yang menentukan menu tiap kali mereka bertiga makan.

Lalu, dengan perjanjian bakal melek lima menit lagi—yang molor jadi setengah jam—akhirnya sepasang suami-istri itu terpaksa bangkit dari kasur dan berjalan kayak zombie ke kamar mandi untuk cuci muka, lalu lima menit kemudian sudah turun ke *lobby* untuk mencari tempat makan terdekat. Pakai sandal

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

jepit. Kayak gembel.

"Aku kayak lagi jalan sama *sugar daddy.*" Sabrina nyeletuk, mendadak sadar masih cakep biarpun cuma pakai *coat* di atas pakaian tidur lecek. Masih kelihatan kayak ABG juga. Kontras dengan om-om di sebelahnya, yang seratus persen kelihatan kayak om-om.

Zane mendengus, padahal aslinya seneng punya bini awet muda. "*I don't look that old.*"

Sabrina mengulurkan tangan, perlahan mengarahkan jemari ke beberapa helai rambut putih di atas telinga Zane. "Tuh, mulai banyak ubannya."

"*Your son stressed me out.*" Zane ngeles. Padahal emang udah tua.

FORBID FILE

##

Setelah itu, sepanjang hari, agenda mereka berdua selain beres-beres rumah adalah tidur sampe udah capek tidur. Batal nge-*date*. Batal *staycation.*

"*It's not fun anymore. I started to miss him."* Sabrina meletakkan piring bersih-kering terakhir ke rak, menoleh ke Zane yang sudah beres mem-*vacuum* seluruh lantai.

Well, Zane sekarang sudah lulus S1 pekerjaan domestik. Padahal sebelum menikah, seumur hidup dia ngertinya dilayani, sama kayak anaknya. Tapi setelah menikah, mau nggak mau harus bisa ngurus rumah sendiri, karena kadang *maid* nggak *available*, atau kadang memang lagi males aja kedatangan orang asing di rumah.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Telpon lah." Zane menjawab singkat, meletakkan kembali *vacuum*-nya ke *charging station*.

Sabrina mencebikkan bibir. "Nggak diangkat. Kamu dong, coba."

"Nggak ah."

"Zaneee."

"Aku telponin Mail aja deh."

Ujung-ujungnya Mail bilang kalau mereka lagi mencar di mall. Dan kalau mau lihat Neo, lewat IG *story*-nya Aaliyah aja, yang ternyata udah ngalah-ngalahin selebgram. Rajin banget *update*, sampai *story*-nya kayak titik-titik, saking banyaknya.

Sekali lagi, Zane menawarkan aktivitas lain untuk mereka berdua, tapi Sabrina menggeleng.

FORBID FILE

“Makin tua tuh makin susah *excited* sama segala sesuatu. Kayak semua-muanya terasa lumrah. Nggak ada yang wow dan bikin adrenalin terpacu.”

“Mau yang memacu adrenalin? *Bungee jumping* tuh.”

“Di sini ada?”

“Sentosa. Mau? *But I prefer skydiving. Cost*-nya sama, sensasinya beda.”

“Kamu mau aku mati jantungan?”

“Lah? Katanya mau yang memacu adrenalin? Ya udah, kalau mau yang aman, memacu adrenalin di kasur aja.”

“Aduh, males banget.”

###

Weekday minggu depannya, Zane

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menjemput Sabrina di kantor. Bak kaset rusak, dia nanya lagi, *weekend* mau ke mana.

Bukannya mikir lokasi dan kegiatan seru yang bisa mereka lakukan untuk menghabiskan akhir pekan, tuh emak-emak malah kepikiran makan. “Hmm … ngidam *salad wrap* nih. Yang enak di mana, ya?”

Satu alis Zane terangkat. “Ngidam? Hamil?”

Sabrina yang salah pakai kosakata, dia juga yang ngeri. “Anak siape?”

“Nah itu dia. Kamu habis bergaul sama siapa?”

“Asyem.”

Ujung-ujungnya, sama Zane dia diajak ke Jakarta.

FORBID FILE

"Astaga. Ngapain dari SG *healing* ke Jakarta? Tambah stress yang ada."

"Nostalgia zaman pacaran dulu."

"Ya Tuhan. Kita tuh pacarannya cuma sebentar. Nggak ada yang spesial pula. Apanya yang mau dinostalgiain?" Kontan Sabrina geleng-geleng. "Lagian, nostalgia ke mana, coba? *My old home? I told you, your trace will be nowhere to be found."*

"Siapa juga yang mau ke rumahmu? We're going to my Jakarta apartment."

"Aduuuh. Ada cewek lain yang kamu bawa ke sana nggak sih?"

"Ada."

Sabrina berdecih.

Zane meringis. "Iis. *And ... my mom."*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

##

Terus, karena denger-denger Jerry lagi dinas entah ke negara mana dan River—salah satu anak Milo yang diadopsi Jerry—lagi dititipin ke *dog hotel*, mereka berdia sepakat membawa serta tuh doggie dalam *weekend getaway* mereka.

“Mumpung serah, mampir rumahku sebentar, ya.” Sabrina noleh ke Zane, lalu noleh ke River yang ada di bangku belakang.

Zane mengernyitkan dahi. “Kayaknya kita udah sepakat nggak ke rumah kamu.”

“Tunggu di mobil aja. Aku ngecek ke dalem sebentar.”

Nggak mungkin juga Zane bengong kayak orang bego di mobil. Jadilah dia dan River ikut turun.

FORBID FILE

Benar saja, rumah Sabrina tuh udah beda banget auranya dengan zaman mereka pacaran dulu.

Ofc, rumahnya bersih dan terawat karena masih sering ditinggali teman-teman Sabrina jika kebetulan ada urusan kerjaan di Jakarta. Masih *homey* juga, karena semua furniture dan dekorasi peninggalan Sabrina sebelum *married* nggak ada yang berubah. Sayangnya, dua sepasang sandal yang ada di *foyer* itu jelas-jelas salah satunya bukan milik Sabrina. Pasangan-pasangan *tableware*, dan lain-lain juga. Siapa lagi kalau bukan punya Jerry? Heran deh, udah lima atau enam belas tahun berlalu, kok masih awet aja barang-barang tersebut!

"Walau lagi kosong begini, *housekeeping*-nya masih rutin dateng, kan?" Zane nanya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sambil duduk di ujung sofa. River duduk di sebelahnya.

"Masih." Sabrina menjawab sambil mengecek kran dapur, lalu berjalan menuju kamar mandi, mengecek kran dan lampu-lampu.

Lalu ke kamar.

Geez, bahkan aroma *reed diffuser* ruang tamu terasa asing banget. Bukan wangi yang akan Zane pilih.

"Oke. Nggak ada masalah." Sabrina akhirnya muncul lagi di ruang tamu. Padahal, mereka nggak menghabiskan lebih dari sepuluh menit di situ, tapi Zane sudah merasa terintimidasi.

Cepat-cepat tuh orang bangkit berdiri dan meninggalkan tempat.

FORBID FILE

##

Apart Zane tentu saja nggak jauh beda dengan yang terakhir kali mereka tempati sebelum pindah ke SG. Karena waktu itu Zane cuma datang tiap *weekend*, dan Sabrina kebetulan sudah hilang minat terhadap *home decor*, unit itu hampir nggak ada yang diubah dibanding saat Zane lajang. Hampir seratus persen masih dominan aura Zane.

Walk in closet di *master bedroom* masih delapan puluh persen berisi pakaian Zane yang enggan diboyong ke SG. Pakaian Sabrina cuma nyempil di ujung.

Bahkan, saking males mengubah apapun, kamar tamu yang notabene adalah ‘Kamar Sabrina’ semasa mereka pacaran dua puluh dua tahun silam masih terasa kayak ‘Kamar Sabrina’. Fosil sempak Sabrina di *drawer*

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

masih ada. Fosil-fosil beberapa helai pakaian yang kebanyakan sudah menguning ujungnya juga masih tidak tersentuh.

Kalau *apart* ini punya Sabrina, sudah pasti dia bereskan dan dia sewakan. Lokasinya di jantung kawasan bisnis Jakarta, kalau harganya sedikit dimiringin, pasti banyak yang minat. Nggak kayak rumahnya, yang kalau lagi hujan deras harus menerjang banjir dulu.

“Kalau nostalgia, berarti aku di kamar sebelah, kamu di sini.” Sabrina sok imut.

Zane melotot. “Nggak gitu juga konsepnya.”

“Terus ajak Juned ke sini.” Sabrina menambahkan, berlagak budek. “Iih, kangen deh. Ayok telpon anak-anak ex Relevent.

FORBID FILE

Ajakin ngumpul."

"Nanti."

Sabrina ketawa ketiwi melihat bapak Zane udah mulai capek melihat kelakuannya.

"Sayangnya Milo udah nggak ada." Sok melankolis, perempuan itu mengacak-acak puncak kepala River, kemudian memeluknya.

##

"*Wear my t-shirt. No undies.*" Nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba Zane membuat *request* absurd melihat Sabrina baru kelar mandi. Padahal habis ini agenda mereka berdua adalah makan siang. Ya kali Sabrina disuruh makan dengan angin semriwing di selangkangan. Jorok banget emang si bapak!

"Nggak, ah." Sabrina kontan menolak. "Mau gimanapun juga, nggak bakalan mirip

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sama yang dulu. *We're twice older."*

"Siapa bilang? Our souls didn't grow up a bit."

"Jijik." Tapi tetep aja, Sabrina cekikikan ketika lehernya dicium-cium. Dan bak ABG bucin, dia menurut saja disuruh mengenakan kaos lama Zane yang bau kamper itu … tanpa pakaian dalam.

"Inget nggak sih, kita dulu selama pacaran nggak ngapa-ngapain? Kesel banget. Padahal aku sering minta, tapi nggak dikasih." Beberapa saat kemudian, Sabrina nyeletuk sambil memamah biak sepotong daging di ruang tengah.

Zane yang duduk di sofa di sebelahnya sepakat. "Tau bakal cepet putus gitu, aku gas tiap malem."

FORBID FILE

“Hahaha.”

Mendadak kenyang, Sabrina menyorongkan piringnya ke tengah meja. Mengerling suaminya pakai bahasa batin.

Zane mengiyakan, menarik istrinya supaya pindah ke pangkuannya.

“Di sini aja. Kelamaan pindah ke kamar.” Tuh bapak-bapak makin liar.

Sabrina skeptis. “Ugh. Ntar banjir.”

“I’ll do the cleaning.”

“Janji?”

“Yes.”

Dan sebagai anjing yang terlatih, River mlipir ke kamar dan menutup pintu.

Emang, yang lebih pantas jadi penghuni *master bedroom* adalah dirinya, dibanding

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

sepasang bedebah di ruang tengah itu!

##

Zane merasa sepuluh tahun lebih muda.

Kenapa nggak dari dulu-dulu dia pergi-pergi berdua saja dengan istrinya tiap kali Neo pergi liburan dengan teman-temannya atau agenda sekolah yang lain? Asli, rehat dari kehidupan sebagai orang tua tuh bener-bener perlu. Pantas saja Agus dan Iis dulu selalu rutin mengagendakan ‘me time’ dan ‘couple time’ di sela-sela kesibukan mereka mengurus tiga krucil. Kalau mau anak dan ortu sama-sama sehat jiwa raga, ya emang sekali-kali kudu ikhlas dipandang orang luar sebagai ortu egois. Padahal mah nitipin anak sehari-dua hari dalam sebulan seegois apa sih? *Wong* selama dua puluh delapan hari sisanya juga sudah mencurahkan seluruh

FORBID FILE

perhatian untuk mereka?

Zane menyibakkan rambut yang menutupi wajah wanita di sebelahnya. Mengecup keningnya.

Ada sensasi geli di perut, karena memang sudah lama nggak sok romantis-romantisan begini.

Gimana mau romantis, kalau baru bangun tidur aja udah denger suara gelas pecah di dapur? Siapa lagi biang keroknya kalau bukan Neo Abram?

“Pagi ini nggak usah masak, ya?” Dengan manjanya Zane malah menyurukkan kepala ke ceruk leher istrinya.

“Astaga. Terus ngapain semalem kita bela-belain ke groceries?”

“Ya kalau gitu ntar siangan aja. Lebih

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pengen lamaan di kasur daripada makan. Jadi pagi ini *delivery* aja ya?"

"Dasar!" Sabrina mencubit pinggang suaminya.

Padahal dia kangen masak beneran, karena minggu-minggu ini kalau nggak *delivery* atau makan di luar, ya cuma ngangetin yang instan-instan aja.

Tapi, sebagai ganti cubitannya, Sabrina malah mendapat pelukan yang lebih erat dari sang suami.

"Kamu nih nggak ada bosennya ya. Udah melek semalem suntuk juga." Tuh perempuan protes ketika pelukan yang dia terima kemudian dibonusi ciuman-ciuman yang terasa basah di leher.

"Ya gimana, kapan lagi bisa berduaan

FORBID FILE

gini?”

Sabrina kemudian mendongakkan kepala. Menatapnya lurus-lurus dan serius.

Zane segera menambahkan. “*Sorry*, nggak bermaksud ngeluh. Neo emang menyebalkan, *but you know I love him.”*

Sabrina lalu mendekatkan wajah dan menggigit gemas bibir suaminya. “Makasih udah mau belajar sabar tiap hari.”

“Aku yang makasih, udah diingetin terus.”

Dan Zane ganti memagut bibirnya. Dalam. Intens.

Tapi jujurly, daripada terangsang, Sabrina malah pengen ngakak.

Rasa-rasanya kelakuan mereka seharian kemarin terlalu vulgar untuk dilakukan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

pasangan seumur mereka. Padahal mah sah-sah saja. Seksualitas itu nggak memandang umur.

Kemudian, Sabrina memberi pria di sebelahnya itu kuasa penuh untuk memuaskannya lagi. Menjelajahi mulut dengan lidahnya.

Have Sabrina mentioned that his kiss always feels great? Always make her feel worshiped?

Pria itu lalu berguling ke atas tubuhnya. Menahan berat badan pada satu siku agar tidak menindih sang istri. Beralih menciumi bagian lain di wajah istrinya supaya Sabrina bisa mengambil jeda untuk bernapas.

“You didn’t want us to take a bath first? *We smell like a goat.*”

FORBID FILE

Zane menghentikan aktivitas menciumi leher istrinya. Ganti mengendus-endus. “Enggak bau kok. Atau kamu udah laper? Mau makan aja dulu?”

“Enggak sih. Belum.”

“*Good. Please* tahan lapernya satu jam lagi.”

##

Sejam berlalu, cuma River yang betul-betul bangkit dari tempat tidur.

Ofc, River jadinya tidur di *master bedroom* sedangkan sepasang pembantunya tidur di ‘Kamar Sabrina’.

Untungnya, Zane punya *automatic pet feeder*. Jadi untuk menunda lapar, sementara River ngemil sereal dulu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Kenapa sih ngelihatinnya gitu banget?" Pembantu pertama, alias Zane Abram, nanya ke istrinya yang lagi bengong.

Tololnya, mereka berdua belum juga ingin beranjak mandi setelah sejam melakukan kardio di atas kasur.

"*Just wondering.*" Pembantu kedua, a.k.a. Sabrina menggumam dengan ekspresi datar, tidak menggeser kepalanya dari perut Zane, bahkan tidak juga mengalihkan pandangannya dari sesuatu yang mengeras di hadapannya.

"*Wonder* kenapa?"

Astagfirullah. Kalau River dengar, dia mungkin sudah pensiun jadi majikan saking malu.

"Wonder how those things could fit in my

FORBID FILE

mouth. Emang mulutku selebar itu ya?"

Dead. River is dead.

"It was inappropriate to talk." Thank God, he's back to his senses.

"Dih, masih malu-malu aja. Udah sering kukasih *blow job* juga."

Memang ya, level kebejatan bapak Zane sering kali kalah jaug dengan Ibu Sabrina.

"Yeah, but doing it and talking about it was clearly a different thing."

"Ini kamu nggak bakal tersinggung kalau sepagian ini cuma aku pelototin kan?"

Zane tertawa pelan. "*Actually*, pelototan kamu itu ngasih efek yang nggak main-main juga sih. *I kinda enjoy it.*"

Well, it looks like River knows why they

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

belong to each other.

##

Sabrina bisa merasakan tangan pria yang merengkuhnya sejak tadi itu bergeser perlahan. Meraba-raba perutnya. Dan kian turun.

Sudah siang menjelang sore. Mereka sudah makan, sudah mengajak majikan jalan-jalan, dan sekarang lagi bermalas-malasan kembali di ruang tengah.

“I thought we’re watching Netflix.” Sabrina berlagak protes.

Zane mesem. “Romcom is your thing. Sabrina is my thing. It’s a win-win.”

Yang lagi dimodusin cuma bisa geleng-geleng. Merasakan pangkal pahanya mulai lembab ketika akhirnya tangan pria yang

FORBID FILE

duduk rapat di belakangnya itu mulai menyusup ke balik *lace panty*-nya. Mengelus-elus seduktif.

“Kalau gini sih ujung-ujungnya aku nggak bisa konsen nonton.”

“Coba dulu. Kamu gampang nyerah deh.”

“Cobaannya berat sih.”

Dan tidak puas hanya meraba-raba bagian terluar, pria itu mulai menyusup ke dalam, membuat Sabrina mencubit dan meremas lengannya dengan gelisah.

“You’re not going to let me watch the show, are you?”

“Lihat aja. Aku nggak akan ngelarang.”

Satu lenguhan lolos dari mulut Sabrina ketika sang suami mulai memasukkan jari dan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mengobrak-abrik jiwanya.

“Nggak sekalian aja, Zane? Nanggung kalau *hand job* doang.”

“Hahaha. Katanya nunggu abis *dinner?”*

“Ya aku udah basah kuyup begini.”

Sabrina lalu melepaskan diri dan bangkit dari sofa.

“Lah, aku belum selesai, Yang.”

“Aku nggak mau di sini. Males bersihin sofanya. Kamu omong doang. Ujung-ujungnya aku yang ngepel.”

Zane terkekeh-kekeh, ikut bangkit berdiri, memeluk dari belakang dan memagut bibir istrinya sambil jalan. “Emang nggak bosen di kamar terus?”

Sabrina menautkan lengan ke belakang

FORBID FILE

leher sang suami. “Kita tukeran kamar sama River.”

Zane lalu menggendongnya. Semetara Sabrina tidak menghentikan ciuman mereka.

Tapi langkahnya tidak berhenti di dalam kamar. Dia membawa Sabrina ke balkon. Ke *swing bed*.

“Kamu gila? Panas kali, di sini siang-siang.”

“Karena kita belum sempet ke Bali. Pemanasan di sini aja lah.”

“Ini sih nanti keringetannya karena kepanasan! Bukan keenakan!”

“Jangan lebay gitu dong.”

“Lagian nggak lucu kalo orang-orang di gedung seberang tiba-tiba gak sengaja nge-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

zoom kamera!"

Zane lalu menutup tirai *swing bed*. "Dah. Aman."

Mau protes lagi, tapi Sabrina nggak sanggup. Malah dia sudah refleks duluan mengulurkan kedua lengannya ke atas, meminta Zane mencopot kaos yang sedang dia kenakan.

"*I love you."* Zane mesem, menarik lepas kaos di hadapannya dalam satu tarikan. Tapi alih-alih mencium bibir sang istri, dia pilih menciumi puting susunya.

"Sialan!" Sabrina mencengkeram lengan sang suami, menahan erangan lolos dari bibir, tepat saat sosok besar berwarna cokelat muda lewat di depannya. "Zane, River."

"Astaga." Zane menjauhkan diri dengan

FORBID FILE

enggan. “C’mon, Bud. Give us some privacies. We’re no into exhibitionist thingy, especially with you as the audience.”

##

Bukannya pergi, River malah meloncat naik ke *swing bed*, bikin Zane dilema. Mau nampol, tapi tuh *doggy* gemes amat. Mana cucu sendiri, masa mau dia aniaya? Jadilah akhirnya dia sayang-sayang saja. Dia elus-elus bulunya yang halus, panjang, wangi itu. Dia peluk-peluk. Sekaligus memberi ruang bagi Sabrina untuk berbenah—mengenakan kembali kaosnya yang sempat tersingkir ke pojokan.

“Ni anak kayaknya sensitif sama suara-suara ghaib.” Sabrina berkomentar. “Makanya jangan berisik, dong. Jangan lebay. Keenakan boleh, tapi jangan lupa,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kenyamanan majikan yang paling utama.”

"Perasaan situ yang lebih berisik? Heboh banget, kayak perawan baru ngerasain pertama kali." Zane memutar bola mata. “Lagian, dia ke sini buat mengklaim *territory* kali. Dari pertama dateng, kamar ini udah dia anggep punya dia. Udah paling bener kita di kamar sebelah.”

“Lo tadi malah ngajakin di ruang tengah, ya, anjay! Itu malah territory dia banget. Tempat dia makan sambil goleran nonton drakor.”

“Udah, udah. Nih, kita diliatin kayak orang bego.”

Pandangan Sabrina auto beralih ke River—yang memang sedang memandangnya dengan ekspresi mencemooh. Nih anak

FORBID FILE

kelakuan songongnya mirip banget sama Milo, asli. Dulu Milo juga demen menginjak-injak harga diri Sabrina. Mentang-mentang tahu bahwa Royal Canin-nya berasal dari dompet Jerry, seenaknya dia memperlakukan Sabrina kayak pembantu, dan cuma bertingkah manis di depan Jerry. Kali ini, nggak ada Jerry, River juga lebih manis ke bapak bendahara alias Zane ketimbang Sabrina.

Emang tampang Sabrina masih melas apa ya? Dia udah jadi ibu-ibu sosialita loh!

“Jangan sampe aku nyesel dan balikin kamu ke *dog hotel* ya, Riv!” Sabrina ngancem. Tapi dengan Zane sedang mengelus-elus punggungnya, jelas saja ancaman itu nggak mempan ke River. Anjing besar berbulu lebat itu malah makin semena-

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mena menyurukkan kepala ke pangkuan Zane.

Tololnya, Sabrina nggak bisa kesel pada Milo dan semua keturunannya. Biarpun disia-sia, dia tetep sayang dan rela menggelontorkan banyak duit demi kesejahteraan mereka. Stockholm syndrome, emang.

Zane cuma ketawa-ketiwi melihat perempuan di depannya itu bersungut-sungut. "Tadi kayaknya ogah-ogahan pas kuajak, tapi sekarang kamu yang lebih kesel."

"Ya iyalah. Kentang."

Jawaban Sabrina bikin Zane terkekeh lagi.

Biar nggak bete, dia elus-elus juga punggung bininya itu. Dalam hati berasa kayak lagi *babysitting* dua bocah.

FORBID FILE

“Ntar malem kita lanjut lagi. Sampe kamu melambaikan tangan. Janji.”

Tapi janji tinggallah janji.

Tanpa aba-aba, tau-tau kedengeran suara-suara. Asalnya bukan dari balkon unit atas atau bawah, melainkan dari dalam unit mereka.

Jelas saja Sabrina melotot. “Kartu akses kamu kasih ke siapa aja?”

Zane berpikir keras. “Nggak ada. Agus doang, udah sejak kapan tau. Nggak pernah dia pake juga sejak *married*. Udah ilang, kali, sekarang.”

“Nggak mungkin. Terus yang di luar itu siapa?”

“Unit atas kali, Yang.” Zane masih sok *positive thinking*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tapi jelas-jelas suaranya dari arah luar kamar mereka. Mana pintunya kebuka lagi, River tadi abis nyusul masuk dibiarin ngejeblak lebar-lebar.

Karena dua pembantunya nggak peka, River pun turun duluan.

Sabrina mendorong-dorong punggung Zane supaya menyusul turun, mengecek keluar sekalian menutup pintu kamar biar Sabrina bisa pake BH dan celana dulu.

“Njir. Siapa yang ngundang kalian ke sini?” Melihat sekompi bapak-bapak sudah menjajah area *living room* dan *kitchen*-nya, Zane mendadak terserang hipertensi.

Seperti biasa, menggantikan ketengilan Mail yang lagi cuti, Ehsan lah yang menjawab. “Si Agus noh, bilang katanya elo

FORBID FILE

lagi di sini. Ya kita tengok lah. Masa sahabat jauh-jauh pulang kampung nggak disamper?"

Bangke. Zane auto noleh ke Agus.

"Anak lo kan lagi diculik Trinda. Ya sebagai temen yang peka, gue berniat menemani kesepian lo lah."

"Siapa juga yang kesepian, bangkeee??"

Bak de javu, Sabrina dengan rambut panjang terurai berantakan keluar dari kamar. Bedanya dengan tragedi puluhan tahun silam, kali ini pakaiannya *appropriate*, dan mukanya nggak sayu-sayu amat.

"Oh, ini perkumpulan geng vasektomi, ya?" Dengan keji, Sabrina berlalu ke tempat River sedang menunggu di-*rescue*. Tampaknya tuh anjing gak demen keramaian umat manusia. "Ya udah, silakan lanjutkan

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

berpesta pora. Gue sama River mau ngungsi ke Bintaro aja."

"Bintaro tempatnya siapa, Darl?" Ridho centil amat, manggil-manggil bini orang dengan panggilan sayang.

"Bukan tempat maksiat pokoknya."

Dan jawaban pamungkas Sabrina itu sukses bikin bapak-bapak dengan berbotol-botol *liquor* di meja itu meringis, dan Zane misuh-misuh karena rencana indahnya malam ini gagal maning, gagal maning.

FORBID FILE

ON BUNDLING -B. MAMI'S PERIOD CRAMPS-

Zane menoel-noel pipi istrinya, yang tumben-tumbenan nggak ribut mengajak semua orang bangun pagi.

Biasanya, *weekend* begini bukannya membiarkan seisi rumah bermalas-malasan, ada saja agenda yang sudah dia siapkan untuk mereka bertiga sejak pagi buta. Bersih-bersih rumah lah, olahraga bersama lah, mencari sarapan ke ujung dunia lah. Sampai-sampai Zane dan Neo yang hampir selalu tidak akur jadi terpaksa kompak melawan perintah ibu negara.

"Yang … bangun, yuk." Zane menoel pipi istrinya sekali lagi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sepasang mata Sabrina mengerjap, tapi belum ada tanda-tanda akan segera bangun.

Di antara mereka berdua, Neo juga masih lelap setelah dua jam yang lalu Zane memaksa mereka semua tidur lagi.

“Hmm?” Akhirnya, Sabrina membuka matanya sedikit. Tapi tidak lama, karena sesaat kemudian perempuan itu kembali merem sembari merengkuh putra mereka.

“Nggak laper?” Zane bertanya, alias mengode keras. Karena sebenarnya dia sendirilah yang sudah lapar duluan, tapi nggak ingin mencari sarapan seorang diri. “*Let’s get up. I’ll cook breakfast.*” Lelaki itu membujuk.

Sabrina cuma mengangguk-angguk pelan, masih belum melek.

FORBID FILE

Zane bersabar dulu menunggu kantuk istrinya mereda, bertopang dagu memperhatikan dua sosok di sebelahnya.

Sabrina yang pipinya terdapat garis-garis sarung bantal karena habis tidur miring. Neo yang suara gigi beradunya sesekali terdengar.

Zane kemudian mencubit pelan pipi sang putra, membuat catatan imajiner bahwa dia harus segera membawa sang anak ke dokter gigi dan memasang invisalign sebelum terlambat.

“Udah jam sembilan, Yang.” Zane bersuara lagi sebagai upaya untuk kembali membangunkan istrinya.

“Sebentar.” Sabrina menyahut singkat.

Zane manyun. Tapi berusaha tetap sabar menunggu. Sadar kalau posisinya dibalik, dia

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

akan bereaksi serupa. Siapa sih yang nggak kesal dibangunkan saat tidur nyenyak? Walau kenyataannya sudah siang.

“Bener, kamu yang bikin sarapan, ya?” Sabrina bersuara lagi.

Zane cepat-cepat meyakinkan sebelum sang istri berubah pikiran.

Akhirnya, Sabrina mengangguk. Mengulurkan kedua tangannya, minta tolong dibantu bangun.

“Aku tiba-tiba lemes. Nggak tau kenapa.” Sabrina menggumam.

Zane ketawa pelan, menangkap kedua tangan istrinya itu dan menariknya pelan. “Bilang aja mau disayang-sayang.”

“Ya, itu juga boleh.”

FORBID FILE

Sabrina turun perlahan dari kasur biar nggak mengagetkan anaknya. Kemudian mereka berdua keluar dari kamar Neo dengan Sabrina bergelantung manja di lengan Zane seperti pengantin baru.

“Emang mau bikin apa?” Tiba di antara ruang tengah dan dapur, Sabrina bertanya.

Zane berpikir sejenak. “Si bocah kira-kira mau sarapan apa?”

“Telor.” Sabrina menjawab malas. “Yang lama banget ngocoknya, biar *fluffy*. Sama bacon. Baconnya dimasak duluan, baru bekas *pan*-nya dipake buat goreng telor.”

Zane mengangguk-angguk, melepaskan rangkulan istrinya. Membiarkan sang perempuan beringsut ke sofa, baru kemudian dia ke dapur dan mulai mencari beef bacon di

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kulkas. “Kamu mau dimasakin apa?”

“Kayak beneran bisa masak aja.” Sabrina mencibir sembari tertawa pelan.

“Nasi goreng, bisa.” Zane membela diri. Bahkan, dia bisa bikin nasi goreng tanpa bumbu instant. Walau kalau boleh memilih, dia lebih senang membuatkan *sandwich* atau *french toast* saja.

“Kelamaan masak nasinya doang. Udahlah, samain aja.”

Sekali lagi Zane mengangguk, dengan senyum bangga di bibir karena berhasil menemukan bungkusan bacon yang dicari.

Dengan cukup cekatan, lelaki itu mengambil *pan* dan meletakkannya di atas kompor, lalu mengeluarkan wadah untuk mengocok telur sembari menunggu *pan*-nya

FORBID FILE

panas.

“Ngocok telurnya pakai *mixer* boleh, kan?” tanyanya.

“Ya, terserah.” Sabrina enggan berpikir. Mengurut pelipisnya dan mencoba merem lagi. Memasrahkan sepenuhnya menu sarapan pagi ini pada suaminya.

Sesekali terdengar suara benda jatuh dan bertabrakan, tapi Sabrina tetap istiqomah mengabaikan. Juga saat terdengar suara mengaduh, yang kalau Sabrina tebak kemungkinan penyebabnya adalah tangan Zane tidak sengaja kena *pan* panas. Atau kecipratan minyak, meski harusnya nggak pakai minyak.

Cukup lama Sabrina menunggu ketika suara benda-benda bertabrakan makin sering

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terdengar, lalu suara air kran mengucur.

Terakhir, disusul suara Neo yang mengeluh lapar.

“Mami, can I have smoothies?”

Sabrina baru mau menjawab, tapi omelan Zane sudah duluan menyambar.

Lagian, tu anak nyerocos nggak lihat-lihat dulu, bapaknya udah susah-susah nyiapin sarapan, malah minta yang lain-lain sebelum menghabiskan yang ada. Nggak tahu aja dia, kalau mencuci perkakas dapur adalah level tertinggi kebucinan Zane Abram, dan dia kudu bersyukur.

“Nanti ya, Bang. Makan dulu.” Sabrina coba mengademkan suasana.

Dengan muka bersungut-sungut yang kelihatan konyol jika dipadukan dengan

FORBID FILE

piyama kusut dan rambut singanya, remaja lelaki itu menarik salah satu kursi makan.

Menahan pening di kepala, Sabrina kemudian ikut beranjak dari sofanya dan duduk di seberang sang anak.

Mereka bertiga lalu makan dengan tenang.

“Abang yang cuci piring, ya. Tadi Papi udah masakin.” Sabrina memberi instruksi ketika isi piring mereka bertiga sudah bersih.

Neo nggak bisa membantah.

“But, can I have banana smoothies first?” Tapi dia bisa nego.

Sabrina mendesah. “I’m afraid we don’t have bananas. Gampang busuk, Bang. Tiap Mami beli, kamu nggak mau makan. Ujung-ujungnya Mami jadi monyet sendirian.”

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Then what do we have?"

Lagi-lagi sebelum Sabrina sempat menjawab, Zane sudah melotot duluan, menyuruh si anak bergerak sendiri mengecek ke dapur sebelum berisik nanya-nanya terus kayak bocah baru belajar ngomong.

Syukurlah, Zane nggak perlu ngomong dua kali. Yang dibilangin sudah ngibrit ke dapur, sekalian dengan membawa serta beberapa piring kotor.

Nggak sabar melihat Neo klemat-klemet, Zane berencana membantunya.

"Masih pusing? Mau dibikinin teh anget?" Zane nanya sebelum menyusul Neo beranjak ke dapur.

Sabrina menggeleng. "Tolong kecilin AC-nya aja dong."

FORBID FILE

Nah, meski bukan niat Sabrina mencari ribut, tapi karena yang mengatur suhu rumah jadi dingin tidak manusiawi adalah Neo, ujung-ujungnya Zane mengomeli Neo lagi.

Memang, berharap rumah mereka adem ayem adalah sebuah kemustahilan.

Kalau ada tes untuk menunjukkan keharmonisan sebuah keluarga, mungkin skor yang diperoleh keluarga mereka sudah memasuki level mengkhawatirkan.

Suhu di sekitar meja makan perlahan menghangat.

Merasakan ketidaknyamanan yang tiba-tiba melanda perutnya, Sabrina perlahan bangkit dari kursi, hendak menuju kamar mandi.

Tabi baru beberapa langkah, dia sudah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ambruk duluan.

##

Zane dan Neo yang sedang sibuk di dapur menoleh bersamaan.

Selama sedetik, mereka mencerna apa yang terjadi.

Kemudian, Zane sadar duluan dan meninggalkan semua piring kotor di tangannya begitu saja.

Dengan sigap lelaki itu menghampiri istrinya di lantai, merangkum tubuh itu dalam pelukan, lalu membawanya berdiri. *"I'll put you in bed."*

Sabrina yang sudah memejamkan mata tidak sanggup menjawab.

Zane memanggil putranya.

FORBID FILE

Dengan sigap pula, Neo mendahului langkah ayahnya untuk membukakan pintu kamar orang tuanya. Berdiri gemetar di sana melihat sang ayah meletakkan ibunya hati-hati di atas kasur, kemudian merengkuh sang ibu yang kelihatan kesusahan menahan sakit.

“Put Mami’s hot pad in the microwave.” Zane memberi perintah. “30 seconds is enough.”

Sebuah keajaiban, Neo yang seumur hidup nggak pernah berhasil menemukan apapun sendiri tanpa drama, dengan cepat membuka salah satu *drawer* dan menemukan bantal kecil yang dicari, kemudian setengah berlari keluar kamar menuju dapur.

Tidak sampai semenit kemudian, bocah itu kembali dengan bantal di tangan yang sudah dipanaskan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane menerimanya dan menempatkannya di perut istrinya yang meringkuk sambil meracau. Makin kelihatan menderita dengan peluh yang mulai membanjiri dahi dan pelipis.

Lelaki itu mendekapnya erat, mengurut-urut punggungnya.

Melihat itu, Neo makin terlihat ketakutan. "*Shouldn't we go to the hospital?*" tanyanya panik.

"*It's just period cramps.*" Sabrina masih sempat-sempatnya menggumam di antara rintihannya.

Neo tidak begitu saja percaya. "*But you look miserable.*"

Sebagai yang sudah berpengalaman, Zane meletakkan telunjuk di depan bibir, menyuruh

FORBID FILE

anaknya diam.

Neo bingung kenapa Papi nggak bergegas membawa Mami ke rumah sakit, tapi tidak berani bersuara.

Dengan gugup, dia mendekat ke ranjang, lalu duduk canggung di pinggiran. Menatap nanar ke arah ibunya yang tampak kecil dan sengsara dalam dekapan ayahnya.

Selama ini, Ibunya sering bilang kalau *period cramps* itu menyakitkan. Haid sering dijadikan justifikasi oleh ibunya untuk mengomel-ngomel padanya, membesar-besarkan kesalahan kecil yang dia buat dengan alasan kelakuan Neo membuat kramnya makin sakit. Tapi baru kali ini Neo melihat dengan mata kepala sendiri bahwa ibunya menahan sakit sampai hampir pingsan begini hanya karena datang bulan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“Is she going to be okay? What about some painkillers?” Bocah itu masih berusaha mencari solusi.

Sekali lagi Zane hanya menyuruhnya diam tanpa menjelaskan apapun.

Sebenarnya Sabrina kasihan, tapi belum sanggup menenangkan orang lain di saat dirinya merasa hampir mati begini.

Goodness ... dia kenapa, ya? Sabrina berpikir kera, ingat bahwa sudah cukup lama dia tidak merasakan nyeri haid seluar biasa ini.

Lalu sadar pagi ini adalah hari pertama, dia meremas bagian depan kaos suaminya.

Zane mendekatkan telinganya.

Sabrina berbisik, “Carry me to the bathroom. I haven’t put on the pad yet.”

FORBID FILE

"*It's okay,* tunggu sakitnya reda dulu." Zane meyakinkan. "Kalau sampai tembus ke seprei, *I'll take care of them.*"

Sementara bapak-ibu bisik-bisik, Neo cuma bisa merepet sambil menangis, "*Mami, don't die. Mami, don't die.*"

THE END OF SPESIAL PART

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

ALREADY

Description

"I already betrayed him by coming to you tonight."

##

"Mas Jerry."

Terdengar suara ibu, dan ketukan pelan di pintu. Kalem dan *mriyayeni* seperti biasa.

Aku yang baru masuk kamar, baru berniat untuk tidur lagi, hanya bisa mendesah pelan.

Sekarang mungkin belum lewat jam delapan malam. Hari Sabtu. Jam makan belum lama kelar.

Biasanya, kami sekeluarga akan mengobrol sampai larut setiap kali aku pulang kampung

FORBID FILE

begini. Tapi khusus malam ini ditiadakan karena anaknya satu ini sedang lelah. Habis lembur dari Senin sampai Jumat. Dilanjut perjalanan darat Jakarta-Jogja, yang memakan waktu enam jam lebih lamanya. Kalau mau mengutip kata Iis, salah satu temanku, badan serasa habis ditabrak truk saking remuknya.

"Dalem, Bu." Aku terpaksa menyahut, mungkin sama pelannya. Bukan lagi sok kalem di depan orang tua. Hanya saja, rasa-rasanya asupan makan dan istirahat sejak semalam memang belum cukup untuk me-*recharge* energi.

Gila memang, nyari nafkah zaman sekarang. Nggak bisa seimbang dikit *work-life*-nya. Santai dikit, dijegal teman, dipecat klien, dicaci bos.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Ada Sabrina, Le." Ibu memperjelas maksudnya.

Aku yang tadinya ogah-ogahan, otomatis jadi menegakkan diri. Bangkit duduk. Mencoba mencerna situasi.

Sabrina? Sungguh bercandaan yang sangat amat tidak lucu sama sekali, wahai Ibunda.

Tidak ingin durhaka karena membiarkan wanita sepuh itu berdiri lama-lama, aku akhirnya bangkit berdiri dan membuka pintu. Pasang tampang anak baik-baik.

"*Njih*, Bu." Kucubit pipi wanita yang paling kusayangi itu, yang biarpun sudah hampir kepala enam tapi masih cantik. Bahkan lebih cantik dari para calon mantu yang pernah kukenalkan padanya, termasuk nama yang terakhir disebut tadi. "Bilang aja

FORBID FILE

langsung, nyuruh anaknya jangan di kamar terus. Nggak perlu bawa-bawa Sabrina."

Tapi ibuku tidak terlihat sedang bercanda. "Itu anaknya sudah nunggu di ruang tamu, Le."

"Serius?" Aku kontan membelalak. Menjulurkan kepala ke arah ruang tamu. Berusaha membuktikan ucapan si ibu.

Dan ternyata seserius itu.

Wanita itu sudah ada di sana. Duduk di salah satu kursi besar ukiran Jepara. Menunduk.

What the heck.

Aku shock.

Pasalnya, ini adalah malam sebelum pernikahannya, yang sengaja tidak ingin

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kuhadiri biarpun diundang. Dan mengapa dia bisa ada di Jogja, lima ratus kilometer lebih dari *venue* akad nikahnya besok pagi, di jam ... setengah sembilan malam begini, di rumah pria lain, atau mantan kekasih, lebih tepatnya?

Aku menatap ibuku, berusaha terlihat netral, biarpun aslinya mau mati.

Ibuku mengangguk lunglai.

Tentu bukan hanya aku seorang yang sedang susah sekarang. Bapak-Ibu jelas sama susahnya semenjak kehilangan calon mantu kesayangan, yang mungkin sudah mereka anggap sebagai anak kandung saking sayangnya.

“Ngapain dia ke sini ya, Mas? Maksud Ibu, kenapa harus sekarang banget ke sininya?”

FORBID FILE

Ibu menggamit tanganku dan berbisik dengan wajah cemas.

Karena jelas, sesayang-sayangnya beliau pada Sabrina, kalau tiba-tiba didatangi di malam sebelum pernikahannya, tentu bingung juga.

“Nggak ada yang perlu ibu khawatirin, kan?” beliau mencecar.

Aku menggeleng pelan meski dalam hati tidak yakin.

“Lagi *nervous* aja kali, Bu.” Aku lalu mengarang bebas. “Ibu tahu sendiri, yang paling dekat sama dia cuma aku. Udah kayak kakak sendiri. Aku nggak ada di Jakarta, ya wajar dia samper ke sini.”

“Ya tapi apa kata calon suaminya kalau sampai tahu, Mas? Apa kata orang juga?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Tinggal berapa jam lagi ini sebelum ganti hari? Kalau nggak *nutut* buat balik ke jakarta gimana? Kalau ada apa-apa di jalan?"

I don't know, Ibu, I don't know either, batinku. Tapi tentu saja tidak dapat kukatakan dengan lantang. "Nggak bakal ada apa-apa, Bu. Jerry nggak bakal ngerusuh nikahan orang. Nggak perlu khawatir."

Tapi Ibu tetap khawatir. "Kamunya sendiri gimana, Le? Nggak apa-apa didatengin calon orang kayak begini?"

Aku mesem, berasa jadi orang paling baik hati sedunia. "Kita pisahnya baik-baik, Bu. Masih kerja bareng. Masih temenan. Asal aku abis ini bisa mulangin dia tepat waktu, *no need to worry.*"

FORBID FILE

Kucium puncak kepala wanita itu, kuusap-usap bahunya untuk menenangkan, mengatakan tidak perlu meminta Mbok di belakang untuk membuatkan minum, atau memberi tahu Bapak mengenai kedatangan tamu kami itu, kemudian segera beranjak. Tak lupa mengambil napas panjang banyak-banyak biar rileks.

Ini cuma Sabrina. Yang sekarang hanyalah seorang teman.

Nggak ada yang perlu dikhawatirkan.

Yang perlu dilakukan hanya ... I don’t even know, to be honest.

“Jer ....” Wanita itu segera mendongakkan wajah begitu mendengar suara langkahku.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Oh, God. Aku agak-agak hilang akal saat pandangan kami bertemu. Saat sepasang mata itu menatapku sedih dan penuh harap.

Lima tahun.

Lima tahun kami bersama. Bahagia. Harmonis. Berbagi rencana masa depan yang sama.

Tinggal satu langkah saja untuk mewujudkan semuanya.

Tapi kemudian ... nggak jodoh.

“Kamu ....“ Aku berjalan menghampiri. Menengok halaman melalui pintu yang terbuka, dan menemukan Honda City berplat nomor B terparkir di sana, menjawab pertanyaan yang bahkan belum kuajukan. “Jam berapa berangkat tadi?”

“Selesai *lunch,”* ia menjawab singkat.

FORBID FILE

Aku urung duduk mendengar suaranya yang lebih mirip rintihan itu. Berusaha tetap logis. Tapi sungguh, didatangi mantan kekasih yang masih dicintai, dengan wajah sepilu itu, di malam sebelum pernikahannya dengan pria lain, bukan hal yang mudah ditangani oleh Jerry Arnawama Martohusodo sekalipun. *It's just too much.*

Gimana bisa tetap logis dan meminimalisasi masalah, kalau semua yang kuinginkan adalah membuatnya tinggal selama mungkin, hingga tidak ada cukup waktu baginya untuk kembali ke Jakarta sebelum acara besok pagi dimulai?

"Tunggu bentar. Aku pamit Bapak-Ibu dulu," kataku cepat.

Dan kemudian, aku pilih menciptakan sedikit ruang. Kembali ke kamar dan mencuci

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

muka. Menepukkan air dingin banyak-banyak ke wajah. Biar waras.

Aku harus memulangkannya. Sekarang. Tidak bisa tidak.

No way could I ever kidnap another man's bride, biarpun saat ini sangat menggoda untuk dilakukan.

Hell ... otak tolong dikondisikan, Jer. You know, elo dan Sabrina nggak akan pernah berhasil, apalagi pakai cara nggak jelas begini.

Aku mengangguk pada diri sendiri. Menyambar jaket dan beberapa perlengkapan lain, kemudian keluar kamar dan pamit kepada Ibu yang masih duduk menunggu di ruang tengah.

FORBID FILE

“Jadinya kamu ikut balik ke Jakarta sekarang?” Ibu tampak tidak rela.

Aku menundukkan badan untuk mencium pipinya. “Pamitin ke Bapak ya, besok pagi kalau bangun.”

Dan sebelum jarak Jogja-Jakarta makin tak terkejar, aku segera undur diri ke ruang tamu.

“Belum makan, kan?” Aku menanyai tamuku.

Perempuan itu hanya mengangguk pelan.

“C’mon. Kita drive-thru McD aja.”

Wanita itu bergeming di tempat duduknya.

Aku menggamit pergelangan tangannya, membawanya ikut berdiri.

“Kunci mobil kamu?” Aku mengulurkan dan menadahkan telapak tangan.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sekali lagi dia bergeming.

“Aku belum mau pulang, Jer.” Dia memohon.

Aku mesem supaya membuatnya tenang. *”Take a deep breath.* Kita cuma mau ke McD.”

Dan beberapa saat kemudian, setelah masing-masing dari kami memegang burger dan *cup* es teh, barulah berangsur-angsur dia jadi sedikit lebih tenang. Berhenti meracau tidak mau diantar pulang sekarang.

All situations will indeed be much better in a stomach full. Biarpun sebenarnya dari tadi aku sudah kenyang dan sekarang jadi makin kekenyangan, karena Sabrina jelas nggak akan mungkin mau makan seorang diri.

FORBID FILE

"I'll drive you home. Trust me, apapun masalah kamu, berada sedekat mungkin sama Jakarta adalah lebih baik."

Dia tidak menyahut.

"You better sleep along the way. Kita bisa ngobrol nanti setelah kamu merasa mendingan," kataku lagi sambil mengusap sisa saos di bibirnya dengan *tissue*. Bersiap-siap tancap gas, mengabaikan bokong yang masih pegal karena belum selang dua puluh empat jam sejak terakhir kali menyetir jarak jauh. "Atau mau ngobrol sekarang sambil jalan, tapi aku yang ngasih batasan durasinya? Karena jelas kamu butuh cukup istirahat kalau nggak mau sakit besok."

Aku tidak langsung menyalakan mesin. Memberinya kesempatan untuk berpikir dulu.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Dan setelah menunggu sesaat, akhirnya dia menyahut juga.

“Sorry I came to you again, Jer.” Sekali lagi, dia memandangku dengan pilu. ”I don’t even know whether I want to go home right now or not.”

Dia tidak pernah menunjukkan wajah seperti itu saat kami masih bersama dulu.

Sabrina selalu dominan, selalu tahu apa yang dia inginkan, tidak pernah gentar.

Tentu, sebagai manusia normal, ada di titik di mana dia butuh didukung. Tapi aku belum pernah melihatnya seputus asa ini sebelumnya.

Aku lalu refleks mengulurkan tangan untuk merengkuhnya. Menepuk pelan punggungnya

FORBID FILE

yang terasa makin kecil dan dingin. Membiarkannya menangis.

Dia juga sebelum-sebelumnya hampir tidak pernah menangis.

Tapi syukurlah, lima tahun menjadi kekasihnya membuatku paham, kapan dia butuh meluapkan emosi.

“Kamu kenapa?” Aku akhirnya mengusahakan diri untuk bertanya, setelah merasa isakannya mereda. *”I thought you were the happiest woman on earth yesterday.”*

Dan aku berdoa semoga tidak salah bicara.

“Aku takut, Jer.” Wanita itu mencicit di dadaku.

“Takut apa?” Aku tidak berniat mencecar, dan semoga tidak terdengar demikian.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Takut keputusan ini bakal aku sesali."

Oh ... okay.

Aku manggut-manggut. Merasa paham sekaligus nggak paham di waktu yang bersamaan.

"Aku paham banget kamu seperti apa, Sabrina. Kamu bukan orang yang sembarangan bikin keputusan. Kenapa mendadak ragu?" tanyaku.

Dia tak segera menjawab. Ketika dia menatapku, firasatku memburuk.

"Aku masih sayang kamu, Jer," cicitnya.

Now just shoot my head, karena jelas cuma keajaiban yang bisa menyelamatkan kami berdua malam ini.

FORBID FILE

"Well, kita berdua sama-sama tau gimana situasinya, kan?" Anehnya mulutku masih bisa waras. "Kita tau kita masih saling sayang, tapi semua udah selesai. *Tomorrow is your wedding, and that is where I'll take you."*

Dia menjauhkan diri dariku. Mengusap pipinya dengan lengan kaos panjang yang dia kenakan.

"Kamu lagi kena *pre-wedding jitters*, ya? Makanya jadi *overthinking* begini?" Aku mencoba terdengar tidak sedang menyudutkan. "Kamu cuma akan nikah besok, bukan mau diadili untuk kasus kejahatan. Nikahnya sama orang yang kamu sayang pula. *I'm sure he won't let you down*, ngelihat gimana sayangnya dia sama kamu."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"You love me too." Dia menyahut. "You're the most kind-hearted person I know. But still, you did let me down once."

Aku mendesah. "Who knows he loves you more than I do?"

Kami berdua lalu terdiam.

Sama-sama merenungi kebodohan masing-masing.

What if ....

What if ...?

Shit. Kami memang mantan pasangan paling bodoh semuka bumi, dan mungkin semua orang akan setuju.

The two of us were just perfectly fit for each other, and no one even made a mistake until the end.

FORBID FILE

Seandainya saja kami nggak memutuskan untuk berpisah, hanya karena situasi masing-masing sedang sulit, mungkin Sabrina nggak perlu menerima orang lain. Mungkin kami nggak perlu berada di situasi seperti ini. Mungkin besok justru adalah hari pernikahan kami.

"What makes you afraid?" Aku masih mencoba lurus sekali lagi, memaksanya memandangku.

"Tujuh tahun bukan waktu yang sebentar, Jer. *I'm not even sure* kenal dia sebaik aku kenal kamu. *And I'm not even sure* dia kenal aku sebaik kamu kenal aku." Dia sesenggukan lagi, membuatku sulit menahan diri untuk tidak memeluk dan menciumnya. Meyakinkan kalau aku akan selalu ada di sampingnya saat dia butuh. Tapi sebagai apa?

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*I know he loves me, but I don't know if this will work after he gets to know me better*. Aku takut, Jer. *Please* bawa aku pergi aja."

Aku mengembuskan napas sangat panjang. Beberapa kali. Merasa tidak percaya diri saat kemudian berusaha meyakinkannya. "Percaya deh, ini cuma efek *panic attack* aja." Aku memasang senyum mirip seorang dokter anak. Atau bahkan guru TK. "Sekarang kamu tidur dulu, nanti aku bangunin kalau udah nyampe."

Aku memasangkan *seatbelt* dan memaksanya tidur. Tidak yakin bisa sampai ke Jakarta kalau harus mendengarkannya memintaku untuk membawanya pergi sekali lagi. *I really will probably grant that.*

FORBID FILE

Dan syukurlah, meski tidak langsung memejamkan mata, dia menurut saja saat sandaran joknya kuturunkan. Juga tidak mengajakku bicara lagi sejak mobil kami keluar dari parkir McD, sampai memasuki Tol Semarang-Solo, meski dia jelas masih terjaga.

"You'll be fine. Nggak ada yang perlu dikhawatirin." Aku menoleh padanya di tengah jalan, sadar sedari tadi dia memandangiku. "Toh sebenarnya nggak ada masalah, kan? Kalian berdua sevisi, dan itu yang paling fundamental untuk menjalankan pernikahan."

Dia hanya mengangguk suram. "Aku tidur ya, Jer. Maaf ngerepotin kamu."

Dan lalu wanita itu memalingkan muka.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Aku tahu dia menangis. Tapi kubiarkan saja sampai jatuh tertidur.

Aku bisa apa? Membawanya kabur?

Calon suaminya mendapatkannya dengan *fair*, setelah kami berpisah, meski jelas ada faktor terbawa suasana ketika Sabrina menerimanya. Dan tentu aku tidak mau mengambilnya kembali dengan *unfair*, meski sang perempuan itu sendiri yang mendatangiku dan meminta dibawa pergi. Aku tidak sepicik itu.

Dan selama lima jam kemudian, aku berjuang melawan kantuk sendirian.

Namun, ternyata menyetir tanpa ditemani suara apapun justru membuatku berangsur-angsur jadi makin yakin bahwa apa yang kulakukan ini tidak akan kusesali. Karena

FORBID FILE

jelas, membawa lari calon istri orang di umur tiga puluh dua bisa membuatku jadi *headline* berita di TV besok pagi.

"Should I take you to your apartment or to the hotel?" Aku menanyainya lagi, saat akhirnya kendaraan kami mulai masuk Jakarta, sebelum Subuh, dan wanita di sampingku mulai terbangun.

Dan sekali lagi, aku bersyukur kantuk menyergap di saat yang tepat.

Sabrina akan dinikahi pria lain dalam hitungan jam, dan satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah merebahkan diri di kasur. Hibernasi sampai Senin pagi.

"Langsung ke Ayana aja, boleh?" Sabrina balik bertanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Aku hanya mengangguk. Dan kami berdua kembali diam hingga hampir setengah jam kemudian, sampai mobil Sabrina terparkir di *basement* Ayana. *Venue* pernikahannya.

"And this is it. Kamu sampai tujuan dengan selamat. Di waktu yang tepat." Aku menggumam setelah mematikan mesin. Mengambil tasku di jok belakang. "*Then I have to call it a night. A morning*, malah."

Aku merasa makin mengantuk, makin bodoh. Tertawa miris sembari menunggu disahuti.

Tapi karena Sabrina masih saja bergeming di tempat duduknya, aku mengembuskan napas panjang lagi. Memikirkan kata-kata yang bijak sebagai *closing statement.*

FORBID FILE

“Kamu udah pilih buat nerima dia, kan? Sekarang saatnya untuk nerima konsekuensi dari pilihan kamu,” ujarku, memilih untuk tidak memandangnya. Takut terbawa suasana juga, yang sudah susah payah kuenyahkan hampir enam jam ini. Kemudian aku melanjutkan, “Bahkan kata konsekuensi kedengaran kejam, sih. Kayak kamu nggak cinta sama dia aja. Padahal kan nggak gitu. *You love him. I'm sure you'll be fine. Be happy*, malah.”

“Terus kamu gimana?”

Pertanyaan balik itu jelas tidak kuduga-duga.

Aku ... jelas masih galau. Masih jadi *sad boy*. Atau *sad man?*

Hahaha. *So pity*.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Ditinggal nikah sama mantan, dan sekarang harus jadi orang yang meyakinkannya kalau pilihannya sudah benar. *For real?*

"Kamu nggak bisa miliki dua-duanya, Sabrina." Aku berusaha tidak terdengar ngenes. "Bahkan kalau negara kita ngizinin poliandri, aku juga belum tentu mau dimadu sama kamu. Emang kamu tega, bikin aku tiap hari bertanya-tanya, enakan mana servisnya, dia atau aku?"

Kami berdua lalu tertawa suram. Tiba-tiba merasa sangat bodoh. Merasa kalau umur adalah angka belaka. Karena bahkan di usia segini, kami berdua nggak pernah benar-benar yakin harus bagaimana menghadapi setiap situasi.

Atau cuma kami yang begini? Cuma kami yang sebego ini? Orang lain mah enggak.

FORBID FILE

“Jangan khawatir. Kamu nggak akan kehilangan aku. Kita toh masih ada di kantor yang sama. Masih jadi *partner* kerja. Masih bisa jadi temen makan siang.” Aku sok baik lagi. Sok bijak lagi.

Dia mendengus pelan. “Kamu aja nanti nggak mau dateng,” katanya.

Dan aku balas mendengus. “Tetep jadi temen, sama dateng ke akad mantan itu beda.” *Obvious, isn’t it?* “Kamu pasti tau aku juga pernah bayangin ada di situai itu sama kamu. Aku mungkin bisa tetep ada di sini, nganter kamu ke sini. Tapi ngelihat cowok lain nikahin kamu, *that’s too much for me to handle*.”

Aku kemudian tertawa pelan biar nggak keterusan jadi *mellow*. Lalu melanjutkan, “Lucu, ya? Baru beberapa bulan lalu dunia

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

serasa milik berdua. Ngerasa *there's no chance for me to losing you*. Kita berdua bahagia dan saling sayang. Tapi yaa ... jodoh udah ada yang ngatur."

Hening sesaat. Aku masih menahan diri untuk tidak menoleh sama sekali. Tidak yakin pada pertahanan diri sendiri.

"Would you stay tonight? For the last time?"

Lagi, pertanyaan bodoh yang keluar dari bibirnya membuatku mau mati.

"I really want to take you away and fucked what I've just said." Aku mengaku bodoh juga.

Dia mencicit lagi. "I want to go with you either."

Kan?

FORBID FILE

Kayaknya di kehidupan sebelumnya, aku berdosa banget, sampai-sampai harus mengalami nasib semenyedihkan ini.

Kami masih saling sayang. Belum terlambat kalau harus mohon ampun ke calon suami Sabrina sekarang supaya mau merelakannya kembali padaku—meski mungkin saja dia akan menghajarku sampai mampus dan menantang untuk melangkahi mayatnya dulu.

But do I really want to do that? Lebih dari itu, apakah hal itu tepat?

I really don't know which one is less bad, karena semua nggak ada yang nggak menyakiti salah satu pihak.

"Aku nggak mau kamu nyesel, Sab." Dan kemudian aku pilih jadi pahlawan saja. Biar

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

di kehidupan selanjutnya, nasibku bisa sedikit lebih baik.

"Sekarang aku udah nyesel." Suaranya terdengar bergetar, refleks membuatku yang sedari tadi memandang lurus ke depan, jadi menoleh padanya. Tidak ingin melihatnya menangis lagi.

"You love him. You surely don't want to break him." Aku masih berusaha membuatnya kembali waras juga. "Seenggaknya, kalau harus nyesel, jangan dengan cara yang salah begini. Jangan sebelum kamu kasih dia kesempatan. Nggak *fair* buat dia. Buat hubungan kalian berdua."

Aku akhirnya melepaskan *seatbelt* dan mengulurkan lengan untuk merengkuhnya yang sudah mulai berkaca-kaca.

FORBID FILE

Membiarkannya menangis lagi untuk terakhir kali.

God. Semoga *makeup artist*-nya nanti cukup kompeten untuk menyembunyikan mata ikannya pagi ini.

"Gimana cara kamu nahan diri untuk nggak bawa lari aku sepanjang jalan tadi, Jer?" Dia menggumam dalam dekapanku.

"Karena lewat tol," sahutku jenaka.

"Seriously?" Akhirnya sedikit tawa terdengar dari bibirnya.

Aku ikut mesem. "Aku nggak mau kamu jadi *bad guy* di hubungan kalian, Sabrina. Sekalipun nanti kalian nggak berhasil, aku nggak mau hal itu dikarenakan kamu mengkhianati dia."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

“I already betrayed him by coming to you tonight,” katanya pilu.

“Kamu kan dateng bukan buat selingkuh. Cuma butuh temen buat ngeyakinin aja, bahwa pilihan kamu udah tepat. Jangan mikir yang enggak-enggak,” bantahku cepat.

Dia tertawa pelan. Menertawakan diri sendiri.

“Makasih udah konsisten jadi orang paling baik yang pernah kukenal.” Akhirnya dia melepaskan diri dari pelukan terakhir kami. “Aku bener-bener nggak tahu diri. Dateng ke kamu di saat kayak gini.”

“Kamu tahu harus lari ke mana saat butuh temen.” Aku menabahkan diri sendiri. Meyakinkan diri sendiri kalau tidak ada ruginya mengambil peran jadi orang baik.

FORBID FILE

Dan tanpa kusangka-sangka, wanita itu kemudian malah bergerak menciumku. Lembut.

Sabrina tidak pernah menciumku seperti itu sebelumnya.

Sabrina dan lembut tidak pernah datang sepaket.

Seperti yang kubilang tadi. Dia selalu dominan dan *passionate* dalam hal apapun.

Sabrina yang harusnya menikah denganku, now I'm completely losing her for someone else.

"I feel like the worst human being." Wanita itu menggumam setelah akhirnya menjauhkan diri. Mengusap pipiku dengan tangannya yang lembut.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Memandangku dalam-dalam seperti sebelum-sebelumnya.

Dia masih menyayangiku sebesar terakhir kali kami bersama.

God damn it.

Should I really let her go with another man this morning?

Tidak bisakah aku membawanya pergi saja?

Kalau dia pergi bersamaku, hanya satu orang yang dikorbankan. Kalau dia tetap tinggal, dua orang yang harus menderita.

Tapi benarkah dia akan menderita?

I doubt that, honestly.

Mereka berdua pernah ada di titik yang sama dengan kami berdua saat ini. Saling

FORBID FILE

mencintai. Meski tujuh tahun perpisahan membuat Sabrina ragu, aku tidak yakin mereka tidak bisa mengembalikan percikan yang dulu ada. Apalagi jika sang pria tidak sesaat pun pernah melupakannya.

“Apa bedanya aku sama Mas Gusti? Bikin keputusan impulsif kayak gini?” Wanita itu menggumam lagi, menyebut nama teman kami yang lain.

Tapi aku terlalu kalut untuk bisa berpikir jernih dan memberikan sahutan.

“I don’t know.” Aku menggeleng, mungkin agak terlalu kuat. Ingin melambaikan tangan sekarang saja. Tidak sanggup perang batin lebih lama lagi, karena jelas pilihanku lebih condong untuk membawanya pergi. *”I think I really should go.* Dan kamu juga mending segera masuk

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

kamar, sebelum keluargamu pada panik nyariin."

Tidak ingin mendengar sahutan lagi, aku membuka pintu di sebelahku, lalu beranjak turun.

And guess what?

Pria itu sudah berdiri tidak jauh dari mobil kami terparkir. Sedang menatapku lurus-lurus, dengan ekspresi tak terbaca.

Zane Abram, sang calon mempelai pria.

Sejak kapan dia ada di sana, mengawasi kami?

FORBID FILE

ZANE-SABRINA WEDDING NIGHT

Description

"*May I try? You might change your mind.*"

-Zane

===

Rate: PG 17

Sambil melemaskan rahangnya yang terasa kaku karena kebanyakan tertawa, Zane berjalan lurus menuju kamarnya yang berada di ujung koridor—*honeymoon suite,* menghadap langsung ke pantai. Bersyukur akhirnya bisa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

terlepas dari keponakan satu-satunya yang nemplok terus kayak anak koala.

Tadinya, Chase sudah mau mengekor dan memaksa tidur bertiga dengannya dan Sabrina malam ini. Saking ngeyel dan pinternya itu bocah, sampai-sampai butuh seluruh anggota keluarga ikut turun tangan meyakinkan Chase bahwa tidur dengan om dan tantenya malam ini bukanlah pilihan yang bijak. Begitu tuh kalau bapak-ibu superior disatuin, anaknya bikin susah orang sekampung. Semoga guru-gurunya di *pre-school* nggak dibikin susah juga.

Zane berhenti di depan sebuah pintu kayu besar tanpa *finishing*, mengetuk

FORBID FILE

pelan beberapa kali sebelum membuka *handle*-nya.

Sabrina duduk di sebuah *ottoman* di *living area* dengan Karen, Timothy, serta Regina dan Hanggini—teman *bridal MUA*-nya yang diimpor dari Jakarta—merubunginya, membantunya membongkar *hairdo*.

Wedding dress-nya yang heboh sudah dicopot, digantikan dengan *bridal robe* satin panjang.

Kelima wanita cantik itu menoleh berbarengan ke arah pintu saat Zane membukanya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Karen dan Timothy dengan wajah memusuhi seperti biasa, sang MUA dengan wajah menggoda tapi nggak berlebihan, dan Sabrina dengan wajah minta ditimpuk sepatu.

Zane tersenyum tipis. Menutup kembali pintu di tangannya. Melonggarkan *bow tie*-nya sembari melenggang masuk.

"Kalian istirahat aja. Biar gue yang terusin," ujarnya kalem, membuat Sabrina seketika tegang, menoleh terang-terangan pada sahabat-sahabatnya, minta perlindungan, seolah-olah Zane ini bukan suami yang dinikahinya dengan suka cita.

FORBID FILE

"Santai, Zane. *We're almost done*." Regina yang membawa sisir rambut menjawab santai, sementara tangannya masih cekatan memilah-milah helaian rambut Sabrina yang kini mirip rambut singa.

"*I insisted*." Zane menekankan nadanya, minta pengertian. "Masa gue udah di sini di suruh keluar lagi?"

Semua jadi bimbang. Dan akhirnya Hanggini yang baik hati dan tidak sombong itu memilih mengajak mereka semua keluar, membuat Sabrina jadi makin pucat pasi karena nggak ada yang bisa menolong.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"Mau diisiin air panas di *bath tub?*" Regina menawarkan diri sebelum benar-benar keluar.

"*Yes, please.*"

Zane tersenyum sopan, mencopot *tux*-nya dan menggantungnya di lemari. Membuka beberapa kancing teratas kemejanya sebelum kemudian menghampiri Sabrina yang duduk kaku mirip mayat hidup.

Regina menyusul yang lain keluar setelah menginformasikan bahwa dia menyalakan air dengan kran kecil biar cukup waktu bagi pasangan pengantin baru itu untuk bersiap-siap,

FORBID FILE

menginfrmasikan bahwa dia sudah menuang *essential oil* juga.

Zane berterima kasih, lalu mengambil alih bekas kursi Regina di belakang Sabrina, sementara Sabrina memegangi cermin tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Rileks, Sab." Zane masih berujar kalem, berusaha mencairkan suasana canggung yang tidak seharusnya ada.

"*Don't tell me what to do.*"

Dan jawaban sinis istrinya itu tentu saja membuat Zane kesusahan menahan senyum di wajahnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sejak kemarin-kemarin, mereka berdua memang lebih terlihat seperti sepasang musuh ketimbang pasangan pengantin baru. Tidak saling bicara, tidak saling mempedulikan.

Well, tepatnya Sabrina yang tidak mempedulikan Zane.

Wanita itu menghindarinya sebisanya, bahkan ketika sedang berada di dalam kamar berdua.

Karena sebelumnya Zane selalu membiarkan Sabrina masuk ke kamar duluan, kesempatan itu selalu dimanfaatkan sang wanita untuk berlagak

FORBID FILE

tidur duluan. Agak lucu, sih. Tapi Zane nggak punya banyak pilihan.

"Ini jepit rambutnya serem kalau nancep di kulit kepala—*that's all I mean,*" Zane memperjelas maksudnya, tapi sama sekali tidak membuat Sabrina jadi lebih rileks. Wanita itu masih tetap kaku di posisinya.

Hingga beberapa saat kemudian, Zane fokus mencabut ratusan *hairclip* dan meletakkannya dalam wadah.

Sabrina seharusnya menghapus *makeup*-nya sendiri. Namun sedari tadi dia belum bergerak untuk melakukannya juga. Satu tangannya

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

memegang cermin ogah-ogahan, sementara tangannya yang lain terkulai di pangkuan dengan selembar kapas bersih. Entah untuk mengulur waktu, entah untuk apa, Zane tidak memikirkannya.

Meski begitu, jika dibandingkan dengan malam setelah resepsi Jakarta, malam ini sudah sangat mendingan.

Memang, sehabis Zane memergoki Sabrina berciuman dengan mantan pacarnya di parkiran Ayana pagi itu, Zane sengaja tidak mengonfrontasi demi menghindari Sabrina membuat keputusan impulsif dan membatalkan pernikahan mereka—yang tentu saja merupakan hal terakhir yang Zane

FORBID FILE

harapkan. Imbasnya, Sabrina jadi merasa benar-benar tertekan. Bukan sesuatu yang dia harapkan juga, melihat wanita itu tersiksa oleh rasa bersalah dan menanggungnya sendirian, tapi sekaligus membuatnya tenang juga karena setidaknya agenda-agenda mereka selanjutnya tetap berjalan sesuai rencana.

Sabrina tetap kooperatif berada di sisinya, konsisten memasang topeng dewinya di depan semua orang bahkan saat mereka terbang ke Sydney.

Agak jahat karena Zane pilih berlagak bego, tapi Zane tidak menyesal.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Justru dia merasa berterima kasih pada padatnya agenda pernikahan mereka, juga keberadaan keluarga besar yang membuat Sabrina sama sekali nggak punya *space* untuk dirinya sendiri, meski konsekuensinya adalah Zane harus terima diabaikan hingga malam ini.

"*Done*." Zane meletakkan jepit rambut terakhir setelah memijat-mijat pelan kepala di depannya itu dan tidak menemukan jepit lain tersisa. "Balik badan. Aku bantu hapus *makeup*-nya."

FORBID FILE

Sabrina tidak langsung merespons, tanda bahwa selama ini pikirannya tidak berada di tempat.

Dengan sabar Zane membantu wanita itu balik badan menghadapnya.

Sabrina menurut tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Membiarkan kapas di tangannya berpindah tangan.

Wanita itu memejamkan mata. Menanti satu persatu kapas basah mengenai kulit wajahnya. Menghapus riasannya dengan usapan lembut.

"*Also done.*"

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane meletakkan kapas kotor terakhir ke *dustbin,* bersyukur pengalaman sering-sering membersihkan *makeup* Sabrina tujuh tahun lalu membuatnya tidak mengacau, terbukti istrinya itu bahkan tidak bereaksi apapun saat Zane mencopot *fake eyelashes*-nya satu persatu.

Karena Sabrina cuma bengong, Zane lalu mengambil alih cermin Sabrina dan membantu wanita itu memeriksa hasil pekerjaannya.

"*Good?*" tanyanya.

Sabrina mengangguk tipis. Tidak menghindari tatapan Zane yang berjarak

FORBID FILE

sangat dekat di hadapannya. Namun, tatapan itu tidak berarti. Tidak berekspresi.

Zane menghela napas pelan, memang tidak berharap banyak.

Pria itu melirik arlojinya sekilas sebelum kemudian menanyakan hal lain. "*Have you eaten?*"

"*I lost my appetite.*" Lagi-lagi, Sabrina menyahut tanpa menutup-nutupi. Nadanya kalem, tapi tidak bersahabat.

Dan ini masih lebih baik ketimbang hari-hari sebelumnya, ketika mereka tidak bisa saling bicara.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*Okay. Now let's take a bath.*" Zane kemudian mengutarakan hal lain lagi dengan santai.

Well, agak nggak santai, sih, karena kalau memang Sabrina mengiyakan, maka malam ini adalah yang pertama bagi mereka. Tapi agak terlalu picik jika Zane terlalu meng-*highlight* hal ini mengingat hubungan mereka nggak sesehat itu. Kesannya jadi terlalu ... *shallow?* Lagipula, dia sudah lewat kepala tiga, *Man!* Hal-hal seperti itu tidak lagi membuatnya heboh. Dan, kalau mau diingat-ingat, tujuh tahun lalu, *they almost did it,* beberapa kali.

FORBID FILE

Lalu sekali lagi, Sabrina menurutinya tanpa banyak bicara. Wanita itu menurut saja ketika Zane membantunya berdiri, menggandengnya berjalan masuk ke kamar mandi. Juga menurut saja saat *robe*-nya dilucuti, ditelanjangi, dipandangi.

Satu yang Zane sesali, wajah itu tidak bisa berbohong.

"Harusnya aku yang cemberut bukan, sih? Diselingkuhi di malam sebelum nikah ... *I really didn't expect that.*" Zane mengatakan isi hatinya sambil mengecek suhu air, sebelum kemudian melepas pakaiannya sendiri.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina sama sekali tidak merespon. Tetap menunjukkan wajah kaku.

Bahkan hal paling buruknya adalah ketika keduanya berhadapan dengan tubuh polos. *Like wtf* ... Zane berdiri di depannya tanpa sehelai benang pun, tapi wanita itu seolah tidak menganggapnya sebagai pria—yang matang, tampan, sehat, dengan tubuh lebih dari proporsional pula, karena dijaga dengan sangat baik sejak usia muda.

Well, Zane kinda dissapointed, karena sebaliknya, jujur dia sudah sangat ingin mencium dan menjamah tubuh wanita di hadapannya itu.

FORBID FILE

Sabrina was ... more gorgeous than ever.

Has Zane mentioned that he's seen that body before?

Pertama, saat Zane tidak sengaja melihatnya lewat sebuah *video call* yang lupa dimatikan, hampir delapan tahun yang lalu, sebelum mereka berpacaran—*and damn, that's the beginning of all the stories*. Kedua, saat Sabrina sakit dan minta tolong dimandikan karena tidak sanggup ke kamar mandi sendiri. Iya, dimandikan, kayak mayat. Benar-benar pasrah tubuhnya disentuh-sentuh oleh

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Zane, membuat Zane gila selama berbulan-bulan karena telah mengambil kesempatan dalam kesempitan, *because honestly he really enjoyed the moment when his hand touched his girlfriend's body.*

Dan tujuh tahun berselang, Zane bisa dengan mudah mengatakan dia lebih menyukai tubuh Sabrina di usia yang lebih matang ini.

Her skin was warm and smooth like silk when Zane lay his hands on it. Her sweet fragrance tickled his nose as Zane inhaled it. Her body shape ... well, Zane lost his words, since it sculpted perfectly.

FORBID FILE

Sayangnya cuma satu. Sabrina tidak menatap dirinya sebaliknya, seolah Zane tidak sama indahnya dengan dirinya.

"*So do you want to take a bath or not?*" Zane menanyainya ketika melihat wanita itu hanya berdiri mematung, tidak punya inisiatif sedikitpun.

"*Well, the two of us are here already.*" Dan akhirnya untuk pertama kali, dia bergerak sendiri tanpa diperintah. Berjalan lurus ke jacuzzi, dan Zane mengikuti di belakang.

Tidak ada manis-manisnya, tidak ada panas-panasnya.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

Sabrina kekeuh pada pendirian. Duduk tenang membelakangi Zane ketika pria itu menuangkan shampoo untuknya dan mulai memijit kepalanya. Juga tidak memberikan respon yang berarti ketika tidak lama kemudian Zane membawanya mendekat ke pelukan, mulai menyentuhnya, mencium tengkuknya yang basah. Bahkan ketika jelas-jelas Zane yakin wanita itu menyadari dirinya telah terangsang ketika tangannya menggerayangi dada dan perut sang istri.

"*I'd rather not do it in the water.*" Sabrina mencegahnya menjelajah lebih lanjut.

FORBID FILE

Zane tersenyum tipis. "*I actually planned to do nothing, even if not in the water.*"

Pria itu jujur.

Dia menyentuh istrinya secara natural saja, tapi memang tidak akan bertindak lebih jauh kecuali Sabrina bisa membawa diri.

He was already feeling like a whore dengan diabaikan terang-terangan begitu, sekalipun itu bagian dari resiko yang harus ditanggungnya.

"Sampai kapan kamu bakal kayak gini?" Sabrina kemudian bertanya dingin,

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

menepis tangan sang suami yang menangkup dadanya.

Zane nggak tersinggung. Cuma sedikit kesal.

Pasalnya, dia sudah disakiti dari tadi, lho! Kurang sabar gimana?

"*I hate you.*" Sabrina mendesis.

"*I hate you too.*" Zane menyahut kalem saja. Nggak benci yang gimana-gimana. Tapi kalau kesal, jujur ada banyak hal dalam diri Sabrina yang membuatnya kesal.

"Kamu manipulatif, tau nggak?"

FORBID FILE

Akhirnya, setelah lama ditahan, Sabrina mengungkapkannya. Mengungkapkan isi hatinya.

Zane cuma bisa mengangguk pelan. "*I know,*" gumamnya. "*And I do it consciously. And I do not regret it.*"

"*You're an asshole.*" Dan Zane kemudian tersadar, saat mengatakannya, air mata Sabrina sudah meleleh. "Kamu dateng di saat aku jelas-jelas nggak siap. Kamu ambil kesempatan dalam kesempitan, tapi kemudian *playing victim,* bikin aku merasa jadi satu-satunya yang bersalah di sini."

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"So since you already know, stop feeling guilty. I will take credit."

"Nggak semudah itu."

"Karena jauh di lubuk hati, kamu tahu kamu bersalah juga. Kamu nggak bisa menentukan pilihan. Kamu nggak rela kehilangan salah satu." Zane menimpali, kali ini tidak berniat memakai kata-kata indah untuk membuat Sabrina merasa lebih baik. *"Just admit that you're an asshole too, I don't mind. I still love you and want you to be my wife,* dengan segala kebrengsekan kamu."

FORBID FILE

Zane merengkuh istrinya, mencium pundaknya dengan sayang tanpa ikut berlinangan air mata.

"*I feel very bad.*"

"*You should,* soal kamu selingkuh." Zane mengiyakan ucapan istrinya. "Tapi soal menikah sama aku, kayaknya nggak perlu, karena kita bertiga punya porsi salah yang sama. Kamu lagi *status quo* saat aku dateng. Aku bukan merebut kamu dari siapapun. Salah dia dia ngelepas kamu. Salah kamu nggak tegas ambil keputusan. Salah aku ... *well,* aku nggak salah, sih. Itu cerdas aja kalau aku bisa melihat peluang terkecil untuk kembali sama kamu. Bahkan kalau kamu merasa

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

aku *playing victim* setelahnya, itu juga nggak akan terjadi kalau kamu nggak menghilang ke Jogja hari itu. Tapi ya balik lagi, aku sebenarnya nggak nyalahin kamu karena kamu plin-plan. *I take the responsibility*. Aku datang ke kamu saat tahu kamu dalam kondisi *unstable,* jadi goyahnya kamu ya bagian dari resiko yang harus aku terima."

Sabrina tidak bisa berhenti menangis, sementara Zane sudah tidak sanggup lebih emosional lagi. Dia sudah capek. Dan mau merasa bersalah bagaimanapun juga, hal itu nggak sebanding dengan janji suci mereka.

FORBID FILE

Jerry kehilangan Sabrina karena kebodohannya.

Sabrina kehilangan pria itu juga karena kekurangannya, yang sudah untung masih bisa diterima Zane dengan lapang dada. Kurang bagus bagaimana?

"Apa kamu bener-bener nggak merasa bersalah?" Nada suara yang kemudian terdengar dari mulut Sabrina agak memekakan telinga Zane.

"*Do I say anything?*" Zane balik bertanya. "*I'm more comfortable seeing the positive side of things,* tapi kalau kamu maksa bertanya, jawabannya iya. AKu nggak suka, tapi aku tetap merasa nggak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

enak sama kamu, sama *kalian. So please don't torture me any longer, Sabrina. I promise I'll be nice to him my entire life. Okay? Please forgive me."*

"Still, I hate you for putting me in this situation."

Zane membiarkan Sabrina menghabiskan air matanya. Membiarkan wanita itu menangis membelakanginya, memeluk dirinya sendiri, hingga air hangat di *bath tub* jadi tidak hangat lagi tanda bahwa mereka sudah terlalu lama berada di sana.

FORBID FILE

"*Are we good?*" Zane lalu membalikkan tubuh istrinya sehingga mereka bisa saling berhadap-hadapan.

"*Nope.*" Sabrina menggeleng, nampak jelek sekali ketika menangis, tapi entah bagaimana mengingatkan Zane pada kenangan mereka dulu, dan itu membuat dadanya menghangat.

"*I still can't believe you can ignore sitting on top of my aroused all this time.*" Zane menggeleng-geleng tidak percaya sekaligus mengasihani diri sendiri.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*I still can't believe you got turned on when your wife was crying*. Bener-bener nggak punya empati."

Zane tertawa pelan, mencium istrinya dengan lembut, ikhlas saja meski tidak berbalas.

"*I'm really not in the mood.*" Sabrina menjelaskan, tetapi tidak mencegah ketika kemudian Zane menciumi lehernya.

"*May I try? You might change your mind.*" Zane berbisik pelan.

Sabrina menghela napas. "Padahal kita baru saja mengalami pergolakan batin."

FORBID FILE

"But that was just a conversation, not a battle, because our only battle tonight is on the bed."

~

"ZANE STOP IT, YOU KILL MEEE!!"

Tapi Zane tidak berhenti, dan sekali lagi jeritan Sabrina terdengar ke sepenjuru ruangan, membuat Zane tertawa puas sebelum akhirnya ambruk ke atas tubuh istrinya yang malam ini jadi *tsundere* sekali. Jelas-jelas dari tadi mendesah keenakan, tapi sok-sokan nggak mau lanjut, juga sama sekali nggak

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mau memuji suaminya seolah-olah permainan Zane biasa saja. Kampret!

"*You don't need to save your face.*" Pria itu menggumam, mengecup dan menjilati leher jenjang di bawahnya itu sebelum kemudian berguling dan bangkit duduk. "Jadi kelihatan munafik tau nggak?"

Sabrina berdecih. "*You make me hate you more.*"

Sekali lagi, Zane tertawa. Kalau nggak kenal Sabrina, mungkin dia akan sakit hati. Tapi Sabrina yang sekarang ada di depannya ini tipikal cewek rese yang kalau ngomong suka kebalikan dari isi hati. Gengsinya juga setinggi langit.

FORBID FILE

"Aku ambilin minum dulu, biar nggak sama-sama mati dehidrasi."

Sabrina tidak menyahut karena masih sibuk mengatur napasnya yang serasa mau putus. Mau menyumpah lagi, tapi sudah nggak sanggup.

Dia merasa terhina sekali.

Sejak berjam-jam tadi, Zane memang telah membuatnya hampir mati berkali-kali, sementara pria itu sendiri bahkan belum mendapatkan klimaksnya satu kali pun, juga tidak mengizinkan Sabrina melakukan sesuatu untuknya. Jadi, bia dimengerti kan betapa terhinanya Sabrina sekarang? Zane seolah-olah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

mengigkrarkan diri bahwa pria itu begitu superior dan tidak membutuhkan Sabrina, setidaknya untuk urusan ranjang.

Sabrina mengusap keringat di pelipis yang mulai masuk ke matanya.

Pedih.

Pandangannya lalu terarah ke sosok sang suami yang sudah kembali dengan sebotol air mineral besar dan sebuah gelas. Berjalan dengan begitu percaya diri. Membuat Sabrina mual sekali.

Ingat tidak, dulu Zane amat pemalu? Pria itu langsung lari terbirit-birit, takut dilecehkan Sabrina saat ketahuan tidak memakai pakaian apapun di bawah

FORBID FILE

selimut. Dan sekarang, pria itu malah melenggang begitu santai, telanjang bulat, mempertontonkan bagian tubuh terlarangnya yang berdiri congkak sejak tadi.

Sabrina menarik seprai sampai lepas dan menggulung tubuhnya ketika Zane tiba di sisinya dan membantunya minum.

"*Are we done?*" Sabrina menatap suaminya, mengiba. Dia nggak berbohong ketika mengatakan sungguh-sungguh bisa mati. Dia capek sekali.

"*Yes.*" Zane mengangguk, mengambilkan bantal yang jatuh ke lantai dan memposisikannya di belakang kepala

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

istrinya. Kemudian ikut berbaring di sisinya, menjadi *big spoon*.

Tidak ada yang langsung tertidur, namun sampai beberapa saat kemudian, keduanya hanya membisu.

"*I wonder if you've ever been to a prostitute before.*" Sabrina mengusik lagi setelah merasa tidak nyaman saling diam. "Kamu kayak moster tau nggak? Nggak mungkin nggak pengalaman."

Zane masih tidak nampak tersulut. Juga tidak berniat menanggapi. Dia toh nggak menanyakan apa saja yang sudah dilakukan Sabrina dengan mantan pacarnya. Juga semua masalalu yang

FORBID FILE

tidak Zane ketahui selama mereka berpisah. "*Pass. Another question?*"

"Kenapa kamu nggak bilang apa-apa di Ayana?" Sabrina menanyakan hal lain yang sama menyebalkannya.

"Biar kamu nggak lari."

Do you really want me that bad? Even after you know I'm not what you imagined?

Sabrina tidak menanyakannya. Dia sudah merasa tersiksa duluan.

Dia tidak pernah sukses dengan *self compassion*. Dan sekarang entah

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

bagaiman dia akan mampu melihat dirinya sendiri.

Kenapa sepanjang hidup, yang dilakukannya adalah menyusahkan dan mengecewakan orang lain?

Mungkin memang nggak seharusnya dia membiarkan Zane menemaninya minum malam itu.

Mungkin memang nggak seharusnya dia menerima ajakan pria itu untuk datang bersama ke ulang tahun Chase setelah sekian lama dia tidak bersua dengan kakak kandungnya sendiri.

Dia sudah tidak baik-baik saja dengan menanggung rasa bersalah terhadap

FORBID FILE

orang-orang yang disakitinya saat berhubungan dengan Zane pertama kali dulu.

Dan sekarang daftarnya jadi semakin panjang.

Sabrina sungguh tidak tahu bagaimana caranya memaafkan dirinya sendiri nanti.

Berangsur-angsur, Sabrina merasa lengan yang merengkuhnya jadi makin lemas.

Zane tertidur duluan.

Sabrina membalikkan badan sambil menyusut air mata yang menggenang tanpa permisi.

FORBID FILE

WM PER MEMBER- NO JUAL NO BARTER NO SHARING !!

"*What I mean by hating you is hating myself. I hate it when I left you long ago, and I hate it when I can't wholeheartedly accept you back at this moment.*" Sabrina merengkuh balik dan mencium pipi pria di sebelahnya itu. "*Don't love me that much, I feel guilty for not knowing how to repay them.*"

===

FORBID FILE